PLAGIARISME

Atas pelanggaran hak cipta dalam Pasal 2 UUHC, pelaku plagiarisme dapat dijerat dengan ancaman pidana menurut Pasal 72 ayat (1) UUHC dengan dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Lalu apa yang dimaksud dengan pelanggaran hak cipta itu? UUHC menyebutkan hal-hal yang tidak dianggap sebagai pelanggaran hak cipta di dalam Pasal 15 UUHC. Pasal ini mengatakan bahwa dengan syarat bahwa sumbernya harus disebutkan atau dicantumkan, tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta:

a. penggunaan Ciptaan pihak lain untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta;

b. pengambilan Ciptaan pihak lain, baik seluruhnya maupun sebagian, guna keperluan pembelaan di dalam atau di luar Pengadilan;

c. pengambilan Ciptaan pihak lain, baik seluruhnya maupun sebagian, guna keperluan:
i. ceramah yang semata-mata untuk tujuan pendidikan dan ilmu pengetahuan; atau
ii. pertunjukan atau pementasan yang tidak dipungut

bayaran dengan ketentuan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta.

d. Perbanyakan suatu Ciptaan bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra dalam huruf braille guna keperluan para tunanetra, kecuali jika perbanyakan itu bersifat komersial;

e. Perbanyakan suatu Ciptaan selain Program Komputer, secara terbatas dengan cara atau alat apa pun atau proses yang serupa oleh perpustakaan umum, lembaga ilmu pengetahuan atau pendidikan, dan pusat dokumentasi yang nonkomersial semata-mata untuk keperluan aktivitasnya;

f. perubahan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan pelaksanaan teknis atas karya arsitektur, seperti Ciptaan bangunan;

g. pembuatan salinan cadangan suatu Program Komputer oleh pemilik Program Komputer yang dilakukan semata-mata untuk digunakan sendiri.

SEKALIPUN KARYAKU INI TIDAK DIMINATI, AKU TETEP GAK TERIMA JIKA KARYAKU ATAU KARYA SIAPAPUN DI PLAGIAT OLEH ORANG YANG MENCARI KEUNTUNGAN SENDIRI.

SEKALIPUN KARYA ITU MASIH PEMULA, KAMI SEMUA MEMBUAT HARUS JUNGKIR BALIK DAN MEMERLUKAN OTAK JERNIH DALAM MENGARANGNYA!!!!!!

SELAMAT MENIKMATI KARYAKU YANG TIDAK MENARIK INI

Prolog

"Yey hore abang hahaha,"

Suara cekikikan bocah berumur 7 tahun memenuhi sebuah Mansion. Keluarganya yang sedang berkumpul di ruang keluarga ikut tersenyum. Kedua orang tuanya yang menyaksikan pun ikut terkekeh karena tingkah putri kecil mereka.

"Rayyan, Raina berhenti dulu mainnya!" teriak seorang wanita berusia 30 tahun saat melihat kedua anaknya masih berkeliling area Mansion.

Tak lama muncul kedua anak berparas mirip beda kelamin dan langsung duduk di meja makan mengikuti seluruh anggota keluarganya

"Bunda, adek mau salad," ucap gadis cantik berkulit putih susu tersebut.

Sang bunda yang sudah menyiapkan salad pun urung saat mendengar larangan dari putranya. "Biar Ray aja yang kasih buat adek."

Keluarganya yang melihat itu semua terkekeh geli namun sangat bersyukur karena keharmonisan keluarga ini

----

Masih awal guys...

Masih semangat ngga buat daring haha..

Semangat buat sekolahnya ya

05 Agustus 2020

Cast

Artayuda Harison
Pria berusia 40 tahun yang memimpin sebuah perusahaan besar bernama **Harison Eternity**. Mempunyai sifat yang tegas dan sedikit kasar apabila keinginannya tidak dituruti.

Avio Valensia
Wanita cantik berusia 39 tahun blasteran Amerika ini adalah Nyonya besar dan ibu dari 5 orang anak. Sifatnya yang lemah lembut menurun pada kedua anak perempuannya.

Rafael Erlangga Harison
Pemuda tampan berusia 19 tahun tersebut merupakan anak sulung dari keluarga Harison. Sifatnya yang sangat dingin jika diluar rumah tak membuat perempuan diluar sana menyerah untuk mendekatinya. Sebagai anak sulung, ia sangat menjaga dengan baik keempat adiknya entah dari jarak yang dekat ataupun jauh.

Rafelo Erlanda Harison
Putra kedua sekaligus adik kembar dari Rafael ini sifatnya tak jauh beda dari sang kakak. Selain dingin, Rafelo adalah pemuda angkuh, kasar juga arogan. Menurutnya, keinginan seorang kalangan borjuis itu harus terlaksana. Namun semua bawahannya hanya bisa menuruti karena uang adalah penguasa segalanya.

Rafelia Erliana Harison
Model internasional yang saat ini tinggal di Amerika karena pekerjaannya tersebut merupakan putri ketiga sekaligus adik kembar dari Rafael dan Rafelo. Paras yang cantik dan body yang ideal membuat kaum Adam berebut untuk mendapatkannya. Ditambah pemilik Brand bernama ***Erl*** yang sangat terkenal di Negeri Paman Sam, membuatnya

digilai seluruh wanita di dunia karena hasil rancangannya yang sangat bagus.

Rayyan Edgario Harison
Pemuda tampan berusia 15 tahun tersebut merupakan anak keempat dari pasangan Artayuda dan Avio. Eits, dia bukan termasuk kembaran dari triple Raf ya. Meskipun dia seorang yang datar dan dingin, tapi dia masih dapat dibumbui oleh sedikit lelucon karena dia bukan orang yang kaku.

Raina Edeline Harison
Gadis manis, imut, cantik yang merupakan putri bungsu sekaligus kembaran dari Rayyan tersebut berbeda dari keempat kakaknya. Apakah yang membedakannya? Ikuti saja kisahnya!

01

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

By: susucoklatkeju

Maafkan aku ayah, jika kehadiranku membuatmu malu
- Raina Edeline-

_____

Dihari Sabtu pagi ini seorang pemuda tengah berada di balkon rumahnya menikmati semilir angin ditemani secangkir teh hangat dan satu toples cookies buat wanita spesial dalam hidupnya. Pemuda tersebut kembali memasuki kamarnya setelah teh tersebut habis dan melirik kearah dinding.

"Udah waktunya." Gumamnya dan berjalan keluar kamar.

Di lorong lantai 4 Mansion nya, ia bertemu dengan abang nya yang sudah berpakaian rapi

"Bang, udah siap aja nih." Goda pemuda tersebut membuat sang abang mendengus.

"Hm." Setelah mengucapkan kalimat singkat tersebut, sang abang melenggang kearah lift meninggalkan pemuda tampan tersebut yang hanya dapat memandang cengo kearahnya.

Ketika akan melanjutkan langkahnya, pemuda tersebut melihat gadis cantik dengan gaun panjang berwarna putih keluar dari sebuah ruangan

"Cantik banget." Monolog pemuda tersebut saat seorang gadis terlihat sekitar 5 meter didepannya.

Tak butuh waktu lama, pemuda tersebut menghampiri gadis bergaun putih membuat sang empu kaget

---

"*Hiks..*"

Seorang gadis cantik berkulit putih susu sedang menangis karena meratapi dirinya yang seperti burung dalam sangkar. Bagaimana tidak? Sedari playgroup sampai berakhirnya kelas 3 smp, ia selalu *Homeschooling* ketika melangsungkan pendidikan.

"Eline pengen punya temen..*Hiks.*"

Setiap harinya ketika tak ada yang melihat, gadis cantik tersebut selalu menghabiskan waktunya dengan menangisi nasibnya yang sangat menyedihkan. Padahal seharusnya ia bisa bermain bersama menghabiskan masa remaja dengan teman sebayanya namun tidak untuknya.

Jika ditanya alasan apa yang diberikan keluarganya, selalu sama

"Kami ingin menjaga mu"

"Abang ngga mau Princess terluka"

"Diluar banyak bahaya, kamu masih kecil"

Blablabla

Menyebalkan? Sudah pasti. Bagaimana tidak menyebalkan jika dirinya selalu dibilang masih kecil sebagai alasan tidak boleh melakukan aktivitas diluar rumah. Jika diingat, kakak perempuannya sedari kecil sudah dibebaskan melakukan apapun diluar rumah.

Tanpa disadari, sedari tadi ada seseorang yang mendengarkan segala curahan hatinya dari balik pintu kamar.

Gadis tersebut melirik ke arah kalendar yang terpampang diatas nakas, tak lama ia segera menuju walk in closet untuk berganti pakaiannya.

Setelah melihat pakaian yang dikenakan, gadis tersebut segera beranjak menuju pintu kamarnya seraya menghembuskan napasnya kasar.

CEKLEK

Terlihat di lorong kamarnya dengan semua anggota keluarga lain nampak sepi. Mungkin sedang pada bersiap-siap. Pikirnya!

Dengan rambut panjang bergelombang dan gaun putih panjangnya, gadis itu terlihat cantik meskipun tak menampilkan senyum nya.

"Halo adek cantik." Sapaan seseorang yang memiliki paras mirip dengannya membuat gadis tersebut kaget. Namun dengan segera ia dapat menormalkan ekspresinya.

Gadis tersebut hanya membalasnya dengan anggukan kecil membuat pemuda tersebut menghela napasnya. Namun sebisa mungkin pemuda tersebut menampilkan raut cerita.

"Ayo turun, udah ditunggu Ayah sama Bunda dibawah." Ajak pemuda tersebut dengan merangkul gadis tersebut.

Dengan langkah malas gadis tersebut mengikuti tarikan pemuda disebelahnya.

Dimeja makan, terlihat anggota keluarganya sudah berkumpul dengan berbagai jenis masakan yang tertata sangat menggiurkan untuk dimakan.

"Elin mau makan apa sayang?" Ucap seorang wanita setengah baya, Avio yang tak lain bundanya.

"Terserah."

Semua yang ada di meja makan hanya dapat menghembuskan napasnya kasar ketika melihat semakin hari Princess mereka berubah seperti orang asing.

Setelah semua siap, mereka semua melangsungkan acara sarapan dengan keadaan diam. Seusai mereka melangsungkan sarapan, sang kepala keluarga memulai obrolannya guna memberikan informasi penting.

"Edgar, kamu sudah ayah daftarkan di SMA Cendrawasih. Disana kualitasnya bagus. Ayah harap kamu tetap bisa konsisten terhadap nilai kamu." Ucap Arta selaku kepala keluarga.

Sedari tadi, Elin hanya mendengarkan apa yang diperbincangkan oleh ayahnya. Ia selalu berdoa semoga dapat melanjutkan pendidikan di sekolah umum seperti keempat kakaknya. Namun sepertinya harapan tersebut

hanyalah sebuah angan belaka saat ayahnya hanya menyebutkan nama abang nya.

Edgar tersenyum tipis sambil mengacungkan jempolnya "Oke Yah."

Arta mengangguk, lalu beralih menatap putri bungsunya "Elin, minggu depan sudah mulai ajaran baru. Kamu sudah masuk SMA kan tahun ini? Ayah akan carikan di salah satu lembaga terbaik dunia, guru yang berkelas untuk kamu melanjutkan program Homeschooling di jenjang SMA.

Nah kan? Apa yang Elin pikirkan tidak pernah meleset. Bahkan tinggal sisa 3 tahun ia tetap menjadi burung dalam sangkar. Pagi ini mood nya sungguh buruk saat mendengar penjelasan ayahnya yang kembali menyuruhnya untuk bersekolah dirumah.

Tanpa mengangguk, Elin langsung melangkah meninggalkan acara ngobrol bersamanya menuju ke kamar.

Beverly Hills, Amerika

Seorang gadis cantik berusia 19 tahun tengah menatap kearah langit malam dengan sesekali melirik kearah laptopnya. Sedari tadi gadis tersebut sudah menarik napas dan menghembuskan ya lebih dari 15x dalam satu menit. Bayangkan betapa rakusnya gadis tersebut ketika keadaan kacau.

Tok..Tok..

"Masuk." Sahut gadis tersebut dari dalam balkon kamarnya.

CEKLEK

Gadis tersebut masih terfokus pada layar yang menampilkan sebuah tayangan dimana salah satu orang yang dia sayangi tengah bersedih.

"Lia, kenapa masih di balkon jam segini?" Panggil seorang pemuda tampan yang menjabat sebagai kekasihnya.

Gadis yang dipanggil Lia tersebut langsung mendongakkan kepalanya sedetik kemudian menggeleng lesu

"Ada apa? Cerita sama aku." Ucap pemuda tersebut.

Lia menghembuskan napasnya pelan "Aku nggak paham sama mereka, kasian adekku."

Pemuda tersebut menyetel ulang tayangan di laptop gadisnya dan memperhatikan dengan seksama. Di menit ke 6 video tersebut di pause dan sekarang ia mengerti alasan gadisnya selalu uring-uringan sehabis melihat laptopnya. Ternyata itu penyebabnya.

Pemuda tersebut membawa sang gadis kedalam pelukannya guna menenangkan "Kita samperin oke, semua akan baik-baik aja."

"Mau kemana Erlang?" Tanya Arta saat putra sulungnya beranjak dari meja makan.

Erlang pun menoleh malas "Adek." Jawabnya singkat.

Erlang kembali melanjutkan langkahnya menuju kamar bertuliskan *Edeline's Room* dan mengetoknya

Tok..Tok..

Tak ada sahutan dari dalam kamarnya membuat Erlang khawatir. Ia mencoba membuka pintu tersebut dan ternyata tak terkunci.

Terlihat seorang gadis sedang duduk di balkon kamar dengan sebuah Canvas dan peralatan melukis. Dari kejauhan, Erlang dapat melihat apa yang sedang digambar oleh adik kesayangannya tersebut.

Nampak 4 orang gadis terlihat sedang bersenda gurau dengan ootd yang terlihat simple namun elegan. Dari sini Erlang sudah bisa menebak bahwa salah satu gadis yang berada digambar tersebut adalah Raina atau keluarganya biasa memanggil Eline. Erlang tau alasan adiknya menggambar seperti itu. Sang adik sangat ingin memiliki masa remaja seperti anak lainnya yang bisa menghabiskan masa sekolahnya dengan kegiatan ospek, kemah, pensi dan sejenisnya. Namun apadaya karena kekurangan yang dimiliki Eline membuat keluarganya harus membuat hidup Eline seperti dalam tahanan.

Hati Erlang sakit melihat gambar tersebut, ia juga ingin adiknya bahagia namun sebagai anak ia tak dapat melawan keinginan orang tuanya. Tetapi ia juga takut jika terus seperti ini, kejiwaan adiknya dapat terganggu seiring berjalannya waktu.

"Sayang, apa yang kamu gambar?" Tanya Erlang saat berada dibelakang adiknya.

Eline melirik Erlang yang masih memperhatikan gambarannya "Eline lagi jalan sama sahabat."

Erlang menatap bingung adiknya "Kapan kamu ketemu mereka?"

Lambaian tangan Eline dengan tersenyum lebar mengarah ke pojok balkon "Sini, abang ku mau kenal sama kalian."

Tiba-tiba badan Erlang meremang "Mana El? Abang nggak lihat ada sahabatmu?"

"Ini yang pakai dress putih namanya Dara, yang pakai dress merah namanya Asya, terus yang pakai baju hitam namanya Ara." Jelas Eline sambil menunjuk satu persatu yang membuat Erlang menghela napasnya pelan.

"El, dengerin abang. Sahabat yang kamu maksud, abang nggak bisa lihat mereka. Kamu pasti kecapekan makanya ngelantur." Tegas Erlang menatap mata adiknya dalam.

Secara tiba-tiba Eline meneteskan air matanya "NGGAK BANG, RAINA CUMA PUNYA MEREKA. SELAMA INI MEREKA YANG SELALU TEMENIN RAINA." Teriak Eline histeris.

DEG!

Hati Erlang mencelos ketika adiknya menyebutkan nama yang disebutkan orang luar. Jika adiknya sudah menyebut seperti itu, berarti adiknya sudah menganggap dirinya orang asing.

Didepan pintu, Edgar sudah bergerak gelisah melihat adiknya yang histeris. Ingin menghampiri, namun dicegah oleh kedua orangtua nya

"Bun, adek kenapa jadi gini?" Tanya Edgar khawatir.

Avio hanya diam tak berkutik, ia tak tahu harus menjawab seperti apa. Selama ini mereka berpikir dengan mengurung Eline dirumah semua keselamatan dan kesehatannya dapat terjamin. Namun yang terjadi justru sebaliknya.

"Kumpul diruang kerja ayah sekarang." Perintah Arta dengan datar kemudian pergi terlebih dahulu menuju ruangannya.

Tok..Tok..

"Masuk." Sahutan dari dalam membuat seorang pemuda mengikuti perintahnya.

Tampak kedua orang tua serta kedua adiknya sudah berada di ruang kerja ayahnya.

"Jadi apa yang mau dibicarakan?" Tanya Erlang *to the point.*

Arta melirik satu persatu anggota keluarganya, kemudian menarik napas perlahan "Ayah sudah dapat guru terbaik untuk adik kalian, Eline."

Rafel yang sedari tadi hanya diam pun ikut angkat bicara "Lalu?"

"Ayah harap tidak ada satupun dari kalian yang membawa adik kalian keluar rumah entah alasan apapun, atau kalian yang menerima akibatnya." Kalimat sarat ancaman dilayangkan begitu saja oleh Arta.

Edgar tengah disibukkan dengan laptopnya guna mengerjakan perhitungan keuangan Cafe miliknya yang dihadiahkan oleh Arta sebagai kado ulang tahunnya yang ke 15. Cafe yang baru berjalan 2 bulan tersebut sedang dalam keadaan laris.

"Sssshhhhh." Secara tiba-tiba Edgar meringis karena tangannya yang terasa perih padahal ia tidak sedang terluka.

"Gila, efek kecapekan bikin tangan gue nyeri gini." Dumel Edgar sambil menggosok pergelangan tangannya.

Setelah semua beres, Edgar meregangkan ototnya yang terasa kaku karena terlalu lama duduk. Teringat sesuatu, ia pun keluar dari kamarnya dan menuju kamar adiknya dengan langkah bahagia.

Segera dibukanya kamar bernuansa girly elegan tersebut.

Kosong

Mendekatkan telinganya ke pintu kamar mandi dan hanya terdengar suara gemericik air dari shower, Edgar memutuskan menunggu sambil merebahkan dirinya di Queensize milik adiknya hingga tanpa sadar tertidur.

Sekitar satu jam, Edgar mengerjapkan matanya karena tersadar apa tujuannya. Setelah sadar matanya melotot karena masih mendengar suara gemericik air dari dalam kamar mandi.

"Eline." Panggil Edgar sambil mengetok pintu kamar mandi.

Hening

"Dek." Panggilnya sekali lagi.

Masih tak ada sahutan

BRAK!

"AAAAAAAAAAA."

Hayo kenapa itu teriak?

Apa karena Eline diintip kakaknya makanya dia teriak ya?^^

Penasaran?

Yukkk..

Aku kasih update diluar hari terjadwal nih..

Kalau Vote Coment nya sesuai dan kalian antusias, aku bakalan UP terus setiap hari

07 Agustus 2020

02

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

By: susucoklatkeju

Keluarga itu tempat bernaung ternyaman ketika hati tak sejalan dengan pikiran
-Rafael Erlangga-

_____

Dikediaman Harison, mereka nampak berkumpul di ruang keluarga guna bersantai sembari berbincang ringan. Terlihat duo Raf sedang WAR game online dari ponselnya.

"Bang, yaelah ngalah kek." gerutu Rafel saat melihat abangnya terus menyerang.

Erlang mendecih sinis, "Mana ada WAR ngalah."

Arta dan Avio yang menyaksikan perdebatan kedua anaknya hanya mampu menggelengkan kepala

"AAAAAAAAAAA."

Suara teriakan dari lantai atas mengejutkan keempat orang yang berada di ruang keluarga. Sontak mereka berlari ke

sumber suara guna memastikan.

"Bun, kamar adek." panik Rafel mengguncangkan lengan Avio.

Ketika Arta akan masuk, mereka kembali dikejutkan Edgar yang berlari menggendong Princess mereka yang wajahnya sudah pucat pasi.

"MINGGIR." teriak Edgar karena khawatir dengan Eline di gendongannya.

Mereka menyusul memasuki mobilnya masing-masing dan mengikuti arah mobil yang berisi Edgar bersama Pak Wisnu.

Di mobil, Edgar yang tengah memangku adiknya pun tak henti meneteskan air mata. Ia mencoba menutupi luka menganga di pergelangan nadi adiknya

"Sayang, kenapa bisa gini?" lirih Edgar dengan menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah adiknya.

Pak Wisnu yang menyetir dengan kecepatan tinggi sesekali melihat dari kaca kondisi anak majikannya. Ia bekerja sudah 3 tahun terakhir dan baru 2x melihat anak majikannya tersebut. Entah karena apa yang pasti Wisnu berpikir ada sesuatu yang terjadi sehingga putri bungsu keluarga majikannya seperti disembunyikan.

Tak lama mobil sampai di area pekarangan Rumah Sakit. Edgar segera turun menggendong tubuh ringkih adiknya yang sudah pucat.

"TOLONGGGG." teriakan Edgar membuat orang disekitar segera membantu membawa brankar kearah Edgar.

Dengan perlahan Edgar meletakkan tubuh pucat adiknya diatas brankar dan segera suster mendorong kearah UGD.

"Mohon maaf tuan bisa menunggu diluar agar kami bisa memberikan tindakan dengan maksimal." seorang suster datang memberikan pengertian karena Edgar akan menerobos masuk kedalam ruangan.

"Tap-"

"Biarkan saja tim medis bekerja maksimal untuk Eline nak, kita tunggu saja disini." sambar seseorang memotong ucapan Edgar yang memaksa masuk.

Tak menghiraukan, Edgar menuju kearah bundanya dan menangis. "Bun, adek bun." adunya sambil memeluk Avio yang juga menangis.

"Maaf kondisi pasien kritis karena kehilangan banyak darah dan kami memerlukan golongan darah AB Rhesus negatif karena stok di Rumah Sakit saat ini kosong." ucap seorang suster yang datang dengan raut panik.

"A-apa sus?" suara Arta tercekat membuat ketiga anaknya mengernyit bingung kecuali Avio.

Edgar langsung mendekati suster tersebut, "Apa tidak ada kantong darah tersisa dirumah sakit ini sus?"

"Maaf tuan kami kehabisan persediaan golongan darah tersebut sangat langka dan hanya pihak keluarga yang biasanya memiliki golongan darah sama." jelas suster tersebut.

Arta mengusap wajahnya kasar dan segera menelfon anak buahnya.

"Sebentar sus saya masih mencarikan golongan darah serupa." jelas Arta setelah sambungan telfonnya terputus.

"Kenapa nggak papa yang donor in darahnya buat adek?" tanya Erlang dengan nada dingin.

Arta menggeleng, "Golongan darahnya nggak sama nak."

Erlang melirik satu persatu keluarganya dan kompak mereka menggeleng.

"Baik saya tunggu 3 jam kedepan, jika tidak..."

Sepasang kekasih menapakan kakinya di pintu gerbang kedatangan Bandara Soekarno Hatta. Dengan kacamata hitam bertengger di hidung nya, mereka berdua berdampingan menuju mobil yang sudah menunggu mereka berdua.

"Ram, ayo cepetan." rengek seorang gadis dengan menarik tangan kekasihnya.

Pemuda yang dipanggil Ram oleh Lia pun mendengus jengkel karena gadis cerewet nya itu merecoki dirinya yang ingin berjalan santai menikmati suasana hangat Indonesia.

Ramond Wizart, pemuda asal Kanada yang sekarang menjadi model di Amerika tersebut sudah menjalin hubungan dengan Erliana selama 2 tahun. Awalnya mereka hanya dekat sebagai partner model saja hingga lama-lama muncullah cinta diantara keduanya.

"Sabar sayang, aku ingin menikmati suhu hangat disini." ucap Ramond mencoba memberi pengertian gadisnya.

"Panas gini dibilang hangat, dasar bule gila." gerutu gadis tersebut yang tak lain adalah Lia. Setelah 18 jam perjalanan mereka berdua akhirnya sampai di Indonesia.

"Aku denger *honey.*" ucap Ramond dengan menyeringai.

Lia membuang muka dan berjalan mendahului Ramond dengan kaki menghentak jengkel.

Di mobil keduanya duduk bersebelahan dengan keadaan hening, Lia yang mengantuk pun menyandarkan kepalanya di kaca jendela mobil.

Ramond yang tak tega langsung menarik kepala gadisnya untuk bersandar di dada bidangnya

CUP

Ramond mengambil kesempatan mengecup pelipis gadisnya yang sudah memasuki alam mimpi. "Selamat tidur, gadisku tersayang."

Ditengah perjalanan, Lia menggeliat karena merasa sudah terlalu lama tertidur, "Eeuuunnggghhh."

"Ramond." panggil Lia dengan suara seraknya.

Ramond yang sedari tadi bangun pun menunduk untuk melihat gadisnya. "Apa hm?"

Lia menggeleng, "Kok lama ya?"

Ramond mengerutkan keningnya. "Aku mana tahu jalan Indonesia."

Lia menyengir, "Iya lupa aku."

Ramond hanya menanggapi dengan tersenyum simpul.

Sekitar satu jam kemudian mobil tersebut memasuki pekarangan Mansion mewah

"Akhirnya sampai juga." ucap Lia sambil meregangkan ototnya.

"Maaf cari siapa?" tanya seorang wanita paruh baya menghampiri.

Lia mendengus. "Saya putri ketiga tuan Arta."

Wanita tersebut yang memang maid baru dirumah ini pun hanya menatap bingung

"Panggilkan kepala maid disini, saya ini anaknya ayah Arta." jelas Lia dengan nada jengkel.

"Ada apa?" tanya Ramond yang baru saja menurunkan kopernya.

"Maid baru, nggak kenal sama aku."

Ramond mengangguk paham

"Nona Lia, maaf tadi saya di dalam dan tidak tahu kalau nona sudah sampai." sesal kepala maid disini.

Lia mengangguk malas. "Pada didalam kan bi?" tanya Lia tak sabaran.

Terlihat kepala maid yang diketahui bernama Asri bergerak gelisah

"Bi." panggil Lia mendesak.

"Maaf nona, tuan sama yang lain ke Rumah Sakit sedari tadi." jelas maid tersebut menunduk.

"Siapa sakit bi?" tanya Lia lagi penasaran.

"Nona Edeline mencoba bunuh diri." jawab Asri dengan satu tarikan nafas.

DEG!

"ELINEEEE!!" tak lama setelah teriak, Lia jatuh pingsan dengan nafas memburu.

Ramond langsung mengangkat tubuh gadisnya kedalam mobil dan membawa ke Rumah Sakit terdekat.

Disebuah Cafe elite, seorang pemuda yang berprofesi sebagai waitress tengah sibuk mengantarkan pesanan ke pelanggan dengan senyum menawannya.

"Galen, lo baca berita hari ini nggak? Sekitar 1 jam lalu." ucap seorang temannya dengan membawa nampan kosong.

Galen yang sedang menata meja sontak menoleh, "Berita apa memangnya?"

Temannya yang mengajak bicara pun menunjukkan sebuah berita dari media informasi

Dicari siapapun yang bersedia mendonorkan darah dengan tipe AB Rhesus Negatif segera menuju ke Laboratorium RS Sinai. Akan ada imbalan setimpal bagi siapapun pendonor nya. Atau bisa hubungi Admin dari keluarga Harison terlebih dahulu.

Galen yang membaca berita itu heran, mengapa tidak dari pihak keluarganya yang mendonor? Bukankah golongan

darah seperti itu hanya dimiliki seseorang yang memiliki ikatan darah? Pikir Galen.

"Kasian banget pasti mereka butuh." ucap Galen dengan khawatir.

"Kenapa lo tumben peduli banget sama urusan orang?"

Galen mengedikkan bahu. "Kemanusiaan gue masih sehat."

"Maksudnya?" tanya temannya tak paham.

"Tolong ijinin gue hari ini, gue mau donor in darah buat orang itu tanpa perlu ngasih apapun mereka." setelah mengucapkan itu, Galen melesat pergi.

"Bocah aneh." dumel teman kerjanya dan memasuki ruang manajer untuk mengizinkan shift nya Galen.

"Bagaimana tuan apakah sudah ada pendonor? Kondisi nona Edeline semakin kritis." tanya dokter tersebut sekaligus memberi peringatan.

Arta mengusap wajahnya kasar, "Sebentar dok, saya menunggu kabar tangan kanan saya."

"EDELINE KAMU HARUS BERTAHAN NAK." jeritan pilu Avio membuat Arta membeku.

"Dokter sudah ada pendonor untuk Nona Edeline." seorang suster berlari tergopoh-gopoh.

Sang dokter langsung melihat kearah suster tersebut. "Yasudah segera ke laboratorium sekarang."

"Maaf dok, tetapi pendonor meminta sesuatu kepada keluarga." jelas suster tersebut sambil menyerahkan sebuah surat perjanjian.

Persyaratan jika saya menjadi pendonor

- Tidak menerima upah dalam bentuk uang atau apapun
- Jika pasien sembuh, pihak orang tua mengizinkan pendonor menjadi seseorang yang dapat menjaga orang tersebut sampai kapanpun.
- Tidak boleh memisahkan pendonor dan penerima darah

Tertanda:.
GALEN

Tanpa ragu Arta mengangguk, ia tak ingin terjadi sesuatu pada putri kesayangannya. Langsung saja Arta membubuhkan tanda tangan di kertas persetujuan tersebut.

"Saya akan ke laboratorium dulu tuan." pamit dokter tersebut.

Selepas dokter tersebut pergi, Arta langsung menghampiri istrinya, "Kita berdoa agar adik kalian segera sembuh."

"Pendonor tadi meminta apa dari ayah?" tanya Edgar penasaran.

Arta bimbang harus menceritakan atau tidak. Jika tidak anaknya pasti akan mendesak terus.

"Yah." panggil Edgar tak sabaran.

Arta menarik napasnya berat. "Dia meminta ingin menjaga Edeline sampai seterusnya."

"Maksudnya dia mau minta Eline dari kita?" tanya Rafel dengan nada tak suka.

"Ayo sus cepetan lama banget sih."

Suara keributan dari ujung lorong membuat Arta dan keluarga menoleh.

"Kayak kenal." gumam Edgar dengan suara berbisik namun sepertinya pendengaran keluarganya terlalu tajam.

Mata Rafel membelalak saat melihat brankar tersebut lewat dihadapannya, "Erlian?" sedetik kemudian ia kembali berteriak. "Yah itu Erlian kan?"

Teriakan Rafel membuyarkan lamunan Arta dan lainnya.

Avio yang masih bingung pun tersadar dan segera berlari

BUGH!

Suara pukulan membuat orang sekitar menoleh. Pelakunya adalah Erlang yang membogem seorang pemuda.

"APA YANG LO LAKUIN SAMA ADEK GUE HAH!" sentak Erlang setelah melayangkan pukulan ke Ramond, kekasih Lia.

Pemuda tersebut menatap bingung Erlang yang marah, "Maaf, anda siapa?"

"Gue kakaknya Erlian." dengan masih emosi, Erlang membentak pemuda dihadapannya.

Pemuda tersebut mengangguk. "Saya Ramond, kekasih Lia." ucapnya seraya menjulurkan tangan.

Erlang menepis tangan Ramond yang mengajaknya berkenalan. "Gue nggak tanya nama lo, yang gue tanya itu

lo lakuin apa sampe adek gue pingsan."

Ramond mengangguk paham pemuda yang berusia dibawahnya tersebut, dingin memang namun terlihat labil. "Lia pingsan dihalaman Mansion saat kepala maid disana mengatakan Edeline melakukan percobaan bunuh diri."

"Lalu ada apa tiba-tiba anak saya pulang ke Indonesia?" timpal Arta yang sedari tadi hanya menyaksikan pembicaraan anak muda dihadapannya.

Ramond sedikit menunduk guna memberikan salam, "Maaf sir, tugas saya hanya menemani Lia saja. Untuk tujuan, saya tidak bertanya dengannya."

Di laboratorium, Galen baru saja selesai mendonorkan darahnya dan ternyata cocok untuk calon penerima darah

"Berapa kantong darah yang diambil sus?" tanya Galen setelah suster menempelkan plester di tangan bekas jarum suntik.

"4 mas, takutnya kurang kalau 3." jawab suster tersebut.

"Memang pasien kenapa sampai perlu darah sebanyak itu?" tanya Galen mulai penasaran.

"Luka menganga di nadi kiri karena percobaan bunuh diri. Sekarang mas nya istirahat dulu disini sampai 5 jam kedepan ya. Biar keadaan mas pulih dulu." setelah mengucapkan itu, suster tersebut berjalan keluar membawa kantong darah milik Galen.

Galen mencoba memejamkan matanya karena pusing efek terlalu banyaknya kantong darah yang diambil.

"*Hiks..* Kenapa Princess melakukan itu."

Avio tak hentinya menangis karena anaknya tak kunjung ada perkembangan

CEKLEK

"Dok bagaimana keadaan anak saya?" tanya Avio mendesak.

"Mohon maaf. Operasi gagal karena Nona Edeline menolak respon baik yang seharusnya dilakukan setiap pasien pasca operasi."

Loh?

Masa di part awal udah mati aja si?

Wah ada cogan baru tuh si Galen.

Siapa ya Galen itu?

Raina Hubby

09 Agustus 2020

03

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

By: susucoklatkeju

Tidak peduli seberapa lama penantian ku, jika itu tentang kamu dengan senang hati aku menunggumu
-Rayyan Edgario-

"Mohon maaf. Operasi gagal karena Nona Edeline menolak respon baik yang seharusnya dilakukan setiap pasien pasca operasi."

"Jadi apa tindakan selanjutnya dok?" tanya Arta dengan raut khawatir.

"Nona Edeline harus segera dipindahkan ke luar negeri. Selain karena percobaan bunuh diri kemarin, mental dan organ dalam lainnya juga mengalami gangguan." jelas dokter tersebut sendu.

"JANGAN BAWA-BAWA MENTAL ADEK GUE!!" bentak Rafel dengan mencengkram kerah kemeja dokter tersebut.

"Rafel tenangin diri lo dulu." tahan Erlang saat melihat adiknya akan membogem dokter tersebut.

"Bagaimana gue bisa tenang bang, secara gak langsung dia ngatain mentalnya Eline." Rafel masih murka mendengar penuturan dokter tersebut.

"DIAM!" satu bentakan dari Arta membuat kedua anaknya kicep.

"Saya akan memindahkan Edeline ke The Royal Adelaide Australia segera." ucapan mutlak dari Arta membuat ketiga anaknya melotot.

"Ay-yah, jangan bawa adek pergi lagi."

Keenam orang yang sedang berbincang langsung menoleh ke sumber suara

"Er."

"Nak?"

"Erliana."

Avio menuju putrinya yang baru saja keluar dari sebuah ruangan. "Kenapa Er keluar ruangan?"

Lia menatap sengit keluarganya, "Apa cuma itu cara kalian membuat El sembuh? Kalian nggak menyadari sedikitpun penyebab adek sampai seperti ini?" tanyanya dengan menatap tak percaya seluruh keluarganya.

Arta menghampiri kedua perempuan yang ia cintai. "Apa maksud kamu nak?"

"Ramond, siniin laptopnya." pinta Lia seraya mengulurkan tangan.

Ramond menyerahkan laptop tersebut, setelah itu Lia membuka sebuah file yang selama ini selalu ia lihat

Terlihat keseharian adiknya di dalam kamar hanya menangis dan akan terlihat seperti tidak terjadi sesuatu ketika akan bertemu dengan keluarganya. Eline yang selalu menyebut ingin memiliki teman sebaya, ingin bermain bersama, serta berkeluh kesah dengan sahabat.

Edgar mengepalkan tangannya, hatinya ikut sakit saat melihat semua yang ada di rekaman tersebut. Ia bisa merasakan karena sudah bersama dengan Edeline sejak dalam kandungan. Maka tak heran jika Edgar dapat merasakan segalanya.

"Tapi kamu kan tau bagaimana kondisi adikmu, akan sangat bahaya jika ayah melepasnya keluar." jelas Arta agar Lia tak salah paham.

Lia terkekeh sinis kepada orang tuanya. "Apa ayah lupa kalau kondisi ku dengan adek nggak jauh beda? Oh Lia lupa, sekarang sudah jauh beda karena Lia bisa merasakan dunia luar dan lupa dengan apa kekurangan yang Lia punya. Sedangkan Eline? Dia tak punya tempat berkeluh kesah serta nggak punya kesempatan merasakan kebahagiaan diluar."

Setelah mengatakan itu, Lia menarik tangan Ramond memasuki ruangan tempat Lia dirawat kembali

Edgar hanya dapat berdiam diri di balkon kamarnya. Hari ini sudah seminggu lamanya ia harus terpisah dengan setengah jiwanya. Setelah perdebatan itu, adiknya langsung dibawa ke Australia oleh kedua orang tuanya dan meninggalkan ketiga putranya di Indonesia. Tepat hari ini, Edgar resmi menjadi siswa SMA.

Jam masih menunjukkan pukul 4 pagi namun tak ada tanda bahwa ia mengantuk. Seharusnya ia menjaga jam tidur karena sekarang adalah hari pertama kegiatan Masa Orientasi Siswa di sekolahnya.

"Abang rindu Eline." gumam Edgar sambil memeluk lututnya karena suhu udara yang dingin.

Sekitar 1 jam kemudian, Edgar bersiap-siap dengan seragam sekolahnya. Setelah selesai, ia segera turun dengan seragam lengkap dan menuju meja makan.

Hening

Itulah yang Edgar rasakan

Biasanya akan ada adik dan kedua orang tuanya yang duduk di meja makam. Meskipun adiknya tak merespon percakapan, setidaknya kursi tersebut selalu terisi. Tidak seperti sekarang.

Dengan langkah gontai, ia menuju dapur mengambil kotak bekal dan segera memasukan nasi goreng yang sudah dimasak oleh koki dirumahnya.

"Tuan tidak sarapan dulu?" tanya Bi Asri selaku kepala maid.

"Saya berangkat, bi." pamit Edgar tanpa menjawab pertanyaan Asri.

Edgar mencari Pak Wisnu untuk mengantarkannya menuju SMA Cendrawasih

---

The Royal Adelaide Hospital, Australia

Suara mesin EKG begitu nyaring dengan sebuah penampilan garis lurus di monitor membuat suasana mencekam

Para dokter sibuk dengan *Defibrilator* di tangannya. Sedangkan suster sibuk dengan buku yang selalu dibawa ketika mendampingi dokter. Mereka selalu mencatat apa kemajuan yang terjadi pada pasien.

"Siapkan daya tekanan 300 Joule."

"Itu terlalu tinggi dok, berbahaya untuk pasien." sanggah dokter lainnya.

"Semua akan baik-baik saja. Kita hanya perlu memberikan yang terbaik." Ucap dokter senior tersebut meyakinkan.

Dokter tersebut menempelkan alat pacu jantung ke dada pasien

Percobaan pertama

Pasien terangkat karena tarikan alat tersebut

Masih belum menunjukkan kemajuan

Percobaan kedua

Mesin EKG terlihat sedikit gelombang

Percobaan ketiga

Tiiiitttttttttt

"DOKTER."

"Aaaarrrggghhhh."

Suara rintihan membuat seisi kelas menoleh kearah pemuda yang sedang terlihat kesakitan.

Anggota OSIS yang bertugas di kelas X IPA 1 menghampiri murid tersebut

"Dek, ada apa?" tanya anggota OSIS cantik bername tag *Micheline Bellatrix.*

Edgar melirik anggota OSIS tersebut, "Nggak kak ssshh." rintih Edgar dengan memegang dadanya kuat.

"Bel panggilin PMR deh, daripada pingsan." saran Geva dengan memegang buku panduan.

Gadis yang dipanggil Bel tersebut langsung keluar mencari anggota PMR yang bertugas

Tak lama datang 2 anggota cowok dari PMR membawa tandu membuat Edgar melotot

"Gue nggak papa, kenapa bawa tandu kak." jengah Edgar tak terima.

"Tapi lo kelihatan kesakitan." sambar teman sebangkunya, Abriel.

"Gue ini bukan sakit, tapi terjadi sesuatu pasti sama kembaran gue." ucap Edgar tiba-tiba.

"Yaudah, kalau butuh sesuatu bilang aja ke OSIS." putus Geva final.

Edgar hanya menanggapi dengan anggukan kepala

"Baik, sekarang persiapkan note kalian dan langsung menuju ke lapangan untuk pengarahan dari Wakil OSIS." jelas Geva sambil menatap seisi kelas.

"Siap, kak."

"Sungguh ini sangat menegangkan, sir. Mesin EKG sudah beberapa kali berbunyi nyaring menandakan detak jantung pasien beberapa kali menghilang. Namun Tuhan masih sangat menginginkan Nona Edeline menyelesaikan tugasnya di dunia sehingga Tuhan mengembalikan kehidupannya." jelas dokter tersebut dengan menghapus peluh yang sedari tadi mengalir.

Sungguh ironis kejadian beberapa waktu lalu. Edeline berulang kali menunjukkan hasil nihil, hingga pada akhirnya Edeline dinyatakan kembali ke dunia.

"Terimakasih dokter sudah melakukan yang terbaik untuk putri saya." ucap Arta dengan tulus.

"Sudah tugas kami dari tim dokter memberikan yang terbaik bagi pasien sir, hanya saja..." Dokter tersebut menggantungkan ucapannya.

Arta menaikkan sebelah alisnya, menunggu jawaban dari sang dokter

"Mental Illness yang di derita oleh pasien akan mempengaruhi organ lainnya. Daya kerja organ akan mengalami penurunan dan dapat membahayakan pasien." terang dokter tersebut.

"Lalu apa yang harus saya perbuat untuk putri saya?" tanya Arta mulai penasaran.

"Sebelumnya saya mau bertanya terlebih dahulu kepada sir selaku orang tua pasien. Apa yang terjadi dengan Nona Edeline di masa lalu sehingga ia seperti orang tertekan?" pancing sang dokter.

Arta menghembuskan napasnya pasrah, ia harus menceritakan segalanya. "Saya tidak pernah mengijinkan putri saya bersekolah dan berhubungan dengan dunia luar."

"Apa alasan sir membuat anak anda sendiri seperti tahanan?" tanya dokter tersebut yang tak mengerti dengan pikiran pria dihadapannya.

"Putri saya memiliki gagal jantung serta asma yang sudah akut. Saya khawatir itu semua akan membahayakan kesehatannya jika ia bermain diluar." jelas Arta jujur. "Putri saya selalu menangis dan ingin memiliki kehidupan seperti remaja pada umumnya yang tak pernah bisa ia rasakan karena ketakutan saya dan seluruh keluarganya." lanjut Arta dengan sendu.

Dokter tersebut bangkit menuju lemari dan mengambil sebuah buku, "Kondisi Mentall Illness bisa dibilang sangat berbahaya jika terus berlanjut. Pasien cenderung tidak bisa membedakan apa yang benar dan apa yang salah dalam kehidupannya apabila tekanan tersebut tidak segera berakhir. Jalan paling efektif untuk menyembuhkan adalah melakukan pola hidup yang berubah minimal 180 derajat dari kehidupannya yang lama."

"Jika saya bebaskan Edeline keluar, bagaimana dengan penyakitnya yang lain?" sanggah Arta.

"Perketat pengawasan sekitar dan selalu sedia dengan alat kesehatannya, jangan membuat pasien seperti hidup dalam penjara. Narapidana dalam sel saja masih bisa menghirup

udara luar ketika olahraga, mengapa putri anda yang tidak memiliki masalah justru dilarang?" kilah sang dokter.

"Baik dok. Setelah anak saya sadar, semua keinginannya akan saya turutin." putus Arta mutlak.

Dokter tersebut mengangguk. "Itu lebih baik sir, pengobatan terbaik adalah dari diri sendiri. Kinerja obat dan tenaga medis hanya membantu menyempurnakan."

Erl International Boutique, Maryland Amerika

"Silahkan dipilih, Miss. Ini rancangan terbaru dari Erl Butik." jelas seorang pegawai saat pengunjung memilih gaun di butik tersebut.

"Lia ada?" tanya pengunjung tersebut.

"Miss Lia ada di ruangan, mau saya panggilkan?" tawar pegawai tersebut.

Wanita tersebut mengangguk, "Segera, saya ada perlu."

Pegawai tersebut terlihat memasuki daerah ruangan manager. Tak lama terlihat seorang gadis berjalan keluar dengan langkah gontai

"Nona, saya sudah mendapatkan info tentang Nona Raina Edeline." jelas wanita tersebut yang tak lain, tangan kanan dari Lia.

"Ada apa dengan adikku?"

"Dari yang saya lihat, ayah nona terlihat mulai luluh mendengar penjelasan dari dokter untuk tidak mengekang nona Edeline." ucap wanita tersebut.

Terlihat mata Lia sedikit bercahaya saat mendengar jawaban dari tangan kanannya. "Baik, kau boleh kembali."

Wanita tersebut mengangguk dan berlalu pergi

Sebentar lagi kamu bisa merasakan apa itu persahabatan, dek.

Hai semuanya..
Bagaimana kabar kalian?
Hm judul part nya bikin males baca ya?
Tapi emg semua itu perlu bersusah-susah dahulu, baru mencapai kesuksesan haha..

Raina Hubby

11 Agustus 2020

04

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

By: susucoklatkeju

Ijinkan aku menantikan hadir mu kembali dalam sebuah belenggu tanpa kepastian ini
-Rafelo Erlanda-

Sudah 7 bulan Eline masih tertidur panjang. Tak ada sedikitpun kemajuan yang menunjukkan bahwa ia akan bangun dari tidurnya. Kali ini Rafel berkunjung ke tempat adiknya dirawat karena ia sedang melakukan perjalanan bisnis di negara yang sama.

Rafel menyandarkan kepala di lengan Eline yang terbebas dasari infus. Ia rindu adik kecilnya ini. Meskipun Eline berubah, tak membuat rasa sayang pemuda tersebut pudar.

Suara gerakan dari ranjang membuat Rafel langsung menegakkan kepalanya. Terlihat Eline kejang hebat dengan nafas naik turun. Segera ia langsung menekan tombol emergency dan tak lama tim dokter memasuki ruangan

"Saya akan cek dulu kondisi pasien." jelas dokter tersebut membuat Rafel segera menyingkir.

Sebuah taman bunga dengan keseluruhan berwarna putih membuat seorang gadis bingung

"Aku dimana ya?" monolog gadis tersebut.

Gadis tersebut terlihat berlarian mengejar seekor kupu-kupu yang sedang bermain, "Tunggu aku hei."

"Raina."

Kepala Eline menoleh saat ada seseorang yang memanggil namanya. Terlihat wanita cantik berusia sekitar 35 tahun berada dibelakangnya.

"Ya?" sahut Eline bingung.

Wanita tersebut menghampiri, "Apa yang sedang kamu lakukan disini?"

"Nggak tahu, Eline nggak inget kenapa bisa disini." ucap Eline dengan polos.

Wanita tersebut menunjuk sebuah lorong dengan cahaya putih disekitarnya. "Masuk lewat lorong itu, Raina. Ayah sama bunda mu sudah menunggu."

"Tante nggak ikut?" tanya Eline lagi.

Wanita tersebut menggeleng, "Cepat masuk, lain waktu kita mengobrol lagi."

Eline mengikuti perintah wanita tersebut dan melewati lorong dimana terdapat cahaya putih disekitarnya

"ELINE."

"Dek kamu dengar abang kan?"

Perlahan suara itu menghilang

"ELINE."

Seorang gadis cantik mengerjapkan matanya perlahan, menyesuaikan cahaya yang masuk ke matanya. Ia melihat sekelilingnya yang terdapat kedua orang tua serta abangnya, Rafel.

"Mi-num."

Avio langsung mengambil segelas air di nakas dan membantu putrinya untuk meminum air. Setelah selesai minum, Eline kembali berdiam dengan memandang lurus kedepan.

"Ada yang sakit?"

Eline menggeleng

"Mau apa dek? Biar abang belikan."

Eline kembali menggeleng

Melihat respon dari pasien, dokter mendekat dan memeriksa kondisi Eline. "Sering ajak pasien mengobrol agar bisa cepat merespon."

"Baik dok, terimakasih." ucap Arta mewakili.

Di belahan bumi lainnya, beberapa pemuda baru saja sampai di sebuah Mansion elite di pusat kota.

"Mansion lo gede banget gila." puji seorang temannya dengan decakan kagum.

Pemilik Mansion hanya memutar matanya malas, "Cepetan masuk."

Mereka berempat memasuki pintu utama dan mengikuti sang pemilik Mansion.

"Bi, buatin minum sama cemilan ya." pinta seorang pemuda yang tak lain, Edgar.

"Siap den." teriak maid dari arah dapur.

Abriel meregangkan ototnya sambil berkeliling disekitar ruang tamu dan melihat foto seorang gadis yang menurutnya sangat cantik, "Siapa ini Ed?"

Edgar yang melihat arah telunjuk Abriel mendadak kaku dan lidahnya terasa keluh untuk menjawab. Detik berikutnya ia menormalkan ekspresinya.

"Adek gue."

"Eum sorry gue nggak bermaksud." jelas Abriel tak enak saat melihat perubahan Edgar.

"Hm."

"GALEN." suara teriakan seorang perempuan membuat Galen menghela napasnya, "Ih Galen denger aku nggak sih?" lanjut gadis tersebut dengan merengek.

"Apasih Shir?" karena jengah, akhirnya Galen menyahuti.

Gadis tersebut mengerucutkan bibirnya. "Kamu nggak pulang? Dicariin bibi loh."

Galen menggeleng tegas. "Nggak, kecuali lo mau bantu gue cari keberadaan *dia.*"

"Gimana aku mau bantu, kamu aja gak ngasih tau siapa namanya." kesal Shirley.

"Raina Edeline Harison."

Mata Shirley membelalak sempurna saat sepupunya tersebut menyebutkan nama seorang gadis dengan marga yang sebisa mungkin dihindari

"Kenapa harus dari keluarga Harison sih? Lagian kenapa kamu cari tuh cewek." terdengar jelas nada ketus dari Shirley membuat Galen bingung.

"Memangnya kenapa? Lo cemburu kalau gue suka sama dia?" ucap Galen enteng.

Shirley mendengus jengkel, "Kamu nggak tau bahwa mereka itu berbahaya."

"Lo percaya gak sama yang namanya cinta sebelum bertemu?" ucap Galen yang semakin membingungkan.

"Hah?" Shirley membeo. "Gimana bisa cinta kalau nggak pernah ketemu?"

"Ada. Gue ini buktinya. Gak pernah tau gimana bentuk tuh cewek, tapi gue cinta." jawab Galen acuh tak acuh.

"SINTING!!"

"Kenapa bun?"

"...."

"Bunda nggak bercanda kan?"

"...."

"Aku segera berangkat bun."

Senyuman lebar tercetak di wajah tampannya saat mendapatkan telfon dari bundanya. Adik cantiknya sadar setelah koma hampir 8 bulan. Dengan segera ia menekan interkom di ruangannya

"Ke ruangan ku segera."

Tok..Tok

"Masuk."

Nampang seorang pemuda 2 tahun diatasnya memasuki ruangan. "Ada yang bisa saya bantu tuan Rafael?"

"Siapkan jet pribadi untuk ke Aussie 1 jam dari sekarang." perintah Rafael tegas.

Pemuda tersebut menunduk sopan, "Baik tuan, saya permisi."

Erlang segera keluar menuju mobilnya guna melanjutkan perjalanan menuju bandara.

Sepanjang perjalanan, tak hentinya Erlang tersenyum membuat sang sopir yang sedang melihat dari kaca mobil ikut tersenyum

Tuan muda terlihat sangat bahagia

"Dara, sejak kapan kamu disini?"

Dara yang diajak bicara pun tersenyum, "Aku sudah disini daritadi, kamu saja yang tidak menyadari."

"Asya sama Ara kemana?" tanya Raina saat tak melihat kedua sahabatnya.

Dara hanya menggeleng

CEKLEK

"Halo Eline, kamu sudah bangun nak?" Avio tersenyum lebar saat melihat putrinya duduk bersandar di kepala ranjang.

Raina yang sedaritadi tersenyum karena obrolan dengan Dara seketika mendatarkan wajahnya

"Kamu mau makan apa sayang? Ini bunda belikan pizza." jelas Avio masih mencoba merayu putrinya.

Raina melirik kearah Avio, "Mulai sekarang panggil saya Raina." jelas Raina dengan nada dingin.

"Tap-"

"Tolong tinggalkan Raina sendiri." ucap Raina dingin tanpa memperdulikan Avio yang menatapnya sendu.

"Raina." pekik Ara girang saat berada disebelah Raina.

Raina tersenyum lebar, "Hallo Ara."

"Keadaan lo gimana Raina? Udah baikan?" tanya Ara.

Raina mengernyit, "Emang Raina kenapa sih?"

Ara diam membeku, yang terjadi pada sahabatnya ini akibat dari kejadian beberapa bulan lalu

"Ara."

"RA!"

"E-eh, kenapa Rain?" tanya Ara sedikit linglung.

"Ara kenapa sih ngelamun terus." cibir Raina karena Ara terlihat kaget saat ia memanggilnya.

"Gu-"

CEKLEK

"Selamat malam Nona Raina, ada keluhan?" tanya seorang dokter dengan ramah.

Raina hanya menggeleng

"Baik, saya periksa dulu ya."

Dokter tersebut langsung memakai Stetoskop nya dan mulai memeriksa Raina

"Semuanya cukup baik nona, istirahat yang cukup ya supaya nona lekas sembuh." ucap dokter tersebut dengan tersenyum hangat.

Raina hanya diam tanpa berniat membalas ucapannya

"Kalau gitu saya permisi."

Setelah dokter tersebut pamit, Raina menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan kosong

---

Sebuah Club elite di Jakarta menjadi tempat kunjungan paling menyenangkan bagi pemuda berusia 17 tahun tersebut. Mabuk menjadi salah satu hobby nya sedari ia SMP.

"Kei, habis berapa gelas lo?" tanya salah satu temannya dengan suara cukup keras karena suasana disana cukup memekakkan telinga.

"Satu botol." jawab orang yang dipanggil Kei tersebut.

"Hai ganteng, butuh kesenangan nggak?" seorang wanita berpakaian minim menghampirinya.

Kei mendengus ketika ketenangannya diganggu oleh jalang tersebut, apalagi dengan beraninya wanita tersebut duduk di pangkuannya.

"Ck, minggir gak lo." usir Kei saat wanita tersebut dengan berani mengelus dadanya. Bagaimanapun ia lelaki normal yang akan tergoda karena sentuhan wanita.

"Mau main nggak?" goda wanita tersebut dengan mengecup singkat bibir merah Kei.

"Gue? Main sama lo? Sorry perjaka gue buat istri gue besok." tolak Kei mentah-mentah. Memang selama ini di Club ia hanya sekedar minum saja. Tidak pernah sampai Having Sex. Pacaran pun dia hanya sekedar berciuman. Maka dari itu saat wanita tadi mengecupnya, ia terlihat biasa saja karena memang itu bukan *First Kiss* nya.

Wanita tersebut berdecak dan melumat bibir Kei secara kasar. Kei tak menolak dan justru membalas ciuman tersebut tak kalah panas. Dirasa wanita tersebut mulai bergairah, Kei segera menghentikan aktivitas tersebut dengan mendorong wanita yang berada di pangkuannya.

"Cukup, gue gak suka main lebih." ucap Kei dan menyerahkan uang kepada wanita tersebut dan diterima dengan senang hati.

Sahabatnya yang sedari tadi menyaksikan dengan ditemani jalang pun terkekeh melihat kelakuan Kei, "Masih aja lo jaga segel, Kei."

"Sebangsatnya gue, gak pernah ada niatan buat ngerusak cewek. Meskipun cewek tadi emang udah rusak dari sananya." jawab Kei enteng.

"Lo dicium aja bales, segala bilang gak mau ngerusak." dengus sahabatnya yang diketahui bernama Ganes tersebut.

"Wajar itu cuma ciuman bego, apalagi di kota besar gini." ucap Kei acuh tak acuh.

"Sekali-kali lo coba deh main di kamar, gue jamin lo gak akan bisa berhenti kalau udah sekali coba." sahabat dengan kelakuan setan memang seperti ini. Dia mencari cara untuk menghasut temannya.

"Justru karena itu gue gak mau ngerasain enaknya sekarang. Karena gue mau ngerasain malam pertama sama bini gue." jawab Kei tak mau kalah.

Ganes memutar matanya, "Serah lo anjing jawab mulu."

Akhirnya Raina sadar dari koma ya guys..
Sebenernya Dara,Asya,Ara tuh sapa sih?
Siapa pernah punya sahabat yang suka nge hasut kayak sahabat Kei?

Raina Hubby

13 Agustus 2020

Cast II

Ramond Wizart
Pemuda tampan berusia 22 tahun tersebut merupakan putra tunggal dari pengusaha Berlian terbesar di Kanada. Berprofesi sebagai model dengan menyembunyikan jati dirinya tak jarang membuat kaum hawa memekik karena ketampanannya.

Abriel Delano Steve
Sahabat dari Edgar ini merupakan seorang pemilik dari kelompok tinju terbesar di Asia. Parasnya yang tampan, tubuh yang gagah dan tegap membuat perempuan kalang kabut melihatnya. Sayangnya, dia tidak tertarik dengan perempuan. Bukan karena ia seorang guy, tapi ada hati yang sedang ia jaga.

Roysert Edgalen Alesandro
Tampan, berkharisma, pintar, taat aturan. Siapa yang akan menolak jika bertemu lelaki sejenis Galen? Sebenarnya dia anak dari pengusaha terkenal. Namun lebih memilih mandiri karena tak ingin membebani kedua orang tuanya.

Shirley Briss Alesandra
Model terkenal di Indonesia ini sekarang duduk di bangku 11 SMA. Tidak terlalu tinggi memang, tapi postur dan wajah yang mendukung membuatnya diincar oleh agency di Indonesia.

Micheline Bellatrix
Perempuan berdarah Indo-Jerman ini merupakan OSIS di SMA Cendrawasih. Cantik, tinggi, baik, pengertian. Kaum Adam berebut ingin memilikinya!

Gevariel Keizaro Roosler
Pemuda yang menjabat sebagai Waketos ini memiliki masa lalu kelam. Bahkan sampai saat ini semua itu masih tersemat dalam dirinya. Tak ada yang dapat mengubah segala perilaku buruk pemuda tersebut.

Segitu dulu ya untuk Cast II nya, sisanya menyusul

05

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

By: susucoklatkeju

Untuk apa sebuah janji jika pada akhirnya kau sendiri yang mengingkarinya
-Raina Edeline-

Sudah 2 bulan semenjak Raina sadar, tak ada yang berubah dari gadis tersebut. Masih sama dengan sifat dinginnya yang selalu mengacuhkan kedua orang tua serta kakaknya.

Sampai detik ini, Arta belum memberitahukan perihal Raina yang diijinkan beraktivitas diluar rumah termasuk bersekolah.

CEKLEK

"Hallo adik kakak yang paling cantik."

Suara seorang perempuan yang sangat dikenali membuat Raina melirik sekilas tanpa menjawabnya

"Raina, kakak punya kejutan buat kamu." ucap orang tersebut dengan girang meskipun tak dihiraukan adiknya.

Raina hanya merespon dengan lirikan tapi itu membuat Erl sangat bahagia

"Minggu depan, kakak mau ajak kamu ke Amerika." jelas Lia dengan sumringah.

Raina yang mendengar itu kembali menajamkan pendengarannya. Buru-buru ia menormalkan ekspresi.

Amerika?

Huh!

Membayangkan saja membuat dada Raina sesak. Kedua orang tuanya tak akan mengijinkannya pergi meskipun dengan kakaknya sendiri.

Wajah Lia seketika tertekuk, "Kamu gak mau ya?"

"Amerika?"

Mendengar suara adiknya setelah bertahun-tahun tidak dapat ia dengar membuat Lia sangat bahagia. Bahkan kebahagiaannya tak dapat diukur saat ini.

"Yes, *baby.* Berdua dengan kakakmu yang cantik ini." pekik Lia girang. "Eh gak berdua sih, sama pacar kakak." lanjutnya dengan menggaruk kepalanya kikuk.

"Kakak punya pacar? Pasti asik ya, bisa jalan bersama dengan pacar kakak." jawab Raina dengan iri. Ya, dia iri dengan kakaknya yang bebas melakukan apapun. Bahkan kakaknya juga memiliki kekasih. Ia juga ingin menemukan pria yang dia cinta dan juga mencintainya.

Lia terkekeh ringan. "Rain mau punya pacar? Biar dicarikan ayah."

"Pacar? Sepertinya mimpiku terlalu tinggi. Mana ada pria yang mau denganku." batin Raina miris.

"Benar Raina, kalau kamu memang mau bisa ayah carikan." timpal seseorang di ambang pintu.

Raina yang diajak mengobrol pun hanya menatapnya malas

Arta dan Avio yang mengerti pun segera memahami bagaimana perasaan putrinya

"Ayah, aku mau ajak adek ke Amerika minggu depan. Boleh kan?" tanya Lia dengan jurus *puppy eyes* nya.

Arta terkekeh melihat putrinya. "Tanpa kamu pasang muka gitu juga bakalan ayah kasih ijin, Erl."

Raina menajamkan pendengarannya, khawatir telinganya bermasalah. Jika memang benar, ia akan segera periksa karena saat ini berada di rumah sakit.

Ayahnya?

Mengijinkan?

Lelucon apalagi ini? Jika memang ini mimpi. Biarkan Raina merasakan kebahagiaan dari mimpi tersebut. Sungguh ia ingin merasakan dunia luar yang indah

"Kamu mau kan Raina?" tanya Avio dengan tersenyum.

Raina nampak menimbang sebelum menjawabnya. Ia hanya takut ini jebakan dan ia semakin tersiksa, "Ya."

"Hore aku shopping sama Raina cihuy." pekik Lia girang.

"Wah ada apa ini kalian bahagia banget?"

Semua yang berada diruangan sontak menoleh kearah sumber suara

"Jelas dong bang, aku mau shopping ke negara orang sama adek." adu Lia dengan binar yang tak surut.

"Negara orang? Kemana?" timpal Rafel yang datang bersama dengan Erlang.

"Amerika." jawab Lia dengan angkuh.

Rafel yang kesal langsung meraup wajah adik kembarnya tersebut, "Norak bocah."

"Ya biar, sirik aja lo." cibir Lia dengan bibir mengerucut.

"Halo sayang, gimana keadaan kamu?" tanya Erlang dengan mengecup puncak kepala Raina.

Raina langsung menguselkan kepalanya ke dada bidang Erlang. Ia sangat rindu dengan abangnya tersebut karena sudah seminggu tak bertemu. Erlang yang sangat sibuk dengan kantor cabang sehingga tak dapat menghabiskan waktunya bersama Raina.

Dengan senang hati Erlang membalas pelukan adiknya dengan erat. Membungkus tubuh mungil adiknya dengan tangan kokohnya. Mereka yang berada di ruangan memutuskan untuk keluar karena tak ingin mengganggu kebersamaan kedua orang tersebut.

Hiks

Hiks

Air mata Raina mengalir tanpa diminta, Erlang yang mendengar isakan adiknya langsung mengecup pipi adiknya

"Raina pengen apa? Bilang sama abang." ucap Erlang khawatir.

Raina mendongak menatap abangnya yang sedang menatap sendu kearahnya. "Tadi di depan ada Dara nggak bang?" tanya Raina dengan sesenggukan.

"Nggak ada." jawab Erlang dingin.

Raina kembali menangis membuat Erlang ikut meneteskan air matanya. "Jangan nangis sayang." pinta Erlang dengan mengecup kepala adiknya berkali-kali.

Seketika Erlang teringat sesuatu, "Raina." panggil Erlang. "Abang punya kejutan buat kamu." lanjutnya.

"Apa bang..*hiks.*"

"Janji nggak akan nangis lagi?" Erlang mengacungkan jari kelingking nya.

Raina mengangguk ragu

CEKLEK

Seorang pemuda tampan berjalan di lorong bangunan mewah bernama Rumah Sakit. Gayanya yang keren membuat suster yang lewat menatapnya penuh minat. Namun pemuda tersebut tak peduli.

"VVIP 201 sebelah mana?" tanya pemuda tersebut dengan dingin.

Sang resepsionis meneguk ludahnya susah payah melihat pemuda tampan dihadapannya. "Eum di lantai 5."

Tanpa mengucapkan terima kasih, pemuda tersebut melenggang pergi meninggalkan sang resepsionis yang menatap cengo.

Dilantai 5, pemuda tersebut mengedarkan pandangannya. Terlihat sebuah ruangan di ujung lorong. Langsung saja ia melangkah ke arah ruangan tersebut.

CEKLEK

Pemuda tersebut melangkahkan kakinya mendekat kearah brankar seorang pasien yang membuat dirinya terasa aneh. Seperti ada sengatan.

"Eum..Hai." sapa pemuda tersebut canggung.

Seseorang yang berada di brankar tersebut menatapnya bingung. Bagaimana tidak bingung jika pertama kalinya bertemu dengan orang asing dan orang tersebut menyapanya.

"Sayang, kenalin dia teman baru kamu." jelas pemuda di sebelahnya.

Gadis tersebut terlihat bingung, "Teman?"

Pemuda yang tadi menyapa langsung memberanikan diri untuk mendekat ke arah gadis tersebut

"Halo, aku Galen." ucap pemuda tampan tadi seraya mengulurkan tangannya.

Gadis tersebut ragu-ragu mengulurkan tangannya. "A-aku Raina."

Galen tersenyum tipis. "Nama yang cantik, seperti orangnya." puji Galen jujur. Raina memang cantik.

"Eum Raina. Galen itu orang yang tolong kita waktu di Indonesia." jelas pemuda yang duduk di brangkar bersama Raina.

Raina hanya mengangguk tanpa memberikan tanggapan

"Semoga kita bisa berteman baik, Raina."

Bandara Kingsford Smith, Australia

Nampak 3 orang berada di jalur keberangkatan bandara.

Arta, Avio, dan Erlang melambaikan tangannya kearah pemuda yang hampir menghilang di jalur keberangkatan

Raina nampak bahagia. Dia merasa ini semua hanyalah mimpinya. Sedari tadi senyum di bibir nya tak luntur karena dapat merasakan kebebasan dengan kakaknya, Erl.

"Kakak." cicit Raina dengan menarik ujung kaos yang Lia kenakan.

Lia yang mengobrol dengan Ramond pun menoleh, "Apa dek?"

"Raina seneng." ucap Raina jujur dengan memeluk Lia dari samping.

Lia membalas pelukan adiknya dan tersenyum dalam pelukan tersebut

Akhirnya kakak bisa lihat kamu senyum lagi, Raina

John F Kennedy, Amerika

Setelah perjalanan kurang lebih 16 jam akhirnya mereka bertiga sampai di Bandara Internasional John F. Kennedy Amerika.

Raina yang memang baru pertama kali menginjak Amerika pun tak hentinya tersenyum

"Raina seneng?" tanya Lia saat melihat adiknya terus senyum sedari tadi.

Raina mengangguk cepat. "Seneng banget kak, makasih."

"Ayo ke mobil." ajak Lia dengan satu tangan menarik koper dan satunya menggandeng tangan Raina.

Raina mengikuti Lia memasuki mobil diikuti Ramond di belakang nya.

Sekitar satu jam mereka telah memasuki kawasan perumahan elite *Beverly Hills.* Sekitar 300m dari gerbang mereka sudah memasuki area Mansion milik Lia.

Setelah mobil berhenti, Raina langsung turun dan mengambil kopernya.

Raina berjalan mengikuti Lia memasuki Mansion

"Selamat datang Nona Erl." para maid dan bodyguard menunduk sopan saat Lia, Ramond, dan Raina melewati gerbang utama.

Lia menanggapi dengan anggukan kecil

"Rain, kamar kamu di lantai 2 sebelah kamar kakak ya." jelas Lia saat berada di lift.

"Iya kak."

TING

Setelah lift terbuka, Lia berjalan bersama adiknya menuju kamar yang sudah di siapkan

"Ini kamar kamu, kalau perlu sesuatu langsung lewat *Connecting Door* di dalam ya." jelas Lia dan diangguki Raina.

Setelah selesai menjelaskan, Lia menuju kamar di sebelah kamar milik adiknya

"Apa ini mimpi?" gumam Raina dengan mencubit pipinya.

"Awwwssshhhh."

Raina meringis saat cubitan tersebut terasa sakit

"Ternyata bukan mimpi."

"Jadi ayah sudah mendaftarkan Raina ke sekolah yang sama dengan Edgar?" tanya Erlang selaku anak tertua.

Arta menyesap teh hangatnya dan mengangguk, "Ya nak, itu saran dari dokter."

"Sekolah masih satu bulan lagi, mengapa ayah terburu mendaftarkannya?" timpal Rafel bingung. Pasalnya mereka terbiasa mendaftarkan anaknya sekolah dengan jarak mendekati jadwal masuk sekolah.

Avio datang membawa nampan berisi 2 toples cookies dan satu piring Brownies

"Nggak papa, takutnya papa repot nggak sempat pilih kelas terbaik untuk Raina." jawab Arta seadanya.

Erlang dan Rafel pun mengangguk setuju dengan ucapan Arta.

"AKU PULANG!!"

Suara teriakan Edgar terdengar hingga ruang keluarga membuat Arta mendengus.

Edgar langsung menyalami kedua orang tuanya dan menuju kamar untuk membersihkan diri.

Sekitar 10 menit Edgar selesai dengan rutinitas nya dan menghampiri keluarganya dan bergabung memakan kue buatan sang bunda

"Yah, adik kapan pulang?" tanya Edgar setelah menelan Brownies nya.

Arta mengedikkan bahu. "Tanya kakak kamu Lia. Dia yang culik Raina untuk liburan."

"Tumben ayah bebasin Raina keluar?" tanya Edgar seraya memicingkan matanya curiga.

Arta yang merasa terintimidasi pun melotot. "Apa?"

Edgar berdehem kikuk

"Ayah nggak ada maksud tersembunyi kan ijinin Raina ke Amerika? Ayah nggak berniat buang Raina kan?"

Pletak

"Awh bang." adu Edgar saat merasakan jitakan di kepalanya.

"Lo kalau ngomong nggak dicerna dulu. Raina anak ayah, mana mungkin ayah buang anaknya." Rafel menghujat adiknya yang bodoh itu karena menuduh ayahnya yang membuang Raina.

Sementara itu Arta mendengus jengkel dengan anak keempatnya tersebut. Memiliki anak dengan kadar tolol tingkat akut membuat Arta sedikit lebih bersabar.

"Kamu mau ayah buang?" tanya Arta dengan datar.

Edgar menggeleng cepat, "Nggak Yah."

Avio yang sedari tadi fokus mengerjakan laporan bulanan butiknya pun tertawa karena perdebatan suami serta anaknya

"Kamu tadi ngapain ke sekolah, Ed?" tanya Avio masih dengan tertawa.

"Biasa bun rapat anggota baru OSIS. Yang angkatan tua mau lengser." jawab Edgar dengan menatap Avio.

"Kamu mau ambil jabatan apa di OSIS?" tanya Erlang setelah menutup laptopnya.

"Aku ambil yang nggak terlalu padat jadwalnya bang, kayak seksi olahraga atau kesiswaan misal." jawab Edgar dengan mengetukkan jarinya di dagu.

"Nggak pengen jadi ketua atau wakil?" timpal Arta.

Edgar menggeleng tegas. "Kalau aku ambil jabatan itu, waktuku buat Princess bakalan sedikit."

Arta mengangguk paham. Memang Edgar yang tidak pernah bertemu adiknya sejak ia mengantar ke RS saat masih di Indonesia. Terhitung hampir satu tahun. Karena jadwal sekolahnya yang padat sehingga ia tak dapat cuti untuk menjenguk adiknya.

"Baiklah apapun keputusan kamu, ayah akan tetap bangga denganmu boy." jawab Arta dengan menepuk bahu Edgar. "Oh ya ayah baru ingat."

"Apa Yah?" tanya Edgar.

"Kapan kamu ke sekolah lagi?" tanya Arta dengan menatap putranya.

Edgar mengernyit bingung, "Besok kayaknya, kenapa memang?"

"Belikan baju sekolah perempuan dari hari Senin sampai Jumat." perintah Arta tegas.

"Untuk apa ayah pesan baju sekolah perempuan? Ayah dagang?" tanya Edgar dengan wajah polosnya.

Arta menggeram kesal. "Untuk adikmu Raina."

Edgar diam

Hening

Hening

"APAAAAAA???"

"Berisik." ketus Erlang karena telinganya berdengung akibat teriakan bocah laknat yang berstatus sebagai adiknya tersebut.

Edgar cengengesan. "Pissss bang."

"Ini adik beneran sekolah ditempatku, Yah?" Edgar kembali memastikan pendengarannya.

"Ya." jawab Arta malas.

Setelah mendapatkan jawaban itu, Edgar langsung ngacir ke kamarnya meninggalkan kedua orangtua serta abangnya yang menggeram kesal

---

Wah Raina udah bahagia nih..
Eum...
Kira-kira bakal bahagia terus nggak ya?
Enaknya gimana hehe..

Raina Hubby

17 Agustus 2020

06

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

By: susucoklatkeju

Ternyata bahagia itu simple, bebas melakukan apapun tanpa dikekang juga termasuk definisi dari kebahagiaan
-Raina Edeline-

Bandara Soekarno Hatta, Indonesia

Senyuman yang indah tak hentinya terbit dari bibir merah cherry seorang gadis yang 2 bulan lagi berusia 16 tahun tersebut.

Setelah berada di Negeri Paman Sam selama 3 minggu, hari ini Raina dan Lia kembali pulang ke Indonesia minus Ramond karena sedang ada urusan bisnis yang mengharuskannya terbang ke Kanada.

Kedua gadis tersebut berjalan menuju pintu keluar bandara. Lia menelisik segala penjuru mencari jemputan yang akan membawa mereka bertemu kedua orang tuanya.

"Atas nama Erliana Har?" tanya seorang pria setengah baya dengan membaca ponselnya.

"Ya Pak."

"Mari nona." ucap pria tersebut sopan.

Lia menggandeng adiknya menuju mobil pesanannya.

"Kenapa nggak suruh jemput ayah bunda aja kak?" tanya Raina bingung. Pasalnya dirumah mereka, jumlah sopirnya tak dapat terhitung karena terlampau banyak.

Lia menggeleng, "Biar surprise dek."

Raina mengangguk paham.

Selama perjalanan mereka berdua dalam keadaan hening. Karena Lia yang tertidur, sepertinya kakaknya itu terlalu lelah mengekspor negara tetangga sehingga sekarang tumbang.

Selang 30 menit mobil yang mereka tumpangi telah memasuki pekarangan Mansion nya.

"Kak, bangun." Raina mengguncangkan lengan kakaknya agar terbangun dari tidurnya.

Terlihat Lia menggeliat dan mengerjapkan matanya. "Eh hehe kakak ketiduran ya."

Raina menanggapi dengan tersenyum kecil

"Pak ini uangnya." Lia menyerahkan selembar uang berwarna merah kepada sopir tersebut.

Setelah itu mereka berdua turun dan berjalan menuju pintu utama

"SEL-"

"Sssstttt jangan berisik ini surprise." Lia menempelkan jari telunjuknya di bibir, mengingatkan para pekerja agar tidak berteriak mengucapkan selamat datang.

Para pekerja tersebut menunduk hormat dan membiarkan anak majikannya masuk kedalam rumah

TING TONG

"Sebentar." suara teriakan orang dari dalam rumah membuat kedua gadis tersebut menunggu dengan tenang di depan pintu.

CEKLEK

Seorang pemuda terlihat menegang saat membuka pintu utama. Lidahnya keluh dan air matanya menetes tanpa disuruh.

Raina yang berhadapan pun ikut membeku saat melihat orang yang hampir satu tahun ini tak di temui nya.

"R-Rain."

Pemuda tersebut langsung menerjang Raina dengan pelukan hangat yang sangat erat. Ia sangat merindukan gadis tersebut. Hampir setahun ia tak bertemu dengan setengah jiwanya, membuat pemuda tersebut selalu uring-uringan.

Raina membalas pelukan tersebut tak kalah erat, mau semarah apapun dengan Edgar ia tak dapat membenci pemuda tersebut. Raina menangis dalam dekapan kakaknya.

"ED SIA-"

Avio membekap mulutnya saat mengetahui siapa yang datang. Seseorang yang selalu mereka nantikan kehadirannya.

"Raina kenapa nggak telfon kakak? Kan bisa kakak jemput." ucap Edgar disela pelukannya.

Lia sudah masuk terlebih dahulu karena badannya terasa pegal terlalu lama duduk di pesawat.

Raina menggeleng. "Kata kak Lia biar surprise."

Edgar tersenyum lebar hingga matanya menyipit.

CUP!

Sebuah kecupan yang sangat dalam mendarat di kening Raina. Edgar lah yang mengecup kening adiknya.

Setelah itu, ia menggendong adiknya masuk karena terlalu lama berada di pintu Mansion.

Edgar menggendong koala seraya memeluk erat Raina. Ia tak ingin adiknya pergi lagi. Sudah cukup satu tahun ia habiskan dengan menunggu tanpa kepastian.

Setelah sampai di ruang keluarga dengan masih menggendong Raina, Edgar mendudukkan dirinya di sofa panjang dan memangku adiknya. Raina pun menyandarkan kepalanya di dada bidang Edgar dan merasakan elusan di kepalanya.

Bukan Edgar yang mengelus kepalanya, melainkan abangnya Rafel yang baru saja bangun tidur.

"Halo adik kecil, manja banget sama dia? Kenapa gak sama abang aja sih." Rafel menggerutu karena Princess nya lebih memilih bermanja ria dengan pembuat onar.

Raina yang mendengar suara abangnya pun mendongak, "Abang Raf." ucapnya dengan menatap Rafel.

Rafel mengangkat tubuh mungil adiknya untuk ia gendong. Sedangkan Edgar sudah mendengus jengkel karena waktunya dengan sang adik terganggu.

"Kamu capek ya? Abang temenin tidur mau?" tanya Rafel dengan posisi Raina dalam gendongannya dan mengecupi wajah adik manisnya tersebut.

Raina menggeleng dengan mengucek matanya. "Jangan dikucek matanya sayang, nanti infeksi." Rafel menggenggam tangan adiknya saat Raina terus mengucek mata bulatnya.

"Dek, nanti tidur sama kakak ya? Nanti kakak ajarin dandan ala anak SMA yang simple." Lia yang sudah berganti baju langsung bergabung di ruang keluarga.

Raina mengangguk bahagia. "Oke kak."

Avio yang sedari tadi mengintip dari dapur tersenyum lebar

Ternyata bahagia kamu sederhana nak

Sore ini Raina sedang berdua dengan kakak perempuannya, Lia. Rencananya Lia akan mengajari Raina ootd yang bagus setiap harinya. Ia akan merubah adiknya itu se perfect mungkin. Padahal Raina selalu cantik meskipun tak dipoles.

Hanya saja dia selalu menggunakan piyama tidur karena tak memiliki aktivitas yang berada diluar rumah.

Lia membuka *walk in closet* milik adiknya. Ia tersenyum melihat seluruh koleksi baju yang dipulihkan Avio selaku bundanya.

"Rain baju kamu banyak gini." teriak Lia dari dalam bilik baju.

Raina yang sedang nyemil kripik kentang langsung berlari menuju kakaknya. "Ya emang banyak, kak."

Lia menggaruk kepalanya bingung, "Terus kamu kenapa pake piyama terus?"

"Terus Raina pake baju apa? Harus banget Raina pake kebaya di dalem rumah?" tanya Raina dengan wajah polosnya.

Lia menggeram kesal. "Minimal pake hot pants kek, kan bisa di modifikasi gaya kamu."

"Malu kak, Raina nggak cantik. Badan Raina juga nggak sebagus kakak." jawab Raina dengan menunduk sedih. Raina ini tipikal orang yang nggak bisa menilai diri sendiri. Ia selalu merasa kurang, padahal dirinya sangat cantik dengan badan yang sintal.

Lia mendengus kesal. Kalau dilihat-lihat, badan adiknya lebih bagus daripada badannya sendiri. Siapapun yang melihat badan Raina pasti bakalan iri karena sangat sempurna.

"Udah, mulai besok pake baju yang bener. Jangan pake piyama mulu." ucap Lia dengan melirik sinis adiknya.

Mau tak mau Raina menganggukkan kepalanya. Daripada harus berdebat dengan kakak cerewet nya tersebut.

Jam sudah memasuki waktu makan malam. Para maid di kediaman Harison menyiapkan segala keperluan sang majikan untuk makan malam. Raina dan Lia masih bergelung dibalik selimut hangatnya tak peduli dengan suara ketokan pintu kamar. Karena jengkel, seseorang yang sedari tadi mengetok pintu langsung memasuki ruangan tersebut.

Erlang melangkah dengan kedua tangan yang ia masukkan kedalam saku celana trainingnya. Ia melihat kedua adik perempuannya masih terlelap dalam mimpinya.

Erlang mendekati Lia terlebih dahulu. Pemuda tersebut mengelus kepala Lia dengan lembut

"Lia, bangun." panggil Erlang dengan mengusap rambut adiknya.

Lia menggeliat pelan dan mengerjapkan matanya. "Abang?"

"Bangun dek, makan malam. Udah ditunggu ayah sama bunda." jelas Erlang dengan tersenyum tipis.

Lia langsung mendudukkan badannya dan mengulet. Setelah nyawanya terkumpul, Lia menuju kamar mandi guna membersihkan diri.

"Rain, bangun ayo makan." Erlang mengecupi wajah adiknya.

"Eunggghhh." terlihat Raina mengerjap dan mengusap wajahnya.

Erlang membantu adiknya duduk. "Abis kak Lia, kamu langsung mandi ya."

Raina menggeleng."Aku udah mandi, bang."

"Yaudah kalau gitu, sekarang turun ya. Abang gendong." Erlang merentangkan kedua tangannya. Langsung saja Raina melompat kearah tubuh kekar abangnya dan Erlang langsung mengunci tubuh adiknya agar tidak terjatuh.

Erlang berjalan dengan Raina dalam gendongannya, tak terasa mereka telah sampai di meja makan. Erlang duduk dengan Raina berada di pangkuannya.

Erlang menyuapi adiknya salad buah. Makanan kesukaan Raina. Yang tentunya langsung diterima Raina. Semua yang berada di meja makan tersenyum termasuk Lia yang baru saja datang.

"Sekarang semuanya makan dulu. Setelah ini ayah akan kasih kabar penting." Arta berucap tegas dan langsung diturutin oleh semuanya.

Mereka makan dalam keadaan hening, setelah 15 menit akhirnya mereka menyelesaikan kegiatan makan malamnya.

"Kumpul di ruang keluarga sekarang."

Setelah mengucapkan perintah, Arta melangkah lebih dulu bersama Avio menuju ruang keluarga.

Kedua orang tuanya duduk di sofa, sedangkan anak-anaknya duduk di karpet. Katanya enakan lesehan daripada di sofa.

Arta berdeham singkat. "Jadi ayah mau kasih info ke kalian. Kalau-"

Arta menggantung ucapannya membuat semua yang berada di ruangan tersebut berdecak sebal.

"Anton, ambilkan pesanan saya." perintah Arta dan langsung diangguki Bodyguard nya tersebut.

Tak lama Anton datang dengan membawa sebuah paper bag. "Tuan ini pesanannya."

"Terimakasih." Anton mengangguk dan segera meninggalkan keluarga tersebut.

"Raina." panggil Arta.

Seketika Raina merinding karena suara ayahnya. Namun ia tetap membalas. "Ya."

Raina tetaplah Raina. Gadis yang dulunya ceria dan berubah seiring berjalannya waktu. Sudah lebih dari 5 tahun Raina berubah menjadi seseorang yang pendiam dan dingin.

"Ini ayah kasih buat kamu. Boleh dibuka sekarang." Arta menyerahkan sebuah paperbag kepada anak bungsunya.

Dengan ragu Raina mengambil paper bag tersebut dan membukanya dihadapan semua saudara beserta kedua orang tuanya.

Terdapat seragam sekolah perempuan dari sekolah bertaraf Internasional di ibukota. Raina tak paham maksud dari ayahnya.

"Apa maksudnya?"

Arta tersenyum hangat, "Itu seragam sekolah kamu." ucap Arta masih dengan senyumannya. "Kamu besok masuk di SMA Cendrawasih bersama kakak kamu, Edgario." lanjutnya dengan melirik Edgar.

Mata Raina melotot tak percaya. "Be-beneran yah?" tanya Raina memastikan.

Semua yang berada di ruangan mengangguk kompak

"Cie besok ospek."

"Selamat ya adeknya abang."

"Raina besok kakak dandan in ya."

Mereka tertawa bersama kecuali Raina tentunya.

Cie Raina baru pulang dari Amerika nih..
Enak banget ya jadi dia, punya banyak abang hehe..
Punya kakak perempuan juga yang sayang sama dia..

Raina Hubby

19 Agustus 2020

07

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

By: susucoklatkeju

Mata dia indah, sayangnya bukan untuk kumiliki
-Gevariel Keizaro Roosler-

Pagi ini suasana hati Raina sangat baik. Ia merasa seperti mimpi, namun ternyata hari ini adalah sebuah kenyataan. Tak menyangka bahwa sebentar lagi ia dapat merasakan memiliki sahabat baru yang bisa diajak untuk bersenang-senang bersama. Dengan seragam khusus dari SMA Cendrawasih di hari Senin, ia pun bercermin di depan kaca

"Wah ternyata pas di badan Raina." gumam Raina takjub saat melihat pantulan dirinya di cermin.

Setelah semuanya siap, Raina mengambil tas nya dan turun kebawah. Terlihat kedua orang tua serta keempat kakaknya sudah menunggu di meja makan.

"Pagi adek."

"Pagi Rain."

"Pagi nak."

Semua sapaan keluarganya hanya ditanggapi Raina dengan deheman singkat. Tak berubah.

Raina langsung mendudukkan dirinya diantara Edgar dan Erlang.

"Mau makan apa nak? Bunda ambilin." tawar Avio kepada dua anak gadisnya.

"Roti selai coklat."

"Terserah."

Sudah bisa ditebak siapa yang jawab 'terserah' kan?

Avio pun mengambilkan kedua anaknya dengan menu yang sama.

Setelah siap, mereka pun langsung makan dalam hening. Sekitar 10 menit mereka menghabiskan sarapannya.

"Erlang pamit." setelah mengucapkan itu, Erlang mengecup kening Raina dan berangkat bersama dengan Rafel.

"Rafel juga."

Lia?

Dia sudah kembali ke kamarnya untuk melakukan ritual hibernasi.

"Ayo Rain." ajak Edgar dengan menggandeng tangan Raina menuju mobil.

Sedari tadi, Edgar terus memperhatikan adiknya yang tak berhenti untuk tersenyum. Padahal ketika dirumah adik

manisnya tersebut tak memperlihatkan senyuman barang sedikitpun.

Raina yang menatap kearah kaca mobil pun kaget karena elusan di kepalanya. Siapa lagi pelakunya jika bukan Edgar?

"Kenapa daritadi senyum dek?" tanya Edgar dengan fokus kearah jalanan.

Raina menggeleng, "Cuma lagi seneng aja kak." jawabnya. "Oh ya, kakak sekarang kelas 11 ya?" lanjutnya dengan lesu.

Edgar yang menyadari perubahan suara adiknya pun menepikan mobilnya

"Hei, denger kakak." panggil Edgar dengan menangkup kedua pipi adiknya. "Kakak memang kelas 11. Tapi kedudukan kakak, sebagai kembaran kamu nggak berubah." lanjut Edgar dengan mengecup kening Raina.

Raina mendongak dan tersenyum menatap Edgar. Tak lama ia menghambur ke pelukan kakak sekaligus kembarannya tersebut.

"Makasih, selama ini udah care banget sama Rain." ucap Raina tulus.

"Nggak perlu terimakasih, atas semua yang dilakuin seorang kakak terhadap adiknya. Itu tugas dan kewajiban kakak." jawab Edgar dengan mengelus rambut adiknya.

Dengan satu tangan masih merangkul Raina, ia kembali mengemudikan mobil dengan tangan kanannya. Raina yang bersandar di dada bidang sang kakak pun turut memperhatikan jalanan yang cukup padat. Ia senang melihat aktivitas penduduk di pagi hari. Ada yang berjualan,

anak-anak pergi sekolah, serta pekerja kantoran yang berangkat untuk melaksanakan tugasnya.

Tak butuh waktu lama mobil yang dikemudikan oleh Edgar telah memasuki kawasan bertuliskan **SMA Cendrawasih**. Raina dan Edgar langsung turun dari mobil.

Nampak para murid yang berada di depan kelas saling berbisik karena kedatangan Edgar dengan seorang gadis yang wajahnya bak dewi.

Siapa tuh sama Rayyan

Cantik banget

Berani banget dia deketin Rayyan

Sikat aja udah

Bentaran jadi mangsanya Cherry pasti

Raina yang sebenarnya risih pun hanya melengos karena bisikan tersebut

"Woi Ed." suara seseorang menyapa Edgar yang berjalan di koridor kelas 10.

Edgar yang merasa dipanggil pun menoleh dan mendapati sahabatnya tak jauh dari letaknya berdiri.

"Dipanggil ketua OSIS baru tuh." jelas Abriel.

Edgar menatap tak enak kepada Raina. "Kakak anter sampai mading aja ya? Ada OSIS dek."

Raina tertawa kecil. "Udah nggak usah, Rain sendiri aja mading udah deket tuh." jawab Raina meyakinkan.

Dengan langkah berat Edgar pun mengangguk, "Kabari kakak kalau perlu sesuatu."

Raina mengacungkan jempolnya pertanda 'OKE'.

Gadis tersebut kembali berjalan menuju mading

BRUK

"Gev, lo sekarang ikut ospek anak baru?" tanya salah seorang temannya.

Geva yang sedang membaca buku panduan ospek di Ruang OSIS pun mengangguk. "Tahun terakhir, sayang poin kalau nggak ikut."

"Gue bagian rebahan aja deh, ospek tahun ini capek banget ya katanya?" tanya orang tersebut.

Geva mengangguk membenarkan ucapan Brios, "Capek banget. "Apalagi ada pendakian alam seminggu di salah satu gunung." lanjutnya menjelaskan.

Brios mengusap dagunya. "Pendakian ya?" gumamnya. "Kayaknya asik deh kalau gue ikut."

Geva menggeleng tegas, "Gak bisa Bri." tolak Geva mentah-mentah. "Kalau lo mau ikut pendakian, lo harus ikut ospek in anak baru."

"Gev, kumpul di deket mading." ucap Brios menunjukkan ponselnya.

"Gue belum cek hape daritadi, untung lo bilang." jawab Geva menepuk jidatnya.

"Ayo, mana aja yang perlu gue bantu bawa?" tawar Brios sambil menenteng beberapa map.

"Nih." ucap Geva memberikan sebuah buku bertuliskan 10 IPA 1.

"Gue duluan." pamit Brios keluar dari ruangan.

Geva segera membereskan peralatannya dan keluar dari ruangan. Terlihat murid baru sudah berlalu lalang.

Dengan tergesa, Geva melangkah lebar menuju mading

BRUK

Seorang gadis dengan rambut pirang dikuncir kuda terjatuh karena menghantam tubuh tegap Geva

"Sorry, gue nggak sengaja." ucap Geva dan mengulurkan matanya.

Gadis tersebut mendongak dan menerima uluran tangan Geva

DEG!

"Matanya indah." batin Geva saat melihat gadis tersebut.

"Maaf kakak, saya nggak lihat jalan." suara lembut dan merdu gadis tersebut membuat perasaan Geva porak poranda.

Geva mengangkat dagunya angkuh. "Lain kali hati-hati."

Bukan tanpa alasan Geva bersikap seperti itu. Hanya saja jantungnya tak dapat diajak bekerjasama. Sedari melihat mata bulat dan bening gadis tersebut, jantungnya berdegup dua kali lebih cepat.

Di mading, Raina melihat namanya sudah terpampang di 10 IPA 1. Langsung saja gadis tersebut melangkah mencari papan bertuliskan kelas tujuannya.

Setelah menemukan, Raina segera masuk dan mencari tempat duduk yang kosong.

Raina menelisik kearah kelasnya, terlihat para murid yang tak mempedulikan sekitar. Mungkin masih belum saling mengenal karena ospek belum dimulai.

"Hai, boleh duduk sini?" tanya seorang gadis bertubuh mungil dengan kacamata bulatnya.

Raina mengangguk. "Duduk aja."

Terlihat gadis tersebut mengulurkan tangannya. "Kenalin, aku Gavrilia. Panggil aja Av."

Raina membalas uluran tangan tersebut. "Aku Raina."

Senyuman Av mengembang, "Senang berkenalan denganmu, Rain." ucap Av tulus. "Semoga kita bisa berteman baik." lanjutnya dengan tersenyum lembut.

Raina membalas senyuman tersebut. Ternyata begini rasanya memiliki teman. Menurut Raina sendiri, Av orang yang lembut.

Para murid kelas tersebut mulai berdatangan satu persatu. Kini bangku dibelakang Raina dan Av pun sudah mulai terisi.

4 orang mengenakan Jas OSIS memasuki kelas.

"SELAMAT PAGI ADIK-ADIK SEMUA." suara berat dan tegas menjadi pembuka di kelas tersebut.

Raina yang sedari tadi menunduk pun melihat kearah depan.

DEG!

Mata Raina dan mata seorang OSIS tersebut bertabrakan. Hanya seperkian detik karena Raina langsung memutuskan kontak matanya.

"Pagi, kak." jawab anak sekelas kompak.

"Kakak absen dulu ya." seorang perempuan cantik dengan badan sintal bak model mengambil buku absen. "Yang dipanggil bisa maju perkenalan ya."

OSIS cantik tersebut mulai memanggil peserta ospek dan para peserta satu persatu memperkenalkan dirinya. Sedaritadi Raina menyimak perkenalan teman sekelasnya. Sama seperti Av yang ikut mendengarkan. Raina pun baru mengetahui jika nama awal teman barunya bukanlah Gavrilia.

"Raina Edeline H."

Raina yang dipanggil segera maju ke depan kelas.

"Adek cantik, perkenalkan diri kamu ya." pinta seorang OSIS yang sepertinya fakboi.

Raina mulai menghadap kearah teman sekelasnya. "Hai, perkenalkan namaku Raina Edeline. Kalian bisa memanggilku Raina. Aku berasal dari *Cendrawasih Homeschooling.* Semoga kita semua dapat berteman baik."

Setelah perkenalannya, Raina sedikit menunduk hormat ala kerajaan.

"Ada yang ditanyakan?" tanya seorang pemuda yang tadi saling menatap dengan Raina.

Raina anak sultan ya sekolah aja HS

Udah punya cowok belum

Raina cantik banget, gue sebagai sesama cewek mau minta tips ah

I love you Raina

"Sudah jangan ribut, Raina kamu bisa kembali duduk." perintah OSIS cantik tersebut.

Segera Raina pun kembali ke tempat duduknya.

Perkenalan terus berlanjut hingga absen terakhir.

"Oke sekarang perkenalan dengan kakak OSIS yang ada di depan ya." ucap OSIS cantik tersebut.

"Saya Roysert Edgalen jabatan Ketua OSIS. Di ospek kali ini jabatan saya sebagai pendamping kelas."

"Saya Dave Efraim jabatan Wakil Ketua OSIS. Di ospek kali ini jabatan saya sebagai wakil pendamping kelas."

"Saya Shirley Briss Alesandra jabatan di OSIS tidak ada karena saya bukan OSIS hehe. Di ospek kali ini jabatan saya sie kesiswaan."

"Saya Madelaine Jasicha Nathalia jabatan Sekretaris OSIS. Di ospek kali ini jabatan saya sebagai pelengkap tim."

Keempat tim ospek tersebut memperkenalkan dirinya masing-masing. Raina yang menyimak perkenalan pun mengerti siapa nama OSIS cantik tersebut.

OSIS cantik bernama Shirley tersebut mengambil alih jalannya persiapan ospek

"Siapkan peralatan tulisnya, kakak mau bagi tugas untuk ospek besok."

Seluruh murid dikelas mendengarkan arahan dari OSIS dan mulai mencatat. Setelah itu mereka sedikit berbincang mengenai sekolah baru tersebut.

KRING

"Kalian bisa istirahat dulu, nanti dilanjut lagi." jelas Dave dengan menyugar rambutnya.

"Raina, kantin ayo." ajak Av saat OSIS sudah meninggalkan kelas.

"Eum. Aku nunggu kakakku bentar." ucap Raina gugup.

Av mengangguk paham. "Yaudah aku bareng kamu ya, nggak enak kesana sendiri."

Tak lama seorang pemuda tampan dengan jas OSIS memasuki kelas dan berjalan kearah Raina. Penghuni kelas yang sebagian kaum hawa memekik girang melihatnya.

Pemuda tersebut mengelus rambut Raina dan tersenyum hangat. "Ayo kantin."

Raina kenapa bisa kenal anak OSIS

Ih aku kira pendiem, ternyata caper juga

Masa yang ganteng udah laku sih

Edgar yang mendengar celotehan tersebut langsung menatap tajam seisi kelas membuat semuanya kicep. Raina

yang mengerti situasi tak baik pun memeluk pinggang kakaknya guna menenangkan.

"Udah, Rain nggak papa." bisik Raina di telinga Edgar.

Edgar menghela napasnya pasrah. "Baiklah."

"Kak, kenalin dia Av teman baru aku." Raina memperkenalkan sahabat barunya dikelas.

Av pun menunduk sopan. "Saya Av."

Edgar terperangah mendengar suara lembut gadis tersebut. Namun segera ia menepis pikiran tersebut karena tugasnya hanyalah menjaga adiknya.

"Gue Edgar." jawab Edgar dingin. "Sekarang langsung ke kantin, keburu bel." lanjutnya dan menggandeng Raina. Av pun mengikuti dan menggandeng lengan Raina yang bebas.

Sepanjang perjalanan mereka bertiga menjadi bahan gosip an murid disana. Entah dari kakak kelas ataupun teman seangkatan. Edgar tak mempedulikan dan semakin mempererat rangkulan tangannya di pinggang Raina karena ia tahu adiknya tersebut takut.

"SEKOLAH TEMPAT BELAJAR, BUKAN TEMPAT GOSIP!" seketika suasana hening karena bentakan Edgar yang menggelegar.

Tak lama mereka memasuki kantin, Edgar langsung mengajak adiknya serta sahabat adiknya duduk di tempat yang disana sudah ada Abriel.

"Pesen apa? Biar sekalian." tawar Abriel sambil bangkit dari duduknya.

"Mau makan apa hm?" tanya Edgar kepada adiknya.

"Samain aja." jawab Raina, ia beralih menatap sahabatnya. "Kamu sama sekalian apa gimana Av?"

"Sekalian biar gak susah." jawab Av dengan tersenyum kecil.

"Nasi goreng 3, Jus Jeruk 3, lo apa terserah. Oh ya, Luke mana? Pesenin sekalian aja." jelas Edgar saat mengetahui salah satu sahabatnya belum selesai urusan basket. "Nih." Edgar menjulurkan uang berwarna merah 2 lembar kepada Abriel.

Segera Abriel melangkah kearah stand makanan membelikan pesanan dari si bos. Dia senang karena setiap hari mendapatkan traktiran dari sahabatnya tersebut. Bukan memanfaatkan, tetapi mereka selalu bergantian dalam membayar makanan.

"Rayyan." suara yang dibuat seimut mungkin membuat Edgar merasa mual.

Edgar tak menggubris sapaan tersebut. Menurutnya ketiga sampah tersebut sangat menganggu. Raina yang sedang mengobrol dengan Av pun menoleh karena suara orang lain yang bergabung ke meja mereka.

"Eh, lo anak ospek kelas gue kan?" tanya perempuan tersebut dengan ketus.

Raina dan Av menoleh bersamaan. "Ya." jawab mereka serempak.

"Terus lo ngapain disini sama Rayyan?"

Dahi Raina mengerut bingung, "Memang apa yang salah?" tanya Raina santai. "Memang kak Rayyan barang limited edition yang jumlahnya langka makanya gak bisa disentuh?

Skakmat!

Pfffftttt

Suara seisi kantin yang sedang menonton drama tersebut terlihat seperti menahan tawanya. Kantin tersebut tidak hanya berisi murid baru, banyak dari kakak kelas juga berada disana.

"Rayyan itu cowok gue, berani banget lo deketin dia." ucap perempuan tersebut sombong.

Raina berdiri dan menatap remeh perempuan tersebut. "Baru cowok kan kak? Hubunganku sama kak Rayyan lebih jauh daripada sekedar pacaran."

Sekalipun Raina tak pernah keluar rumah, dia suka sekali menonton acara debat di TV. Maka dari itu ia selalu bisa membalas ucapan orang yang menurutnya tidak memiliki otak. Bukan sombong, dia hanya sekedar berpikir realistis agar tak dihina orang.

"Berani banget lo nantang gue gitu." ucap perempuan tersebut geram. Pasalnya selama ia bersekolah selama setahun tak ada yang berani menantangnya seperti ini.

Raina mengangkat sebelah alisnya, "Untuk apa saya takut sama kakak? Oh ya, bukannya tadi waktu dikelas kakak sopan banget ya? Apa kakak suka pakai topeng? Selain topeng makeup, kehidupan kakak sepertinya juga semuanya bertopeng alias palsu." ucap Raina sarkas.

Abriel hanya menatapnya dengan bertopang dagu, Av yang akan membantu pun dicekal oleh Edgar.

Av yang bingung pun melihat Edgar menggelengkan kepalanya pertanda jangan ikut campur. Dengan sangat terpaksa Av kembali duduk di tempatnya.

Jasicha dikatain pake topeng haha

Tapi emang bener kata tuh adek kelas njir

Akhirnya ada yang berani lawan tuh lampir

Ayo dek kita dukung kamu

Raina tak menggubris celotehan seluruh penghuni kantin, yang ia fokuskan adalah OSIS yang berada di hadapannya.

"Lo nggak takut sama gue? Emang lo siapa hah beraninya lawan gue." hentak perempuan tersebut semakin bernafsu untuk menampar wajah cantik Raina.

Raina memutar bola matanya malas dan malah mendudukkan dirinya di pangkuan Rayyan. Semua yang ada di kantin menahan nafasnya. Pasalnya semua orang tahu jika tak ada yang berani menyentuh Rayyan se ujung kuku pun. Tapi murid baru tersebut dengan lantang nya duduk di pangkuan Rayyan.

Edgar memang disekolah dikenal dengan nama Rayyan. Hanya sahabatnya dan orang terdekat yang memanggil dengan sebutan Edgar.

Edgar yang melihat Raina duduk di pangkuannya pun dengan senang hati melingkarkan tangannya di pinggang Raina agar adiknya tersebut tak jatuh. Bukan hanya itu, Edgar juga mengecup sudut bibir adiknya. Kebiasaan

mereka sedari kecil. Tidak hanya Edgar, Erlang dan Rafelo pun juga sering melakukan hal yang sama kepada Raina dan Erliana.

Kaum hawa yang melihat perlakuan manis itupun semakin menganga. Bagi murid disekolah, Rayyan adalah iblis bertopeng ketampanan. Tak ada yang tahu apa yang akan Rayyan lakukan kepada orang yang berani mengusik kehidupannya.

Tangan Jasicha terlihat mengawang di udara karena bariton seseorang menginterupsi

"Madelaine Jasicha, udah kesekian kali gue kasih peringatan sama lo untuk nggak semena-mena dengan jabatan lo sebagai sekretaris OSIS." seorang pemuda berbicara dengan nada dingin dan tangan yang bersidekap dada.

"R-Roy, i-in-i gak seperti yang lo pikirin." jelas Jasicha dengan gugup.

"Gak seperti apa! Mulut gue udah kebas Jasi ngasih tau lo. Bukannya berubah, justru malah menjadi-jadi!" pemuda tersebut membentak Jasicha karena ia sungguh muak dengan rekan OSIS nya tersebut. "Balik ke ruangan OSIS, sepertinya perlu ada pertemuan antara pengurus inti." lanjutnya dan melangkah pergi.

Jasicha menatap penuh kebencian kearah Raina yang masih berada dipangkuan Rayyan. Menurutnya Raina adalah hama yang mengganggu hubungan kedekatan dirinya dengan Rayyan.

Sementara itu, Raina yang masih di pangkuan Edgar pun menyandarkan kepalanya di dada bidang kakaknya. Edgar sendiri tak masalah dan mengelus rambut adiknya.

Dengan satu tangan memegangi pinggang Raina, satu tangannya membuka plastik yang selalu ia bawa. Segera Edgar memberikan isinya kepada Raina agar segera diminum.

"Masih mau makan apa udah? Kalau udah sekarang minum obatnya." tanya Edgar lembut.

Raina langsung membuka mulut dan menerima suapan obat dari Edgar. Lalu ia menenggak minuman yang dipegang oleh Av. Sungguh Raina seperti bayi, pikir Av. Tapi tak masalah bagi Av. Raina bukan orang yang menyusahkan. Karena ia bisa menghadapi masalah sendiri padahal dirinya sudah berniat membantu.

Raina mengalungkan tangannya ke leher Edgar dan mengecup pipi kakaknya. "Terimakasih selalu ada buat aku, kak." bisik Raina tulus.

Edgar yang mendengar pun tersenyum tipis. "As you wish, *baby.*"

KRING

Bel pertanda masuk sudah menggema ke penjuru sekolah. Raina turun dari pangkuan Edgar dan menggandeng Av guna mengajaknya ke kelas.

"Aku balik dulu ya kak." pamit Raina sambil melambaikan tangannya.

Dibalas senyuman lebar hingga matanya menyipit oleh Edgar.

Setelah Raina menghilang, Edgar dan kedua sahabatnya melangkah keluar dari kantin.

"Itu adek lo yang di foto itu kan?" tanya Abriel saat mengingat sesuatu.

Edgar mengangguk membenarkan. "Adek sekaligus kembaran gue."

Luke yang bingung pun menimpali. "Kembaran? Kok dia masih kelas 10?"

"Ceritanya panjang, kalau ada waktu gue ceritain." jawab Edgar.

Abriel dan Luke pun setuju saja. Pasalnya mereka bertiga mendapat tugas jaga kelas jam ospek. Tak mungkin mereka bolos hanya karena cerita.

Part panjang nih 2500+ kata..

Masih kurang?

Wah Raina berani juga ya, cece kira dia penakut hehe..

Mau dong jadi adeknya Edgar hehe..

Semakin seru nggak?

Episode yang akan datang dijamin semakin seru guys..

Raina Hubby

20 Agustus 2020

Cast III

Marela Caesaria
Tidak ada yang tahu siapa dia. Misterius intinya

Eunice Gavrilia Bagaskara
Tak ada yang tau bagaimana sifat dari gadis mungil berkacamata tersebut. Orang selalu memandang sebelah mata karena penampilannya yang terlihat kampungan. Sebenarnya dia gadis yang sangat cantik, hanya karena sebuah kejadian dia tak mau menunjukkan wujud aslinya. Bisa dibilang Av orang yang diam-diam menghanyutkan.

Madelaine Jasicha Nathalia
Si Sekretaris OSIS dengan bedak 10cm. Orang biasa menyebutnya rubah. Karena dia suka sekali mengenakan topeng jika ingin mendapatkan sesuatu. Penampilan yang lebih tua dari umurnya membuat gadis tersebut selalu menjadi bulan-bulanan cowok disekolahnya. Fakgirl!

Joycella Evelyn Markus
Biasa dipanggil Eve. Gadis berambut sebahu dengan poni tipis tersebut paling lemot diantara lainnya. Perlu kesabaran ekstra jika bicara dengannya.

Irenia Kaelar Jasmine
Gadis yang biasa dipanggil Iren tersebut adalah seseorang yang sangat humble. Perawakannya yang tinggi dan badan sintal bak model membuatnya selalu menjadi bahan gibah sesama kaum hawa. Namun nyatanya dia memang seorang model terkenal di Indonesia. Memiliki jutaan Fans tak membuatnya lupa daratan karena dia berasal dari keluarga menengah.

Oixie Tiana Phoebe

Gadis berwajah jutek, jahat, ketus, angkuh. Semua kesan buruk sudah menempel jelas pada dirinya. Tak jarang sang lawan bicara akan kehilangan nyali jika berhadapan dengannya. Siapa sangka, gadis mungil tersebut akan menjadi orang terdepan jika tentang sahabat? Memiliki seorang sahabat sedari kecil, Irenia. Sampai saat ini ia tak berniat mencari sahabat tambahan untuk menjadi bagian dari hidupnya.

08

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

By: susucoklatkeju

Sudah tiga kali kita bertemu, apa itu artinya kamu jodohku?
-Raina Edeline-

Aku tlah tahu
Kita memang tak mungkin
Tapi mengapa kita
Selalu bertemu

"Hayo lagi jatuh cinta ya?" goda Edgar saat mendengar suara merdu adiknya yang mengikuti instrumen lagu di mobilnya.

Raina menggeleng. "Nggak kak, kan itu cuma reflek aja ngikutin alunan musiknya."

"Jatuh cinta nggak papa, asal sama orang yang tepat." ucap Edgar dengan mata yang fokus dengan jalanan.

"Kakak juga, kalau cari kakak ipar buat aku yang baik ya." jawab Raina dengan terkekeh.

Mendengar kekehan adiknya, membuat dirinya ikut tersenyum. Ternyata benar kebahagiaan adiknya sederhana. Apalagi ia yakin jika teman barunya kemarin adalah gadis yang baik.

"Kakak cari pacar, kalau kamu udah bisa nemuin orang yang bisa serius jagain kamu dek." jelas Edgar agar adiknya paham. Ia tak mau mencari perempuan disaat tak ada yang menjaga adiknya.

Tak lama mobil mereka memasuki area sekolah. Terlihat sekolahan tersebut sudah ramai dengan peserta ospek. Karena sekarang adalah hari pertama pelaksanaan kegiatan tersebut.

Prit..Prit..

"PARA PESERTA MOS HARAP SEGERA BERKUMPUL DI KELOMPOK MASING-MASING."

Suara seorang pemuda dengan membawa microfon sudah berbunyi memberi peringatan.

"Aku kelompok apa ya, belum sempat lihat." gumam Raina bingung karena dari mobil ia dapat melihat mading sangat ramai.

Edgar menyerahkan ponselnya kepada Raina. "Kamu kelompok Anggrek."

Raina membaca namanya dan benar saja berada di kelompok Anggrek. Lalu matanya melebar karena ternyata ia juga sekelompok dengan teman barunya. Gavrilia.

"Aku keluar dulu ya kak." pamitnya dan mengecup pipi Edgar.

Edgar mengangguk. "Jangan lari."

Raina tetaplah Raina, lupa dengan petuah kakaknya dan berlari kearah lapangan tanpa menyadari jika Edgar sudah melotot dari dalam mobil.

"AV." panggil Raina saat melihat Av duduk dipinggir lapangan.

Merasa terpanggil, Av segera menoleh dan mendapati sahabat barunya berlari kearahnya. "Hai Rain, kita sekelompok ya?" tanya Av dengan bahagia.

Raina mengangguk bahagia

"Kalian kenapa tidak segera ke lapangan."

Raina dan Av mematung saat sang ketua OSIS menatap tajam kearah mereka berdua. Melirik sekeliling ternyata para peserta ospek sudah mulai berjalan ke tengah lapangan.

Raina menunduk takut, namun tak berselang lama karena Av sudah menariknya ke lapangan.

Sementara itu, Roy melotot melihat Raina berlari meninggalkannya.

"Sabar." gumam Roy sambil mengelus dadanya.

Sementara itu, Raina sedikit menunduk karena berlari tadi. Nafasnya naik turun tak beraturan.

"Selamat pagi adik-adik peserta ospek. Bahagia tidak dengan kegiatan ini?" si OSIS cantik berdiri diatas podium dengan tersenyum lebar.

"Bahagia kak."

"Baiklah, ospek kali ini diadakan selama 3 hari. Sedari hari Selasa sampai dengan Kamis. Di hari Kamis, ada penutupan dan pentas seni dari perwakilan tiap kelompok. Per kelompok ya, bukan per kelas seperti yang hari Senin kemarin kalian masuk." jelas Shirley dengan tertawa renyah.

Sekitar 30 menit Shirley memberi pengarahan, mereka semua dibubarkan memasuki ruangan sesuai kelompok masing-masing.

Av dan Raina menuju ruangan kelompok Anggrek.

"Aku ke toilet dulu Av, mau cuci muka." pamit Raina.

Av mencekal tangan Raina. "Aku antar ya?"

"Nggak usah." tolak Raina dan berjalan meninggalkan Av.

Koridor mulai sepi karena semua murid berada di kelas sesuai kelompok nya.

"Tunggu." Raina menghentikan langkahnya saat seseorang mencekal pergelangan tangannya.

Raina menunduk takut saat matanya bertabrakan dengan orang tersebut. "A-ada ap-a kak?"

Tanpa menjawab, orang tersebut menarik tangan Raina kearah sebuah ruangan bertuliskan 'Ruang Khusus' dan menguncinya.

Raina ketakutan karena orang tersebut mengunci pintu ruangannya.

"Duduk." perintah orang tersebut dengan menunjuk sebuah kursi.

Raina langsung menundukkan dirinya disana. Takut orang tersebut akan semakin marah jika tak menurut.

"Kamu tau apa kesalahan kamu?" tanya orang tersebut dengan nada dingin dan tangan bersedekap dada.

Raina menggeleng pertanda tak tahu. "Tidak kak."

GREP

Tubuh Raina membeku merasakan pelukan hangat seseorang. Sebelumnya, hanya keluarganya yang memeluk dirinya. Tetapi kali ini hanya orang asing yang kebetulan beberapa kali ini bertemu dengannya.

"Jangan lari, aku khawatir." bisik orang tersebut disela pelukannya. "Jangan aktivitas terlalu berat, aku nggak mau kamu capek." lanjut orang tersebut dengan memeluk erat Raina.

Raina bingung harus menanggapi seperti apa. "Kakak kenapa?" dengan keberanian penuh, Raina bertanya kepada pemuda dihadapannya.

"Aku cinta kamu, sejak...."

Di dalam kelas, Raina mendengarkan pengarahan OSIS dengan tersenyum. Av dan Eve yang melihat pun bergidik ngeri.

Aku cinta kamu, sejak pertama kita bertemu.

Love From Indonesia - Australia

Kalimat tersebut merasuk ke relung ingatan Raina. Untuk pertama kalinya Raina merasakan kata-kata manis seorang

pria. Biasanya dia hanya dapat mendengarkan kalimat baper dari film yang ia tonton.

"Lo kenapa senyum-senyum Rain?" tanya Eve bingung.

Eve merupakan teman barunya di kelompok Anggrek, dan ternyata gadis tersebut berasal dari 10 IPA 1 sama seperti Raina dan Av.

"Rain, kamu nggak kerasukan kan?" Av terlihat khawatir dengan sahabatnya tersebut.

Raina tersenyum kecil. "Nggak kok, aku lagi kangen kakak perempuanku."

Av dan Eve menghembuskan napasnya lega, dugaan jika Raina kerasukan ternyata salah.

Tanpa disadari, sepasang mata menatap pergerakan Raina dengan tersenyum kecil

Kamu milikku

"Rayyan, siapa yang survei buat pendakian besok?" seorang gadis cantik bertanya dengan mata menatap buku jurnal.

"Ntar gue tanya Roy, gue lupa." jawab Rayyan acuh.

CEKLEK

"Gue mau ngadain rapat kecil dulu hari ini." Roy memasuki ruangan diikuti tim inti dari OSIS.

Semua anggota OSIS menduduki tempatnya masing-masing. Roy segera membuka laptop dan menyambungkan ke proyektor.

"Hari Sabtu jam 4 pagi kumpul disekolah untuk peserta ospek. Sedangkan untuk panitia, diwajibkan menginap di sekolah karena mengurus keperluan untuk 7 hari selama berada di area pendakian." Roy menjelaskan dengan raut serius. Seluruh anggota mulai mencatat apa saja semua yang diumumkan oleh Roy.

"Ada yang bertanya?" tanya Roy kepada seluruh orang yang berada di ruangan.

Rayyan mengangkat tangannya. "Apa itu khusus untuk warga Cendrawasih? Jika orang luar, misalkan orangtua murid mengirim Bodyguard untuk anaknya bagaimana?"

"Bisa bertemu dengan Seksi Kesiswaan sekolah. Dan untuk anggota OSIS ataupun panitia ospek, harap bertanya kepada peserta apa saja tambahan yang akan mereka bawa kedepannya." tambah Roy menjelaskan.

"Oke."

"Kalian boleh istirahat, dua jam dari sekarang berkumpul di ruangan untuk mengumpulkan data siswa siswi yang membutuhkan tambahan keperluan."

Seluruh orang yang berada di ruangan tersebut keluar menuju kantin mengisi perutnya.

Saat ini seluruh peserta ospek sedang berada di kelas. Para anggota OSIS sedang membagi info mengenai penutupan dan Pentas seni.

"Keluarkan note dan bolpen kalian." perintah si Ketua OSIS.

Setelah semua siap, anggota OSIS mulai menuliskan pengumuman di White Board nya.

1. Mencari kandidat perwakilan untuk pengisi acara pensi
2. Sabtu, 17 Juli 20xx berkumpul jam 4 pagi di sekolah
3. Siapkan perlengkapan untuk pendakian selama 7 hari
4. Mie Instan secukupnya, karena peserta diajarkan untuk mencari makanan dari alam
5. Selamat melaksanakan kegiatan

"Catat semuanya setelah semua selesai, segera beritahu."

Tak sampai 5 menit seluruh peserta dari kelompok Anggrek menyelesaikan catatannya.

"Kak sudah."

"Pasang telinga baik-baik tidak ada pengulangan." jelas Roy dengan datar.

"Kalian peserta ospek wajib mengikuti pendakian di Gunung Pangrango selama 7 hari. Persiapkan segala sesuatunya untuk kemah dan pendakian. Selama kalian disana, akan belajar menjadi orang gunung. Tidak ada alat komunikasi aktif disana. Hanya akan membawa GPS yang terpasang di baju kalian." jelas Shirley dengan serius.

Raina sudah ketir-ketir dengan acara tersebut. Bukan apa, ia hanya takut menyusahkan semua yang berada disana.

"Kak, apa ini wajib?" tanya Raina dengan gugup.

Shirley mengangguk tegas. "Semua peserta ospek wajib mengikuti kegiatan ini sampai hari terakhir."

Raina tertunduk lesu.

"Jika tidak dapat mengikuti bagaimana kak?" timpal seorang cowok berwajah bule.

"Untuk ijin atau apapun bisa kepada Ketua OSIS dengan alasan yang logis sepulang sekolah." jawab Dave yang baru saja memasuki kelas.

"Ada yang mau bertanya lagi?"

Seorang gadis berkulit putih dan mata sipit mengacungkan tangannya. "Untuk perwakilan pensi bagaimana?"

"Saya akan tulis di papan nama peserta yang akan mengisi pensi."

Shirley mulai menulis nama peserta di White Board kelas

Band:
1. Justine
2. Elfred
3. Mikhayla
4. Lucindeana

Modern Dance:
1. Eunice
2. Joycella
3. Kennia
4. Naradha

Tradisional Dance:
1. Irenia
2. Oixie
3. Raina

Raina yang tengah menulis dibuat syok saat namanya tercantum di Tari Tradisional. Pencapaian fantastis dalam sejarah hidupnya. Ia terlibat kegiatan seperti ini.

"Untuk latihan, bisa dimulai hari ini sepulang sekolah."

Penutup acara tersebut, OSIS langsung keluar dari ruangan karena jam pulang sekolah sudah berbunyi.

Raina mengambil tas nya, berniat mencari Ketua OSIS guna ijin tidak mengikuti pendakian.

"Lo Raina?" seorang gadis berwajah jutek menghampiri Raina dengan pandangan menelisik.

"Iya."

Tak disangka gadis tersebut mengulurkan tangannya. "Gue Oixie, lo bisa panggil gue Oix."

Dengan senang hati Raina menyambut uluran tangan tersebut. "Sorry ya Raina, pasti lo takut ngelihat muka dia." ucap gadis disebelah Oix.

Raina nampak kikuk, mau menjawab ya rasanya tidak sopan. Karena wajah Oixie sangat jutek bahkan terlihat sombong.

"Tenang aja, muka Oix emang gitu dari lahir. Oh ya kenalin, gue Irenia. Terserah lo panggil apa." Iren mengulurkan tangannya.

Raina juga menyambut uluran tangan dari Iren.

"Lo ikut tari buat penutupan kan?" tanya Oix menatap Raina.

Raina yang ditatap intens oleh Oix pun terlihat ketakutan. "Slow aja Rain, Oix gak akan marahin lo kok." ucap Iren menenangkan, ia beralih menatap Oix. "Lo juga kalau natap orang nggak usah segitunya." lanjut Iren mencecar Oix.

Oix nampak acuh dengan protesan dari sahabatnya. "Lo orang baik, Rain." setelah mengucapkan itu, Oix berjalan terlebih dahulu keluar kelas. "Latian di lapangan belakang setengah jam lagi." lanjutnya dan menghilang dibalik dinding.

Iren mendengus jengkel dengan sahabatnya tersebut. "Ayo ke lapangan Rain." ajak Iren dengan menggandeng Raina.

"Aku mau ke ruang OSIS dulu, ada perlu." pamit Raina dengan tak enak hati.

Iren mengangguk paham. "Gue anter sekalian lewat kan."

Raina mengangguk saja, tak ada salahnya jika Iren mengantarnya. Sesampainya di depan ruang OSIS, Iren berpamitan dan meminta Raina segera menyusul jika urusannya sudah beres.

Dengan ragu Raina mengetok pintunya

"Masuk." terdengar suara yang sangat dikenali oleh Raina.

Perlahan Raina membuka gagang pintu dan melangkah masuk. Ketua OSIS tersebut tak melihat kearahnya karena fokus dengan berkas yang ia kerjakan.

"Permisi kak." dengan keberanian ekstra, Raina memulai pembicaraan.

Roy mendongak dan tersenyum tipis melihat kedatangan Raina. "Ada apa Raina?" tanya Roy karena tak mengerti

tujuan Raina menemuinya. "Duduk." perintah Roy menunjuk kursi dihadapannya.

Raina memilin jarinya gugup, "Saya ijin tidak mengikuti pendakian kak." ucap Raina dengan wajah menunduk. "Orang tua saya tidak mengijinkan."

Roy mengangkat sebelah alisnya bingung. "Kamu punya berapa orang tua?"

"Hah?" Raina bingung dengan pertanyaan Roy yang diluar topik.

Roy berdecak sebal, lalu mengeluarkan sebuah kertas dan memberikannya kepada Raina.

Raina membaca surat tersebut dan seketika matanya membola. "Ba-bagaimana bisa?" tanya Raina bingung.

Bagaimana tidak bingung jika itu adalah surat persetujuan dengan tanda tangan Arta tertera disana.

Ayahnya mengijinkan?

Rasanya seperti hidup dalam dongeng

Tanpa diduga, Roy berjongkok dihadapan Raina yang sedang duduk di kursi. Pemuda tersebut memegang kedua tangan Raina.

"Ini asli dari ayahmu, ayah Arta. Kalau kamu tanya kenapa bisa, jawabannya adalah ayah udah percaya sama aku buat jaga kamu disana Rain." jelas Roy tulus.

"Kenapa kak Galen bisa dipercaya ayah seperti ini?" tanya Raina penasaran. Karena setahu dia, ayahnya adalah orang

yang krisis kepercayaan terhadap orang baru. Lalu ini dengan mudahnya.

Galen menarik Raina dalam pelukannya. "Kamu nggak perlu tahu bagaimana aku bisa dapat kepercayaan ayah kamu. Aku nggak bisa janjikan sesuatu buat kamu. Tetapi aku selalu usahakan supaya aku bisa tetep jagain kamu, bagaimanapun caranya."

Akhirnya Raina membalas pelukan tersebut membuat senyuman di wajah Galen semakin lebar.

"Gal--Sorry aku gak tahu kalau ada tamu." ucap orang tersebut dengan kikuk.

Galen melepaskan pelukan tersebut dan menghampiri seseorang yang sudah mengganggu waktunya.

"Ada apa Shir?" tanya Galen lembut.

"Ayo pulang." rengek Shirley dengan bergelayut manja di lengan Galen.

Raina yang sedari tadi berada di ruangan tersebut nampak kikuk. Sepertinya ia berada di waktu dan tempat yang salah. Ia berpelukan dengan cowok orang? Itu yang ada di pikiran Raina.

Berpura-pura memegang hp, Raina segera berpamitan dengan kedua orang tersebut. Ia tak ingin dicap pelakor karena ketahuan pelukan dengan Galen yang notabene nya kekasih dari Shirley.

Raina menggantungkan tas nya di bahu dan menghampiri kedua orang tersebut yang sedang berbincang hingga melupakan kehadirannya. "Kak saya pamit dulu mau ada latihan, permisi."

Setelah berpamitan, Raina berlari menuju lapangan belakang untuk menghampiri Oix dan Iren yang menunggunya

Sementara di ruangan, Galen tersadar jika tadi yang berpamitan dengan dirinya adalah Raina. Ia lupa dengan Raina karena mengobrol dengan Shirley.

"Gue lupa Shir tadi yang pamitan kan Raina." ucap Galen dengan mengacak rambutnya frustasi.

Disaat Galen bingung, justru Shirley tertawa kencang dengan memegang perutnya

---

Wah uwu ya Galen sama Raina..

Shirley ganggu aja deh..

Gimana kelanjutannya Galen sama Raina ya?

Big Love

Raina Hubby

22 Agustus 2020

09

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

By: susucoklatkeju

Pertemuan singkat ini tak membuatku ragu menjadikanmu sahabatku
-Eunice Gavrilia-

Pagi ini Raina disibukkan aktivitas karena akan melangsungkan ospek untuk hari terakhir. Bahkan Avio bangun pagi hanya untuk menyiapkan keperluan anaknya tersebut.

"Raina, kostumnya udah?" tanya Avio sambil menyiapkan kotak bekal milik keempat anaknya.

"Udah."

Avio tersenyum merekah saat mendengar Raina menjawab pertanyaannya

"Nanti ayah sama bunda kesana jam 3 nak." ucap Avio dengan mengelus rambut putri bungsunya.

Raina mengangguk saja karena mulutnya penuh dengan salad buah favoritnya.

"Pagi." Arta baru saja memasuki ruang makan dengan membawa tas kerja nya.

"Pagi Yah, pagi bun." sapa Edgar dengan pakaian casual membuat kadar ketampanan meningkat.

"Pagi dek." sapa Edgar dengan mengecup pipi adiknya.

"Pagi." jawab Raina setelah menelan salad nya.

Tak lama Erlang datang dan langsung menggeser kursi agar dapat duduk di sebelah adiknya. Edgar berdecak sebal karena abangnya selalu mengganggu waktu berduanya dengan Raina.

Setelah sedikit debat, mereka segera melangsungkan sarapannya dengan tenang

---

SMA Cendrawasih party and Closing MOS 2019

Begitulah tulisan dengan Banner terpampang sangat besar di gerbang sekolah. Edgar membantu Raina membawa perlengkapan untuk Pensi hari ini karena terlihat sangat berat apabila adiknya yang membawa.

"Kakak." cicit Raina sambil menarik ujung kaos Edgar.

Edgar langsung melepas kacamata hitam yang bertengger di hidung mancung nya dan menunduk guna menatap adiknya. "Apa sayang?"

"Aku ke toilet dulu ya, bye." Raina langsung ngacir meninggalkan Edgar yang melongo.

"Kak, persiapan buat pendakian taruh mana?" seorang OSIS kelas 11 menghampiri Geva selaku seniornya.

"Ada yang kurang gak? Kalau ada hubungi perkap segera." tanya Geva memberikan sekaligus memberi saran.

Terlihat junior tersebut menelepon seseorang. Tak lama menatap Geva, "Kata perkap, tenda kurang 5 kak."

Geva mengangguk. "Gue kabarin kelas 12 lainnya biar ambil di ruang barang."

"Gev, tenda kurang 5." ucap seseorang yang baru saja memasuki ruangan OSIS.

Geva mendengus jengkel. "Udah tau, junior udah bilang."

Terlihat Brios menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Hehe sorry gue lupa." jelasnya sambil mengangkat tangannya membentu 'peace'.

Satu persatu anggota OSIS mulai memasuki ruangan

"Hei gue bagian tenda kelompok Anggrek."

"Lo Bougenville aja lah."

"Gue juga mau dong di Anggrek."

BRAK

Suara gebrakan meja membuat perempuan yang tadi ribut langsung berhenti

"ADA APA LO SEMUA MALAH RIBUT!" Geva membentak membuat semuanya diam.

"Sorry Gev, abisnya gue pengen di Anggrek." jawab salah seorang perempuan bernama Gwen.

Geva tak habis pikir dengan jalan pikiran mereka, memang ada apa di kelompok Anggrek hingga mereka berebut?

"Ada apa di Anggrek?" tanya Geva tak tahu, karena selama MOS dia mendapatkan kelompok murid IPS.

"Muridnya pada lucu-lucu, jadi pengen punya adik kayak mereka." jawab Gwen dengan bibir mengerucut.

"Hah?" sudahlah Geva semakin pusing dengan perempuan aneh seperti mereka.

Akhirnya Geva melangkah keluar dari ruangan tersebut daripada kepalanya semakin pusing

Dari kejauhan, Geva melihat seorang gadis berambut pirang dengan Dress selutut berwarna Cream. Nampak sangat manis.

"Hei." panggil Geva saat berada dihadapan gadis tersebut.

Gadis itu nampak terkejut dengan kehadiran Geva. "Kenapa kak?"

Geva tersenyum tipis, "Lo kelompok apa?"

"Anggrek kak." jawab gadis tersebut.

"Nama lo siapa?" tanya Geva lagi.

Gadis tersebut menyelipkan rambutnya ke telinga karena gugup. "Raina. Kenapa kak-?"

Geva yang paham langsung menjawab. "Panggil aja Kei."

Raina sedikit mengangguk

"Ada apa kak Kei?" tanya Raina. "Sebenernya aku buru-buru." lanjutnya dengan nada sungkan.

Kei menatap bingung. "Ada apa?"

"Raina mau ke toilet." jelas Raina dengan meringis.

Kei tertawa renyah. "Yaudah lo sana dah, sorry gue gak tahu."

Raina langsung berlari meninggalkan Kei yang menggelengkan kepalanya

"RAINA JANGAN LARI."

Suara teriakan seseorang membuat Kei menatap bingung. Disana terlihat adik kelasnya mengejar Raina dan terlihat khawatir. Kei mengangkat bahunya acuh tak ingin ikut campur urusan orang.

Raina menatap pantulan dirinya di cermin dengan sesekali tersenyum. Entah akhir-akhir ini ia terlihat bahagia, mungkin?

BRAK

Raina yang bercermin langsung tersentak kaget karena dobrakan seseorang

"Oh jadi ini cewek yang deketin Edgar." seorang perempuan dengan dandanan menor mendekati Raina dengan tangan bersidekap dada.

Raina celingukan. "Ada apa ya kak?"

Perempuan tersebut maju dengan tangan terkepal. "Berani banget lo deketin Edgar kakak gue, hah!"

Edgar?

Kakak?

Raina semakin tak paham dengan situasi ini. "Maksud kakak apa nyebut kak Edgar seperti itu?" tanya Raina se santai mungkin.

"Udah Cher kasih pelajaran aja tuh bocah sok polos." salah satu temannya menimpali dengan kalimat negatif.

"Lo gak usah sok cantik deh deketin kakak gue, lo pikir lo itu siapa pengen masuk ke lingkup keluarga Harison?" perempuan tadi semakin marah karena kepolosan Raina.

"Hak kakak apa larang aku deket sama kakak aku sendiri?" tanya Raina dengan berani.

Perempuan yang dipanggil Cher tersebut mendadak bungkam

"Nama lo siapa?" tanya perempuan tersebut.

"Ak-"

BRAK

Kedua kalinya Raina tersentak kaget karena dobrakan di pintu, dengan kurun waktu dekat.

"Sayang, kamu gak papa kan?" Edgar menangkup pipi adiknya dengan raut khawatir.

Raina memegang tangan Edgar yang berada di pipinya. "Rain gak papa kak." balasnya dengan tersenyum.

Edgar beralih menatap perempuan yang sedari tadi menyaksikan dengan menyelidik. "Lo-" ucap Edgar dengan menggantung. "Kenapa lo bisa disini sama babu lo?" lanjutnya masih dengan menyelidik.

Perempuan tersebut mendengus. "Gue mau kasih pelajaran sama tuh cewek." perempuan tersebut menunjuk Raina dengan dagu. "Berani banget dia nempelin kakak gue, pasti dia punya niat lain deketin lo kak." lanjutnya dengan nada tak suka.

Edgar menatap bingung perempuan tersebut. "Maksud lo siapa sih?"

Tangan perempuan tersebut terkepal dengan nafas yang memburu. "Cewek yang lo panggil sayang barusan, bego!" sentak perempuan tersebut.

"Lo beneran gak tahu dia siapa?" tanya Edgar tak percaya.

"Gak tahu dan gak mau tahu, gue gak suka ada yang deketin keluarga gue karena maksud lain." kekeh perempuan tersebut.

Edgar memijit pelipisnya lalu mengecup kening Raina yang ada dihadapannya. "Rain inget nggak, ayah punya adik berapa?"

Mata Raina menatap kakaknya. "3 kak." jawab Raina yakin.

Edgar mengangguk dan tersenyum. "Siapa aja?"

"Aunty Bella, Uncle Sandro, sama Uncle Regara." jawab Raina dengan bingung. "Aku nggak akan lupa sama nama

keluargaku kak." lanjutnya dengan ketus.

Edgar terkekeh sementara perempuan tadi melotot. "Lo ngapain panggil bokap gue Uncle?" tanya perempuan tersebut ngegas. Dia tak terima papi nya dipanggil 'Uncle' oleh orang asing.

Raina mengernyit dan menarik ujung hem kakaknya. "Uncle Regara udah nikah kak?" tanya Raina penasaran. Pasalnya Regara adik bungsu Arta itu baru berusia 22 tahun dan saat ini tengah menyelesaikan study nya di *Stanford.*

"Kok Uncle Regara? Dia anaknya Uncle San." jawab Edgar masih terkekeh. "Uncle tampanmu itu kan masih jomblo." lanjutnya dengan terkekeh.

Selang beberapa detik Raina menyadari sesuatu. "Kak Clar?" panggil Raina ragu. Tapi ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa tak salah.

Perempuan yang dipanggil Clar oleh Raina itu melotot. "Heh! Itu panggilan keluarga gue. Lo gak usah ikut-ikut!" sentak Clar tak terima.

Raina melengkungkan bibirnya kebawah, pasalnya selama ini ia tak pernah dibentak oleh keluarganya. Tak lama air matanya menetes. Edgar gelagapan dan memeluk Raina erat.

"Hei, jangan nangis. Clar emang nggak tahu kamu siapa. Kan kalian terakhir ketemu udah beberapa tahun lalu." bisik Edgar membujuk adiknya.

Seketika tangis Raina berhenti. Ia melepaskan pelukannya dan menghampiri Clar. "Kak Clar, aku ini Edeline." jelas Raina dengan merengek.

Kedua teman Clar bergidik ngeri melihatnya. Memang Raina cantik. Tapi kalau sebelumnya dia menangis dan tiba-tiba merengek kan horor. Apalagi ini di toilet perempuan. Menambah kesan horor kali ini.

Clar diam

Hening

"Edeline?" gumam Clar dengan mata menatap langit-langit.

Sedetik kemudian Clar menatap horor Raina dan meneguk salivanya susah payah

"Mampus gue." gumam Clar dengan meringis. "Lo beneran Edeline?" tanya Clar lagi memastikan.

Raina mengangguk polos. "Iya kak."

Clar mengelus dadanya dramatis. "Ya Tuhan terimakasih karena aku nggak jadi bully dia. Andaikan itu terjadi pasti sekarang namaku bukan di KK lagi, tapi udah pindah ke nisan." Clar menangkupkan tangannya seraya memohon ampun dengan Tuhan.

Edgar langsung menarik tangan adiknya keluar dari toilet meninggalkan Clar yang masih berdoa

---

Saat ini Raina sedang berada di kantin bersama keempat teman barunya. Av, Eve, Oix, dan Iren. Bahkan satu sama lain baru tau jika mereka ternyata sesama 10 IPA 1.

Edgar saat ini sedang berada di ruang OSIS karena rapat, begitupun Abriel dan Luke. Alhasil kali ini Raina makan tanpa ditemani kakaknya.

Sedari tadi Eve mengoceh membahas cogan dari OSIS bersama Iren. Sepertinya mereka cocok disandingkan menjadi sahabat karena memiliki sifat yang tak jauh beda.

Sementara Oix menatap jengah kedua orang itu. Ia masih susah menerima sahabat baru karena tak mudah baginya mempercayai orang baru.

Raina dan Av santai menikmati makanannya karena hari ini adalah hari yang menyenangkan. Free, hari terakhir ospek, ditambah besok libur satu hari.

"Raina, kamu udah prepare buat nanjak belom?" tanya Av disela makannya.

Eve dan Iren yang sedari tadi berbincang mendadak bungkam karena mendengar pembahasan mengenai kemah dan pendakian.

Oix langsung pindah dihadapan Raina. "Lo udah persiapan Rain?"

Raina menggeleng, karena jujur saja ia tak boleh terlalu lelah melakukan aktivitas. "Semuanya disiapin sama abang."

Eve yang mendengar seketika mendesah kecewa. "Enak banget lo punya abang banyak Rain."

"Bener, gue punya abang satu sibuk pacaran doang." timpal Iren dengan bersungut.

Sementara itu Av tertawa. "Setidaknya kalian punya abang."

"Emang lo gak punya?" tanya Oix tak minat. Entahlah ia tak terlalu suka dengan Av.

Av tersenyum dan menggeleng. "Aku anak tunggal."

"Oh ya?" tanya Oix tak percaya. Ingatkan bahwa Oix dapat menilai seseorang dari pandangan mata. Yang ia lihat saat ini, terlalu banyak yang Av sembunyikan.

Av mengangguk mantap

"Yaudah deh gue bersyukur aja punya abang." ucap Iren meskipun kecewa.

Woi itu Trio Cogan ganteng banget sialan

Rayyan i love you

Itu Cherry gandengan sama Rayyan, cewek kemarin mana

Luke astaga ganteng nya kamu sayang

Raina dkk yang sedang makan langsung menatap sekeliling. Ternyata Edgar memasuki kantin.

Raina melihat kakaknya bergandengan dengan Clar

"Itu kakak kamu kenapa sama cewek menor Rain?" tanya Av penasaran.

"Entah." jawab Raina seadanya.

Oix menatap tak suka kearah Av yang terlalu ikut campur. "Yaudah biarin aja sih."

Raina merasakan kecupan di puncak kepalanya, saat mendongak ternyata Edgar berada diatasnya dengan tersenyum

Rayyan gandengan sama Cherry tapi cium anak baru

Skandal baru nih

Cherry kok diem aja sih

Raina langsung merangkul pinggang Edgar yang berdiri di belakangnya. "Kok lama?" tanya Raina menatap kakaknya.

Edgar sedikit menunduk dan memeluk leher Raina dari belakang. "Kangen hm?" goda Edgar dengan terkekeh.

"Nggak, aku cuma mau minta obat." jawab Raina cuek membuat Edgar cemberut.

"MAKANAN DATANG."

Clar datang dengan anteknya membawa nampan makanan

Raina melepaskan pelukan Edgar di lehernya, "Sana makan dulu."

Bukannya lepas, malah pelukan tersebut makin erat. "Gak mau, kakak kangen sama kamu."

Raina menghela napasnya jengkel. "Yaudah aku suapin, sekarang lepas."

Dengan senyuman merekah Edgar melepas pelukannya dan menggandeng tangan Raina mencari kursi kosong.

"Enak banget ya punya kakak kek gitu." Eve bertopang dagu menatap kakak adik yang bisa disebut siblings tersebut.

"Aaaaaa pengen." Iren berteriak histeris membuat penghuni kantin menatapnya bingung.

Av tertawa melihat kedua temannya yang sedang berhayal tersebut

"Berisik lo berdua." ketus Oix menatap tajam keduanya.

Tanpa disadari, sedari tadi ada sepasang mata yang menatap marah kearah Raina dan Edgar

Awas aja lo Raina

"Bagaimana? Apa ada kabar?" seorang pria setengah baya berhadapan dengan asistennya.

Sang tangan kanan menyerahkan berkas kepada tuannya yang langsung saja diterima

"Jadi, perempuan bodoh berstatus putriku tersebut bersahabat dengan anak bungsunya?"

"Benar tuan. Dari hasil pantauan anak buah saya, putra sekaligus pewaris tunggal anda sedang mendekati nona Raina." jelas sang tangan kanan, Edrich.

Pria tersebut menyeringai. "Ini semakin menarik. Kita dapat merebut kekuasaan tersebut mengatasnamakan pertemananku dengan Arta."

Sang tangan kanan turut tertawa. "Benar tuan."

Sore ini SMA Cendrawasih sudah ramai dihadiri para orang tua yang menyaksikan anaknya penutupan ospek

"HALO ADIK-ADIK PESERTA OSPEK 2019. MASIH SEMANGAT BUAT PARTY KITA HARI INI?" MC tersebut memandu acara dengan semangat.

"MASIH." teriak para murid dengan heboh.

"Sudah pada siapin buat mendaki gunung belum?" tanya MC tersebut lagi.

"Sudah."

"Belom."

Para murid terlihat bersahutan menjawab pertanyaan dari MC tersebut.

"Segera persiapkan semuanya ya, Sabtu besok kita berangkat dan menyatu dengan alam. Seneng gak?"

"SENANG KAK."

Setelah itu mereka bertepuk tangan dengan sangat antusias.

Sementara itu Raina berada di pojokan bersama dengan Oix serta Iren, pasangan Tari Tradisional nya.

"Raina." panggil seseorang membuat ketiganya menoleh.

"Abang." pekik Raina dan melompat ke gendongan Rafel.

"Capek nggak?" tanya Rafel sambil menatap Raina yang berada dalam gendongannya.

Raina menggeleng tegas. "Justru Raina seneng."

"Astaga, gue mau jadi Fangirl nya dong." Iren menatap kagum kearah Rafel.

Rafel yang merasa ditatap pun melirik, ternyata sahabat adiknya. Langsung saja ia mengedipkan sebelah matanya bermaksud menggoda.

"AAAAAA DIA NGEDIPIN MATA." teriakan Iren membuat Oix malu. Langsung saja ia meraup wajah sahabatnya karena orang disekitar menatap aneh kearah mereka.

"Bikin malu aja lo." dengus Oix.

Rafel yang sedang tersenyum menatap Raina tiba-tiba mengalihkan pandangannya kearah Oix. Langsung saja Oix membuang muka.

Tak lama datang sepasang suami istri beserta pemuda berusia sekitar 20 tahunan.

Raina langsung turun dan menghampiri kedua orang tua serta abangnya, Erlang.

Langsung saja Raina menyalami ayah bundanya diikuti Oix dan Iren.

"Wah tante cantik banget." puji Iren melihat Avio.

Avio tertawa melihat gadis dihadapannya. "Kamu juga cantik, ada lesung pipi nya juga." ucap Avio memuji Iren membuat sang empu tersipu.

Oix menyalami dan menunduk hormat. "Salam kenal tante."

"Hai cantik, siapa nama kamu?" tanya Avio ramah.

"Oixie tante." jawab Oix sopan.

Arta menatap Oix dengan seksama. "Kamu anaknya Berlad?" tanya Arta masih menatap Oix.

"Iya om, anaknya Berlad Phoebe." bukan Oix yang menjawab melainkan Iren.

Avio tersenyum lebar, "Bagaimana keadaan Berlad dengan Tiana?" tanya Avio bernostalgia.

Oix menunduk sedih

Arta menatap bingung gadis dihadapannya, ada apa? Pikir Arta

"Papa sama Mama udah nggak ada om, tante." jawab Oix dengan pelan.

"Hah?" Erlang menatap bingung Oix yang berkata jika kedua orang tuanya telah tiada.

Arta mengangkat tangan menyuruh Erlang tidak menyahuti. "Maafkan om nak, om tidak tahu berita tentang Berlad dan Tiana."

Oix menggeleng. "Nggak papa, bukan salah kalian." jawab Oix dengan tersenyum.

"PENAMPILAN SELANJUTNYA. MODERN DANCE DARI KELOMPOK ANGGREK."

Suara MC yang menggema membuat ketiga gadis yang tak lain Raina dkk menoleh. Penampilan kelompoknya akan segera dimulai.

Raina menatap pinggir panggung, disana ada Av sedang melambaikan tangan dan tersenyum

Av mulai menaiki panggung dan bergerak dengan lincah. Musik yang berbunyi membuat suasana semakin ramai. Banyak murid bersorak karena pakaian yang dikenakan anak Dance sangat terbuka.

Waktu menunjukkan pukul 10 malam, MC menutup ospek kali ini dengan meriah dan para murid berhamburan di tengah lapangan

"HALO ANGKATAN XX, SELAMAT KALIAN TELAH LULUS OSPEK DAN SAMPAI JUMPA HARI SABTU JAM 4 PAGI BERKUMPUL DI LAPANGAN SEKOLAH."

Murid-murid sudah mengikuti alunan musik dengan lagu tentang persahabatan

Don't you worry, just be happy
Temanmu di sini
Kamu sangat berarti, istimewa di hati
Selamanya rasa ini
Jika tua nanti kita telah hidup masing-masing
Ingatlah hari ini

Berakhirnya masa ospek bukan berarti persahabatan berhenti.

Justru dari situlah semuanya dimulai

Susah

Senang

Masa SMA adalah masa yang indah

Dan perjalanan mereka sesungguhnya akan dimulai

Perjalanan hidup yang penuh lika-liku

Sebagai manusia kita hanya dapat mengikuti alurnya

Yey Raina resmi jadi anak SMA nih..

Wah siapa itu ya berniat nusuk Arta berkedok teman?

Asik penjaganya Raina nambah lagi nih dari kalangan cewek barbar

Raina Hubby

26 Agustus 2020

10

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Aku selalu berdebat dengan rindu saat kamu tak berada disisi ku
-Rafael Erlangga-

Waktu menunjukkan pukul 2 dinihari. Namun Avio selaku ibu rumah tangga sudah terbangun dari tidur nyenyak nya karena mempersiapkan perlengkapan untuk si bungsu.

Avio berjalan menuju ruang keluarga menghampiri Arta yang sedang menelpon anak buah nya untuk segera datang.

"Yah udah dikabarin Bodyguard nya?" tanya Avio setelah duduk di sebelah Arta.

"Sudah bun, mereka perjalanan kesini."

"Kenapa gak langsung kesana aja yah? Kan Raina berangkatnya kita antar?" tanya Avio penasaran. Pasalnya Bodyguard tak ada gunanya jika harus terlebih dahulu ke Mansion mereka karena tuan rumah yang mengantar putri nya.

"Aku mau kasih arahan dulu bun, biar mereka ngerti." jawab Arta enteng.

Avio hanya ber "oh" ria saja

"PANITIA DAN OSIS SEGERA BERKUMPUL."

Waktu masih menunjukkan pukul 3 pagi, namun panitia ospek sudah terlihat beraktivitas mempersiapkan segala perlengkapan setiap sie panitia.

Anggota ekstra PMR beserta sie kesehatan sudah menyiapkan segala obat-obat an dengan puluhan tandu.

Pihak sie konsumsi dan gizi mempersiapkan sereal, susu, mie instan, dan berbagai jenis makanan siap saji.

Sie perlengkapan menyiapkan tongkat, tenda, sepatu untuk area terjal, alas dll.

Anggota inti mempersiapkan segala sesuatu yang nantinya diperlukan untuk masing-masing panitia dan mengatur jalannya acara sampai 7 hari kedepan

"Kak Gev, lo nanti bantu anggota inti kan?" Roy menghampiri Geva yang sedang memejamkan matanya.

Geva membuka mata dan menoleh. "Iya, gue sama kelas 12 lainnya bantu anggota inti."

Roy mengangguk. "Siap kak, thanks."

Geva mengacungkan jempolnya dan kembali menutup mata. Sejujurnya ia mengantuk karena kekurangan jam istirahat

---

Selama perjalanan, Raina hanya bisa melengkungkan bibirnya kebawah menahan tangisan. Arta dan Avio yang berada di kursi depan hanya dapat mengulum senyumnya agar tak kelepasan tertawa dan membuat putri kecilnya semakin menangis.

Sejujurnya mereka tak tega membangunkan Raina pukul setengah 3 pagi, namun apa boleh buat daripada putri nya terlambat sampai di sekolah dan membuat satu rumah tidak disapa.

Biarkan Raina menangis saat ini asalkan ia tak mogok bicara karena keluarganya tak mau membangunkan.

"*Hiks..*ngantuk."

"Abang."

Rafel yang sedari tadi menutupi matanya dengan pergelangan tangan sebenarnya mengintip ekspresi menggemaskan adik kecilnya yang menangis. Ia harus perang batin karena berpura-pura tidur dengan menahan tawanya.

Sedari tadi Erlang sudah geram melihat adiknya sengaja mengacuhkan Raina, lihat saja tanggal mainnya. Dia pastikan kalau Rafel akan mendapat balasannya.

"Raina kenapa hm? Mau seneng-seneng kok malah nangis?" tanya Erlang dengan lembut.

Dengan mata bulat dan mengeluarkan air, Raina mendongak. "Ngantuk abang *hiks..*" adu Raina dengan menangis.

Erlang merentangkan kedua tangannya. "Sini tidur dulu, masih lama sampainya kan?"

Raina langsung menubruk badan Erlang dan menenggelamkan wajahnya disana. Sejujurnya ia benar-benar mengantuk karena sekarang masih pukul 3 pagi.

Tak lama terdengar dengkuran halus karena Erlang yang terus mengusap kepala Raina.

"SELAMAT PAGI ADIK-ADIK KELOMPOK ANGGREK."

Shirley selaku sie kesiswaan atau ibu dari kelas tersebut membuka pagi yang dingin ini dengan sapaan hangat

"PAGI KAK." balas murid sekelas dengan ceria.

"Sudah siap untuk mendaki hari ini?" Dave menimpali dengan senyum merekah.

"SIAP KAK."

"Kakak mau bagi tim dan kelompoknya ya. Satu kelompok ada cowok dan cewek, ketika di tenda misah tetapi sesuai kelompoknya."

"Kelompok 1 Agam, Beni, Eunice, Fradella, Ganendra, Irenia, Katherine, Keano, Kenzo, Laura."

"Kelompok 2 Bella, Cherin, David, Edmiral, Faustine, Gerlangga, Joycella, Kevin, Landro, Mega."

"Kelompok 3 Cheil, Dave, Dimitri, Edward, Hans, Kenan, Nando, Oixie, Oskar, Raina."

"Kelompok 4..."

"Kelompok 5..."

"Yah Rain, aku nggak sekelompok sama kamu." Av menghampiri Raina dengan raut sedih.

Raina menepuk pundak Av memberi kekuatan. "Gak papa, kan tetep satu lingkup Anggrek."

"Oix, kita pisah kali ini. Lo jangan rindu gue ya." Iren sengaja menyenggol bahu Oix guna menggoda.

Oix mendengus dan menarik pergelangan tangan Raina. "E-eh kemana?" tanya Raina bingung.

Tak menggubris, Oix menarik pergelangan tangan Raina menuju seorang siswi. "Lo Cheil bukan?" tanya Oix *to the point.*

Gadis tersebut nampak bingung, "Iya gue Cheil, kenapa?"

Oix menggeleng. "Gak papa kita sekelompok."

Cheil mengangguk. "Diantara lainnya, yang ceweknya dikit cuma kita ya?"

Oix mengedikkan bahu, "Mana gue tahu."

"Iya cuma gue, lo, sama Raina. Enak sih tendanya jadi gede gak kebanyakan orang." ucap Cheil jujur.

Oix memutar matanya malas, sepertinya Cheil sifatnya tak jauh beda dengan Iren dan Eve. Bisa diibaratkan mati satu tumbuh seribu. Iren hilang, ada Eve. Sekarang keduanya hilang, ada Cheil. Mengapa tak ada yang seperti Raina. Tentram dan gak mengusik ketenangannya. Pikir Oix dengan terkekeh geli.

"Halo, kalian kelompok 3 ya?" seorang pemuda berparas tampan menghampiri ketiga gadis yang sedang mengobrol.

"Hm."

"KELOMPOK 3 ANGGREK SEGERA BERKUMPUL KE SUMBER SUARA."

Geva dan Shirley menghampiri kelompok 3 dengan membawa tas gunung di punggungnya.

10 orang kelompok 3 sudah berkumpul di sumber suara. Terlihat barang bawaan beserta perlengkapan lainnya ditengah-tengah murid yang membentuk lingkaran.

"Dek masih ingat nama kakak kan? Langsung saja ya. Kakak sama kak Geva adalah kakak asuh kalian selama 7 hari kedepan." jelas Shirley dengan menatap satu persatu murid di kelompok 3.

"Wah asik kakak asuh nya baik semuanya." timpal seseorang yang mendengarkan pengumuman.

"SEMUA SEGERA BERKUMPUL DI LAPANGAN SESUAI KUBU KELOMPOK PENDAKIAN."

Sang ketua OSIS tampan sudah berteriak memberikan pengarahan kepada seluruh peserta ospek yang akan mengikuti kegiatan

15 menit menuju pukul 4 pagi, para peserta mulai memasuki bus masing-masing

Raina dan Oix menghampiri keluarga dari Raina untuk berpamitan

"Yah, bun Rain pamit dulu." Arta dan Avio segera mengecup anaknya.

Setelah sudah urusannya dengan sang orang tua, ia beralih menatap kedua abangnya

"Abang." rengek Raina dengan mata berkaca-kaca.

Rafel yang sedari tadi menggoda adiknya pun menyerah. Ternyata mengacuhkan Raina tak semudah yang ia pikirkan

"Sini Princess." Rafel merentangkan kedua tangannya.

Setelah Raina berada di pelukannya, Rafel sedikit mengangkat tubuh mungil adiknya untuk ia gendong. Raina mengecup pipi Rafel dengan air mata yang semakin deras.

"Kok nangis?" tanya Erlang sambil mengusap air mata di wajah adiknya.

Raina menggeleng. "Raina bakal kangen kalian." jelas Raina menatap satu persatu keluarganya.

Setelah acara kangen-kangen an, Raina berjalan memasuki bus bersama dengan Oix dan melambaikan tangannya

---

Saat ini bus sudah meninggalkan area sekolah sekitar 15 menit. Raina segera membuka tas mini nya dan mengeluarkan obat.

"Minum obat apa Rain?" tanya Oix saat melihat obat yang diminum Raina sangat banyak.

Raina tersenyum dan memperlihatkan kepada Oix. Oix menerima obat tersebut dan membacanya. Tak lama matanya melebar setelah membaca deskripsi obat tersebut.

"L-lo asma sama gagal jantung?" tanya Oix tak percaya.

Raina mengangguk tanpa ragu. "Iya dari kecil."

Oix mengusap wajahnya kasar. "Lo kenapa gak bilang? Kalau gue tahu, setidaknya gue bisa jaga-jaga dulu."

Raina tertawa dan menunjuk kearah luar jendela. Raut Oix berubah bingung. "Maksudnya apa lo nunjukin tuh mobil?"

"Itu Bodyguard yang dikirim ayah, di mobil itu kebutuhan Raina sama kak Edgar udah ada semua." jawab Raina dengan senyuman. "Kalau makanan ringan Oix kurang bilang aja, disana ada 20 kardus makanan sama minuman buat anak satu kelompok." lanjutnya dengan tersenyum.

Oix menganga saat mendengar penuturan Raina. "Lo bercanda?" tanya Oix memastikan.

"Bercanda buat apa? Kamu kalau malem-malem perlu air panas,dingin atau apapun bilang aja. Nanti aku bilang ke paman Bodyguard nya." jelas Raina santai.

"Ya Tuhan." Oix menengadahkan kepalanya. "Lo mau pendakian apa mau rekreasi bawa macem-macem." lanjutnya setelah melihat dibelakang mobil Bodyguard tadi, masih ada 3 mobil lagi.

Raina mengedikkan bahunya acuh. "Kamu gak tidur? Perjalanan 3 jam loh. Nanti disana ngantuk." ucap Raina dengan cerewet.

Oix yang gemas langsung mencubit pipi Raina. "Lo cerewet banget sih."

"Wle." Raina memeletkan lidahnya kearah Oix.

"Tidur, jangan banyak omong." seketika Raina dan Oix menoleh kearah pemuda yang menegur mereka.

"Maaf kak." Oix menunduk dan menatap kearah jendela.

Pemuda tersebut menunduk menyamai tingginya dengan Raina. "Kalau butuh sesuatu, langsung bilang aku ya." setelah mengucapkan itu, pemuda tersebut menyempatkan untuk mengecup pinggir kepala Raina dan menegakkan punggungnya kembali.

Raina memegangi dadanya yang terasa berdebar. Oix menatap bingung Raina yang memegang dada dengan mata terpejam.

"Lo kenapa Rain?" tanya Oix khawatir.

Raina membuka matanya dan menoleh. "Raina deg-deg an, kak Roy tadi abis cium kepala Raina." adu Raina dengan polos.

"HAH?"

Sedari tadi, Edgar yang berada di bus kelompok Cempaka terlihat gusar. Ia belum bertemu dengan adiknya sedari kemarin. Takut terjadi apa-apa dengan adiknya.

"Lo kenapa kak daritadi kek gusar gitu?" Clar menghampiri Edgar dan duduk di sebelahnya.

"Gue kangen Raina." jawab Edgar jujur. "Dari kemarin gue belum ketemu dia."

"Nanti ketemu kak." jawab Clar menepuk bahu Edgar.

Edgar membuka hp nya karena sedari tadi tak berhenti berdenting

Panitia Ospek XX(60)

Roysert Edgalen
Selama di bus, masih sesuai kelompok kelas ya guys

Bellatrix Micheline
Oke Roy:)

Brios Gerald
Pak ketu, truck pengangkut barang udah sampai deket simpangan terjal. Mau suruh langsung apa sekalian?

Gevariel Keizaro
Saran gue langsung, jumlah bus 20 kalau mereka nunggu bakalan lama

Angel Berto
Setuju sama kakak tampan

Roysert Edgalen
Truck barang kenapa cepet banget?

Shirley Briss
Cerewet!

Jasi Nathalia
Gue dapet kabar, mereka gak bisa masuk karena 200m dari simpangan terjal longsor

Gevariel Keizaro
OSIS yang bawa mobil siapa? Tolong jawab

Alesya Nevitha
@ArgunSam @CeciliaPris dkk tlg muncul

CeciliaPris
Ada apa kak? Kita masih kurang 3km buat sampe simpangan terjal

Gevariel Keizaro
Samperin truck itu, mereka pasti gak tau jalan. Tolong ya

ArgunSam
Siap kak, 15 menit gue sama yang lainnya bakal sampe

Rayyan Edgario
Gak usah buru-buru gun

Abriel Delano
Sana licin bro, gak usah ngebut

Dave Efraim
2^

"Kenapa kak?" tanya Clar saat menyadari raut wajah Edgar yang berubah.

"Longsor deket simpangan terjal." jawab Edgar gusar.

"Hah? Kemarin survei tanah aman loh." jawab Clar. Pasalnya kemarin saat ia dan beberapa panitia survei lokasi, tidak ada tanda bahwa kondisi tanah berubah.

"Alam Clar. Gak bisa prediksi." jawab Edgar seadanya.

"Perasaan gue dari malem gak enak sebenernya kak. Ternyata ada longsor." Clar mengungkapkan perasaannya.

"Kita berdoa aja." jawab Edgar dengan mengelus kepala Clar.

Stanford University

Pemuda tampan berusia 22 tahun baru saja menyelesaikan wisuda S2 nya. Wajah yang gagah tak membuat pemuda tersebut menghilangkan status jomblo abadi nya. Selama 22 tahun hidup, ia belum pernah merasakan jatuh cinta. Menurutnya cinta itu rumit. Bicara soal cinta, ia jadi teringat 'Alena'. Wanita yang sangat disayangi olehnya. Wanita yang harus mengalami nasib yang sangat tragis hingga merenggut nyawanya.

"Selamat atas keberhasilan mu son." Angga menghampiri putra bungsunya yang sudah selesai wisuda.

"Thankyou Dad. Semua berkat Mom sama Dad sudah bantu Rega selama ini." jawab Rega tulus.

Venes langsung memeluk putra bungsunya tersebut. "Pasti Alena senang lihat keberhasilanmu nak."

Rega meneteskan air matanya. "Yes Mom, pasti dia bahagia disana. Melihat kebahagiaan semua anggota keluarganya yang lengkap tanpa keretakan."

"Ayo, kita ke tempat Alena. Dia pasti merindukanmu." mereka bertiga meninggalkan area kampus guna menuju suatu tempat.

Tak lama mobil yang mereka kendarai tiba disebuah makam bangsawan. Mereka turun dan melewati gundukan tanah. Setelah menemukan apa yang dicari, mereka segera berjongkok

Alena Zilvana Harison

Daison William

Mereka berada diantara dua gundukan tanah orang yang mereka sayangi.

"Tidak terasa sudah 17 tahun kalian berdua pergi. Kalian pasti bahagia disana kan? Tentu saja, berdua dengan seseorang yang sangat dicintai hingga akhir hayat memang sangat membahagiakan." Anggara terkekeh getir menatap kedua gundukan tanah tersebut.

"Putri dan menantu mama, berbahagialah kalian berdua disana. Keadaan disini baik, bahkan sangat. Apalagi keadaannya. Kau pasti merindukan mereka semua. Cantik dan tampan. Itu yang Mom lihat dari semua keluarga kita." Venes tersenyum menatap makam tersebut.

"Kak Lena, Kak Daison. Doaku selalu menyertaimu. Aku akan menjaga semuanya. Ini janjiku dihadapan kalian. Meskipun gak bisa berhadapan langsung, tapi aku serius dengan janjiku kepada kalian." Rega menangis dihadapan makam yang sudah sangat lama tersebut.

Setelah berbincang, mereka meninggalkan area makam dengan tersenyum lega. Tak lama angin berhembus kencang

Bolehkah aku membawanya?

Samar-samar Rega mendengar suara lembut seseorang. Saat dicari, tak ada siapapun

"Jangan kak, biarkan kita semua bersama." batin Rega dengan menatap sekitar.

Seluruh peserta ospek sudah memasuki kawasan Gunung Pangrango. Suasana sekitar sangatlah indah. Namun tetap saja hawa mencekam dari hutan sangat ketara.

Eve menggosok kedua telapak tangannya yang terasa dingin. "Gue kenapa merinding ya?" gumamnya namun masih didengar orang sekitarnya.

"Kenapa lo?" tanya Oix menatap aneh kearah Eve.

"Gue merinding Oix, gak tau kenapa." adu Eve saat merasakan bulu kuduknya berdiri.

Iren menepuk pundak Raina yang sedari tadi diam. "Kenapa lo Rain kok diem aja?"

"Aku gak ada bahan omongan." jawab Raina polos membuat Iren mencak-mencak.

Av menarik pergelangan tangan Raina. "Kesitu yuk, bagus hutannya."

"Ja-" baru saja Oix akan melarang, sebuah suara diikuti pemuda tampan sudah menghampiri.

"Kak Ed." pekik Raina senang.

Edgar menundukkan badannya agar sejajar dengan Raina. "Halo sayang, kakak kangen." ucap Edgar dengan mengelus pipi adiknya .

Raina terkikik. "Kakak sih nggak mau chat aku."

"Maaf ya, kakak baru buka hape waktu di jalan tadi." ucap Edgar jujur.

Banyak pasang mata yang menatap iri kearah Raina karena mendapatkan perhatian dari OSIS tampan seperti Edgar.

Sepasang mata menatap penuh kebencian karena melihat Raina yang sangat akrab dengan Edgar

Awas aja lo Raina

Uncle tampan Regara udah mulai muncul nih..

Aduh kasian bapak supir nya kena longsor, untung gak sampe lokasi ya..

Hmm aroma horor mulai menguar kan?

Alena sama Daison siapa sih?

Bisa nebak gak?

Raina Hubby

29 Agustus 2020

11

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Kita semua gak akan mati, kalau emang itu bukan waktu kita buat mati
-Gevariel Keizaro-

"Dek ayo bangun, bersih-bersih badan terus kita bongkar tenda." Shirley memasuki tenda berisikan 3 orang gadis yang masih terpejam.

"Eeuungghh." seorang gadis berwajah jutek mengerjapkan mata dan mengulet pelan.

"Kak Shir? Jam berapa sekarang?" tanya Oix beruntun.

"Jam 3, ayo kalian mandi mumpung masih sepi." perintah Shirley masih setia duduk di dalam tenda.

Oix mengguncangkan badan Raina dan Cheil. "Apa Oix." Raina setengah sadar langsung menyahuti.

"Ayo bangun, mandi. Jam 4 lebih kita udah berangkat ke pos buat pendakian." jelas Shirley saat melihat Raina merapatkan selimutnya.

"Dingin banget astaga." Cheil berdecak karena suhu yang sangat dingin.

"Ayo sekalian sama kakak, nanti satu kamar mandi 2 orang aja. Angker, kakak takut." Shirley bergidik ngeri saat melihat sekeliling area tenda yang masih sepi dan terlihat mencekam.

Mereka bertiga langsung mengambil baju sesuai prosedur hari ini. Kaos putih, celana yang nyaman, beserta jaket hangat.

Setelah mengambil peralatan, keempat gadis tersebut berjalan beriringan mencari kamar mandi terdekat.

Ditengah perjalanan, mereka dihadang beberapa orang berbaju hitam dengan perawakan seram. "Nona, kami akan ikuti dari belakang." jelas salah satu dari mereka.

"Eh, om siapa cegat kami?" tanya Cheil meskipun sedikit takut.

"Saya Bodyguard yang dikirim untuk menjaga Nona Raina sampai acara selesai." jawab pria tersebut dengan kaku.

Cheil menghembuskan napasnya lega saat tau siapa mereka. "Udah ayo cepetan." ajak Shirley agar mereka melanjutkan jalannya.

Tak lama mereka sampai disebuah kamar mandi berukuran kecil

"Gue sama Raina, lo sama kak Shirley ya." ucap Oix memberitahu.

Cheil dan Shirley mengacungkan jempolnya.

Sekitar 10 menit, Raina dan Oix keluar dari bilik kamar mandi. Kaget karena sudah ada beberapa peserta yang ternyata menunggu untuk memakai bilik tersebut.

Dari kejauhan, Oix melihat Edgar yang berjalan kearah mereka

"Kakak lo tuh Rain." ucap Oix dengan menyenggol Raina.

Raina mengikuti arah telunjuk Oix dan melihat Edgar yang sudah rapi serta wangi berjalan kearah mereka berdua

"Halo Rain, halo Oix." sapa Edgar dengan raut ceria.

"Halo kak." jawab mereka berdua.

"Masih kuat?" tanya Edgar dengan menatap Raina.

"Masih kak." jawab Raina dengan memutar matanya malas.

"Ayo kesana." ajak Edgar kepada kedua gadis tersebut.

"Paman, ambilkan satu kardus cookies sama satu kardus minuman ya." pinta Edgar saat melewati salah satu Bodyguard nya.

"Siap tuan muda." Bodyguard tersebut segera berlalu mengambilkan pesanan tuannya.

"Ini mau pendakian apa tamasya sih." batin Oix mendengus jengkel.

Di area tenda kelompok Anggrek, sudah ada beberapa murid yang bersiap. Sepertinya mereka menggunakan kamar mandi di lain lokasi sehingga tak antri.

"SELAMAT PAGI ADIK-ADIK." sapa Edgar saat melihat beberapa murid sudah bersantai selepas mandi.

"Pagi kak." jawab mereka dengan raut sumringah.

"Tuan muda, ini pesanan anda." jelas Bodyguard tersebut sambil meletakkan kardus berisi makanan dan minuman.

Edgar mengangguk. "Terimakasih paman."

Bodyguard tersebut mengangguk hormat dan berlalu pergi

Edgar membuka kardus dibantu Oix dan mengeluarkan cookies beraneka rasa beserta susu

"Makan dulu, buat ganjal perut karena di hutan gak ada makanan." perintah Edgar kepada murid disana.

Edgar mengambilkan bagian untuk Raina serta Oix dan langsung diterima mereka berdua

"Ayo makan." perintah Edgar kepada adiknya.

Raina langsung mengambil sekotak susu rasa pisang kesukaannya. Lalu mengambil cookies dan menyuapkan kepada sang kakak.

"Iren sini." panggil Raina saat melihat Iren keluar dari tenda dengan pakaian rapi.

Iren berlari kecil kearah mereka bertiga dengan riang. "Gila dingin banget hawanya. Tapi dinginnya lebih ke horor." adu Iren dengan bergidik ngeri.

"Kebanyakan nonton thriller sama horor jadi lebay lo." sambar Oix dengan nada malas.

"Daripada lo cuma nonton kartun." jawab Iren tak terima.

Sementara itu Edgar dan Raina tertawa renyah menikmati perdebatan tersebut

Ada-ada saja

Nampak ketiga orang berbeda usia memasuki Mansion bak istana dengan langkah santainya. Hari minggu disaat orang lain memilih untuk rebahan, mereka justru mengganggu istirahat orang lain.

TING..TONG

Seorang wanita berpakaian putih hitam ala maid membukakan pintu dan menunduk sopan.

"Silahkan masuk." ucap maid tersebut sopan.

Ketiga orang tersebut melangkahkan kakinya kedalam Mansion dengan menatap sekeliling.

"Kemana semua tumben sepi *Dayu*?" tanya wanita paruh baya kepada maid tersebut. *Dayu* adalah panggilan untuk seluruh maid perempuan di Mansion tersebut.

"Nyonya dan Tuan berada di taman belakang, tuan muda Erlang dan tuan muda Rafel di ruang gym." jelas maid tersebut.

Pria paruh baya yang sedari tadi mendengarkan mengernyit heran. "Dimana Edgar dan Edeline?"

"Tuan muda Edgar dan Nona muda Edeline ada pendakian di Gunung Pangrango, tuan." jawab maid tersebut.

Seorang pemuda yang sedang menyesap teh nya langsung tersedak, "Kau tak salah bicara *Dayu*?" tanya pemuda tersebut memastikan.

"Tidak tuan muda." jawab maid tersebut.

"Yauda terimakasih, lanjut pekerjaanmu." perintah pria paruh baya tersebut.

Maid tersebut menunduk patuh dan berlalu meninggalkan ruangan.

"AYAH..BUNDA WHERE ARE YOU? ERL PULANG LAGI."

Suara teriakan seorang perempuan diikuti langkah kaki memasuki ruangan membuat ketiga orang beda generasi tadi kaget. Sementara gadis yang tadi berteriak membelalakan matanya

"Granni? Kapan datang." pekik Lia bahagia.

"Oh hai cucu Granni, baru datang sayang." jawab Venes dengan memeluk Lia.

"Salam kenal Granni, Grandad." ucap Ramond menyalami Venes dan Angga.

"Kau kekasih Lia?" tanya Angga menelisik pemuda dihadapannya.

"Iya Grandad." jawab Ramond sopan.

"Oh my gosh, Uncle tampan hai." Lia melambaikan tangan kearah Regara yang sedari tadi diam dengan raut datar.

"Hai." jawab Regara seadanya.

Lia yang bahagia karena sapaannya dibalas oleh Rega pun menghampiri dengan menodongkan tangan.

"Apa?" tanya Rega tak paham dengan maksud keponakan barbar nya tersebut.

"Ish, oleh-oleh Uncle." Lia mencebikkan bibirnya.

Rega yang tak betah dengan raut datarnya langsung tertawa renyah dan merentangkan kedua tangannya. Lia dengan senang hati masuk kedalam dekapan paman tampannya tersebut.

"I Miss you Barbar girl." ucap Rega dengan mengecup bibir Lia.

Lia tertawa. "I Miss you too jomblo." jawab Lia dengan cengiran khasnya membuat Rega melepas pelukannya dan mendengus jengkel karena selalu ada yang melibatkan status kejombloan nya.

"Bagaimana Yah? Apa persediaan makanan instan sama minuman kurang? Kita kirim anak buah kamu yang dari sini biar bawa persediaan untuk mereka."

"Iya bun, aku udah hubungi untuk kirim makanan ke mereka."

"Bunda kemarin baca berita, simpangan terjal ada longsor yah. Kata Edgar Truck barang sampai harus putar balik."

"Iya bun, ayah juga ditelfon Anto. Tapi syukur karena bus aman belum sampai sana."

"Bunda takut ada sesuatu dengan mereka."

"Ud-"

"Ehem."

Deheman seseorang membuat kedua orang yang mengobrol dari luar langsung berhenti dan seketika matanya membola.

"Dad, Mom." sapa Arta menghampiri kedua orang tuanya. "Kapan sampai? Kenapa gak kabari kita?" lanjutnya bertubi-

tubi.

"Setengah jam lalu, ada yang bisa jelaskan kemana dua cucuku lainnya." tanya Venes dengan tangan bersidekap dada.

Arta dan Avio saling pandang lalu menarik napasnya berat

"JADI..."

Saat ini kelompok 3 sudah memasuki area hutan diikuti dengan dua kakak asuh, Geva dan Shirley.

"Kalau capek bilang ya, kakak lo gak disini." bisik Oix di telinga Raina.

"Oke."

Mereka melanjutkan langkahnya dengan bergandengan tangan. Posisi cewek diapit oleh cowok-cowok.

"Utara kak." jelas Dave saat melihat peta.

"Oke, 200m dari sini adalah pos pertama. Disana kita istirahat 15 menit." jelas Geva memandu.

"Siap."

Mereka melanjutkan langkahnya, hingga tak terasa berhenti di sebuah pos kecil bertuliskan 'Pos Maung'.

Mereka mendudukkan dirinya asal dan membuka minumannya masing-masing. Seorang berpakaian hitam menyerahkan beberapa minuman penambah nutrisi dan cemilan berbahan sayuran.

"Maaf anda siapa?" tanya Geva mencoba melarang orang tersebut yang akan membagi minuman.

"Saya Bodyguard yang ditugaskan menjaga nona muda Raina. Saya juga harus menjamin kesehatan gizi dan semuanya." jelas Bodyguard tersebut.

Geva dan lainnya menganga saat mendengar itu, sementara Raina dan Oix meringis karena dilirik sekitarnya.

"Raina?" panggil Geva menatap mata Raina.

"I-iy-a kak?" tanya Raina gugup.

Geva menghembuskan napasnya. "Yaudah, silahkan kalian boleh makan."

Mereka memakan cemilan dengan senang. Itung-itung bisa makan sayuran ditengah keadaan mendaki. Meskipun dalam bentuk cemilan ringan.

Geva mendekati dan duduk di sebelah Raina. "Hai." sapa Geva setelah duduk.

"Hai kak." balas Raina dengan senyuman manisnya.

Raina menyodorkan cookies ke hadapan Geva dan langsung dimakan oleh Geva. Orang yang melihat pasti menganggap mereka suap-suapan.

Setelah selesai makan, mereka melanjutkan langkahnya menuju pos 2. Jarak pos 1 dan 2 lumayan jauh. Sekitar 3,5 km jika dilihat dari peta dan perhitungan sesuai skala.

"Eum kak. Ini petanya ke selatan." ucap Hans meskipun sedikit ragu.

Geva mengernyit bingung saat mendengar penjelasan Hans. Karena seingatnya arah yang dituju Utara-Utara-Selatan untuk 3 pos pertama. Namun perjalanan kedua yang disebut Hans bukan Utara lagi, melainkan Selatan.

"Lo yakin Hans? Bukannya waktu kita pengarahan tadi, 3 pos pertama Utara-Utara-Selatan? Kenapa sekarang langsung Selatan?" tanya Kenan saat mendengar keganjilan dari ucapan Hans.

Hans menyuruh seluruh kelompok 3 mendekat dan menyerahkan peta nya. "Nih baca."

Goodjob! Peta milik Hans memang menunjukkan arah Selatan. Dimitri yang penasaran pun membuka arah petanya.

"Punya gue juga Selatan nih." ucap Dimitri menyerahkan petanya.

"Yaudah berarti memang arah kita ke Selatan, mungkin yang kasih arahan tadi lupa makanya keliru." jawab Dave menengahi.

"Ayo dilanjut lagi." Geva melanjutkan jalannya diikuti seluruh kelompok 3.

Tanpa disadari, arah yang mereka tuju adalah awal dari segala yang akan menjadi malapetaka kedepannya.

PRANG

Avio tersentak kaget saat tanpa sengaja menyenggol pigura foto.

"Bun kenapa?" tanya Rafel yang kebetulan melewati sebuah kamar.

"Ini pigura adek, kayaknya kesenggol." jawab Avio saat melihat ternyata pigura foto Raina yang pecah.

"Sini abang bersihin, bunda minggir aja." Rafel menarik tangan Avio agar tidak terkena pecahan kaca.

"Ada apa ya kok pigura nya pecah." gumam Avio namun masih dapat didengar oleh Rafel.

"Bunda jangan mikir aneh-aneh, ini cuma kesenggol." tegas Rafel saat melihat bundanya seperti memikirkan sesuatu.

Kelompok 4 Cempaka

"Sekarang mau ke pos berapa kak?" tanya Irma salah satu anggota kelompok tersebut.

Edgar sebagai kakak asuh mengamati peta yang dipegangnya. "Mau masuk ke pos 5."

"Gak kerasa ya udah masuk ke pos 5." timpal Arga dengan wajah sumringah.

Pita menghampiri Edgar. "Istirahat berapa menit Ray?"

Edgar melirik jam di tangannya. Ternyata waktu sudah menunjukkan pukul 4 sore. "10 menit cukup?"

"Cukup kak." jawab mereka serempak.

Edgar mengangguk. "Kita usahakan matahari terbenam udah masuk area perkemahan sekolah." jelas Edgar dengan antusias.

"Capek tapi seru." seorang gadis berkacamata berbincang dengan temannya.

"Banget, gue seneng deh bisa menyatu dengan alam." jawab temannya.

Blip..Blip..Blip

Suara tanda peringatan dari GPS ketua kelompok membuat semuanya menoleh

"Ada apa Rio?" tanya Edgar kepada Rio selaku ketua kelompok.

Rio menyerahkan GPS yang sedari tadi menunjukkan tanda merah dan terus berbunyi.

"Kelompok apa itu tandanya?" sambar Pita khawatir.

"Nggak tau kak, cara tau apa yang terjadi kita harus sampai garis Finish segera." jawab Rio

Mereka semua melanjutkan langkah agar segera sampai di area perkemahan milik SMA Cendrawasih

---

Ada apa tuh sama peta nya?

Bakal ada kejadian apa nih?

Raina sama kelompok 3 gmn?

Ada yg nitip salam sama Uncle Regara ga?

Raina Hubby

30 Agustus 2020

12

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Tuhan, beri aku kesempatan agar dapat bertemu ayah dan bunda lagi
-Raina Edeline-

Seorang pemuda menatap bingung sekelilingnya. Hari sudah gelap karena waktu menunjukkan pukul 2 dinihari. Tapi orang yang berada disekitarnya justru santai tertidur.

"Ken bangun." suaranya yang cukup keras tak hanya membangunkan Ken, bahkan yang berada disana ikut terbangun.

"Lah, kita ada dimana?" Cheil yang sudah bangun menyadari sesuatu. "Kok kita pake baju ini? Siapa yang gantiin?" lanjutnya bertanya saat melihat baju yang ia dan temannya kenakan.

"Woi, kenapa gue pake pakaian gini njir. Kek mau ke sawah aja." sambar Hans saat menatap bajunya. Celana kain komprang dengan kaos lusuh dan kepala diikat menggunakan kain. Memang terlihat tampan, namun mengerikan karena mereka tak merasa berganti baju.

Raina menundukkan kepalanya dan terkejut saat melihat penampilannya. Dia menggunakan jarik khas seperti gadis desa.

"Oix, kok Rain pake gini." panggil Raina dengan menunduk.

Shirley terbahak-bahak melihat penampilan dirinya serta teman-temannya. "Astaga kita gak lagi kartinian ini, kenapa pada pake baju gini."

"Guys, jam 2.30 pagi. Kenapa bisa kita ada disini?" Geva yang menyadari sesuatu langsung bersuara.

"Tunggu, apa yang terjadi terakhir kali?" Oix mulai berbicara serius kepada semuanya.

Mereka nampak berpikir

Beberapa jam sebelumnya

"Ayo dilanjut lagi." Geva melanjutkan jalannya diikuti seluruh kelompok 3.

Oskar menatap sebuah papan di pohon bertuliskan 'Memoriam' dan dahinya mengernyit bingung. Namun ia memilih acuh dan melanjutkan jalannya.

"Tuh pohon kenapa dah pake ada tulisan memoriam segala, udah kayak lagi pelajaran Sejarah aja." gerutu Nando menatap aneh pohon tersebut.

"Mana Nan?" tanya Dimitri.

"Noh pohon depan." Nando menunjuk sebuah pohon besar di depannya.

Mereka semua menatap pohon tersebut dan sedikit bingung namun memilih acuh.

"Ayo kita lanjutkan jalan."

"Jalan santai bersama-sama."

"Mari kita bersorak, hore."

"Mari kita teriak, hore."

Tak terasa mereka berjalan kaki lebih dari dua jam. Padahal jarak tempuh hanya 3,5 km. Harusnya mereka sampai hanya 45 menit jika jalanan naik.

"Eh lama banget kak Gev, udah kayak jalan lebih dari 10km pula." Dave menepuk bahu Geva yang bingung menatap sekelilingnya.

"Kak Edgar..Hiks.." mereka semua menoleh karena suara tangisan.

"Raina lo kenapa?" tanya Cheil khawatir.

Raina terus memegangi dadanya. "Sakit."

Oix menoleh kebelakang. "Bodyguard nya kemana dah? Kok gak ada?" tanya Oix bingung. "Obat lo dimana? Gue ambilin Rain." Oix menengadahkan tangannya.

Raina langsung menunjuk tas di punggungnya dan Oix langsung mengambil obat milik Raina.

"Istirahat dulu ya, kalian pasti pada capek kan?" tanya Geva kepada seluruh anggotanya.

"Iya kak capek." jawab mereka serempak.

"Apa ya? Kayaknya gak ada yang aneh deh." Cheil mengernyitkan dahinya seraya berpikir.

"Masa cuma karena kita baca memoriam doang, jadi gini sih?" timpal Hans saat mengingat sesuatu.

Shirley membelalakan matanya. "Guys, bukannya kalau kita nemuin tulisan memoriam gak boleh dibaca ya?" tanya Shirley saat mengingat sesuatu.

Oix menegang. "Be-benar kak, gue juga baca artikel sebelum berangkat dan emang gak boleh." jawab Oix tergugu.

"Astaga kita ceroboh." Geva mengusap wajahnya frustasi.

Tak sadar waktu sudah menunjukkan pukul 05 pagi. Samar-samar mereka mendengar suara ramai seperti orang bergerombol.

"Guys, dengar gak?" tanya Edward memastikan.

Mata Hans berbinar. "Suara banyak orang, ayo kesana. Kayaknya itu suara kelompok orang kemah deh." ajak Hans dengan semangat.

Mereka segera berdiri dan mengikuti arah sumber suara tersebut. Sekitar 200 meter mereka melihat tenda perkemahan serta pasar yang sangat ramai dengan pengunjung.

"Pasar guys, ayo cari makan gue laper." ajak Dave antusias.

"Go."

"Tunggu." Raina menghentikan langkahnya.

"Ada apa Raina?" tanya Geva menghampiri Raina yang mematung.

Raina tak menjawab. Ia hanya mengarahkan jari telunjuknya kedepan dengan pandangan terpaku.

Terdapat orang mulai keluar dari tenda dan berjalan kearah pasar. Namun pemandangannya sangat mengerikan. Mereka berwajah pucat dengan jalan seperti robot dan kepala yang miring seakan lepas dari leher. Ada juga yang badannya penuh darah dan tak memiliki bola mata.

Cheil yang berada di depan mundur dengan langkah berat. "I-itu ap-a?" tanya Cheil dengan terbata-bata.

Sementara Shirley sedari tadi sudah menangis. Ia tak pernah membayangkan perkemahan yang seharusnya indah, berakhir dengan memasuki dimensi lain.

Raina berjongkok dengan menjambak rambutnya. "*Hiks..*takut."

Oix menarik tangan Cheil serta Shirley dan keempat perempuan tersebut berpelukan.

"Tuhan, tolong kami semua." Dimitri menatap kearah langit seraya berdoa.

Srak

Srak

Mereka serempak menoleh dan mendapati perempuan dengan baju putih penuh darah menatap mereka dengan seringai menyeramkan. Senyumnya yang semakin lebar membuat mulutnya sobek dan mengeluarkan teriakan yang memekikkan telinga

"Huuuaaaaaaaaaaaaaa."

Suara teriakan perempuan tersebut membuat mereka menutup telinga nya dengan kuat.

"Oh Tuhan Yesus, ijinkan kami kembali dengan keadaan dan jumlah lengkap." Nando menangkupkan tangannya, memohon pertolongan kepada Tuhan.

"Haaaaaaaaaaaaaaaaaa."

Di dimensi lain, seluruh peserta pendakian kalang kabut karena terhitung sudah 2 hari peserta dari kelompok Anggrek 3 menghilang tanpa jejak. Bahkan seluruh Bodyguard milik Arta beserta warga sekitar sudah dikerahkan untuk menyisir lokasi hingga pedalaman Gunung Pangrango.

"SELURUH PESERTA HARAP TENANG. BIARKAN TIM PANITIA YANG MENYISIR LOKASI DI HUTAN INI." Roy selaku ketua OSIS sangat pusing karena 12 orang menghilang. Salah satunya ada Shirley. Apa yang akan ia katakan kepada orang tuanya jika adiknya itu menghilang.

"Iren *hiks..*gimana ini Raina sama Oix gak ketemu." Av terus menangis dipelukan Iren.

"Gue juga bingung Av, udah 2 hari gak ada tanda-tanda mereka balik." Iren menangis histeris dan Eve hanya menatap kosong sedari tadi.

"Boleh gue ngomong?"

Semua orang yang berada disana menoleh kearah Eve yang sedang termenung

"Ada apa?" tanya Roy menghampiri Eve.

"Gue perlu ngomong sama warga sekitar sini." Eve hanya menanggapi dengan datar.

Roy mengangguk dan mengode salah satu panitia memanggil warga.

"RAINAAAAAAAAAA."

Edgar berteriak histeris dengan menjambak rambutnya membuat orang yang berada disebelahnya susah payah menahan tangannya.

"Gar cukup jangan gini!" bentak Abriel saat Edgar terus meraung dengan menjambak rambutnya.

"Raina ilang, gue gak bisa diem aja." lirih Edgar dengan mata sembab.

"Edgar."

Panggilan tegas seseorang membuatnya menoleh. "Abang." lirih Edgar langsung memeluk Erlang dan menumpahkan tangisnya.

Erlang menepuk punggung adiknya. "Jangan nangis, Raina gak suka kakaknya nangis."

Tak lama datanglah Arta, Avio, Anggara, Venesia, Rafelo, Erliana, Ramond, Regara serta puluhan polisi dan Tim SAR.

"Apa bisa kembali, orang yang sudah masuk ke dunia memoriam?"

Seorang perempuan bertanya kepada warga membuat mereka semua menoleh menatap bingung.

"Maksudnya bagaimana nak?" tanya seorang bapak paruh baya dengan bingung.

Eve memejamkan matanya sejenak dan kembali membuka dengan warna yang berbeda

"Semua teman saya memasuki dunia memoriam setelah mereka melewati sebuah pohon bertuliskan 'memoriam'." jelas Eve tegas membuat warga tersebut membelalak.

"Bagaimana bisa mereka sampai kesana nak? Bahkan dalam peta yang sudah dibagi tidak ada daerah sana yang memungkinkan untuk dilewati." jawab warga tersebut.

"Maaf pak sebelumnya, saya memang bisa melihat kejadian yang sudah berlalu dan yang akan datang. Tetapi mereka benar hilang setelah melewati dan membaca pohon tersebut." kekeh Eve berharap mereka para warga tersebut paham.

"Jika berurusan dengan memoriam, saya harus memberitahu kepada Ki Darso selaku kuncen Gunung Pangrango." ucap warga tersebut.

"Maaf, apa perlu memanggil kuncen gunung ini?" seorang Tim SAR menghampiri percakapan dua orang beda generasi tersebut.

"Perlu, karena hanya beliau yang paham urusan dengan dimensi berbeda seperti ini." jawab warga tersebut.

Tim SAR tersebut segera menghubungi anggotanya yang berada di bawah agar mencari juru kunci gunung tersebut.

"RAINA LO DENGER GUE KAN?"

Eve mencoba untuk menghubungi Raina menggunakan *mindlink* nya karena ia tau bahwa Raina adalah indigo namun belum menyadari kemampuannya.

"Bagaimana bisa mereka hilang, bukankah ada peta?" seorang pria setengah baya menghampiri polisi yang sedang memantau sekitar.

"Maaf om, ini diluar kendali manusia." Eve menimpali dengan raut datar.

"Maksudnya bagaimana?" tanya pria tersebut tak paham.

"Alur peta yang dibawa kelompok 3 Anggrek sudah dirubah jalurnya hingga mereka tersesat." jawab Eve seadanya.

Mereka terdiam mencerna perkataan dari Eve. Tidak mungkin peta tersebut salah jika tak ada campur tangan gaib.

---

12 murid yang tersesat saat ini sedang berpegangan tangan. Mereka semua dalam keadaan ketakutan karena dikelilingi oleh warga gaib dari tenda serta pasar yang ada di dekat mereka.

Raina mencoba kuat untuk berdiri meskipun sangat sulit karena ini hari ketiga mereka semua belum makan. Otomatis ia tak dapat meminum obatnya karena anjurannya harus seusai makan.

Sedari tadi Cheil, Hans, dan Edward meremas perutnya yang sakit karena mag yang diderita. Mereka tak bisa menahan sakitnya hingga beberapa kali terjatuh pingsan. Beruntung para roh penasaran tersebut tidak mendekat karena saat ini mereka berada dalam sebuah lingkaran yang dibuat oleh Edward dan sudah dibacakan doa-doa yang sudah dia minta dari Tuhan.

"Tuhan Yesus..aku percaya atas apa yang terjadi denganku dan semua temanku hari ini adalah bentuk engkau menguji kami, Tuhan. Engkau menguji karena kau percaya bahwa kami bisa melewatinya." Edward berdoa dengan sisa tenaganya untuk menghalau para roh mengerikan tersebut ketika akan mendekat. Alhasil mereka mundur dengan menutup telinganya.

Shirley menangkupkan kedua tangannya seraya berdoa berbahasa roh yang sering dibacakan oleh pendeta nya ketika sedang beribadah. Ternyata semua bahasa roh tersebut mempengaruhi jarak antara mereka semua dengan makhluk mengerikan di seberang sana. Mereka semua terlihat mundur karena Shirley terus merapalkan doa nya dengan memejamkan mata.

"Tuhan Yesus, Raja segala Raja, Raina berdoa dalam namamu. Biarkan kami semua kembali ke alam kami sesungguhnya. Jangan biarkan iblis menang dari kami Tuhan. Sudah sepantasnya kami menang, kami anak Raja. Kami adalah kepala bukan ekor. Atas kekuatanmu, biarkan kami menemukan jalan kembali Tuhan." Raina memejamkan matanya erat seraya berdoa hingga air matanya mengalir deras.

"Raina."

"Buka mata lo, Rain."

Samar-samar Raina mendengar suara Asya berada di dekatnya. Perlahan Raina membuka matanya dan mendapati Asya dan Ara berada di depannya.

"Lo denger gue Rain?" tanya Ara memastikan.

Raina mengangguk. "Iya Raina denger."

Asya berjongkok menatap dalam mata Raina. "Lo sama semua temen lo, terus berdoa dan jangan sampai terkecoh sama iblis kayak mereka. 2 hari dari sekarang, mereka akan dateng ke alam ini buat bantu kalian keluar."

Raina terkejut mendengar penuturan Asya. "Alam ini? Maksudnya gimana?"

Asya menegakkan tubuhnya, "Saat ini lo dan semua temen lo, ada di alam mereka. Ini alam perbatasan antara lo harus ada di alam manusia atau lo akan menjadi bagian dari mereka." jawab Asya menatap seluruh teman Raina yang terlihat ketakutan.

"Ja-jadi Raina sama mereka semua bakalan mati?" tanya Raina memastikan.

"Ya, kalau mereka semua gak bisa nemuin kalian dalam kurun waktu 2 hari dari sekarang. Karena batas tutup portal ini 5 hari. Jika lebih, kalian tidak akan bisa bertemu keluarga kalian lagi. Sebab, nyawa yang ada di alam ini gak akan bisa buat melihat kalian semua yang ada di bumi." jelas Asya menatap sendu Raina.

"Kenapa Sya?"

"Karena, mereka semua yang ada di tenda sana." Asya menunjuk kelompok perkemahan di ujung. "Mereka semua mati karena menjadi incaran warga sini sebagai tumbal dunia kegelapan beberapa ratus tahun yang lalu." lanjut Asya menjelaskan.

Raina terkejut saat mendengar jawaban dari Asya. Ia tak menyangka jika kematian mereka semua tak wajar. Pantas saja keadaan mereka semua sangat mengerikan. Ternyata mereka dijadikan tumbal oleh para roh.

"Lo tau kenapa yang jadikan mereka semua tumbal itu roh?" tanya Asya lagi.

Raina menggelengkan kepalanya

"Karena semasa hidupnya, mereka gak bisa ngasih tumbal buat iblis yang mereka sembah. Akhirnya mereka pun jadi santapan iblis tersebut. Hingga arwah mereka semua penasaran dan menjadikan peserta kemah dari salah satu sekolah itu sebagai tumbalnya." jelas Asya lagi.

Raina menangis ketakutan. Ia takut tak dapat bertemu keluarganya lagi. Ia merindukan kembarannya yang selalu bersamanya.

"Aaarrrrrhhhhhhh."

Suara teriakan Hans membuat Raina tersadar dari perbincangannya.

"Guys, ayo kita segera berdoa bersama." Raina mengajak mereka semua segera melakukan doa agar semua orang yang mencari mereka segera menemukan mereka semua.

Geva mendekati Raina yang terlihat pucat. "Lo sakit, istirahat dulu ya?"

"*Hiks*.. nggak kak. Kita nggak punya banyak waktu untuk istirahat. Waktu kita hanya 2 hari jika ingin selamat dari sini." jelas Raina menatap Geva.

"Ada apa?" Dimitri dan yang lainnya menghampiri.

Raina menjelaskan semuanya tanpa ada yang ia kurangi dan langkah apa yang harus mereka ambil.

Sedih nggak tuh ?

Jadi guys aku sebelumnya baca artikel tentang Gunung Pangrango dan kalimat Memoriam yang katanya gak boleh kita baca itu ya kalau sampai menemukan..

Nah akhirnya aku sengaja bikin alur gini biar ceritanya sedikit hidup..

Untuk kejadian dan nama juru kunci, aku ngarang guys..

Kan ceritaku Teenfiction ya, jadi bebas berimajinasi hehe..

Masih mau lanjut gak?

Raina Hubby

31 Agustus 2020

13

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Kembalikan mereka ke asalnya, bukan hak kalian untuk mengambil masa hidupnya
-Ki Darso Pangreng-

Pagi ini jalur Timur lokasi pendakian dipenuhi oleh Tim SAR, anggota TNI, polisi, warga, serta petua dari Gunung Pangrango. Sudah hari kelima mereka semua berada disana dan belum menemukan titik terang. Rencananya, pagi jam 8 ini mereka akan berangkat ke jalur Selatan untuk mencari keberadaan pohon tersebut agar dapat segera mencari 12 murid yang hilang tersebut.

Sebagian pasukan khusus dari TNI sudah diberangkatkan untuk menyisir medan yang akan menjadi lokasi tempat hilangnya murid dari salah satu SMA di Jakarta.

"Kapten, sebagian anggota yang diberangkatkan menuju titik hilangnya pendaki sudah sampai lokasi." salah seorang anggota pasukan khusus dari TNI menghampiri atasannya dan menunduk hormat.

"Laporan apa saja yang kau berikan pada saya?" tanya sang kapten bernama Rudolf dengan penuh wibawa.

"Mohon ijin kapten, lokasi aman dan memang itu adalah lokasi terakhir pendaki meninggalkan jejak." jawab anak buahnya tersebut.

"Baik, sebentar lagi kita semua akan berangkat. Sebagian menjaga disini." ucap Kapten Rudolf.

"Siap mohon ijin."

"Maaf pak, Ki Darso sudah siap. Mau berangkat kapan?" salah seorang warga menghampiri Kapten Rudolf membawa peralatan yang kemungkinan diperlukan.

"Sekarang. Lebih cepat lebih baik." jawab Kapten Rudolf.

Semua tim yang diberangkatkan mulai melangkah menuju arah Selatan hutan mencari titik temu tempat yang terakhir kali dipijak pendaki.

Saat ini seluruh peserta kemah beserta keluarganya yang berada di lokasi saling berpegangan tangan. Mereka semua saling memberi kekuatan agar tak pantang menyerah mendoakan keluarga, serta temannya agar segera kembali.

Tak terkecuali Erlang. Pria kaku dan dingin tersebut tidak diijinkan Arta untuk mencari keberadaan adiknya karena ia selaku anak tertua ditugaskan untuk menjaga bunda serta ketiga adiknya yang berada disini.

"Bunda, Raina gimana bunda." Lia terus saja menangis sejak menginjakkan kakinya di Gunung tersebut.

Avio mati-matian menahan air matanya agar tak tumpah. Ia tak ingin menangis dihadapan anaknya karena itu akan membuat keempat anaknya juga lemah jika melihat bundanya menangis.

"Sayang denger bunda." Avio menangkup pipi putrinya tersebut dan menghapus air mata yang mengalir di pipi Lia. "Raina adik kamu itu anak kuat. Sebentar lagi adik kamu dan semua temannya akan segera ditemukan." lanjutnya meyakinkan agar Lia tak terus menangis.

Lia mencoba mengangguk meskipun ragu. Benar apa kata bundanya, ia harus percaya jika adiknya bisa.

Erlang membuka makanan yang sudah dibawa agar semua adik serta bundanya dapat makan.

"Dimakan." perintah Erlang kepada bunda serta adiknya.

Rafel menelan makanan tersebut dengan susah payah. Ia kepikiran apakah adiknya juga dapat makan seperti dirinya?

"SEMUANYA, SAYA SELAKU WAKIL DARI KAPTEN RUDOLF MEMBERI INFO BAHWA SAAT INI PARA TIM SEDANG BERTELEPORTASI MENUJU SUATU ALAM DIMANA MEREKA BERADA." seorang berpakaian loreng memberikan info yang cukup mengejutkan mereka semua.

"Pak, suatu alam itu maksudnya bagaimana?" tanya Iren mewakili rasa penasaran seluruh orang yang ada disana.

"Menurut info Ki Darso, mereka terjebak di sebuah portal perbatasan antara dunia manusia dan tempat dimana iblis berada." jawab pria tersebut.

"Apa ada batas waktu pak?" tanya Iren lagi.

"Ya ada. Batasnya hanya 5 hari dari mereka hilang pertama. Jika sampai jam 12 malam nanti mereka belum kembali, 12 peserta kemah beserta orang yang menjemput tidak akan bisa kembali ke alam manusia lagi." jawab pria tersebut dengan nada sendu.

Avio akhirnya menumpahkan tangisnya karena tak kuat mendengar informasi yang baru saja ia dapatkan. Sementara Erlang mengepalkan tangannya sekuat tenaga agar ia tidak menangis saat ini juga.

Uhukk..Uhukk..

Raina terus memegang dadanya yang terasa sesak. Oksigen yang ia bawa sudah habis karena selalu ia gunakan ditambah suhu yang mencapai -2derajat membuat asma serta jantungnya lemah.

Cheil, Hans, serta Edward sudah tertidur dari 5 jam lalu karena wajahnya sangat pucat akibat mag yang mereka derita semakin menjalar.

"Lo tidur ya sama mereka, badan lo panas banget Rain." ucap Geva khawatir.

Raina menggeleng. "Raina gak mau tidur, takut kalian ninggalin Rain waktu tidur." ucap Raina dengan suara yang melemah.

Geva langsung memeluk erat Raina yang saat ini sedang bersandar di sebuah pohon. Bahkan ia dapat merasakan suhu badan Raina yang amat sangat panas.

"Panas banget Rain, sabar ya. Pasti mereka sudah berangkat buat cari kita." ucap Geva meyakinkan dengan mengecup

dalam puncak kepala Raina.

Raina mengeratkan pelukannya karena sejujurnya ia sangat kedinginan akibat suhu badannya yang sangat panas itu.

Shirley dan Oix berusaha agar mata mereka tetap melek karena diantara lainnya, hanya mereka yang masih terlihat sehat meskipun belum makan.

"Aaarrrgggghhhhh."

Teriakan Cheil membuat mereka yang terlelap langsung bangun. Mata mereka membulat saat melihat Cheil diseret dan kakinya terlihat berlubang karena kuku panjang mereka.

Oskar langsung bangkit dan menendang perempuan bergaun putih yang menyeret Cheil hingga terhempas. Percayalah tenaga Oskar tidak sebesar itu. Selain menendang, ia juga menyabet roh tersebut dengan kalung salib yang selalu ia pakai.

Cheil bangkit dengan dibantu Oskar serta Dimitri yang masih terlihat mengawasi sekitar.

"Sebelum membaca tulisan di pohon, kita bergandengan lebih dahulu." Ki Darso memulai pembicaraannya.

"Baik Ki."

"Satu."

"Dua."

"Tiga."

Mereka semua serempak menoleh dan membaca tulisan 'Memoriam' di sebuah pohon.

Gelap

Itulah yang mereka rasakan

Tak dapat menggerakkan anggota tubuh masing-masing

Sekitar dua jam kemudian, satu persatu dari mereka mulai mengerjapkan matanya.

Pemandangan yang pertama kali mereka lihat saat bangun adalah, mereka mengenakan pakaian warga desa jaman dahulu ketika akan ke sawah. Termasuk Tim SAR serta anggota polisi tersebut.

"Kita sudah berada di alamnya." jelas Ki Darso menjawab kebingungan semuanya.

"Baik Ki, kalau begitu kita bergerak kearah mana?" tanya Kapten Rudolf.

"Semuanya ikuti saya, kita akan ke arah Timur menuju ufuk." ucap Ki Darso menatap mereka semua.

Roy selaku Ketua OSIS serta penanggung jawab acara ini ikut serta bersama dengan Dave selaku wakil OSIS. Keduanya tak ada rasa takut. Bagi mereka semua, derajat mereka lebih tinggi daripada arwah penasaran itu.

Srak

Srak

"Jika bertemu dengan sesuatu yang mengerikan abaikan saja." Peringat Ki Darso.

Mereka melewati hutan dengan penerangan minim. Sangat berbahaya jika tidak serius menatap jalanan depan. Karena samping kanan kiri terdapat jurang yang akan langsung turun ke akhirat.

"Gelap banget Roy." bisik Dave karena ia tak memakai kacamata.

Roy mengangguk setuju. Namun kegelapan tak membuat mereka urung untuk menyelamatkan adik serta semua temannya.

"Mau apa kau kesini Ki hihihi."

Suara menyeramkan tak membuat mereka takut, justru mereka semakin gencar melawan.

"Apa yang membuatmu tak segera pergi ke alam mu." tanya aku Darso dengan suara berat.

"Bagaimana bisa kami pergi, jika para penyembah iblis tersebut mengurung roh kami." teriak arwah perempuan tersebut murka. Perempuan tersebut mengenakan seragam Pramuka, karena ia salah satu peserta kemah beberapa ratus tahun silam yang roh nya dikunci di dimensi lain gunung tersebut.

"Jika aku membantumu, apa kau akan membantuku?" tanya Ki Darso memberi penawaran. Sebenarnya Ki Darso hanya mengalihkan suasana saja karena sebagian tim sudah berpencar guna menyisir.

"Untuk apa aku membantumu, sedangkan beberapa ratus tahun lalu disaat aku dan temanku terjebak di tempat mengerikan itu kalian tidak datang." jawab perempuan tersebut dengan amarah.

"Aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi denganmu dan teman-temanmu karena kita hidup di masa yang berbeda." jawab Ki Darso jujur. Tentu saja masa mengerikan tersebut bukan dia juru kuncinya karena Ki Darso sendiri baru berusia 65 tahun.

"Lalu apa yang harus aku bantu untukmu Ki hihihi."

"Bantu aku mencari letak anak-anak tersebut dan mengembalikannya ke dunia nya." jawab Ki Darso.

"Anak-anak siapa maksudmu Ki? Aku bahkan tidak pernah melihat mereka." jawab perempuan tersebut jujur.

Ki Darso mengetuk dagunya seraya berpikir. "Sudah pasti penyembah iblis tersebut mengunci mereka sehingga tidak ada yang dapat melihatnya.

"Ya mungkin saja."

Ki Darso melangkah diikuti beberapa anggota yang ia bawa. "Ikut denganku dan mereka. Kita akan ke tempatmu dan semua kawanmu. Bantu aku mencari anak-anak itu dan aku akan melepas gembok agar kalian bisa segera kembali ke alam kalian."

Perempuan tersebut tersenyum dengan wajah yang berubah tidak seperti tadi. "Baik Ki. Aku dan temanku akan membantu kalian."

Geva mendekati satu persatu temannya yang mulai kehabisan tenaga. Hampir satu minggu mereka tidak mengkonsumsi makanan dan minuman karena persediaan sudah habis.

Panas

Itu yang ia rasakan saat memegang satu persatu kening adik kelasnya yang menjadi anggota kelompoknya. Ia merasa tidak berguna karena tak dapat melakukan apapun.

"Raina bangun." Dara menepuk pelan pipi Raina.

Raina membuka matanya yang berat. Ia melihat Dara dan perempuan bergaun putih.

"Raina masih kuat sayang?" tanya perempuan bergaun putih dengan wajah berseri.

"Tan-te siapa?" tanya Raina bingung.

Perempuan tersebut tersenyum. "Belum saatnya kamu tau siapa tante, tante cuma berpesan kamu harus bertahan. Ayah bunda serta kakak kamu sudah menunggumu."

Raina merasakan dadanya sakit mendengar perempuan tersebut berbicara. Ia meneteskan air matanya. "Dada Raina sakit." ucapnya sambil meremas dadanya.

Perempuan tersebut meletakkan telapak tangannya ke depan dada Raina. "Pejamkan mata dan rasakan jika semua sakit kamu akan menghilang."

"Raina."

"Rain bangun."

"Hei Rain bangun."

"Eeuuuuugghhh." Raina sedikit meregangkan ototnya yang pegal. Sedetik kemudian matanya melotot dan menabrak badan Geva.

"Aaarrrggggh." teriak Raina saat kuku dari perempuan yang akan mencakar Geva mengenai pipinya hingga berdarah.

Geva yang tertimpa badan Raina langsung kaget. "Rain pipi lo." ucap Geva dengan meringis.

"Kakak gak papa?" tanya Raina khawatir. Padahal pipinya terus mengeluarkan darah akibat cakaran roh tersebut.

Geva memeluk Raina erat. "Bisa-bisanya lo mikirin gue disaat luka lo kayak gini, Rain." ucap Geva dengan mengelus lembut pipi Raina membuat sang empu meringis.

Oix sedang tertidur di pelukan Nando yang, Cheil di pelukan Oskar, dan Shirley di pelukan Dimitri.

Srak

Srak

Krek

Terdengar suara langkah kaki mendekat yang menginjak ranting pohon.

"Merapat." perintah Geva kepada adik kelasnya dan mereka mulai merapatkan diri.

"Wow bagaimana mungkin."

"Tapi bagus, semakin banyak yang akan menjadi budak kita HAHAHA."

Geva dan yang lain saling pandang

Kira-kira Raina dkk bakal ketemu gak ya?

Terus arwah perempuan tadi bagaimana?

Gimana hayo?

Raina sama Geva uwu gak sih?

Raina Hubby

01 September 2020

14

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Hanya bertahan yang mampu terucap agar aku dapat melihat senyuman mu lagi
-Rayyan Edgario-

Semua tim dari kepolisian, TNI, SAR, dan warga mengikuti arwah perempuan tersebut pergi. Tak lama mereka sampai di sebuah lokasi dengan puluhan tenda.

Mereka menatap ngeri area perkemahan tersebut. Semua roh kondisinya sangat mengenaskan. Ada yang berjalan menggunakan tangan, ada yang tak memiliki kaki, ada yang tak memiliki kepala.

"Iqbal." arwah perempuan tersebut berteriak dan tak lama muncul anak seusia nya dengan penampilan sangat mengerikan.

Dave menelan salivanya susah payah saat pria yang dipanggil Iqbal itu menatap seluruh tim dengan satu matanya.

"Ada apa irda, mengapa kau membawa manusia kemari?" tanya Iqbal dengan nada tak suka.

"Tolong kumpulkan semua teman kita dan ubah penampilan kalian seperti dulu." perintah Irda dan Iqbal mengangguk pasrah.

Sekitar 10 menit Iqbal kembali dengan 50 orang temannya menatap semua tim. Irda segera memerintah Ki Darso untuk menjelaskan.

"Maaf saya Ki Darso sebagai juru kunci gunung ini. Mau meminta tolong kepada kalian semua membantu saya untuk membebaskan anak-anak tidak bersalah yang terjebak disini. Sebagai gantinya, saya akan membantu kalian semua melepas gembok yang mengunci roh kalian, agar kalian dapat segera kembali ke tempat dimana kalian seharusnya berada." Ki Darso langsung menjelaskan pada intinya.

"Apa kau menjamin kami dapat kembali ke tempat kami seharusnya? Sudah lebih dari 250 tahun kami terjebak. Padahal jika kami daridulu bebas, roh kami sudah dapat bereinkarnasi kembali." seorang perempuan berwajah Belanda menimpali.

"Tentu, saya akan membantu kalian asal kalian mau membantu saya dan tim." jawab Ki Darso mantap.

"Baik kami semua akan membantu kalian." jawab mereka serempak.

Akhirnya mereka semua menuju ke sebuah pasar sesuai yang diberitahu oleh Irda jika biasanya di sebrang nya terdapat tempat untuk menyimpan manusia yang terjebak di dunia ini.

"Lihatlah seluruh roh pemuja iblis sedang membentuk kerumunan. Pasti ada sesuatu disana." Iqbal menunjuk sekitar 100 meter dari lokasi mereka berdiri.

Mereka mendekat dengan perlahan dan Ki Darso segera mengeluarkan peralatan diikuti lainnya yang berstatus manusia tentunya.

Mereka para manusia meminum ramuan yang dibuat Ki Darso dan menyelinap tanpa takut terlihat oleh roh tersebut.

Roy mendekat kearah tengah kerumunan dan seketika membeku melihat pemandangan didepannya.

Seluruh murid di sekolahnya terkapar dengan wajah pucat. Termasuk adiknya, Shirley yang meraung karena kesakitan. Di pojok pohon terdapat Raina yang tak sadarkan diri di pelukan Geva dengan mencoba menekan sisa oksigen dari tabung yang Raina bawa.

"R-Raina." lirih Roy dengan tercekat.

Dave menepuk bahu temannya. "Raina udah ada kak Geva, beruntung adik lo masih bisa bertahan."

Ki Darso mulai memimpin ritual, para tim sudah mulai merapalkan doa. Roy dan Dave mulai menyabetkan kalung salibnya kearah roh iblis tersebut.

Suara teriakan dan raungan terdengar memekakkan telinga ketika Roy menyabet kalung secara merata membuat tubuh mereka hangus secara perlahan.

Raina yang bersandar di pelukan Geva mulai ketakutan. "Ada apa ini kak?" tanya Raina dengan suara mirip seperti bisikan.

Geva mengelus rambut Raina. "Udah Rain lo aman oke, nggak akan ada apa-apa." ucap Geva meyakinkan.

"Oix, bangun lo." suara seseorang dengan disertai tepukan di pipi membuat Oix tersadar.

"Eve?" tanya Oix setengah tak percaya.

"Iya ini gue, ayo keluar." Eve menarik tangan Oix agar segera berdiri.

Eve mendekati satu persatu temannya dan menyuruh mengikuti langkahnya.

Raina yang mencoba berdiri langsung ditahan oleh Geva. "Gue gendong ya, lo masih sakit Rain." tanpa aba-aba, Geva langsung menggendong Raina ala koala dan menahan badannya agar bersandar padanya.

Mereka langsung berjalan mengikuti Eve hingga sedikit jauh dari lokasi tadi. Ternyata ada sekitar 25 orang dari tim yang berjaga disana dan membantu murid yang sudah tak sadarkan diri.

"Kakak masih kuat nggak? Raina bisa jalan kak." ucap Raina dengan suara lemahnya.

"Tenang aja oke, kakak cowok gak akan gampang capek." jawab Kei dengan mengecup pelipis Raina.

Raina mengeratkan pelukannya dan bersandar pada ceruk leher Kei. Dirinya sudah terlalu lemah hanya untuk menatap sekitar.

"Kak Kei, Raina tidur ya. Dada Raina sesak." tak lama setelah mengucapkan itu, Kei merasa jika Raina mulai lemas dalam gendongannya.

"Bertahan, plis." gumam Kei dengan mengelus rambut Raina. Mereka harus bisa cepat sampai perbatasan.

Sekitar 3km berjalan, mereka sampai di sebuah jembatan kuno. Itu adalah perbatasan antara alam ini dengan alam mereka tinggal.

"Apa yang ditunggu lagi pak?" tanya Geva kepada salah satu anggota TNI.

"Nunggu tim dari Ki Darso. Berdoa saja semoga waktunya tepat." jawab pria tersebut meskipun tak yakin.

"Maksudnya?"

"Jika sampai jam 12 kita belum sampai di dunia nyata tempat kita tinggal, kita semua tidak akan dapat kembali." jawab pria itu.

"Memang sekarang jam berapa?" tanya Geva was-was.

"11.30 malam."

Semuanya membeku saat mendengar jika waktu yang mereka miliki hanya 30 menit.

Sudah 20 menit tak ada tanda-tanda Ki Darso kembali bersama rombongan Roy dan Dave. Sisa waktu hanya 10 menit untuk mereka kembali ke dunia nyata.

Murid-murid tersebut sudah terlihat pasrah dengan takdir jika memang tak dapat kembali.

"Oix, kita nggak bisa kembali ya." ucap Raina dengan menangis.

Oix pun ikut menangis meskipun ia sudah tak memiliki siapapun di dunia, tapi ia masih ingin menikmati masa

remaja nya.

"CEPAT SEMUA WAKTU KITA TINGGAL SEDIKIT."

Suara teriakan Ki Darso membuat semua yang tadi sedih dapat sedikit bahagia

Ki Darso mulai membuat lingkaran bersama dengan semua tim dan ia mulai membacakan sesuatu.

"SEMUANYA MERAPAT KITA BERDOA BERSAMA AGAR SELURUH TEMAN KALIAN DAN TIM DAPAT KEMBALI."

Suara bernada perintah dari anggota TNI yang berjaga membuat semua murid disana memejamkan mata.

Suara bahasa roh dari murid yang berdoa saling bersahutan.

Avio sudah berkali-kali pingsan mengingat waktu hanya kurang 5 menit untuk menuju jam 12 malam.

"RAINAAAAA." Avio berteriak histeris dengan meraung-raung membuat Rafel kalang kabut.

Tiba-tiba ada pusara angin sangat keras menghantam sekitar membuat murid dan semua yang ada disana berpegangan dengan pohon agar tak terpental.

"TUHAN SELAMATKAN KAMI SEMUA."

"AAAAAA TOLONGGGG."

"YA TUHAN ENGKAU PADA KAMI SEMUA."

"TUHAN DENGARKAN KAMI SEMUA TUHAN."

Tak lama pusara angin tersebut berhenti bertepatan dengan munculnya Ki Darso dan seluruh anggota TNI menggendong murid-murid yang sudah 5 hari hilang.

Geva seketika ambruk dengan Raina masih dalam gendongannya.

Tim medis mulai berdatangan membawa tandu untuk korban dan segera memasukkan mereka ke dalam ambulance.

"Edgar cepat." Erlang berteriak memanggil adiknya agar segera menghampiri.

Edgar membawa peralatannya dibantu Regara segera masuk ke dalam mobil.

Selama perjalanan Avio masih terlihat menangis saat mengetahui kondisi putri kecilnya yang sudah tak sadarkan diri.

"Bun udah ya, adek udah ketemu loh." ucap Rafel menenangkan.

"Tapi adikmu kondisinya lemah nak."

Rafel tau apa yang terjadi dengan adiknya tadi, namun ia mencoba untuk meyakinkan diri sendiri.

Hening

Itulah suasana yang menggambarkan sebuah ruang VVIP di salah satu rumah sakit.

Hanya mesin *Elektrokardiogram* yang menemani sunyinya ruangan tersebut.

CEKLEK

Seorang pemuda memasuki ruangan tersebut dengan membawa sebucket Bunga Daisy dengan senyuman menawan menghiasi rupanya.

Pemuda tersebut meletakkan bunga tersebut di atas nakas dan menatap seorang gadis yang tertidur nyenyak di atas brankar nya.

Sudah satu minggu ia tidur tenang tak mau membuka matanya.

"Wakeup baby, banyak orang yang menantikan kamu sadar." bisik pemuda tersebut lalu mengecup kening gadis tersebut.

I love you, Princess

---

3 minggu setelah kejadian tragis tersebut, suasana Mansion Harison sangat ramai karena kedatangan kedua tertua serta pemuda tampan yang memutuskan untuk tinggal disana.

Arta sendiri tak masalah siapapun menginap di rumahnya karena di Mansion tersebut memiliki lebih dari 30 kamar.

"Pagi semuanya." Raina menuruni tangga dengan langkah riang.

Mereka semua bersyukur atas perubahan yang terjadi dengan Princess mereka. Raina sudah kembali seperti 8 tahun lalu.

Ceria

Energik

Murah senyum

Ramah

Sekarang tidak ada lagi Raina yang seperti 8 tahun terakhir. Semua sudah kembali seperti dahulu sejak mereka mengijinkan Raina bebas dari sangkar nya.

"Pagi nak."

"Pagi cucu Granni/Grandad."

"Pagi Princess."

"Pagi dek."

"Pagi Twins."

"Pagi keponakan cantik."

Raina mengecup satu persatu anggota keluarganya dan duduk di sebelah Edgar. Sebenarnya Erlang keberatan karena ia ingin duduk dengan Princess nya. Namun saat melihat senyuman adiknya, ia urungkan untuk memaksa Raina agar duduk bersamanya.

TING..TONG

"*Dayu* buka pintunya." perintah Venes. Memang wanita tersebut sedikit otoriter. Tidak seperti sang suami, Angga yang rendah hati. Terbiasa hidup dalam keluarga bangsawan sedari kecil membuat dia sedikit tinggi hati. Wanita cantik berusia 60 tersebut menurunkan sifatnya kepada 2 cucu perempuannya yang lain. (*Sabar nanti cece masukin ke cerita*)

Tak ada sahutan, hanya terdengar suara langkah kaki mendekat.

"Selamat pagi."

Seluruh orang yang berada di ruangan langsung menoleh ke sumber suara

"Kak Galen." pekik Raina dan berlari menuju orang tersebut.

"PRINCESS." teriak mereka yang berada disana karena melihat Raina yang akan tersandung.

Galen menyamakan tingginya dengan Raina dan menepuk kepalanya pelan. "Halo cantik."

Raina tersipu saat melihat tingkah manis pemuda tersebut membuat Galen terkekeh.

"Udah ayo balik waktunya sarapan."

Sebuah tarikan tangan membuat suasana romantis tersebut lenyap. Sedangkan sang pembuat onar nampak acuh dan mengajak Raina duduk meninggalkan Galen yang mengepalkan tangannya.

"Sudah semuanya sarapan dulu. Kamu juga Galen." ucap Angga menyudahi agar tak ada perdebatan karena ia tahu tabiat cucu gesrek nya tersebut jika bertemu pemuda itu.

Galen segera duduk bergabung dengan keluarga Harison yang lain

---

Akhirnya Raina pulang hehe..

Gak lucu dong kalau hilang terus mati ..

Ada apa nih Raina sama Galen?

Tim Raina-Galen

Tim Raina-Kei

Raina Hubby

02 September 2020

15

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Ganteng memang, tapi sayangnya sombong
-Irenia Kaelar-

Pagi ini SMA Cendrawasih sudah dihebohkan dengan berita kedatangan mahasiswa dari *Oxford University.* Bahkan kaum hawa sudah sibuk berdandan demi menyambut kedatangan warga asing yang belum pernah mereka temui.

"Kak, ada apa kok rame?" tanya Raina saat turun dari mobil.

Edgar menunduk agar bisa melihat adiknya. "Kamu belum dikasih tau info sama ketua kelas kalau sekolah kita kedatangan murid praktek dari *Oxford*?"

"Kan aku baru masuk hari ini kak." geram Raina saat mendengar kakaknya yang lemot itu.

Edgar menggaruk kepalanya kikuk. "Maaf lupa." jawab Edgar malu. "Yaudah masuk yuk." lanjutnya dengan menggandeng tangan Raina.

Raina dan Edgar bergandengan tangan menuju kelas, mereka berdua mendengar celotehan murid yang membahas kunjungan mahasiswa di sekolah mereka

Ganteng sih katanya

Yang cewek cantik-cantik banget

Astaga gue jadi semangat sekolah

Raina yang mendengar itu hanya menggelengkan kepalanya

"Semangat belajarnya Princess, kakak ke kelas dulu ya."

Setelah berpamitan, Edgar menuju ke kelasnya sendiri.

SMA Cendrawasih

Hari ini sebuah bus berhenti tepat di pelataran salah satu sekolah bertaraf Internasional.

"Sudah siapkah kalian untuk praktek di sekolah ini?" tanya seorang pria berusia 40 tahun dengan aksen Inggris nya.

"Siap mister."

Seluruh mahasiswa yang berjumlah 45 orang langsung turun dari bus dengan membenarkan pakaian yang terlihat berantakan.

Woi astaga ganteng mereka

Bedak gue mana njir

Lipstik gue udah bener belom

Ganjen lo

Terdengar pekikan dari murid-murid yang berseliweran di koridor sekolah namun tak ada satu pun yang di hiraukan.

45 bule gabungan antara cewek dan cowok tersebut segera memasuki ruangan yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah untuk meletakkan barang sebelum mereka memasuki kelas.

Bule yang memasuki sekolah ini sudah diajarkan Bahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum mereka mendapatkan ijin untuk melakukan praktikum di SMA Cendrawasih meskipun aksen mereka masih terbilang cadel.

Mereka segera duduk di tempat masing-masing sembari menunggu bel masuk dan mereka langsung menuju kelas sesuai dengan pembagian yang dibentuk oleh pihak sekolah.

Terlihat seorang pemuda menyugar rambut pirang nya dengan gusar.

"Delano are you okay?" tanya seorang perempuan berwajah blasteran Amerika-Asia.

"I'm oke Nia." jawab pemuda yang dipanggil Delano tersebut.

Sang perempuan hanya mengangguk saja

KRING..KRING

Delano segera berdiri dan membawa tas nya saat mendengar suara bel berbunyi. Ia membaca denah dan langsung menuju ke arah utara sekolah untuk memasuki kelas bertuliskan X IPA 1. Dari yang ia dengar, murid di kelas

tersebut adalah murid dengan kapasitas otak diatas rata-rata.

Pemuda tersebut berhenti di depan Rolling Door dengan papan kecil bertuliskan X IPA 1. Delano segera menekan tombol dan menunggu sahutan dari dalam.

"Masuk." teriakan cempreng dari kelas membuat Delano segera menggeser pintu tersebut.

Delano melangkah maju dengan dagu terangkat pertanda sifatnya yang angkuh berbanding terbalik dengan wajahnya yang terlihat ramah.

Aaaaaa yaampun ganteng banget woi

Eve gila tuh cowok didepan uwu banget

Akang kenalan dong

Yaelah masih ganteng an gue

Pekikan di kelas membuat Delano murka karena sangat berisik.

BRAK

"SHUT UP OR GONE." suara rendah Delano membuat seisi kelas bungkam ketakutan.

"Good child." Delano menatap satu persatu murid di kelas itu dan berdeham singkat.

"Perkenalkan nama saya Delano Argara Leufrata. Kalian bisa panggil saya eum.. Kakak Lano." jelas Delano menghadap ke kelas

TING..TING

"Masuk."

SREK

Rolling Door bergeser menampakkan dua orang berbeda gender dengan almamater universitas yang sama dengannya.

"Hello adik-adik kenapa pada diem." sapa pemuda tampan dengan rambut black grey nya.

"Hallo kak."

"Kami perwakilan dari Oxford mau memperkenalkan diri dulu ya."

"Hai kenalin aku Angelina Hamswort. Kalian bisa panggil aku Kak Angel."

"Hai aku Romeo Ocsnarda Stileus. Kalian bisa panggil aku Romeo."

Sementara itu Raina yang berada di tempatnya menatap perkenalan di depan dengan kaget.

"Av, kamu sibuk apa?" tanya Raina saat melihat Av sibuk menulis.

"Aku gambar Rain, bingung mau apa." jawab Av dengan bibir mengerucut.

"Wah ba-"

BRAK

"Itu yang dibelakang kenapa daritadi mengobrol!" bentak pemuda di depan yang diketahui bernama Lano.

Raina terlihat gemetar ketakutan karena selama ini tak ada yang membentak dirinya seperti itu.

Oix yang dibelakang melihat bahu gemetar Raina langsung mengelus nya.

"Rain jangan nangis." ucap Oix gelagapan.

Katakan Raina cengeng, bukan salahnya karena sedari kecil keluarganya selalu memberikan Raina kelembutan meskipun ia terkekang.

Raina yang sejak dimarahin menunduk pun tidak menyadari langkah kaki mendekat. Hingga tiba-tiba ia merasakan pergelangan tangannya ditarik seseorang.

"Ikut saya."

Raina hanya pasrah ketika tangannya ditarik dengan kasar.

"WOI BALIKIN RAINA."

"RAINA GUE TELFON KAKAK LO."

Suara teriakan teman sekelasnya tak membuat Raina berhenti.

Diluar Raina berlari dengan tertatih dengan nafas terengah-engah karena ia memang tidak diperbolehkan untuk berlari.

"Hhhkkkk." nafas Raina sudah tak beraturan dan meronta agar dilepaskan.

"Kak sakit."

BUGH!

Gadis cantik dengan almamater hitam nya mengelilingi sekolah dengan membawa berkas OSIS. Bukan miliknya karena ini kelakuan kakaknya yang selalu lupa membawa hingga ia harus kelimpungan untuk mengantar.

Di pertengahan jalan, ia melihat kakaknya sedang berjalan dengan kedua tangannya berada di kantong celana.

"Hih tua, nih berkas punya kamu." omel Shirley dengan menjulurkan berkasnya kearah Roy.

Roy tertawa hingga menampakkan lesung pipi di kedua sisi. "Maaf gue lupa."

Shirley bersidekap dada, "Wajar udah berumur."

"Apa lo bilang." Roy yang geram langsung menggelitik perut Shirley hingga wajah adiknya memerah karena geli.

"Hhhkkkk."

"Kak sakit."

Roy dan Shirley yang sedang bergurau langsung menoleh ke sumber suara. Seketika badannya menegang saat melihat seseorang yang sangat ia kenal sudah sangat pucat. Ia langsung berlari diikuti Shirley dibelakangnya.

BUGH!

BUGH!

"Apa yang kau lakukan!" teriak Roy murka saat melihat Raina yang menangis di pelukan Shirley.

Akibat teriakan itu, murid yang sedang berada di kelas langsung berhamburan keluar.

"Aku hanya memberinya pelajaran karena dia tidak taat aturan dengan mengobrol saat jam pelajaran." jawab pemuda tersebut tak mau kalah.

"PELAJARAN APA YANG KAU MAKSUD! KAU DISINI HANYA MAHASISWA PRAKTEK! DAN KAU MELAKUKAN HAL BODOH HINGGA MEMBUAT SALAH SATU MURID KESAKITAN." Roy berteriak dengan wajah memerah dan tangan mengepal.

BUGH!

Pemuda tersebut membalas Roy dengan memberikan pukulan membuat Roy tersungkur karena tak sigap.

"Roy cukup ada apa ini." Geva yang baru datang langsung melerai kedua orang yang sedang baku hantam tersebut.

"Dia." Roy menunjuk pemuda yang mukanya lebam. "Kasar sama murid sini sampai nangis." lanjutnya menunjuk Raina.

Geva mengikuti arah telunjuk Roy dan matanya membola saat melihat siapa yang sudah ditunjuk oleh Roy.

"KALIAN BERDUA IKUT KE RUANG BK!"

BRAK

"BUBAR SEMUA!!!" teriak Geva membubarkan kerumunan yang menonton.

HUUUUUUUU

Para murid bersorak karena acara asik mereka terganggu.

Geva segera menarik kedua pemuda yang tadi baku hantam di koridor sekolah untuk dibawa ke ruang BK.

Dengan kacamata yang bertengger manis di hidungnya, Edgar berjalan di koridor lantai 2 sekolahnya dengan membawa map berisikan data seluruh anggota tim basket SMA Cendrawasih.

Ia berjalan dengan santai dengan sesekali bersiul untuk mengurangi kebosanan.

Tadi berantemnya ngeri ya

Si Roy gue kira gak jago berantem

Ya dia gak mungkin diem aja kalau ceweknya nangis gitu

Ngapain si bule itu narik Raina sih

Edgar menghentikan langkahnya saat mendengar kalimat terakhir yang menjadi bahan omongan anak angkatannya.

"Tunggu." kedua gadis yang sedang mengobrol tersebut berhenti.

"Kenapa Ray?" tanya gadis tersebut bingung.

"Lo tadi ngomongin Raina kenapa?" Edgar bertanya dengan penasaran.

"Emangnya lo gak baca grup angkatan? Buka deh biar lo bisa simpulin sendiri." saran gadis tersebut.

"Oke makasih."

Edgar langsung membuka ponselnya dan menuju ke aplikasi hijau miliknya

XI CENDRAWASIH OKE

Alenia Fris
Guys cewe kls 10 lagi viral

Aldebara Ritch
Maksud lo spa?

Bunga Violin
Eh gila kasian Raina sampe nangis gt

Angel Berto
Tuh bule baru juga sehari udah bikin anak orang nangis

Edgar meremas ponselnya dan segera menuju ruang BK mencari sumber masalah.

Di depan ruang BK, Edgar menarik napasnya dalam dan langsung membuka pintu.

"APA-APA AN INI, MURID TIDAK TAU SOPAN SANTUN."

Edgar menulikan telinganya karena ocehan Bu Arini selaku guru BK. Ia melangkah masuk dengan amarah saat melihat 2 orang membelakanginya.

"Roy?" panggil Edgar saat melihat salah satu dari orang tersebut adalah orang yang dikenalnya.

Roy hanya melirik sekilas tak terlalu menanggapi. Edgar melihat orang yang sedari tadi menunduk. Tak lama orang tersebut mendongak membuat mata Edgar melotot sempurna.

"Bang Lano?"

"Edgar?"

Bu Arini yang bingung pun menggebrak meja. "DIAM SEMUA!"

"Apa yang sebenarnya terjadi dengan kalian berdua?" tanya Bu Arini tanpa basa-basi.

"Saya hanya tidak suka ada murid mengobrol ketika jam pelajaran, alhasil saya menyeret murid tersebut keluar kelas." jawab Delano santai.

"Tapi kau tidak lihat kondisinya yang sudah menangis apalagi wajahnya yang pucat!" bentak Roy geram karena orang disebelahnya terlalu santai.

"Jadi lo yang udah bikin adek gue kayak gini bang?" tanya Edgar dengan suara rendah.

"Maksud kau apa Edgar?" tanya Lano tak paham.

BRAK

Tanpa menjawab, Edgar keluar dengan membanting pintu ruangan membuat Bu Arini berjengit kaget.

"Anak itu." gumam Bu Arini dengan mengelus dada.

"Jika terjadi sesuatu dengan Raina, kau harus bertanggung jawab." desis Roy dan meninggalkan ruang tersebut.

"Udah baikan Rain?" tanya Av membantu Raina memakai oksigen.

Raina mengangguk lesu. "I'm okai."

Saat ini Raina ditemani Av, Eve, Iren, dan Oix di UKS setelah kejadian tadi. Mereka semua dengan senang hati menemani, itung-itung bolos.

"Enak banget rebahan." adu Iren riang dengan rebahan di salah satu ranjang.

Oix menjitak kening sahabat gilanya itu, "Lo sekarat?" sarkas Oix melihat Iren yang tak tahu malu.

"Sialan lo, ada kesempatan tuh dipake." cibir Iren tak terima.

Tak mau kalah, Eve menyusul merebahkan dirinya juga membuat Oix memijit keningnya pusing. Av menanggapi dengan tertawa renyah dan memakan cemilannya sembari duduk di kursi.

"Raina boleh minta tolong?" tanya Raina hati-hati.

"Apa Rain?" tanya Av dengan membenarkan kacamatanya.

"Jangan bilang kak Edgar ya tentang kejadian tadi." pinta Raina dengan sangat memohon.

Av menatap teman-temannya, dengan ragu ia menjawab. "Eum O-"

"O apa?" desis seseorang yang baru saja memasuki UKS.

Av mematung saat mengetahui siapa yang menyahutinya. Raina menunduk takut dengan meremas sprei di brankar yang ia duduki.

Orang tersebut melangkah dengan tenang sembari memasukan kedua tangannya di saku celana. Di hadapan Raina, ia mengangkat dagu gadis tersebut agar mau menatapnya.

"Sejak kapan Raina suka merahasiakan sesuatu, hm?" tanya orang tersebut dengan lembut.

Raina yang takut langsung memeluk orang tersebut. Karena yang ia tahu, itu adalah cara ampuh agar orang tersebut tak murka.

Benar saja, orang tersebut tak marah dan justru membalas pelukan Raina dengan erat. "Kenapa gak mau cerita?" tanya orang tersebut dengan nada lembut namun terselip ketegasan.

"Maaf. Jangan marah *hiks.*" ucap Raina dengan menangis.

Orang tersebut menghembuskan napasnya kasar. Tentu saja ia tak akan memarahi adiknya yang manis itu. Tidak ada dalam sejarah hidupnya harus marah, sekalipun gadis tersebut berbuat salah.

Edgar mengecup kedua mata Raina agar air mata adiknya tak menetes terus. "Sejak kapan kakak pernah marah sekalipun Raina cuekin kakak? Gak pernah kan?" tanya Edgar dengan tersenyum manis. Siapapun yang melihat senyuman dengan lesung pipi hingga matanya menyipit itu pasti akan terpesona.

"Maaf." ucap Raina dengan menunduk, "Raina cuma gak mau kakak kepikiran." lanjutnya dengan jujur. Raina memang tipikal orang yang tak enakan dengan orang lain.

Edgar tersenyum dan mengelus pipi adiknya. "Jangan rahasiakan apapun dari kakak. Apapun itu, kamu harus cerita."

"Kakak kapan punya pacar?"

Boom!

Saat ini Raina tengah berada di dalam mobil bersama dengan Edgar. Atas paksaan dan gendongan ala karung beras, Edgar berhasil membawa adik manisnya keluar dari sekolah.

"Ih kok bolos sih kak." rengek Raina dengan bibir mengerucut.

Melihat ekspresi lucu adiknya, Edgar tak ada hentinya tertawa. Adiknya tersebut sudah SMA, namun tingkah menggemaskannya seperti bocah berumur 4 tahun.

Ahh

Rasanya ia ingin sekali bersama dengan adiknya sampai kapanpun seperti waktu kecil.

Disaat adiknya terjatuh dan menangis, ia yang akan menggendongnya.

Disaat adiknya bosan di kamar karena keluarganya yang selalu mengurung adiknya, ia yang akan mengajak adiknya bermain Monopoli di kamarnya.

Jika mengingat itu semua, terkadang Edgar suka sekali menangis dalam diam. Ia mengerti derita yang adiknya rasakan selama ini karena kedua orang tuanya yang terlalu khawatir dengan penyakit Raina hingga rasa khawatir tersebut berubah menjadi kekangan tanpa disadari.

Raina yang melihat Edgar diam aja pun langsung menoleh. "Kakak kenapa kok nangis?" tanya Raina khawatir.

Edgar tersenyum tipis dan menepikan mobilnya.

"Sini." Edgar mengangkat tubuh mungil Raina kedalam pangkuannya.

Raina menatap bingung kakaknya itu dan menghapus air mata di pipi kakaknya menggunakan jari mungilnya. Edgar menggenggam tangan adiknya dan mengecupnya dalam seraya memejamkan mata.

"Kamu tau Rain, kakak masih ngerasa kamu ini adik kecilnya kakak. Adik kecil yang masih hobby jatuh dan kakak yang bakalan gendong kamu. Adik kecilnya kakak yang kalau nangis karena abang Erlang sibuk ngerjain PR dan gak hiraukan kamu, bakalan cari kakak." ucap Edgar dengan menyingkirkan anakan rambut Raina.

Raina mendengarkan curhatan Edgar dengan tersenyum sendu. Ternyata itu penyebab kakaknya yang dingin dan kejam itu menangis.

"Kadang kakak ingin egois, kamu harus sama kakak terus sampai kapanpun dan selalu memerlukan kakak. Namun kakak sadar itu nggak mungkin. Karena suatu saat nanti, pasti kamu nikah dan memiliki keluarga sendiri. Begitupun dengan kakak yang kedepannya juga akan hidup dengan keluarga kakak." lanjutnya dengan air mata yang membasahi kulit putihnya.

Raina paham dengan ungkapan kakaknya itu. Ia sendiri terkadang ingin egois. Keluarganya harus bersama selamanya. Namun sebagai manusia, apa yang dapat ia lakukan selain menantikan waktu?

"Raina juga sering punya pikiran kayak kakak, tapi Raina selalu menepisnya. Menurut Raina banyak hal penting yang bisa kita semua lakukan bersama, daripada harus memikirkan hal seperti ini. Lebih baik kita menghabiskan waktu bersama, daripada harus hidup dengan berhayal." jawab Raina bijak.

Mendengar jawaban adiknya, Edgar tersenyum hangat. Ternyata adiknya dapat berpikiran seperti itu. Meskipun Raina cengeng, dia juga dapat menjadi pribadi yang dewasa.

"Raina udah dewasa ya, udah bisa jawab kakak." gurau Edgar dengan memeluk adiknya.

Raina meregangkan pelukan itu dan mengangkat dagunya angkuh. "Iya dong, makin dewasa makin cantik."

Edgar terkekeh gemas dan mengecup singkat bibir adiknya

Delano kasar banget sih><

Wah Roy bisa baku hantam juga tuh..

Aww siblings banget sih Raina sama Edgar..

Mau dong punya kakak gitu^^

Raina Hubby

03 September 2020

Cast IV

Anggara Harison (62 tahun)

Venesia Liberti Adinata Harison (60 tahu)

Delvaro Marchell Leufrata (42 tahun)

Bella Angelica Harison Leufrata (40 tahun)

Delano Argara Leufrata (19 tahun)

Delania Agnesa Leufrata (19 tahun)

Sandro Gibran Akhel Harison (38 tahun)

Clementia Aghni Wiguna (36 tahun)

Adelard Geofran Harison (18 tahun)

Cherry Claresta Harison (16 tahun)

Regara Angkasayuda Harison (22 tahun)

Segini ya Cast untuk keluarga besar Harison yang nanti akan dimasukin dalam konflik

16

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Tidak akan aku biarkan satu orang pun menyakiti kamu
-Rafael Erlangga-

Seorang pemuda melangkah dengan santai di koridor kampus. Badan tegap dengan bibir berwarna merah membuat kaum hawa ngiler tiap melihatnya.

"Hai Rafa." sapa seorang gadis berambut sebahu berwarna pirang.

Erlang mengangkat sebelah alisnya, tak terlalu berniat menanggapi.

Gadis tersebut mendekati Erlang dan mengecup singkat pipinya membuat kemarahan Erlang memuncak.

"Apa yang lo lakuin, bitch." geram Erlang dengan suara seraknya. Pertanda alarm berbahaya.

Erlang menepuk tangannya sebanyak dua kali dan datanglah 3 orang berbaju hitam. "Puasin jalang ini,

sepertinya dia haus belaian." setelah mengatakan itu ia berlalu tanpa memperdulikan gadis tersebut yang terus berteriak.

"RAFA LEPASIN AKU!!!"

"RAFA AKAN AKU BUAT KAMU MENYESAL BASTARD!!"

Erlang menulikan telinganya, lebih tepatnya sedikit mengeraskan volume headset nya.

Ayah Arta is Calling...

Suara dentingan ponselnya membuat Erlang berhenti dan segera mengangkatnya saat mengetahui penelfon.

"Halo ayah."

"..."

"Apa yang terjadi."

"..."

TUT

PRAK

Ponsel keluaran terbaru berlogo apel digigit tersebut seketika pecah sesaat setelah ia menerima telfon dari ayahnya.

Brengsek

Erlang tak hentinya mengumpat saat mengetahui sebuah fakta, meskipun tak sepenuhnya salah orang itu. Tetap saja orang tersebut salah karena telah melakukan kekerasan.

Tak akan aku maafkan, kau telah berani menyentuhnya

"Tuan Arta, saya sudah menemukan nona dan tuan muda berada."

Arta yang sedang menikmati pemandangan dari kaca ruangan langsung menyahut tanpa menatap sang tangan kanan.

"Dimana?" tanyanya dingin.

"Nona dibawa oleh tuan muda ke Hotel Grand XX kemarin siang." jawab sang tangan kanan tanpa takut. Untuk apa takut? Ia tak bersalah. Tugasnya hanya mencari info seputar keluarga bos nya.

"Anak itu." desis Arta dengan tangan mengepal. "Apa yang sebenarnya terjadi?" lanjutnya dengan suara menggeram.

Sang tangan kanan menunduk hormat dan menyerahkan sebuah rekaman CCTV. Mata Arta seakan lepas dari cangkangnya setelah melihat video yang terputar di CCTV.

PRANG

Arta melempar laptopnya yang baru saja menayangkan sebuah video yang seketika membuat amarahnya meledak-ledak. Ia membutuhkan pelampiasan. Harus!

Segera ia mencari ponselnya untuk menghubungi seseorang.

"..."

"Halo,cepat ke kantor."

"..."

"Cepat, ayah sudah menemukan Raina. Semua karena dia."

TUT

PRANG

Arta kembali melempar sebuah benda yang berharga fantastis. Kali ini ponselnya. Tak perduli ponsel tersebut pecah, yang terpenting amarahnya dapat sedikit reda.

BUGH!

Arta menghantam dinding di ruangan tersebut membuat sang tangan kanan terlonjak kaget karena tangan tuannya mengalir darah segar.

Sepasang manusia berbeda jenis masih bergelung di selimut hangat yang membungkus tubuh mereka berdua. Setelah kegiatan semalam yang membuat mereka tidur jam 3 pagi, mereka tak dapat bangun hingga pukul 10 siang.

"Eeuuuuggghhh." lenguhan seorang gadis membuat sepasang tangan kekar yang memeluknya terbangun.

"Pagi." sapa pemuda dengan suara seraknya.

"Pagi kak." jawab sang gadis dengan merapatkan badannya ke dada bidang sang kakak.

Kalian pasti mikir macem-macem kan?

"Ayo bangun, belum sarapan." ucap pemuda dengan menciumi wajah gadis dalam dekapannya.

"Salah kakak, semalem coretin muka Rain karena kalah. Terus Raina gak boleh tidur karena harus menang lawan kakak." jawab Raina tak terima.

Ya, mereka berdua adalah Edgar dan Raina. Mereka memutuskan untuk menginap di sebuah hotel karena Edgar ingin menenangkan adiknya agar tak bersedih. Ia mengajak adiknya bermain game dengan syarat 5x kemenangan. Tentu saja Raina kalah. Ia tak suka bermain game di ponsel. Berbeda dengan Edgar yang memang seorang gamers sejati.

TING..TONG

Edgar yang bertelanjang dada pun berdecak karena merasa terganggu. Dengan langkah gontai ia menuju ke pintu untuk mengecek siapa yang datang.

CEKLEK

DEG!

Jantungnya berdetak cepat saat orang tersebut melewatinya dan berjalan masuk dengan santainya. Berbeda dengan Edgar yang komat-kamit agar Tuhan masih memberinya kesempatan untuk hidup.

Edgar mengekori orang tersebut dengan menunduk dan menggerutu.

"Sudah?" tanya orang tersebut datar.

"Apanya bang?" tanya Edgar dengan menelan salivanya susah payah.

Tuk..Tuk

Orang tersebut mengetukkan jarinya di nakas.

One..

Two..

Three..

Edgar memantapkan hati untuk menjawab. "Maaf bang, aku cuma pengen tenangin adek aja."

Orang tersebut menghela napasnya, "Lain kali ijin, dimana dia sekarang?" tanya orang tersebut.

"Ma-"

"Abang."

Orang tersebut segera merentangkan kedua tangannya agar adik kecilnya itu memeluknya. Raina langsung meloncat dengan posisi koala dengan sangat antusias.

"Halo adik cantik, kenapa nggak pulang semalem?" tanya Erlang dengan senyuman. Edgar yang melihat senyuman itu bergidik ngeri.

Raina menyengir kuda, "Aku pengen maen sama kak Ed. Bosen dirumah terus." jawabnya dengan bibir mengerucut.

CUP!

Erlang mengecup singkat bibir adiknya. "Gak usah dimajukan, kayak bebek aja." gurau Erlang melihat adiknya melengos.

"Cantik gini dibilang bebek." gerutu Raina masih dalam gendongan Erlang.

Romeo take me

Somewhere we can be alone

"Kakak jangan nyanyi, nanti hotel nya roboh." teriak Raina saat mendengar Edgar mandi sambil bernyanyi.

"BERISIK!"

Raina dan Erlang terkekeh. Mereka memang suka sekali menggoda Edgar.

Tak lama Edgar keluar dengan handuk yang melilit di pinggangnya. Terlihat errr sexy.

"Cepat pakai baju sebelum abang telanjangin kamu disini." titah Erlang menatap tajam adik laknat nya itu.

Edgar menatap horor abangnya itu. Jangan-jangan?

"Gak usah mikir aneh-aneh."

Suasana di Mansion Harison siang ini sangat menegangkan. Arta masih dengan ekspresi siap membunuh karena gadis kecilnya belum pulang.

"Bang, tenang dulu." Regara mencoba menenangkan abangnya yang lebih mirip macan itu.

Beberapa kali terdengar helaan napas dari bibir Arta karena emosi nya tak kunjung reda.

"Maaf Uncle, saya tidak tau wajah adek sekarang." seorang pemuda menggumamkan kata maaf nya dengan raut penuh sesal.

"Semua tergantung Raina. Jika ia tak takut melihatmu, Uncle akan memaafkanmu." jawab Arta datar.

"Maaf bang, aku kurang memantau perkembangan anakku selama dia di Inggris." ucap Varo jujur. Memang semenjak anaknya kuliah, ia mulai membebaskan kedua anaknya.

"Iya bang, aku mewakili anakku meminta maaf atas kejadian ini." sahut Bella dengan sendu.

"Kalian benar tidak tahu rupa anakku, Raina?" tanya Arta tak percaya.

Mereka bertiga kompak mengangguk, "Kita di Inggris sudah 12 tahun bang." jawab Bella mewakili.

"Yah udah jangan marah terus." ucap Avio yang datang membawa minuman.

Raina baru saja memasuki halaman Mansion setelah dipaksa Erlang untuk pulang. Ia melihat pintu utama terbuka, sepertinya ada tamu.

"Abang, kok rame?" tanya Raina saat melihat banyaknya mobil di dekat air mancur.

Erlang menggeleng, "Mungkin teman ayah."

Raina hanya membulatkan mulutnya

"KAMI PULANG."

"Kakak, jangan teriak." Peringat Raina dengan ketus membuat Edgar terkekeh.

"Suka-suka dong." balas Edgar berpura-pura marah.

"Hai."

Sapaan seseorang membuat atensi ketiga orang yang berada di pintu teralihkan.

Mata Raina membulat dan bersembunyi di punggung Edgar, "Kak Ed, itu." cicit Raina ketakutan.

"Kenapa dek?" tanya Edgar pura-pura tak mengerti.

Raina menunjuk kearah seorang pemuda dengan posisi masih bersembunyi.

"Jangan takut ayo, itu anaknya Aunti Bella." jelas Edgar meskipun sedikit gugup, takut Raina berteriak.

"Aunti Bella?" gumam Raina dan berlari dengan cepat tanpa peduli Edgar yang mencak-mencak.

"AUNTI!!" teriak Raina membuat Bella yang sedang memakan cemilan tersedak.

Uhuk..Uhuk..

Delvaro dengan sigap memberikan minuman kepada istrinya, "Hati-hati."

"Halo ponakan Aunti yang paling cantik." sapa Bella dengan senyuman merekah.

Raina mengibaskan rambutnya. "Ya ya Raina emang cantik." ucapnya dengan sombong.

"Gaya banget bocah." sambar seorang gadis dengan tangan melipat di depan dada.

Raina memiringkan kepalanya dengan tangan di dagu, "Kakak cantik siapa?" tanya Raina ingin tahu.

Gadis tersebut mendengus, "Gue Lania, masa lo lupa."

Raina melengos acuh. "Aku nggak pernah lihat kakak, bukan karena aku lupa sama kakak."

Gadis tersebut menyengir dan membuka lebar kedua tangannya. "Sini bocah."

Raina langsung menghambur ke pelukan Lania dengan senang hati. "Ahhhhh Rania seneng punya kakak banyak." pekik Raina bahagia membuat semua orang terkekeh.

"Gue ogah jadi kakak lo." seorang perempuan menyambar dengan wajah sinis.

"Kak Clar? Apa kakak mau bully Raina lagi kayak waktu di toilet sekolah?" tanya Raina dengan polos.

Clar sudah menganga karena kepolosan adiknya itu. Seketika bulu kuduknya meremang dan menatap sekitar. Clar menelan salivanya berat.

"RAINAAAAA GUE KAN GAK JADI BULLY LO WAKTU ITU." teriak Clar dengan mencak-mencak.

Raina langsung ngacir dan berlari kearah lift

"RAINA JANGAN LARI."

Raina mengelus dadanya. "Kenapa mereka kayak Tarzan sih." gerutu Raina dan berjalan santai memasuki kamarnya.

Saat ini 2 orang gadis sedang duduk berhadapan di dalam kamarnya. Mereka memiliki sebuah rencana yang nantinya akan membuat mereka puas.

"Makeover adek yok." ajak kakaknya dengan melihat style terbaru di ponsel.

"Boleh, biar sedikit oke kak."

Mereka berdua berjalan bersama menuju sebuah kamar.

CEKLEK

"Masih tidur." bisik adiknya.

Sang kakak melambaikan tangan, sebagai isyarat agar adiknya ikut masuk.

Kakak adik tersebut saling berhadapan

"Satu."

"Dua."

"Tiga."

"RAINA!!" suara teriakan tersebut membuat Raina yang tertidur langsung gelagapan.

"Apa kakak." jawab Raina malas.

"Lo bener gak bangun? Gue siram nih." ancam salah satu kakaknya.

Raina mengerjapkan matanya meskipun terasa berat. Lalu ia duduk bersandar di kepala ranjangnya. "Rain ngantuk kak." rengeknya.

Lania berkacak pinggang melihat kemalasan adiknya, "Ayo bangun, gue janji deh besok pulang sekolah ke kedai es." setelah berucap itu, Lania mendengus karena mata adiknya langsung terbuka sempurna.

Raina menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Tak lama ia keluar dengan piyama berwarna Maroon dan menghampiri kedua kakaknya itu.

"Ayo turun. Makan malam kan?" ajak Raina setelah melirik jam yang ternyata menunjukkan pukul 7 malam.

"Ayo laper gue." Clar bangkit merangkul adiknya dengan kakaknya.

Terlihat banyak sekali keluarganya di meja makan.

"Loh, Uncle San kenapa disini?" tanya Raina polos.

Sandro mendecih sebal. "Kamu kira, hanya ada Clar aja? Nyebelin banget kamu Rain." gerutu Sandro dengan komat-kamit.

Raina cengengesan, "Bercanda Uncle. Udah tua jangan marah-marah terus dong."

Raina gelagapan dan membekap mulutnya karena keceplosan. "Ehehe peace uncle."

Semua orang yang ada di ruangan itu tertawa karena Raina yang sangat iseng dengan Sandro.

"SELAMAT MALAM SEMUANYA." Raina akhirnya berteriak karena ia tadi lupa mengucapkan kalimat sakralnya.

"Malam nak."

"Malam Princess."

"Malam adek."

"Malam Rain."

"Malam cucu Granni/Grandad."

"Malam ponakan Aunti/Uncle."

Raina berdecak kagum dengan kekompakan keluarganya. "WOW."

Clar mengernyit melihat binar mata adiknya. "Kenapa lo?"

Raina menggeleng dan duduk dengan anggun diantara Clar dan Lania.

Tak lama Erlang turun menuju meja makan. Matanya menelisik sekitar dan menemukan suatu objek. Ia langsung menghampiri objek tersebut seperti seorang predator.

"Kamu sama abang." Erlang menarik Raina agar duduk disebelahnya.

"Ih bang, Raina itu duduk sama gue." ucap Lania dengan mencak-mencak.

Erlang mengedikkan bahunya dan tak memperdulikan rengekan sepupunya itu. Diam-diam, Delano melihat interaksi antara Raina dengan semua saudaranya. Ia ber *smirk* saat melihat adiknya bercanda. Sepertinya, Raina masih takut dengannya. Tak apa, ia memiliki rencana lain.

Sebenarnya Raina tau jika daritadi ia diperhatikan, namun ia memilih acuh.

"Sudah, ayo semuanya makan malam dulu." tegas Arta dan semuanya langsung makan.

Setelah selesai, mereka semua bersantai di ruang keluarga.

"Bagaimana kuliah kamu Erlang, Rafel, Lano, Lania?" tanya Anggara sebagai tertua di keluarga Harison.

"Bagus Grandad." jawab mereka serempak.

Di kediaman lain, satu keluarga juga nampak baru selesai melangsungkan makan malamnya.

"Galen, bagaimana sekolah kamu?" tanya kepala keluarga, Cakka.

"Mantap Pa." jawab Galen malas.

"Kenapa kamu kayaknya ogah banget pulang? Seneng kamu kerja jadi waitress di Cafe?" tanya Cakka menaikkan sebelah alisnya.

Galen berdecak lalu menatap mamanya. "Ma." rengek Galen membuat Cakka bergidik.

"Jangan lebay, papa cuma nanya." dengus Cakka melihat anak semata wayangnya itu.

Elsa menghela napasnya. Ia paham apa maksud anaknya tersebut, "Dia pengen sesuatu mas."

"Pengen apa?" tanya Cakka penasaran sembari menyeruput teh hangat nya.

"Lamarin Raina buat Galen dong." pinta Galen dengan *puppy eyes* nya.

Uhuk..Uhuk..

"Lamar? Kamu bercanda Len?" tanya Cakka was-was.

"Enggak Pa, Galen ini serius. Plis ya ya ya." mohon Galen dengan raut sendu.

"Kenapa kamu pengen banget dilamarin? Kamu hamilin anak orang?" tuduh Cakka sengit.

"Enggak Pa, semua masih aman. Tapi Galen serius Pa, lamarin Raina ya?"

"Raina itu siapa sih? Papa nggak pernah tau." Cakka mencoba mengorek info dari sumbernya langsung.

"Eum itu Pa, anaknya Artayuda Harison." ucap Galen sedikit ragu.

"HAH???" Cakka berjengit kaget mendengar nama tersebut.

"Ayo Pa ya ya ya." Galen masih merengek agar keinginannya dituruti. Persetan dengan predikat coolboy. Yang penting ia dapat bersanding dengan gadis yang ia cintai.

Cakka memijit pangkal hidungnya. "Kamu pikir gampang deketin keluarga itu?"

Galen mengangkat dagunya angkuh dan mengeluarkan selembar kertas. Cakka membaca kertas tersebut dengan serius. Seketika matanya melotot melihat rangkaian kalimat dari kertas tersebut. Bagaimana mungkin?

"PAPA AKAN LAMARKAN RAINA BUAT KAMU BOY!!!"

Belum konflik ya..

Kasian kalau sedih terus..

Di opening udah sad, masa mau sad lagi hehe..

Enak banget Raina di kelilingi banyak saudara ya..

Kira-kira Galen jadi gak tuh ngelamar?

Raina-Kei?

Or

Raina-Galen?

Raina Hubby

05 September 2020

17

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Apa yang kita dapatkan akan sesuai dengan apa yang kita tanam
-Oixie Tiana-

Pagi ini Raina berangkat sekolah membawa cukup banyak paperbag. Bukan barang mewah isinya. Hanya undangan yang akan ia bagikan untuk murid disekolahnya yang memang ia kenal agar dapat menghadiri pesta ulang tahun nya dan Edgar.

"Pagi cantik." sapaan seseorang membuat Raina menoleh.

"Pagi kak." jawab Raina dengan tersenyum.

"Manis banget sih." gemas Kei saat melihat senyuman Raina.

Raina hanya menanggapi dengan senyuman saja.

"Raina." panggil seseorang membuat kedua orang yang sedang bergurau tersebut menoleh.

"Kak Galen." pekik Raina dan menerjang Galen dengan pelukan.

Galen dengan senang hati menyambut pelukan itu, "Seneng banget sih." kekeh Galen sambil menghirup aroma Strawberry dari rambut gadisnya.

Gadisnya?

Entahlah Galen sendiri belum tahu perihal kejelasan hubungannya. Ia dan Raina masih menikmati alur.

Diam-diam Kei menatap interaksi kedua orang dihadapannya. Kei tersenyum kecut saat orang yang ia kagumi diam-diam berpelukan dengan orang lain. Dihadapannya pula.

It's Hurt

"PAGI SEMUA." sapa Raina saat memasuki X IPA 1.

"Pagi Rain." jawab mereka serempak.

"Bawa apa lo Rain?" celetuk Cheil saat melihat banyaknya paperbag di tangan temannya.

Raina mengangkat paperbag tersebut dan mengeluarkan isinya, "Aku mau undang kalian ke ulang tahun Raina sama kakak Raina ya." jelasnya membagi satu persatu undangan ke teman sekelasnya.

"HORE PARTY."

"RAIN UNDANG DJ DONG."

"JANGAN RAIN, UNDANG JUDIKA AJA."

"BUCHEN MULU LO CEWEK."

"DIEM KALIAN!" Bu Arini memasuki kelas diikuti seorang gadis berpenampilan nerd.

"Hari ini kalian kedatangan murid baru. Silahkan perkenalkan diri kamu." titah Bu Arini.

"Hai kenalin nama aku Marela Caesaria. Kalian bisa panggil aku Marel." gadis berpenampilan nerd tersebut terlihat malu-malu.

"Saya Bu Arini guru konseling di Cendrawasih. Ada yang mau ditanyakan?"

Bu kok ada murid beginian si

Woi elah baru juga seneng dapet undangan dari Princess, sekarang udah dapet yang buluk

Jangan kelamaan di depan woi virus

"Sudah semuanya diam. Marel, kamu duduk dengan Eve." titah Bu Arini dan Marel segera berjalan menuju bangku yang sudah di tunjukkan.

Marel berjalan dengan takut-takut.

Sedari tadi Raina menatap gadis tersebut tak suka, entah karena apa yang pasti sesuatu dalam dirinya meronta-ronta.

"Good Morning my Student." ucap Miss Layne saat memasuki kelas.

"Good Morning, Miss." jawab mereka serempak.

Miss Layne tersenyum kearah muridnya, "Open your book. Eumm page 15 until 20." Miss Layne mulai menulis tentang

Grammar di White Board kelas. "I will invite a new student to work on questions number 3 until 5."

Seluruh murid dikelas menoleh kearah Marel.

"CEPET MAJU KERJAIN."

"LAMA BANGET LO NERD."

Marel berjalan kearah depan dengan kepala menunduk. Ia segera mengisi jawaban yang sudah ia pelajari materinya tadi malam.

Miss Layne tersenyum saat melihat jawaban dari Marel, "Good job girl."

"Next, i want you to do next numbers Raina." pinta Miss Layne.

Raina segera maju dan mulai membaca soal di depan. Setelah jelas, ia segera menuliskan jawabannya di papan tulis.

"Good girl." puji Miss Layne dengan senyuman manis.

Aaaa Raina lo emang the best

Dimitri padamu Raina

Raina nanti jalan yuk sama aa Hans

Huuuuuuuuu

Marel yang statusnya sebagai murid baru pun bingung melihat temannya bersorak untuk murid bernama Raina.

"Ada apa Eve kok mereka ribut?" tanya Marel penasaran.

Eve mendengus, "Ya biasa tuan putri gak ada yang bisa tandingin."

"Dia Princess nya sekolah ini?"

"Kepo banget lo rel, kalau mau tau lihat aja selama kedepannya. Lo kira gue jubir nya Raina." sinis Eve saat melihat murid baru sangat mengkepoi sahabatnya.

"Kamu kenapa kok kayak gak suka sama Raina?" tanya Marel saat melihat gelagat Eve yang sinis jika membahas tentang Raina.

Eve memutar matanya jengah. "Gue bukan gak suka sama Raina. Tapi gue males ngeladenin lo yang statusnya murid baru tapi kepengen tau urusan orang."

Jleb

"Maaf Eve." cicit Marel dengan kepala menunduk namun tak dihiraukan oleh Eve.

Bel pertanda istirahat sudah menggema seantero sekolah. Raina yang sedari tadi lelah karena terlalu lama duduk pun langsung meregangkan ototnya.

"Capek banget." ucap Raina dengan meregangkan ototnya.

Oix memukul punggung Raina kecil-kecil seperti tengah memijit. "Enak Oix. Besok ke rumah dong kalau Rain capek." cengir Raina membuat Oix melotot.

Hei Oix yang cantiknya badai disuruh jadi tukang pijit. Yang benar saja!

"Lo kira gue pembokat." sinis Oix menatap tajam Raina.

"Ra-"

"BUCIN TEROS." belum sempat seseorang memanggil Raina, suara Iren langsung menyela membuat Raina kikuk.

"Ayo kantin." ajak Galen yang baru saja tiba.

"Ay-"

"Gak, Raina sama gue." sela Edgar melotot kearah Galen.

"Eh apaan gue calonnya." timpal Roy tak terima.

"Masih calon kan? Definisi calon ada banyak. Calon pembokat, calon Bodyguard. Kalau status gue kan jelas. Gue abangnya." jelas Edgar dengan sombong.

Raina dibuat bingung dengan kedua orang tersebut.

"Cukup."

Mereka berdua tak menghiraukan suara Raina karena asik melempar tatapan tajamnya.

Marel sedari tadi menyimak perdebatan itu. Ada gelenyar aneh saat seseorang menyebut sebagai calon dari Raina.

"Ayo Rain tinggal aja mereka." ajak Oix. Akhirnya Av, Eve, dan Iren pun bergandengan.

"Eum boleh ikut gak? Ak-"

"TERSERAH." sela Eve dengan jutek sebelum nerd disebelahnya menjelaskan. Menurutnya tidak penting penjelasan yang akan disampaikan oleh Marel.

Saat ini Raina dkk sudah berada di kantin. Sedaritadi Raina celingukan karena kakaknya belum juga sampai ke kantin.

"Cari siapa lo Rain?" tanya Eve saat melihat Raina gelisah.

"Kak Ed."

"Lo lupa kalau mereka daritadi masih debat?" sambar Iren mengingatkan.

"Masa daritadi gak selesai sih mereka berantem?" tanya Raina bingung.

"Mulut banci ya gitu." jawab Oix seadanya.

Woi formasi lengkap gini kan enak sih

Rayyan miss you

Roy gemesin deh

Angetin aku dong Luke

Abriel buka hati dong nanti gue daftar

Edgar dkk memasuki kantin dengan raut dingin. Kecuali Luke, karena dia spesialis fucekboy yang pastinya akan selalu tebar pesona dimanapun dan kapanpun.

"Nah tuh kakak lo Rain, sama calon lo." celetuk Iren saat melihat Edgar dkk.

Raina tersipu malu mendengar celotehan Iren.

"Cie elah gaya lo malu-malu." tukas Oix pedas namun bagi Raina sudah biasa.

"Kalian nggak pesan?" tanya Av yang baru saja tiba dari toilet.

"Ayo Av sama aku." ajak Raina dengan menggandeng tangan Av. "Samain aja ya?" lanjut Raina bertanya dan diangguki Oix dkk kecuali Marel yang bingung.

"Udah lo sama aja gak usah pilih-pilih." sambar Eve saat melihat Marel akan menyela.

"O-oke."

"Mana Raina?" tanya Edgar dan Galen berbarengan saat melihat yang dicari tak ada.

"Pesen makan." bukan Oix, Iren, atau Eve. Melainkan Marel yang sengaja menyela.

Edgar dan Galen tak menggubris Marel yang menjawab pertanyaannya.

"Kamu bawa jus nya ya Rain, aku bawa mie ayam nya." saran Av.

"Gak papa?" tanya Raina tak enak.

Av tersenyum, "Santai aja kali kayak sama siapa aja."

Raina dan Av berdampingan membawa nampan nya.

"Kok gak nunggu kakak?"

"Tadi biar kakak aja yang pesenin."

Raina tak menggubris omongan Galen ataupun Edgar yang terlalu berisik.

Ketika ia melangkah menuju tempat duduknya

BRUG

Raina memejamkan matanya karena tersandung. Setelah beberapa detik ia tak merasakan sakit. Langsung saja Raina membuka matanya karena merasakan ada yang meniup wajahnya. Terasa aroma mint bercampur lemon dan pelakunya adalah Galen.

"Hati-hati, untung nggak langsung kena lantai." peringat Roy dengan tersenyum.

Raina langsung *blushing* saat wajahnya dengan Galen begitu dekat ditambah dengan senyumannya yang sangat maut.

"Maaf kak." cicit Raina setelah menegakkan tubuhnya.

Ia merasakan ada usapan dan ternyata pelakunya adalah Roy, "Nggak papa sayang."

Cieee sayang loh

Woi Raina traktiran lah jadian sama kulkas

Makan-makan dong ketos udah punya pacar

Anjir patah hati gue, tapi gak papa lah ceweknya cantik

"Heh dugong! Gak usah modus lo." sarkas Edgar saat melihat Galen terus tersenyum kearah Raina. "Adek duduk, cepet makan." lanjutnya menatap tajam Raina.

Raina menyengir dan kembali ke tempat duduknya.

"Kak Ed." rengek seseorang yang baru memasuki kantin.

Oix dkk yang memang sudah mengerti hubungan antara Cherry dan Edgar pun tak bertanya lagi.

"Apa hm?" tanya Edgar lembut.

Cherry menodongkan tangannya, "Apaan?" tanya Edgar tak paham.

"Duit, ketinggalan hehe."

Edgar berdecak dan segera mengeluarkan dompetnya. Setelah itu Cherry ngacir bersama dayang-dayangnya.

"Ada apa kau mencariku?" tanya seorang pria setengah baya.

"Membahas perihal perjodohan anak kita." jawab pria satunya.

"Apa ini bersangkutan dengan perluasan kantor kita?" tanya pria setengah baya tersebut.

"Tentu saja tidak. Aku tidak mau menjadikan putra ku alat kekayaanku. Kalau saja dia tidak merengek, aku tidak akan kesini." sinis pria tersebut.

"Yasudah, lamar putriku saat hari ulang tahunnya saja."

PRIIIITTTTTT

Bunyi peluit pertanda berakhirnya latihan sudah dibunyikan. Tim basket dari SMA Cendrawasih menikmati waktu istirahatnya dengan menyaksikan penampilan Cheers yang sedang berlatih.

Raina mengintip dari balik pintu guna mencari kakaknya. Setelah menemukan, ia segera berlari masuk.

"Kakak." panggil Raina keras hingga suara nya menggema di lapangan indoor.

Edgar yang sedang bersantai pun menoleh, "Apa sayang? Sini."

Raina segera berlari kecil dengan membawa paperbag undangan untuk diserahkan kepada kakaknya.

"Ini punya kakak." ucap Raina dengan menyerahkan 2 paperbag.

Edgar mengambil jaketnya dan menepuk, "Sini duduk." perintah Edgar agar Raina segera menghampiri.

Raina langsung mendudukkan bokongnya di jaket Edgar dan melihat murid perempuan berlatih. Ia tersenyum kecut saat melihat gerakan dari tim cheers yang terlihat melelahkan. Andai saja dia tidak memiliki gagal jantung dan asma, sudah dipastikan ia akan mengikuti ekstra tersebut.

Edgar yang melihat arah pandang adiknya pun hanya tersenyum sendu. Ia tau adiknya itu ingin sekali mengikuti ekstra yang menyenangkan. Tapi? Ah sudahlah.

Edgar teringat ia baru saja memesan makanan kesukaan adiknya.

"Rain, kakak beli burger cheese nih." ucap Edgar dengan pamer.

Raina menoleh dan seketika saos nya mengenai pipinya. "Ih kena kak." rengek Raina saat saos itu menempel di pipi putih nya.

Edgar terkekeh dan membersihkan wajah adiknya. "Sini kakak suapin."

Raina dengan senang hati membuka mulutnya menerima suapan Edgar, "Kakak nggak makan?" tanyanya setelah menelan burger tersebut.

"Udah sayang." jawab Edgar dengan tersenyum.

"Wah sayangnya kakak ada apa kesini?" Edgar mendecih sinis. Selalu saja ada yang mengganggu waktunya dengan sang adik. Jika dirumah ia diganggu oleh kedua abangnya, maka di sekolah ia diganggu oleh Galen.

Raina hanya menanggapi dengan senyuman karena mulutnya yang penuh dengan burger.

---

15 Vote + bom Coment buat Next part!! Jangan jadi pembaca gelap kalau mau cerita ini dilanjut

Peringatan buat Kei, kalau suka jujur aja daripada ketikung haha..

Wah Marel kenapa tuh?

Oh ya kalau Raina dkk itu berarti dia sama 4 sahabatnya..
Kalau Oix dkk berarti tanpa Raina..

Galen sama Roy itu orang yang sama..

Sengaja nyebut keduanya biar kalian ngerti..

Cherry sama Clar juga orang yang sama..

Kalau bingung cek di Cast aja buat nama nya..

Raina Hubby

08 September 2020

18

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Princess sesungguhnya ialah dia yang terus maju tanpa takut tertandingi
-Joycella Evelyn-

_____

Rebahan

Bersantai

Or

Jogging

Kegiatan yang kalian lakukan di weekend bersama keluarga?

Kalau Raina sih, dia lebih memilih untuk bergelung dibalik selimut tebalnya. Apalagi suasana yang nyaman menambah kesan yang pas untuk tidur.

Tanpa dia sadari jika ada seseorang yang menyelinap masuk ke dalam selimutnya dan memeluknya erat.

"*Happy Birthday Raina..Happy Birthday Raina..Happy Birthday..Happy Birthday..Happy Birthday My Love.*" bisik orang tersebut dengan mengecup puncak kepala Raina.

Raina yang geli karena helaan nafas orang tersebut menerpa lehernya pun langsung terbangun. Ia melihat seseorang yang ia sayangi tengah tersenyum lembut kearahnya.

"*Happy Birthday kakak..Happy Birthday kakak..Happy Birthday..Happy Birthday..Happy Birthday My Love.*" balas Raina dengan mengecup hidung orang tersebut.

Senyuman orang tersebut semakin lebar karena mendengar ucapan adiknya, "Raina ada yang diinginkan?"

Raina mengangguk mantap

"Coba sebutin, biar kakak yang kabulkan." pinta Edgar dengan mengelus surai pirang adiknya.

"Raina ingin selalu seperti ini sama kakak. Bahkan disaat dunia gak berpihak, kakak akan selalu jadi orang yang setia dampingi Raina." ucap Raina seperti tersirat sesuatu.

"Kakak emang gak bisa janjikan buat selalu sama Raina, tapi kakak akan usahakan untuk selalu percaya dengan apapun yang akan Raina lakukan. Selagi itu positif." jawab Edgar bijak.

Raina merapatkan badannya ke dada bidang Edgar dan memeluknya erat.

"Terimakasih, *love.*" ucap Raina dan tertidur lagi.

Selamat istirahat sayang

"Mana kembar?" tanya Venes saat tak melihat cucu bungsu nya.

"Tidur Mom." sahut Avio yang datang membawa kue.

"Semuanya udah siap buat nanti malam?" tanya Anggara saat seluruh keluarga berkumpul.

"Sudah Dad, termasuk buat pertunangannya." jawab Arta.

"Perjodohan ini bukan karena bisnis kan?" tanya Delvaro khawatir.

"Tidak akan aku biarkan cucuku berjodoh dengan pasangannya karena perusahaan ya." timpal Venes tak terima.

"Kurang satu tahun ya?" tanya Bella sendu.

"Iya Bel. Mbak penasaran, sebenarnya apa yang ditulis oleh Alena hingga kita semua harus menunggu 17 tahun." ucap Avio penasaran.

"Kak Alena pasti nulis sesuatu yang penting. Makanya ia menunggu saat semuanya benar-benar pas waktunya." lirih Regara membuat keluarganya menoleh.

"Rega sudah nak. Kalau kau bersedih, pasti kakakmu disana kepikiran." tegas Anggara meskipun sebenarnya ia juga bersedih.

"16 tahun Dad, andaikan semuanya tak terjadi pasti kita semua hidup bahagia dengan Kak Al dan Kak Dais." geram Rega dengan mengepalkan kedua tangannya.

"Orang suruhanku juga tak bisa mendapatkan jejak para keparat itu." ucap Arta dingin dengan rahang mengeras.

Sementara itu, dari lantai 2 ada beberapa pasang mata yang menyaksikan perbincangan para tetua yang sepertinya serius.

"Sebenarnya siapa yang mereka cari ya bang?" tanya Rafel penasaran.

Erlang menyandarkan badannya di pagar pembatas, "Abang juga gak tahu. Sepertinya tugas kita untuk mencari tahu."

"Mereka bisa banget rahasia in ini dari kita semua." sahut Clar berkacak pinggang.

"Emang lo bakalan paham, kalau seandainya mereka ajak lo kerjasama?" desis Lania sinis.

"Aku akan mencoba untuk menghack data apa yang sedang mereka kerjakan." ucap Lano menengahi.

Prok Prok Prok

Kelima remaja tersebut membelalak saat mendengar suara tepukan tangan.

"Bagus, anak-anak Curut nguping pembicaraan orang dewasa." ucap Sandro dengan dingin.

"Hai papa." sapa Clar riang seakan tak memiliki masalah.

Sandro menatap dingin putrinya tersebut. "Kalian semua, ikut ke ruang kerja Grandad." putus Sandro mutlak.

Semoga gue masih jadi manusia

Tuhan selamatkan aku

Staycool, Erlang

Sialan baru juga gibah

Gini banget jadi cecan

Pria paruh baya berjalan santai melewati kelima remaja dengan tangan yang dimasukkan ke saku celana.

"Ada yang mau jelaskan, tujuan kalian menguping?" tanya Angga datar sesekali melirik kelima cucunya yang saat ini sedang menundukkan kepalanya.

Hening

Hening

Sudah 5 menit hanya terdengar suara pendingin ruangan dan helaan nafas dari Anggara.

BRAK

Angga yang jengah langsung menggebrak meja kerjanya.

"JAWAB ERLANGGA." bentak Anggara murka.

Erlang masih memasang wajah coolnya, "Apa yang perlu dijawab, Grandad? Bukankah kalian juga menyimpan sebuah rahasia?" tantang Erlang santai.

Anggara mengepalkan tangannya saat cucu sulungnya itu membantah. "Belum saatnya kalian tahu. Karena jika kalian tahu, itu berarti kita harus kehilangan semuanya." ucap Angga dengan menahan amarahnya.

Erlang tak mempedulikan kemarahan Grandad nya dan meninggalkan ruangan yang sedang dipenuhi kabut emosi.

Malam ini Raina sudah bersiap menggunakan dress elegan untuk merayakan Party ulang tahunnya.

"Cantik banget adik kakak." puji Edgar dengan menggandeng tangan Raina.

Edgar dan Raina berjalan menuju lantai satu rumahnya.

"Waw cantik banget adik abang." celetuk Rafel yang baru saja melewati.

Raina menanggapi dengan tersenyum manis

Mereka beriringan menuju halaman belakang. Seketika Raina terpukau dengan dekorasi yang diatur oleh bunda serta aunti nya.

Anggep aja malam hari

"*Happy Birthday kembar..Happy Birthday kembar..Happy Birthday..Happy Birthday..Happy Birthday kembar.*" seluruh tamu hadirin kompak menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk kedua anak kembar tersebut.

"Kak Ed, Raina selamat ulang tahun ya." ucap Clar dengan memberikan satu kotak kado berukuran besar.

"Halo, selamat ulang tahun adik cantik abang." ucap Erlang dengan memeluk Raina.

"Gantian bang." Rafel mendorong abangnya agar menyingkir. "Selamat ulang tahun cantik. Semoga selalu

bahagia kedepannya." lanjutnya dengan mengecup pipi adiknya.

"Hai, masih inget abang?" seorang pemuda mendekati Raina dengan membawa Bucket boneka.

"Abang Lano!!!" pekik Raina dengan gemas.

"Selamat ulang tahun adik sangat manis nya abang Lan. Semoga makin bertambah kedepannya dan semua yang kamu harapkan selalu tercapai." ucap Lano dengan senyuman.

"Gue udah ucapin, jadi gue cuma mau peluk bocah ini aja." ucap Lania dengan memeluk adiknya erat.

"Selamat ulang tahun little sister, little princess and my lovely. Tidakkah kau merindukanku?"

Raina mengembangkan senyumnya. "Kak Geof my lovely brother." ucap Raina dengan memeluk Geof, kakak sepupunya.

Dengan senang hati Geof menerima pelukan tersebut. Bahkan ia berkali-kali mengecup rambut adiknya.

"Hai sister, Happy Born Day ya. Akhirnya semua yang kamu inginkan tercapai." bisik Lia yang baru saja tiba.

Sedari tadi Edgar cemberut karena ia tak ada yang mengucapkan. Tapi tak masalah. Ia hanya sekedar bercanda saja acara ngambek nya. Ia senang melihat adik kecilnya bahagia seperti ini.

Seluruh keluarganya beserta tamu undangan mengucapkan selamat untuk kedua anak kembar berbeda jenis tersebut.

Mereka senang karena dapat membahagiakan kedua keturunan dari Harison tersebut.

Another day without your smile
Another day just passes by
But now i know how much it means
For you to stay right here with me
The time we spent apart will make our love grow stronger
But it hurts so bad i can't take it any longer

Raina dan seluruh hadirin menatap kearah panggung yang menampilkan seorang pemuda sedang bernyanyi dengan diiringi gitar. Raina kenal, bahkan sangat mengenal orang tersebut.

I want to grow old with you
I want to die lying in your arms
I want to grow old with you
I want to be looking in your eyes
I want to be there for you, sharing everything you do
I want to grow old with you

Ia tak mengerti mengapa pemuda tersebut membawakan lagu itu dengan seluruh lampu yang menyorot ke tengah panggung.

A thousand miles between us now
It causes me to wonder how
Our love tonight remains so strong
It makes our risk right all along
The time we spent apart will make our love grow stronger
But it hurt so bad i can't take it any longer

Seluruh tamu undangan bersorak saat melihat senyuman manis dari pemuda di depan. Senyuman menawan dari bibir merahnya membuat penonton menahan nafasnya.

I want to grow old with you
I want to die lying in your arms
I want to grow old with you
I want to be looking in your eyes
I want to be there for you, sharing everything you do
I want to grow old with you

Setelah lirik terakhir berhenti, pemuda tersebut berjalan kearah Raina yang masih mematung.

Raina dan pemuda tersebut saling menatap ke dalam manik mata masing-masing. Seperti sedang menyiratkan sesuatu.

Pemuda tersebut mengeluarkan sesuatu dari saku jas nya

"Raina Edeline. Satu tahun lalu, saat aku jadi waitress di Cafe-"

"Lama banget. Ngelamar aja pake curhat tentang kerjaan segala. Lo mau ngelamar adek gue apa mau ngelamar kerja." sambar Edgar dengan menyolot.

Pemuda tersebut menarik napasnya berat. Mencoba untuk bersabar agar tidak membogem seseorang yang akan menjadi kakak iparnya kelak.

Plak

"Lo jangan ngerusak suasana bego! Udah bagus ada iringan musik biola. Kenapa lo malah jadi lawak." sanggah Rafel dengan mata melotot.

Edgar berdecak, "Tinggal bilang Will you be my fiance aja pake cerita kerjaan." gerutu Edgar dengan mengusap kepalanya yang habis di geplak Rafel.

"Satu tahun lalu saat aku masih kerja di Cafe. Aku dikasih tau temenku salah satu putri dari Tuan Harison membutuhkan donor darah. Entah apa yang membuat aku mendonorkan buat orang yang nggak aku kenal. Bahkan aku cerita ke adik aku, kalau kakaknya ini jatuh cinta sebelum bertemu. Semua menganggap aku gila karena mencintai sebelum tau bagaimana orangnya." pemuda tersebut menarik nafas sejenak. "Sejak saat itu, aku selalu menantikan putri itu. Putri yang aku nantikan kehadirannya hingga aku tak sengaja menjadi kakak pembimbing ketika kamu ospek. Dari sana, aku sudah memantapkan hatiku untuk menjadikan kamu satu-satunya perempuan yang menempati hatiku sebagai setengah dari jiwaku. Aku ingin kamu menjadi yang pertama sekaligus yang terakhir untuk memasuki hatiku. So, maukah kamu menjadi tunanganku dimasa sekarang dan menjadi istri serta ibu dari anak-anak ku setelah kita lulus kuliah nanti?"

Krik

Krik

Hening

Hening

Sementara Raina hanya memilin jarinya gugup dan mencoba untuk mendongak. "Maaf." satu kata membuat seluruh tamu undangan menahan nafasnya.

Setelah mengucapkan itu, Raina membalikkan badannya meninggalkan pemuda tersebut yang hatinya sangat hancur.

GREP

Seluruh tamu yang hadir dibuat bingung karena Raina yang tiba-tiba saja berbalik badan dan memeluk pemuda yang tadi ditolaknya.

"Maaf, aku nggak punya alasan buat nolak kakak." ucap Raina dengan memeluk erat pemuda yang sudah menegang karena jawaban Raina.

"Rain?" panggil pemuda tersebut mencoba meyakinkan diri. "Kamu?"

"Oh my God." sorak seluruh pasang mata menyaksikan lamaran yang cukup menegangkan tersebut.

Pemuda tersebut segera memasangkan cincin yang sudah disiapkannya ke jari manis Raina.

Prok Prok Prok

Seluruh tamu yang hadir bertepuk tangan karena hari bahagia ini. Seluruh rekan dari Harison Family menghadiri acara mewah yang diselenggarakan di halaman belakang Mansion mereka.

Tanpa disadari, ada sepasang mata yang menatap sendu kearah panggung melihat pertunangan tersebut.

Haruskah gue mundur?

Saat ini Raina dkk sedang berada di tempat VIP yang disediakan Arta untuk menyambut keluarga dan teman terdekat dari kembar.

"Aaahhhh akhirnya adek polos gue udah dewasa sekarang." ucap Iren dengan sumringah.

"Jangan lo ajari aneh-aneh, Ren." sambar Eve dengan berkacak pinggang.

"Gimana Rain jadi tunangan ketos baik-baik?" goda Av membuat pipi Raina bersemu merah.

"Blushing gaya lo Rain." decak Oix menggoda.

"Apasih kalian." jawab Raina dengan menunduk.

"Boleh pinjem Raina sebentar?"

Kelima gadis tersebut menoleh saat seseorang menghampiri mereka

"Ada apa?" tanya Raina bingung.

Pemuda tersebut tak menjawab malah menggandeng tangan Raina.

Aku UP lagi deh meskipun gak memenuhi target, padahal yang baca bejibun tapi yg mau kasih voment cuma itu2 aja sedangkan yang lain cuma jadi pembaca gelap^^

It's oke, aku cuma menghargai pembaca setia yang mau menunjukkan dirinya di ceritaku makanya aku publish lagi part baru buat ucapan makasih ke mereka yang bisa menghargai karya orang:)

Happy birthday Raina Edgar

Apa yang dibicarakan sama keluarga besar Harison ya?

Alena siapa dan apa hubungannya?

Kira-kira apa yang ditulis Alena ?

Kenapa harus 17 tahun?

Cie tunangan akhirnya^^

Raina Hubby

11 September 2020

19

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Prince itu pasangannya Princess, bukan upik abu apalagi remahan rengginang
-Oixie Tiana-

"OIX."

Suara teriakan membuat Oix yang melintasi koridor segera berhenti. "Apa?" tanya Oix malas.

Terlihat gadis dihadapannya sibuk memilin jarinya gugup, "Eum aku boleh nanya?"

"Cepetan." desak Oix jengah.

"Soal Ra-"

"Raina." panggil Oix saat melihat Raina yang berjalan dengan tunangannya melintasi lapangan upacara.

Terlihat Raina menoleh berlari kecil. Sepertinya menghampiri Oix yang baru saja memanggil.

"Hai." sahut Raina dengan menggandeng pergelangan tangan Oix.

"Kelas yok." ajak Oix dan diangguki Raina.

"Aku ke kelas dulu kak." pamit Raina saat Roy berada di hadapannya.

Roy tersenyum kecil dan mengacak gemas rambut Raina, "Iya sayang. Kakak mau ke OSIS dulu."

Setelah Roy menghilang, Raina melanjutkan langkah bersama dengan Oix menuju ruang kelasnya. Sedari tadi, Marel mengikuti langkah mereka berdua dari belakang.

Raina udah masuk aja nih

Cie yang udah jadi ibu negaranya Roy

Selamat Rain, lo cocok kok

Spesies cecan berkurang

Cogan juga ih

Semoga gak ada pelakor Rain

Celetukan dari seluruh murid X IPA 1 membuat Raina terkekeh dan geleng-geleng kepala. Sementara Marel yang baru saja mendaratkan bokongnya di kursi pun dibuat bingung.

"Raina kenapa jadi bahan gosip Eve?" tanya Marel penasaran.

Dahi Eve mengerut bingung, "Mana sih gosip?"

"Itu bahas Raina tunangan sama kasih selamat." jawab Marel.

"Oh. Itu bukan gosip. Dia emang baru aja tunangan sama Kak Roy ketua OSIS." jelas Eve membuat Eve tercengang.

"Serius?" tanya Marel tak percaya.

"Heh nerd, lo kenapa kepo?" sambar Hans yang duduk di belakang mereka.

Marel menggaruk kepalanya kikuk, "Enggak kok."

"Lo jangan coba-coba buat rusak hubungan mereka. Atau lo sendiri yang bakalan kita rusak." sarkas Hans keras membuat seisi kelas menoleh.

"Eum maksud kamu apa?" tanya Marel gugup.

"Halah lo gak usah sok gak tau deh. Lo pikir kita gak tahu, kalau yang jegal kakinya Rain pas di kantin itu lo?" timpal Cheil yang duduk di sebelah Hans.

"A-ap-a sih kalian." jawab Marel bingung.

"Udah-udah, kenapa pada ribut sih?" lerai Raina karena ia mendengar keributan.

"Ini Rain, dia penasaran sama hubungan lo." ucap Cheil sengaja mengompori.

Raina bangkit menuju Marel, "Kenapa Rel?"

"Enggak Raina, aku cuma penasaran aja. Aku kira mereka gosip tentang kamu yang katanya tunangan." jelas Marel dengan menunduk.

"Gosip atau enggak yaudah biarin aja Rel. Kadang ada yang perlu atau enggak perlu kita ikut campur sama urusan orang lain." ucap Raina bijak.

Marel menunduk malu, "Udah nggak papa." lanjut Raina dengan menepuk bahu Marel.

"Fix nya kapan tanding antar SMA?" tanya Luke yang menulis laporan di ruang OSIS.

"Sebelum liburan semester sih kayaknya. Gue juga belum di hubungi pihak penyelenggara." jawab Edgar dengan masih fokus dengan Tab nya.

Luke manggut-manggut tanda mengerti. "Btw mana Abriel?"

Edgar celingukan saat sahabatnya mencari seseorang. "Sama Roy kali." jawab Edgar meskipun tak yakin.

"Satu tahun temenan sama Abriel bikin gue ngerti, cinta bisa bikin orang lupa diri." ucap Luke dengan cengengesan.

"Dari kecil gue temenan sama lo bikin gue ngerti, kalau fucekboy susah tobatnya." timpal Edgar dengan menyengir.

"Sialan lo." umpat Luke membuat Edgar terbahak.

"Ada apa nih kayaknya seneng banget." ucap seseorang yang baru saja memasuki ruang OSIS dengan membawa tumpukan berkas.

"Hai Michlele." sapa Luke dengan sengaja memplesetkan nama temannya.

"Michele Luk, bukan Michlele." dengus michel dengan sebal.

"Eh Bel, lo gak mau gitu jadi cewek kesekian gue?" tanya Luke kepada Bella atau Michel. Namun mereka lebih suka memanggil Bella.

Bella bergidik ngeri, "Ogah gue jadi kesekian. Enak itu jadi Ratu daripada jadi selir."

Luke menatap jahil sahabatnya tersebut, "Oh berarti kalau gue tobat, lo mau dong sama gue." goda Luke. Ia sangat suka menggoda para sahabatnya.

"Ogah." tolak Bella mentah-mentah.

Ya sebenarnya Bella adalah sahabat Luke dan Edgar sedari SMP. Gadis cantik itu bertemu dengan kedua lelaki tampan berbeda sifat tersebut di SMP Cendrawasih. Pada saat itu Bella sedang dibully oleh salah satu Bossy di sekolah tersebut karena gosipnya, Bella dekat dengan lelaki yang disukai perempuan tersebut. Hingga pada saat itu Edgar dan Luke lewat melihat Bella dibully dan hampir dilecehkan oleh kakak dari gadis tersebut.

Sementara Edgar sibuk mengerjakan laporannya dengan sesekali menggeleng mendengarkan interaksi kedua sahabatnya itu.

"Ngisi apa lo Ed?" tanya Bella saat melihat Edgar fokus dengan berkasnya.

"Laporan mingguan OSIS buat murid yang ikut ekstra Olahraga." jawab Edgar tanpa mengalihkan pandangannya.

"Eum Gar, gue boleh nanya?" ucap Bella sedikit takut.

Edgar meletakkan Tab nya dan menghampiri Bella. "Tanya apa Bel?"

"Gue boleh ajak adek lo ikut ekskul Tari Tradisional?" tanya Bella.

Edgar menghela napasnya dan memunggungi Bella, "Boleh Bel. Asal latihannya gak kayak Dance ataupun Cheers." jawab Edgar dengan menghadap kearah sahabatnya tersebut.

Wajah Bella seketika sumringah dan reflek memeluk Edgar. "Thanks Ed." ucap Bella jujur.

"O..Ow kamu ketahuan..Lagi pelukan."

Sontak Bella membulatkan matanya saat menyadari apa yang ia lakukan dan segera melepaskan pelukannya. Tapi tak disangka, justru Edgar malah mengeratkan pelukannya.

"Biar aja." bisik Edgar dengan mengelus rambut Bella.

"Ada baygon gak?" celetuk Luke menepuk tangannya seakan-akan tangannya habis di gigit nyamuk.

"Entar gue nanya perkap deh, harusnya ada." sahut Roy dengan bersiul.

"Heh, mulut lo nganggur banget. Sekolah dulu sono." sungut Edgar saat merasa dirinya dijadikan bahan gibah. "Sopan lo sama gue Roy, gak gue restuin mampus lo." lanjutnya.

Roy masih asik bersiul, "Masih ada 7 kakaknya yang lain." ucap Roy santai.

"Sialan."

"Jasi mana tumben gak bikin ulah?" tanya Abriel saat menyadari sesuatu.

"Pindah planet." jawab Luke seadanya.

"Mata lo pindah planet, cuma pindah bumi doang." sahut Edgar dengan menatap kearah lapangan.

"Bego."

"Idiot."

"Tolol."

"Kak, boleh baca novel gak?" tanya Iren saat melihat jajaran novel berbagai genre terpajang di rak perpustakaan.

"Boleh. Kalau bisa, jadikan sebuah cerpen dari apa yang kalian baca." jawab Aleysine selaku mahasiswi praktek dari Oxford.

Raina langsung mengambil novel bergenre Horor karya penulis Indonesia. Dia membaca dengan saat antusias. Apalagi melihat jenis-jenis hantu yang tertera di tiap halamannya.

"Kamu baca apa Rain?" tanya Marel setelah duduk di sebelah Raina.

Raina mengangkat novelnya dan menunjukkan kepada Marel. "Kamu baca genre apa?"

"Aku baca Romance. Berhayal bisa punya jalan cerita kayak di novel." jawab Marel dengan menerawang. "Tapi

sayangnya, objek fantasi ku udah direbut orang." lanjutnya dengan tangan mengepal.

"Oh ya? Kenapa kamu nggak jujur aja sama cowok itu kalau kamu menyimpan perasaan sama dia?" saran Raina karena tak tega.

Wajah Marel berubah drastis. "Tentu aku akan jujur ke dia Rain. Tapi gak sekarang. Aku ingin tahu, seberapa besar kepercayaan cowok tersebut sama ceweknya." jawab Marel dengan seringai yang tak disadari oleh Raina.

"Bagus deh. Asal kamu nggak merusak hubungan seseorang, gak masalah kalau mau jujur." ucap Raina membuat Marel tersenyum kecut.

Tentu aku akan merebut, jika cowok tersebut susah didapatkan Rain.

Harison Eternity

Tok..Tok

"Masuk."

CEKLEK

"Arta, sibuk sekali bro."

Arta yang sedang mengerjakan berkas langsung mendongak. "Hai Wil, duduk."

Pria yang dipanggil Wil tersebut menyerahkan sebuah undangan. "Aku mengajak mu dan keluarga untuk makan

malam bersama." ucap Wil dengan tersenyum.

Arta segera membuka undangan tersebut dan membacanya, "Dalam rangka apa Willi?"

"Tidak ada, biar semakin dekat aja hubungan kekeluargaan kita. Atau mungkin ingin melakukan kerjasama perusahaan." jawab Willi dengan mengetukkan jarinya ke meja.

"Ada proyek apa?"

"Perluasan wilayah serta saham 50%." ucap Willi.

"Oke, kita bahas sehabis makan malam besok." putus Arta final.

Seorang pemuda tengah melakukan peninjauan di salah satu pusat perbelanjaan di Florida, Amerika.

"Mr. Rafael bagaimana dengan rekonstruksi bagian Barat?" tanya Louis dengan aksen Inggris nya.

"Saya suka dengan pembangunan Barat, sesuai dengan apa yang saya inginkan." jawab Erlang dengan senyuman tipis.

"Akan anda buat seperti apa jika wilayah barat selesai?" tanya Louis dengan memantau sekitar.

"Saya ingin membuat sebuah ruangan khusus untuk seluruh keluarga Harison melakukan pertemuan." jawab Erlang dengan memperhatikan pekerjanya.

BRUK

"I'm Sorry Miss." ucap Erlang tak enak saat menabrak seorang wanita berusia sekitar 35 tahunan yang sedang duduk di kursi roda.

Wanita tersebut mendongak, "Tidak papa nak."

Erlang terus memperhatikan wanita tersebut, mirip seseorang tetapi ia juga tak yakin dengan apa yang ia lihat.

"Ma? Papa cariin ternyata disini." seorang pria setengah baya menghampiri perempuan tersebut.

"Maaf mas, aku lagi lihat-lihat." jawab wanita tersebut. "Saya permisi nak." pamit wanita tersebut dan sang suami mendorong kursi rodanya.

Setelah sepasang suami istri tersebut pergi, Erlang dan Louis melanjutkan kembali peninjauannya.

"Es krim untuk Princess cantik."

Raina yang sedang menikmati bakso nya langsung mendongak dan mendapati wajah tampan Galen. Tangannya terangkat menarik pipi Galen agar sedikit menunduk dan mengecupnya.

"Terimakasih." jawab Raina dan langsung melahap Es Krim Taro tersebut.

"WOI RAIN BUCHEN DI DEPAN JOMBLO."

"IREN PENGEN PUNYA PACAR NIH."

"AAAA AV BAPER."

"GUE JADI PENGEN CARI CEWEK DEH."

"MIRIS."

Celetukan para sahabatnya membuat Raina terkekeh geli, "Maaf ya, gak bermaksud pamer kok." ucap Raina dengan nada sungkan.

"Bercanda kita Raina." ucap Luke dengan tertawa.

Tak lama Edgar datang bersama dengan Bella karena mereka baru saja selesai mengerjakan laporannya.

"Kakak, ini udah Rain belikan makan." ucap Raina menyerahkan sepiring nasi goreng kepada Edgar.

Langsung saja Edgar duduk disebelah kiri Raina diikuti Bella yang juga duduk disebelah Edgar.

"Kak Bel maaf gak aku belikan, aku kira kakak tadi sendirian." jelas Raina.

"Santai Rain, udah gue pesenin nih buat kak Bella." timpal Eve yang datang membawa nampan.

"Eh sebenernya gak usah. Kakak bisa pesen sendiri." jawab Bella sungkan.

"Slow kak, udah makan gih." titah Oix setelah menyeruput es teh nya.

"Marel, kamu kok diem aja?" tanya Raina basa-basi. Sebenarnya ia tau jika temannya itu diam-diam melirik ke arah Roy.

"Aku gak tau mau ngomong apa." jawab Marel gugup.

Raina memicingkan matanya, "Yakin? Tadi Raina lihat kamu mandangin kak Galen terus loh." tuding Raina dengan menodongkan garpu nya.

"Kamu kenapa Rel lihatin **tunangan** nya Raina?" tanya Av dengan sengaja menekankan kata Tunangan.

"Ada apa emang lo lihatin gue? Ada yang aneh?" tanya Roy yang sedari tadi menyimak.

"Eum..Aku boleh minta kontak kakak nggak?" tanya Marel dengan berani.

Roy mengangguk, "Boleh." jawabnya dan mengeluarkan kunci mobil. "Nih." lanjutnya dengan menyerahkan kunci mobil.

"HAHAHAHAHA DIKASIH KUNCI COK!!" Luke meledakkan tawanya karena hiburan di depan mata tersebut.

"Pfffftttt humor ku sebatas kontak mobil." sambung Iren dengan menahan tawanya.

"AYO KITA KETAWA GUYS HAHAHAHA." gurau Eve dengan tertawa kencang.

"CIH. Makanya jangan ganjen lo Rel." desis Oix tajam.

"Maaf aku perlu kontak Kak Roy cuma buat tanya OSIS kok." ucap Marel dengan menunduk.

Ting

Suara tabrakan sendok dan garpu di piring membuat orang satu meja tersebut menoleh.

"Lo nanya kontak nya Roy buat OSIS?" tanya Edgar santai.

"Iya kak." jawab Marel cepat.

Edgar mengangguk. "Tapi kalau emang lo mau ikut OSIS, lo berhubungan nya dengan tim seleksi atau sie kesiswaan. Ketua OSIS gak ada sangkut pautnya." jelas Edgar dengan berdiri.

"T-tapi aku bener butuh kak." ucap Marel masih dengan berani.

"Buat apa? Mau deketin? Dia udah laku girl. Udah tunangan!" tukas Edgar tajam membuat Marel menelan salivanya berat.

Mampus dah nerd malu

Modelan kek gitu deketin ketos

Ngaca dulu sebelum ngerebut dari Princess

Heh lo jadi sandalnya Raina aja gak pantes

Raina yang tak enak langsung melerai. "Udah guys jangan diterusin."

"Dia mau ngerebut dek." ucap Edgar menatap tajam Raina.

"Kak." peringat Raina membuat Edgar menghela napasnya pasrah.

Kurang baik apa Raina sama lo cupu

Upik abu itu tempatnya dibawah

Mimpinya ketinggian

Gak tau malu

Huuuu

Sorakan demi sorakan membuat Marel mengepalkan tangannya. "Kamu gak usah sok baik Raina. Aku gak perlu bantuanmu."

Setelah itu Marel meninggalkan kantin dengan raut malu karena dihina.

Raina yang bingung pun mengedikkan bahunya dan kembali memakan bakso nya.

Kedepannya, buat yang sering kasih jejak ke tiap part ku bakal aku tag juga di tiap part nya sebagai bentuk apresiasi:)

Sampai hafal banget siapa yg bisa hargai karya orang sama yang suka nyimak karya orang soalnya^^

Cie musuh dalam selimut nih Marel..

Cie diem diem pelakor cie...

Semangat daring yaa..

Raina Hubby

14 September 2020

20

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Kebanyakan orang yang melihat pasti akan berargumen kalau kita ini berjarak
-Delania Agnesa Leufrata-

_____

"DEK JANGAN LARI."

"PRINCESS."

"RAINA."

"WOI BOCAH."

BRAK

Sudah diberi peringatan bukan bahwa jangan lari?

Nyatanya Raina tetaplah Raina

Tiga

Dua

Sa--

"HUUAAAAAA AYAH BUNDA." suara teriakan Raina membuat nyonya besar beserta para adik iparnya yang sedang memasak sarapan berlari.

"Dek astaga kan abang udah bilang." ucap Erlang khawatir.

"Aduh benjol dek, gak mulus lagi." ringis Rafel saat melihat kening adiknya.

"Anjir itu di jidat lo cilok ya?" tanya Lania dengan watadosnya.

"*Hiks..*sakit."

"Yaampun anak bunda kenapa sampai gini." pekik Avio setelah meletakkan makanannya.

"Ayo Uncle bantu." titah Delvaro mengangkat tubuh mungil ponakannya.

"Aunti ambilkan obat dulu." ucap Bella dan berlalu.

"Udah kakak ambilin tas sekolah kamu dek." ucap Edgar setelah berlari ke kamar.

Raina yang awalnya menangis langsung tersenyum, "Yey makasih kakak."

"Kamu sekolah Rain?" tanya Arta sambil membaca koran.

"Iya ayah." jawab Raina bahagia.

"NGGAK PRINCESS."

"DIRUMAH AJA."

"JIDAT BENJOL GAK BOLEH KELUAR."

"POKOKNYA ADEK GAK BOLEH SEKOLAH."

Seketika Raina terkejut mendengar teriakan semua kakaknya.

"Ayah." rengek Raina berharap Arta membantu.

Arta menutup korannya dan menatap datar seluruh orang di ruangan itu. "Biarin Raina sekolah. Dia cuma benjol kepala." tegas Arta.

"Ta-"

"Biarkan adik kamu sekolah." putus Anggara final membuat semuanya kicep.

"Ih cincinnya cantik ya bang." pamer Raina kepada Rafel yang fokus mengemudi.

Rafel melirik sekilas adiknya, "Iya cantik kayak yang pake." jawabnya dengan tersenyum.

Raina memeluk perut Rafel dan menyandarkan kepala nya ke dada bidang abangnya.

Tak lama mobil yang mereka kendarai memasuki halaman SMA Cendrawasih.

"Aaaaa akhirnya sampe." gumam Raina dengan meregangkan otot.

"Sekolah yang bener, jangan pacaran mulu." goda Rafel membuat pipi Raina bersemu merah.

"Apasih bang." jawab Raina malu-malu.

Tawa Rafel seketika pecah melihat adiknya yang malu-malu kucing tersebut.

"Yaudah aku turun ya bang." Raina bersiap membuka pintu mobil namun urung saat Rafel menahan pergelangan tangannya.

"Ken-" Raina mengurungkan pertanyaannya saat melihat abangnya menunjukkan telunjuknya di pipi.

Langsung saja Raina mengecup pipi Rafel dan di balas kecupan di kening oleh sang abang. "Selamat belajar cantik." ucap Rafel.

Raina berjalan melewati lapangan utama dan matanya terpaku melihat tunangan nya berbicara dengan seorang gadis.

Langsung saja Raina berjalan sedikit cepat dan menghampiri orang tersebut.

"Kak."

Orang tersebut menoleh dan terkejut

Pagi ini Galen tak dapat menjemput kekasihnya karena ia mengumpulkan laporan yang mengharuskannya untuk ke sekolah jam 6 pagi. Tak mungkin ia menjemput Raina se pagi itu.

Mobil yang ia kendarai sudah memasuki pekarangan sekolah dan dengan segera ia membawa berkas nya ke ruangan OSIS.

"Laporan lo udah Bel?" tanya Roy saat melihat sahabatnya meletakkan tumpukan berkas.

"Udah Roy, banyak banget gila." keluh Bella dengan meregangkan ototnya.

"Setelah libur semester banyak acara ya?" tanya Bella saat membaca salah satu buku agenda.

Roy mengangguk membenarkan. "Ke tempat wisata buat Study Tour seluruh angkatan."

"Gak ke tempat yang horor lagi kan?" tanya Bella sedikit meringis karena mengingat kejadian pendakian lalu.

"Ke Planetarium buat anak IPA, kalau anak IPS ke tempat pemerahan susu sapi." jawab Roy seadanya.

"Wah asik deh anak IPS nya ke tempat fauna." ucap Bella dengan terkekeh.

Roy ikut terkekeh mendengar jawaban sahabatnya tersebut.

"Gue pamit ya, mau ke kantin. Ntar ada Luke kesini kalau lo butuh." goda Roy karena ia tau bahwa Bella selalu kesal jika mengingat nama fucekboy tersebut.

"Iya dah iya." jawab Bella malas.

Roy langsung keluar dari ruangan OSIS dan berniat menuju kantin.

"Kak Roy." panggilan seseorang membuat Roy menoleh.

"Ya?"

"Eum boleh tanya soal OSIS kak?" tanya orang tersebut malu-malu.

"Lo bisa dateng ke ruang OSIS. Disana ada Bella. Lo bisa nanya ke dia." senyuman yang awalnya mengembang seketika luntur mendengar jawaban dari Roy.

"Tap-"

"Kak."

Roy terkejut saat melihat gadisnya berada 10 meter di depannya dengan wajah pias. Segera ia mendekati gadisnya tersebut. Namun belum melangkah, pergelangan tangan nya sudah dicekal.

"Tunggu kak." ucap orang tersebut.

Roy menyentak kasar tangan nya yang dipegang oleh orang tadi. "Gue sibuk." setelah mengatakan itu, Roy segera menghampiri gadisnya.

"Hai cantik, kenapa?" tanya Galen dengan merangkul bahu gadisnya namun segera ditepis oleh sang empu.

"Jangan pegang-pegang." ketus Raina membuat Galen terkekeh. Sepertinya gadis manis itu sedang ngambek.

"Kok marah? Kakak ada salah?" tanya Galen dengan lembut.

Raina melengos dan berlalu meninggalkan Galen. Tentu saja pemuda tersebut tak tinggal diam. Ia mengejar gadisnya dan memeluk dari belakang.

"Kakak ada salah apa kok Rain marah?" tanya Galen lembut dengan mengecup puncak kepala Raina. Tak peduli

sekeliling yang menatapnya. Toh sekolah masih sepi.

"Ngapain kakak berduaan sama dia?" tanya Raina enggan menatap kekasihnya itu.

Roy terkekeh. Rupanya gadis manisnya itu cemburu. Padahal Roy sendiri tak merasa jika berduaan dengan orang tadi.

"Kakak nggak berduaan sayang. Tadi kakak dari OSIS, terus waktu keluar dia panggil kakak." jelas Roy jujur.

"Bener?"

Roy mengangguk dan tersenyum. "Tentu. Untuk apa kakak berduaan dengan cewek lain kalau di hati kakak cuma ada Raina."

Raina tersenyum tipis menanggapi

"GUE PENGEN PINDAH PLANET DEH."

"KONTRAKAN GUE DI BUMI UDAH ABIS KAYAKNYA."

"BERDUAAN TEROS, YANG LAIN NGEKOS."

"BANYAK NYAMUK DISINI."

Roy menatap datar ketiga orang yang sengaja menyindir nya.

Raina cekikikan saat melihat kakaknya dengan sahabat kakaknya yang sengaja menggoda kekasihnya itu.

"Pagi Raina." sapa Av saat berada di sebelah Raina.

"Pagi Av." jawab Raina dengan masih cekikikan.

"Kamu kenapa?" tanya Av saat melihat Raina masih saja tertawa.

"Ini mereka lucu Av." Raina masih saja cekikikan membuat Av menggelengkan kepalanya.

"JALAN-JALAN KE CIPALI."

"Lo ngapain wisata ke jalan tol?" tanya Iren dengan watadosnya.

"GUE LAGI MAU PANTUN ANJIR." Eve ngegas karena sebal.

"Oke lanjut-lanjut." jawab Iren menyerah.

"Gak jadi, udah gak mood." ketus Eve.

"Ngambekan lo." sindir Oix dengan tangan melipat di depan dada.

Eve melengos dengan dagu diangkat, "Bodoamat."

"Gaya lo surti!" tukas Oix dengan meraup wajah menyebalkan Eve.

"OIIIIIXXXXXXX." jerit Eve geram.

Bel pulang sekolah sudah berbunyi 5 menit yang lalu. Saat ini Raina dkk masih berada di kelas karena bergosip ria.

"Kapan-kapan jalan bareng lah." ucap Iren mengawali.

"Kemana?" tanya Raina dengan memakan ciki nya.

Eve mengetukkan jarinya di dagu, "Cari Dress couple boleh tuh." saran Eve.

"Tapi jangan yang terlalu girly." sahut Oix jutek.

"Gimana Av?" tanya Raina.

Mata Av bergerak gelisah. "Aku kerja sampai jam 7 malem." cicit Av tak enak.

"Kalau pas free Av." jawab Iren menengahi.

Gila ganteng banget

Yang cewek juga cantik

Ada yang udah tua juga, tapi jiwa mudanya keren

Yang tua juga cantik kok

Cantik sama ganteng

"Ada apaan tuh kok pada berisik?" tanya Oix penasaran.

Mereka berlima saling tatap dan menggantungkan tas nya.

"Eh eh ada apaan kok rame?" tanya Iren kepo.

"Itu ada keluarga hitz. Ganteng sama cantik mereka." jawab seorang murid.

Karena penasaran, mereka berlima menuju ke pekarangan sekolah.

Seketika Raina dkk merasakan rahangnya jatuh. Bagaimana tidak?

Di depan sana mereka melihat

Arta dan Avio duduk di kap mobil sport berwarna hitam

Delvaro dan Bella duduk di kap mobil sport berwarna merah

Sandro dan Aghni duduk di kap mobil sport berwarna biru

Regara dengan kacamata hitamnya berdiri di depan mobil sport berwarna putih

Anggara dan Venes duduk di kap mobil sport berwarna hijau

Erlang, Rafelo, Erlia, Delano, Delania, Geof, Clar, dan Edgar berdiri berdampingan dengan bergaya layaknya model terkenal. Tak lama para cowok itu melepas kacamata nya membuat kaum hawa memekik girang.

Astaga ganteng banget Tuhan

Aaaaa itu yang pake jas hitam

Itu cewek pake dress merah anak magang dari Oxford kan?

Gila ini sih makhluk dari surga

Jadi cowo gue mau gak

Bisikan-bisikan kagum dengan seluruh keturunan Harison membuat Raina berdecak. Suka sekali keluarganya itu membuat sensasi.

"BANG ERLANG GANTENG BANGET PARAH."

"BANG RAFEL I LOVE YOU AAAAAA."

"Ganteng."

Raina mengusap wajahnya kasar karena menahan malu.

"RAINA." teriak mereka bersamaan membuat seluruh murid yang sedang mengerubungi keluarga tersebut menatap Raina dengan berbagai tatapan.

Rasanya saat ini juga Raina ingin menenggelamkan dirinya sedalam-dalamnya.

Raina siapa nya mereka?

Lo gatau? Dia kan adiknya Rayyan

Hah baru tau gue

Dia anak yang disembunyikan

"Selamat siang pemirsa. Saya Alicia dari Star TV saat ini sedang berada di SMA Cendrawasih. Saya sedang meliput kegiatan dari keluarga Anggara Harison." seorang host sedang berhadapan dengan kameramen. Sepertinya sedang meliput sebuah acara.

Arta yang menyadari adanya pihak dari stasiun televisi langsung menarik tangan putrinya. "Kalian semua ikut." perintah Arta dan keempat sahabatnya Raina memasuki mobil yang sudah disiapkan.

"Tuan Arta siapa gadis ini?"

"Tuan boleh saya meminta waktunya sebentar?"

"Apa dia anak tuan Arta yang selama ini disembunyikan?"

Arta tak menggubris gedoran di kaca mobilnya dan segera melesat diikuti seluruh anggota keluarganya yang lain. Bahaya!

Klik

Suara televisi di matikan setelah seorang pria menyaksikan tayangan siang ini.

Tuk

Tuk

Suara ketukan antara jari dengan meja membuat suasana sedikit menegangkan.

"Jadi apa sudah kau selidiki benar-benar?" tanya seorang pria setengah baya setelah membaca berkasnya.

"Sudah tuan, dan itu benar anak terakhir yang disembunyikan sedari dulu." jawab sang tangan kanan.

Pria tersebut mengutas seringainya. "Tak lama lagi, aku akan mendapatkan semuanya." ucapnya dan dibalas seringai oleh sang tangan kanan.

Di sebuah kantor, terdapat dua orang berbeda generasi sedang berhadapan.

"Ada apa Dad memanggilku ke kantor?"

"Sabtu kau harus ikut makan malam nak." ucap William.

"Dengan?" jawab anaknya.

"Dengan keluarga Arta Harison, sahabat Dad." jawab William.

"Untuk apa Dad mengajak keluarga Om Arta makan malam bersama?" tanya sang anak curiga.

William mengedikkan bahu, "Tak ada. Hanya sekedar silaturahmi dengan sahabat lama."

"Baiklah. Aku akan pulang."

"Kenapa kalian dateng ke sekolah Raina *hiks..*"

Saat ini mereka semua termasuk Oix dkk sedang berada di ruang khusus yang ada di Rooftop Mansion. Mereka berkumpul.

"Rain udah dong jangan nangis." ucap Iren agar sahabatnya itu tak terus menangis.

"Udah ya sayang, nanti dada kamu sesak." Venes menepuk-nepuk kepala cucunya.

"Bocah, kalau lo masih nangis entar gak gue ajarin tutorial makeup." sambar Lania melirik sinis adiknya tersebut.

"HUUUAAAAA RAINA MAU BELAJAR MAKEUP HIKS." Lania gelagapan karena mendapat tatapan tajam dari seluruh keluarganya.

"Hhhkkkk." tak lama, Raina memegangi dadanya yang terasa sesak.

"Ambilkan inhaler cepetan." teriak Avio panik.

Tak lama Lania datang membawa Inhaler di tangan nya dan langsung Avio berikan kepada Raina.

"Makanya jangan nangis nak, akhirnya sesak kan." omel Avio dengan mengelus rambut putrinya.

"Lo sih Rain nangis mulu." cetus Oix menatap tajam sahabatnya tersebut.

"Kalian nginap disini saja ya." titah Angga kepada sahabat cucunya tersebut.

Semua saling berhadapan dan bingung mau menjawab apa. Menolak pun tak enak.

"Oke Grandad." jawab mereka kecuali Av.

"Maaf saya tidak bisa. Saya harus kerja." ucap Av penuh sesal.

"Kamu kerja dimana?" tanya Aghni.

"Di Cafe Bintang Aunti." jawab Av seadanya.

"Cabang mana?" tanya Aghni lagi.

"Sunter Aunti."

Aghni segera mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. Setelah itu ia menatap Av. "Sudah saya ijinkan dengan departemen hari ini."

Mata Av melotot kaget, "Tap-tapi."

"Gak papa, itu Cafe punya Aunti kok." jelas Aghni dengan tersenyum.

Saat ini kita semua berkumpul
Akankah kita dapat selalu seperti ini

Yang suka jejak di cerita ini, komen lah..biar bisa aku tag klen hehe^^

Enak banget ya punya keluarga kayak mereka..

Halu dulu yuk..

Satu kata buat tim hujat Marel..

Siapa ya orang yang ngobrol berdua tuh?

Raina Hubby

Salam admin cantik
Octaviana11
Ziziaahh

15 September 2020

21

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Seberapa jauh permainan kalian, akan kita ikuti setiap langkahnya
-Regara Angkasayuda-

Raina membawa slingbag nya menuruni satu persatu anak tangga menuju lantai dasar. Ia melihat seluruh kakaknya sedang menonton televisi. Sedangkan para orang tua sedang berada di halaman belakang untuk berkebun.

Weekend kali ini dimanfaatkan oleh Raina untuk ke sekolah karena ajakan sahabat kakaknya untuk mengikuti ekstra Tari.

"Ada yang bisa antar Raina ke sekolah?" tanya Raina ragu.

Hening

Satu

Dua

"SAMA ABANG AJA RAIN."

"SAMA BANG RAF AJA DEK."

"SAMA KAK LIA AYO."

"WOI BOCAH SAMA GUE AJA."

"SAMA KAK GEOF AJA YUK CANTIK."

Raina dibuat pusing oleh teriakan seluruh kakaknya. Niat hati bertanya malah dibuat rebutan.

"STOOOOOPPPPP!!!!" teriak Raina membuat semua kakaknya kicep.

"Raina berangkat sendiri aja." putus Raina final.

"GAK BOLEH!!!" teriak mereka serempak.

"Tap-"

"DIAM RAINA. IYA ATAU GAK SAMA SEKALI!" teriak mereka kompak membuat Raina berjengit kaget.

"Astaga." gumam Raina dengan mengelus dadanya.

"Oke." jawab Raina final. "Raina dianter sama Kak Lia, Kak Lania, sama Kak Clar." lanjutnya membuat ketiga gadis tersebut tersenyum kemenangan.

"Kakak ambil dompet dulu." Lia segera berlari secepat kilat ke kamarnya mengambil dompet.

"Kakak kan pengen sama Rain." rengek Edgar dengan bergelayut di tangan adiknya.

Raina menghela napasnya dan menarik kerah baju Edgar.

CUP!

Raina memberikan kecupan singkat di bibir kakaknya membuat Edgar tersenyum kemenangan, "Thankyou cantik." ucapnya dengan mengacak rambut Raina.

"Ayo." ajak Lia dengan berjalan terlebih dahulu.

"BUBAY ABANG SEMUA." pamit Raina membuat semua abangnya tersenyum kecut.

Gagal quality time sama Princess

"Lo mau apa dek ke sekolah?" tanya Clar saat melihat area sekolah yang rame.

"Latihan kak." jawab Raina dengan menguap.

Lania segera mematikan mobilnya dan turun terlebih dahulu.

"Murid Indo ganteng-ganteng ya." puji Lania saat melihat anak ekstra basket.

"Astaga itu masih bocah kak." dumel Clar jengah.

Lania hanya cengengesan menanggapi omelan adiknya itu.

"Rain ayo udah ditunggu kak Bella." ajak Oix yang baru saja menghampiri Raina.

"Kak Raina ke tempat latihan dulu ya." pamit Raina karena tak enak sudah ditunggu seniornya.

"Oix juga kesana dulu kak."

Akhirnya kedua gadis tersebut segera ngacir menuju tempat latihannya menyisakan ketiga kakaknya.

"Kantin yok Lia, Clar." ajak Lania. "Perut gue laper." lanjutnya.

Lia dan Clar bangkit berdiri. "Yok."

Dug

Dug

"Eh itu adek ipar kan?" tanya Lania saat melihat seorang pemuda dengan kedua temannya sedang berjalan sambil memantulkan bola basket.

Clar menoleh, "Roy."

Pemuda yang merasa terpanggil pun menatap sekelilingnya, "Gue?"

"Hai adik ipar." sapa Lia dengan melambaikan tangan.

Ketiga pemuda tersebut segera mendekati tiga gadis yang memanggilnya. "Ada apa?"

"Kamu ekstra juga Roy?" tanya Lia.

"Latihan doang buat turnamen kak." jawab Roy sopan.

"Jam berapa?" tanya Lania.

"Jam 10 nanti sih."

Lania manggut-manggut. "Pantesan tuh curut masih rebahan dirumah."

"Adek gue tuh yang lo panggil curut." sinis Lia saat mendengar adik tampan nya dipanggil curut.

"Kalian ngapain ke sekolah libur-libur?" tanya Roy penasaran.

"Nganter Raina ekstra." jawab Clar membuat Roy membulatkan mulutnya.

Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir
Tak ijo royo royo
Tak sengguh panganten anyar
Cah angon cah angon penekno blimbing kuwi
Lunyu lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro dodotiro kumintir bedah ing pinggir
Dondomana jrumatane kanggo seba mengko sore
Mumpung padang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Sun suroko surok hiyo

Para gadis ekstra tari tersebut berlenggak lenggok mengikuti alunan musik dari lagu berjudul Lir Ilir sebagai pengiring tarian mereka hari ini.

Raina menggoyangkan pinggulnya ke kanan dan ke kiri.

Dibelakang nya ada Oix dengan arah yang berlawanan dengannya juga melenggakkan bokongnya.

Bella di depan memimpin sambil ikut bernyanyi agar nampak seimbang dengan gerakan.

"Iren pindah tempat sama Jenny." titah Bella sambil menggerakkan pinggul.

Raina menari dengan menampakkan senyuman cerianya.

"Raina mundur tiga langkah kebelakang."

"Oix serong kiri 5 langkah."

Mereka berpindah mengikuti instruksi dari Bella dengan teratur.

Prok Prok Prok

Bella bertepuk tangan dengan senyuman yang merekah di bibir nya.

"KALIAN LUAR BIASA. SEPERTINYA SUDAH SIAP UNTUK MENGIKUTI LOMBA." suara Bella sedikit keras. "LATIHAN HARI INI CUKUP!!"

Raina, Oix, dan Iren mengelap wajahnya dan menegak air yang mereka bawa.

"Lomba jadi kapan nih?" tanya Oix setelah menegak minumannya.

Raina mengedikkan bahu, "Kurang tau."

Oix mendengus saat mendengar jawaban Raina. "Kak Bel, lombanya jadi kapan?"

"2 minggu lagi dek." jawab Bella singkat.

Saat mendengar arahan dari Bella, tiba-tiba Raina merasakan pipi nya dingin. Setelah dilihat ternyata minuman jeruk yang diberikan seseorang.

"Loh, kakak?"

Orang tersebut duduk di sebelah Raina. "Hai."

"Hai kak." jawab Raina.

Orang tersebut mengelap keringat yang mengalir dari pelipis Raina. "Panas hm?"

"Dikit."

"Roy ayo latihan." suara keras dari pintu membuat seluruh murid ekstra tari menoleh dan memekik girang.

Roy menatap tak enak ke arah Raina. "Sana latihan."

Akhirnya Roy mengalah dan menyempatkan diri untuk mengecup puncak kepala gadisnya. "Pulang hati-hati ya."

"Iya kak." jawab Raina dengan tersenyum.

Aku beruntung punya kakak

Malam hari ini, keluarga Arta sudah berpakaian rapi dan sedang menunggu di ruang keluarga.

"Harus banget yah aku ikut?" tanya Rafel dengan malas.

"Iya lah, ini undangan dari sahabat ayah." jawab Arta dengan mendengus.

Tuk

Tuk

Suara ketukan heels membuat semua orang menoleh ke arah sumber suara

Penampilan tak terlalu terbuka dari Raina membuat seluruh pasang mata menatap ke arahnya.

"Eum kenapa ya?" tanya Raina gugup.

Satu

Dua

Tiga

"MINGGIR GUE DULU."

"GUE PALING TUA."

"GUE KEMBARANNYA."

Raina yang takut segera bersembunyi dibalik punggung bundanya. "Bun." rengek Raina.

"KALIAN DIAM!!" bentak Avio membuat ketiga putranya terdiam.

"Ayo bun." ajak Lia dengan santai menggandeng Raina.

Mereka berdua keluar diikuti Avio dan Arta

"LO SIH."

"LO."

"LO."

"POKOKNYA SEMUA SALAH LO BERDUA BANG."

Tin..Tin

Suara klakson mobil membuat mereka bertiga mendengus. Sudah ditinggal, sekarang disuruh buru-buru.

Signatures Resto, Jakarta

Mobil yang dikendarai oleh keluarga Arta tiba di sebuah Restauran berbintang. Ketiga putra nya sedari tadi memasang raut datar tak tertarik oleh undangan ini.

Setelah memarkir, mereka segera memasuki Restauran tersebut.

"Selamat malam, reservasi atas nama siapa?" tanya seorang pelayan yang berjaga di pintu masuk.

Arta segera mengeluarkan undangan dan diterima pelayan tersebut.

"Atas nama William Roosler di VVIP Melati 2 silahkan ikuti saya." pelayan tersebut berjalan terlebih dahulu dan tiba di depan ruangan, ia segera membuka pintu nya.

"Silahkan, tuan William beserta keluarga sudah menunggu." setelah berucap itu, pelayan tersebut menunduk hormat dan berlalu.

Tuk

Tuk

Suara ketukan heels dan pantovel bertabrakan denga lantai di ruangan itu.

"Selamat malam, Willi." sapa Arta dan pria yang di panggil Willi itu menoleh.

"Halo Arta, Avio senang bertemu dengan kalian kembali. Silahkan duduk." titah Willi.

Mereka semua duduk di tempat yang telah disediakan.

Tak lama datang seorang wanita dengan diikuti pemuda disebelahnya.

"Avio, senang bertemu lagi denganmu." seorang wanita setengah baya memeluk Avio dengan diiringi senyuman.

"Aku juga Dania." jawab Avio lembut.

"Perkenalkan mereka Erlang, Rafel, Erlian, Edgar, dan Raina. Mereka anak-anak ku." jelas Arta memperkenalkan.

"Wah tokcer kalian anaknya cantik dan ganteng." gurau Dania.

"Oh ya perkenalkan dia Keizaro, putra ku." ucap Willi memperkenalkan seorang pemuda yang sedari tadi hanya diam.

"Kak Kei?"

"Raina?"

Semua orang yang berada di ruangan tersebut tersenyum melihatnya. "Kalian sudah saling mengenal?" tanya Dania dengan menggoda.

"Sudah Mom." jawab Kei.

"Wah bagus dong, bisa tuh kalau jadi besan." goda Dania lagi.

"Raina sudah bertunangan." bukan Arta maupun Avio yang menjawab, melainkan Erlang yang sedari tadi muak.

"Oh maaf tante tidak tahu." ucap Dania kikuk.

"To the point, apa tujuan pertemuan ini." kali ini Rafel yang bersuara.

Willi berdeham menetralkan suasana. "Hanya soal kerjasama saja. Sepertinya nak Erlang terlalu berambisi." canda Willi.

Erlang tak menjawab, hanya menampilkan raut dinginnya.

"Lebih baik kalian anak muda duduk di meja depan dulu, kami para orang tua sedang reuni." ucap Arta mulai serius.

"Kalau tujuannya begitu, mengapa ayah mengajak kami?" tanya Edgar tak suka.

"Kak sudah." lerai Raina yang duduk diapit oleh Edgar dan Erlang.

"Ayo kita pulang." Erlang menarik paksa adiknya diikuti Edgar, Lia, dan Rafelo.

"Erlang tunggu." Avio mencekal pergelangan tangan anaknya. "Duduk ya?" lanjutnya memohon.

"Maaf bunda." setelah mengucapkan itu, Erlang dan yang lainnya benar-benar meninggalkan Restauran tersebut.

Dasar tidak sopan

Dirumah, Erlang menampilkan raut datarnya karena masih terbawa emosi.

"Ada apa Erlang?" tanya Delvaro saat melihat raut wajah keponakannya.

"Tidak ada Uncle." jawab Erlang seadanya.

"Abang cuma badmood Uncle." sambar Lia dengan membawa se mangkok oatmeel.

"Bocah, katanya diet? Kok makan ginian jam segini." sambar Rafel yang sudah berganti pakaian.

"Laper bang, tadi gak sempat makan." gerutu Lia mengingat pertemuan tadi mereka belum sempat menyentuh makanan ataupun minuman.

"MAKANAN DATANG."

Mereka semua menatap pintu utama yang menampilkan Raina membawa 10 kotak Pizza lengkap.

Mereka berlari menghampiri Raina. "Kok gak bilang kalau pengen? Kan kak Lia bisa pesenin." cerocos Lia heboh.

"Udah-udah ayo makan."

"Yang lain kemana Uncle?" tanya Clar yang baru saja bergabung.

"Tidur, Granni flu." jawab Delvaro dengan mencomot Pizza.

Mereka ber "oh" ria menanggapi

Bahagia itu sederhana
Duduk, berbagi cerita
Saling melengkapi

Dalam keadaan apapun
-Harison Family-

Yang mau join grup chat bisa DM nomor kalian ya, nanti disana bisa kasih spoiler untuk next part seperti biasanya..

Gak mau bilang apa-apa..

Cuma mau bilang Have a Nice Day

Admin cantik
Octaviana11
Ziziaahh
Raina Hubby

16 September 2020

22

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Kalau libur pingin nya sekolah, kalau sekolah pingin nya libur
-Suara Hati murid SMA Cendrawasih-

Libur sekolah

2 kata yang membuat seluruh pelajar dari penjuru negeri bersuka cita.

Iya bersuka cita kalau liburnya gak cuma sebentar.

Sudah seminggu murid SMA Cendrawasih libur dari kegiatan belajar mengajarnya. Selama itu pula Raina hanya rebahan, makan, dan kembali tidur.

"Bosen."

"Pengen main."

"Kemana ya enaknya."

Gumaman dan decakan sedari tadi berhasil lolos dari bibir gadis cantik tersebut.

"Aaaaa Raina bosen."

Karena tak tahu harus melakukan apa, Raina kembali merebahkan tubuhnya dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

CEKLEK

BRUG

Raina yang akan memejamkan mata langsung tersentak saat ranjang nya bergerak. "Astaga."

Saat membuka selimutnya, terlihat kakaknya Lia yang mendatangi kamarnya.

"Ada apa kak?" tanya Raina dengan posisi tengkurap.

Lia menggeleng, "Bosen Raina." ucapnya dengan malas. "Jalan yuk." ajaknya dengan raut berharap.

"Kemana?"

"Gimana kalau kita survey tempat?" ajak Lia semangat.

"Survey tempat untuk apa?" tanya Raina bingung.

"Kakak mau buka Cafe buat anak sekolah nongkrong." jawab Lia dengan sedikit menerawang.

"Bulan depan kakak balik ke Amrik, terus yang kelola siapa kak?" gemas Raina.

"Kamu mau kelola nggak? Anggap aja kita kolaborasi bikin tempat makan gitu." ucap Lia berharap.

Raina mengambil Black Card miliknya dari dalam dompet. "Oke Raina ikut." ucapnya dengan menyerahkan kartu

tersebut kepada Lia.

"Untuk apa kartu ini Rain?" tanya Lia bingung.

Raina mendengus. "Kolaborasi itu, patungan kak. Kalau cuma kakak yang urus, itu namanya bukan kolaborasi." jawab Raina kesal.

"O-oke deh. Kakak cari lokasi dulu bentar." ucap Lia membuka ponselnya.

Sekitar 10 menit akhirnya Lia mendapatkan lokasi untuk mereka tinjau.

"Dapat dek, di jalan Pentagon." ucap Lia bahagia. "Yuk berangkat." ajaknya membuat Raina bergegas.

"Aku mandi dulu kak." pamit Raina dan ngacir ke kamar mandi.

"Jam 11 siang pamit mandi?" monolog Lia setelah pintu kamar mandi tertutup.

Tak lama Raina sudah bersiap dengan pakaian rapi namun terlihat simple.

"Ayo." ajak Lia berjalan mendahului diikuti Raina dibelakangnya.

"Kemana?" tanya Lano saat berpapasan di lorong.

"Mau pergi bentar bang." jawab Raina dan Lano hanya mengangguk saja.

Ruko Pentagon

Siang yang sangat panas tak melunturkan semangat kedua gadis tersebut untuk melakukan survey ke jajaran ruko di jalan pentagon tersebut.

"Lumayan rame lokasi nya kak." ucap Raina dengan berkacak pinggang.

Lia mengangguk setuju. Pasalnya lokasi tersebut sangat strategis dan terjangkau oleh anak sekolah yang mencari tempat nongkrong.

"Jadi sewa berapa ruko kak?" tanya Raina sambil melihat-lihat lokasi.

"2 Rain, nanti tiap lantai kita buat view yang beda." jawab Lia dengan berhayal.

"Selamat siang." ucap seorang pria paruh baya dengan tersenyum.

"Pak Andi ya?" tanya Lia sopan.

"Iya nak, mari saya tunjukkan ruko yang akan disewa." ajak Pak Andi sopan.

"Gav, lo anterin ke meja nomor 7 ya."

Seseorang yang dipanggil 'Gav' tersebut mengangguk, "Ada lagi mbak?"

Mbak Desi menyerahkan nota dan langsung diterima oleh Gav. "Nih Gav, gue mau ke toilet dulu ya." pamit Desi

dengan berlari.

Gav segera mengambil nampan berisikan pesanan pengunjung. "Selamat menikmati kak." ucapnya setelah sampai di meja nomor 7.

Pengunjung tersebut hanya mengangguk samar dan Av menunduk sopan.

BRUK

Gav yang baru saja melayani pembeli hampir saja terjungkal karena menabrak seseorang.

"Kamu Eunice?" tanya seseorang yang baru saja menabrak Av.

"Ya, anda siapa?" tanya Av sopan. Bagaimanapun juga pria paruh baya tersebut adalah pelanggannya.

"Saya rekan bapak Bagas." jawab pria tersebut dengan senyuman khas seorang bapak kepada anaknya.

"Gav, anter pesenan lagi nih."

Av yang mendengar seseorang berteriak dari arah pantry langsung berpamitan. "Maaf tuan, saya harus melayani pembeli." pamit Av dengan menunduk sopan.

Selepas Av menghilang, orang tersebut mengeluarkan ponselnya.

"Target ditemukan." setelah menutup telfonnya, orang tersebut menyeringai.

"Kamu makan apa Rain?" tanya Lia.

Selepas meninjau lokasi, Lia mengajak adiknya untuk makan siang di salah satu rumah makan bergaya klasik.

Raina membolak-balikan buku menunya, "Eum nasi krawu sama es teh."

Lia segera menekan interkom yang langsung terhubung dengan ruangan koki.

Sambil menunggu makanan, Raina melihat Tab nya guna mencari desain interior yang cocok untuk Cafe nya bersama Lia.

"Jadinya tiap lantai beda desain ya dek? Mau pake desain apa aja?" tanya Lia sambil bermain ponsel.

"Instagramable, Girly, garden, satunya apa ya enaknya kak?" tanya Raina dengan sedikit bingung.

"Permisi ini hidangannya dan selamat menikmati." ucapan dari waitress tersebut membuat Raina mengernyit.

"Loh?" mata Raina membola saat mengetahui siapa waitress tersebut.

Sementara sang waitress hanya tersenyum manis menampilkan lesung pipi nya. "Silahkan nona." ujarnya dengan tersenyum jahil.

Lia yang memperhatikan interaksi tersebut hanya dapat menahan tawanya. Menurutnya, kedua orang ini sangat lucu jika diperhatikan.

Raina melihat sesuatu di jari manis orang tersebut. Masih terlihat dan tak dilepas.

"Kok dipake? Kalau hilang gimana?" tanya Raina saat melihat benda tersebut.

"Mana boleh dilepas dek. Kalau dilepas ya kamu juga dilepas tandanya." Lia lah yang menyahuti pertanyaan Raina.

"Iya kah?" tanya Raina tak yakin.

"Enggak sayang. Buat apa dilepas? Cincin ini gak akan hilang selagi aku jaga." jelas Roy dengan tersenyum.

"Oh gitu."

"Aku ke belakang dulu ya mau lanjutin kerja." pamit Roy. "Mari kak." lanjutnya menatap Lia dan dibalas dengan acungan jempol.

"Enak banget sih ketemu doi." goda Lia sambil meminum es teh nya.

Raina yang sedang menikmati makanan hanya menatap sengit kakak perempuannya tersebut. Terlalu lama di Indonesia membuat Lia mewariskan sifat tengil dari Claresta.

"Emang kakak gak kencan sama Uncle Ramond?" tanya Raina dengan polos.

Lia tersedak mendengar pertanyaan adiknya. "Kamu panggil Uncle?" tanya Lia dengan melotot.

"Apa salahnya? Umurnya sama dengan Uncle Rega." jawab Raina santai.

"Umur sama bukan berarti dia juga om-om Raina." geram Lia dengan gigi bergemelatuk.

Raina mengedikkan bahu dan menyesap es teh nya dengan santai seakan tak memiliki masalah.

Malam ini seluruh keluarga Harison sedang bersantai. Setelah makan malam tadi, mereka semua mengobrol ringan di ruang keluarga.

"Grandad, apa kita gak ada liburan bersama?" tanya Clar memulai obrolan.

Angga yang sedang memangku laptopnya pun menoleh, "Mau liburan ke negara mana?" tanya Angga masih fokus dengan pekerjaannya.

"Aku ingin ke Surabaya deh. Di kota tua, ada rujak cingur lezat katanya." ucap Delano tiba-tiba.

"Wah benar, aku rasanya ingin mengunjungi kota tersebut." timpal Lania antusias.

"Bagaimana yang lain?" tanya Angga setelah menyimak pembicaraan cucunya.

"Boleh." jawab Rafel singkat.

"Kita setuju." ucap Arta dan Avio.

"Cus lah." timpal Sandro dan Aghni.

"Setuju." jawab semua cucunya.

"Mau berangkat kapan?" tanya Angga.

"Lusa Grandad." jawab Raina semangat.

Angga segera mengeluarkan ponselnya

"Siapkan 18 tiket pesawat ke Surabaya dengan kamar di Hotel Majapahit."

"Grandad kenapa tidak naik jet pribadi saja?" tanya Edgar setelah melihat Angga mematikan ponselnya.

Angga menggeleng, "Grandad ingin naik pesawat bersama dengan penumpang lain." jawab Angga enteng.

"O-oh oke deh." jawab Edgar kikuk.

"Tadi kamu kemana Rain sama kakakmu kok lama sekali?" tanya Venes.

"Nyari Cafe Granni." jawab Raina sambil menyemil kue.

"Untuk apa nak?" kali ini Arta yang bertanya.

"Rain sama kak Lia mau buka usaha tempat tongkrongan." jawab Raina antusias.

Hening

Hening

"APAAAA????" teriak mereka semua.

Raina mengelus dadanya karena kaget. "Iya." jawab Raina singkat.

"Konsepnya apa dek?"

"Di daerah mana?"

"Jauh gak?"

"Mahal-mahal gak?

"Buat sosialita cocok gak?"

Raina memegang kepalanya yang pusing. Celotehan keluarganya membuat kepala yang sudah pusing bertambah pusing.

"Raina tidur ya babay." pamit Raina dan mengacir pergi.

"RAAIIINNNAAAAAAA!!!!!"

Aku mau ucapin makasih buat readers setia yang dari awal suka ninggalin Vote sama komen..

Aku juga ucapin makasih sama kalian yang suka jadi pembaca gelap tanpa ninggalin jejak..aku tau kok siapa aja yang baca doang di tiap partnya tanpa harus kalian jawab^^

Jangan lupa Share cerita ini kalau menurut kalian bagus dan layak dibaca:)

Part pendek oke?

Enak banget ya hidupnya Raina

Apa seterusnya bakalan gini?

Raina Hubby

Admin Cantik
Octaviana11
Ziziaahh

18 September 2020

23

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Harmonisasi keluarga bukan orang luar yang menciptakan, melainkan kita sendiri yang memerankan
-Avio Valensia-

Bandara Soekarno Hatta

18 orang dari keluarga besar Harison sudah berkumpul di jalur keberangkatan. Waktu masih menunjukkan pukul 4 pagi namun mereka sudah berada di tempat umum seperti ini. Salahkan Anggara yang memesan tiket dengan jalur keberangkatan pertama. Katanya biar bisa jogging di Surabaya.

Sedari tadi Raina sudah seperti lintah yang terus bergelayut di gendongan sang kakak, Edgar. Abangnya sudah menawarkan agar bergantian namun Edgar sendiri tak masalah jika harus menggendong adiknya seperti ini.

*Para penumpang Garuda ********* dengan nomor penerbangan G-*** harap segera memasuki pesawat karena penerbangan dilakukan 10 menit lagi.*

Suara yang menggema di seluruh bandara membuat keluarga pengusaha tersebut segera mengambil koper masing-masing dan menuju tempat cek-in.

Disinilah mereka, di dalam pesawat. Sekalipun mereka menaiki pesawat komersil, tetap saja mereka melakukan penerbangan kelas Eksekutif.

"Kalau naik yang kelas gini, apa bedanya sama kita naik jet sih bun." gerutu Edgar saat mendudukkan bokong nya di kursi penumpang.

Avio tertawa renyah mendengar gerutuan sang anak, "Tanyakan sama Grandad mu yang memesan." saran Avio membuat Anggara menoleh.

"Apa? Mau protes?" sambar Anggara dengan melotot.

Edgar bersiul dengan menghadap ke jendela pesawat seolah menggoda kakeknya tersebut.

Tak lama pesawat mulai lepas landas menuju Surabaya.

Bandara Internasional Juanda, Sidoarjo

Setelah 45 menit perjalanan, pesawat yang ditumpangi oleh Harison Family tiba di Bandara Juanda Sidoarjo. Mereka menatap di sekitar bandara dan mendapati persawahan dengan cuaca yang panas.

"Kok gak kayak di Bandara waktu kita berangkat Yah?" tanya Raina bingung.

"Maksudnya?" tanya balik Arta.

"Kalau kita berangkat tadi Bandara nya kelihatan kanan kiri nya rame, ini kok tanah kosong?"

"Karena ini di perbatasan antara Surabaya dengan Sidoarjo nak. Di sekitar sini memang khusus untuk lokasi penerbangan milik TNI AL." jelas Arta membuat Raina melongo.

"Woah..Apa kita semua boleh berkunjung ke lokasi itu yah?" tanya Raina antusias.

"Tidak nak. Itu tempat khusus. Kecuali kita ada undangan atau acara disana baru boleh." jelas Anggara menimpali.

Raina hanya membulatkan mulutnya.

"Itu mobil yang akan ajak kita berkeliling. Ayo." ajak Delvaro sambil menggeret kopernya.

Selama perjalanan, semua cucu dari Harison berceloteh. Katanya sih perjalanan hanya 30 menit. Padahal mereka sudah berada di mobil lebih dari 45 menit dan belum juga sampai di hotel.

Sekitar 1 jam perjalanan mereka akhirnya tiba di Hotel Majapahit. Mereka langsung menuju meja resepsionis terlebih dahulu.

"Reservasi atas nama Anggara Harison." ucap Anggara.

Resepsionis tersebut mengeluarkan 10 *Access Card* dan menyerahkan kepada Anggara. "Ini tuan." ucapnya sopan.

"Mari saya antarkan tuan." ucap Tour Guide yang sudah dipesan oleh Anggara.

Mereka mengikuti hingga tiba di sebuah lorong. Anggara membagikan kartu akses kepada seluruh rombongannya.

"Adek sama Kak Lia ya." ucap Avio.

Raina mengacungkan jempolnya. "Oke bunda."

Raina segera menyeret kopernya memasuki kamar

Sore harinya, mereka semua sudah bersiap dengan outfit masing-masing.

"Hari ini ada festival makanan di sekitar jalan Tunjungan, tepatnya di depan hotel sampai ke Tunjungan Plaza. Apa anda sekeluarga berkenan kesana?" tanya Romi sebagai Tour Guide.

"Mau." jawab seluruh cucu Harison.

Mereka bersantai dulu di halaman hotel sambil berfoto ria.

"Fotoin Raina dong." pinta Raina dengan *puppy eyes* nya.

Cekrek

RainaEl

108.788 suka
RainaEl Holiday Vibes on Surabaya
Tampilkan semua 16.390 komentar
Bellatrixxx cantik bgt
RayyanEdgario Love
ErlianaHar Photoby?
Roy_Galen Happy Holiday sayang
RafeloErlanda ikut dong
RafaelHarison 2^
LaniaLeufrata 3^
Regaangkasa 4^
CherryClar Cantiknya bocah
ShirAlesandra cantiknya adek ipar
RafeloErlanda Ikut2 aja jingan **@RafaelHarison** **@LaniaLeufrata** **@Regaangkasa**
@Arta_Yuda Yang sopan Rafel **@RafeloErlanda**
@LanoArgara HAHAHAHAHA!
@Gavriliaaaa Oleh-oleh jangan lupa Rain
@Ireniiia 2
@EvelynJoy 999+
JasiNathalia LEBAY!
Oixtiana Atas gue setan
Fans.Raina Aaaaa ikut dong

"Bocah, lo foto kok gak ajak gue sih." sungut Lania sebal.

Raina menggaruk kepalanya bingung. "Reflek kak hehe."

"Ayo kita cari JPO terdekat." ajak Arta dan mereka mulai berjalan kaki menuju festival makanan tunjungan.

Sedari tadi Raina sudah membayangkan akan memanjakan perutnya dengan makanan khas Surabaya hingga tanpa sengaja tersenyum.

Edgar yang menyadari gelagat adiknya pun bergidik ngeri. "Kenapa Rain kok senyum-senyum?" tanya Edgar khawatir.

Seketika imajinasi Raina buyar saat melihat raut Edgar tepat dihadapannya. "Ish, Raina itu lagi bayangin mau makan apa kak."

"Yaudah ayo." Edgar langsung menekan lift di JPO dan meninggalkan keluarga nya di bawah.

Sementara itu keluarga nya di bawah menunggu lift sudah menggerutu. "Tuh Edgar kampret beneran deh." ucap Lania dengan bersungut.

Lia menggelengkan kepalanya seraya terkekeh ringan. "Yaudah kamu sama aku aja."

Erlang berjalan santai di festival kuliner Tunjungan. Ia menatap sekeliling yang menjual beragam jenis makanan. Matanya tertarik dengan penjual Rujak Cingur dengan menggunakan gendongan.

Erlang menyelinap diantara antrian yang cukup panjang. "Saya beli semua dagangan ibu." ucap Erlang santai sembari mengeluarkan *Black Card.*

"Mas, yang bener aja. Kita semua udah antri daritadi. Dengan seenaknya mas nyelonong dan beli semua rujak nya." cerocos seorang gadis yang sepertinya masih SMA.

Erlang hanya menanggapi dengan menaikkan sebelah alisnya lalu menatap penjual rujak itu kembali. "Tolong layani saya dulu bu."

"Arrrrggghhh mas seenaknya banget ya." ucap gadis tersebut geram.

Tanpa mengindahkan gadis tersebut, Erlang sudah berjongkok mengajak penjual tersebut mengobrol.

"Ini nak." ucap penjual tersebut menyerahkan satu porsi rujak cingur dengan aroma yang memabukkan.

Erlang mengeluarkan 10 lembar uang berwarna merah dan menyerahkan kepada penjual tersebut. "Sekalian untuk bayar semua pembeli yang tadi saya serobot bu." setelah mengucapkan itu Erlang melenggang pergi.

"Dasar orang kaya seenaknya sendiri." teriak gadis tersebut dengan mencak-mencak.

Erlang melangkah menuju bangku yang sudah di sediakan oleh sponsor acara tersebut.

"Enak juga." gumam Erlang setelah menyendokkan rujak ke mulutnya.

BRAK

"HE! INI AKU GANTI UANG KAMU BAYARIN RUJAK TADI."

Uhuk..Uhuk..

Ketika asik mengunyah, seseorang menggebrak mejanya membuat Erlang tersedak. Reflek ia mengambil air yang dibawa orang tersebut.

"Lo bisa sopan gak sih?" sentak Erlang membuat gadis tersebut terkejut.

"GWEN, TAK GOLEKI TIBAKE KON NDEK KENE (*Gwen, aku cari ternyata kamu di sini*)." ucap seorang gadis berkulit

putih bermata sipit seperti gadis yang ia bentak tadi.

"Sori Anne, tak kiro kon wes balik mau (*Sori Anne, aku kira kamu sudah balik tadi*)." jawab gadis yang tadi dibentak oleh Erlang.

Setelah itu gadis yang dipanggil Anne tadi berlalu pergi.

Erlang menatap bingung kedua gadis berwajah Chinese di hadapannya ini.

Di Surabaya memang warga Indonesia berketurunan Chinese sangat banyak. Bahkan jumlahnya menyebar. Mereka pun kalau berbicara menggunakan bahasa Surabaya seperti itu. Hanya sebagian mungkin yang jarang memakai bahasa setempat.

Tak kiro = Aku kira
Kon = Kamu

"He mas! Ini uang saya buat bayar rujak tadi." desak Gwen sebal.

Erlang tersadar dari pemikirannya. "Gak usah. Gue udah bayar semua ke ibu jual rujak tadi." ucap Erlang mendorong kembali uang milik gadis tersebut.

"Mas bukan orang sini ya?" tanya Gwen dengan menyelidik.

"Ke-"

"Bang Erlang." seorang gadis tiba-tiba berteriak dan mengalungkan tangan nya di leher Erlang, membuat Gwen bingung.

Erlang yang menyadari kehadiran adiknya langsung mengelus kepalanya yang berada di ceruk lehernya. "Beli

apa?"

Raina segera menegakkan badannya dan duduk di sebelah Erlang. "Kak Ed, mana?" pinta Raina dengan mengulurkan tangannya.

Edgar langsung menata satu persatu makanan yang ia bawa. Sementara Erlang, Gwen, dan Anne matanya membola.

"Astaga banyak banget." ucap Erlang sambil menggelengkan kepalanya. "Habis hm?" lanjutnya dengan lembut.

"Bukan punya Raina sendiri kok. Tuh lihat kedepan." jawab Raina dengan menunjukkan arah depannya.

Erlang sudah mendengus ternyata adik dan sepupunya berjalan menuju meja tempatnya berada.

"Eh, kakak siapa?" tanya Raina saat menyadari ada orang lain di meja itu.

Sementara Gwen tersenyum kikuk. "Aku pengunjung sini."

"Nama kakak siapa?" tanya Raina lagi.

Gwen menjulurkan tangannya. "Gwenlie."

"Aku Raina." ucap Raina seraya mengulurkan tangannya.

"Udah jangan lama-lama." ketus Edgar melepas tangan adiknya.

"HALLO GUYS. GUE UDAH DISINI!!!" pekik Clar heboh.

"BERISIK LO!" ketus Lania dan mendaratkan bokongnya.

"Diem dong, Raina mau makan nih." ucap Raina sebal.

Gwen menatap interaksi keluarga dihadapannya itu. Menyenangkan sekali memiliki keluarga, pikirnya.

"Raina, aku pamit dulu ya." ucap Gwen tak enak. Ia seperti berada di waktu yang tak tepat.

"No, Gwen disini aja kita ngobrol." tolak Raina mencekal pergelangan tangan Gwen.

"Ta-"

"Kakak, abang semua. Kenalin dia temen baru Rain." ucap Raina memulai.

"Gue Rafel."

"Gue Lania."

"Delano."

"Geof."

"Gue Claresta."

"Gue Edgar."

"Erlang."

"Aku Lia, kakak kandung Raina."

"Aku Gwenlie." ucap Gwen kikuk.

"Wah, salam kenal Gwen." pekik Clar heboh. "Semoga kita bisa berteman ya." lanjutnya.

"Boleh tukeran nomor hp?" tanya Lia sopan.

Gwen menyerahkan ponselnya kepada Lia. "Kamu tulis aja nomor kamu."

Tak terasa waktu yang mereka habiskan untuk mengobrol sangat lama hingga menunjukkan waktu pukul 11 malam. Hampir mendekati tengah malam namun suasana di Kota Surabaya tak lengah sedikitpun.

Ting!

Meme Gwenlie :
Aku bisa hari ini kak

Lia membaca sebuah pesan dari teman baru nya selama di Surabaya dengan senyum merekah. Pasalnya hampir 2 minggu dirinya berada di Kota Pahlawan, mereka berdua tak pernah bertemu lagi sejak dari acara festival makanan Tunjungan.

Rencana di hari terakhir ini, Lia meminta Gwen untuk mengantarnya ke Balai Pemuda. Dari yang ia baca di artikel, tempat tersebut sangat bagus ditambah adanya perpustakaan yang memang disediakan untuk warga Surabaya.

"Sama siapa aja kak?" tanya Raina yang sudah selesai bersiap-siap.

"Kita anak muda aja Rain." jawab Lia dengan memasukkan ponselnya ke slingbag. "Ayo."

Raina mengekor Lia di belakang dan menuju lobby hotel. Ternyata semua sepupunya sedang bersantai di lobby

menikmati Croissant dan segelas teh hangat.

Ting!

Lia segera membuka ponselnya

Meme Gwenlie :
Aku di depan hotel, kakak dimana?

Buru-buru ia mengetik pesan balasan untuk Gwen agar tak menunggu terlalu lama.

Me:
Lobby, kakak keluar dulu

"Kemana kak?" tanya Edgar saat Lia akan melangkah.

"Kedepan ya bentar." Lia langsung berlari keluar dari hotel.

Lia celingukan mencari seonggok manusia yang katanya menunggu di depan. *Goodjob*! Gwen berada di pinggir jalan raya.

"Gwen ayo masuk dulu." panggil Lia.

Gwen yang sedang mengobrol dengan temannya pun menoleh. "Eh iya kak, kenalin ini Anne temanku."

"Lia."

"Anne."

Mereka berdua saling berjabat tangan memperkenalkan diri masing-masing.

"Ayo masuk dulu ke dalam." ajak Lia menggandeng tangan Anne dan Gwen.

Tiba di lobby, semua mata menatap kearah mereka bertiga. Lebih tepatnya kearah dua gadis yang tak mereka kenali.

"Ah iya guys. Dia Gwen yang waktu itu kita ketemu malem-malem. Ini temennya Anne. Aku mau minta dia jadi Tour Guide di Balai Pemuda sebelum kita kembali ke Jakarta." jelas Lia menjawab kebingungan semua saudaranya.

"Yaudah sarapan dulu semua." ajak Erlang dan akhirnya Gwen beserta Anne ikut mendaratkan bokongnya di kursi.

Balai Pemuda Surabaya

Saat ini 11 pemuda pemudi tersebut berada di salah satu bangunan bersejarah di Kota Surabaya. Mereka mulai mengelilingi lorong demi lorong di bangunan tersebut.

Rek ayo rek
Mlaku mlaku nang tunjungan
Rek ayo rek
Rame rame berbarengan

Rombongan dari keluarga Horison berhenti di sebuah aula karena melihat para anak-anak hingga remaja yang memainkan alat musik ditambah tim paduan suara yang menghibur di Minggu pagi.

Ngalor ngidul liwat toko numpak motor
Masih untung nyenggal nyenggol ati lego
Sopo ngerti nasib awak lagi mujur

Clar mengikuti alunan dari musik biola tersebut dengan berjoget ringan.

Raina sudah mengabadikan pentas tersebut dengan kamera yang selalu ia bawa.

"Ini rutin ya bu kalau minggu gini?" tanya Lania kepada salah satu pengunjung.

"Iya nak. Ini memang ada komunitasnya di Balai Pemuda." jawab ibu tersebut.

"Wah keren bu. Dari dulu kah komunitas anak muda gini?" tanya Lania lagi.

"Poss Ensemble di Balai Pemuda sudah ada daridulu nak. Selain itu, disini juga ada komunitas Sparkling Surabaya. Pernah ikut lomba sampai Eropa juga." jelas ibu tersebut antusias.

"Enak banget bu." ucap Lania kagum.

"Ikut aja kalau mau." tawar ibu tersebut.

Lania menggaruk kepalanya. "Saya dari Inggris bu. Kebetulan cuma liburan saja di Indonesia."

"Pantesan wajahnya bule, ternyata memang bule." kekeh ibu tersebut.

Lania terkekeh geli melihat ibu tersebut. "Bisa aja bu."

Lania mengobrol ringan sambil melihat performa dari remaja di Balai Pemuda tersebut.

Hihi aku kasih tempat wisata yang ada di Surabaya ya..

Poss Ensemble juga ada loh di Balai Pemuda Surabaya..

Cece biasanya ikut choir disana soalnya dengan diiringi Biola..

Hallo arek suroboyo..

Mampir ayo..

Raina Hubby

20 September 2020

24

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Setelah sekian lama berdiam diri, akhirnya kami para pelajar dapat kembali melanjutkan pendidikan
-Murid SMA Cendrawasih-

Satu bulan lamanya SMA Cendrawasih memberikan libur semester untuk seluruh muridnya. Sudah saatnya mereka kembali melanjutkan pendidikan yang sempat berhenti karena kalender akademik yang mengharuskan pihak sekolah memberikan libur.

Dengan langkah gontai nya, gadis cantik berkulit putih susu ini melangkah melewati koridor yang terlihat ramai. Mungkin efek libur panjang yang membuat mereka bersemangat sekolah.

X IPA 1

Itulah papan yang ada di pintu sebuah ruangan. Raina langsung menempelkan sidik jarinya lalu melangkah masuk.

"Bawa apa lo Rain?" sambar Hans saat melihat Raina membawa banyak paperbag.

Raina menyerahkan kepada Hans. "Tolong bagikan ke anak-anak ya. Ada sedikit oleh-oleh dari Surabaya."

"WIIHIIII CINDERAMATA."

"HIIII LUCU GANTUNGAN KUNCI NYA."

"RAINA GAK ADA MAKANAN YA?"

"MASIH UNTUNG ADA YANG NGASIH COK."

Raina menggelengkan kepalanya melihat antusiasme seluruh teman sekelasnya.

"Aku bawain kaos nih dari Surabaya." Raina menyerahkan satu paperbag kepada sahabatnya dan langsung diterima dengan senang hati.

"Rain gak ada makanan khas Surabaya nih?" sambar Cheil setelah duduk di bangkunya.

"Ada, tapi gak bisa bawa." ucap Raina dengan sedih.

"Mau dong. Gue pengen panggangan ih sama kerupuk ikan gitu." ucap Cheil dengan wajah penuh harap.

Raina mengangguk. "Boleh, nanti pulang sekolah ke rumah ya."

"GUYS..PULANG SEKOLAH KITA KE RUMAH RAINA HABISIN MAKANAN YANG DIA BAWA DARI SURABAYA!!!"

Raina melongo saat mendengar Cheil mengajak seluruh teman sekelasnya kerumah hanya demi kerupuk.

"Beneran Rain?" tanya Eve memastikan.

"Iya nanti ke rumah ya." jawab Raina dengan tersenyum.

Raina menghampiri tempat duduk Marel karena sedari tadi ia hanya duduk berdiam. "Marel nanti ikut ya. Kita semua kan teman sekelas."

Marel melengos enggan menatap wajah Raina. "Hm."

Mendengar jawaban dari Marel, Raina segera kembali ke duduknya dengan hati yang gembira.

"Selamat pagi anak-anak." ucap Bu Arini memasuki kelas.

"Pagi Bu."

"Selamat kembali ke sekolah tercinta. Bagaimana liburannya?" tanya Bu Arini dengan senyum merekah.

"SERU BU."

"BU ARINI GAK MAU KASIH KITA OLEH-OLEH?"

"BU FREECLASS YA?"

"HARI PERTAMA BEBAS DONG BU."

Bu Arini terkekeh mendengar celotehan muridnya yang sangat heboh. Menurutnya setelah liburan bukannya berubah malah semakin menjadi.

"Hari ini Freeclass. Kalian boleh menonton tim basket yang sedang berlatih di Indoor." jelas Bu Arini.

"Kapan bu lombanya anak Cendrawasih?" tanya Dave.

"Minggu depan Dave." jawab Bu Arini.

"Woah, ayo lihat anak Cheers guys." ajak Oskar antusias.

HUUUUUUUUU

Seluruh murid di kelas tersebut menyoraki Oskar yang terlalu lebay

"Sudah-sudah saya mau kembali ke ruang BK."

"Kantin yok." ajak Iren dengan mengelus perutnya.

"Ngapa lo?" tanya Oix ketus.

"Gue laper njir dengerin Bu Ar ngoceh." sungut Iren.

"CUS."

Raina dkk berjalan menuju kantin diiringi bisikan dari murid yang melintas di koridor.

Raina tambah cantik aja sih

Oix judes gitu cakep ya

Av pendek tapi imut

Duo barbar juga cakep tuh

Aaaaa gue iri sama kecantikan mereka

Pake skincare apa ya mereka semua

Mereka tak menggubris tetapi hanya menanggapi dengan senyuman kecil. Sesampainya di kantin, mereka segera mengambil tempat duduk yang kosong.

"Pesen apa?" tanya Av.

"Nasi goreng sama jus Alpukat." ucap Raina.

"Mie kuah sama es teh." ucap Oix.

"Nasi goreng sama es teh." ucap Iren.

"Samain kayak lo aja." ucap Eve.

Iren berdiri menghampiri Av. "Gue pesen minum nya ya."

"Lawan mana tuh lombanya?" tanya Eve penasaran.

"Katanya kak Ed sih SMA Satya Widya." jawab Raina dengan mengedikkan bahu.

"Woah cakep-cakep tuh muridnya." ucap Eve antusias.

Oix memutar matanya jengah. "Otak lo isinya cowok mulu."

Eve menanggapi dengan cengiran kudanya.

"AYO SEMANGAT SHOOT NYA."

Pak Nathan sedari tadi berlari mengikuti arah tim nya yang berlatih. Ia sangat bersemangat karena semakin hari Tim Basket SMA Cendrawasih semakin berjaya.

"GO RAYYAN GO RAYYAN GO."

"ROY AKU MENDUKUNGMU."

"SEMANGAT LUKE."

"BRIEL SENYUM DONG."

"DAVE SLENGEAN BANGET SIH."

Abriel yang mendengar celotehan penonton hanya tersenyum tipis.

"ANJIR BRIEL SENYUM DONG."

"BRIEL SENYUMIN AKU KAN SAYANG."

"HUUUU PEDE LO BURIQ."

"Five Six Seven Go."

Anggota Cheers mulai menyusun formasi nya sesuai apa yang diajarkan oleh pelatihnya.

"Aaaaaaa."

Performa Cheers mulai menggerakkan pom nya.

"Gila tuh anak Cheers hot banget dah." celetuk Iren saat melihat pakaian yang di gunakan oleh tim cheers.

"Ya namanya juga Cheerleader. Kalau mau ketutup namanya orang mati. Soalnya pake kafan." sambar Eve jengah.

"Dih serem banget bangsat bawa-bawa pocong." ucap Oix dengan bergidik ngeri.

Raina hanya mendengarkan saja karena fokusnya melihat tim basket yang sedang berlari mengejar bola.

PRRRIIIIITTTTTTTT

Bunyi peluit panjang pertanda selesainya latihan hari ini.

"LATIHAN CUKUP. SAMPAI BERTEMU BESOK."

Raina dkk segera turun dari tribun menghampiri Edgar dkk. Ia menyerahkan satu botol minum untuk Edgar dan satu

botol untuk Roy.

"Terimakasih." ucap Edgar dan Roy berbarengan.

Jam pulang sekolah sudah berbunyi. Sekalipun Freeclass, mereka taat aturan untuk tidak pulang terlebih dahulu.

"Rain jadi ke rumah lo kan?" tanya Hans memastikan.

"Jadi kok." jawab Raina dengan tersenyum.

"Raina gue gak bisa ikut ke rumah lo. Udah ditelfon nyokap nih." ucap Dimitri dengan wajah bersalah.

"Gak apa kok Dimi." jawab Raina dengan tersenyum.

"Kumpul di gerbang aja ya." titah Oix kepada murid di kelas.

"Oke."

Raina dkk berjalan menuju gerbang mencari keberadaan Edgar.

"Kak nanti pelan-pelan aja ya. Temen kelas Rain mau main ke rumah soalnya." pinta Raina dengan memohon.

"Iya sayang." jawab Edgar dengan mengelus kepala adiknya.

Mereka semua mengikuti mobil yang dikendarai oleh Edgar. Sekitar 30 menit mobil yang mereka semua kendarai tiba di pekarangan Mansion Harison.

"Eh ada tamu ya." seru Venes yang sedang menata bunga.

"Granni." panggil Raina.

"Iya sayang, ada apa?" tanya Venes setelah meletakkan bunganya.

"Temen-temen Rain boleh main kesini?" tanya Raina dengan polos.

Venes tertawa renyah. "Boleh dong sayang, masa gak boleh sih."

Seorang pemuda berada di balkon rumahnya dengan pandangan lurus. Banyak pikiran yang bersarang di otaknya akhir-akhir ini.

Setelah sebuah fakta di ceritakan oleh kedua orangtua nya, sekarang ia berpikir yang harus dia lakukan agar dapat menjadi seorang kakak yang berguna.

"Kak."

Pemuda tersebut menoleh karena panggilan ayahnya. "Ada apa pa?" tanya pemuda tersebut.

"Apa yang sedang mengelilingi pikiranmu?" tanya sang papa.

Pemuda tersebut memejamkan matanya sejenak. "Tidak ada pa."

"Bersabarlah. Hanya 5 bulan lagi." ucap papanya meyakinkan.

Hanya 5 bulan

Hanya 5 bulan

"Aaarrrrrggghhhhh." teriak pemuda tersebut dengan mengacak rambutnya frustasi.

"Panggangan nya enak banget." puji Cheil dengan terus memakan ikan panggangan yang disediakan.

"Bagi dong kerupuk ikannya woi."

"Kerang bakar nya kok abis."

Avio menghampiri tamu nya yang sedang beradu argumen. "Bagaimana rasanya?" tanya Avio dengan tersenyum.

Seluruh teman Raina langsung menghampiri Avio yang duduk di sofa.

"Aunti pengen salaman, tapi tangan masih kotor."

"Enak banget Aunti."

"Maaf kami ngerepoti tante."

Avio tertawa renyah. "Silahkan dinikmati. Kalau kurang bilang aja biar di ambilin lagi sama Dayu." jelas Avio dengan tersenyum.

Mata Avio melirik ke teman-teman Raina dan berhenti ke satu titik. Langsung saja Avio menghampiri orang itu.

"Kok kamu gak makan?" tanya Avio lembut.

Orang yang diajak ngobrol oleh Avio langsung mendongak. "Eum..Sebenernya saya mau pamit tante." cicit gadis tersebut.

Dahi Avio mengernyit. "Kamu mau kemana kok buru-buru?"

"Shift kerja saya mulai jam 4." jawab gadis tersebut.

Avio mengangguk paham." Yaudah tante anter ke depan." tawar Avio.

"Eum aku pulang dulu ya semuanya." pamit gadis tersebut yang tak lain adalah Marel.

Krik

Krik

Tak ada yang menyahuti perkataan Marel. Hingga akhirnya Avio pun mengantar Marel keluar dari ruangan.

Its Show Time

Terimakasih buat readers yang sudah masukin cerita ini ke reading list kalian

Sebentar lagi memasuki konflik nih..

Konflik berkepanjangan hingga membuat kalian mual^^

Itu siapa ya ?

Dan apa maksudnya 5 bulan lagi?

Raina Hubby

21 September 2020

25

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Satu yang dapat aku simpulkan mengenai dirimu adalah, kau perempuan dengan sejuta rahasia
-Rafael Erlangga-

"Abang diundur dong."

Sejak dari rumah, Raina terus saja merengek dengan bergelayut pada lengan Erlang.

Tentu saja dia merengek

Bayangkan saja jika kau memiliki seorang kakak laki-laki yang sangat memanjakan mu lalu tiba-tiba saja dia berkata bahwa akan menetap di sebuah kota dalam kurun waktu satu tahun.

Apa yang akan kalian lakukan?

Erlang sendiri sebenarnya tidak tega meninggalkan adik kecilnya yang sangat manja ini. Tetapi ia bisa apa selain menjalankan amanat?

"Maaf sayang, kalau abang nggak kesana siapa yang bertanggung jawab dengan nyawa karyawan di kantor?" Erlang mencoba memberikan pengertian kepada adik kesayangannya itu.

Raina sudah melengkungkan bibirnya kebawah dengan mata bulatnya nampak berkaca-kaca.

"Hei dengerin abang." Erlang menangkup kedua pipi chubby adiknya. "Kalau weekend Raina boleh kok ke tempat abang. Nanti abang suruh Galen anter kamu." ucap Erlang dengan menatap dalam mata Raina.

"Kan bisanya cuma sehari aja bang. 6 harinya Rain bakal kesepian." kekeh Raina tak mau kalah.

"Abang janji kabulin semua permintaan Princess. Asalkan Rain ikhlas abang pergi buat kerja dan kita LDR sementara." jawab Erlang memohon.

Raina tak menjawab, dia malah memeluk Erlang dengan sangat erat. "Abang hiks."

Kedua orangtua nya sebenarnya juga tak tega. Namun kerjaan kali ini tanggung jawab putra sulung nya untuk menyelesaikan. Jadi mereka berusaha tegar melihat putri bungsu nya menangis.

"Adek, biarin Bang Erlang berangkat ya. Pesawatnya kurang 10 menit tuh." pinta Rafel dengan mencoba melepaskan pelukan Raina di leher abangnya.

"Gak mau hiks..Rain mau ikut.." ucap Raina dengan suara seraknya karena terlalu banyak menangis.

"Adek jangan nangis terus nanti tenggorokannya sakit." kini Edgar ikut membujuk adik kecilnya itu.

Raina menatap ketiga kakaknya dengan mata yang sembab. "Ab-bang." lirih Raina.

"Tiap weekend kita ketemu sayang. Kalau Raina nggak bisa kesana, abang yang samperin Princess." ucap Erlang pasti.

"Be-ner ya bang?" cicit Raina memastikan.

"Janji sayang." ucap Erlang dengan mengecup singkat bibir adiknya. "Dah, jangan nangis lagi oke." lanjutnya dengan mengecup kedua mata adiknya.

Raina mengangguk meskipun tak yakin. "Jangan makan sembarangan disana, jangan lupa sama Rain, kalau kenalan sama cewek kabarin Raina juga."

Erlang terkekeh, "Siap My Love."

"Bun, Yah Erlang berangkat dulu ya." pamit Erlang dengan bersalaman dengan kedua orangtua nya.

Avio memeluk putra sulungnya tersebut, "Kabari bunda kalau udah sampai ya."

"Iya bun" jawab Erlang dengan mengecup kening Avio.

"Jaga pola hidupmu disana son. Jangan aneh-aneh. Ayah selalu awasi kamu." tegas Arta dengan sedikit gurauan.

"Siap ayah."

Erlang baru saja turun dari pesawat. Setelah menempuh perjalanan selama 45 menit akhirnya ia tiba di tempat tujuan.

Mata tajamnya melirik ke penjuru bandara untuk mencari seseorang yang menjadi tangan kanan nya.

"Tuan muda, perkenalkan saya Deo." ucap seorang pemuda yang sepantaran dengannya.

"Kita seumuran. Panggil saja Erlang." jelas Erlang dengan sudut bibir yang sedikit terangkat.

"Baik, Erlang." jawab Deo dengan menunduk.

"Kau mahasiswa?" tanya Erlang basa-basi.

"Ya, saya mahasiswa kelas karyawan." jawab Deo.

BRUK

Erlang mengepalkan tangannya karena tingkah ceroboh seseorang yang menabraknya.

Orang tersebut mendongak.

"Lo."

"Kamu."

Oma Jane:
Cepatlah Gwen, oma sudah di ruang tunggu

Me:
Iya oma. Aku sedang mencari ruangan itu

Oma Jane:
Oma memakai dress merah

Me:
Tenanglah oma, cucu cantik mu ini tidaklah amnesia

Oma Jane:
Ya baiklah Gwen terserah kau saja

BRUK

Gwen yang fokus ke ponsel langsung tersungkur karena menabrak seseorang. Ia mendongakkan matanya dan melotot.

"Kamu."

"Lo."

Gwen mencoba bangkit dengan memegang punggung nya yang sakit. "Sssshhhh."

"Mari saya bantu nona." ucap seorang pemuda yang berdiri disamping orang yang telah menabraknya.

Gwen menerima bantuan dari pemuda tersebut dengan senang hati karena sejujurnya punggung nya berasa patah.

Oma Jane is Calling...

"Halo oma, maaf aku lama menjemputmu."

"Kau dimana Gwen? Mengapa suaramu seperti itu?"

"Aku jatuh oma, menabrak seseorang." jelasnya dengan raut kesal.

"Kau di sebelah mana? Oma akan kesana."

"Aku dekat Coffeebreak."

TUT

Selepas mematikan telfon, Gwen menatap sengit pemuda yang tak memiliki rasa bersalah setelah menabraknya.

"Kenapa sih tiap ketemu kamu, selalu aku kena sial." kesal Gwen dengan memegang punggung nya.

Pemuda tersebut nampak tak terima. "Jelas lo yang ceroboh. Kalau niat main ponsel, dirumah aja." cecar pemuda tersebut.

"Ketemu orang jenis kamu emang bikin hidupku sial." dumel Gwen.

"Lo-"

"Gwen sayang. Bagaimana bisa seperti ini?" heboh Jane menghampiri cucunya.

"Sakit oma." lirih Gwen dengan menangis.

Jane menatap pemuda yang hanya diam dengan mata tajamnya. "Apa yang kau lakukan dengan cucuku anak muda."

Erlang tak sedikitpun terintimidasi, "Maaf nyonya, tetapi itu salah cucu anda sendiri bermain ponsel di tempat ramai." jelas Erlang santai.

"Kau harus bertanggung jawab anak muda. Antarkan kami sampai rumah atau aku melaporkanmu kepada pihak berwajib." ancam Jane dengan serius. Sekalipun Gwen bukan cucu kandungnya, ia sangat menyayangi gadis tersebut.

"Baiklah." ucap Erlang pasrah.

Disinilah mereka, panti asuhan cahaya kasih. Tempat dimana Gwen dibesarkan sedari kecil. Jane adalah orangtua dari ibu panti yang merawatnya, Abella.

Erlang berpikir jika Gwen adalah putri dari kalangan berada. Nyatanya dia hanya gadis panti yang memang memiliki kecantikan bak ratu.

"Terimakasih anak muda sudah mengantar oma dan Gwen." ucap Jane tulus.

Erlang menatap ke area panti dengan seksama. "Kalian tinggal disini?" tanya Erlang penasaran.

"Kenapa? Mau santet saya?" cecar Gwen dengan tajam.

Erlang mendengus jengkel dan menyentil dahi gadis tersebut. "Gue cuma pengen tau. Mungkin juga gue bisa jadi donatur disini." jelas Erlang.

Gwen melipat tangannya di depan dada. "Kamu gak ada tujuan lain kan? Secara kita ketemu juga dengan cara gak baik." selidik Gwen menatap Erlang dengan seksama.

"Gue pengen mutilasi lo." tukas Erlang jengah.

Gwen menyilangkan tangannya menutupi dadanya. Sementara Jane sudah terkekeh melihat kedua orang yang sedang berdebat tersebut.

"Sudah Gwen jangan seperti itu." peringat Jane. "Kau, masuklah kita bicara didalam." lanjutnya menatap Erlang.

Erlang mengekori kedua orang beda usia tersebut menuju area panti.

TING..TONG

CEKLEK

"Shalom." ucap Gwen dan Jane bersamaan.

Abella yang baru saja membuka pintu seketika tersenyum lebar. "Shalom Mam, Shalom Gwen." sahutnya. "Ayo masuk." lanjutnya membuka lebar pintu tersebut.

Mereka berempat memasuki rumah berukuran lumayan luas tersebut.

"Duduk dulu, saya buatkan minum dulu." ucap Abella dan berlalu masuk.

Tak lama Abella datang membawa gelas berisi teh hangat dan kue. "Dicicipi dulu." titah Abella dengan tersenyum.

"Begini bu, tujuan saya kesini ingin mengetahui tentang panti ini. Saya ingin menjadi donatur tetap disini." jelas Erlang dengan menatap Abella.

Abella tersenyum lembut. "Panti ini warisan Mam saya, Jane. Disini ada sekitar 80 anak mulai dari bayi hingga yang sudah mahasiswa." jelas Abella.

Setelah sedikit berbincang, Erlang segera berpamitan kepada ketiga perempuan beda usia tersebut.

Di kamar apartemennya, Erlang terus saja memikirkan perempuan yang beberapa waktu ini menyita pikirannya.

Ia tak mengira jika gadis tersebut adalah anak dari sebuah panti. Karena dilihat dari caranya berpakaian juga terlihat modis.

Ini uang buat ganti rujak

Mas jangan nyerobot dong

Issshh seenaknya banget sih

Tiap ketemu kamu selalu sial

Tanpa sadar Erlang menyunggingkan senyumnya mengingat gerutuan gadis tersebut jika bertemu dengannya.

For kalian2 yang suka jadi pembaca gelap doang, aku bakal ending nih cerita sampai kalian mewek2 deh beneran..

Udah niat aku bikin Happy2, kalian mengecewakan huhu..

Makasih buat kalian yang mau meluangkan waktu satu detiknya buat ninggalin jejak di tiap part nya:)

Part ini khusus untuk Erlang ya..
Asik gak kisah nya Erlang pas ketemu sama Gwen?

Apa kalian setuju kalau cerita ini tamat, cece bikin Spin off nya?

Raina Hubby

23 September 2020

26

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Setiap bertemu dengannya, detakan ini selalu berguncang hebat. Aku sendiri tak mengerti apa yang terjadi dengan salah satu organ dalam tubuhku hingga mengalami reaksi yang menggila
-Gwenlie Marsheilla-

"Gwen, bangun waktunya sekolah."

Abella menuju tirai setelah membangunkan putrinya tersebut.

Gwen mulai mengerjapkan matanya. "Mam, jam berapa?" tanya Gwen dengan suara seraknya.

"Jam setengah 6 Gwen. Daritadi hp kamu bunyi tuh." ucap Abella dengan nada kesal.

Gwen langsung mengecek ponselnya yang sedang ia charger.

Kak Lia Jkt 20 missed call

Kak Lia Jkt 10 message

087666xxxxxx 2 message

10 IPA 2 SMA Cita Hati 999+ message

Arelle Early 5 message

Gwen menyimak banyaknya notif yang belum ia buka sama sekali. Lalu beralih menuju pesan dari orang yang sudah ia anggap sebagai kakak.

Kak Lia Jkt
Gwen
P
P
Kakak ada info nih
Ada beasiswa di sekolah tempat Raina
Aku juga lagi rekrut model nih buat perwakilan dari Asia
Kalau mau salah satunya kabari ya
Kamu masih tidur ya?
Huh kakak rindu kamu
Kapan2 kita qtime okei

Gwen tercenung membaca info yang diberikan oleh Lia. Menurutnya itu info yang sangat menguntungkan. Beasiswa di sekolah internasional, rekrut model. Membayangkan dirinya menjadi seorang model di luar negeri tidak ada dalam list nya. Tetapi, jika itu akan membantu panti dia pasti akan mengerjakannya.

Tak membalas pesan dari Lia, ia lebih memilih untuk segera bersiap karena waktunya merenung tadi sudah cukup memakan waktu.

Setelah selesai, ia segera ke dapur membantu Mam Abella untuk memasak.

"Deo, bagaimana tentang rencana kerjasama dengan Arl Corp?" tanya Erlang seraya membaca berkasnya.

"Pihak Arl berniat menanam saham 30%. Mereka juga akan menjadi partner tetap setiap kita melakukan pembangunan." jawab Deo mantap.

Erlang mengangguk paham. "Tentang panti asuhan cahaya kasih bagaimana?" tanya Erlang dengan duduk bersandar di kursi kebesarannya.

Deo meletakkan berkas ke meja atasannya. "Ini tuan, semuanya sudah sampai di panti tersebut." jelas Deo dengan menunduk sopan.

"Terimakasih Deo." ucap Erlang masih fokus dengan berkasnya.

Deo menunduk sopan dan berlalu keluar ruangan.

Jam istirahat digunakan oleh Gwen dengan mengisi perut bersama dengan sahabatnya.

"Gwen, kamu sakit?" tanya Elle khawatir.

"Enggak kok. Ada apa?" tanya balik Gwen.

"Kenapa kamu hanya mengaduk makananmu? Sudah jam 10 sebentar lagi bel masuk bunyi." cecar Elle menatap

tajam sahabatnya itu.

"Boleh aku bertanya?" ucap Gwen sedikit ragu.

"Tentu."

"Apa kamu pernah jatuh cinta?"

Uhuk

Elle yang sedang menikmati makanannya seketika tersedak. "Pertanyaan bodoh macam apa itu Gwen? Mana mungkin aku berpacaran dengan Josh jika aku tak pernah jatuh cinta." cerocos Elle sebal.

Gwen merutuki kebodohannya bertanya seperti itu kepada Elle yang sudah jelas memiliki kekasih.

"Tanda orang berjodoh tuh bagaimana sih?" lagi. Gwen bertanya dengan bodohnya.

Elle menepuk jidatnya bingung. "Gwen yang katanya cantik. Jodoh itu ditangan Tuhan. Kalau kamu tanya tandanya ke aku ya gak akan ada jawabannya." kesal Elle melihat juara Olimpiade dunia tapi masih bisa bego.

"Sudah 3x aku bertemu dengan cowok. Kadang aku suka kepikiran." curhatnya dengan mengaduk makanan.

Elle mengusap telinganya mencoba memastikan. "Kamu serius?"

"Ya."

"OH MY GOD!! APA KAMU JATUH CINTA DENGAN COWOK ITU?" pekik Elle penuh harap.

Gwen hanya mengedikkan bahunya. "Bisa ya bisa tidak." jawab Gwen acuh tak acuh.

KRING..KRING

"Ayo masuk, nanti malam aku telfon. Pokoknya kamu harus cerita Gwen!"

Siang ini Erlang dan Deo sedang berada di salah satu pusat perbelanjaan di Kota Surabaya. Ia sedang melakukan peninjauan tahap awal guna mengecek sejauh mana pengerjaan yang dilakukan pegawai nya.

Matanya melewati toko yang berjajar rapi di mall tersebut. Tak sengaja pandangannya mengarah pada sebuah dress selutut. Segera Erlang menghampiri toko tersebut.

"Ada yang bisa dibantu tuan." ucap seorang pegawai dengan ramah.

Erlang menajamkan telinganya guna memastikan. Tak lama ia menghela napasnya kasar.

"Lo lagi." ucap Erlang kesal.

Pegawai tersebut menampilkan wajah ramahnya. "Kalau aja dia bukan calon pembeli, udah aku cakar wajah sok tampan nya." gumam pegawai tersebut namun masih di dengar oleh Erlang.

"Lo mau cakar gue?" tanya Erlang nyolot.

"Tidak tuan." jawab pegawai tersebut ramah. "Mau mencari dress yang seperti apa?" lanjutnya bertanya.

Erlang berdeham dan menampilkan raut berwibawa nya. "Saya mau dress ini." ucapnya dengan menunjuk sebuah dress di manequeen.

Pegawai tersebut segera menuju patung tersebut. "Cari size berapa tuan?" tanyanya sopan.

Erlang tak menjawab, justru menatap pegawai tersebut dari atas hingga bawah. "Ada apa tuan?" tanya pegawai tersebut takut.

"Saya cari yang seukuran denganmu." jawab Erlang tanpa basa-basi.

"Ba-ik tuan." pegawai tersebut segera masuk meskipun bingung.

Selepas pegawai tersebut pergi, Erlang segera menuju kasir.

"Totalnya 1.200.000 tuan." ucap kasir tersebut sambil sesekali menatap kagum kearah Erlang.

Erlang segera mengeluarkan Black Card nya dan diterima kasir tersebut.

"Terimakasih dan selamat berbelanja kembali."

Di depan toko, Erlang mengeluarkan sebuah surat dan menyerahkan kepada pegawai tersebut.

Pegawai tersebut langsung membuka surat tersebut.

Datang ke Paladio Resto Rooftop B2 jam 7 nanti malam

Malam ini sepulang kerja, Gwen tak langsung menuju panti tempatnya tinggal. Ia harus mampir ke sebuah tempat guna bertemu dengan seseorang.

"Maaf lama." ucap Gwen tak enak karena orang tersebut sudah menunggunya.

Orang tersebut hanya berdeham. "Duduk." ucapnya singkat.

Gwen langsung duduk sesuai perintah orang tersebut.

"Makan dulu." titah orang tersebut dan Gwen hanya menuruti.

Setelah 15 menit akhirnya mereka berdua menyelesaikan makan malamnya.

Hanya ada kecanggungan antara kedua orang tersebut.

Tak ada yang berniat mengawali pembicaraan. Hingga akhirnya Gwen jengah.

"Jadi ada apa kamu minta saya kesini?" tanya Gwen to the point.

Orang tersebut berdeham. "Gue mau lo jadi cewek gue." ucapnya.

"Hah? Nggak!" tolak Gwen.

"Emang gue kasih lo pertanyaan?" tantang orang tersebut.

Gwen mengacak rambutnya frustasi. "Kamu kenapa sih? Jangan gila please." ucapnya memohon.

Orang tersebut mengerutkan keningnya pertanda bingung. "Lo ngatain gue gila?"

"Bukan gitu, lalu apa maksud kamu ngajak aku pacaran?" tanya Gwen yang mulai lelah.

Orang tersebut menggeleng tegas. "Gue gak pernah ngajak lo pacaran. Semua yang gue ucapin ini pernyataan. Jadi gue gak butuh jawaban." jawabnya dengan mengedikkan bahu.

"Iya itu pokoknya." ucap Gwen malas. "Intinya apa tujuan kamu bilang gitu!"

"Gue jatuh cinta sama lo."

"APA LAGI INI TUHAN!!!" teriakan tertahan dari Gwen membuat orang tersebut meringis.

"Gue beneran cinta sama lo."

"Mulai 3 menit lalu, lo udah resmi jadi cewek gue."

"TERSERAH MAS TERSERAH!!!!!"

Akhirnya Gwen mengalah.

Menurutnya, terserah orang itu saja akan bilang apa. Asalkan orang tersebut tak meminta nyawanya.

---

10 Vote + 20 Coment, nanti malem langsung aku next nya..

Jangan lupa Share cerita ini ke temanmu, jika memang menarik ya:)

Thanks buat pembaca setia yang selalu ninggalin semangatnya buat aku^^

Beberapa part aku kasih selingan dari beberapa pemain ya..

Cuplikan Erlang sama Gwen udah cukup 2 part ya..

Bukan sekedar cuplikan, itu perjalanan Erlang selama dia perjalanan bisnis setelah berpamitan dengan Raina kemarin^^

Setelah ini mau aku kasih siapa?

Lia dan Ramond?

Atau keluarga lainnya?

Raina Hubby

25 September 2020

27

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Hubungan yang terlihat romantis pun selalu ada kerikil yang akan membuatnya bergelombang
-Ramond Wizart-

Saat ini keluarga Harison sedang melangsungkan sarapan bersama. Kehangatan keluarga ini tidak perlu diragukan lagi. Bahkan dunia yang melihat pun langsung berlomba meminta tips dari mereka.

"Bagaimana dengan orang yang bunda tabrak kemarin?" tanya Arta.

Semua yang berada di ruang makan langsung menatap kaget kearah Arta.

"Bunda gak apa kan?"

"Bunda kok bisa nabrak sih?"

"Hati-hati bun kalau nyetir."

Avio terkekeh geli melihat anaknya yang terlalu mengkhawatirkan dirinya. Padahal keadaannya sehat.

"Bunda gak apa kok. Justru yang terluka orang yang bunda tabrak." jelas Avio dengan sedih.

"Gak bunda bawa ke rumah sakit?" saran Raina.

"Dia gak mau nak. Bunda kasian sama anak itu. Udah gak punya orang tua." ucap Avio.

"Bawa ke panti aja bun." saran Rafel.

Avio menggeleng. "Jangan nak. Dia juga harus kerja soalnya."

"Terus mau bunda bagaimana?" tanya Edgar bingung.

Avio tersenyum penuh arti. "Boleh nggak kalau bunda adopsi dia?"

Uhuk

Venes yang sedang mengunyah tiba-tiba tersedak makanannya. "Kamu yang bener saja Vio."

"Ada apa Mom? Sebagai bentuk pertanggung jawaban saja kok." jawab Avio santai.

Anggara menggeleng tegas. "Kita tidak bisa membawa orang luar untuk masuk kedalam lingkup keluarga, Vio. Kita semua tidak tau bagaimana sifat dan tujuan orang tersebut." jawab Anggara tegas.

"Edgar pamit dulu semuanya." pamit Edgar diikuti Raina kepada seluruh keluarganya.

"Rencana sudah 50% tuan."

Seorang pria menghampiri tuannya menyampaikan info yang sangat ditunggu.

Sang tuan yang sedang berada di kursi menghadap jendela langsung memutar balik. "Mereka terlalu bodoh selama ini percaya denganku. Tanpa mereka sadari bahwa hidupnya berada di tangan ku." ucap sang tuan dengan seringai menghiasi wajah tampannya.

"Kenapa tidak langsung saja tuan?" saran sang tangan kanan.

Sang tuan langsung menggeleng tegas, "Belum saatnya. Karena ada yang tak bisa aku ketahui dari mereka." jawabnya dengan mengelus dagu.

Sang tangan kanan hanya menunduk patuh.

"Halo Bang Lano."

"Raina hai. Sekolah ya?"

"Iya bang. Rumah sepi nggak ada abang sama yang lain."

Terdengar kekehan dari sebrang sana membuat Raina mendengus.

Keluarga Delvaro memang sudah kembali ke Inggris karena masa praktek si kembar juga sudah selesai. Hari-hari mereka

sudah kembali seperti biasanya. Membuat Raina terkadang merasa sepi.

"Oh ya Rain, apa kamu pernah denger keluarga kita yang bernama Alena?" tanya Lano dari sebrang.

Saat ini mereka berdua tengah melakukan Vidcall sambil menunggu jam masuk berbunyi.

"Alena? Nggak tau bang. Coba aku tanya kak Clar deh nanti." jawab Raina karena memang ia tak kenal dengan nama tersebut.

Terlihat Lano mengangguk pertanda setuju. "Oke deh."

KRING..KRING

"Yah bel nya udah bunyi bang. Aku tutup ya."

"Iya sayang. Selamat belajar. Dahhh."

Setelah mematikan sambungan video nya, Raina memasukan ponselnya kedalam tas.

"Sibuk banget lo Rain." celetuk Eve sambil memakan ciki.

Raina hanya menyengir gaje. "Abang tuh jauh sekarang. Aku kangen." adu Raina dengan bibir mengerucut.

"Abang lo bosen liat muka lo Rain makanya pada ngilang." timpal Oix sengaja mengompori.

"Ih mana ada. Justru mereka bersyukur punya adik secantik Rain." ucap Raina tak terima.

"Halu lo bocil."

"Pengen gue Jambak tuh rambut lo."

"Ada-ada aja kamu Raina."

"Gue geplak mau Rain?"

Cheil dan Hans yang turut mendengar pun sontak tertawa karena lelucon Raina dkk.

"Selamat pagi anak-anak."

"Pagi Bu."

"Keluarkan buku paket kalian. Buka halaman 30-35." perintah guru tersebut dan mulai mengerjakan soalnya.

"Ibu akan mulai absen kalian ya."

Sang guru mulai mengabsen murid di kelas satu persatu hingga absen terakhir.

"Hanya Marella Caesaria saja yang tidak masuk?" tanya guru tersebut kepada murid di kelas.

"Iya bu."

"Eum Aunti kenapa membawaku kesini?" tanya seorang gadis dengan memakai tongkatnya untuk berjalan.

Wanita yang dipanggil Aunti tersebut tersenyum hangat. "Anggap saja menebus rasa bersalah Aunti ke kamu." jawab wanita tersebut dengan senyum yang tak luntur.

"Baik Aunti."

Kedua perempuan beda usia tersebut memasuki sebuah rumah bak istana.

"Eh Avio kamu sudah pulang?" tanya Venes yang kebetulan melintas.

"Mom. Sudah." jawab Avio dengan menyalami mertuanya.

Mata Venes melirik gadis yang berada di sebelah Avio. "Siapa dia?" tanya Venes dengan datar.

"Anak yang aku ceritakan kemarin Mom." jawab Avio tanpa ragu.

Venes menatap tak suka menantunya itu, "Untuk apa kamu membawanya kemari?"

"Aku ingin mengadopsinya Mom." jelas Avio sedikit memohon.

Tanpa menjawab, Venes melangkah masuk tak mempedulikan Avio yang memanggilnya.

"Aunti, aku pulang saja ya." ucap gadis tersebut merasa bersalah.

"Jangan. Granni pasti sedang capek makanya seperti itu." seru Avio.

Sore harinya, Raina yang sudah bangun tidur pun bergegas turun untuk mengambil cemilan sebagai bekal mengerjakan tugas.

Raina bersenandung kecil saat menuju dapur.

"AAAAAAAAA."

Suara teriakan Raina membuat orang yang sedang mengambil minum di dapur kaget.

"Ada apa Raina?"

"Nak kenapa?"

"Adek, kamu kenapa?"

Raina tak menjawab, ia hanya menunjuk arah kulkas. Avio yang paham langsung tersenyum.

"Dia saudara baru kamu Raina." ucap Avio dengan bahagia.

"HAAAHHHHH?" teriak ketiga anak Avio kaget.

"Sayang, sini sama bunda."

Gadis tersebut langsung membalikan badannya menghadap ke seluruh orang yang ada di dapur.

Mata Raina membelalak saat mengetahui siapa orang tersebut.

"Ma-Marel."

Suara Raina tercekat menyebut nama tersebut. Ia tidak menyangka jika orang yang di adopsi bundanya adalah teman sekelasnya.

"Raina." ucap Marel kikuk.

"Oh ya bunda lupa, Marel kan pernah kesini sama anak sekelas ya?" tanya Avio senang.

Marel tersenyum lembut. "Iya bunda."

Bunda?

Adopsi?

Malam harinya Raina berjalan menuruni tangga menuju ruang makan untuk melakukan makan malam seperti biasanya.

"Malam semuanya." sapa Raina riang.

"Malam anak ayah/bunda."

"Malam twins."

"Malam adek."

"Malam cucu Grandad/Granni."

"Malam Raina."

Senyuman yang awalnya mengembang seketika luntur saat mengetahui tempat yang biasa ia duduki sudah terisi.

"Marel, kamu kok duduk disini?" tanya Raina pelan.

Marel yang diajak bicara pun menoleh. "Aku disuruh bunda disini, Rain."

Raina menatap Avio. "Bun aku duduk mana?" tanya Raina malas.

"Eh?" Avio kaget saat namanya dipanggil. "Dayu tolong ambilkan kursi satu lagi ya." lanjutnya memanggil maid dirumah itu.

"Avio, itu tempat duduk cucuku." ucap Angga tak suka.

"Eum bunda aku pindah aja." ucap Marel tak enak.

"Gak Marel. Kamu disini aja." ucap Avio menenangkan. "Raina duduknya pindah dulu ya. Biar Marel bisa merasakan punya keluarga nak." lanjutnya menatap Raina.

"Nyonya ini kursinya." seorang maid datang membawa sebuah kursi.

"Dayu, dibelakang masih ada makanan?" tanya Raina tanpa menghiraukan perintah Avio.

"A-ada nona. Kenapa?" tanya maid tersebut bingung.

Raina bangkit tanpa menjawab dan menuju dapur. Seluruh keluarganya memperhatikan gerak-gerik sang Princess. Tak lama Raina melewati ruang makan membawa nampan berisi makanan dan segelas air putih lalu melangkah menuju lift.

"Raina kamu makan dimana?" tanya Arta bingung.

"Kamar." jawab Raina singkat.

"Sini nak sama ayah." panggil Arta lagi.

"Gak Yah. Disana udah penuh sama KELUARGA." ucap Raina dengan menekankan kata keluarga.

Semua yang berada disana tersentak kaget.

"RAINA SINI KAMU. JANGAN SEPERTI ANAK KECIL!!" tanpa sadar Avio berteriak membuat Edgar dan Rafel kaget.

"Bunda kenapa bentak adek." tegur Edgar. Biarlah dia dibilang tidak sopan.

"Adik kamu terlalu manja Edgar. Cuma begini saja marah!" ucap Avio lantang tanpa peduli Raina yang sudah berjalan menuju kamarnya.

Trang!

Edgar meletakkan sendoknya dengan kasar dan bangkit. "Edgar naik dulu."

"Kamu makan dulu Edgar." titah Anggara tegas.

Tak menghiraukan, Edgar langsung meninggalkan meja makan diikuti oleh Rafel.

Di kamar, Raina hanya duduk termenung di ranjang sambil menatap kosong kedepan.

Raina tak mengerti dengan situasi yang terjadi hingga bundanya mengadopsi anak dan sialnya dia adalah seseorang yang selalu menggoda tunangannya.

Tunggu

Marel?

Dia baru menyadari sesuatu

Semoga apa yang dia pikirkan salah.

CEKLEK

Pintu kamar terbuka, buru-buru Raina menormalkan ekspresinya.

Terlihat Edgar dan Rafel memasuki kamar dengan senyum mengembang.

"Kok gak dimakan?" tanya Edgar masih dengan senyumannya.

"Kenyang kak." jawab Raina singkat.

Edgar menghela napasnya. Ia tau adiknya sedang memikirkan sesuatu. Tugasnya adalah mencari tau apa yang sebenarnya terjadi.

Edgar dan Rafel memeluk adiknya dengan memejamkan mata.

"Makasih kak, selalu ada buat Rain." ucap Raina tulus.

"Gak perlu bilang makasih sayang." jawab Rafel dengan mengecup puncak kepala Raina.

Mereka bertiga berpelukan dengan cukup lama lalu kedua kakaknya berpamitan keluar kamar.

Ting!

Dito:
Bisa kok, udah aku siapin. Mau sekarang?

Me:
Iya! Aku kesana sekarang

Dito:
Hati-hati

Setelah mendapatkan balasan pesan, Raina langsung berganti pakaiannya.

Ketika keluar kamar, Raina berpapasan dengan bundanya yang memakai baju rapi. Sebagai anak yang patuh, ia tetap berpamitan apapun nanti balasannya. Mungkin dia juga akan meminta Avio untuk mengantar seperti biasanya.

"Bund, bisa anterin Raina nggak?" tanya Raina lembut.

Avio yang menjinjing tas langsung menoleh. "Maaf ya Rain, bunda sama ayah mau anterin Marel cari baju. Kasihan dia kesini bawa baju dikit." ucap Avio panjang tanpa mempedulikan perubahan raut wajah anaknya. Setelah itu Avio ngacir keluar menuju lantai satu yang ternyata sudah ada Arta dan Marel.

Raina tersenyum kecut. Jam 8 malam bundanya pergi belanja hanya untuk menemani Marel beli baju? Padahal bunda dan ayahnya tidak pernah suka memasuki pusat perbelanjaan terlalu malam. Namun kali ini demi sang anak yang baru saja diadopsi, mereka merubah haluan cara hidupnya.

"Raina mau kemana sayang?" tanya Venes saat melihat cucunya yang membawa tas kecil disaat sudah hampir malam.

"Mau ketemu Dito, Granni." jawab Raina jujur.

"Bunda kamu mana kok Granni gak lihat?" tanya Venes lagi.

"Tadi pergi dengan ayah dan Marel." jawab Raina apa adanya.

"Granni anter ya. Granni ganti baju dulu."

"Granni gak usah. Raina bisa pergi sendiri." pamit Raina dengan bersalaman dengan Venes.

"Tapi ini sudah malam dek." ucap Venes tak tega.

"Ayo Grandad antar saja. Sekalian mau ketemu temen." sambar Anggara yang sudah berpakaian rapi.

Mau tak mau Raina menganggukkan kepalanya. "Oke Grandad."

Saat ini Raina duduk berhadapan dengan Dito disebuah ruangan. Raut wajah Dito sedikit susah untuk ditebak ketika menjelaskan.

"Kapan terakhir kamu terapi uap?" tanya Dito menatap Raina.

"Sebulan lalu dok." jawab Raina singkat.

Yap!

Dito adalah dokter spesialis jantung yang memang dipercaya Anggara untuk merawat Raina sampai sembuh. Dan saat ini Raina bertemu untuk mengambil obat minum yang biasa ia konsumsi.

"Minggu depan kamu harus terapi lagi ya." ucap Dito tegas.

Raina mengangguk pasrah. "Baik dok."

Setelah itu Raina keluar dari ruangan dengan wajah hampa.

Kali ini ia sendiri, biasanya ayah dan bundanya akan selalu menemani ketika Raina mengambil obat ataupun terapi rutin.

Raina memegangi dadanya yang terasa sakit.

Sakitnya gagal jantung dengan hatinya yang teriris sekarang melebur menjadi satu.

Tuhan kuatkan aku

Selamat memasuki konflik:)

15 Vote + 25 Komen kalau kalian memang penasaran sama konflik yang akan terjadi dan tidak terduga..

Jangan lupa Share dan masukin ke reading list kalian jika memang menyukai cerita ini ya

Sebel gak sih sama Avio?

Enaknya diapain si Avio nih?

Masa iya dia lebih belain belanja daripada anter anaknya berobat?

Sedih huhu^^

Raina Hubby

27 September 2020

28

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Kepercayaan tidak datang dua kali, manfaatkan selagi ada
-Marela Caesaria-

Pagi ini suasana hati Raina masih saja suram. Efek semalam yang merasa cemburu dengan kehadiran Marel, ditambah kedua orangtua nya tak terlalu peduli dengannya.

Salahkah Raina ingin egois dengan menginginkan perhatian kedua orangtua nya hanya untuk dirinya selaku anak bungsu?

Ketika menuju meja makan, ia melihat Galen berada di sofa ruang tamu. Langsung saja ia berlari menuju kekasihnya itu.

"Halo." sapa Galen dengan memeluk gadisnya.

"Hai kak. Tumben masih pagi udah disini?" tanya Raina penasaran.

"Cari makan diluar yuk? Ada bubur enak di deket persimpangan." ucap Galen dengan mengelus puncak

kepala gadisnya.

Raina mengangguk semangat. "Ayo."

"Pamitan dulu ya." ajak Galen menggandeng tangan Raina.

"Loh ada Galen. Ayo makan dulu nak." ajak Avio saat melihat Galen menuju kearah ruang makan.

"Saya sama Raina pamit dulu bun. Mau mampir ke bubur ayam yang baru buka di simpangan." jawab Galen bermaksud menolak.

"Oh boleh deh. Hati-hati ya." ucap Avio dengan menjulurkan tangannya karena Galen dan Raina akan bersalaman.

"Bunda, boleh Marel ikut kak Roy sama Raina?" tanya Marel yang sedari tadi mendengarkan.

Raina mengernyit tak suka mendengar ucapan Marel yang menurutnya terlalu berani.

"Boleh sayang." jawab Avio membuat Raina mematung. "Galen, biar Marel ikut kalian ya." lanjutnya menatap Galen penuh harap.

Mau tak mau Galen mengangguk. "Iya bun." jawabnya malas.

Galen dan Raina berjalan lebih dulu kearah mobilnya diikuti Marel dan Avio dibelakang. Galen membuka pintu depan berniat menyuruh sang tuan putri masuk.

"Eh ngapain lo?" tanya Galen saat melihat Marel menyerobot masuk.

Marel menggaruk kepalanya. "Aku mau duduk kak." jawab Marel polos.

"Lo duduknya belakang. Gue nggak ngerasa bukain pintu buat lo!" ketus Galen tak suka.

"Eum, aku nggak bisa duduk belakang kak. Mual. Maklum nggak pernah naik mobil." jawab Marel dengan sedih.

Galen menggaruk kepalanya bingung. Sementara Raina sudah mengepalkan tangannya. "Bun, Raina nggak mau di belakang." tolak Raina menatap Avio.

"Kamu ngalah ya Rain? Kasihan Marel kalau di belakang nanti muntah gimana?" pinta Avio memohon dengan membuka pintu belakang mobil.

BRAK

Raina menutup pintu mobil dengan kasar. "Terserah bunda! Selalu aja bunda belain anak pungut kayak dia!" tukas Raina setengah berteriak.

Plak

Raina memegang pipinya yang terasa perih karena ditampar oleh Avio. "JANGAN BERTERIAK RAINA!" bentak Avio menatap tajam putrinya.

Tanpa sepatah katapun, Raina meninggalkan pekarangan Mansion dengan air mata yang mengalir.

"RAINA TUNGGU!!" tangan Galen dicekal ketika akan menyusul Raina.

"Kak ayo. Nanti telat." ucap Marel dengan langkah pincangnya.

"Galen, kamu bantu Marel itu kakinya sakit. Nanti disekolah kamu anter dia sampai kelasnya." ucap Avio tanpa merasa

bersalah dengan putrinya.

Sedari tadi, Venes sudah mengepalkan tangannya melihat cucu kesayangannya di anak tirikan oleh ibunya sendiri.

"Avio.

Avio yang melambaikan tangan kearah mobil pun menoleh. "Ap-"

Plak

"BUAT KAMU YANG MENOMORDUAKAN RAINA,"

Plak

"BUAT KAMU YANG NAMPAR CUCU KESAYANGAN SAYA,"

"GRANNI!!!" teriak Edgar dan Rafel bersamaan.

"Apa? Mau salahkan Granni?" tantang Venes santai.

"Kenapa Granni tampar bunda?" tanya Rafel dengan raut kecewa.

"Tanyakan saja dengan bunda mu. Kenapa dia tampar cucu oma dan lebih membela anak pungut itu!" cecar Venes tajam.

"MOM!!" tanpa sadar Avio berteriak dihadapan Venes.

"JANGAN BERTERIAK DENGANKU VIO!" bentak Venes dan meninggalkan mereka bertiga.

Raina terus berjalan kaki menuju sekolahnya. Pencapaian luar biasa dalam hidupnya karena selama ini ia tak pernah boleh melakukan aktivitas yang berat.

Namun kali ini?

Tak terasa sudah 30 menit ia berjalan dengan memegang dadanya yang terasa sakit. Ia melirik pergelangan tangannya dan terkejut karena bel masuk kurang 10 menit lagi. Sedangkan jarak dari tempatnya berdiri hingga sekolah masih 3km lagi.

Saat terus menyusuri jalan, matanya menangkap sebuah mobil yang melintasinya. Mobil yang sangat ia kenali, mobil milik kekasihnya. Sudah dipastikan ada perempuan pengganggu di dalam sana.

Sekitar 30 menit kemudian dirinya sampai di gerbang sekolah. Benar saja, gerbang sudah tertutup rapat.

"Pak Joko, tolong buka gerbangnya." ucap Raina saat melihat satpam sekolahnya sedang duduk di pos.

"Loh non kok jalan tumben." Pak Joko berlari menghampiri Raina yang berada dibalik gerbang.

"Biar saya saja pak." ucap seorang pemuda menghampiri Raina.

Raina mendengus jengkel. Sejujurnya dia masih sebal melihat pemuda tersebut setelah kejadian tadi.

"Minggir kak!" ketus Raina.

"Ayo ke kantin, kamu belum makan." ucap pemuda tersebut khawatir.

Raina hanya mendecih sinis. "Urusin aja cewek kakak. Gak perlu urus Raina lagi."

"Ap-"

"Kak Roy, anterin aku ke kantin. Tadi udah dipesenin bunda loh ya jangan lupa." Marel menghampiri Roy dengan langkah terseok lalu bergelayut di tangannya.

"Lepasin." Roy menyentak tangan Marel yang masih saja bergelayut.

"Aku bilangin bunda loh kak. Pasti bunda bakal marahin kakak, dan pastinya gak boleh temuin Raina lagi," rengek Marel membuat Raina jijik.

Raina menatap jijik kedua orang dihadapannya yang masih saja berdebat.

Tanpa berlama-lama, Raina berlalu masih dengan membawa tas nya.

"Rain tunggu!!!" teriak Galen mencoba mengejar Raina namun gagal.

"BANGSAT!!!"

"Raina mana sih tumben kok belum dateng?" Eve terus saja mendumel karena menunggu sahabatnya yang tak kunjung kelihatan.

Saat ini Oix dkk berada di koridor sekolah sambil menunggu bel. Tak lama mata mereka menangkap mobil yang sedari

tadi mereka tunggu.

"Itu Kak Roy, akhirnya Raina dateng juga." ucap Iren lega.

Harapan mereka yang sedari tadi mencuat seketika pupus saat melihat yang keluar dari mobil tersebut bukanlah Raina. Melainkan Marel yang sedang dipapah oleh Roy.

"Brengsek, kenapa si culun yang di mobil," umpat Oix.

"Loh iya, Raina nya mana?" tanya Eve pada dirinya sendiri.

"KAK ROY!!!" panggil Oix saat Roy sedikit lebih dekat.

Buru-buru Roy melepaskan tangannya yang membantu Marel saat melihat Oix menghampirinya.

"Wow kakak bantu cabe? Gak salah? Terus sekarang dimana Raina!" sentak Oix saat melihat Roy kelimpungan.

"I-"

Mata Roy menangkap Raina yang baru saja tiba. Langsung saja Roy berlari kearah gerbang.

Sementara itu, ditempatnya berdiri Oix dkk sedang menatap tajam kearah Marel.

"Lo gak tau malu banget ya deketin tunangan orang." sinis Oix dengan tangan melipat di depan dada.

"Masih tunangan kan? Lagian bunda Avio gak masalah tuh kalau kak Roy bantu aku." jawab Marel dengan berani.

Plak

"BRENGSEK LO!" bukan Oix yang menampar, melainkan Iren yang sedari tadi melihat.

"Kenapa kamu tampar aku Ren!!!!" Marel berteriak tak terima.

"Cuma mau lo sadar, kalau kuman gak pantes bersaing sama Princess." jawab Iren santai.

Marel menatap kearah gerbang, seketika ia berlari saat melihat Roy terus mencekal tangan Raina.

"Gak lo kejar Oix?" tanya Iren bingung.

Oix hanya bersidekap dada. "Tunggu dan lihat aja." jawab Oix santai.

Oix dkk hanya melihat perdebatan antara Roy dan Raina ditambah dengan Marel yang datang.

Av berlari secepat kilat kearah tiga orang tersebut. "BANGSAT!!!!"

DUGH

Av langsung menendang Marel hingga tersungkur ditanah.

"Aaarrrrrrrhhhhhh apa yang kamu lakuin Gav!!!" teriak Marel kesakitan.

"KAMU KENAPA SELALU GANGGU HIDUP SAHABATKU!!!" balas Av berteriak.

"AKU CUMA PERJUANGIN KAK ROY SEBAGAI LELAKI YANG AKU SUKA!!!!!!" bentak Marel tanpa sadar dengan ucapannya.

Gak tau malu banget tuh culun

Gila dia ngajak Raina saingan

Anjir bikin malu aja rebutan cowok

"ADA APA INI!!!!" Bu Arini datang ke kerumunan dengan berkacak pinggang. "Astaga Marel kenapa kamu." lanjutnya saat melihat Marel menunduk.

"S-saya diserang mereka bu. Karena Raina yang menyuruh." ucap Marel berbohong.

"KAMU BOHONG!! AKU DARITADI DIEM!!" teriak Raina tak terima.

"KALIAN BERLIMA IKUT SAYA KE RUANG BK!!!"

Diruang BK, Oix nampar santai sembari memainkan kukunya yang di beri kutek. Sementara Raina sudah menunduk, takut kedua orangtua nya kecewa.

"Kalian sadar apa kesalahan kalian?" tanya Bu Arini menatap nyalang Raina dkk.

"Nggak. Karena kita nggak merasa bersalah." jawab Oix santai.

Bu Arini sudah mengepalkan tangannya. "Oixie." geramnya.

"To the point deh bu." ucap Eve malas.

"LIHAT AKIBAT ULAH KALIAN, MAREL SEDARI TADI KESAKITAN." marah Bu Arini menunjuk Marel yang berada di sofa dengan memegang perutnya.

"Alasan aja bu. Percaya sekali ibu dengan tukang bohong seperti dia." sambar Av dengan berani.

"Permisi." seorang wanita memasuki ruang BK dengan gaya elegan.

Raina sudah berkeringat dingin. "Tenang aja, ada gue." ucap Oix menenangkan.

"Ibu orang tua Raina ya?" tanya Bu Arini sopan.

"Saya orangtua Raina dan Marella bu." jawab wanita yang tak lain adalah Avio.

"Oh baiklah. Silahkan duduk bu." titah Bu Arini kikuk.

Raina tak bergeming. Kali ini tidak ada Edgar yang membantunya karena sedang mengikuti Olimpiade.

"Apa yang terjadi sebenarnya bu?" tanya Avio penasaran.

"Saya mendapat laporan jika Raina dan teman-temannya melakukan kekerasan terhadap temannya, Marella." jawab Bu Arini tenang.

Avio menghampiri Marella yang menunduk. "Bilang dengan bunda, apa yang mereka lakukan dengan kamu." ucap Avio lembut.

"Ta-tadi..*hiks..*Raina marah karena kak Roy anterin Arel ke sekolah. Terus mereka pukul Raina karena tidak terima." ucap Marel dengan mengeluarkan air mata buaya nya.

Avio menatap nyalang Raina. "Apa yang kamu lakukan Raina. Dia saudara kamu!" bentak Avio marah.

"Raina gak pernah suruh temen-temen Raina buat pukul Marel, bun." jawab Raina tenang dan membantah.

"Kalian kenapa pukul anak saya?" kali ini Avio menatap Oix dkk. "Kalian bisa lihat sendiri jika Raina membawa pengaruh

buruk buat kalian." lanjutnya dengan menghina Raina.

"Tante bagaimana sih? Raina itu anak kandung tante. Kenapa tante lebih bela anak yang gak jelas asal-usulnya kayak dia!" sergah Oix tak terima.

Bu Arini kelimpungan karena kondisi di ruang BK semakin tidak kondusif. Perdebatan tak kunjung selesai malah semakin panas.

"Setahu tante, kamu anak yang manis dan penurut Oix. Sejak menjadi teman Raina, tata krama mu lenyap," tukas Avio tajam.

"Bunda sudah." Marel mengelus lengan Avio dengan lembut.

"Tidak nak. Bunda gak suka cara mereka main hakim sendiri. Perkara cowok, mereka sampai bully kamu seperti ini." ucap Avio tak terima

Tiba-tiba, Avio menarik pergelangan tangan Marel keluar dari ruangan.

"Bu kemana bu." panggil Bu Arini bingung.

Mereka semua mengikuti langkah Avio yang menarik pergelangan tangan Marel.

Next 20 Vote + 30 komen, gak memenuhi target? Aku UP lagi setelah 10k readers!!!

Maaf ya jahat, karena part lalu juga pembaca banyak tapi yang respon cuma itu-itu aja dan gak sesuai target..

Kali ini aku gak toleransi, silahkan nunggu cerita ini sampai readers sudah 10k!!!

Silahkan menikmati part yang gantung ini, respon baik, aku bakal cepet UP:)

Gemes gak sih sama Marel yang two face gitu?

Lebih sebel sama Marel atau Avio?

1 kata untuk Raina

1 kata untuk Marel

1 kata untuk Oix

Apa yang harus Roy lakukan?

Raina Hubby

30 September 2020

29

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Tidak ada yang abadi dalam hidup, termasuk orang terdekat yang awalnya begitu memujamu kini perlahan menjauhimu
-Sadness of Raina-

Saat ini lapangan SMA Cendrawasih sudah dipenuhi oleh seluruh murid hingga jajaran guru beserta staf sekolah.

Avio yang berada ditengah kerumunan menatap seluruh penghuni sekolah dengan tersenyum.

Perlahan senyumnya surut saat melihat Raina juga berada diantara kerumunan tersebut. Langsung saja Avio menghampiri Raina dan menarik tangannya.

Dengan tangan kanan yang menggandeng Marel dan tangan kiri menggandeng Raina, Avio memberikan sebuah pengumuman.

"DIHADAPAN WARGA SEKOLAH. SAYA SELAKU BUNDA DARI MAREL DAN RAINA INGIN MEMBERI TAHU BAHWA RAINA DENGAN SEMUA TEMANNYA MENCELAKAI MARELA SELAKU

SAUDARANYA SENDIRI!!!" teriak Avio lantang ditengah lapangan membuat Oix dkk membelalak kaget.

Apa yang dilakukan Raina

Kenapa cupu bisa jadi saudaranya sih

Ada apa ini sebenarnya

"RAINA DAN SEMUA TEMANNYA MEMUKUL MAREL HINGGA TERLUKA. BUKAN HANYA LUKA FISIK, MELAINKAN BATIN KARENA MEREKA JUGA MEMBULLY MAREL HANYA KARENA COWOK!"

Para murid disekolah semakin berbisik mendengar penuturan Avio yang cukup mengagetkan mereka semua. Apalagi Avio dikenal sangat menyayangi putri bungsunya itu.

"Galen, sini kamu." panggil Avio saat melihat Galen berdiri mematung.

Dengan langkah berat, Galen mendekati Avio di tengah lapangan. Tanpa disadari Raina, bahwa cincin yang bertengger di jari manisnya sudah diambil oleh Avio.

Avio mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna Maroon dan menyerahkan kepada Galen. Membuat pemuda tampan tersebut bingung.

"Saya mau, hari ini kamu melamar putri saya Marella Caesaria Harison dihadapan seluruh orang yang berada di lapangan ini," ucap Avio lantang. Lalu tangannya diangkat memperlihatkan sebuah cincin berlian. "Mulai detik ini, Raina bukan lagi sebagai tunangan dari Roysert Edgalen. Karena Galen akan melamar Marella detik ini juga." lanjutnya dengan membuang cincin Raina.

Jduarr

Bagai disambar petir, Raina baru menyadari jika cincin di tangannya sudah tak ada. Ditambah saat ini Avio sudah membuang cincin tersebut. Apalagi yang diharapkan Raina saat ini.

Galen menatap bingung Avio dan dibalas dengan tatapan tajam dari sang calon mertua.

Galen menelan salivanya susah payah. Dengan tangan gemetar, ia memegang tangan Marella dan memejamkan matanya erat. "Marella, Will you Marry me?" tanya Galen dengan berat hati.

Senyuman Marel semakin mengembang saat orang yang selalu ia kejar mengutarakan keinginannya. "Yess i Will!!!" seru Marel berteriak.

Dengan air mata yang mengalir, Raina membalikan badannya saat mengetahui tujuan hidupnya telah bersama dengan wanita lain.

Oix dkk yang sedari tadi mematung mulai mengejar Raina yang menjauh.

"RAINA TUNGGU." teriak Av dengan menangis.

Ia mengerti bagaimana rasanya jadi Raina meskipun bukan ia yang berada di posisi itu.

PRANG

"Tuan, berhenti." Deo mencoba mencekal pergelangan tangan Erlang yang terus saja melempar barang-barang di ruangannya.

Deo sendiri tak mengerti apa yang terjadi dengan tuannya sehingga semarah ini.

"Maf tuan. Kalau boleh tau ada apa sebenarnya?" tanya Deo hati-hati.

Erlang tak menjawab, hanya menunjuk sesuatu di laptopnya. Deo yang menonton mengernyit heran.

"Kekasih tuan?" tanya Deo spontan.

Erlang menggeleng lemah, "Dia adik kandungku. Entah apa yang terjadi disana sehingga dia di permalukan oleh bunda." jawab Erlang dengan suara bergetar.

"Saya coba hubungi kepala Bodyguard disana tuan." ijin Deo dan segera mengeluarkan ponselnya.

"Tidak ada satupun orang yang bisa menyakitimu, Princess." batin Erlang dengan tangan mengepal.

"Kak Roy, nanti anter Arel ke toko buku ya." ucap Marel dengan nada dibuat-buat.

"Lo bisa jalan?" tanya Roy dengan datar.

"Bisa kak. Kenapa? Kakak mau ajak aku jalan?" sergah Marel dengan percaya diri.

"Yaudah kalau bisa. Silahkan berangkat sendiri." jawab Roy dan pergi meninggalkan Marel yang menggeram kesal.

"KAK ROY!!!" teriak Marel saat Roy sudah menghilang.

"Najis, suka banget jadi pengganggu." celetuk Abriel dengan bermain game.

"Mungkin dia dilahirkan dari seorang jalang." celetuk Luke dengan tajam.

Marel mengepalkan tangannya saat ada yang mengatakan dirinya dilahirkan dari seorang jalang.

"Aku akan buat kalian hancur." ancam Marel menatap marah kepada kedua pemuda dihadapannya.

"Anak adopsi gak usah sok ngancem." sarkas Abriel tanpa menatap lawan bicara.

Marel yang sudah emosi langsung meninggalkan kantin guna mencari Roy.

Kau dulu pernah bilang
Aku ratu di hatimu, sayang
Dan aku ratu di istanamu
Dan dulu pernah kau pun bilang
Takkan pernah tinggalkanku sumpah
Mungkin kau lupa

Benarkah Galen-nya sudah melupakan segala hal yang mereka berdua lewati bersama sehingga ia memutuskan pertunangan itu?

Dan 'ku pernah jadi yang tersayang
'Ku pernah jadi yang paling kau cinta
Mungkin kau lupa
Dan di saat sang penggoda datang
Kau biarkan dia hancurkan istanaku
Ternyata
Kau lupa aku ratumu

Sepertinya Galen memang sudah melupakan bahwa Raina adalah ratunya. Dia bahkan lebih memilih bersanding dengan Marel yang baru ditemuinya berapa kali. Mungkin dia ingin mencari gadis yang normal. Gadis yang tidak penyakitan seperti dirinya. Yang pastinya akan menyusahkan di kemudian hari.

Saat ini Raina tengah berada disebuah Cafe sambil menikmati segelas Caramel Machiato favoritnya. Hawa yang dingin tak membuatnya gentar untuk pulang. Hari ini ia terpaksa membolos karena tak ingin melihat wajah munafik dari Marel.

Lagu yang ia putar kali ini sungguh sesuai dengan suasana hatinya. Lagu tentang seorang penggoda kekasih orang.

Ting!

Ponselnya berbunyi menandakan ada pesan masuk. Raina segera membukanya.

Oixie Phoebe:
Lo dimana Rain? Gue cari lo gak ketemu dimana-mana.

Read

Ia tak berniat untuk membalas sama sekali. Bingung apa yang akan ia lakukan di kemudian hari.

Ting!

Bunyi notifikasi pesan kembali muncul dari ponselnya.

Cecan Garis Keras(5)

Eunice menambahkan anda

Oixie Phoebe
Bales Raina! Lo gak bisa kabur kali ini

Irenia Jasmine
Rain sharelock dong, kita main bareng hayuk

Eunice Gavrilia
Raina dimana? Av kangen

Oixie Phoebe
Lebay lo cebol

Joycella Evelyn
Hai Raina! Kalo lo gak mau bales, gue chat abang lo Edgar ya

Raina yang menyimak pesan dari grup itu membelalakan matanya. Jangan sampai! Ia tak mau kakaknya tahu jika ia sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.

Raina Edeline
Cafe Paladio Sunter

Joycella Evelyn
Berhasilkan ancaman gue. Otw beb

Oixie Phoebe
Kalo lo plg, gue bakal lapor abang lo

Read

Raina mendengus membaca chat dari para sahabatnya yang hanya dapat mengancam.

Ting!

"Siapa lagi sih chat Raina. Ganggu aja." gerutu Raina sambil membuka facelook nya.

Galen :
Dimana? Aku perlu bicara

Tak menggubris, Raina langsung memblokir kontak tersebut dan menonaktifkan ponselnya.

"RAINAAAAA!! suara cempreng seseorang membuat Raina mendengus jengkel.

"Apa Eve?" tanya Raina malas.

Eve langsung memeluk Raina erat. "Kita semua bakal selalu ada buat lo, Rain." ucap Eve tulus. Diikuti yang lainnya saling memeluk.

Dan di detik ini juga, Raina menumpahkan tangis kesedihannya dihadapan seluruh sahabatnya. Orang yang selalu ada untuk Raina dan tak pernah menghakimi dirinya. Orang yang baru dikenalnya, namun dengan sepenuh hati memberi kepercayaan lebih pada dirinya.

Saat ini, Galen tengah berada di Rooftop sekolahnya. Pikirannya kacau setelah menyakiti gadisnya.

Gadisnya?

Bahkan ia merasa sangat tidak pantas menyebut Raina sebagai gadisnya setelah apa yang ia lakukan kepada gadis itu.

Ia merogoh ponselnya dan mengetikkan sesuatu.

Me:
Dimana? Aku perlu bicara

Tak membutuhkan waktu lama, pesan yang sebelumnya tertanda centang dua abu-abu menjadi centang dua biru.

Read

Senyumnya mengembang saat pesan itu dibaca oleh gadisnya.

1 menit

3 menit

Senyuman yang awalnya mengembang seketika luntur saat melihat profil yang sebelumnya menampakkan wajah cantik gadisnya menjadi abu-abu pertanda nomornya sudah di block.

Galen mengacak rambutnya frustasi. Tidak! Ia tidak bisa dicuekin bahkan di block seperti ini. Raina miliknya dan selamanya akan menjadi miliknya.

BUGH!

Galen memukul tembok hingga darah segar mengalir diantara ruas jarinya.

"STOP LEN!!!" Luke berlari menghampiri Galen yang terus memukul tembok hingga tangannya semakin berdarah.

"Lo jangan kayak gini Len!" sentak Abriel dengan wajah emosi. "Mending lo mikir cara menghadapi penjaganya karena lo udah nyakitin adik kesayangannya." lanjutnya mengingatkan.

Galen melupakan fakta bahwa saat ini Edgar tak bersama dengan mereka. Sudah dipastikan Edgar akan menghabisi dirinya jika pemuda tersebut tau bahwa penyebab adiknya menangis adalah tunangan dari adiknya.

Maafkan aku Tuhan

Aku kembali hehe, spam koment dong biar aku semangat:)

Perubahan jadwal RS, hanya update hari Senin ya^^

Aku cukup terpancing emosi waktu ngetik ini..

Ngebayangin kalau doi diambil pelakor, dan dipermalukan ditengah lapangan:(

Cece pengen geplak kepalanya Marel sama Avio deh

Raina Hubby

05 Oktober 2020

30

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Aku tidak menyangka akan mendengar kalimat itu dari orang yang paling aku sayangi
-Rayyan Edgario-

"Pagi adek." sapa Edgar saat memasuki ruang makan.

"Pagi." jawab Raina singkat.

Jawaban singkat Raina membuat dahi Edgar mengernyit. Sangat heran mendengar jawaban adiknya yang tak seperti biasa.

Tak lama Arta serta Avio memasuki ruang makan diikuti dengan Marel dibelakangnya.

Pagi ini tak ada sapaan hangat oleh keluarganya kepada Raina.

Marel langsung duduk di sebelah Edgar, tempat yang biasa Raina duduki ketika waktu makan bersama.

"Lo ngapain duduk sini?" tanya Edgar bingung.

"Disuruh bunda kak." jawab Marel dengan wajah polosnya.

Edgar mengerutkan dahinya, "Terus Raina duduk mana bun?" tanya Edgar memastikan.

Avio mengedikkan bahu. "Terserah dia. Anggap saja itu hukuman buat dia yang berani mencelakai Marel selaku kakaknya." jawab Avio santai.

Mata Edgar melotot mendengar jawaban bundanya. "Bunda apaan sih?"

"Kenapa Edgar? Kamu mau marah sama bunda?" tantang Avio dengan menatap sengit Raina.

"Bunda kenapa kok marah terus sama adek?" sambar Rafel dengan membawa tas kuliahnya.

"Adik kalian saja terlalu manja." sinis Arta menimpali.

Raina sudah tak tahan mendengar celotehan keluarganya yang selalu bertengkar saat ada Marel.

"Rain pamit." ucapnya langsung keluar dari Mansion.

Tanpa berpamitan, Edgar keluar dari Mansion diikuti oleh Rafel.

"EDGAR, RAFEL KEMBALI KALIAN!!!!"

Teriakan menggelegar Avio membuat Marel tersentak, "Bun." cicit Marel ketakutan.

Avio yang sadar langsung memeluk anaknya. "Maaf ya, kamu takut?"

Marel mengangguk lemah membuat Avio merasa bersalah.

"Angga kapan kita selesai dari perjalanan bisnis ini?" tanya Venes dengan menatap pemandangan dari apartemen nya.

"Kita satu bulan disini, Nes." jawab Angga santai.

"Cucuku bagaimana? Avio sudah sangat keterlaluan." desis Venes tak terima.

Angga mengangguk setuju, "Jangan sampai rahasia terbongkar disaat Avio murka."

"Aku akan bawa cucuku pergi kalau mereka masih menyakitinya." ucap Venes mantap.

Angga tercenung saat mengingat bagaimana menantunya itu memperlakukan Raina secara tak layak. Bahkan tak pantas dilakukan seorang ibu kepada anaknya sendiri.

"Raina tunggu kakak." ucap Edgar dengan mencekal tangan adiknya.

"Ada apa?" tanya Raina datar.

Edgar mengerutkan dahi saat tidak merasakan sesuatu di jari adiknya. Apalagi murid di sepanjang koridor sibuk berbisik membuatnya semakin penasaran.

Kasihan si Raina dibuang nyokap nya sendiri

Anak adopsi itu kan penyebabnya

Bahkan bundanya sendiri yang buang cincin anaknya

Roy juga mau banget disuruh lamar cupu

Edgar mengangkat tangan adiknya dan..

Good!

Cincin itu memang tak ada di jari manis adiknya.

"Rain?" panggilan seakan menuntut penjelasan.

Raina hanya menunduk. Sontak Edgar mengangkat dagu adiknya dan terkejut saat melihat wajah sembab adiknya, kantung mata menghitam, jejak air mata di pipi chubby nya. Bahkan kali ini pipi itu terlihat sangat tirus.

Raina menepis tangan kakaknya yang masih berada di dagunya. Edgar menatap sekelilingnya dan seketika matanya berhenti di satu titik. Dengan menarik tangan Raina, Edgar menghampiri seseorang yang dikenalnya.

"Lo." suara Edgar tercekat ketika melihat pemandangan didepannya.

Marel yang sedang menggandeng Roy, namun sang empu biasa saja dan tak memberontak.

"Hai kak Ed." sapa Marel dengan sok akrab.

"Gak usah sok kenal lo sama gue." sinis Edgar masih menatap tangan yang terus bergelayut itu.

Marel melengkungkan bibirnya kebawah. "Hiks, Arel juga adek kakak. Tapi kakak gak pernah mau ngobrol sama Arel."

"Najis bangsat!" sarkas Edgar.

Sementara Roy dan Raina masih memperhatikan perdebatan itu.

"Lo kenapa diem aja digelayuti bitch kayak gini." ucap Edgar menatap Roy tajam.

Roy yang merasa diajak berbicara langsung menoleh. "Gue-"

"Memangnya kenapa? Kak Roy tunanganku." sela Marel.

Edgar terbahak mendengar jawaban dari Marel. "Bangun lo jangan halu terus."

"Marel tunangan gue." jawaban tak terduga keluar dari bibir Roy.

Mata Edgar membola sementara Raina menunduk dengan meremas jari-jarinya.

BUGH!

"BRENGSEK LO ROY!!!" murka Edgar mendengar jawaban dari Roy.

Roy hanya diam saat menerima bogeman dari Edgar. Menurutnya itu pantas ia terima karena sudah menyakiti hati Raina.

"RAYYAN CUKUP!!" Geva menghampiri pertengkaran itu dengan susah payah karena banyak murid yang menghalangi.

"ED BERHENTI!!"

"RAINA BISA KENA MARAH LAGI KALAU LO GINI!!!"

Dengan nafas yang masih memburu, Edgar menghentikan bogeman tangannya saat mendengar suara sahabatnya

yang mengatakan 'Raina kena marah lagi'. Ia sungguh tak mengerti apa yang terjadi beberapa waktu ini karena dirinya sedang Olimpiade di lain sekolah.

Raina masih menangis di dekapan Eve yang baru saja tiba dan kaget menyaksikan pertengkaran itu.

"BUBAR SEMUA!!!" kali ini Geva berteriak marah.

Terpaksa para murid yang menyaksikan itu membubarkan dirinya karena kemarahan mantan ketua osis itu.

Edgar berlalu menuju Rooftop diikuti oleh Abriel dan Luke.

"Apa yang terjadi selama gue gak ada?" Edgar bertanya dengan suara dingin dan rendah.

Luke dan Briel bingung harus menjelaskan bagaimana. Takut salah bicara malah memperkeruh suasana.

"JAWAB!!" bentak Edgar karena tak sabar.

Abriel tak menjawab, hanya mengeluarkan ponselnya dan menyerahkan kepada Edgar yang di respon dengan sebelah alis terangkat.

"Lihat aja." ucap Abriel santai.

Edgar memutar sebuah video yang berada di hp sahabatnya.

PRAK

Luke yang sedang menyesap vape langsung tersentak. "Anjir apel nya woi." pekik Luke syok.

"Kenapa gak ada yang bilangin gue?" tanya Edgar datar.

"Gue gak mau adu domba sebelum lo lihat sendiri. Kalau lo udah lihat kejadiannya, lo bisa ambil tindakan." jawab Abriel santai.

Edgar langsung meninggalkan kedua sahabatnya dengan amarah memuncak.

Oix dkk terus saja mengajak Raina berbicara, namun tak satupun dihiraukan.

"Raina kok diem aja sih." Av masih berusaha membujuk sahabatnya.

Oix yang geram langsung menghampiri asal muasal masalah terjadi.

BRAK

"SEMUA INI KARENA LO ANJING!" bentak Oix murka saat melihat wajah sok polos Marel.

"Apasih Oix?" tanya Marel santai.

"LO GAK USAH SOK POLOS!" kali ini Iren yang menimpali.

"*Hiks..*Ka-lian bentak aku lagi kenapa?" tanya Marel dengan menangis.

"HALAH DRAMA LO BITCH! DASAR JALANG PEREBUT!!!" timpal Eve sarkas.

"Aku bukan jalang!!" sergah Marel tak terima.

BRAK

Semua yang berada di kelas tersentak kaget karena dobrakan pintu. Dengan langkah lebar, Edgar memasuki kelas dan menghampiri adiknya.

"Rain?" panggil Edgar lembut. Mau semarah atau se emosi apapun dia, tak akan melampiaskan kepada adiknya.

Raina yang menelungkupkan kepala langsung mendongak, "Kakak." lirihnya dengan memeluk Edgar.

"Ssssttttt...Udah ya jangan nangis lagi. Nanti Rain sesak." ucap Edgar dengan mengelus rambut pirang adiknya.

"Kenapa gini kak? Apa salah Rain." ucap Raina pelan.

Edgar melepaskan pelukan adiknya dan menatap Oix. "Bawa Raina ke mobil." titahnya dan diangguki Oix.

"Kak."

Edgar mengangguk meyakinkan. Lalu menghampiri Marel, "Sini lo bangsat." Marel kelimpungan karena Edgar menarik tangannya dengan kasar.

"Kak s-ssakit."

"Le-pas kak."

Edgar tak menggubris dan menarik Marel dengan kasar. Sesampainya di depan mobil, Edgar langsung membuka pintu dan mendorong Marel di kursi belakang. Ia sendiri

langsung memasuki kursi kemudi dan menjalankan mobil itu dengan kecepatan tinggi.

"Kak pelan kak." ucap Marel ketakutan.

Edgar terus melajukan mobilnya dengan sangat kencang. Tak lama mobil tersebut berhenti di depan pintu utama. Edgar langsung keluar dan membuka pintu belakang.

"Kak pelan kak sakit." Marel terus memberontak karena cekalan di tangannya yang terasa perih.

"Loh Edgar kamu kenapa udah pulang nak?" tanya Avio yang baru saja menyiram bunga.

BRUK

"Ssshhhh."

"Edgar apa yang kamu lakukan dengan Marel!" sergah Avio tajam.

"Bunda lebih belain anak pungut ini daripada anak yang sedari kecil bunda beri kasih sayang?" tanya Edgar datar.

Tak lama Raina dkk tiba di Mansion dan menghampiri Edgar.

"Kak cukup." Raina coba menenangkan kakaknya yang sedang dirundung amarah.

Edgar menatap tajam adiknya yang seperti membela Marel. "Kamu bela dia?" tanya Edgar tak percaya.

Raina menggeleng tegas, "Aku gak mau kakak dibenci bunda." ucap Raina dengan tersenyum sendu.

"Jadi semua karena kamu Raina?" tanya Avio dengan marah.

"Enggak bunda." jawab Raina lembut.

Avio menghampiri Raina dengan amarah menggebu. "SEMUA INI KARENA KAMU RAINA! KALAU BUKAN KARENA KAMU, MAREL TIDAK AKAN PERNAH MENGALAMI KESAKITAN SEPERTI INI!!" bentak Avio menunjuk wajah Raina.

Raina hanya tersenyum kecut, "Salah Raina apa bunda?" tanyanya dengan nada lembut.

"SALAH KAMU KARENA KAMU LAHIR DI DUNIA INI! KALAU BUKAN KARENA KAMU, PASTI SAAT INI ORANGTUA MU MASIH ADA DI DUNIA!!" tanpa sadar Avio membuka sebuah pembicaraan yang sangat sensitif di telinga mereka semua.

"Apa maksud bunda? Orangtua siapa yang dimaksud?" kali ini Edgar yang bertanya karena bingung.

"MAMA KAMU MENINGGAL KARENA KEHABISAN DARAH SETELAH MELAHIRKAN KAMU RAINA!! PAPA KAMU JUGA GAK AKAN KECELAKAAN KALAU BUKAN KARENA DAPAT KABAR KONDISI KRITISNYA MAMA KAMU SETELAH MELAHIRKAN KAMU!!!"

"KAMU MEMANG ANAK PEMBAWA SIAL RAINA!!"

"HARUSNYA KAMU YANG MATI, BUKAN ADIK SAYA!!!"

Avio terus mengeluarkan kalimat yang menyayat hati Raina tanpa peduli Raina yang saat ini sudah menangis.

"Bunda bohong kan? Aku anak bunda kan?" tanya Raina memastikan.

"KAMU BUKAN ANAK SAYA DAN JANGAN PERNAH PANGGIL SAYA BUNDA LAGI!! KAMU ANAK PUNGUT PALING TIDAK

TAHU DIRI YANG SELAMA INI HANYA BISA MENYUSAHKAN KELUARGA SAYA!!"

DEG!

Pembawa sial

Anak pungut

Menyusahkan

Tidak tahu diri

Cukup

Raina berlari masuk kedalam Mansion karena tidak kuat mendengarkan hinaan yang dilontarkan bundanya.

Sementara Edgar terdiam mematung mendengar penuturan bundanya.

Jika Raina bukan anaknya, berarti dirinya juga. Karena Raina adalah adik kembarnya.

Edgar berlalu guna menyusul Raina ke kamarnya.

"Pa, apa yang mereka lakukan keterlaluan!" seorang wanita tengah menangis melihat sebuah video di layar komputernya.

"Sabar sayang, jika tiba saatnya pasti kita akan memberi balasan." jawab seorang pria yang tak lain suaminya.

"Ma, Pa." panggil seorang pemuda dengan wajah sembab.

"Son, ada apa?" tanya sang ayah saat melihat putranya yang dingin saat ini menangis.

"Berapa lama lagi Pa?" tanyanya dengan air mata mengalir. Katakanlah dia pria cengeng. Tak masalah karena semuanya sungguh kelewat batas.

Papanya hanya diam membuat pemuda tersebut mengeraskan rahangnya.

Maaf nunggu lama, aku UP cuma hari Senin aja soalnya:)

Terimakasih yang selalu mengikuti dari awal cerita

Roy jahat banget ya..

Marel kenapa licik banget? Apa sih tujuannya?

Avio buka luka lama juga..

Lalu Raina sama Edgar anaknya siapa guys?

Masih kuat gak sama konflik nya?

Raina Hubby

12 Oktober 2020

31

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Dunia itu keras, jika ingin maju maka kita harus melangkah bersama
-Raina Edeline-

Aku kasih tantangan
20 Vote + 50 komen langsung UP nanti malem

***

Malam harinya Edgar memasuki kamar adiknya dengan membawa tas ransel berukuran besar. Ia ingin mengajak adiknya untuk keluar dari rumah yang bukan hak mereka untuk menempati.

"Dek?" Raina yang sedang duduk di meja belajar sembari menulis langsung menoleh.

"Kakak mau kemana?" tanya Raina dengan mata memerah.

"Kakak mau pergi sayang. Kakak ngerasa gak pantes ada di keluarga ini disaat mereka beranggapan kelahiran kita bikin orangtua kita meninggal." ucap Edgar dengan nada lirih.

Raina menggeleng, menolak ucapan kakaknya. "Bukan kakak, tapi Raina yang bikin orangtua kita meninggal." jawab Raina tak mau kalah.

Edgar mengetatkan rahangnya saat mendengar kalimat yang dilontarkan adiknya. Ia tau adiknya sangat terluka karena perkataan tak terduga dari orang yang selama ini ia sayangi.

"Raina mau ikut kakak?" tanya Edgar dengan nada berharap.

"Mau kemana kak?"

Edgar memejamkan matanya erat. "Kakak mau pergi jauh dari rumah ini." jawab Edgar sendu.

"Raina ikut, kak." ucap Raina mantap.

"Kamu yakin?" tanya Edgar memastikan.

"Aku udah pernah berjanji kalau akan selalu sama kakak sampai kapanpun." ucap Raina tanpa ragu.

Edgar tersenyum dan mengelus surai pirang adiknya. "Cuma kamu yang kakak punya, Rain. Terimakasih mau bertahan sejauh ini." ucap Edgar tulus.

Raina menyesakkan dirinya di dada bidang kakak kembarnya itu. Ia tak menyangka akhir hidup sang Prince dan Princess harus seperti ini. Dirusak oleh kehadiran orang baru. Tidak hanya hidupnya, melainkan kisah cintanya juga ikut hancur karena kehadiran sang pengganggu.

Edgar memejamkan matanya sambil menghirup aroma strawberry dari rambut adiknya. "Nanti malem kita pergi jam

12 ya." jelas Edgar dengan mengecup puncak kepala adiknya.

Raina hanya mengangguk dalam dekapan Edgar.

Edgar dan Raina berjalan ditengah dinginnya malam. Mereka berdua memutuskan untuk keluar dari lingkup tak sehat seperti itu. Disamping bukan hak nya, Edgar tak mau jika adiknya semakin terluka dan menyebabkan sakit yang diderita adiknya kambuh karena pikirannya terus terbebani.

Edgar menggendong tas punggung nya yang sangat besar sambil menyeret koper dengan tangan kirinya menggandeng Raina.

Mereka menuju jalan raya untuk mencari ojek yang akan mengantarkan mereka ke Terminal karena seluruh ponsel dan barang berharga yang diberi oleh keluarga Harison mereka tinggal. Edgar dan Raina tidak ingin dianggap pencuri membawa barang pemberian mereka meskipun itu memang hak mereka berdua.

"Pak, bisa antar ke Terminal?" tanya Edgar kepada supir taksi yang masih menunggu penumpang di tengah malam.

"Boleh den. Mari saya bantu." supir tersebut membantu memasukkan barang bawaan kedua remaja itu.

Setelah selesai, mereka langsung duduk di kursi tengah sembari menikmati pemandangan malam ibukota yang masih terlihat padat.

"Aden sama eneng mau kemana malam begini?" tanya supir taksi itu.

"Kami cari Bis pak. Kira-kira malam begini yang masih ada tujuan kemana ya pak?" tanya Edgar yang belum paham tujuan mereka.

"Ada Garut, Bogor, ke Jatim sama Jateng juga ada den." jawab supir tersebut. "Memang aden eneng nya mau kemana?" lanjutnya dengan menatap kedua remaja itu dari kaca spion dalam mobil.

"Saya mau cari tempat tinggal di pelosok desa pak." jawab Edgar seadanya.

Sementara Raina sudah terlelap dalam pelukan Edgar. Ia tau bahwa adik manisnya itu kelelahan pikiran juga fisik makanya Raina tidur sembarangan.

"Istrinya den?" tanya supir itu.

"Adik kembar saya pak." jawab Edgar.

Tak berselang lama taksi tersebut tiba di Terminal. Edgar segera membangunkan Raina dan mengajaknya turun.

Pagi harinya di kediaman Harison nampak biasa saja. Mereka bahkan belum menyadari kalau kembar tidak ada di rumah.

"Pagi Raf." sapa Avio kepada putranya yang sedang meminum susu.

"Pagi."

Tak lama Marel turun dengan gaya nya yang sudah berubah. Karena perintah Avio akhirnya dia tidak berdandan seperti

nerd lagi. Menurut Avio sendiri Marel itu cantik, mengapa harus berdandan cupu seperti itu?

Marel dan Avio memulai sarapannya dengan santai dan nikmat.

"Kemana Edgar sama Raina?" tanya Rafel tanpa menatap lawan bicaranya karena sibuk berbalas pesan dengan grup kampus.

Avio mengedikkan bahu. "Mungkin sudah berangkat."

"Dayu, cek ke kamar adik. Kenapa mereka belum turun." titah Rafel kepada maid yang lewat.

"Baik tuan."

Tak berselang lama maid tersebut kembali ke hadapan Rafel dengan gugup. "Mohon maaf tuan, nona dan tuan muda tidak ada di kamarnya." ucap maid tersebut ketakutan.

Srak

Kursi digeser dengan kasar dan Rafel berlari menuju kamar kedua adiknya.

Kosong

Itulah yang ia lihat saat melihat kamar Raina. Rafel mendekati meja belajar adiknya karena melihat sesuatu.

Good!

BlackCard, uang, seluruh barang berharga milik kedua adiknya berada di meja itu. Lalu ia menuju ke lemari.

Kosong

Tidak ada pakaian adiknya saat ia melihat ke walk in closet.

Matanya menangkap sepucuk surat dan membukanya .

Dear Abang

Aku...

Roy berjalan santai di koridor sekolah sambil membalas sapaan dari adik kelasnya dengan sesekali tersenyum.

"Roy." panggilan seseorang membuatnya menoleh.

"Lihat Edgar gak? Gue butuh formulir datanya peserta lomba nih." lanjutnya dengan tak sabar.

Roy hanya menggelengkan kepalanya saja.

"Yaudah gue cari Briel dulu." pamit Luke berlalu pergi.

Sampai di kelasnya, Roy memejamkan matanya.

Lelah

Itu yang ia rasakan saat ini

Entah ada apa dengan dirinya hingga terlihat seperti memiliki beban yang berat.

Raina saat ini tengah duduk santai di teras kos nya. Ia dan Edgar berada di salah satu desa di Jawa Tengah. Desa

tersebut sangatlah jauh dari kota karena letaknya yang sangat menjorok.

"Dek, kakak keluar dulu ya." ucap Edgar dengan mengenakan kaos dan celana pendek.

"Mau kemana kak?" tanya Raina ingin tahu.

"Kakak mau ke pasar-"

"Ikut kak." seru Raina cepat.

Edgar menggeleng tak setuju. "Eum kakak sebenernya mau cari kerja." jelas Edgar meskipun sedikit ragu.

"Kerja? Kakak perlu uang?" tanya Raina hati-hati.

"Iya. Buat biaya hidup kita berdua dek. Uang yang kita berdua bawa, kita simpan buat kita kuliah ya." ucap Edgar menjelaskan.

"Hati-hati kak. Jangan terlalu capek." pinta Raina memohon.

Edgar tersenyum dan mengecup lembut kening adiknya. "Iya sayang. Kakak berangkat dulu ya." pamitnya dan berjalan keluar rumah.

Selepas Edgar pergi, Raina masuk ke dalam rumah dan berganti pakaian. Tak lama ia keluar dari rumah dan menatap sekeliling desa.

Raina berjalan hingga bertemu dengan sebuah bangunan bertuliskan 'BALAI DESA'.

"Kowe warga anyar?" tanya seorang gadis dengan penampilan sederhana.

"Eum maaf, kamu ngomong apa?" tanya Raina balik.

Terlihat gadis tersebut menghela napasnya. "Kamu orang baru?"

Raina tersenyum simpul. "Iya."

"Sedang apa kamu disini?" tanya gadis tersebut lagi.

"Aku baru pindah tadi." jawab Raina seadanya.

"Ifa, balik ayo. Digoleki ibu(*Dicari ibu*)." ucap seorang pemuda tampan.

"Sek mas. Iki konco anyar ku(*Sebentar mas. Ini teman baruku*)." jawab gadis yang dipanggil Ifa itu.

"Sopo iku dik?(*Siapa itu dek?*)." tanya pemuda itu.

"Nama kamu siapa?" tanya gadis tersebut lembut.

Raina menjulurkan tangannya, "Aku Raina. Pindahan dari Jakarta." ucap Raina sopan.

Gadis tersebut membalas uluran tangan Raina. "Aku Ifa, ini Kakakku namanya Raden." jelas Ifa menunjuk pemuda tampan tadi.

Raina menunduk sopan sambil menghadap kearah Raden. "Kamu orang baru?" tanya Raden menatap gadis dihadapannya.

"Iya kak."

"Aktivitas mu apa disini?" tanya Raden ingin tahu.

Raina mendongak dan mengerjapkan mata bulatnya, "Gak ada kak." jawab Raina polos.

"Di balai desa ada perkumpulan remaja desa sini. Banyak remaja yang mengembangkan kreativitasnya disana meskipun dengan alat dan bahan yang sederhana. Kalau kamu mau, kamu bisa ikut bergabung." tawar Raden.

"Boleh ya kak?" tanya Raina lagi.

Raden mengangguk singkat

"Raina mau." ucap Raina antusias.

"Terno koncomu iku Fa(*Antar temanmu itu Fa*)." titah Raden dan diangguki Ifa.

Keempat gadis saat ini tengah merenungi di kantin. Jam istirahat yang biasanya dimanfaatkan oleh seluruh murid disekolah dengan rasa bahagia, lain halnya dengan keempat gadis yang hanya bisa terdiam.

"Raina kenapa gak masuk sih?" tanya Av dengan lesu.

"Gue telfon juga gak aktif nomernya." timpal Eve sambil mengotak-atik ponselnya.

Luke ganteng banget aaaaaa

Roy jangan diem aja dong

Dia diem karena bosen lihat cupu

Briel Iloveyou

Bella enak banget bisa deket mereka

Pekikan histeris dari murid yang berada di kantin membuat Oix dkk menoleh.

"Kak Luke!" teriak Oix saat melihat Luke yang melintas.

"Kenapa?"

"Kak Edgar mana gak kelihatan?" tanya Oix bingung.

"Dia gak masuk. Gak ada kabar juga." jawab Luke lesu.

Pandangan Oix mengarah pada Marel yang bergelayut di lengan Galen, "Heh sampah. Dimana saudara lo?"

Marel seakan tuli dengan pertanyaan itu.

"Heh cewek ular. Selain jalang, lo juga budeg ya ternyata," sindir Iren jengah.

"Kamu ngatain aku jalang? Salah Arel sama kalian apa sih?" tanya Marel dengan mata berkaca-kaca.

"Najis banget manusia kayak lo dikasih kesempatan hidup." sarkas Eve. "Cepetan jawab dimana Edgar sama Raina?" lanjutnya mulai emosi.

Marel menggeleng, "Gak tahu. Tadi pagi dicari kak Rafelo kamar mereka kosong." jawab Marel seadanya.

"Kosong gimana maksud lo?" timpal Roy penasaran.

"Ya bajunya udah gak ada semua. Ditambah barang-barangnya ditinggal dirumah." jawab Marel santai.

Roy menahan diri agar tidak menggeplak kepala Marel. Ia masih harus menunggu sampai waktu yang ditentukan tiba.

"Kamu masih peduli sama mantan *tunangan* kamu?" tanya Marel sengaja menekankan kata tunangan.

"Gue peduliin dia sebagai saudara lo. Apa lo gak khawatir sama keadaan kedua saudara lo?" tanya Roy memancing.

"Aku tergantung bunda. Dia aja biasa, buat apa aku bingung. Lagian bunda sendiri yang bilang kalau dia bukan anaknya dan Raina itu anak pembawa sial." cerocos Marel.

Saat ini Raina berada di balai desa sesuai yang Ifa dan Raden beritahu. Ia ingin mengikuti pelatihan dan bekerja sesuai dengan bidangnya.

"Kamu anak baru ya? Sini perkenalan dulu." panggil wanita setengah baya.

Dengan ragu Raina melangkah kedepan. "P-perkenalkan aku Raina."

"Saya bu kades di desa ini. Nanti saya yang akan membimbing kamu pelatihan. Mau ambil pelatihan apa?" tanya bu Ayu selaku ibu kades di desa tersebut.

"Disini ada apa saja bu?" tanya Raina polos.

Bu ayu tersenyum hangat. "Menjahit, Merajut, Memasak."

Seketika mata Raina berbinar. "Raina mau ikut masak bu."

Jawaban polos Raina membuat gelak tawa dari seluruh pemuda di tempat itu. Menurut mereka Raina seperti anak kecil berusia 5 tahun.

"Boleh. Nanti kursus masak disini dipimpin oleh Mbak Aya." jelas bu Ayu menunjuk seorang gadis yang berusia sekitar 20an itu.

"Halo Raina." sapa Aya ramah.

Setelah perkenalan singkat itu, Raina mulai bergabung dengan kelas masak di desa itu. Raina kebagian membuat kue yang nantinya akan ia jual berkeliling dan hasilnya sebagian akan diberikan ke Balai desa untuk menunjang perekonomian warga desa tersebut.

Makasih banget buat yang selalu dukung cerita ini ngasih jejak dll..

Share cerita ini biar semua tau ya:)

Aku update diluar jadwal karena lagi bahagia ^^

Oh ya cek di work aku yuk 'Jupiter untuk Venus' dijamin baper;)

Kehidupan baru Raina dan Edgar yang berat dimulai nih^^

Anak yang dulunya dimanja dan diperlakukan baik, kini harus bekerja untuk mendapatkan rupiah:)

Edgar juga kerja apa ya kira-kira?

Raina Hubby

16 Oktober 2020

32

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Tiap rencana yang diawali niat jahat, tak akan berjalan dengan semestinya
-Joycella Evelyn-

Sudah sebulan Raina dan Edgar keluar dari rumah yang menjadi tempat mereka bernaung selama 16 tahun. Selama itu pula tak ada yang mencarinya bahkan mungkin seluruh keluarganya menganggap mereka telah tiada.

"Kakak pulang." Raina yang sedang duduk bersantai di teras seketika menoleh.

Raina menghampiri Edgar yang memasuki rumah dengan raut lelahnya. Kaos putih polosnya sudah terlihat lusuh dan kotor. Berbeda drastis dengan penampilan Edgar yang dulu. Bersih, tampan, wangi. Edgar yang sekarang terlihat dengan jelas guratan lelahnya.

"Ayo masuk kak. Bersih-bersih terus makan." ajak Raina dengan menyalimi tangan kakaknya.

Edgar menampilkan senyum lelahnya dan membersihkan diri.

Sekitar 15 menit Edgar menghampiri Raina di ruang makan. "Kamu beli Rain?" tanya Edgar penasaran.

Raina gelagapan bingung harus menjawab apa. Pasalnya selama sebulan ini Edgar tak mengetahui jika dirinya bekerja.

"Jawab kakak Raina!" ucap Edgar tegas.

Raina menunduk tak berani untuk menjawab. Edgar menyentuh dagu Raina sehingga membuat sang empu mendongakkan kepala hingga mata bulatnya menatap mata tajam kakaknya. Tak sanggup menatap wajah kecewa kakaknya jika tahu dirinya bekerja dibelakang Edgar.

"Makan dulu kak." pinta Raina memohon.

Edgar menghela napasnya dan mulai menyendokkan makanan tersebut ke mulutnya. Dahi Edgar mengernyit saat merasakan masakan itu. Seperti hm..

"Rasanya kayak masakan keluarga kita?" tanya Edgar menatap adiknya meminta penjelasan.

Raina menanggapi dengan anggukan, "Itu masakan Raina." cicit Raina takut.

Uhuk

Dengan sigap Raina memberikan segelas air untuk kakaknya dan langsung diterima.

"Coba ulangi." titah Edgar tegas.

"Itu masakan Raina. Adek udah sebulan kerja dan ikut pelatihan di balai desa. Tiap masakan yang udah dibikin, Raina jual keliling." ucap Raina menunduk.

Edgar mendesah kecewa dan menyandarkan punggungnya di kursi sambil memejamkan matanya.

Raina tak sanggup jika kakak satu-satunya yang ia miliki harus kecewa dengannya seperti ini. Langsung saja Raina memeluk perut Edgar dengan erat. Membuat kakaknya itu tersentak kaget.

"Jangan kecewa sama Raina hiks. Adek cuma mau bantu kakak. Biar kita bisa saling menopang kak. Bukan karena gak percaya sama kakak, tapi adek juga mau ngerasain susahnya kakak harus kerja untuk biaya in kita berdua hiks." ucap Raina dengan menangis. Bahkan Edgar bisa merasakan kaos nya basah terkena air mata Raina.

Edgar mengelus kepala adiknya. Sejujurnya ia memang kecewa dengan adiknya yang selama ini ia jaga agar tak kelelahan justru harus membuat dirinya sendiri lelah. Bekerja secara diam-diam untuk membantu keuangan mereka. Edgar jadi merasa tak berguna sebagai kakak jika seperti ini keadaannya.

"Maaf." lirih Edgar dengan membungkus tubuh mungil adiknya dengan pelukan hangat.

Raina mendongak dan menatap Edgar intens. "Kenapa kakak harus minta maaf? Kakak gak salah. Jadi gak perlu minta maaf." ujarnya dengan tersenyum.

Melihat adiknya tersenyum membuat Edgar ikut menarik sudut bibirnya. Senyuman inilah yang membuatnya semangat bekerja sekalipun badannya terasa remuk karena harus berangkat pagi buta dan kembali ke rumah saat

matahari tenggelam. Disaat tengah hari ia lelah dengan cuaca panas dan keadaan tubuh tak vit, ia mengingat apa yang sedang ia perjuangkan.

Tujuan Edgar bertahan hingga detik ini dengan bekerja keras sekalipun disaat ia sedang sakit adalah agar terus melihat senyuman manis dari bibir adiknya. Ia tak mau melihat adiknya sedih ataupun menangis. Cukup kejadian satu tahun lalu yang dilakukan keluarganya hingga adik kecilnya drop.

"Kakak kok melamun?" tanya Raina membuyarkan angan Edgar.

Edgar menanggapi dengan tersenyum tipis. "Tidur yuk. Udah malem." ajak Edgar dengan menggendong adiknya.

Sekalipun punggung nya sakit karena terjatuh saat bekerja tadi, ia tak akan pernah merasa berat jika harus menggendong adiknya.

Raina menyandarkan kepalanya di bahu kekar Edgar hingga tak terasa memasuki kamar kos mereka.

Kamar dengan kasur lantai yang tipis

Kamar dengan perabotan minim

Kamar yang berukuran sangat kecil

Namun tak membuat keduanya mengeluh. Mereka selalu bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan sekalipun mereka hidup dengan keterbatasan.

Bagi mereka, untuk apa hidup mewah jika tak bahagia? Lebih baik hidup sederhana dengan limpahan kasih sayang dan suka cita.

Saat ini mereka berdua tengah berada di kamar dengan tangan Edgar sebagai tumpuan kepala adiknya. Karena di kamar tersebut tak ada bantal ataupun guling. Edgar sendiri menjadikan tas nya sebagai bantal agar tidurnya tetap nyaman.

Miris bukan?

Seorang Prince dan Princess harus terbuang karena seseorang yang baru memasuki kehidupannya.

Sementara itu di kediaman Harison, seorang gadis tengah tersenyum dan menatap pantulan dirinya di cermin.

"Hah. Gak kerasa sudah sebulan aku disini. Bunda juga masih begitu menyayangiku." gumamnya dengan tersenyum lebar.

Tuk

Tuk

Tuk

Terdengar suara langkah kaki yang mendekati kamarnya membuat gadis tersebut bingung.

Ayahnya bekerja

Bundanya di butik

Lalu itu siapa?

Semenjak dua orang pergi dari Mansion itu, dirinya hanya tinggal bertiga dengan ayah bundanya. Karena kakaknya Rafel memilih tinggal di Apartemen.

CEKLEK

Pintu terbuka dari luar membuat gadis tersebut was-was. Khawatir jika ada maling yang memasuki dan ia dibunuh.

Ia menggelengkan kepala karena pemikiran konyolnya itu.

"Lo siapa?" tanya seorang dari ambang pintu.

Gadis tersebut mengernyitkan dahi saat melihat orang itu, "Kamu siapa?"

Orang tersebut menaikkan sebelah alisnya. "Lo kok malah nanya gue? Yang seharusnya nanya itu gue. Dan lagi, lo ngapain di kamar adek gue." tanya orang tersebut menatap tajam kearah gadis yang terlihat kebingungan itu.

"Ak-"

"Erlang, kamu pulang nak?" sapa Avio tersenyum lebar.

"Dimana Raina sama Edgar?" tanya Erlang to the point.

Avio mengedikkan bahu, "Mereka udah gak disini sebulan. Pasti Edgar dihasut sama Raina biar ikut keluar dari rumah ini." jawab Avio santai.

"Maksud bunda apa?" tanya Erlang berusaha sabar.

"Harusnya Edgar benci dengan Raina. Karena penyebab kedua orangtua mereka meninggal itu Raina." jawab Avio dengan wajah memerah.

"Orangtua mereka? Kan orangtua mereka itu bunda sama ayah." sela Erlang bingung.

"Raina itu bukan anak bunda sama ayah." jawab Avio santai.

BRAK

"JANGAN PERNAH BERHARAP KALIAN BISA BERTEMU AKU LAGI SEBELUM KEDUA ADIKKU KEMBALI!!" teriak Erlang dari balik pintu.

Sementara Avio hanya mengedikkan bahu, tak peduli dengan ancaman putra sulungnya. Ia berpikir itu hanyalah sebuah gertakan. Jadi tak ada yang perlu dikhawatirkan.

Pagi ini Edgar sudah berada di pasar Sukaraya dengan mengenakan kaos oblong dan celana selutut.

"Mas angkatin ini ke mobil ya." pinta seorang wanita setengah baya dengan menunjuk tumpukan belanjaan.

Edgar mengangguk. "Siap bu."

Edgar mengangkut barang dengan hati-hati karena terdapat beberapa barang pecah belah. Jika meleset sedikit saja bisa dipastikan ia akan mengganti rugi semuanya.

Sekitar 15 menit akhirnya ia selesai memindahkan seluruh barang tersebut ke mobil yang sudah diperintahkan.

"Mas ini ongkosnya." ucap ibu tersebut menyerahkan uang 10rb yang diterima dengan wajah sumringah.

"Terimakasih bu." jawab Edgar sopan.

Selepas ibu itu pergi, Edgar mengambil lembaran uang dari sakunya. Hasil kerja sebagai tukang angkut barang di pasar selama 1 minggu yang berjumlah sekitar 80 ribu.

Edgar tetap mengucapkan syukur kepada Tuhan atas berkat nya meskipun tak sebanding dengan waktu dan tenaga nya, setidaknya ia bisa mengumpulkan untuk membeli makanan dirinya dan Raina.

Terimakasih Tuhan
Sekalipun aku dalam keadaan tak sehat
Tetapi mengingat bagaimana cara adikku bahagia
Akan kulakukan meski harus menguatkan diri sendiri

"Kue kue." seorang gadis mengangkat keranjang jualannya sambil berucap.

"Mbak Raina, ibu mau beli kue." panggil bu Ayu saat melihat Raina melewati rumahnya.

Raina tersenyum dan melangkah mendekat kepada bu Ayu yang menunggu di depan pagar.

"Bolu coklat 4, roti kukus 4, wajik 3 ya." pinta bu Ayu dengan menatap dagangan itu.

Raina mengangguk dan memasukkan satu persatu dagangan nya kedalam kantong plastik dan menyerahkan kepada bu Ayu.

"6000 bu semuanya." ucap Raina sopan.

Bu ayu menyerahkan selembar uang 10 ribuan dan langsung diterima Raina. "Ini bu kem-"

"Tidak usah. Kamu tabung saja." tolak bu Ayu saat Raina memberi kembalian.

"Wah terimakasih banyak bu." seru Raina bahagia.

Bu Ayu menatap Raina dengan tersenyum hangat. "Samasama Raina."

Raina terus bergumam terimakasih atas berkat yang ia terima selama ini.

Ketika waktu sudah sore, Raina bergegas pulang sebelum Edgar tiba dirumah karena ia harus memasak untuk dirinya dan sang kakak.

Love Friendship (7)

Oixie Phoebe
Gimana guys ada info gak?

Michelle Anabelle
Ini apa guys?

Joycella Evelyn
Gue belom nemu:(

Michelle Anabelle
Bisa jelasin dulu ga? Biar gue ga bingung

Eunice Gavrilia
Eum gini kak, Edgar kakak kenal kan? Pasti kenal dong gak

mungkin gak hehe. Dia udah sebulan lebih hilang gak ada kabar.

Michelle Anabelle
Hah hilang? Bukannya sekolah disamperin ortunya ya? Mereka bilang Edgar pindah

Luke Wiranata
Send a picture

Irenia Jasmine
Itu dimana? Kok bisa ada fotonya?

Luke Wiranata
Kata orang suruhan, si Edgar kerja jadi tukang angkut barang di pasar

Abriel Steve
Raina jualan kue

Oixie Phoebe
Lo jangan bercanda kak! **@Abriel Steve**

Abriel Steve
Ga

Oix meremas ponselnya karena geregetan dengan info yang ia dapatkan. Bagaimana mungkin Raina sampai harus bekerja? Bukankah keluarganya tau jika Raina memiliki riwayat gagal jantung dan asma? Lalu bagaimana dengan obatnya? Apakah ia sudah mengkonsumsi?

Terlalu lelah berpikir membuat Oix tertidur dengan lelapnya.

Dua orang lelaki berbeda generasi sedang bersitegang di balkon rumahnya. Saling mempertahankan argumen membuat kedua orang itu bertatap sengit.

"Sampai kapan Pa? Udah lama sekali aku tidak melihat mereka." ucap seorang pemuda dengan menuntut.

Sang ayah hanya menghembuskan napasnya kasar. "Kita gak bisa gegabah nak. Salah melangkah, bukan mereka saja yang hancur tetapi kita juga." jelas sang ayah memberi pengertian.

"Aku bahkan harus mempertaruhkan kuliahku agar aku bisa menjaga mereka. Sedangkan sekarang mereka sudah tidak ada bersamaku. Sudah cukup lama pa, 16 tahun aku harus terpisah dengan adikku." ucap pemuda tersebut menggebu-gebu.

"Selain kita perlu mempersiapkan, kita juga harus pahami kondisi mama kamu. 14 tahun koma bukan waktu yang singkat. Papa mungkin masa komanya masih bisa ditolerir, hanya 2 tahun. Sedangkan mama kamu belasan tahun nak. Tolong mengerti." ucap sang ayah sendu.

Pemuda tersebut mengacak rambutnya. "Apa yang harus aku lakukan sekarang pa?" tanyanya tak sabaran.

Sang ayah menepuk pundak anaknya, "Papa akan antar kamu bertemu oma dan opa. Mereka berdua juga sama sepertimu, tidak sabaran." ucapnya sedikit bergurau.

Lalu tak lama matanya menatap sang putra serius, "Disaat kalian bertiga tak sabaran, ada satu orang yang bisa membunuh mereka semua dalam waktu sekejap." ucap sang ayah serius.

"Siapa pa?" tanya pemuda itu.

"ARGUERO LEHOVEN WIRANATA."

Terima kasih buat kalian yang dengan senang hati ninggalin jejak di ceritaku:)

Rekomendasikan cerita ini jika memang menarik ya

Kalau ada yang mau join grup, langsung DM nomor kalian;)

Raina i Miss you jadi cewe lemah lagi huhu..

Astaga aku ga tega nulis part ini, But emang waktunya Edgar berjuang buat sang adik ya..

Dua orang itu siapa ya kira-kira dan lagi bahas siapa?

ARGUERO siapa lagi tuh? Kalau kalian jeli, pasti bisa nyambungin sama cerita ini siapa dia dan hubungannya dengan siapa:)

Konflik nya berat banget? Gak kan ya?

Raina Hubby

19 Oktober 2020

CAST V

Abicheil Deananda

Hans Nalendra

Luke Arisandi Wiranata

Michelle Anabelle

Renlard Dimitri Sonna

Arguero Lehoven Wiranata

Jimmy Ricardo William

Lorencia Stelarso William

Cakka Alesandro

Elsa Oline Alesandro

Jesa Clinton Wiranata

Ini Cast terakhir yaaa, janji ga nambah lagi.

Kebanyakan memang, tapi emang gitu alurnya hehe

33

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Dendam dalam hati, semakin lama semakin menggunung membuatku ingin melenyapkan mu saat ini juga
-Avio Valensia-

Dentuman musik sangat keras mengiringi seorang pemuda yang tengah menenggak tequila nya. Pemuda tersebut hanya sekedar minum saja, seperti biasanya.

"Woi bro, masih betah lo kesini cuma minum doang?" ejek temannya remeh.

Pemuda tersebut melirik sekilas lalu fokus dengan ponselnya. "Gue lagi kacau. Jangan ajak macem-macem."

"Dih?!" temannya menatap heran. "Lo ada masalah? Gak biasanya penampilan lo kusut gini." lanjutnya menatap pemuda yang sedang mabuk itu dari atas hingga bawah.

"Ya."

"Soal apa? Cewek?" tanya temannya yang tak lain adalah Brios.

"Bukan. Lebih parah karena menyangkut nyawa orang." ucap Kei terdengar ambigu.

"Apaan?" tanya Brios penasaran.

Kei menyuruh Brios mendekat dan membisikkan sesuatu. Seketika mata Brios melotot sempurna saat mendengar info yang baru diterimanya.

"L-lo serius?" tanya Brios tak yakin.

Kei hanya menanggapi dengan anggukan saja

Makan malam di keluarga Harison terasa sangat sepi. Hanya ada Arta, Avio, dan Marel saja.

"Mengapa anak buahku lama sekali mendapatkan info tentang Edgar dan Raina." gumam Arta dengan menyeruput sirup.

Avio menatap tak suka, "Kenapa dicari si Yah? Dia udah melakukan kekerasan dengan Marel. Masih untung Marel tidak melaporkannya ke polisi." gerutu Avio sebal.

"Bagaimanapun mereka berdua anak kita, Avio." jawab Arta dingin. "Kemana tanggung jawabmu sebagai seorang ibu?" lanjutnya menatap tajam sang istri.

"Ayah kok malah menyalahkan bunda? Apa yang bunda lakukan sudah benar Yah." ucap Avio membela diri.

"Ayah, bunda sudah." Marel mencoba menenangkan.

"DIAM KAMU!" sentak Arta menatap tajam Marel.

Marel menunduk takut, nyalinya seketika menciut. "Maaf ayah."

"Ayah kenapa bentak Marel? Dia disini korban dari Raina. Bahkan sudah berapa orang yang Raina sakiti termasuk orangtua nya!" seru Avio tak terima.

"Kematian itu takdir. Mereka meninggal karena sudah waktunya. Otak kamu dimana sampai menyalahkan Raina penyebab kematiannya, sedangkan posisi Raina baru lahir saat itu." jelas Arta datar.

Avio seketika bungkam

"Kenapa diem? Sadar kalau otak kamu dicuci sama dia?" sambungnya menyindir Marel.

"Gak! Raina tetep salah. Dia penyebab kedua orangtua nya meninggal." kekeh Avio pada pendiriannya.

Arta menggeleng melihat kelakuan istrinya, "Jika kedua anakku tidak ditemukan." ucap Arta menggantung dan melirik Avio yang penasaran. "Aku akan pergi mencari wanita lain yang bisa menyayangi anaknya dengan tulus dan bisa menggunakan otaknya." lanjutnya dan berlalu meninggalkan kedua orang yang mematung.

Pyar

Avio membanting piring dan gelas hingga membuat para maid seketika ketakutan. "NGGAK YAH JANGAN!!!" teriak Avio histeris.

"Nyonya jangan nyonya."

"Astaga nyonya tangannya luka."

Para maid kelimpungan karena tuannya tak menghiraukan teriakan sang istri.

Di kamar, Arta duduk di ranjangnya sambil memegang sebuah figura foto. Arta tersenyum miris melihat foto tersebut.

"Maafin abang, gak bisa jaga mereka." lirih Arta dengan air mata yang mengalir deras.

Tok Tok

Terdengar ketukan dari luar jendela membuat Arta tersadar. Langsung saja Arta melangkah kearah balkon kamarnya.

"Abang, dimana putra putri ku? Bukankah abang sudah berjanji menjaga mereka? Cari bang hiks, sebelum aku mengambil mereka."

Arta tersentak mendengar suara yang sangat dikenali olehnya. Ia membuka pintu balkon dengan tergesa.

"Nggak Len, maafin abang dek. Jangan ambil mereka. Abang janji akan cari mereka!!" teriak Arta seperti orang gila.

Bagaimana tidak gila? Suara itu adalah suara milik adiknya yang sudah meninggal belasan tahun lalu dan sekarang ia mendengarnya? Mungkin dia halusinasi saja.

"ALENA!!!!!"

Di belahan bumi lain, 2 orang pemuda masih saling bertatap membicarakan sesuatu yang penting.

"Kenapa paman lama sekali." ucap seorang pemuda mengawali.

"Aku juga tidak tahu apa yang sedang paman rencanakan." jawab pemuda satunya.

"Aku tidak sabar memberikan daging wanita itu ke Piranha kesayanganku." ucap pemuda pertama dengan seringai nya.

Pemuda kedua hanya terkekeh

"Arguero tidak akan pernah berhenti, sebelum para bedebah itu mendapatkan balasan setimpal." ucap Arguero dengan dingin dan sorot menghunus.

"Sudah baikkah hatimu saat ini?" tanya sang kakak dengan mengelus surai pirang adiknya penuh sayang.

"Aku akan selalu baik, jika kakak juga begitu." lirih sang adik dengan menggenggam telapak tangan kakaknya.

Sang kakak menyandarkan kepala sang adik di dada bidangnya. Sejujurnya fisiknya sedang lelah, pekerjaan yang tak pernah terlintas di pikirannya harus ia kerjakan.

"Kak Ed jangan terlalu capek." ucap Raina dengan mengelus pipi kakaknya yang sedikit kosong.

Edgar menggeleng. "Tenang aja Rain. Kakak gak akan kecapekan. Kan kakak strong." gurau Edgar berharap adiknya tak bersedih.

Tak lama kedua orang itu terlelap dalam mimpinya.

Saat ini Avio dan Marel berada di salah satu pusat perbelanjaan mewah di ibukota. Sesuai janjinya dengan sang putri, bahwa ia akan mengajak shopping putri nya itu.

"Bunda, dress nya bagus deh."

"Bunda itu tas nya astaga."

"Nanti makan di resto Itali ya bun."

Avio dibuat pusing dengan celotehan Marel yang meminta ini itu. Namun ia tak pernah mempermasalahkan berapa yang harus ia bayarkan untuk keperluan sang anak.

Mereka berdua berkeliling mall kurang lebih 5 jam dan menghabiskan ratusan juta untuk satu hari ini.

Setelah puas, mereka kembali ke dalam mobilnya.

"Kakak kenapa usir anakku? Ingat kak! Kematianku bukan karena mereka, kenapa kau percaya dengan orang lain yang baru kau temui bahkan kau tega merusak kebahagiaan putriku demi dia kak!!! Aku akan membalas perbuatanmu!!!!"

Avio dan Marel menegang mendengar suara yang tak diketahui asalnya. Namun dengan pandai Avio menormalkan kembali raut wajahnya.

"Dia sudah meninggal." batin Avio meyakinkan.

Tak mau berlama-lama di basement, Avio segera melajukan mobilnya meninggalkan mall tersebut.

Hari ini Raina berkeliling menjualkan kue nya sedikit lebih jauh dari area kos nya. Lokasi yang cukup sepi membuat Raina sedikit takut. Namun ia segera menepis pikiran negatif nya dan kembali berjalan.

Dari kejauhan matanya menangkap segerombolan orang yang sedang membawa botol dan berdiri dengan sedikit kelimpungan. Raina yang takut mencoba sedikit mundur.

Krak

Raina memejamkan matanya karena menginjak botol plastik bekas yang berada disana. Sontak perhatian orang-orang disana adalah tempat dimana Raina berdiri.

"Wow cewek cantik jualan kue." salah satu dari mereka yang menyadari kedatangan Raina langsung mendekat.

Raina sedikit mundur agar orang tersebut tak dapat menangkap dirinya.

"Jangan takut cantik, kami tidak akan menyakitimu." ucap salah satunya dengan tersenyum evil khas orang mabuk.

Raina yang ketakutan pun terus berlari kencang tak menyadari jika jalan yang ia lewati banyak bebatuan.

Dugh

Raina langsung tersungkur setelah kakinya menyandung bebatuan tersebut.

"Sssssshhhhh." lirihnya memegangi kakinya yang sudah berdarah.

Grep

Terlalu fokus dengan luka di kakinya sampai tak menyadari jika para pemabuk itu sudah mendekati dan mencekal tangannya.

"Ayo ikut kami!!" ucap pemuda itu dengan menarik paksa Raina.

Raina yang tak siap karena sibuk dengan rasa sakit di kakinya hanya pasrah ketika di seret seperti binatang.

Tak lama pandangannya memburam dan kegelapan menyerangnya. Ia hanya bisa berdoa dan pasrah karena keadaannya sedang memburuk.

Raden dan Aya sedang patroli keliling Desa Sukaraya dengan menggunakan motor nya. Sepasang kekasih itu mendapat tugas dari orangtua nya untuk mengawasi sekitar desa.

"Seneng deh lihat pemuda di desa yang semangat kalau ada pelatihan ya den." ucap Aya sedikit berteriak.

"Iya Ay, dengan begitu skill mereka bisa menyamai anak dari kota berkembang." jawab Raden dengan tersenyum.

Dugh

Aya dan Raden yang sedang fokus di jalanan tersentak kaget saat mendengar bunyi yang cukup keras.

Seperti sesuatu terjatuh

"Ayo ikut kami!!"

Srak

Mereka menajamkan pendengaran dan menatap sekeliling karena mendengar bentakan seseorang dan sesuatu yang diseret.

"Den Raden itu Den!" pekik Aya histeris menunjuk ke satu titik.

Raden yang mencoba memastikan langsung memarkirkan motornya. "Ayo Ay, kita harus tolong anak itu." ajak Raden dan berlari kencang.

Aya mengikuti langkah cepat Raden dengan berlari.

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Aya dan Raden berkelahi dengan pemuda mabuk itu. Keduanya sangat ahli dalam bela diri. Maka dari itu mereka dipercaya untuk melakukan patroli di desa. Sekalian berjaga jika ada tindak kriminalitas di desa itu.

Pyar

Salah satu dari mereka melempar botol miras ke arah Aya. Beruntung kesigapan Aya sangat bagus.

Dugh!

Dengan sekali tendangan di titik sensitifnya, pemuda tersebut pingsan diikuti yang lain karena bogeman dari Raden.

Aya langsung menghampiri seseorang yang belum ia ketahui siapa dan dimana rumahnya.

"YA AMPUN RAINA!!!" pekik Aya saat mengetahui siapa orang yang ia tolong.

Raden menghampiri kekasihnya saat mendengar nama teman dari adiknya. "Ayo kita bawa ke Balai Desa saja." titah Raden dan diangguki Aya.

Raden menggendong tubuh mungil Raina sedangkan Aya mengendarai motornya perlahan.

Tak membutuhkan waktu lama mereka berdua sampai di Balai Desa.

"IBU TOLONG BU,"

Para pemuda pemudi desa yang sedang mengikuti aktivitas di balai langsung menoleh ke sumber suara.

"Ada apa mas?" tanya Ifa menghampiri.

"Awas Fa, nanti mas jelasin." Raden menggeser tubuh Ifa yang menghalangi jalannya.

Setelah Raina di letakkan di dipan yang berada di ruangan, Bu Ayu menghampiri orang yang masih memejamkan matanya itu.

"Ibu cek dulu." ucap Bu Ayu dan mulai memeriksa. Bu Ayu adalah seorang dokter lulusan UI yang menikah dengan seorang Kades dan mengabdikan hidupnya di desa itu.

Aya dan Raden menggeser badannya agar Bu Ayu bisa leluasa memeriksa Raina.

"Ambilkan selang oksigen di lemari sana *nduk*." titah Bu Ayu menyuruh sang anak.

Aya segera mengambilkan selang oksigen dan membantu menyalurkan ke tabung. Di desa itu memang peralatan nya cukup lengkap karena adanya seorang dokter yang menjabat sebagai pimpinan di desa itu. Jadi nya kesehatan warga dapat terjamin.

Bu Ayu mengatur selang di hidung Raina agar oksigen dapat bekerja dengan sesuai. Lalu matanya menatap satu persatu orang di ruangan itu.

"Raina di kos tinggal dengan siapa?" tanya Bu Ayu.

"Ada mas nya bu disana. Kayaknya lagi kerja." jawab seorang gadis bernama Lisa.

"Kerja dimana? Bisa tolong panggilkan?" pinta Bu Ayu memohon.

"Biar saya bu. Saya pernah lihat mas nya Raina kerja soalnya." ucap Raden menyela.

Bu Ayu menanggapi dengan anggukan

Setelah pemuda pemudi desa itu membubarkan diri, Bu Ayu menatap Raina sendu. "Ada apa denganmu nak? Kamu seperti memiliki beban." lirih Bu Ayu dengan mengelus surai pirang Raina.

30 menit kemudian Edgar dan Raden sampai di balai desa.

"Dimana adik saya?" tanya Edgar tak sabaran.

Raden menunjuk kearah ruangan yang tertutup. Tanpa mengetok, Edgar segera membukanya membuat Bu Ayu

Terlonjak kaget.

"Dek bangun dek," lirih Edgar dengan mengelus surai adiknya.

Bu Ayu dan yang lain tak tega melihatnya karena Edgar yang meneteskan air matanya.

"Bangun sayang. Ayo buka mata kamu." Edgar terus menatap adiknya yang tak kunjung membuka mata ditambah selang oksigen yang berada di hidungnya.

"Apa yang terjadi dengan adik saya?" tanya Edgar dengan suara seraknya.

Raden mengajak Edgar mengobrol diluar ruangan.

"Kakak ke depan dulu ya." pamitnya dengan mengecup kening Raina.

Bu Ayu yang melihat ikut tersenyum karena seorang kakak yang sangat menyayangi adiknya.

Sampai diluar kamar, Raden mulai menceritakan kronologi kejadian hingga ia menemukan Raina dalam keadaan tak sadarkan diri.

"Siapa namamu nak?" tanya Bu Ayu lembut.

"Edgar bu."

Bu Ayu duduk di samping Edgar, "Apa adikmu pernah memiliki trauma atau maaf kondisi psikologi lemah?" tanya Bu Ayu hati-hati.

Edgar mencoba menerawang ke langit-langit. "Adik saya memiliki sakit Mental Illness bu." jawab Edgar jujur.

Bu Ayu cukup terkejut mendengar jawaban dari Edgar karena menurutnya Raina anak yang sehat dan ceria. "Untuk sakit lainnya?"

"Gagal jantung dan asma. Karena dua penyakit itu, adik saya divonis menderita Mental Illness dan harus dibawa ke Australia selama satu tahun." jelas Edgar apa adanya.

Spechless

Itulah yang mereka semua rasakan. Seseorang yang terlihat selalu ceria dan tersenyum, ternyata memiliki beban yang cukup berat.

Next? 25 Vote+spam Coment dulu!

Happy 10k readers yeay!!

Salam dari member group nih!!

Sabar..

Perjuangan Raina belom berakhir guys..

Saat ini dia apes dlu...

Siapa tau kedepannya nasibnya baik ya kan:)

Raina Hubby

24 Oktober 2020

34

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Aku akan melakukan yang terbaik untuk sahabatku, sekalipun merelakan kemurahan hati orang tersayang ku
-Eunice Gavrilia-

Seorang pemuda memasuki gedung perkantoran bertuliskan 'Harison Eternity'. Mata tajam nya menatap remeh gedung tersebut yang dia anggap tak ada apa-apanya dibanding dengan perusahaan miliknya.

"Bisa-bisanya paman menikahi perempuan dari keluarga biasa saja seperti ini. Ribet pula aturannya." ujarnya remeh.

Pemuda tersebut menghampiri resepsionis yang lebih mirip seperti jalang tersebut.

"Excuse me." ucap pemuda tersebut dingin.

Sang resepsionis yang tadi menunduk seketika mendongak dan matanya berbinar. Terlihat membenarkan gaya rambutnya yang nampak kuno di matanya.

"Ada yang bisa saya bantu tuan?" ucap resepsionis ber nametag Agla tersebut dengan nada centil.

Dibalik kacamata hitamnya itu, pemuda tersebut memutar matanya jengah. Kenapa resepsionis seperti jalang bisa diterima. Apakah tidak ada yang penampilan dan kinerja nya balance?

"Ruangan Arta Harison," jawab pemuda tersebut dingin.

"Apakah tuan sudah membuat janji?" tanya Agla lagi.

"Pimpinan Wira Group ingin bertemu." jawab pemuda tersebut datar.

Terlihat Agla menghubungi seseorang melalui interkom nya. Tak lama ia menghentikan obrolannya.

"Silahkan di lantai 50 tuan. Pintu berwarna hitam." jawab Agla masih dengan nada menggoda.

Tanpa sepatah katapun, pemuda tersebut berlalu pergi mencari lift.

Di depan pintu bertuliskan 'CEO's Room', pemuda itu segera mengetoknya. Setelah mendapatkan persetujuan ia melangkah masuk.

"Ehem."

Arta yang sedang fokus dengan berkasnya seketika mendongak. "Silahkan duduk Mr. Lehoven." titah Arta berjalan menuju Single sofa.

Lehoven menurut dan mendaratkan bokongnya di sofa itu.

"Anda perlu sesuatu Mr?" tanya Arta lagi.

Lehoven nampak tersenyum tipis, "Saya ingin mengajukan kerjasama proyek di California."

"Anda ingin menanam saham berapa Mr?" tanya Arta.

"25% untuk tahap awal. Jika semua beres, saya akan beri sisanya dengan total tanam saham 50%." jawab Lehoven santai. Seakan-akan saham 50% tak berarti untuknya.

"Saya akan bicarakan ini dengan tim saya, jika mereka setuju nantinya sekretaris saya yang akan mengabari Mr. Lehoven." jelas Arta.

"Baiklah. Kalau gitu saya permisi."

Setelah Lehoven pergi, Arta menatap punggung pemuda itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Dan tanpa ia sadari jika pemuda itu menyeringai dibalik pintu. Entah apa tujuannya.

"Elard kangen ya sama adek?" tanya mamanya saat melihat si sulung melamun di balkon.

Sang putra menoleh dan tersenyum tipis. Ia menghampiri mamanya yang duduk di kursi roda. Kata papanya, mama cantiknya itu lumpuh karena suatu kecelakaan tragis.

"Kakak mana sih yang gak rindu sama adeknya ma?" gurau Elard guna menutupi kesedihan.

"Kamu mau semuanya dipercepat nak?" tawar mamanya.

"Apa akan membahayakan jika kita percepat ma?" tanya Elard.

"Setiap tindakan pasti ada konsekuensi nya jika tak sesuai waktu," jelas sang mama.

Elard menghela napasnya kasar, "Lebih baik aku menunggu, daripada harus menyakiti kedua adikku."

Sang mama tersenyum lembut

Terimakasih atas semuanya Tuhan

Sejak kejadian Raina dicegat preman, sampai detik ini dirinya dan sang kakak masih tinggal di rumah Bu Ayu selaku istri dari Pak kades. Sudah 2 minggu lamanya ia disana karena Bu Ayu melarang kedua remaja itu pulang.

"Bu Ayu, Raina nanti ikut ke balai ya?" pinta Raina dengan *puppy eyes* nya.

Bu Ayu sengaja tak menoleh karena dia akan merasa luluh jika melihat wajah imut itu. "Kamu istirahat Raina. Kakakmu sudah menitipkan mu kepada ibu." jelas Bu Ayu tanpa menatap.

"Raina gak mau tinggal disini secara cuma-cuma bu. Apa Raina bantu ibu cuci-cuci aja disini?" tawar Raina agar dirinya tak terlalu menganggur.

Bu Ayu menggeleng tegas, "Ikut aja gak boleh, apalagi nyuci?" cecar Bu Ayu dengan sibuk menggoreng bakwan jagung.

"Kalau Raina gak boleh ikut, Raina pulang ke kos aja." oke mungkin ini jalan satu-satunya agar Bu Ayu mengijinkan.

"Nggak." sergah Bu Ayu.

"Ayo bu Raina ikut." pinta Raina dengan memelas.

"Baiklah." ucap Bu Ayu pasrah.

Raina bersorak senang meskipun harus ada perdebatan ringan.

"Sayang sekali gak ada Raina disini." keluh Eve lesu.

"Iya, aku rindu dengannya." timpal Av dengan raut sedih.

"Hei kalian kenapa sedih? Kan sudah ada aku. Apa bedanya aku dengan Raina? Kami berdua sama-sama anak bunda Avio," sambar Marel dengan percaya dirinya.

Oix memutar matanya jengah. Apalagi melihat pemandangan Roy yang merangkul pundak Marel. Ingin sekali dia mematahkan tangan pria itu. Namun dia harus bersabar. Sedikit lagi dan semuanya akan selesai.

"Jelas beda dong. Secara yang satu anak angkat kandungnya, keturunannya. Yang satunya cuma anak yang gak diharapkan orangtua nya. Uppss." sindir Oix berpura-pura menutup mulut.

"Sayang, mereka hina aku." rengek Marel dengan bergelayut di pergelangan tangan Roy.

"Jaga mulut lo. Bagaimanapun juga dia cewek gue. Hargai dia seperti lo hargai mantan cewek gue." ucap Roy dingin.

"Cih, lo suruh gue hargai dia?" ejek Oix menatap remeh Marel. "Mana ada harga dirinya sih cewek yang rebut cowok orang." lanjutnya berlalu keluar kelas diikuti Av, Eve, dan Iren.

Seluruh penghuni kelas tertawa kencang.

"CEWEK GAK TAU MALU MASIH AJA DISINI."

"SEKALIPUN DIA BERUBAH, TETEP BAGAIKAN PRINCESS SAMA ALAS KAKINYA."

"HAHAHAHA."

"DIAM!!!" bentak Roy karena jengah kekasih nya dihina seperti itu.

Marel tersenyum kemenangan ketika Roy membelanya

Rencana berhasil

"Apa saja yang dilakukan bocah bodoh itu kepada putriku?" tanya pria setengah baya kepada sahabatnya.

"Hey jaga bicara mu dude, jika aku tak membantumu pasti sekarang kau sudah jadi debu." ucap temannya sombong.

"Ya benar aku jadi debu, dan anakmu tidak akan bertemu perempuan secantik putriku." balas pria tadi tak mau kalah.

"SIALAN KAU SON!!"

Menghianati?

Mungkin itulah yang menggambarkan Roy saat ini.

Ia telah menghianati gadisnya yang saat itu sudah menjadi tunangannya.

Namun bukan itu sebenarnya.

Ada hal yang harus ia selesaikan sampai ia harus melakukan itu semua.

Tak tahukah kalian semua, setiap Roy melihat setetes air mata yang mengalir dari mata bulat gadisnya itu membuat dadanya seperti tertusuk ribuan jarum?

Bertahan selama apalagi ia?

Diam-dian Roy sering menangis di bawah langit yang gelap.

Sejak kejadian itu, ia tak lagi melihat gadisnya apalagi mengetahui keadaannya.

Ia hanya tau jika gadisnya terakhir kali baik-baik saja.

Ya!

Terakhir kalinya.

2 bulan yang lalu.

Ia merasa seperti wayang yang dimainkan oleh seorang pendalang.

Sabar!

Sabar!

Dan sabar!

5 bulan lagi semuanya akan berakhir.

Ia ingin segera mendekap gadisnya dan membisikkan kalimat penenang seperti biasanya.

Dia tak akan membiarkan setetes air mata gadisnya jatuh lagi.

Itu janji seorang Roy!

Doble UP nih!

Next 40 Vote + spam Coment!! Yang baca banyak kok, mana mungkin 40 Vote doang gak sanggup:)

Arguero ada rencana apa nih? Licik atau baik ya dia?

Sebenarnya Roy punya tujuan apa si?

Raina Hubby

24 Oktober 2020

Bincang-bincang

Halo guys, boleh nggak kita kenalan sebentar?

1. Asalnya dari mana aja nih pembaca 'Raina Story'?

2. Dan juga, kalian bisa dapet cerita ini darimana?

3. Harapan kalian untuk cerita ini?

4. Mau nya Happy/Sad ending sebagai penutup? Atau mau gantung?

5. Kalau masih ada yang mau join grup, masih bisa juga hehe

Cece pengen kenalan nih sama readers yang suka muncul sekedar komen, Vote, atau bahkan menjadi pembaca gelap. Bahkan aku juga tau siapa aja yang selama ini selalu baca diem2

Buat kalian kalau emang mau curhat atau sharing sesuatu bisa langsung chat ceceya

WA : 081235901735
Ig : mariajingga20

Aku menanti respon kalian, kalau mood ku baik pasti aku bakal UP kok;) karena cerita ini masih ada sekitar 40 part lagi endingnya dan ada 2 season^^ sudah selese aku draf, cuma tinggal publish aja

35

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Ikatan batin kita sangatlah kuat, sekalipun jarak kita jauh hati ini akan selalu menyebutkan namamu
-Roysert Edgalen-

Waktu sudah menunjukkan pukul 8 pagi, namun kedua orang berbeda gender itu masih terus bergelung di balik selimutnya. Bahkan matahari saja sudah bersinar terang.

Seorang pemuda mengerjapkan matanya. Yang ia rasakan pertama adalah, pusing.

Ia mencoba menggerakkan badannya namun terasa kaku. Gadis yang berada disebelahnya terbangun karena merasa terganggu dengan pergerakan berlebihan.

Gadis tersebut mulai mengerjapkan matanya. Setelah terbuka sempurna, ia melihat kearah kirinya. Matanya menyipit setelah merasakan sesuatu yang ganjil.

Tangan gadis itu diarahkan ke dahi pemuda itu.

Panas

Gadis itu segera mengambil air dan kain lap.

"Kakak bangun." panggil gadis tersebut dengan menepuk pelan pipi kakaknya.

Sang kakak hanya membuka sedikit matanya karena terasa berat.

"Pusing." lirih kakaknya dengan mata terpejam.

Gadis yang tak lain Raina itu mulai membasahi kain dan menempelkan di kening Edgar.

"Aku buat bubur dulu ya."

Setelah berpesan dengan kakaknya, Raina segera menuju dapur guna membuatkan teh hangat dan bubur.

Sekitar 30 menit semuanya selesai, Raina kembali ke kamar dan kembali membangunkan kakaknya.

"Duduk dulu." titah Raina membantu Edgar duduk bersandar di tembok.

Raina menyuapi Edgar yang masih setia memejamkan mata namun tidak tertidur. Edgar menelan bubur itu dengan susah payah karena tenggorokannya sakit.

"Cepet sembuh, Raina gak mau kakak sakit." lirih Raina sambil menyeka bubur yang tertinggal di sudut bibir kakaknya.

Sementara Edgar terus melirih dengan menggumamkan kata 'Sakit' yang membuat Raina semakin sedih. Setelah habis, Raina memberikan obat yang langsung ditenggak oleh kakaknya.

"Tidur ya kak. Biar cepet sembuh." ucap Raina dengan mengelus kening kakaknya yang berkeringat.

Melihat keadaan Edgar saat ini, membuat hati Raina sakit. Andai saja kedua orangtua nya masih ada. Pasti sekarang Edgar ada yang merawat dengan kasih sayang. Bukannya Raina tak memberi kasih sayang, tetapi perasaan antara seorang ibu dan saudara standart nya berbeda.

"Andai mama papa kita masih ada ya kak. Orang yang gak pernah kita ketahui bagaimana sosoknya." gumam Raina masih mengelus rambut Edgar yang sedikit lusuh.

Melihat keadaan kakaknya, ia tak tega meninggalkannya sendirian dirumah. Alhasil ia tak bekerja ataupun sekedar ikut pelatihan di balai.

"Aku gak mungkin pergi disaat kakak sakit." batinnya dan ikut terlelap.

"WOI DIMITRI KEMANA NJIR GAK MASUK GAK ADA IJIN!" teriak Mega selaku sekretaris kelas.

"Bacot Meg, berisik banget lo," decak Iren yang waktu tidurnya terganggu.

"Kerjain tugasnya Pak Adi cok, malah tidur!" ketus Mega karena pusing melihat teman sekelasnya lebih memilih bersantai daripada mengerjakan tugas Matematika.

Iren tak menjawab malah memasang headshet nya. "Sialan," umpat Mega kesal.

"Dimitri kemana sih Hans?" tanya Cheil dengan memakan cemilannya.

Hans mengedikkan bahu. "Gue chat mati ponselnya." jawab Hans seadanya.

"Tumben Dimit ngilang." gumam Cheil namun masih didengar Hans.

"Napa lo? Kangen?" sambar Kenzo yang sedari tadi menguping.

"Heh bego! Meskipun otaknya ambyar, tapi Dimit itu kan sahabat lo!" sungut Cheil sebal.

"Oh gue kira lo ada hati sama Dimit." ucap Kenzo santai tanpa melihat jika mata Cheil hampir lepas dari cangkangnya.

"Eittsss santai aja tuh mata." ucap Hans mencoba menenangkan.

"Apa hah!" Cheil masih menyolot saja.

"So-"

BRAK

"Heh! Lo semua gak bisa diem apa!" sentak Iren karena tidurnya terusik.

Hans dan Kenzo terlonjak kaget sementara Cheil sudah terbahak-bahak karena ia tau jika Iren akan mengeluarkan suara emasnya.

"Astaga maung teh maung," gumam Kenzo dengan mengelus dadanya.

"GUE DENGER!" bentak Iren dengan gigi bergemelatuk.

"Ya Tuhan, iya Ren iya." dengus Kenzo dan mencolek dagu Iren sebelum akhirnya ia ngacir keluar.

Sementara Iren menghela napas berat. "GAKENZO DOMINIAN!!!" teriak Iren dengan menghentakkan kakinya.

Cheil dan Hans sudah menutup telinganya dengan tas sebelum suara indah melengking itu merusak gendang telinganya.

"IRENIA KAELAR IKUT IBU KE RUANG BK SEKARANG!!!" bentak Bu Arini yang kebetulan melewati kelas

Mampus

Hujan deras mengguyur Desa Sukaraya sore ini. Namun tak membuat seorang gadis itu berhenti. Dia masih terus menerjang hujan itu agar bisa kembali ke rumah.

Tadi setelah dia mengecek persediaan obat dan makanan di kos habis, Raina langsung keluar mencari agen terdekat karena tak mungkin jika harus ke pasar.

Raina mengelap wajahnya yang basah karena angin yang kencang hingga membuat payung yang ia punya terasa tak berguna.

Jduarr

Suara petir yang menggelegar membuat jantung Raina terlonjak. Ia tak menyangka akan keluar disaat hujan seperti ini. Gadis itu terus saja memegangi dadanya yang terasa sesak karena cuaca dingin yang sangat menusuk.

"Aku harus cepat sampai. Kakak waktunya minum obat dan aku perlu siapin makan malam buat kakak," monolog nya ditengah hujan.

Dengan satu tangan memegang payung dan tangan memegang kantong belanjaan, Raina menatap kearah langit yang terlihat gelap.

"Mama sama Papa di surga, bantu Raina ya biar kuat sampai rumah. Rain harus cepet sampe rumah," ucapnya dengan air mata yang bercampur dengan hujan.

Raina melewati persawahan yang sangat sepi. Hanya ada satu sampai dua orang yang berlalu lalang karena mereka lebih suka mengurung diri dirumah ketika musim hujan seperti ini.

Tak lama Raina sampai di kos nya dan segera membuka pintu. Ia terkejut saat melihat dibalik pintu.

Kos nya banjir. Ia langsung menaruh barangnya dan berlari kearah kamar. Terlihat Edgar tak beranjak meskipun kasur sudah sedikit terendam air.

"Kakak, ayo Raina bantu pindah ke dipan ya." ucap Raina membangunkan Edgar.

Edgar yang sudah tak sepanas tadi pagi pun membuka matanya. Begitu terkejut dirinya saat melihat adik kecilnya basah kuyup.

"Sayang, kamu habis hujan-hujanan?" tanya Edgar dengan suara lemah.

Raina menggeleng dan membantu Edgar beranjak, "Rain habis belanja kak. Obat buat kakak sama makanan kita

habis. Maaf ya buburnya gak bisa dikasih ayam, uang kita habis kak," lirih Raina membopong kakaknya.

Sebelum menidurkan diri, Edgar mengambil sesuatu dari kantong. "Ini buat kita beli makanan ya." ucapnya seraya memberikan uang 50rb.

Raina tersenyum dan mengangguk. "Terimakasih."

Setelah Edgar terlentang, Raina berjalan ke teras rumahnya. Hujan masih begitu derasnya. Air dari luar sudah mulai merembes sedikit demi sedikit.

Dari pintu, Raina menatap sendu kakaknya yang sedang tertidur dengan jaket tebalnya. Ia membuka Diary yang tadi diambilnya sebelum keluar dari kamar.

Cinta untuk kakak
Kakak
Kali ini saja
Ijinkan aku untuk melayani mu
Sedari dulu kau selalu memanjakanku
Kau selalu menjadi topangan ku saat aku terjatuh
Kau bahkan rela menjadi mata, tangan, bahkan kaki disaat dunia menjauh
Sudah saatnya
Aku membalas kebaikanmu
Aku tahu kau tidak pernah meminta balasan
Namun aku ikhlas kak untuk menjagamu kapanpun
Sekalipun aku berjalan di derasnya hujan
Aku tak akan goyah sedikitpun
Sama halnya denganmu
Yang tak pernah merasa sakit ketika ayah dan bunda memarahi mu karena ku
Satu yang kulakukan sekarang, tak sebanding dengan apa yang kau lakukan selama hidupmu

Kau tau kak, betapa beruntungnya aku
Disaat semua pergi, kau yang selalu mengiringi langkahku
Hanya kau yang aku punya selama ini
Terimakasih
My lovely brother

Raina menyudahi tulisannya dengan isakan kecil yang tak akan terdengar karena hujan sangat deras.

Disaat seperti ini, biasanya keluarganya yang akan selalu memberi kehangatan untuk Raina. Namun kali ini Raina yang bertugas memberi kehangatan untuk kakaknya.

"Kak Roy, semoga kakak bahagia dengan Marel," batinnya dengan menatap hujan yang menetes dari genting rumah.

Tak ingin terlalu lama diluar, ia memasuki ruangan yang terlihat minim itu. Raina menutup pintu dan mulai melakukan kegiatan memasaknya.

Setelah selesai, ia mengambil air dan baskom untuk membersihkan badan kakaknya yang tak mungkin mandi dalam keadaan suhu tubuh hangat itu.

Ketika akan membangunkan, ia melihat mata Edgar yang terlihat terbuka. "Kakak sudah bangun ternyata." ucapnya dengan meletakkan air itu.

Edgar membalas dengan tersenyum tipis. "Sini." ucap Edgar dengan merentangkan tangan.

Raina yang paham langsung menunduk dan memeluk kakaknya. Ia merasakan kakaknya yang mengecup puncak kepalanya sangat dalam.

"Maaf kakak ngerepotin adek," lirih Edgar dengan suara pelan.

Raina menggeleng tak setuju, "Jangan ngomong gitu kak."

Edgar mencoba untuk duduk. Setelah berhasil Raina mengambil kain lap basah itu dan menggosokkan ke lengan kakaknya. "Pake ini dulu ya. Kakak gak boleh mandi." ucapnya dengan tersenyum.

Hati Edgar sakit melihat perlakuan Raina yang terlihat dewasa. Ia tak menyangka adik kecilnya se dewasa ini dalam menghadapi masalah yang cukup rumit.

Mereka berdua sedikit mengobrol ringan dengan Raina yang berceloteh membuat hati Edgar menghangat.

Hiatus boleh gak sih?

Next 40 Vote + spam Coment langsung Doble UP!!

Jangan lupa Share + masukin cerita ini ke reading list kalian

Part ini khusus Raina sama Edgar lagi ya hehe

Next part khusus mengetahui rencana apa yang direncanakan oleh dalang dari segala permasalahan ini

Raina Hubby

28 Oktober 2020

36

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Terlalu bodoh sampai tidak bisa membedakan mana kawan dan mana lawan
-William Roosler-

Pagi ini suasana hati seorang pebisnis, Artayuda Harison sangatlah buruk. Bagaimana tidak?

Ia mendapatkan kabar jika salah beberapa cabang perusahaannya terkena pailit dan terancam bangkrut disaat ia merasa semua yang ia kelola sudah benar.

"Pagi Yah," sapa Avio yang memasuki ruang makan.

Arta hanya melirik sekilas tanpa berniat menjawab. Dalam hatinya ia terus mengumpati istrinya itu yang sudah menelantarkan anaknya sendiri.

"Yah?" panggil Avio lagi.

"Diem." ujar Arta dingin.

Hati Avio mencelos ketika mendengar nada bicara suaminya. Hanya satu kesalahan, suaminya itu melupakan segala tindakan baiknya selama ini.

"Pagi ayah, pagi bunda." sapa Marel girang.

"Pagi sayang." jawab Avio dengan tersenyum lebar.

"Ayah kok diem aja sih," rengek Marel kesal karena Arta tak menghiraukannya.

BRAK

"DIEM KAMU MAREL!" bentak Arta karena sudah terlampau muak.

Mata Marel berkaca-kaca mendengar bentakan ayahnya. "Ayah kenapa marah hiks,"

Tak menjawab, Arta melangkah keluar membawa serta laptop dan tas kerjanya.

Oix terus mengumpat kepada ketua kelasnya karena tak mau membantu dirinya mengambil meja di gudang sekolah.

"Gue emang strong, tapi tetep aja meja itu berat."

"Sialan si Hans. Awas aja nanti."

Ketika akan memegang pintu gudang, telinga nya menangkap sosok suara yang tidak asing di telinganya. Namun ia lupa.

"Hentikan semua omong kosong mu!" sergah seorang pria.

"Aku? Hentikan? Gak ada ya!" jawab lawan bicaranya, seorang perempuan.

"Lo gak cukup sama semuanya?" tanya pria itu lagi.

"Gak cukup! Adikmu aja yang terlalu bodoh sampai nolak kerjasama ini hanya karena gak mau nyakitin sahabatnya," ucap perempuan itu santai tanpa peduli bagaimana ekspresi lawan bicaranya.

"Jaga mulut lo! Adik gue berpikir realistis makanya dia gak mau punya pikiran busuk kayak lo!" tukas pria itu tajam.

Terdengar perempuan itu tertawa keras, "Itu akibat dari berpikir realistis. Sampai Daddy lo aja gak mau ngakuin dia sebagai anak? Memang benar sih, orang bodoh gak akan bisa masuk di keluarga kita!"?sinis perempuan itu.

"Sekalipun Dad gak akuin dia, dalam darahnya tetep mengalir darah Daddy. Lo harusnya tau dan sadar diri, lo di adopsi nyokap lo cuma buat keperluan mendesak gini aja. Jelas lo tau sendiri, keluarga gue gak butuh anak perempuan," cecar pria itu sengit membuat perempuan tadi mengepalkan tangannya.

"Gue gak peduli! Yang penting, gak lama lagi mereka semua hancur. Bahkan semuanya berpihak ke gue." ujar perempuan itu santai dan berjalan menuju pintu.

Oix mencari tempat sembunyi saat menyadari salah satunya keluar dari gudang. Ia memegang dadanya yang berdetak cepat. Bukan jatuh cinta, melainkan khawatir.

Disaat ia masih memegangi dadanya, pria yang tadi berada di gudang menyusul keluar.

"Siapa adik dari *dia*? Gue harus cari tau. Adiknya pasti tau semua yang direncanakan." monolog Oix dengan memasuki gudang.

Di gudang, Oix mengambil ponselnya dan mengetikkan sesuatu

Oixie Phoebe
Gue perlu bahas sesuatu sama lo sepulang sekolah

Setelah berhasil terkirim, Oix memasukan ponselnya dan keluar dari gudang membawa meja itu dengan umpatan ringan.

"Ya, jadi hari ini saya menjelaskan tentang tekanan pada bola pingpong." ujar Pak Agus menuliskan rumus didepan kelas.

Pak Agus masih menuliskan dasar rumus yang perlu dipergunakan muridnya.

"Jadi, nanti kita akan menggunakan rumus A untuk mengetahui tekanan dari bola itu." ucap Pak Agus mengakhiri penjelasan pertama.

Matanya menelisik kearah muridnya dan berhenti di satu titik

"Oixie, coba tulis di depan kelas," panggil Pak Agus.

Oix diam tak bergeming, matanya hanya menatap kosong kedepan.

Eve yang berada di sebelahnya menatap bingung. "Oix." panggil Eve dengan menggoyangkan lengan temannya itu.

Diam

Pak Agus yang sudah jengah menghampiri meja Oix

BRAK

Suara gebrakan membuat Oix kaget. "Siapa disini yang merasa adik dari Gevariel!!" teriak Oix membuat seisi ruangan kaget.

Tanpa Oix sadari, salah satu dari mereka menegang karena teriakan Oix itu.

"Dia tau darimana soal itu?" batinnya bermonolog.

"Apa maksud kamu Oix?" tanya Pak Agus bingung.

Oix yang sadar langsung menormalkan ekspresinya. "Maaf Pak saya melamun." ucap Oix menyesal.

"Sana cuci muka kamu." titah Pak Agus mengibaskan tangannya.

Oix mengangguk malas dan berjalan keluar kelas. Ditengah perjalanan, matanya menangkap seseorang yang sangat ia benci. Ketika matanya bersitatap dengan orang itu, ia mempertajam pandangannya membuat orang tersebut bingung.

"Brengsek!" lirih Oix dan dapat didengar orang itu.

"Maksud lo apa dek?" tanya orang tersebut.

"Munafuck lo kak." cecar Oix dan berlalu.

Tak ingin ambil pusing, orang itu mengabaikan cecaran adik kelasnya barusan.

Sore harinya, Oix datang ke Cafe ditemani Iren. Dalam persoalan kali ini, ia tak mungkin menuduh Iren sebagai adik dari orang tersebut karena Oix sendiri sudah mengetahui silsilah keluarga Iren hingga ke akarnya.

"Sori telat." ucap Oix dan duduk berhadapan dengan orang yang diajaknya untuk ketemuan.

Orang tersebut menyesap vapenya santai. "Gak apa. Lo perlu nanya apa ke gue?"

"Gue ada perkembangan yang kemungkinan ada sangkut pautnya sama kejadian ini." ujar Oix berbisik. Takut ada mata-mata dari keluarga orang itu.

Pemuda dihadapannya mengatur posisi duduknya se santai mungkin. "Coba ceritain." titah pemuda itu.

Oix mulai menceritakan dari awal apa yang dia dengar di gudang, sampai ada sebuah fakta dimana si pembuat masalah itu berkata kalau orang yang merupakan anak dari tersangka itu tidak mau diajak bekerjasama karena selama ini sudah dibuang orangtua nya dan lebih mementingkan persahabatannya.

Mata Iren membulat saat mendengar cerita terakhir dari Oix. "Mementingkan persahabatan? Dari semuanya ini kita simpulkan kalau adiknya cewek. Persahabatan ini, gak bisa kita simpulin cuma dalam lingkup kita. Karena kita semua tahu kalau anak sekelas kita juga saling melindungi satu sama lain." jelas Oix berbisik.

"Untung gue punya keluarga lengkap. Jadinya gak dijadiin tersangka hihi." kekeh Iren sedikit tertawa.

Pemuda yang tak lain adalah Luke itu mendengus. "Lo yakin anak kandung keluarga lo?" ejek Luke remeh.

"Sialan lo kak," umpat Iren melempar kentang yang langsung dihindari Luke.

"Udah-udah. Lo ada info gak kak?" tanya Oix sekaligus melerai.

Luke tersenyum bangga. "Tentu." ucapnya menepuk dada.

"Dih!!" sengit Oix jengah. "Mana laporan lo?" lanjutnya menengadahkan tangan.

Luke mengeluarkan Tab nya dan membuka kiriman laporan dari Abriel dan Bella. "Baca aja. Jangan teriak. Belom waktunya readers tau apa yang kita bicara in." gurau Luke.

Oix membaca satu persatu info itu dan berjengit kaget mengetahui sebuah fakta besar. "Ini?" tanya Oix tak percaya.

Luke mengangguk. "Iya! Itu cece author nya udah dipertimbangkan semua kapan harus dibongkar, kapan kita main sembunyi-sembunyi gini."

Iren berdecak sebal, "Cece mah kebiasaan, bikin yang baca mencak-mencak."

"Terus, setelah ini apa yang bakalan terjadi?" tanya Oix penasaran.

Luke menyeringai setan. "Hancur!"

Oix dan Iren membeku mendengar sebuah kenyataan bahwa setelah ini adalah kehancuran yang disebabkan seorang penghianat.

"Mereka gimana?" tanya Iren sendu.

Mata yang semula tajam perlahan meredup, "Mereka sudah jatuh terlebih dahulu." ucap Luke sendu.

Rafel bersandar di pagar balkon apartemennya. Sejak saat itu ia tak memutuskan untuk pulang. Bukan karena tak sayang dengan orangtua nya. Tetapi ada hal yang harus ia selesaikan.

Masalah kali ini sangat rumit. Perusahaan yang dipercayakan ayahnya kepada dirinya bangkrut karena korupsi dari salah satu karyawan. Ditambah adiknya belum ketemu. Membuat kepalanya ingin meledak saat ini juga.

Ia beranjak membuka laptopnya dan membaca satu persatu laporan yang ia cari beberapa hari ini.

Nanda377@ym.com
Sudah saya periksa dan memang ada yang sengaja memanipulasi data

Rafel mengerutkan dahinya membaca surel dari sekretarisnya. Siapa yang melakukan hal menjijikkan seperti ini?
Atau jangan-jangan?

Tidak mungkin!

Maaf republish, banyak yg blg gak kebaca soalnya

Doble UP kalau Vote sama pembaca imbang apalagi spam koment!

Hayo yang merasa suka baca doang ga pernah voment ? Inisial A , F , I , O? Kalian ketahuan hehe^^

Ada yang tau gak siapa cowok cewek yang bicara itu?

Terus siapa adik dari dia yang dimaksud?

Apa yang udah di dapat oleh Luke?

Raina Hubby

29 Oktober 2020

37

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

40 Vote + spam Coment untuk Doble UP!!
Selamat membaca

Sekali mendayung, 1-2 pulau terlampaui. Sekali mengkail, semuanya aku dapatkan
-Marela Caesaria-

Saat ini Avio mondar-mandir di teras rumah. Sudah 2 hari Marel tidak pulang membuatnya khawatir. Ia takut jika terjadi sesuatu dengan gadis itu mengingat Marel sebatang kara.

Tidakkah Avio berpikir jika kedua orang yang sudah lama pergi dari rumah juga anak yang tidak memiliki siapapun namun ia tidak khawatir?

"Angkat telfon bunda nak." monolognya dengan ponsel yang ia tempelkan di telinga.

Ting..Tong..

Senyuman Avio mengembang saat bel rumah berbunyi. Entah kenapa ia meyakini jika itu adalah putrinya.

"Marel kam-"

Plak

Pekikan Avio berhenti saat sebuah tangan mendarat di pipinya. Matanya memanas menahan air mata yang hampir tumpah.

Dihadapan nya nampak kedua mertuanya serta sang suami dengan wajah memerah.

"PUAS KAU AVIO!!" teriak Venes setelah menampar pipi Avio.

"M-mom ke-kenapa?" tanya Avio terbata-bata. Sejujurnya pipinya terasa nyeri.

Venes terkekeh sinis." HARISON ETERNITY YANG BERADA DI INGGRIS BANGKRUT!"

Jderrr

Sebuah berita mengejutkan langsung diterima Avio setelah mendapatkan tamparan. Tapi tunggu?

"Lalu kenapa Mom menamparku?" tanya Avio pelan.

"INI SEMUA KARENA KAU MEMASUKKAN ANAK SETAN KEMARIN KE RUMAH INI!!" bentak Venes. Angga langsung mengelus punggung sang istri guna menenangkan.

"Apa hubungannya dengan aku membawa Marel Mom?" tanya Avio marah.

Venes berdecih dengan bersidekap dada, "Kau tak tahu siapa dia? Awalnya aku dan Dad juga tak mengetahui. Namun otak cerdas kami, membawa kita semua untuk menyelidiki siapa dia!" tukas Venes pedas.

"Jelas Vio tau Mom, dia adalah anak yatim piatu yang selama ini hidup sebatang kara," jawab Avio santai tanpa peduli jika ketiga orang dihadapannya marah.

"Bodoh! Dia adalah mata-mata yang dikirim ke rumah ini untuk mengecoh kau yang ditugaskan untuk menjaga label sandi di keluarga kita!" sengit Venes marah.

DEG!

Avio menggeleng tegas. "Itu tidak mungkin. Bagaimana mungkin Mom menuduh anak se polos Marel," bantah Avio tak mempercayai.

"Kau pikir aku tidak tau jika dia yang meracuni otakmu untuk membenci Raina?" tajam Venes menatap menantunya itu. "Inilah kalau orang sekelas keluarga kita, harus memiliki menantu orang rendahan sepertimu Avio!"

Avio mengepalkan tangannya. Ia benci mengingat sebuah fakta jika dulu seluruh keluarga dari suaminya tidak menyetujui Arta menikah dengannya karena perbedaan bibit, bebet, serta bobot. Namun karena Arta yang meyakinkan kedua orang tua serta keluarganya, mereka akhirnya mengijinkan Avio untuk menjadi bagian dari keluarga Harison meskipun ia tak diijinkan memakai marga tersebut.

"Mom kenapa bahas masalalu lagi?" tanya Avio dengan menangis.

"Bukan mau membahas. Aku hanya ingin menyadarkanmu agar tidak menjadi kacang yang lupa kulitnya Avio! Bahkan kau membuang keturunan dari Harison demi sampah yang sekarang meninggalkan mu!" sarkas Venes menatap nyalang menantunya. "Tidakkah kau berfikir bagaimana keadaan mereka? Aku yang berusaha mencari pun sampai

lebih dari 3 bulan tidak bisa menemukan mereka," lanjutnya dengan gemetar.

Avio melupakan fakta jika Raina adalah keturunan dari Harison meskipun bukan darah dagingnya. Raina dan Edgar tetaplah pewaris dari keluarga ini.

Delano saat ini sedang berkutat dengan laptopnya karena mengerjakan tugas akhir sebelum nantinya ia akan di wisuda.

"Bang, huh huh huh." Lania menghampiri Lano dengan nafas tersengal.

Lano yang sedang sibuk dengan tugasnya mengernyitkan dahi. "Kenapa Nia?" tanya Delano bingung.

Lania mengeluarkan ponselnya dan menyerahkan kepada Lano. "Baca." titahnya membuka sebuah artikel.

Mata Delano membulat sempurna

Harison Eternity kemungkinan besar akan mengalami kehancuran setelah beberapa cabang yang terbagi disetiap sudut negara bangkrut. Anggara sendiri selaku pemilik HE tidak menyangka jika ada orang terdekat yang berperan penting dalam kehancuran itu.

Delano tidak menyangka akan berakhir seperti ini. Meskipun ia bukan pemegang warisan itu, namun ia tetaplah cucu dari tertua Harison. Banyak masalah yang menghampiri keluarganya. Bahkan yang ia dengar juga adiknya sudah menghilang sekitar 3 bulan. Ia hanya dapat mengerahkan

anak buahnya tanpa bisa terjun ke lokasi karena padatnya aktivitas di kampus.

Lano mengeluarkan ponselnya yang sedari tadi berdenting notifikasi. Ia sudah bisa menebak darimana notif itu berasal.

Family of Harison (18)

Lania Agnesa
Halo my fams? Itu beneran nggak beritanya?

Cherry Claresta
Aku nggak mau miskin , aku masih pengen masuk Harvard

Geofran Harison
Jangan bercanda Clares! **@Cherry Claresta**

Anggara Harison
Semuanya tenang dulu. Grandad sedang mengusahakan buat semuanya.

Sandro Akhel
Masa aku diusir dari kantor sendiri Dad

Aghni Wiguna
Jangan bercanda Pa! **@Sandro Akhel**

Venesia Adinata
SEMUA KARENAMU VIO! GARA-GARA KAMU BAWA ANAK KESAYANGANMU ITU SIALAN!!! **@Avio Valensia**

Delano mengerutkan kening membaca pesan terakhir di grup dari Granni nya. Karena penasaran, ia mengirimkan balasan

Lano Leufrata
Ada apa Granni? Kok nyalahin Aunti? **@Venesia Adinata**

Bella Angelica
Semuanya memang salah Avio! Aku sudah tau semuanya yang terjadi dengan keponakanku!! Kau ibu yang kejam kak **@Avio Valensia**. lebih baik dulu aku yang menjaganya daripada mereka kau bawa tapi kau sia-siakan!!! Dan karena kau juga yang membawa gadis sialan itu, keluargaku jadi hancur sekarang!!!

Mata Lano membelalak membaca balasan yang dikirim oleh mami nya di grup keluarga. Lano tau jika mami nya itu barbar. Tapi ia tak menyangka jika mami nya sampai bertengkar di grup.

"Abang sebenernya tau apa tentang percakapan di grup itu?" selidik Lania dengan mata memicing. Ia curiga karena wajah abangnya itu menegang setelah membaca grup. Ia sudah menduga jika Lano mengetahui sesuatu.

"Eum a-anu...," gagap Lano membuat Lania semakin memicing.

Lano merutuki dirinya sendiri yang tak bisa untuk berbohong. Terbiasa sedari kecil berkata jujur membuatnya selalu ketahuan jika berbohong meskipun sedikit.

"JUJUR ABANG!!" bentak Lania membuat seisi kelas kaget.

"Sebenarnya, Raina sama Edgar sudah menghilang 3 bulan." jelas Lano dengan memelankan kalimat akhirnya.

Lania membulatkan mulutnya dan mengangguk pertanda mengerti.

"Aku ke kelas dulu bang." pamitnya keluar kelas membuat Lano bingung. Namun seketika menegang mendengar kalimat yang kembali diucapkan oleh kembarannya itu.

"Aku kecewa sama abang karena rahasia in dari aku." lanjutnya dengan nada dingin tanpa menatap Delano.

Selepas Lania menghilang, Delano menyandarkan punggung nya ke kursi dan mendesah lelah. "Aku harus apa Tuhan?" gumamnya menatap kosong langit-langit kelas.

"Ma ini gak mungkin kan? Kita gak mungkin diusir kan?" teriak Clar dengan menangis.

Saat ini para pegawai bank mendatangi kediamannya dan mengatakan bahwa pihak bank menyita seluruh aset keluarganya karena tak memiliki aliran dana untuk para pegawai dan terkena pailit.

"Segera tinggalkan semuanya dan silahkan pergi dari sini." ucap seorang berbaju hitam dengan wajah menyeramkan.

"ENGGAK!!!" teriak Clar histeris membuat Aghni menangis.

"Sayang sudah ya. Kita cari kontrakan dulu sementara." bujuk Aghni dengan memeluk anaknya.

"PAPA!!! JANGAN PUKUL PAPA!!!"

Seseorang berteriak kencang membuat seluruh atensi mengalihkan perhatiannya ke suara tersebut. Clar berlari membantu kakaknya yang terlihat memisahkan sang papa dari pukulan Bodyguard itu.

"JANGAN PUKUL PAPA!!!! PAPA!!!!" Clar menangis kencang mencoba menerobos. "JANGAN PAKAI KEKERASAN SIALAN!!!" lanjutnya mengumpati para Bodyguard.

Aghni hanya bisa menangis dalam diam menerima nasibnya kali ini. Sepertinya ia harus mengajak suami serta anaknya kerumah Wiguna sementara waktu. Keluarga Wiguna memang tak sekaya keluarga Harison, namun tetap saja kekayaan mereka tak dapat dinalar apalagi Aghni merupakan keturunan Wiguna meskipun bukan satu-satunya.

"Clares, sudah nak." ujarnya memegangi putrinya yang masih menangis. "JANGAN PUKUL SUAMI SAYA!!!" lanjutnya berteriak membuat Bodyguard itu seketika berhenti.

"Mama, sekarang kita harus kemana?" tanya Clar dengan muka sembab nya.

Aghni mencoba untuk tersenyum meskipun sulit. "Kita kerumah oma opa ya sayang? Nanti kamu sekolah disana aja." ucap Aghni lembut berharap anaknya mengerti.

Clar menggeleng. "Gak mau. Oma jahat," tolak Clar takut.

Wajar Clar takut karena memang ibu dari Aghni orang yang keras dalam mendidik. Tetapi itu semua buat kebaikan anak cucunya agar kuat menghadapi kehidupan. Seperti yang terjadi kepada mereka saat ini. Jika buka karena didikan ibunya, pasti saat ini Aghni juga akan merasa hancur.

"Oma nggak jahat sayang." jawab Aghni menenangkan. "Geof, bantu papa kamu ya. Kita ke oma sama opa aja." lanjutnya menatap Geof, sang putra pertama.

Geof mengangguk. "Iya ma." jawabnya dan membantu Sandro berdiri setelah dipukul oleh orang-orang suruhan itu.

Mereka ber empat menatap Mansion yang sudah menjadi tempat bernaung selama 20 tahun itu dengan sendu.

Inilah akhir dari kisah kami
Terimakasih
Karena satu penghianat, satu keluarga hancur

Tiga orang berbeda usia itu duduk berhadapan dan bercanda ringan disebuah Restauran mewah. Mereka tersenyum menikmati hidup yang tak pernah dibayangkan.

"Lard, kamu tidak ingin kembali lagi ke Cendrawasih?" tanya papanya menatap si sulung.

Pemuda yang tak lain adalah Elard itu menggeleng. "Tugasku sudah selesai disana Pa. Saat ini aku hanya bisa menunggunya. Aku tak sabar karena sebentar lagi waktu itu tiba." ucap Elard dengan senyuman membuat wajahnya semakin tampan.

"Mama juga gak sabar. Belasan tahun mama kehilangan moment saat mereka bayi, saat mereka belajar berjalan. Sekarang mama mau membayar semua momen itu dengan hidup bersama dengan kita bersama berlima." ucap sang mama dengan mata berbinar.

Pria setengah baya yang merupakan suaminya itu terkekeh. "Sabar sayang. Tidak sampai satu bulan." jawab sang suami.

Wanita itu tersenyum geli. "Tentu aku sabar Pa. Kalau tidak, sudah aku minta Arguero untuk menghabisi para bedebah itu." ucapnya dengan seringai.

Elard merinding melihat seringai dari wajah cantik mamanya. Karena selama ini yang ia tahu sosok wanita cantik itu adalah orang yang lemah lembut.

Bonus awal November yaa aku update diluar jadwal:)

Happy 15k readers

Jangan lupa masukin cerita ini ke reading list dan Share ke temen kalian^^

Ada yang bahagia Avio ditampar ga?

Huaaaa Harison Eternity bangkrut, terus gimana nasibnya guys?

Sandro kasihan sampe digebukin gitu:(

Ada yang bisa nebak gak, mereka bertiga yang di resto itu siapa?

Raina Hubby

01 November 2020

38

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

50 Vote + 50 komen langsung dobel malam ini

Selamat membaca

Aku tak menyangka jika mereka akan melakukan hal yang menjijikkan seperti ini
-Gevariel Keizaro-

Marela Caesaria Roosler

Itulah nama asli dari gadis yang selama ini mengganggu kehidupan seorang Raina Edeline. Gadis yang berhasil memporak poranda kehidupan seorang gadis yang tidak pernah memiliki masalah dengannya.

Marela adalah anak dari Liana Roosler. Adik dari William Roosler. Kalian pasti tau siapa dia.

Saat ini Marel berada di taman dengan kedua orangtua serta paman dan bibinya. Mereka semua tertawa gembira seakan-akan beban yang selama ini mereka pikul hilang.

"Hahaha, aku tidak menyangka bang jika mereka sangatlah bodoh," gelak tawa Liana membuat salah seorang disana

mengepalkan tangannya.

"Kau benar Ana. Ini adalah balas dendam dengan cara yang sangat indah. Tidak seperti apa yang mereka lakukan dulu kepada kita semua." timpal William tersenyum bangga

"Aku tak masalah jika mereka hanya mengusik kehidupan percintaan ku. Tetapi mereka juga mengusik keluarga kita hingga kehancuran yang sangat luar biasa terjadi." ujar Ana dengan nada datar.

"Sudah mama, sekarang semua sudah ada di tangan kita. Mereka tidak akan bisa membalas, karena seluruhnya sudah berada dalam kuasa kita." jawab Marel mengelus punggung Ana.

Tanpa menyadari ada sepasang mata yang menatap mereka semua dengan tajam.

BRAK

Kei baru saja menginjakkan kakinya di pekarangan Mansion. Ia menghela napas jengah saat mendengar suara tawa cekikikan yang berasal dari ruang tamu rumahnya itu.

Samar-samar indra pendengarannya menangkap percakapan yang membuatnya muak.

"Hahaha, aku tidak menyangka bang jika mereka sangatlah bodoh," gelak tawa seorang wanita yang sangat dikenalinya membuat tangan Kei terkepal erat.

"Kau benar Ana. Ini adalah balas dendam dengan cara yang sangat indah. Tidak seperti apa yang mereka lakukan dulu kepada kita semua." seorang pria menimpali dengan

menampilkan senyum bangganya. Cih! Mereka melakukan hal hina seperti ini dan mereka bangga? Dimana otak waras mereka semua.

"Aku tak masalah jika mereka hanya mengusik kehidupan percintaan ku. Tetapi mereka juga mengusik keluarga kita hingga kehancuran yang sangat luar biasa terjadi." perempuan tadi menimpali lagi dengan suara sedatar-datarnya.

Ahh! Kei tau sesuatu hal. Memang ia pernah mendengar cerita dari orangtua nya bahwa tante nya pernah di hianatin orang dari masalalu nya. Namun ia tak menyangka jika orang itu adalah bagian dari keluarga yang sudah mereka hancurkan. Namun ia juga tak menyangka bahwa keluarga itu pernah membuat keluarganya hancur.

Satu hal yang ada di pikiran Kei saat ini. Keluarga itu tak akan membuat masalah jika tak ada yang memancing. Lantas, apa yang sebenarnya terjadi?

"Sudah mama, sekarang semua sudah ada di tangan kita. Mereka tidak akan bisa membalas, karena seluruhnya sudah berada dalam kuasa kita." jawab seorang gadis yang sangat dikenali Kei berusaha menenangkan wanita yang sedang emosi itu.

CIH!

Dasar brengsek!

Perempuan penjilat seperti dia hanyalah debu bagi keluarganya. Dia saja yang terlalu bodoh mau diperalat seperti ini.

BRAK

Kei membuka pintu utama dengan kencang membuat mereka yang sedang mengobrol itu tersentak kaget.

"Sudah pulang nak?" tanya Dania dengan tersenyum hangat.

"Menjijikkan," ucap Kei dingin dan berlalu tanpa mengindahkan ucapan Mommy nya.

"KEI!! KEI!!" teriakan Dania tak membuat langkah Kei berhenti.

Seorang pemuda terpaksa turun dari mobilnya karena jalanan yang ia lewati tak bisa dilalui oleh mobil besar miliknya.

"Aarrrgggg kenapa harus jalan segala sih." gerutu pemuda itu seraya menyeret koper mewahnya.

Sambil membenarkan letak kacamatanya, pemuda itu mengedarkan pandangan dan menemukan objek dimana rumah penduduk yang bergerombol.

Dengan langkah tegap, ia berjalan kearah bangunan ditengah sawah itu dengan gaya cool nya.

"Excuse me." ucap pemuda itu dengan senyuman khasnya.

Seorang wanita paruh baya menghampiri pemuda itu. "Ada apa ya?"

"Saya Arguero. Orang yang dikirim untuk membimbing di desa ini," ucap pemuda itu memperkenalkan dirinya.

"Saya Rahayu. Panggil saja ibu Ayu." jawab Bu Ayu dengan ramah.

Ero mengangguk sopan. "Silahkan masuk." titah Bu Ayu ramah.

Ero memasuki balai dengan tersenyum dan menuju sofa untuk mengistirahatkan tubuhnya.

Seorang gadis baru saja memasuki balai dengan membawa keranjang dan peluh yang membasahi wajah cantiknya.

"Pagi Bu Ayu." sapa gadis itu dengan raut ceria. "Loh ada tamu." lanjutnya saat mata bulatnya menangkap sosok pemuda yang sedang menatap datar kearahnya.

Bu Ayu tersenyum hangat. "Iya nak."

"Raina buatin minum dulu ya bu." pamit Raina dan berlalu ke dapur.

Selepas Raina hilang, Bu Ayu menatap pemuda di hadapannya yang sedari tadi menatap Raina dengan raut datar.

"Dia orang dari kota. Sudah beberapa bulan disini." jelas Bu Ayu karena ia tau bahwa Ero penasaran.

"Maaf?" tanya Ero tak paham.

"Saya sudah menganggapnya anak sendiri. Dia dulunya anak yang manja. Namun karena suatu hal mengharuskan dia tinggal di desa ini dan tinggal berdua dengan kembarannya. Bahkan dia lebih mandiri lagi karena tiap harinya dia harus berdagang." jelas Bu Ayu lagi.

Ero mengangguk paham

"Permisi ini minumannya." ucap Raina yang baru saja tiba dari dapur.

"Sini duduk Raina. Kenalan sama kakak dulu." titah Bu Ayu dan Raina duduk disebelahnya.

"Halo kakak. Kenalin aku Raina Edeline." ucap Raina riang dengan menampilkan gigi putihnya.

Ero tersenyum kecil. "Lucu." batinnya bermonolog. "Aku Arguero. Panggil aja Ero." lanjutnya memperkenalkan diri.

"Rain boleh panggil abang Ero?" tanya Raina dengan *puppy eyes* dan wajah polosnya.

"Boleh."

Seorang pemuda memasuki ruangan itu dan bergabung dengan ketiga orang yang sedang mengobrol. Ero memperhatikan pemuda itu mulai dari pertama masuk hingga menyempatkan diri mengecup kening Raina.

" Ada hubungan apa?" pikir Ero bingung.

Ero juga melihat Raina yang menyandarkan kepalanya di dada pemuda itu dan dibalas kecupan pada puncak kepala Raina. Apa mereka sepasang kekasih? Tetapi mengapa mereka berani sekali berpelukan di depan seorang wanita yang bukan keluarganya? Terlebih ini di balai desa.

"Edgar, kenalin dia nak Ero. Orang yang akan membimbing pemuda desa ini kedepannya." ujar Bu Ayu memperkenalkan pemuda yang sedari tadi memperhatikan reaksi kakak beradik itu.

Edgar mengulurkan tangannya. "Edgar." ucap Edgar singkat.

Ero membalas jabatan tangan itu. "Aku Arguero. Panggil aja Ero."

Edgar mengerutkan dahi saat pemuda itu menyebutkan nama Arguero. Dia seperti pernah berkenalan. Namun lupa dimana. Tetapi namanya mirip? Ah sudahlah mungkin hanya sama!

Sore ini hujan lebat mengguyur wilayah ibukota. Namun tak membuat seorang pemuda kalah sebelum perang. Setelah mobilnya berhenti sempurna, ia menuruni mobil dan berlari kearah gerbang tanpa peduli jika dirinya basah kuyup.

Tek Tek

Pemuda itu menggoyangkan gembok di sebuah rumah besar hingga menyebabkan bunyi nyaring terdengar.

Tak lama beberapa mobil tiba di depan gerbang mewah itu. Keluarlah beberapa remaja tanpa mengenakkan pelindung hujan.

"Ada gak?" tanya Oix sedikit berteriak.

Luke menggeleng. "Gak ada yang jawab daritadi." jawab Luke seadanya.

"Shit! Kemana mereka semua!" umpat Briel tanpa terdengar siapapun.

Saat ini Oix, Iren, Luke, dan Briel berada di depan Mansion milik keluarga Harison. Mereka ingin memastikan sebuah kebenaran dengan mendatangi rumah itu. Namun sayangnya mereka terlambat karena mereka terlambat beberapa waktu.

"Cari kemana lagi?" tanya Iren yang sangat basah kuyup.

Mereka semua menggeleng lesu pertanda tak tahu harus kemana lagi. Sampai akhirnya mereka semua meninggalkan Mansion itu dengan raut kecewa.

Av baru saja pulang dari Cafe tempatnya bekerja. Waktu menunjukkan pukul 10 malam namun tak membuat gadis tersebut takut.

"Raina kemana ya?" gumam Av sambil menatap kearah langit berbintang. "Semoga kamu selalu dilindungi Tuhan, Rain."

BRUK

Av terjungkal saat ia menabrak dada bidang seseorang. Ketika mendongak matanya membulat sempurna saat mengetahui siapa orang itu. Sebisa mungkin Av berlari sekencang-kencangnya agar terlepas dari orang itu.

"GAV TUNGGU!!"

Teriakan kencang orang itu tak membuat langkah Av berhenti. Malah ia semakin mempercepat lari nya.

Tin..Tin

"AAAAAAAAAA," teriak Av dengan menutup matanya saat mobil melaju kencang dihadapannya.

Ciiiittttt

Suara gesekan roda mobil dan aspal yang sangat keras membuat orang disekitar menoleh. Beruntungnya mobil tersebut bisa menghentikan laju kencangnya. Karena jika telat sedikit pasti akan membuat nyawa Av berpindah.

"Apa Av udah mati." gumam Av lirih.

"Sorry gue tadi gak fokus ke jalanan." ucap seorang pria mengulurkan tangannya.

Av menatap uluran tangan itu dan matanya mengikuti arah hingga sampai ke wajah orang dihadapannya. Av hanya diam mematung membuat orang tersebut berdecak. Hingga tanpa sadar Av sudah dibawa masuk ke dalam mobil orang itu.

"Loh??" linglung Av.

"Rumah lo dimana?" tanya orang itu.

Av menunjukkan arah dan orang itu mengemudikan mobilnya sesuai arah yang dituju. Tak lama mobil itu berhenti di sebuah gang karena tak dapat masuk hingga ke dalam.

"Eum makasih?" Av menggantungkan ucapannya karena bingung memanggil orang tersebut dengan panggilan apa.

"Panggil aja Clinton." jelas pemuda tersebut membuat Av mengangguk.

"Hati-hati." ucap Av setelah turun dari mobil.

Jangan lupa ajak temen kalian buat baca cerita penuh teka-teki ini ya:)

Big thanks buat kalian yang baca dulu terus spam voment, itu bikin aku semangat buat publish diluar jadwal hehe

Hayo apa yang dibahas keluarga Kei dan hubungannya sama siapa?

Bang Ero muncul nih, ada yang inget gak dia siapa?

Raina Hubby

02 November 2020

39

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Next? Tau diri aja harus gimana:) menikmati tanpa apresiasi atau memberi apresiasi sebagai bentuk menghargai penulis

Selamat membaca

Selagi ada usaha, semua yang diinginkan pasti akan tercapai
-Daison William-

Disebuah kontrakan kecil dengan satu kamar, beberapa pasang mata tampak mengamati sebuah surat dengan pandangan kosong. Antara percaya dan tidak. Tapi mereka juga tak dapat menyangkal bahwa ada sebagian surat yang memang ditulis baru-baru ini. Entah bagaimana bisa surat itu masuk ke dalam kotak dengan sandi khusus.

"Bagaimana bisa Dad?" tanya Venes dengan pandangan kosong.

Anggara nampak meresapi setiap isi dari surat itu. "Kenapa masih ada tanda-tanda yang tidak dilengkapi?"

Arta menghembuskan napasnya lelah. Ia sangat lelah dengan teka-teki kehidupannya yang masih belum tuntas.

Justru bertambah semakin hari.

Tok Tok

"Sebentar," teriak Venes dari dalam rumah.

Venes berjalan menuju pintu kontrakan karena mendengar suara ketukan pintu

CEKLEK

"AAAAAAAA!!!"

Setelah teriakan itu tak lama semuanya menjadi gelap dan ia tak tahu apapun lagi.

"KETEMU GUYS!!!"

Seluruh orang yang berada di ruangan itu terlonjak kaget karena pekikan seseorang.

"Apa yang lo dapet?" tanya Oix dengan melipat tangannya di depan dada.

"Gue tau siapa adik dari orang itu." ucap Iren mengotak-atik laptopnya.

"Siapa?" sambar Eve penasaran.

"Eunice Gavrilia Bagaskara." jawab Iren santai.

Tubuh Av menegang kaku karena saat ini ia jarang ikut kumpul mencari Raina.

"Udah tau," timpal Luke santai.

"Terus kenapa lo gak bilang!" sentak Oix sebal. "LO! MAU JADI MATA-MATA HAH?" lanjutnya berteriak saat melihat Av terdiam.

Av menggeleng kaku. "Bu-bukan Oix. Aku gak bermaksud," cicit Av takut.

Sebenarnya Av sudah pernah diajak kerjasama oleh Marel karena ia adalah adik kandung dari Gevariel Keizaro Roosler yang dibuang orangtua nya karena tak menginginkan keturunan perempuan. Namun karena tujuan tertentu, keluarga Roosler ingin memanfaatkan Av yang langsung ditolak mentah-mentah oleh gadis mungil tersebut.

"Alasan teros." sambar Abriel jengah.

"Aku memang udah nolak ajakan mereka. Aku gak mau nyakitin sahabatku," tutur Av jujur.

"Udah-udah. Lebih baik sekarang kita cari keberadaan kembar," lerai Eve saat melihat sahabatnya akan berdebat.

"Guys ketemu!" pekik Bella dengan bahagia.

Semua menoleh kearah gadis cantik yang baru saja memekik girang tersebut. "Apa yang kak Bell dapet?" tanya Oix penasaran.

Klik

Bunyi tanda save dari laptopnya terdengar dan Bella segera menghadapkan laptop itu kepada tim nya, "Raina dan Edgar ada di Desa Sukaraya Jawa Tengah."

"HAH??"

Disebuah ruangan yang terlihat seperti kamar, seorang wanita paruh baya terlihat shock karena tak mengenali sekitarnya. Yang ia ingat, dirinya bersama suami dan anaknya berada di kontrakan dan semuanya gelap.

"Sudah bangun?"

DEG!

Ketika melamun, ia dikagetkan dengan suara merdu yang sangat dirinya kenali. Namun sepertinya itu hanya sebuah halusinasi.

"Mom? Kenapa?" tanya orang itu lagi.

Mata Venes melebar sempurna mendapati wajah itu tepat dihadapannya. "DAD!!!ARTA!!!" teriak Venes kencang dan mendorong suami serta anaknya hingga terjatuh dari Kingsize.

Kedua orang yang tadi diteriaki langsung terbangun, "Ada dimana Mom?" tanya Arta linglung, sementara Anggara sudah melebarkan matanya.

"A-Alena?" tanya Anggara memastikan.

"Daddy," lirih Alena dengan meneteskan air matanya lalu beralih memeluk Anggara yang sudah terlihat keriput itu.

"Kamu kemana nak? Kenapa baru sekarang?" tanya Anggara dengan suara bergetar.

"Maaf Dad, banyak yang harus aku selesaikan setelah aku melahirkan dan divonis meninggal," jawab Alena masih menangis. Lalu pandangannya beralih menatap Venes yang masih membeku, "Mommy, Alen kangen," lanjutnya lalu memeluk Venes.

"Mom juga rindu kamu, Alen," balas Venes dengan memeluk anak perempuannya.

"Ma-" Venes melepas pelukannya saat menyadari ada pemuda yang memasuki kamar tersebut. Alena yang menyadari langsung melambaikan tangan, "Sini Elard," panggil Alena agar putranya itu mendekat.

Elard berjalan dengan langkah malas karena tadi ia sedang menyelami alam mimpinya, "Kenapa ma?" tanya Elard.

"Ini Granni, Grandad, sama Uncle kamu kak," tutur Alena menjelaskan.

"Udah tau," ketus Elard.

"Elard gak boleh gitu sayang," tegur Alena saat melihat putra sulungnya terlihat kasar.

Elard memutar bola matanya malas, "Ayo mama harus istirahat." ajak Elard menuntun Alena keluar dari kamar tersebut.

Saat ini 8 orang tengah bersantai di Cafe. Sudah dari berapa hari lalu mereka membuat janji untuk berkumpul namun baru dapat terealisasi sekarang.

"Kapan kita akan berangkat ke Sukaraya?" tanya Oix sambil bersidekap dada.

Abriel menatap datar sekitarnya, "Minggu depan,"

"Gak kelamaan?" timpal Iren bingung. Pasalnya mereka sudah terlalu lama menantikan sahabatnya yang tak kunjung ketemu. "Minggu depan kita cari, belum tentu juga

mereka ketemu," lanjutnya menyuarakan isi pikirannya selama ini.

Eve menjentikkan jarinya, "Benar guys. Belum tentu kita langsung ketemu,"

"Lusa aja," timpal Roy yang sedari tadi diam. Roy memang sudah berbaikan dengan sahabatnya karena pemuda itu sudah menceritakan semua yang terjadi.

"Berapa lama kita semua akan ijin?" tanya Bella.

"Sampai mereka berdua kembali," kali ini Luke yang menjawab.

Akhirnya mereka semua mengangguk saja sebagai jawaban.

"Dimana mbak Vio?" tanya Alena penasaran. Pasalnya ia tak melihat kakak iparnya tersebut. Bukan penasaran, lebih tepatnya berpura-pura penasaran. Karena ia sudah tau apa yang terjadi selama ini.

Saat ini keenam orang itu berada di *Mansion* milik keluarga William. Alena lah yang mengajak karena bagaimanapun kedua orangtua serta abangnya sudah lama tidak bersama dengannya. Daison pun menyetujuinya. Jika kalian bertanya, mengapa Alena nampak santai perihal Raina? Jawabannya karena ia sudah mengirim mata-mata untuk bocah kembar tersebut.

Venes memutar matanya jengah, "Apa tidak ada pertanyaan yang lebih penting selain menanyakan wanita gila itu? Misalnya menanyakan keberadaan Raina dengan Edgar?"

Alena menanggapi dengan senyuman. Ia tau apa yang dirasakan Mom nya, "Tidak Mom. Karena aku sudah tau bagaimana keadaan mereka," jawab Alena santai.

Venes melipatkan dahinya, "Bagaimana bisa?"

Alena hanya mengedikkan bahu lalu terkekeh geli.

"Mom, bagaimana bisa terjadi semua ini?" tanya Daison setelah daritadi menyimak.

"Terlalu lama jika harus diceritakan son," jawab Venes malas membuat semuanya terkekeh.

Bagaimana kabar kalian hari ini?

Jangan lupa Share cerita ini dan + ke reading list kalian ya:)

Btw follow ig aku : @mariajingga20

Jadi maaf kalau semisal ini jadi part terakhir di ;)

Itu mimpi apa gak hayo?

Apa Alena sama Daison beneran masih hidup ?

Raina Hubby

04 November 2020

40

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Sekalipun banyak rintangan yang harus dilewati, langkah ini tak akan berhenti jika tujuan utama belum ditemukan
-Irenia Kaelar-

Raina meremas dadanya yang terasa sakit. Bahkan tanpa terasa sedikit demi sedikit penglihatannya mulai kabur. Ia takut karena sedang tak bersama kakaknya. Ketakutannya saat tak dapat melihat wajah kakaknya lagi membuat ia harus menguatkan diri.

"To-long," lirihnya sebelum semuanya gelap dan semua dagangannya jatuh berserakan di tanah.

Tuhan
Jika ini akhirku
Biarkan aku dapat melihat dahulu wajah orang yang aku sayangi

---

Edgar baru saja selesai dengan kegiatannya menjadi seorang kuli angkat di pasar Sukaraya. Kegiatan ini sudah sangat lama ia lakoni. Mungkin terhitung 10 bulan sejak ia dan Raina meninggalkan ibukota karena sudah tak memiliki siapapun disana.

Jatuh bangun sudah mereka berdua rasakan. Cuaca panas, dingin, dan hujan tak membuat mereka berdua menyerah. Bahkan ia tak menyangka adiknya sudah bisa mandiri. Ia bangga sebagai kakak.

Tanpa sadar Edgar memegang dadanya yang terasa sakit dan keringat yang tiba-tiba meluncur, "Ssshhhhh,"

"Kamu kenapa Edgar?" tanya Raden berlari menghampiri Edgar yang terlihat kesakitan.

Tadi Raden sedang meninjau persawahan milik keluarganya. Saat ditengah jalan ia bertemu dengan seseorang yang sudah dianggap seperti adiknya sendiri hanya berdiam kaku. Dengan langkah yakin akhirnya Raden menghampiri Edgar di tepi sawah.

"Gak tau mas. Tiba-tiba sakit," keluh Edgar memegang dadanya.

Raden memapah Edgar ke saung untuk beristirahat sementara.

"Kamu minum dulu ini." titah Raden memberi sebotol air *mineral.*

"Makasih mas," ucap Edgar tulus.

Raden mengangguk seraya tersenyum

"Iyo, tadi anak Desa Sukaraya,"

"Udah dibawa ke balai desa,"

"Untung Bu Ayu lagi ditempat,"

"Kasian cewek itu,"

Raden yang mendengar gadis desa sebelah menyebutkan nama Bu Ayu pun seketika penasaran. "Ada apa sama Bu Ayu?" tanya Raden setelah menghampiri kedua gadis tersebut.

"Iku mas. Onok cah wedok semaput. Mesakke pol (*Itu mas. Ada anak perempuan pingsan. Kasihan sekali*)." jelas gadis memakai jarit dengan *aksen* Jawanya.

"Nangdi cah wedok kui? (*Dimana anak perempuan itu?*)" balas Raden penasaran.

"Balai desa mas."

Edgar yang sedari tadi nyimak hanya menggaruk tengkuknya bingung karena tidak mengerti arti dari bahasa mereka. Tak lama Raden menghampiri Edgar dengan raut tak terbaca, "Ada apa mas?"

"Ke Balai desa ayo." tanpa menjelaskan, Raden menyuruh Edgar naik ke motornya.

Tak lama motor yang dikendarai mereka berdua sudah tiba di balai desa yang keadaannya sangat ramai. Edgar dan Raden mencoba menerobos kerumunan tersebut.

"EDGAR CEPET SINI!!!" teriak Bu Ayu saat menyadari keberadaan Edgar disana.

Edgar mendekat kearah kerumunan tersebut dan menegang.

Wiu..Wiu..

Sirine ambulance sudah berbunyi pertanda keadaan yang sangat darurat.

"Permisi mas saya mau bawa pasien,"

Ucapan beberapa petugas medis membuat Edgar tersadar dari lamunannya.

"Bu kenapa bisa gini?" tanya Edgar dengan isakan tertahan. Bodoamat predikat dingin yang selama ini dia emban. Yang terpenting ia bisa menuntaskan kalut nya.

"Ayo ikut naik ke ambulance," titah Bu Ayu dengan suara pelan.

"RAINA!! RAINA!!!" Ero berteriak histeris membuat seluruh pasang mata menatapnya. Edgar sedikit heran dengan tingkah berlebihan Ero namun tak terlalu memperdulikan.

Di dalam ambulance hanya ada Raina dengan keadaan kritis bersama dengan Ero dan Edgar. Sedangkan yang lain dibelakang menggunakan mobil desa.

Edgar terdiam memperhatikan wajah pucat orang yang sangat ia cintai sedang terbaring dengan kulit pucat dan dingin. Adiknya tampak lebih kurus daripada dulu saat mereka hidup di Jakarta. Edgar sebenarnya selalu melarang Raina bekerja, karena uang kerja Edgar sehari-hari sangat cukup jika untuk makan dan membeli keperluan saja.

"Kamu harus bertahan."

Sebuah mobil mewah berisikan 6 remaja itu berjalan melewati area persawahan dengan susah payah. Mobil yang besar ditambah jalan yang bergeronjal.

"Wadoohhh," ringis seorang pemuda yang tertidur dengan menempel pada jendela mobil.

"Kenapa lo?" tanya Abriel datar.

"Kepala cakep gue kepentok njir," adu Luke dengan bibir mengerucut.

Bella yang berada disebelahnya bergidik ngeri. Luke yang merasa diperhatikan pun menoleh dan menyeringai jahil.

"DIEM!" sentak Roy yang merasa tidurnya terganggu.

Sementara di kursi belakang ketiga gadis bersantai dengan memejamkan matanya tanpa peduli makhluk yang sedang berdebat di dalam mobil. Bagi mereka *tidur* is my life.

Tak lama mobil yang mereka kendarai tiba di depan bangunan bertuliskan 'Balai Desa Sukaraya'.

Setelah turun, mereka menatap sekeliling dengan kagum. Pemandangan gunung yang terlihat seperti dekat dari jarak mereka berdiri membuat suasana terlihat nyaman.

Terlihat warga desa menatap kagum kearah mereka karena wajah cantik dan tampan tamu mereka.

Ganteng banget

Mereka darimana itu

Pasti ada perlu sampai mereka kesini

"Ada yang bisa dibantu?" tanya seorang gadis menghampiri Roy.

Roy menatap datar gadis tersebut, "Apa anda kenal Raina?"

Gadis tersebut terlihat terkejut saat seseorang menanyakan tentang Raina. Pasalnya dia sudah berjanji untuk tidak memberitahukan tentang Raina ketika ada yang mencarinya.

"Eum s-say-"

"Cepetan! Ini penting. Dia tunangannya Raina," sela Oix saat melihat gadis tersebut tergagap.

Wajah gadis tersebut terlihat semakin pias mendengar jawaban salah satu orang yang termasuk jajaran teman Raina.

"Raina di hianatin sama tunangan sendiri Ifa,"

"Raina sama kak Ed pindah kesini karena sudah gak punya keluarga."

"Ifa harus janji gak akan bilang keadaan Raina kepada siapapun yang bertanya!"

Ifa, gadis yang sedang diajak bicara oleh gerombolan Oix itu bingung harus menjawab apa. Dia baru saja mengingat apa saja yang pernah dibicarakan oleh Raina. Jadi, pria dihadapannya ini orang yang sudah menghianati sahabat barunya itu? Kemana saja selama ini baru mencari keberadaan Raina disaat keadaan gadis itu sedang tidak baik-baik saja?

"Maaf saya tidak tau," jawab Ifa menunduk sopan.

Luke memicingkan mata, "Lo beneran gak tau apa lagi sembunyikan sesuatu?"

"Aku gak tau." jawab Ifa tegas.

"Raina sedang dibawa ke salah satu Rumah Sakit di kota." sambar seorang pria paruh baya. Pak Andi, kepala desa yang berarti suami Bu Ayu.

"Pak?" ucap Ifa dengan nada tak suka.

"Biarkan saja nak. Mereka berhak tau. Apalagi pemuda itu tunangan dari Raina," jelas Pak Andi bijak.

"Oh jadi lo sengaja nutupin ini?" sahut Luke dengan ngegas.

"Apa?! Kamu pikir saya tidak tau apa yang pemuda ini lakukan dengan Raina??" ucap Ifa menunjuk Roy. "Dia sudah cerita semua perihal penghianatan yang pemuda ini lakukan!!" lanjut Ifa dengan menatap tajam Luke.

Roy tercenung. Ia gagal. Bahkan sampai Raina bercerita kepada orang lain perihal semua ini agar mereka tak memberitahukan keberadaan Raina jika ada yang mencari.

"Gue gak bermaksud kayak gitu. Ada hal yang harus gue selesai in dulu supaya Raina gak dalam bahaya," jelas Roy berharap Ifa paham.

"*Astagfirullah* Ifa. Sudah nak. Setiap orang pasti punya salah." tutur Pak Andi lembut.

Ifa menghela napasnya kasar. Pak Andi rupanya tidak mengerti apa yang ia rasakan. Sebagai sahabat, Ifa hanya ingin yang terbaik. Apakah itu salah?

"Lebih baik kalian segera ke pusat kota untuk melihat kondisinya." putus Pak Andi agar perdebatan itu tidak berlanjut.

Saat ini Edgar ditemani beberapa orang dari Desa sedang menunggu dokter yang memeriksa Raina. Sudah 3 jam dokter tersebut berada di UGD namun belum juga keluar.

Ero mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. Setelah itu ia menatap Edgar yang sedang terisak pelan. Ia tersenyum tipis melihat betapa besar rasa sayang Edgar terhadap adik semata wayangnya itu.

Tak lama dokter keluar dari ruangan dengan raut sendu, "Mohon maaf,-"

"APA MAKSUD DOKTER!!!" bentak Edgar memotong ucapan dokter tersebut.

"Raina harus segera mendapatkan transplantasi jantung. Kondisinya bisa dibilang kritis saat ini. Jika dalam waktu seminggu tidak segera dilakukan operasi, maka kemungkinan terburuk akan terjadi." jelas dokter tersebut sendu.

Edgar membeku. Ia tidak ingin kehilangan adiknya. Jalan satu-satunya...

"Apa bisa pasien mendapatkan donor dari kakaknya?" tanya Edgar tiba-tiba.

Ero tersentak mendengar ucapan Edgar barusan. Ia jadi berpikir yang tidak-tidak.

Dokter tersebut menggiring Edgar memasuki ruangan.

"Ed, kamu jangan gila!" Ero menggeleng pertanda tak setuju.

Edgar menanggapi dengan tersenyum lemah. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain melakukan ini. Lebih baik begini daripada Raina harus menderita.

Setelah Edgar menghilang dibalik ruang dokter, Ero kembali mengeluarkan ponselnya.

Me:
Cepat sebelum terlambat

Apa yang akan dilakukan Edgar?

Apakah dia akan mendonorkan jantungnya untuk Raina?

Ucapkan selamat tinggal untuk Edgar!!

Raina Hubby

05 November 2020

41

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Maaf aku harus mengingkari janji untuk tidak meninggalkanu
-Rayyan Edgario-

Bertahan diantara dua pilihan sulit memang tidaklah segampang kita membalikkan telapak tangan.

Disaat genting seperti ini, Edgar harus dapat membuat keputusan yang benar. Meskipun nantinya sulit.

Saat ini Edgar berada di dalam ruang operasi. Dia satu ruangan dengan adiknya, setengah jiwanya. Raina dalam keadaan tak sadarkan diri dan kondisinya kritis. Bisa dibilang prediksi dokter minggu lalu adalah salah. Nyatanya Raina tidak dapat bertahan hingga seminggu karena kondisi yang tidak memungkinkan.

Edgar menghampiri tubuh adiknya yang tak berdaya tersebut lalu menggenggam telapak tangan dinginnya. "Sebentar lagi, Raina gak akan ngerasain sakit lagi. Rain bisa ikut kegiatan yang butuh banyak tenaga. Raina pingin ikut Dance kan? Sebentar lagi kamu bisa ikut sayang!

Jantung yang berada di tubuh kamu nantinya tak akan kenal lelah. Jantung seseorang yang dulunya pemain basket gak akan kenal namanya capek!" kekehnya sombong untuk menutupi kesedihan.

Edgar menundukkan badannya dan mengecup dalam kening adiknya, "Maaf kakak gak bisa temenin Raina. Ini jalan yang udah kakak ambil. Setelah ini Raina harus berjuang di kerasnya dunia ya. Harus tetep semangat! Kamu gak sendiri sayang. Ada Bu Ayu, Pak Andi, Mbak Aya, Ifa, mas Raden. Mereka semua nunggu sembuhnya kamu loh. Mereka keluarga baru kita dek!! Maaf kalau kakak harus ambil resiko sebesar ini. Transplantasi ini memang belum tentu berhasil dan dua orang dapat kehilangan nyawanya. Tapi kakak akan tetep usahain yang terbaik buat kamu." setelah mengucapkan kalimat panjangnya Edgar menangis sejadi-jadinya. Tak perduli *image* dingin yang selama ini ia emban asalkan ia dapat melampiaskan kesedihannya.

"Mohon maaf, operasi akan segera dilangsungkan. Anda bisa tiduran untuk melakukan pembiusan," titah seorang suster memasuki ruangan.

"Selamat tinggal dek. Maaf harus ingkar janji."

"HAH! Enak banget hidup kita sekarang Uncle." ujar Marel saat duduk berhadapan dengan William.

William terkekeh, "Om dengar, bocah itu sedang sekarat dan kakaknya sendiri yang mendonorkan jantungnya."

Marel menunduk lesu, "Kenapa gak om gagalkan aja rencana donor jantungnya! Kalau dia dapat donor dan sembuh, Roy pasti bakal balik sama dia om!" seru Marel kesal.

William mendecih sinis, "Om kira kamu gak beneran cinta sama *tunangannya.*

"Marel beneran cinta sama Roy om! Tolong om bantu batal in ya," pinta Marel dengan *puppy eyes* nya.

Dengan malas William mengangguk dan menelfon anak buahnya demi keponakannya yang semaunya itu.

"YUHU LIANA PULANG!!!!"

William dan Marel menoleh ke sumber suara dan tercengang melihat Liana membawa belanjaan dengan jumlah yang sangat banyak. Dipastikan harganya sangat fantastis.

"Habis berapa ma banyak banget?" kepo Marel.

Ana tersenyum lebar, "Hampir 3M."

Marel bertepuk tangan, "Besok gantian Marel pokoknya."

Tak lama Kei memasuki rumah tanpa menoleh kearah tiga orang haus dunia.

"Kei, sini." panggil Ana melihat keponakannya melintas.

"Ada apa?" tanya Kei tanpa menoleh.

"Aunti belikan kamu sepatu *limited edition* nih," ujar Ana menyerahkan beberapa paperbag.

"Kei gak terima barang dari duit haram!" sarkas Kei pedas.

"KEI!!"

"APA??! KALIAN BERSANTAI MENIKMATI HARTA ORANG??! KALIAN GAK TAU NAMANYA MALU??! PANTAS AJA AUNTI ANA DITINGGAL KELUARGA MEREKA, PASTI MEREKA GAK SUDI

PUNYA MENANTU DARI KELUARGA KITA!!!" tantang Kei murka. Sesungguhnya dia sudah jengah tinggal dengan keluarga seperti mereka. Jika boleh memilih, dia lebih baik hidup sederhana asalkan hidup dari uang halal.

Plak!

Kei hanya menatap datar papanya yang baru saja menampar dirinya cukup keras, "Udah Dad?" tanya Kei dingin.

"Om cukup!" lerai Marel. Dia takut jika om nya kelepasan memukuli Kei.

"Lo jalang!" ucap Kei menunjuk Marel. "Gue yakin keluarga Harison gak akan tinggal diem. Tunggu tanggal mainnya!" lanjutnya mendorong Marel. Setelah itu Kei melenggang santai menuju kamarnya.

Tak lama Kei turun membawa koper membuat Dania yang baru saja datang kaget, "Kei kamu mau kemana???!!!" pekik Dania kaget.

"Mau keluar dari rumah haram ini!" setelah itu Kei berlalu dan menghilang dari pandangan mereka.

Beberapa orang tengah berlarian di koridor rumah sakit setelah menempuh perjalanan selama satu jam. Dengan nafas tersengal, Eve menghampiri seorang resepsionis.

"Mbak huh..huh..huh.. Dimana ruangan pasien bernama Raina Edeline?" tanya Eve tak sabaran.

Terlihat resepsionis tersebut membuka buku daftar pasiennya, "Di ruang operasi. Pasien sedang melakukan

transplantasi jantung." jelas resepsionis tersebut.

"Makasih."

Setibanya di ruang operasi, mereka melihat beberapa orang berada di depan ruangan dengan raut pias.

"Kalian temannya Raina?" tanya wanita paruh baya dengan mata sembabnya.

"Iya Bu. Kami teman sekolahnya." jawab Iren sopan.

"Saya Bu Ayu. Wali dari Raina. Sekarang dia sedang operasi." tutur Bu Ayu dengan sendu.

Mata Iren berbinar, " Raina sudah dapat pendonor Bu? Puji Tuhan!!!" ucap Iren senang.

Wajah Bu Ayu berubah sendu membuat mereka semua heran, "Edgar yang menjadi pendonor nya." jelas Bu Ayu membuat dunia mereka semua seakan runtuh.

Semuanya telah selesai. Mereka tak dapat melihat Edgar lagi. Edgar adalah kakak sekaligus sahabat bagi mereka. Dia yang akan menjadi penengah disaat ada yang ribut. Dan sekarang?

Bella yang mendengar jawaban tersebut langsung pingsan. Beruntung ada Luke yang langsung membawanya ke UGD untuk diberi perawatan. Pasalnya Bella sangat menyayangi lelaki itu. Kalau bukan karena Edgar, mungkin sekarang ia sudah depresi karena hampir dilecehkan orang.

Tak lama keluarga Harison tiba dengan langkah tergesa. Keluarga Arta, Delvaro, Sandro, dan yang lain turut berada disana. Bu Ayu sempat heran dengan kedatangan keluarga yang sangat berpengaruh di dunia bisnis tersebut. Untuk

apa mereka semua menghampiri ruangan tempat Raina di operasi?

"Om," panggil Oix sopan.

"Bagaimana keadaan putriku? Dimana Edgar?" tanya Arta tak sabaran.

Semuanya kelu ingin menjelaskan seperti apa. Bahkan mereka seketika menjadi patung karena takut salah mengucapkan.

"Dimana Raina sama Edgar?" tanya Erlang yang baru tiba bersama Rafel.

"R-Raina sedang operasi transplantasi jantung. Kalau Edgar, d-dia yang jadi pendonor," jawab Oix dengan kalimat akhir yang melirih.

"ENGGAKKK!!! RAINA!!! EDGAR!!!"

Seorang wanita histeris dengan menyebutkan nama kembar. Yang berada disana bingung karena tak mengenal wanita tersebut.

Seorang pemuda menyandarkan dirinya di pintu ruang operasi dengan mata terpejam, "Bahkan kalian berdua belum kenal gue. Teman sekelas kalian yang berstatus sebagai abang kalian. Kita saling mengenal hanya sebatas teman."

Roy bersandar di pilar dengan pandangan kosongnya

BUGH!

Roy menghantam tangannya di dinding membuat semua yang disana kaget, "LO GILA HAH!!" sentak Luke saat

melihat darah terus mengalir.

BUGH!

"AAARRRGGGHHHH!!!" Roy meringis saat Luke menghantam rahangnya hingga bengkak. Itu semua dilakukan agar Roy berhenti menyakiti dirinya sendiri.

Lampu ruang operasi seketika berhenti dan tak lama pintu terbuka. Muncul dua brangkar yang masing-masing di dorong. Satu brangkar berisikan Raina dengan alat medis yang menempel dan rencananya dipindah ke ICU karena kritis, sedangkan satu brangkar berisi seseorang yang ditutup dengan selimut putih hingga kepala.

"Berhenti!!" kedua brangkar tersebut dihentikan karena teriakan Rafel.

"Maaf, kami harus bawa Raina ke ICU dulu untuk diberikan perawatan." pamit suster yang menyeret brangkar tersebut.

Mereka membuka brangkar berisikan seseorang yang sudah ditutup dengan selimut hingga batas kepala. Lalu membuka selimut tersebut untuk melihat wajah orang yang tak lain Edgar.

DEG!

Semua yang berada disana membelalak saat membuka selimut tersebut.

Dia?

Sudah pergi?

Bersama semua kenangan yang dilewati selama ini

Selamat jalan

Kau adalah pahlawan dalam hidup Raina

Terimakasih

"ENGGAKK!! KENAPA JADI GINI!!! Lia yang baru sampai langsung berteriak saat melihat orang yang sudah tidak bernyawa tersebut.

"Mohon maaf, kami harus segera mengurus jenazah dan pemakamannya." ujar suster tersebut dan melangkah menuju kamar mayat.

Didalam sebuah ruangan, seorang gadis sedang berjuang untuk hidupnya. Setelah operasi transplantasi jantung berhasil, gadis tersebut masih dinyatakan koma. Raina, sebelum operasi tadi jantung miliknya sempat dinyatakan bocor membuat operasi pemindahan jantung sempat tertunda.

Satu persatu temannya memasuki ruang ICU untuk melihat keadaannya dengan menggunakan pakaian khusus. Seorang pemuda memasuki ruangan dengan raut dinginnya dan mendekat ke ranjang tempat Raina beristirahat.

"Aku datang. Cepet sembuh *putri hujan.* Sekarang banyak yang akan menjagamu, termasuk aku. Maaf selama ini kita hanya sebatas orang asing di dalam kelas. Nyatanya, aku adalah abangmu. Aku selalu menahan diri agar selalu bersikap layaknya teman kelas pada umumnya meskipun terkadang sulit, mengingat kamu orang yang *humble* dengan siapapun." ucap pemuda tersebut dengan tersenyum sendu.

Setelah sedikit berbincang dengan Raina meskipun tidak mungkin di respon, pemuda itu keluar ruangan dan berganti

dengan lainnya.

---

3 hari setelah operasi transplantasi, mereka semua berkumpul di pemakaman. Hari ini, seseorang yang sangat berjasa untuk hidup Raina dimakamkan setelah proses kremasi.

Mereka semua menatap sendu nisan berbentuk salib tersebut. Meskipun awalnya mereka sempat membenci orang itu, nyatanya karena dia lah Raina dapat diselamatkan.

Di makam itu, mereka membuka surat yang memang ditinggalkan olehnya agar tak saling menyalahkan.

Untuk kalian, keluargaku:
Maafkan aku jika selama ini aku sudah banyak menyakiti kalian bahkan aku sudah menampar putriku berulang kali.
Aku tak tahu bagaimana cara meminta maaf atas semua kesalahanku.
Sebagai gantinya, aku mendonorkan jantung yang merupakan alat penopang hidupku asalkan putra dan putriku hidup bahagia.
Hanya kata maaf yang dapat aku ucapkan untuk kalian semua yang sudah tersakiti karena ku.
Terimakasih keluargaku

Avio Valensia Harison

Itulah nama yang tertera pada nisan salib tersebut.

Avio, nama yang akan selamanya mereka kenang.

Seburuk apapun Avio terhadap mereka semua, tetaplah Avio berjasa atas hidup si kembar.

Tanpa Avio, tidak ada yang dapat memberikan kasih sayang kepada Raina dan Edgar layaknya ibu kandung.

Arta, suami dari Avio merupakan anak tertua dalam keturunan Harison. Maka dari itu, hak asuh kembar jatuh kepadanya. Meskipun kedua adik dari Arta sempat bersikeras membawa salah satu dari kembar, tetap Arta tak mengijinkan karena tidak baik memisahkan anak kembar.

Kejadian 17 tahun lalu membuat Raina serta Edgar kehilangan kasih sayang orangtua kandungnya. Karena kebaikan dan kebesaran hati Avio, kembar mendapatkan segala yang mereka perlukan. Bahkan Avio dapat membagi kasih sayang secara rata padahal ketiga anak kandungnya masih berusia 3 tahun.

Avio adalah sosok malaikat tanpa sayap

Avio pujaan hati untuk semua sekalipun kemarin dia memiliki kesalahan fatal. Tetapi kebaikannya lebih banyak daripada satu kesalahan.

Avio, selamat jalan dan istirahatlah dengan tenang.

Namamu akan selamanya ada di tempat khusus dalam hati kami

Spam koment yuk!!

5 part lagi kita masuk season 2 ya, masih antusias gak?

Edgar ga mati guys hehe^^

Yang donor jantungnya si Avio

Minta maaf sana buat kalian yang suka hujat Avio

Siapa ya abangnya Raina yang merupakan teman sekelasnya?

Raina Hubby

06 November 2020

42

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Semua yang bernyawa pasti ada giliran untuk kembali, jangan pernah menyalahkan diri sendiri
-Alena Zilvana-

Sebulan sudah sejak Raina operasi dan hari ini ia sudah diperbolehkan pulang. Ia senang keluarganya berada disini semua. Ayahnya, Arta juga berada disini dengan raut lebar. Raina sudah diberitahu perihal kepergian Avio setelah mendonorkan jantungnya untuk Raina. Sempat gadis itu menyalahkan dirinya sendiri namun keluarganya selalu memberikan pengertian.

"Anak ayah sudah rindu rumah ya?" goda Arta dengan mengelus rambut putrinya.

Raina menyengir girang, hampir setahun dirinya tak bertemu keluarganya membuat dirinya senang bukan main.

BRAK! BRAK! BRAK!

Arta dan Raina terlonjak kaget mendengar suara pintu yang terbuka paksa dengan makhluk yang sudah selonjoran di

lantai.

"KALIAN INI APA-APAAN HAH!!" marah Arta dengan berkacak pinggang.

Rafel dan Edgar menggaruk kepalanya kikuk, "Abang tuh yah, jatuh kan jadinya," adu Edgar menunjuk Rafel menggunakan dagu.

Rafel menatap sengit adiknya itu, "Bang Erlang yah, semua karena dia,"

Erlang yang sedari tadi diam langsung melotot mendengar kedua adiknya mengadu. Pasalnya memang benar Erlang lah yang mendorong pintu ruangan disaat kedua tuyul itu sedang mengintip *keuwuan* ayah dan anak yang sedang melepas rindu tersebut.

"Dasar anak bandel." gumam Arta. "*Lihatlah putra putri kita Avio, mereka sangatlah hangat dan saling menyayangi*." batin Arta dengan menyembunyikan gurat kesedihannya.

Tok! Tok!

"Permisi,"

Sepasang suami istri beserta seorang pemuda memasuki ruangan tempat Raina dirawat.

Arta tersenyum melihat siapa yang datang, "Raina perkenalkan di-"

"Loh Dimitri??!!" pekik Raina kaget dan tanpa sadar memotong omongan Arta. Setelah sadar kesalahannya, Raina tersenyum canggung. "Lanjut ayah," ujarnya mempersilahkan Arta berbicara.

"Edgar sini," titah Edgar agar segera mendekat.

Dengan memegang punggungnya, Edgar mendekati Arta, "Apa yah?"

"Kalian belum kenal mereka bukan?" ucap Arta menggantung.

Edgar dan Raina nampak memperhatikan ketiga orang asing tersebut, "Dia kan temen kelasnya Raina, yah?" jawab Edgar menunjuk seorang pemuda.

Arta mendengus jengkel, "Dia adik ayah. Namanya Alena Zilvana Harison." ucap Arta menunjuk wanita yang masih berumur 30 an tersebut.

"Hai tante cantik!!!" sapa Raina dengan ceria.

"Halo sayang," balas Alena ramah.

"Yang itu suaminya, Daison," lanjutnya menunjuk pria tampan berwajah Indo-Australia yang sedari tadi diam.

"Hai om ganteng," ujar Edgar cengengesan.

Daison terkekeh geli, "Hai *son.*"

"Nah kalau yang ganteng itu namanya Dimitri, anak pertama mereka." Arta kembali memperkenalkan struktur keluarga dari Daison.

"Udah kenal ayah, dia temen sekelas Rain,"

Semuanya terkekeh mendengar jawaban polos dari Raina.

"Anak pertama? Berarti anaknya tante Al masih ada lagi?" tanya Raina saat menyadari ucapan ayahnya.

Alena mengangguk semangat, "Anak tante kembar 3."

"Woahh!!!" Raina bertepuk tangan dengan heboh. "Mana yang 2 tante?" lanjutnya kepo.

"Kamu sama Edgar anak mereka Rain,"

Uhuk

Edgar yang menyeruput hot chocolate seketika tersedak, "Maksud ayah?"

Arta berdecak kesal melihat kelemotan putranya, "Kamu kan pernah dibilang sama bunda kalau bukan anaknya. Itu karena memang kamu anak dari Daison sama Alena!!"

Mata Raina membulat karena kaget dengan fakta yang baru saja dia dapatkan. "Aku saudaranya Dimi???"

Dimitri mendengus saat adiknya itu menyebutkan namanya dengan *Dimi.* Kenapa kesannya terlihat Girly sekali? Tidak tahukah mereka bahwa dia adalah seorang pembunuh berdarah dingin? Jika para korbannya tahu dia dipanggil Dimi, bisa ditertawakan oleh para targetnya!

"Panggil aku Bang El, jangan Dimi," jelas Dimitri dengan dingin.

Menyadari suara Dimitri yang menunjukkan ketidaksukaan, Raina menunduk takut. "Maaf," cicit Raina ketakutan.

Edgar tentu saja tidak terima jika adik tersayangnya ketakutan, "Jangan mentang-mentang lo abang kita berdua, lo jadi seenaknya bikin *Princess* gue takut." ucap Edgar dengan mata melotot.

Dimitri kembali mendengus melihat tingkah alay Edgar yang menurutnya sangat berlebihan. Padahal dia merasa sudah biasa saja. Hanya saja aura membunuhnya tidak dapat dihilangkan.

Mengalah, Dimitri mendekati ranjang adik bungsunya yang masih menunduk takut. Semuanya yang paham langsung keluar dari ruangan. "Raina," panggil El lembut.

Raina mendongak dengan mata berkaca-kaca, "Kenapa?"

El menghela napasnya. Apa dia segitu menakutkan nya sampai adiknya sendiri takut? Padahal jam terbangnya tidak terlalu banyak. Dia hanya pernah membunuh 2000 nyawa saja. Tidak sampai puluhan ribu nyawa.

"Aku abangmu, gak mau peluk?" goda El dengan merentangkan kedua tangannya. Sebenarnya El sedikit geli dengan tingkahnya sendiri. Mana ada *trackrecord* seorang pembunuh melakukan adegan menye-menye seperti ini? Tak masalah jika untuk adiknya. Hal yang selama ini ia nantikan, bahkan setiap malamnya dia selalu menangis agar dapat segera menyelesaikan misi ini.

Raina menatap mata El atau Dimitri guna meyakinkan. Setelah itu ia menubruk El dengan pelukan dan dia dapat merasakan jika El mendekap erat tubuhnya.

Seperti pelangi sehabis hujan
Itulah janji setia mu Tuhan
Dibalik dukaku telah menanti
Harta yang tak ternilai dan abadi

Seperti itulah kalimat yang menggambarkan kehidupan Raina saat ini. Setelah hampir satu tahun dia hidup dengan serba kekurangan dan mandiri, Tuhan memberikan dia pelangi yang tak dapat dinilai dengan apapun. KELUARGA

THANKS GOD FOR THE GIFT

Sudah empat hari Raina pulang ke kediaman Daison. Jika kalian bertanya bagaimana keluarga nya yang lain? Mereka semua diberi Daison tempat tinggal sementara sampai kondisinya stabil.

Saat ini Daison dan buntutnya berada di ruang keluarga. Mereka bersantai menikmati waktu yang hilang selama 17 tahun.

"Raina sama Edgar, minggu depan ikut kami ke Australia ya. Perusahaan papa disana tidak ada yang mengurus," ucap Daison menatap kedua anaknya.

Raina dan Edgar hanya mengangguk polos saja. Sejujurnya mereka berdua masih canggung meskipun mereka keluarga kandungnya.

"CEMILAN DATANG!!!" Alena datang membawa nampan berisikan kue dengan berbagai macam.

Mata Edgar seketika menyala melihat *Brownies* selai anggur dihadapannya. Tanpa babibu ia langsung melahap dengan rakus kue coklat tersebut.

"Kakak pelan-pelan ish!" tegur Raina saat melihat cara makan Edgar yang urakan. Sedangkan yang ditegur hanya cengengesan.

El mendekati kedua adiknya yang sedari tadi ribut. Sejujurnya ia bangga memiliki adik yang akur seperti ini. Bahkan selalu saling menjaga.

Ting..Tong

Bel pertanda adanya tamu yang datang membuat Alena beranjak menuju pintu guna melihat siapa yang datang.

Tak lama datang beberapa orang yang nampak asing dimata Edgar dan Raina. Namun mereka berdua lebih memilih diam saja.

"HALO SEMUA!!!

Edgar dan Raina saling menatap saat mendengar suara yang sangat mengganggu pendengaran ditambah suara tersebut tak asing.

"LO???!!!" kaget Edgar saat melihat penampakan dihadapannya.

"Hai sepupu," sapa seorang pemuda dengan cengiran lebarnya.

Edgar menatap Daison guna meminta penjelasan. "Dia sepupu kalian nak," jelas Daison dengan terkekeh.

"Kok bisa? Bukannya *Playboy* ini namanya Wiranata pa?" tanya Edgar bingung.

"Sekarang perkenalkan diri kalian satu persatu deh." titah Daison yang bingung.

"Aku Jimmy, opa kalian."

"Aku Stela, oma kalian."

"Gu-"

"Gue udah tau nama lo." potong Edgar saat tau teman kampret nya akan bersuara.

"Lalu bagaimana bisa Kak Luke sepupu kami?" tanya Raina bingung.

"Oma dan opa memiliki anak pertama berjenis kelamin perempuan namanya Sheila." jelas Stela menunjuk wanita berumur hampir kepala 4 yang sedang tersenyum ramah. "Dia kakak dari papa kalian, dan menikah dengan Jason Wiranata. Jadilah para tuyul itu lahir di dunia." lanjutnya dengan bergurau membuat semua terkekeh.

"Maaf terlambat." ucapan seseorang menyela pembicaraan tersebut.

"Kak Ero?" mata Raina membola saat melihat orang yang beberapa bulan ini menemaninya.

"Hai," sapa Ero tersenyum hangat.

"Kok?" Raina menggantung ucapannya.

"Dia anak pertama dari Aunti Sheila dek," jelas Alena dengan membawa nampan berisi makanan dan minuman ringan.

Edgar memicing merasa ada yang ganjil dari semua ini, "Jadi kalian???"

"SEMUA SUDAH DIRENCANAKAN!!!" jawab mereka kompak. Jawaban tersebut membuat Edgar mendengus jengkel.

"Pantes aja waktu Raina dibawa ke rumah sakit, dia heboh banget," gumam Edgar malas.

"Gue denger ya bocah! Jelas aja gue heboh, adek gue sakit!" ujar Ero nyolot.

Edgar mengangkat kedua tangannya pertanda menyerah, "Ampun, jangan habisi gue bang,"

Semuanya membeku mendengar ucapan Edgar kecuali Raina yang tidak tahu menahu.

"Kamu??" Sheila moenatap curiga keponakannya tersebut.

"Jaket yang dipake bang Ero tulisannya *Dead Jack.* Itu kan kelompok pembunuh berdarah dingin yang udah ada dari jaman dulu. Dan jaket itu tidak diperjual belikan secara bebas," jelas Edgar sesuai dengan apa yang dia ketahui.

"Lo mau gabung??" tawar El yang sedari tadi nyimak.

"Boleh ya? Itu kan gak bisa sembarang orang masuk?" tanya Edgar polos membuat semua yang berada disana memutar matanya malas.

"Saya ketua dari *Dead Jack*. Apa masih dilarang ketuanya merekrut keponakan sendiri?" tanya Jason dengan bergurau.

"Oh oke oke Uncle hehe," Edgar mengalah, daripada dia dihabisi oleh pamannya sendiri.

Happy satnight untuk kalian para jomblo, semoga segera punya gandengan HAHAHA

Kalian kalau mau sharing tentang apapun juga bisa kok di cece, langsung chat wa aja pasti aku bales kl emang pegang hp:) nomor wa ku ada di part tentang GC cerita ini

Bigthanks buat yang selalu spam Coment, itu bikin aku semangat...But Sorry blm sempat balesin karena

aku sibuk seminar nih, doain segera skripsi ya^^

Aduh si Playboy saudaranya Raina nih..

Dimitri juga kakaknya, inget gak siapa dia?

Raina mau pisah sama keluarga Harison, ucapin bubay dulu dong^^

Btw aku sama tim Kepenulisan ku bikin seminar nih, ikutan yuk

Benefit nya banyak, salah satunya kalian akan jadi member di tim Kepenulisan ini:)

Kalian juga akan aku ajari bikin alur dengan konflik yang gak akan bisa ditebak sama pembaca^^

Raina Hubby

07 November 2020

43

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Roda kehidupan itu berputar, yang saat ini bersamamu pasti suatu saat nanti akan meninggalkan mu
-Joycella Evelyn-

Seorang pemuda berlarian di bandara guna mencari seseorang yang sangat dirindukannya. Jika kalian bertanya mengapa tidak dari kemarin? Karena dia baru pulang dari Jerman menemani papa nya mengurus perusahaan.

"Roy! Tunggu!" Bella berteriak karena kesusahan mengejar Roy yang berlari seperti kesetanan.

Roy tak menggubris teriakan sahabatnya itu, matanya mengedar ke segala penjuru bandara guna mencari gadis pujaannya. Lalu ia mencoba mencari lewat petugas bandara tentang penerbangan yang akan atau baru saja dilakukan.

"Penerbangan yang baru saja itu, ke negara mana saja Bu?" tanya Roy sopan.

"Sebentar," ujar petugas tersebut.

Terlihat petugas itu membaca data penerbangan yang sudah dilakukan beberapa waktu lalu dan mengangguk pelan, "Australia, Inggris, dan Kanada. Ada yang bisa saya bantu lagi?"

Roy menggeleng dan tersenyum lemah. "Terimakasih." pemuda itu beranjak dengan langkah gontai menghampiri Bella.

"Gimana Roy?" tanya Bella tak sabaran. Bagaimanapun juga, Bella perlu info mengenai Edgar.

Roy hanya menanggapi dengan senyuman tipis. Tentu Bella mengerti arti senyuman itu.

Seorang wanita sedang bersantai di tepi kolam dengan menikmati secangkir teh hangat sembari mengingat masa lalu indah sekaligus menyakitkan dalam hidupnya.

Terlihat wanita tersebut menghela napasnya berkali-kali, "Gue rindu lo Len, tapi rasa benci gue tetep besar karena lo adik dari *dia.*" wanita tersebut terus bergumam.

"Mama kenapa? Perlu sesuatu?" ucap seorang gadis yang berstatus putrinya tersebut.

Wanita tersebut menggeleng, "Tinggalkan mama. Biarkan mama sendiri dulu," ujar wanita tersebut datar. Wanita itu paling tidak suka kegiatan *Flashback* nya harus terganggu.

"Iya ma,"

Selepas sang putri menghilang dari pandangan, wanita tersebut menghadap kearah langit pagi yang sangat cerah, "Gue gak jahat Len! Salahkan abang lo yang dulu ninggalin

gue karena derajat keluarga kita dulu yang gak sama. Apalagi setelah mereka jadiin gue bahan taruhan, dan disitu lo cuma bisa minta maaf?" wanita tersebut terkekeh sinis.

Ia teringat masa lalu nya yang terasa menyakitkan. Tanpa sadar air matanya mengalir dari sudut mata indahnya, "Meskipun pembalasan setimpal, tapi itu gak sebanding sama kecewanya gue!" matanya berkilat merah pertanda masih ada api dendam dalam dirinya.

Persahabatan yang awalnya suci dan indah, menjadi rusak hanya karena cinta. Memang yang dapat mengubah pribadi seseorang hanyalah Harta, Tahta, dan Cinta.

Raina mendengus jengkel, bagaimana tidak? Sudah 7 hari dia berada di Australia, dan selama itu pula Luke terus menempel dengannya seperti lintah.

"Kak Luke kenapa sih gelendotan terus?" tanya Raina jengah.

Luke menyengir dengan raut menjengkelkan, "Seneng. Gak nyangka aja ternyata gue punya adek," jelas Luke bahagia.

"Seneng sih seneng. Tapi apa harus nemplok kayak gini kak?" tanya Raina malas.

Luke mengangguk mantap. "Iya lah! Kalau gak gini, lo pasti bakal diambil Bang El!!"

"Emangnya Raina barang!!!" seru Raina dengan melotot.

"Lo gak tau sih Rain! Daridulu gue pengen adek cewek, lo gak inget apa aja yang pernah gue ucapin?" tanya Luke mengingatkan Raina.

Raina menatap langit cerahnya Australia seraya berpikir

"Raina jadi adek gue mau gak sih?"

"Lo cocoknya jadi adek gue daripada si Edgar!"

"Andaikan gue sama Edgar tuker posisi,"

"Hih! Kakak daridulu selalu bandingin kak Ed sama kakak!" ujar Raina sengit. Sedangkan Luke cengengesan. Sedetik kemudian raut nya berubah kikuk mendengar pertanyaan Raina.

"Kakak pasti udah tau daridulu kan kalau aku sepupu sama kakak?" Raina memicing melihat gelagat Luke.

"E-eh a-an-"

"KAK ED!!!!!" teriak Raina melihat Luke hanya terbata-bata sedari tadi.

"Apa Raina huh..huh..huh.." Edgar menghampiri Raina dengan nafas tersengal.

"Ternyata daridulu kak Luke suka bandingin dirinya sendiri sama kak Ed!!" adu Raina menatap sengit Luke dan dibalas dengan tatapan tajam.

"Sialan lo Luk!"

"Aduh," ringis Edgar saat bibir sexy nya disentil oleh Raina.

"Gak boleh ngumpat kakakku sayang," ujar Raina dengan tersenyum manis.

Sedari tadi Luke sudah menatap tajam Raina yang terus mengacuhkannya. Siapapun yang mengenal tatapan tajam itu pasti akan bergidik ngeri. Siapa yang tak takut jika yang

menatapmu adalah pembunuh berdarah dingin? Kalian diam pun pasti tiba-tiba sudah berpindah alam.

"Gue tau lo itu siapa. Tapi gak perlu nakutin adek gue kayak gitu!" sarkas Edgar memelototi Luke. Sedetik kemudian raut pias tersebut berubah menjadi kikuk. Ia melupakan fakta bahwa Edgar mengetahui keluarganya.

"EDGAR!! RAINA!! LUKE!! AYO SARAPAN!!!!"

Ketiga bocah tersebut berlari seperti anakan ayam yang dipanggil induknya saat mendengar bariton menginterupsi untuk segera makan.

"Anak ayam makan dulu ya," ucap Sheila menggoda ketiga remaja yang baru saja memasuki ruang makan.

Mata Luke melotot mendengar ucapan mama cerewet nya namun cantik tersebut. Tampang serem dan playboy ini dipanggil anak ayam?

"Tim dari *Dead Jack* dipanggil anak ayam? Miris banget!" gumam Luke bergidik.

"Meskipun kamu anggota DJ, tetep aja kamu anak ayam mama!" ketus Sheila melihat anaknya terlalu bergaya.

"Sudah ayo sarapan dulu, keburu siang," putus Jimmy agar semuanya diam.

Sekitar 20 menit mereka melangsungkan sarapan dan sekarang mereka bersantai di ruang keluarga.

Raina menatap seluruh keluarganya dan matanya menangkap seonggok manusia yang tak dikenalinya.

"Kamu siapa?" pertanyaan Raina membuat seluruh keluarganya melihat.

Pemuda yang diberi pertanyaan oleh Raina hanya menaikkan sebelah alisnya pertanda 'kenapa'?

"Dia adik dari Arguero dan Luke, Rain." jelas Stela menjawab kebingungan cucunya.

"Hai kakak," sapa Raina dengan menampilkan deretan giginya.

Pemuda tersebut menghela napasnya kasar, "Gue Clinton." setelah mengucapkan itu, pemuda tersebut berlalu menuju lantai dua untuk melanjutkan rebahan nya.

Raina menatap miris punggung pemuda yang sudah hilang dari pandangannya. Dia berpikir pasti pemuda itu tidak suka dengan kehadirannya. Yasudah lah, kita tidak bisa berharap semua orang harus menyukai pribadi kita kan?

Di dalam kamarnya, Clinton menatap kosong langit-langit kamar. Banyak pikiran berkecamuk yang sudah menggerayai otak culas nya.

Ingin memejamkan mata demi mengurangi beban, namun tidak bisa.

"Astaga," ujarnya frustasi dengan mengacak rambut.

Tok! Tok!

"Masuk," sahut Clinton dari kamarnya.

CEKLEK

"Kak," panggilan seseorang membuat Clin menegakkan badannya.

"Kenapa?" tanya Clinton datar.

Terlihat orang itu menggigit bibir bawahnya seperti ketakutan membuat Clin mengernyit heran, "Lo kenapa?" tanya Clin lagi.

"K-kakak dipanggil Aunti Sheila," setelah mengucapkan itu sang pembawa info membalikkan badannya dan memegang knop pintu.

"Raina." panggil Clin datar membuat Raina menghentikan langkahnya.

"Ya kak?" sahut Raina sopan.

Clin mengibaskan tangannya menyuruh Raina mendekat. Saat Raina sudah berdiri dihadapannya dengan raut bingung, Clin menangkup kedua pipi gadis chubby tersebut membuat sang empu mengernyit tanda tak paham.

"Kenapa?" Raina mengerjap polos.

"Lo adek gue kan?" pertanyaan bodoh dilontarkan seorang pembunuh membuat mata Raina semakin mengerjap. Namun tak ayal tetap mengangguk.

"Yaudah," setelah itu Clinton melepas tangannya yang bertengger di wajah mulus Raina.

"Apasih!" kesal Raina menghentakkan kakinya lalu keluar dari kamar itu. Raina merasa waktunya terbuang karena pernyataan konyol seperti itu.

Sementara di kamarnya, Clinton memecahkan tawanya yang sedari tadi ia tahan. Ingin rasanya ia mengumpati adiknya yang polosnya kelewat batas itu. Namun sialnya lucu!

"JANGAN KETAWA KAK!!!"

Clinton tersentak kaget mendengar teriakan menggelegar dari balik pintu kamarnya namun tak membuat tawa itu berhenti.

"Gak nyangka udah kelas 11," ujar Eve menatap satu persatu sahabatnya.

"Gak nyangka juga kita udah kehilangan Raina selama itu," balas Iren sembari memainkan ponselnya.

Tak lama *mostwanted* memasuki kantin membuat suasana kantin semakin ramai.

Roy ganteng sini dong

Abriel kenapa sih masih diem aja

Enak banget jadi Bella

"SINI!!" panggil Oix melambaikan tangan. Ketiga orang itu pun menghampiri bangku tempat Oix dkk duduk.

"Luke belum masuk?" tanya Eve saat menyadari tak adanya Luke disitu. Pasalnya sudah beberapa bulan pria *gesrek* itu bak ditelan bumi.

Ketiganya kompak menggeleng

Mereka semua duduk tenang sambil menghabiskan pesanannya. Mereka sudah tak bersama dengan Av, karena Oix tak mau berurusan dengan keluarga penghianat sekalipun gadis itu tak ikut campur.

"Hai,"

Suara lembut seseorang membuat semuanya menoleh, "Ya?" sahut Iren ingin tahu.

"Boleh gabung? Nggak ada tempat kosong," ucap gadis tersebut membuat mereka menatap Roy. Pasalnya hanya disebelah Roy saja tempat yang tersisa.

Roy menghela napasnya lalu bangkit, "Duduk aja." ucap Roy berlalu meninggalkan kantin. Sedangkan gadis tersebut menatap punggung Roy dengan pandangan yang sulit diartikan.

Mereka semua saling perkenalan satu persatu sembari menunggu bel masuk.

"Eum, kalau cowok tadi siapa namanya?" tanya gadis yang bername tag *Malsyeana* tersebut.

"Kenapa lo kepo?" sewot Oix saat menyadari tujuan gadis tersebut bergabung bersama mereka semua.

"Dia ganteng," ucap Ana jujur dengan tersenyum mengabaikan nada ketus dari Oix.

Mata Oix melotot, "Lo jangan coba-coba jadi pelakor ya! Gue bogem beneran lo!" ancam Oix menunjukkan kepalan tangannya

"Eh? Emang dia udah ada cewek?" tanya Ana bingung.

BRAK

Abriel menggebrak meja dan menatap tajam Ana, "Jangan coba-coba lo deketin Roy!" setelah mengatakan itu, Abriel meninggalkan kantin.

Btw selamat hari pahlawan ya untuk semua rakyat Indonesia:)

Maaf ya aku lagi gak mood update aja hehe, sebenernya cerita ini udah ada di draf sampai end cuma males edit2 aja^^

Yah, Roy ditinggal :(

Wanita itu siapa ya? Gak akan aku jelasin oke, nanti aja aku bikin Prequel kalau cerita ini udah end. Biar tau segala permasalahannya gimana bisa terjadi^^

Raina Hubby

10 November 2020

44

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Bersantailah dahulu, sebelum aku menjemput nyawamu
-Jesa Clinton-

Peringatan 17+
Terdapat adegan kekerasan

Ratusan mobil beserta motor yang berisikan ribuan orang dari anggota *Dead Jack* sudah memenuhi jalanan. Tujuan mereka saat ini adalah kantor pusat 'Harison Eternity'.

Para manusia yang berlalu lalang berdecak kagum melihat geng berisikan pembunuh kelas kakap tersebut. Mereka tak takut menatap kearah geng itu karena mereka tidak membuat salah.

Gila depan sendiri itu Pak Jason kan?

Arguero ganteng banget kamu

Wuhu gila masih pagi udah cuci mata

Jadi suami gue dong

Teriakan warga yang menonton tak membuat mereka semua terganggu. Justru saling bersorak dan bertepuk tangan.

Tak lama mereka yang berjumlah sekitar 1500 orang berhenti di depan gedung pencakar langit tersebut dan langsung mengepung lokasi.

Para petugas keamanan gedung kelimpungan dan mengeluarkan ponsel guna menghubungi atasannya.

PRAK

"MAU APA KALIAN KELUARIN HAPE HAH??!!" amuk Ero membanting ponsel satpam tersebut.

"Mana bos kalian?" tanya Luke datar. Tidak seperti Luke yang biasanya slengean. Kali ini dia sedang dalam mode ingin menghabisi.

"D-di ru-"

BRUK

Clinton mendorong satpam yang menurutnya terlalu bego ketika diajak berbicara.

Tidak Sadarkah mereka semua jika ketua *DJ* tidak ada? Dia tentu saja menyelinap menuju ruang CEO kantor ini.

"KEPUNG SELURUH PEGAWAI!!!" perintah Ero mutlak. Begini seramnya Arguero jika mengusik miliknya. Apalagi adiknya. Pemuda berusia 21 tahun tersebut tak akan tinggal diam.

Aaaaa lepaskan kami

Hei kenapa kalian borgol kami

Ini ada apa sebenarnya

Lepas!!!

Teriakan karyawan milik Anggara Harison tak dipedulikan mereka semua. Tujuannya adalah mencari barang bukti serta menghancurkan dalang dari segala permasalahan ini.

Arguero memasuki gedung dengan langkah tegap dan tangan terkepal. Sungguh dia sudah ingin menghabisi para bedebah yang sedang berleha-leha dan membuat kekacauan itu.

Ia mendengar keributan ketika baru saja keluar dari lift di lantai 40. Karena penasaran ia menghampiri asal suara.

BUGH!

BUGH!

Ero melihat papanya sedang menghajar seorang pria yang kemungkinan seumuran papanya tersebut. Tanpa belas kasih, Ero pun turut menghajar orang tersebut dengan membabi buta.

BUGH!

BUGH!

"BRENGSEK LO WILLIAM!!!"

DUGH!

"Aaaaarrrgggggg!!!" teriakan William karena kepalanya dibenturkan oleh Ero ke lantai tak membuat kegiatannya berhenti.

"Welcome to the hell, William and Fams," ujar Ero dengan suara rendah dan seringai mengerikan.

Saat ini Marel sedang memperhatikan perhiasan serta makeup mahal yang menempel di seluruh badannya.

"Gue cantik banget, kenapa lo gak pernah lirik gue sih Roy?" ucap Marel dengan percaya diri.

"Apa sih bagusnya Raina? Mending juga gue! Dada gede, pantat sexy. Apa lagi yang kurang? Wajah gue juga blasteran gini." ucapnya dengan berdecak sebal.

PRANG

Marel yang sedang bercermin terlonjak kaget karena suara keributan dari lantai satu. Ia langsung berlari keluar guna melihat apa yang sebenarnya terjadi. Matanya melebar melihat apa yang terjadi di lantai satu. Ia mundur perlahan agar tak ketahuan.

Krek

Tanpa sengaja Marel menginjak botol plastik yang berserakan dilantai membuat semua yang berada di lantai 1 langsung mendongak.

Clinton yang mendapat bagian di kediaman William langsung berlari mengejar Marel yang mencoba kabur.

GREP

Kena kau Marel!

"LEPASIN GUE!!!" Marel terus memberontak namun tenaga nya kalah tanding.

Clinton menyeringai setan, "Ternyata, lo yang udah hancur in hidup adek gue," ujarnya menatap remeh Marel yang masih berada dalam kungkungannya.

"ADE!! TOMMY!! CEPAT KESINI!!!" teriak Clinton dan tak lama beberapa anggota *DJ* menunduk hormat kepada atasannya.

"Siap *master*!!" ucap keduanya serempak.

Marel sudah bergemetar menyaksikan dua orang berwajah menyeramkan dihadapannya.

"Kalian mau santapan??!!" tawar Clinton menatap kedua anak buahnya.

Marel mencoba melepas kaitan tangannya dan mencoba kabur

Plak!

"DIEM JALANG!!" sentak Clinton setelah menampar wajah Marel.

"Apapun yang *master* perintahkan, kami akan lakukan." jawab keduanya tegas.

Clinton mengangguk dengan tersenyum bangga, "Lakukan di depan kedua wanita yang saat ini menjadi tawanan!" perintah Clinton mutlak lalu mendorong Marel hingga menabrak badan Tommy.

Mata Tommy menyala seakan menerkam mangsa dan langsung menggendong Marel ala karung beras. "LEPASIN GUE SIALAN!!!!"

Sesampainya dilantai satu, Tommy langsung melempar Marel ke lantai dan menatap tajam gadis dihadapannya. "Mari kita mulai de!!" seru Tommy bersemangat.

"Lepaskan putriku!!!!" Liana meraung dengan tangan yang terikat dibelakang dan kaki yang juga diikat menggunakan rantai.

Dania sudah ketar-ketir, "Apa yang mau kalian lakukan dengannya?"

"Menikmatinya dihadapan bedebah seperti kalian," jelas Tommy mulai melancarkan aksinya.

Clinton berjalan santai mendekati pemandangan menjijikkan itu dan tertawa kencang, "KALAU ADA YANG MAU MENIKMATINYA JUGA, SILAHKAN!!!!"

Para Bodyguard mulai mendekati Tommy yang melancarkan kegiatan panasnya dihadapan dua wanita penghianat tersebut.

Marel terisak tertahan melihat kondisinya yang sangat mengenaskan. Ia sudah kehilangan semuanya. Bahkan keperawanan yang ia jaga sudah direnggut oleh Bodyguard disini.

"Bunuh gue,hiks...,"

"Bunuh gue cepet!!"

"Tentu saja kami akan membunuhmu nona. Setelah kau melayani kita semua!!!" sahut Ade mantap dan melanjutkan permainannya.

Clinton tersenyum lebar, "Gak ada yang boleh nyakitin adek gue!" batinnya menatap tajam ketiga wanita yang sudah

lemah tersebut.

"EH GILA BANGET!!!"

Oix yang menyemil macaroni langsung menoleh penasaran, "Ada apa?"

Eve menunjukkan ponselnya

Breaking News:
Kantor pusat Harison Eternity yang berada dalam naungan William Roosler diserang oleh anggota Dead Jack yang jumlahnya hampir 2000 orang. Saat ini seluruh pegawai turut menjadi tawanan guna dimintai keterangan lebih lanjut. Kemungkinan kedatangan anggota DJ untuk mengembalikan kepemilikan HE kepada semestinya.

"Wih mantep tuh!! Btw DJ tuh siapa sih? Gue kayak pernah dengar," ujar Iren yang ikut menguping.

"Eh eh, itu kok ada Luke? Coba pause!" titah Eve saat melihat ada seonggok makhluk muncul di kamera.

Kening Abriel mengerut saat melihat sahabatnya memakai jaket dari *DJ.* "Apa maksudnya si Luke sama semua ini?" tanya Abriel entah pada siapa.

KRING..KRING

"Yah udah bel," ujar Iren lesu.

"Nanti kita gibah lagi!!" seru Eve senang.

Mereka semua kembali ke kelas karena sebentar lagi pelajaran dari Miss Layne.

Arta baru saja keluar dari gedung perkantoran bertuliskan 'Will Company' yang merupakan kantor cabang di Jakarta Pusat.

Pria setengah baya yang masih terlihat tampan itu baru saja melakukan pertemuan dengan *Direktur Manager* dari cabang 4.

Saat akan memasuki mobil, matanya memicing kala melihat seseorang yang cukup dikenalnya. Arta mendekat guna memastikan benar atau tidaknya orang tersebut.

"KEI!!"

Orang yang dipanggil Arta langsung menoleh dan betapa terkejutnya melihat seseorang yang selalu memancing rasa bersalah dalam dirinya. Sebisa mungkin ia mendekati Arta meskipun ia tak tau apa yang akan pria setengah baya itu lakukan padanya.

"Apa yang kamu lakukan nak?" tanya Arta melihat pakaian yang dikenakan Kei.

"Saya bekerja tuan," jawab Kei dengan menunduk.

Tanpa diduga, Arta melakukan sesuatu yang tidak terlintas di pikirannya.

"Jangan menunduk *son.* Kita sesama manusia dan derajat kita sama. Bahkan Tuhan pun tidak mengijinkan anaknya membeda-bedakan," tutur Arta dan memeluk ala cowok.

"Maafkan kelakuan memalukan yang dilakukan oleh keluarga saya selama ini. Sejujurnya saya baru mengetahui semuanya beberapa bulan ini. Saya malu dengan Daddy

yang mengatasnamakan persahabatan kepada om," ucap Kei jujur. Ia sungguh malu kepada keluarga dari gadis yang sedari awal melihat sudah membuatnya jatuh hati. Sayangnya gadis tersebut sudah memiliki seseorang di hatinya.

"Tidak masalah. Semua sudah berlalu. Raina juga sudah tidak berada disini." jelas Arta membuat Kei melipatkan dahi.

"Raina kemana?"

"Dia ikut dengan orangtua kandungnya."

Fakta baru yang membuat Kei lega. Gadis pujaannya sudah tak mendapatkan masalah. Cukup membuat Kei mengurangi rasa bersalahnya. Meskipun itu bukan salahnya.

Gue seneng lo baik-baik aja Raina

Tanpa diketahui oleh Kei, sebelum semuanya membaik gadis tersebut melewati segala persoalan yang membuatnya menjadi pribadi yang dewasa.

Satu part lagi menuju season 2 guys, masih suka nggak?

Gimana part ini?

Oh ya guys sambil nunggu cerita ini di publish, baca semua cerita di work aku ya:) ada yang udah ending kok^^

Next? Spam koment!!!

Mampos kau Marel!!

Bisanya nangis doang elah-.

Bakal gimana tuh kelanjutannya dijadikan tawanan sama DJ?

Raina Hubby

11 November 2020

45

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Setiap tindakan yang tidak baik, pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal
-Gevariel Keizaro-

Berita dari Indonesia:
Seperti yang dunia tahu sebelumnya, kepemimpinan dari Harison Eternity sempat berpindah tangan kepada keluarga Roosler. Tak ada yang tahu apa yang menyebabkan Anggara menyerahkan seluruh kekayaannya dan menghilang bak ditelan bumi. Namun 2 hari lalu, serangan besar-besaran yang dilakukan oleh seluruh *master DJ* menggemparkan dunia bisnis. Pasalnya serangan tersebut dilakukan karena ingin menyelamatkan seluruh aset milik HE yang dicuri paksa oleh pihak WR. Untuk info lebih lanjut nanti akan kami infokan lagi.

Klik

"LOH SERIUS INI??!!" pekik Raina tanpa sadar.

Saat ini Raina tengah menonton televisi yang menampilkan sebuah tayangan berisikan berita mancanegara yang salah satunya tentang perusahaan Ayahnya. Ternyata seperti itu yang terjadi.

"Apanya cantik yang serius??" sambar Sheila dengan membawa segelas Jus dan menyerahkan kepada Raina.

"Makasih Aunti." ucap Raina dengan menenggak jus nya. "Itu, aku baca berita di TV ternyata perusahaan ayah Arta tuh dicuri sama keluarganya Kak Kei. Dasar penjilat!! Pantes dulu sok deketin Rain. Ternyata ada udang dibalik bakwan!!!" lanjutnya menggebu-gebu.

Sheila terkekeh mendengar penjelasan keponakan perempuan satu-satunya itu, "Emangnya itu tujuan dia deketin kamu? Siapa tau anaknya memang suka dengan kamu Rain?" goda Sheila melihat raut jengkel gadis dihadapannya.

"Hih! Enggak Aunti. Rain gak mau sama keluarga penjilat!! Sekali jahat tetap jahat!!" tukas Raina marah.

"Kenapa nak marah-marah terus?" Alena datang membawa cemilan untuk dipakai bergosip ria.

"Itu mama. Habis lihat berita yang cukup bikin Raina marah." ucap Raina sambil mencomot cemilannya.

Alena menatap televisi yang masih menampilkan berita tentang penyerangan kantor HE. Kemudian mengangguk paham karena mengetahui apa yang sudah terjadi.

Raina yang tak sengaja melihat kearah televisi seketika melotot mengetahui adegan di layar 32inc tersebut.

"AAAAAAAA...,"

Raina langsung ngacir kembali ke kamarnya membuat Alena menatap televisi dan seketika paham.

Saat ini Edgar tengah melamun di balkon kamarnya. Ia tak menyangka jika selama ini ia hidup dalam lingkar permasalahan yang sangat rumit.

Dia hanyalah anak SMA dan seketika berubah saat satu persatu permasalahan mulai timbul dan mengubah masa SMA nya.

Weekend kali ini ia harus mengistirahatkan otak dan badannya yang terasa pegal. Perlahan ia menutup pintu balkonnya dan merebahkan diri di ranjang empuknya.

Menatap langit kamar dan mulai memejamkan matanya

DOR! DOR! DOR!

"KAK ED GANTENG!!!"

Baru saja akan menyelami mimpinya, sebuah teriakan diiringi gedoran pintu membuatnya ingin meminum racun saja. Namun mendengar kalimat selanjutnya membuat matanya seketika berbinar. Langsung saja Edgar dengan kepedean tingginya menghampiri sang adik yang masih berada dibalik pintu.

"Hai cantik, kenapa??!" tanya Edgar saat menyadari raut wajah adiknya terlihat kesal.

"Ih kak Edgar tau gak? Masa di TV ada mukanya kak Luke!!!" cerocos Raina membuat Edgar *cengo.*

Saat ini mereka berdua sedang berbaring di ranjang kesayangan Edgar.

"Ngapain dia masuk TV? Dia artis? Buronan? Atau apa??!!!" balas Edgar ngawur.

"Hih kak! Sembarangan!!" sembur Raina tak terima. Meskipun Luke bobrok, tetap saja tak terima disebut buronan. Artis? Lebih tak terima lagi! Luke tidak cocok menjadi artis.

"Itu, dia lagi ngabisin orang yang udah jadi penghianat keluarga kita," lanjutnya berbisik membuat Edgar tercengang. *Hey,* adik manisnya itu tahu bahasa dengan tingkat tinggi darimana?

"Kamu kok tau berita-berita dek?? Kamu kan gak suka lihat berita?" tanya Edgar menyelidik. Pasalnya adiknya itu tidak suka sesuatu yang terlalu serius seperti berita. Paling berat dia nonton Doraemon dengan tema detektif.

"Kebetulan pas nyalain TV, munculnya pas muka kak Luke. Gede pula di layar. *Zoom* nya kebangetan tuh kameramen," jelas Raina malas membuat Edgar ngakak berat.

"Pasti jelek banget ya? Jelas dong! Ganteng an kakak!" ujar Edgar percaya diri membuat dahi Raina mengernyit. Ngapain coba kakaknya itu?

Tanpa disadari, sedari tadi Alena melihat dari celah pintu yang sedikit terbuka.

"Terimakasih Tuhan kau sudah menjaga kedua buah hatiku yang sempat berpisah denganku cukup lama," gumam Alena dengan air mata haru. Lalu ia menutup pintu tersebut agar tak menganggu kedua anaknya.

Kei sedang menikmati malam harinya dengan secangkir teh hangat dan nasi goreng yang ia beli di gang rumahnya. Semenjak pergi dari rumah orangtua nya, Kei lebih memilih untuk mengontrak rumah sederhana yang lokasinya dekat dengan tempatnya bekerja dan kampusnya. Karena bosan, ia pun menyalakan televisi 21inc nya.

Berita hari ini:
Kabar mengejutkan datang dari keluarga William Roosler. Setelah beberapa waktu lalu diserang oleh kelompok Dead Jack, kali ini kami mendapatkan informasi bahwa William beserta istri dan adiknya ditemukan tewas secara mengenaskan di kediamannya dengan posisi di pasung. Setelah kami selidiki, ternyata mereka melakukan bunuh diri karena depresi.

Klik

Kei mematikan TV nya dan memejamkan mata. Tak lama air matanya menetes dari sudut matanya, "Kenapa harus seperti ini? Kei sudah peringatkan kalian, tapi kalian terus saja melanjutkan dendam ini," lirih Kei. Kemudian ia mengambil kunci motornya dan berlalu keluar rumah.

1 jam perjalanan, ia sampai disebuah tempat yang sangat sepi. Bermacam-macam nama tertulis di tiap petak makam.

Setelah mendapat berita, ia mencoba menghubungi petugas dan memberitahu letak makam dari keluarga Roosler. Kei melewati pemakaman dengan hati-hati. Matanya menangkap sebuah nama

Dania Margaretha R

Kei langsung berjongkok di hadapan makan tersebut dan memejamkan mata, "Mom, sekarang Kei harus hidup sendiri. Apalagi sejak berita itu tersebar, pasti anak kampus bakalan gunjing Kei. Semoga Mom bahagia bersama Tuhan. I love you Mom," Kei mengecup nisan salib milik sang bunda. Lalu matanya menyisir ke makam selanjutnya

William Roosler

"Hai Dad, kenapa Daddy gak mengindahkan ucapan Kei? Apa yang membuat Daddy harus kayak gini?" lirih Kei menatap makam ayahnya. Seburuk apapun kelakuannya, tidak ada yang namanya *mantan* ayah.

Setelah cukup lama berada di makam kedua orangtua nya, Kei berlalu pulang untuk mengistirahatkan diri serta pikirannya. Jika keadaan sudah membaik, ia berniat mencari keluarga Harison untuk meminta maaf.

"Apa *gadismu* sudah ditemukan?"

"Belum Pa," sahut Roy malas.

Cakka terkekeh geli, "Sudah papa ingatkan untuk tidak ikut kerjasama ini bukan? Sekarang rasakan akibatnya," ejek Cakka semakin membuat Roy mendengus.

"Kamu jangan godain anakku terus, Cakka!" hardik Elsa dengan mata melotot.

"Eh, sayang hehe," Cakka tersenyum kikuk melihat raut garang macan betina nya.

"Tidur sama Galen sana!" setelah mengucapkan itu, Elsa melenggok pergi dengan raut angkuhnya meninggalkan

Cakka yang memasang raut sendu. Sementara sang putra sudah menampilkan raut menjengkelkan guna mengejek sang ayah.

"ROY!!!!"

"Yes, *Daddy.*"

Di belahan bumi lain, seorang gadis tengah termenung di balkon kamarnya sembari menikmati angin malam ditemani bintang yang cantik.

Tiba-tiba ia merasakan sesuatu yang membungkus tubuhnya. Saat menoleh ia mendapati salah satu kakaknya, Luke sedang duduk disebelahnya dengan membawa coklat panas.

"Ada sesuatu yang ganggu pikiran lo?" tanya Luke mengawali. Sekalipun putra bandel dan suka menyakiti wanita, ia tak akan tega mengabaikan keluarganya sendiri.

"Hanya merasa, sesuatu akan hilang kalau aku gak genggam dengan erat," jawab Raina sok puitis.

Luke menghela napasnya pelan, "Ada kalanya kita gak bisa ngerubah alur takdir yang sudah ditulis oleh Tuhan. Boleh saja kita menggenggamnya, tapi kalau memang yang kita genggam adalah milik orang? Apa yang bakal lo lakuin?"

"Melepas genggamannya?" jawab Raina tak yakin.

Luke tersenyum simpul, "Bener dek. Kalau kita maksain genggam punya orang, sama aja kita jadi pencuri bukan?" tanya Luke masih dengan tersenyum.

Raina mengangguk dan memeluk Luke dari samping. Ia bersyukur memiliki kakak seperti Luke. Meskipun kadar otaknya dibawah wajar, setidaknya ia merasa terlindungi.

Tamat!!!

Aku publish season 2 nya kalau part akhir di season 1 ini capai target 50 Vote + 50 komentar ya!!

Ucapkan selamat tinggal untuk penghianat, hehe

Avv Luke bijak banget deh jadi cinta

Enaknya kapan Raina bahagia?

Btw udah siap belum ketemu season 2 yang lebih seru?

Jangan dihapus dari library karena season 2 akan dilanjut setelah part ini!

Oh ya, season 2 nya mau di UP kapan? Minggu depan kah? Soalnya kalian bentar lagi uts kan? Aku gak mau ganggu waktu belajar kalian hehe

Raina Hubby

12 November 2020

Season 2

Hai guys selamat memasuki season 2 ya hehe..

Ini beberapa tahun setelah Raina pindah dari Indonesia..

Apakah Raina sudah bahagia? Tentu saja sudah

Namun tiap jalan hidup pasti ada lika-liku nya hehe..

Tetep Stay Safe kalian semua

Patuhi semua protokol kesehatan yang sudah dianjurkan Pemerintah

SUDAH SIAPKAH KALIAN STAY DI SEASON 2? EITS AKU GAK PUBLISH HARI INI, KARENA TARGET DI PART 45 BELUM SAMPAI...

KALAU ADA YANG NANYA, KAPAN UPDATE? JAWABANNYA TERGANTUNG DARI KALIAN SENDIRI YANG MEMANG GAK BISA NGELUANGIN 1 DETIKNYA UNTUK TEKAN BINTANG ATAU BERSEDIA TEKAN BINTANG:)

46

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Tak terasa sudah selama ini kita berpisah, namun ragaku selalu menolak hadirnya orang baru
-Raina Edeline-

Absen dulu, kalian yang masukin cerita ini ke reading list dari kota mana aja? Kenalan sama cece yuk^^ call me Ce Lili aja, jangan thor:)

Beberapa tahun kemudian.....

Seorang gadis tengah berlarian di koridor kampus bertuliskan 'Parsons The New School of Design'. Dengan tas jinjing berlogo *LV* ia melewati ramainya mahasiswa/i yang sedang bersantai.

BRUK

Tubuh mungilnya hampir terjungkal kala bertabrakan dengan seseorang yang sangat dikenalinya.

"LO??!!!" teriak keduanya bersamaan.

"Hih Sye! Lo bikin waktu gue terbuang sia-sia aja!" ketus sang gadis yang hampir terjungkal tadi.

"Heh *cadel*! Lo sendiri ngapain masih pagi udah *marathon* hah?!" jawab gadis yang dipanggil 'Sye' tersebut.

"Gue ada perlu sama dosen nih buat bimbingan. Duluan ya!" setelah mengucapkan kalimat pamitnya, gadis tersebut segera berlalu.

Sye menatap punggung kecil yang mulai menghilang itu dengan gelengan kepala, "Ada-ada saja,"

Diruangan dosen, gadis tersebut masih mengatur nafasnya yang terengah-engah akibat dia kesiangan ketika bangun tadi.

"*Miss* Raina Edeline William, bagaimana kelanjutan anda sebelum sidang skripsi?" tanya seorang Dosen S2 Fashion Design yang merupakan dosen pembimbing skripsi nya.

"Saya sudah merancangkan sebuah produk yang akan saya paparkan saat sidang akhir," jawab gadis yang tak lain Raina tersebut.

Saat ini Raina sudah memasuki semester 6 akhir di Parsons School of Design. Raina mengambil jurusan S1 Fashion Design dengan fokus target market dan promosi. Pagi ini dia melakukan pertemuan dengan sang dosen pembimbingnya karena sang dosen sudah geram dengan anak murid nya yang melakukan simpan rahasia dengan cara tidak membeberkan produk rancangannya sebelum semua selesai. Padahal dosen bernama Bella Bernardi tersebut sangat penasaran dengan produk hasil anak didik terpandai itu.

"Ayolah Raina, beri sedikit bocoran dengan saya," ucap Miss Bella sedikit membujuk namun hanya dibalas cengiran kuda oleh Raina.

"Baiklah saya mengalah silahkan kamu lanjutkan misi mu itu," putus Miss Bella kalah.

Karena Miss Bella mengaku kalah, Raina dengan segera keluar dari ruangan tersebut dan duduk di kursi taman kampus.

Ting!

Syea Bangcat:
Cadel! Cafe Brizon kuy. Gue mo curhat

Raina mendengus kala mendapat sebuah pesan dari sahabatnya di tempat kuliah. Tak urung dia segera menuju tempat yang dipilih sahabatnya tersebut.

Raina dan Syea saat ini tengah berada disebuah Cafe ternama di Amerika. Entah apa yang Syea pikirkan hingga mengajak nongkrong disaat sibuk seperti ini.

"Apa yang mau lo ceritain?" tanya Raina *to the point.*

Syea memasang senyum merekah nya dan sedikit berdeham, "Lo tau gak-"

"Gak," potong Raina cepat.

"Gue belum selesai ngomong cadel!"

"Oke lanjut Sye," putus Raina agar tidak berdebat.

"Lo inget soal cowok yang selalu gue ceritain?" pancing Syea dengan tersenyum.

Dahi Raina mengernyit, "Kakak kelas lo waktu SMA?" tanya Raina coba memastikan.

Syea mengangguk antusias, "Ya ya itu Rain. Gue udah berhasil deketin dia!!!" pekik Syea bahagia.

Raina turut tersenyum mendengar cerita dari sahabatnya itu kalau cowok tersebut sudah mau merespon Syea yang bertahun-tahun mengejarnya.

"Bagus dong. Terus apa rencana lo kedepannya?" Raina penasaran apakah akan ada kemajuan atau tidak hubungan sahabatnya itu dengan lelaki pujaannya.

Bahu Syea merosot, "Dia sih selama ini bilang punya cewek Rain. Tapi gue mau coba bujuk bonyok gue biar mau deketin gue sama tuh cowok,"

"Lo ngelamar tuh cowok?" tanya Raina memastikan.

"Ya gak lah! Gila banget gue ngelamar cowok duluan!" sergah Syea menolak persepsi Raina. Dia primadona tetapi melamar cowok duluan? Apa kata fans nya!

Raina mengedikkan bahu, "Emansipasi gak apa lah Sye. Lagian dia punya cewek kata lo? Lo mau jadi pelakor?"

Syea menyengir, "Selagi dia belum pernah janji suci, slepet gak masalah dong," balas Syea masih menyengir.

"Ya terserah lo aja Sye gimana baiknya."

Mereka terus mengobrol hingga pukul 6 malam dan akhirnya melanjutkan untuk pulang ke rumah masing-

masing.

"Adek gak mau ketemu sama Galen lagi?"

Malam ini Raina tengah bersantai bersama keluarganya sembari mengobrol ringan. Posisinya bersandar pada bahu Ero yang sedang membaca tabloid bisnisnya.

"Buat apa pa?" tanya Raina bingung. Pasalnya sudah lebih dari 4 tahun dirinya tidak bertemu dengan *mantan* tunangannya. Mantan? Ya! Bukankah Galen sudah melamar Marel ditengah lapangan sewaktu masih SMA.

"Loh? Papa dengar dari ayah Arta, kalian sudah bertunangan bukan saat SMA?" Daison mencoba mengulik sebuah info.

Raina menggeleng dengan tersenyum manis, "Raina mau ngerjain tugas *marketing* dulu ya." setelah mengucapkan itu, Raina melenggang

---

"Shirley ambil apa S2 nya?"

"Shir ambil Interior Design, om." jawab Shirley dengan tersenyum sopan.

Cakka mengangguk paham, "Berarti kamu ambil di *Parsons* ya?" tanya Cakka lagi.

"Kayaknya iya om. Soalnya kata Mami yang bagus disitu," jawab Shirley seadanya.

"Kenapa lo ambil disini?" sambar Roy membawa kripik kentangnya.

"Terserah gue lah kak," sewot Shirley saat mengetahui kakak sepupunya terlalu kepo.

"Oh ya Roy, besok om Marco mau kesini sama anak istrinya. Kamu jangan pulang terlalu larut ya kuliahnya," peringat Cakka agar sang putra tidak keluyuran dulu.

"Om Marco siapa sih pa? Aku gak pernah tau?"

"Jelas kamu gak tau Roy, terakhir ketemu saat kamu masih umur 3 tahun," sambar Elsa membawa Jus Jambu.

Roy mendengus, pantas saja dia tidak tau ternyata orang lama.

Keesokan paginya, Raina tengah mendengarkan dosennya dengan raut serius. Pasalnya kali ini menyangkut tentang 'Portfolio Elaboration' yang menurutnya cukup sulit mengingat ia adalah mahasiswi lompat kelas.

"Jadi, di sistem kali ini. Saya meminta setiap mahasiswa berkelompok dengan satu mahasiswi dan saling mencampurkan ide serta pencetusan untuk tiap produksi nantinya," jelas *Sir* Donny selaku dosen bagian Elabor.

"Kenapa tidak dengan sesama laki atau perempuan, *sir*?" tanya Ritzona selaku mahasiswi yang menurut Raina sangat *Fashionable* tersebut.

"Untuk semester akhir, kita perlu untuk pendalaman dari lawan jenis agar mengetahui grade serta keterbatasan untuk tiap *Garment* nya," Donny mengungkapkan keinginannya.

"Baik, *sir.*"

"Silahkan dibagi kelompoknya, cowok dengan cewek," titah *Sir* Donny.

Raina menatap bingung sekelilingnya, pasalnya ia termasuk mahasiswi termuda disini dan semua yang ada disini adalah kakak tingkatnya.

"Halo,"

Raina mendongak kala pendengarannya menangkap sebuah suara yang sangat dekat dengannya.

"Hai." sapa Raina balik.

"Kau sudah mendapat kelompok?" tanya pemuda itu.

Raina menggeleng lesu, "Aku belum memiliki partner,"

Terlihat pemuda tersebut mengulurkan tangannya, "Aku Marvello. Kalau kau bersedia, aku bisa menjadi partner mu," jelas pria bernama Marvello mengatakan tujuannya.

Tanpa pikir panjang Raina mengangguk, "Boleh kak Marvel. Perkenalkan aku Raina," jelasnya dengan mengulurkan tangan dan Marvel pun tersenyum.

"Sehabis jam terakhir, aku tunggu di perpus University ya. Kalau di fakultas, literatur nya sedikit. Wawasannya kurang," Raina menatap kagum kakak tingkatnya itu. Ternyata apa yang ia pikirkan salah. Ia kira kakak tingkatnya itu lelaki yang suka modus. Ternyata lelaki rajin dan sepertinya kutu buku.

"Oke kak," sahut Raina mengacungkan jempolnya.

Malam ini, Cakka beserta keluarga sedang menunggu kedatangan keluarga dari Marco. Roy pun bersantai sembari bermain game dan chatting bersama sahabatnya dari Indonesia. Satu hal yang sampai saat ini tidak ia ketahui, dimana Luke dan Edgar?

Kami BFF (6)

Oixie Phoebe
Hai! Gimana kabar kalian?

Michele Anabelle
Hai Oix, gue lagi persiapan Thesis nih

Irenia Jasmine
Wih, bentar lagi lulus ambil S3 kak? **@Michele Anabelle**

Joycella Evelyn
Haduh, apadaya otak gue kek jaring ikan. Bolong-bolong:(

Abriel Steve
Makanya belajar, bukan streaming tiap hari

Roy terkekeh melihat isi chat dari sahabat kutub nya tersebut. Cinta memang tidak ada yang tau kan? Abriel yang lebih dari 5 tahun menantikan cintanya yang daridulu pergi, nyatanya disaat cinta itu datang justru pemuda kaku itu berpacaran dengan Eve! Hati mana ada yang tau. Yang setia kalah dengan yang selalu ada bro.

Roysert Edgalen
Bucin teros

Abriel Steve
Bacot

Oixie Phoebe
Kasar lo kak!

"Roy, ayo sini tamu nya udah dateng!!" teriakan Elsa membuat Roy segera mematikan ponselnya. Dengan langkah gontai ia menghampiri meja makan yang sudah ada keluarga dari teman papanya tersebut.

Mata Roy memicing kala netranya menangkap seorang gadis yang sedang menunduk menikmati salad buahnya. Namun ia mengedikkan bahu dan mengambil *Smoothie* mangga kesukaannya.

"Semuanya makan dulu ya. Nanti ngobrol lagi," titah Elsa dan semuanya makan dengan hening.

Dentingan sendok beradu dan membuat bunyi di ruangan makan tersebut. Sekitar 10 menit mereka menghabiskan makan malamnya dan segera pindah ke ruang santai.

"Apa kabarmu Marco?" Cakka mengawali obrolan dengan sapaan hangat.

"Tentu baik, Cakka. Seperti yang kau lihat," gurau Marco membuat semua terkekeh. Minus Roy yang menatap malas pembicaraan orangtua diruangan tersebut.

"Apa gerangan apa nih kesini?" tanya Elsa menggoda.

Marco terkekeh mendengar pertanyaan Elsa yang tidak ada tanda basa-basi nya tersebut, "Tidak ada. Hanya rindu teman lama saja."

"Oh ya, kalian tidak mau memperkenalkan putri kalian?" tanya Cakka penasaran.

Indah menyenggol lengan putrinya agar memperkenalkan diri, "Tuh disuruh Aunti Elsa kenalan dulu,"

"Hai semua, aku Malsyeana," ucap gadis bernama Malsyeana tersebut malu-malu. Sementara Roy sudah menghembuskan napasnya kasar. Cobaan apalagi ini. Ingatkah kalian siapa gadis itu? Kalau lupa, berarti kalian tidak fokus baca di tiap part nya.

"Malsy ini salah satu murid Indes di Parsons ka," jelas Marco dengan tersenyum kecil.

"Loh sama dengan putra ku dong? Dia juga anak Indes," balas Elsa sumringah.

"Kamu gak cerita bunda Mal kalau satu fakultas dengan anaknya Aunti Elsa?" seru Indah penasaran.

Malsy meringis, "Aku pikir gak guna bun ceritain fakultasnya orang,"

"Loh, biar kalian bisa dekat. Siapa tau kedepannya sama-sama nyaman," goda Indah membuat Cakka, Elsa, dan Roy terdiam.

"Kebetulan kalau kalian berdua satu fakultas." Marco menjeda sedikit ucapannya, "Om bisa minta tolong dengan nak Roy?" lanjutnya menatap penuh harap kearah Roy.

Roy menanggapi dengan alis terangkat membuat Marco terkekeh, "Tolong jagain dan selalu ada buat Malsy ya," pinta Marco dengan raut sendu.

Roy menatap tak suka kearah pria hampir paruh baya tersebut. Apa-apaan dia? Baru kenal sudah disuruh menjaga anaknya. Dia pikir, dirinya itu baby sitter?

"Maaf om, tap-"

"Tolong Roy. Om cuma minta itu," sela Marco dengan raut meredup.

Roy menghela napas jengkel, "Saya akan jaga Malsy. Tapi, disaat saya sudah menemukan gadis saya kembali," Roy menggantung kalimatnya, "Saya berharap om paham kalau saya melepas tanggung jawab ini. Saya tidak ingin menyakiti hati kekasih saya. Karena status kami berdua bukan sekedar berpacaran, melainkan bertunangan." lanjutnya dengan penekanan.

Tanpa Roy sadari, Malsy menahan air matanya agar tidak tumpah. Mengapa disini kesannya ia seperti merebut lelaki orang? Dan disaat sang pemilik hati kembali, ia akan dibuang.

"Tap-"

"Maaf om. Jika om tidak mau, lebih baik om cari orang yang mau menjaga anak om. Suatu hubungan itu hanya ada 2 orang, tidak ada ketiga apalagi keempat. Saya permisi."

Katakan Roy tidak sopan. Namun apa yang kalian lakukan disaat mendapat sebuah amanat menjaga seorang gadis, disaat kekasihmu sendiri sampai saat ini tidak ditemukan? Masih untung dia bersedia menjaganya.

Wah ga nyangka Raina ternyata satu kampus dengan Roy..

Bakal ketemu gak ya?

Masih lama gak sih ketemunya?

Ada pelakor lagi gak ya?

Raina Hubby

13 November 2020

47

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Aku tidak punya pilihan, selain mengiyakan demi kebaikan bersama.
-Malsyeana Adriani-

Hm ternyata kalau gak dikasih warning, kalian cuma mau baca doang tanpa menyumbangkan suara ya:) Next 40 Vote + 40 komen....

Seminggu setelah pertemuan dengan keluarga Marco, sekarang Roy mengerti alasan dibalik pria tersebut menitipkan putrinya padanya.

3 hari setelah Marco kerumah, dia mendapatkan kabar dari papanya bahwa Marco dan Indah meninggal dunia karena turut menjadi korban kecelakaan pesawat.

Roy sendiri menjadi tidak tega jika harus meninggalkan Malsy disaat sudah tak mempunyai siapapun. Ia hanya berharap jika kelak bertemu dengan gadisnya, wanita tersebut mengerti kondisi dirinya.

Pagi ini Roy berada di fakultas dengan laptop bertengger di pangkuannya. Tugas yang menggunung membuatnya frustasi.

"Kak," suara seorang gadis membuatnya menghentikan sejenak aktivitas mengerjakan tugasnya.

"Kenapa?" tanya Roy datar.

Terlihat gadis tersebut menggigiti bibir bawahnya membuat Roy jengah, "Kalau gak ada yang diomongin, lo boleh pergi. Gue masih ngerjain tugas," komentar Roy malas.

"N-nanti mau temenin gue ke Cafe gak? Gue mau minta tolong tugas," ucap Malsy ragu.

Hening

Hening

Keheningan yang tercipta membuat Malsy menunduk, sudah pasti ia akan ditolak, "Kalau gak mau yau-"

"Oke gue temenin,"

Malsy bersorak dalam hati, "Makasih kak. Nanti gue ajak temen biar gak garing berdua doang,"

"Hm."

Setelah mendengar jawaban Roy, Malsy segera pergi dengan hati berbunga.

"Kau paham tidak tentang Elaboration?" tanya Marvel dengan mata fokus pada laptopnya.

Raina mengangguk dan membenarkan letak kacamatanya, "Paham kak. Tenang aja. Aku usahakan gak kecewa in kakak waktu presentasi," jawab Raina dengan tersenyum manis.

Marvel tertegun melihat senyuman meneduhkan dari adik tingkatnya itu. Namun ia segera menggelengkan pemikirannya, "Jangan terlalu kaku Raina. Santai aja,"

Ting!

Mendengar dentingan ponselnya, Raina meminta izin kepada Marvel untuk berhenti sejenak.

Syea Bangcat:
Nanti nongkrong ya, gue kesepian del. Lo tau kan penyebabnya? Plisss??!!! Ditempat biasa oke???!!!!

Raina menjadi tidak tega saat mendapat pesan dari sahabatnya itu. Dengan segera ia mengirimkan pesan balasan agar Syea tidak merasa di php.

Me:
Oke

Raina menatap Marvel yang sedang berkutat dengan tugasnya, "Eum kak. Nanti aku ijin gak bisa kerkom ya," ucap Raina tak enak.

Marvel tersenyum dan mengangguk, "Iya Raina. Tugasnya masih lama kok," jawab Marvel masih dengan tersenyum.

Raina dapat bernafas lega karena mendapat teman sekelompok di tugas Portfolio sehingga ia dapat sekalian belajar. Ia tidak dapat membayangkan jika harus sekelompok dengan Baron Makadipura. Mahasiswa berprestasi asal Indonesia yang memiliki wajah dan sifat

seperti Dewa Yunani. Membayangkan saja sudah membuat badannya bergidik.

Siang ini Raina berada di Cafe Brizon ditemani *Milkshake Chocolate* favoritnya. Karena Syea tak kunjung tiba, ia pun memilih menunggu sembari mengerjakan tugasnya agar tidak terlihat gabut.

Sudah 30 menit ia menunggu namun tak kunjung juga manusia kampret berstatus sahabatnya tersebut. Namun tak masalah, selagi mulutnya dapat mengunyah terus.

"Cadel, sorry gue telat,"

Raina yang sedang menunduk seketika mendongak mendengar suara cempreng sahabatnya itu, "Iya ga-"

Seketika ia merasa susah menelan salivanya saat melihat pemandangan yang cukup membuat hatinya tercubit. Lalu pandangannya beralih pada tangan kedua orang dihadapannya yang saling bertautan. Namun sebisa mungkin ia menormalkan raut wajahnya.

"Duduk," ucap Raina seadanya.

Syea dan pemuda itu segera duduk ditempatnya. Syea dengan antusias memanggil seorang waitress untuk memesan makanan.

"Lo mau pesen apa kak?" tanya Syea pada pemuda di sebelahnya.

"Samain,"

Sedari tadi Raina tak berani menatap kearah depannya karena takut melukai hatinya sendiri. Lebih baik ia mengerjakan tugas daripada harus melihat kedua orang yang tengah dimabuk cinta itu.

Me:
Bisa jemput Raina di Cafe Brizon sekarang?

Ting!

Tak membutuhkan waktu lama ponselnya kembali berdenting

Arguero Tampan :
Iya sayang. Kebetulan abang baru keluar kantor. 5 menit ya.

Percayalah, Raina sedikit geli membaca nama kontak dari abangnya tersebut. Bukan dia yang memberikan nama, melainkan si pemilik nama itu sendiri.

"Del, kok lo diem aja?" tanya Syea saat menyadari Raina hanya terdiam.

Raina tersenyum tipis, "Gue nunggu balesan kak Marvel,"

"Cowok lo ya?" goda Syea tanpa menyadari raut Raina berubah keruh. "Oh ya del, kenalin dia kak Roy." lanjutnya memperkenalkan pemuda yang sedari tadi diam menatap kearah Raina.

Raina mengangguk dan tersenyum kecil, "Gue Raina. Salam kenal,"

Roy tertegun saat menyadari banyak perubahan dari gadis dihadapannya itu. Mulai dari gaya bicara, penampilan, bahkan raut wajahnya tak ceria seperti dulu. Apa yang sebenarnya terjadi 5 tahun ini?

"Maaf kak Roy. Sahabat gue emang orangnya cuek," ucap Syea sungkan. Namun Roy tak menggubrisnya.

Ting!

Arguero Tampan :
Abang udah didepan dek

Raina segera mematikan ponselnya dan mengemas barang-barangnya.

"Lo mau kemana cadel?" tanya Syea bingung saat melihat sahabatnya berberes.

"Gue duluan udah dijemput," jawab Raina tanpa menatap kedua orang dihadapannya.

Sepeninggal Raina, Roy mulai melayangkan pertanyaan kepada gadis yang ia kenal dengan nama Malsy itu. "Temen lo tadi satu fakultas?" tanya Roy penasaran.

Malsy menggeleng, "Dia anak FD,"

Roy mengangguk paham, "Cantik," gumam Roy namun masih dapat didengar Malsy. "Kenapa kak?" tanya Malsy penasaran namun Roy hanya menggeleng.

"Jangan suka gandeng-gandeng gue, kalau tiba-tiba ketemu tunangan gue dan dia mikir macem-macem bisa repot urusannya," ucap Roy datar.

Malsy yang mendengar pernyataan Roy seketika tersenyum pilu, "Gini banget rasanya merebut apa yang bukan milik kita?" batinnya menjerit.

"Sorry kak," ucap Malsy namun Roy tak menjawab.

Malam ini Raina tak ikut makan malam bersama keluarganya dengan alasan kenyang setelah dari Cafe. Padahal readers pun tau kalau Raina hanya meminum *Milkshake Chocolate* saja.

Gadis itu menatap kosong langit kamarnya. Pikirannya masih tertuju pada kejadian sore tadi. Namun sebisa mungkin ia menahan air matanya agar tak tumpah. Ia tidak ingin dianggap perempuan lemah dan membuat kaum adam berlomba untuk menyakitinya. Jangan berharap ia akan merengek pada Roy.

Seketika ia teringat sesuatu

"Lo inget sama cowok yang selalu gue ceritain?"

"Sekarang gue udah bisa deketin dia!"

Jadi?

Raina yang tadinya terlentang segera bangkit duduk dan mengusap wajahnya kasar, "Jadi cowok yang dimaksud Syea itu kak Roy?" lirihnya pada diri sendiri.

"Gue harus gimana? Harus relain dia sama sahabat gue sendiri?"

"Tapi, gue gak ada hak buat marah. Gue ini siapa nya?"

Raina terkekeh miris mengingat statusnya saat ini bukan siapa-siapa di hidup cowok tersebut.

Terlalu lelah berpikir, Raina akhirnya memasuki alam mimpinya.

"Pa,"

Cakka yang sedang berkutat dengan berkasnya langsung menatap kearah pintu, "Kenapa nak?"

Roy berjalan mendekat, "*Dia* kembali pa," lirih Roy menatap sendu ayahnya.

Mata Cakka membelalak, "Maksud kamu apa Roy?"

"Aku sudah bertemu dengannya, tapi....,"

"Tapi kenapa?" sambar Cakka penasaran.

"Aku ketemu dia, disaat Malsy sedang gandeng tanganku pa," Roy menjawab dengan lirih dan tangan mengepal agar tak menangis.

Cakka memejamkan matanya yang terasa berat, "Papa tau apa yang kamu rasakan nak. Tapi ini tanggung jawab kepada mendiang om Marco. Kamu tega mengingkarinya disaat dia tidak memiliki siapapun?"

"Kenapa harus aku pa? Bukankah Shirley juga bisa? Kami bertiga satu jurusan. Bukankah gak baik ada orang lain di suatu hubungan?" tanya Roy lantang.

"ROY!" tanpa sadar Cakka membentak.

"Cukup Pa. Cukup terlalu baik dengan orang. Toh kita gak lepas tanggung jawab. Kita cuma minta tolong Shirley, supaya orang gak berspekulasi negatif Pa." ucap Roy dengan wajah memohon.

"Shirley gak akan mau, direpotkan orang yang tidak dia kenal,"

"Lalu bagaimana dengan hubunganku dengan Raina pa? Selama ini aku udah cukup bertahan disaat pertunangan

kami ada masalah. Udah saatnya aku mengikat Raina ke hubungan yang lebih serius pa. Bukan waktunya main-main!" pungkas Roy tajam.

Tanpa keduanya sadari, Malsy sedari tadi menguping tanpa sengaja saat dia tengah mencari Roy, "Jadi Raina adalah gadis yang dimaksud kak Roy?" monolog Malsy dengan membekap mulutnya tak percaya. Tak ingin ketahuan, Malsy segera menuju kamarnya untuk menumpahkan tangisnya yang ia tahan sedari tadi.

Tim hujat Malsy mana nih?

Ganjen si, sekalipun cewenya Roy bukan Raina, bukan berarti kamu berusaha merebut!!

Kira-kira Malsy bakal lanjut apa berhenti ya?

Raina Hubby

15 November 2020

48

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Biarkan segala yang membuat luka, terkenang dalam hati yang letaknya paling dalam
-Eunice Gavrilia-

Pagi ini seperti biasanya Roy berangkat bersama dengan Malsy. Hanya keheningan yang melanda keduanya sampai Malsy mulai angkat bicara.

"Tugas akhir lo gimana kak? Bagi cerita lah ke gue," gurau Malsy menyembunyikan raut kesedihannya.

Roy melirik sekilas dan fokus pada jalanannya, "Udah,"

"Eum kak, cewek lo namanya siapa?" tanya Malsy tanpa berpikir panjang.

Citttt

Roy refleks mengerem mobilnya secara mendadak saat mendapatkan pertanyaan tak terduga dari gadis yang selalu menempel padanya sejak SMA, "Gue tau lo anak dari temen bokap gue. Tapi itu bukan patokan buat lo masuk dalam

hidup gue lebih dalam lagi. Lo gak ada hak buat tau semua tentang gue!" sarkas Roy menatap tajam gadis disebelahnya.

Malsy memberanikan diri untuk menoleh dan terkekeh miris, "Gue nemenin lo selama bertahun-tahun, apa gak bisa sedikitpun lo buka hati buat gue kak?" tanya Malsy lantang.

"Buka hati? Bahkan kalau bukan karena permintaan bokap lo, gue gak akan mau deket sama cewek selain mama sama tunangan gue," balas Roy dengan memberikan penekanan.

"Segitu gak pentingnya gue buat hidup lo kak?"

"Bagi gue, yang penting buat hidup gue hanyalah orang yang sudah jadi prioritas gue!" balas Roy datar. Ia sungguh muak dengan gadis disebelahnya ini.

Setelah mengucapkan itu, Malsy turun dari mobil meninggalkan Roy yang tengah diselimuti rasa bersalah.

"AARRRGGGHH!!"

"Esly, literatur yang kau bawa apa karya salah satu guru besar?"

Saat ini Raina sedang berada di kantin fakultas dengan beberapa teman sekelasnya. Jam pergantian dosen dan kebetulan sedang kosong membuat mereka lebih lama bersantai di kantin.

"Enggak Na. Itu cuma hasil terbit lulusan S1 kok," balas Esly dengan tersenyum.

"Aku cek review nya bagus banget. Aku kira itu milik guru besar," jelas Raina.

Esly mengangguk paham. Pasalnya literatur tersebut memang sangatlah bagus. Mulai dari penjelasan sampai materi yang tertera.

"Memang bagus Na. Rencananya aku nanti juga beli itu. Karena milik aku kemarin tidak lengkap," timpal salah satu temannya, Grisel.

"Boleh dong nanti aku juga mau Sel. Kebetulan kan daripada sendiri,"

Grisel mengangguk, "Boleh aja. Nanti aku dengan beberapa anak kelas juga kok rencananya.

"Wah oke sip," Raina mengacungkan jempolnya dengan senyum mengembang.

Ting!

Syea Bangcat:
Cadel, bisa ke taman bentar?? Gue mau ngobrol nih

Me:
Hm

Raina hanya membalas seadanya pesan dari Syea. Entahlah dia terlalu malas. Mungkin karena pertemuan kemarin membuatnya jadi sedikit menjauh dari sahabatnya itu. Dengan segera, Raina melangkah menuju taman kampusnya.

Roy saat ini mengelilingi kampus karena mendapat pesan dari dosennya bahwa sedari jam pertama Malsy tidak memasuki kelas. Rasa bersalah sejak perdebatan tadi pagi membuatnya harus mencari keberadaan gadis tersebut.

"Ck, lo kemana sih," gerutu Roy saat tak kunjung menemukan.

Setelah berkeliling seluruh kampus, tiba-tiba ia menuju tempat yang sedari tadi belum ia datangi. Taman Kampus. Langsung saja ia bergegas menuju kesana.

Saat menginjakkan kakinya ke taman, sayup-sayup ia mendengar suara tangisan seseorang. Seketika Roy kikuk mendengar suara tangisan di tempat sepi ini. Namun tak berlangsung lama saat mengetahui siapa yang menangis. Akhirnya Roy bisa bernapas lega.

"Lo kenapa nangis?" tanya Roy mengambil duduk disebelahnya.

Malsy menoleh dengan air mata mengalir membuat Roy tertegun, "Kenapa hm?" tanya Roy lembut.

"S-sakit kak," lirih Malsy memukuli dadanya.

"Jangan dipukuli, nanti tambah sakit," Roy menahan pergelangan tangan Malsy yang terus memukul dadanya. "Lo sakit kenapa?"

"Gue kecewa sama diri gue sendiri. Kenapa gue harus jatuh cinta dan berharap sama orang yang udah jadi milik orang lain?" adu Malsy dengan suara bergetar. Tanpa diduga, Roy membawa Malsy kedekapannya dan mengelus lembut punggung gadis itu.

"Syutt..., Jatuh cinta itu pilihan Mal, lo berhak jatuh cinta ke siapapun tanpa peduli orang itu udah punya kekasih atau belum. Yang salah itu, kalau lo melakukan hal licik untuk mendapatkan orang tersebut." tutur Roy lembut dengan mendekap erat Malsy.

Malsy tersenyum dan membalas dekapan Roy, "Makasih kak. G-gue sayang lo," ucap Malsy terang-terangan.

"Gue juga sayang lo, Mal," balas Roy dengan mengecup puncak kepala Malsy dan dibalas kecupan pipi oleh gadis tersebut.

Tanpa disadari keduanya, sedari tadi ada sepasang mata tengah memperhatikan keduanya dengan raut tak dimengerti. Setelah itu dia pergi meninggalkan taman dengan pikiran berkecamuk.

Jadi tujuan lo cuma pamer?

Seakan tersadar sesuatu, Malsy melepas pelukan itu dengan sedikit tak rela, "Gue lupa. Tadi gue nyuruh sahabat gue kemarin buat ke taman." ucap Malsy menepuk jidat. Ia langsung mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Raina.

Nihil

Hanya centang satu ketika dia mengirim pesan kepada sahabatnya, "Ponselnya mati kak," keluh Malsy membuat Roy terkekeh.

"Mungkin ada dosen," jawab Roy seadanya. Padahal hatinya sudah berkecamuk. Apakah gadis itu melihat semuanya? Kalau iya bisa dipastikan ia akan kehilangan gadisnya lagi.

Siang ini Raina berada di danau kampus menikmati angin semilir yang menerpa wajah ayu nya itu. Tak terasa air matanya menetes mengingat kejadian siang tadi.

Gue juga sayang lo, Mal

Kata-kata itu terus bersemayam di pikirannya. Ternyata, semakin berganti tahun semakin membuat orang berubah.

Sama seperti orang itu, yang dulunya hangat hanya kepada dirinya kini sudah mulai menerima orang lain di hatinya.

"Raina,"

Gadis tersebut menoleh dan mendapati Marvel berada di belakangnya, "Hai kak,"

Marvel mendekati dan duduk disebelah gadis itu, "Kau banyak pikiran?"

Raina tersenyum kecil, "Dikit kak,"

"Kau boleh bercerita, agar bebanmu tidak kau tanggung sendiri,"

"Aku pernah bertunangan dengan seseorang di masa SMA. Tapi hubungan itu kandas karena ada seseorang yang memaksanya untuk melamar orang lain," Raina tersenyum kecil mengingat sakit yang ia rasakan di masa lalu, "Dan sekarang aku bertemu dengannya lagi. Tatapannya masih sama seperti dulu, tetapi saat ini dia sudah bahagia dengan sahabatku," lanjutnya menatap kosong air danau yang sangat tenang.

Marvel mengangguk paham cerita dari Raina, sepertinya gadis tersebut membutuhkan solusi.

"Kau berhak bahagia, Raina," ujar Marvel dengan tersenyum tipis.

Raina menoleh dengan mata sembabnya, "Sepertinya Tuhan tidak mengijinkanku bahagia, kak," lirih Raina dengan menunduk.

Marvel memegang dagu Raina dan diarahkan ke wajah tampan pemuda itu, "Kau berhak bahagia. Semua makhluk hidup berhak mendapatkan bahagianya. Tinggal bagaimana cara dirimu meraih kebahagiaan itu. Mencari atau berdiam saja?" ucap Marvel bijak. Percayalah Marvel itu sosok yang sangat dewasa dan selalu menggunakan otak dingin ketika marah.

"Caranya?"

"Membuka hati untuk orang baru."

Siang ini Raina berada di salah satu mall di Pusat kota. Bersama dengan beberapa teman sekelasnya yang berarti kakak tingkatnya, ia mencari referensi buku sesuai yang diceritakan oleh Esly.

"Aku dapet referensi berjudul 'Portfolio Elaboration' nih. Aku ambil ini juga guys," ujar Raina mengangkat sebuah buku berharga fantastis tersebut.

Grisel menghampiri Raina dan membuka buku tersebut, "Wah ini keren. Masih ada lagi gak?" tanya Grisel dengan celingukan.

"Nih," mata Grisel berbinar saat mendapatkan buku tersebut.

"Aku perlu ini. Sekelompok dengan Baron membuatku emosi," keluh Grisel lesu.

"Haha, bukannya Baron pandai ya?" canda Emma membuat bibir Grisel mengerucut.

"Loh cadel, lo disini juga?"

Grisel menoleh saat mendengar suara seorang wanita, "Kau siapa?" tanya Grisel sedikit tak suka.

"Aku sahabatnya Raina," jawab Malsy melirik kearah Raina yang sengaja membuang muka.

Grisel melirik kearah Raina dan dibalas dengan gedikan bahu, "Emma, Grisel ayo kita pergi." setelah mengucapkan itu, Raina berlalu diikuti kedua temannya.

"RAINA TUNGGU!!"

Roy yang akan mengejar Raina seketika berhenti karena Malsy mencekal tangannya, "S-sakit kak perutku," lirih Malsy dengan wajah berkeringat membuat Roy menghela napasnya kasar.

"Pulang kalau gitu." jawab Roy memapah Malsy membuat sang empu tersenyum kemenangan.

Doble UP buat kalian readers setia:)

Guys, beberapa kali aku dapet DM cerita ini ditawarin buat terbit...makanya aku bilang kalau ini gak selesai sampai ending karena ada persyaratan dari sana yg selalu bilang untuk beda versi antara novel sama ..

Tapi ngelihat kalian galau, banyak yg DM dan bilang kalian kendala tentang ongkir yg mahal khususnya kalian yg berada diluar pulau, aku jadi sedih sendiri mau nerbitin cerita ini...

Bahkan ada yg DM juga kecewa sama aku:(salah nggak kalau cerita ini diterbitin? Tapi penerbitnya minta untuk nggak dilanjut...

Beban juga kalau ada ditengah2 pilihan gini^^

Tenang aja, kalau ini terbit alurnya bakalan beda dan banyak fakta yang gak ada di ...aku juga bakal bantu di ongkir untuk 5 orang dari luar pulau:)

Aduh banyak banget ya pelakor mulai masih sekolah..

Tim Roy-Raina

Or

Tim Marvel-Raina?

Raina Hubby

15 November 2020

49

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Yang salah bukan perasaan, melainkan waktu pertemuan kita.
-Marvello Laudewick-

Malam ini Raina dan Marvel sedang dalam perjalanan menuju sebuah *Restauran* untuk melakukan dinner. Sesuai janjinya, Raina sudah mulai berbenah hati dan perasaannya yang hancur untuk kedua kalinya.

Sekitar 30 menit mereka berdua tiba di *EJ's Luncheonette.* Marvel dan Raina langsung memasuki resto bergaya Eropa itu dengan langkah berkelas.

Di meja yang sudah di reserv tersebut sudah ada *Challah French Toast, Flapjacks Multi-Grain, Blueberry Compotte, Smoked Salmon with extra Cream Cheese, Organic Maple Granola, Chewy Chocolate Fudge Brownie.* Seluruh makanan berkelas sudah tersedia disana membuat mata Raina berbinar. Bukan karena harganya, melainkan jumlahnya yang membuat dirinya melayang jauh membayangkan betapa nikmatnya makanan tersebut ketika melewati tenggorokannya.

Marvel terkekeh geli, "Langsung saja makan." titah Marvel membuat Raina tersenyum canggung.

"Ayo kak makan langsung," Raina langsung nyengir membuat Marvel semakin terkekeh.

"Oh oh, ternyata sedang ngedate,"

Siulan serta godaan membuat mereka berdua menghentikan makannya dan menoleh kearah sumber suara. Raina berdecak saat mengetahui siapa orang tersebut.

"Aunti Sheila, Raina mau nugas dulu. Bilang ke mama ya kalau nanti nyari in," goda orang tersebut menirukan gaya bicara Raina .

Wajah Raina sudah memerah padam sementara Marvel menggaruk tengkuknya bingung. Dia tidak paham situasinya. "Dia siapa Raina?"

"Kalian berdua kenalan aja deh," putus Raina lelah.

"*I'm Luke Arisandi.*"

"*Marvello Laudewick.*"

Sudah tau bukan siapa yang merecoki acaranya makan malam dua orang yang sedang PDKT itu?

"Gue kakaknya Raina. Awas lo mainin adek gue!" tajam Luke.

Marvel tersenyum kikuk. Bagaimana bisa memainkan adiknya jika dia tidak sedang menjalin hubungan? Eh tapi Marvel tidak berniat menyakiti Raina memang.

"Tidak akan." jawab Marvel mantap.

"Rai--, loh Luke?"

Luke membelalak saat melihat siapa orang dibelakangnya, "Roy? Lo Roy??!!!"

Roy berdecak, "Lo kemana aja hah?! Kita semua cariin lo, ternyata malah disini?" tanya Roy tak percaya.

"Apa urusan lo?" sengit Luke lalu matanya beralih menatap seseorang disebelah Roy, "Oh udah ganti? Lo udah gak sama Marel?"

Roy mengelus dadanya, *sabar:*

"Hai, gue Malsyeana. Calonnya Roy," ujar Malsy dengan wajah pongah. Sedangkan Roy menatap tak percaya pernyataan Malsy.

Luke berdecak kagum, "Cocok lo berdua. Gue gak nyangka lo udah pindah haluan dari Marel ke Malsy. Dari upik abu, pindah ke abu gosok," sarkas Luke sekaligus menyindir.

Malsy sudah mengepalkan tangannya, "Hai cadel. Cowok yang gue ceritain ke lo dulu. Nih udah disebelah gue," gurau Malsy dengan tersenyum lebar.

"Cocok kok lo berdua. Semoga bisa sampai pelaminan dan gak ditinggal pas lagi sayang-sayangnya ya," balas Raina dengan tersenyum manis.

"Kak Marvel, pulang yuk. Mama pengen kenalan sama kakak," ajak Raina agar tidak berlanjut keributan tersebut.

Marvel mengangguk dan berpamitan kepada semuanya meninggalkan Roy yang mengepalkan tangannya.

"Heh lo mau kemana?!" ketus Luke dengan mencekal pergelangan Malsy saat akan mengejar Roy.

BRAK

Roy menutup kasar pintu mobil Marvel saat Raina akan masuk membuat gadis tersebut terlonjak, "Si-, apasih kak?!" tanya Raina saat mengetahui siapa yang menahannya.

"Ikut aku." paksa Roy menarik tangan Raina ke mobilnya.

Di dalam mobil Raina terus berisik meminta untuk turun, "BUKA KAK!! MAMA UDAH NUNGGU AKU!!!"

"DIEM!"

"Cukup kak! Kenapa kakak bawa aku disaat aku pergi dengan cowoku??!!!"

Amarah Roy semakin menjalar saat Raina menyebut kata 'cowoku' dihadapannya, "Siapa Raina?" tanya Roy dengan suara rendah.

"Marvel cowoku kak!" sentak Raina tanpa takut.

Ciiiitttt

Roy menghentikan mobilnya dipinggir jalan dan menatap Raina dengan datar, "Kenapa?"

Raina mengernyit bingung, terlalu ambigu.

"Kenapa kamu berpacaran dengan pria lain Raina???!!!!" teriak Roy tepat dihadapan Raina.

Tes

Tes

Air mata yang sedari tadi ditahan akhirnya runtuh. Ia tidak bisa dibentak. Dan sekarang pria dihadapannya membentak dirinya?

"Apa yang salah kak? APA????!!!!!"

"Kamu itu milikku Raina! Gak ada yang boleh milikin kamu selain aku!" kekeh Roy menatap datar Raina.

"Cukup! Kakak udah gak berhak atas aku sejak kejadian 4 tahun lalu!" balas Raina dengan berani. "Apalagi beberapa hari lalu kakak udah menyatakan perasaan dengan cewek disebelah kakak tadi," lanjutnya dengan terkekeh sinis.

Roy seketika bungkam. Tidak salah dugaannya kalau Raina ternyata mendengar segalanya.

"Kamu salah pah-"

"CUKUP! Aku lebih percaya dengan apa yang sudah aku denger sendiri daripada penjelasan kakak. Kakak udah bilang sendiri sama Syea kan kalau sayang sama dia? Udah peluk-peluk segala? Itu semua tidakkah cukup sebagai penjelasan?" potong Raina sekaligus menyindir semua apa yang dilihatnya.

"Aku hanya anggep dia adik. Perasaan sayangku dengan dia juga sebatas adik kakak," balas Roy lirih.

"Semua juga berawal dari kakak adik kak. Inget! Kakak dengan dia gak ada hubungan darah. Gak usah mengatasnamakan perasaan sebatas kakak adik aja. Basi kak!" tutur Raina sengit.

Roy merutuki mulutnya sendiri. Dia salah bicara. Pantas saja Malsy tidak terlihat menjauh malah semakin mendekat. Apa karena ungkapan sayangnya saat itu?

Saat dirasa Roy melamun, Raina segera membuka pintu mobil yang terkunci dan berlari keluar.

"AARRRGGGHHH!!!!" Roy memukul stir mobilnya kuat dengan gigi bergemelatuk.

Tok Tok

"ASTAGA ADEK!!!" pekik Mbak Lina kepala maid saat membukakan pintu utama. Terlihat anak majikannya pulang dengan keadaan basah kuyup dan menangis.

Lina menggiring Raina memasuki rumah karena langkahnya yang sempoyongan.

BRUK

"TUAN!!! NYONYA!!!"

Jimmy serta Stela langsung menuju lantai satu saat mendengar teriakan dari kepala maidnya.

"Ad--, Pak Tono cepetan kesini pak!!!" teriak Jimmy saat mendapati cucunya pingsan dengan wajah pucat. "Adek, bangun," ujarnya menepuk pipi pucat Raina dan mengangkatnya ke kamar.

"Nyonya Stela, ada apa?" tanya Pak Tono dengan ngos-ngosan.

"Telfon dokter Mia. Suruh ke *Mansion* segera." perintah Stela mutlak.

"Mi ada apa?" tanya Jason yang baru saja pulang dari pertemuan.

"Raina pingsan."

Dua kata yang membuat Jason langsung kalang kabut dan menghampiri kamar keponakannya.

Tak lama dokter Mia tiba di kediaman William dan langsung memeriksa Raina. Ia memakai *stetoskop* nya dan mengambil beberapa peralatan lainnya.

Sekitar 5 menit ia melepaskan semua alatnya dan mengambil botol berisi cairan dan sebuah suntikan. Lalu mengambil selang dan kantong berisi cairan. Setelah memasangkannya, dokter Mia menghembuskan napasnya lega.

"Nona Raina kecapekan. Ditambah terlalu banyak pikiran membuatnya drop," jelas dokter Mia. "Saya akan pantau dulu selama 2 hari. Jika tidak ada perubahan akan dipindahkan ke Rumah Sakit untuk mendapatkan penanganan," lanjutnya mengemasi barang.

"Lina kamar tamu sudah kamu siapkan?" tanya Stela menatap kepala maid nya.

Lina langsung memperagakan posisi hormat kepada nyonya nya tersebut.

Saat ini keluarga William dan Alesandro tengah berada di kantor cabang milik keluarga Cakka. Alena dan Daison mendatangi kedua sahabatnya setelah mendapatkan kabar yang sangat membuat mereka berdua khawatir. Tak lama sepasang suami istri dan seorang gadis turut memasuki ruangan tersebut.

"Ada apa Daison?" tanya Cakka penasaran. Pasalnya sudah lama sekali kedua pasangan tersebut menghilang bak ditelan bumi dan tiba-tiba kembali.

"Maaf bang. Sepertinya aku dan Alena akan membatalkan perjodohan antara Raina dan Roy," jelas Daison langsung tentang tujuan sebenarnya.

Elsa melotot kaget, "Apa yang menyebabkan kamu membatalkan son? Tidakkah kamu berpikir perasaan mereka berdua?"

"Maaf kak, keputusanku dengan Mas Dais sudah bulat. Agar tidak ada yang tersakiti dari semua ini." putus Alena final.

"Ante maaf kenapa harus membatalkan?" timpal Shirley yang sedari tadi diam.

"Semuanya sudah berubah nak. Perpisahan beberapa tahun lalu membuat perasaan Roy mulai berpaling dengan cewek lain. Ante selalu mengawasi pergerakan mereka berdua. Bahkan Ante kaget saat salah satu Bodyguard memberi sebuah video Roy memeluk seorang gadis bernama Malsyeana dan berkata bahwa Roy menyayangi gadis tersebut. Raina yang sebelumnya akan memaafkan, harus menelan bulat keinginannya saat bertemu dengan seorang pria yang memberi saran harus membuka hati yang baru agar tidak tersakiti lagi karena putri Ante melihat sendiri kejadian itu," tutur Alena dengan pandangan sayu.

"Malsyeana putri teman lamaku. Dia meminta Roy untuk menjaganya sebelum kedua orangtua nya meninggal. Sebenarnya Roy pernah berkata denganku, untuk menitipkan Malsy kepada Shirley. Namun aku menolak nya karena setahu ku, ponakanku tidak suka berhubungan dengan orang yang tidak dikenalnya." jelas Cakka seadanya.

"Om gak bilang! Kalau akhirnya gini, lebih baik Malsy bawa kerumahku. Disetiap hubungan, hanya ada dua orang yang berperan om. Gak bisa kalau ada peran tambahan. Pasti salah satunya akan jadi figuran." sindir Shirley membuat kedua orangtua nya melotot.

"Maaf bang Cakka, kak Elsa. Aku tidak bisa melanjutkan perjodohan ini jika masih ada orang ketiga, keempat, atau ke berapapun. Kami pamit." setelah mengucapkan itu, Daison dan Alena melenggang keluar dengan perasaan lega karena mengungkapkan perasaannya.

Oh ya guys, aku mau ngasih pengumuman...aku mau Hiatus sebulan kayaknya, soalnya aku lagi fokus uts sama magang nih..

Jangan pada baper dan bilang kecewa ya, kalau emang gak suka sama cerita ku ga perlu dibaca karena hidupku bukan tentang aja:)

Harus berjuang atau berhenti kedua orang itu ?

Ada yang kangen keluarga Harison?

Yang kangen Edgar mana suaranya?

Raina Hubby

16 November 2020

50

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Bukannya tidak merestui, namun keadaan lah yang membuatku mengambil jalan seperti ini
-Alena Zilvana-

Suara dentingan sendok dan piring saling beradu disebuah ruang makan. Tidak ada yang membuka suara selama kegiatan tersebut berlangsung.

"Roy," panggil Cakka dengan suara rendah.

"Kenapa Pa?"

"Papa minta maaf," Cakka mengucap dengan ragu.

Kening Roy terlipat, "Maaf untuk apa Pa?"

"Maaf papa gak bisa bantu kamu dan hubunganmu," jawab Cakka terdengar ambigu.

"Maksudnya Pa? Yang jelas sih," kesal Roy karena papanya terlalu bertele-tele.

"Ante Alena dan Om Daison kemarin ke kantor. Dia memutuskan hubungan perjodohan kalian," jelas Cakka dengan satu tarikan nafas.

Uhuk

Malsy yang mendengar percakapan itu turut tersedak. Sedangkan Roy melirik datar gadis tersebut.

"Bagus dong om," celetuk Malsy namun detik berikutnya ia menutup mulutnya.

"Apanya yang bagus, Mal?" tanya Elsa tak paham.

"Bagus biar kak Roy gak sedih lagi maksudnya Malsy," ucap Malsy dengan kikuk.

"Gak bisa Pa! Apapun caranya, Raina milikku!" tegas Roy menatap tajam Cakka.

"Kak, jangan memaksa kehendak. Kalau Raina gak mau, aku siap kok jadi penggantinya," goda Malsy dengan mengedipkan sebelah matanya.

"Gue gak akan pernah mau sama lo. Jadi jangan pernah maksain kehendak!" tukas Roy.

Skakmat

Malsy dibuat kicep oleh penuturan Roy. Tanpa disadari, Cakka sedari tadi menyimak dan menyimpulkan sesuatu dari kejadian dihadapannya.

"Malsy, om boleh bicara?" tanya Cakka lembut.

"Boleh dong om."

"Mulai besok, Malsy tinggal sama kakak Shirley ya?! Kata mamanya, Shirley pengen punya adik cewek," ucap Cakka ragu.

"Iya nak. Kak Lesta sama kak Ando daridulu pingin punya anak lagi. Tapi gak kesampaian," imbuh Elsa berharap anak temannya itu mengerti.

"Yah, gak bisa deket sama kak Roy lagi dong?" ujar Malsy dengan bibir mengerucut.

Dalam hati Roy sudah bersorak bangga. Sepertinya ia harus berterima kasih pada adiknya itu dan mentraktir semua yang diinginkannya.

"Kak Roy, gue pengen disini ih," rengek Malsy mencoba merayu.

Roy menatap dingin gadis tersebut membuat nyalinya menciut seketika, "Masih untung ada yang mau nampung lo!" setelah mengucapkan itu, Roy berjalan menuju kamarnya. Dia sangat bahagia dan akan berusaha untuk mendapatkan gadisnya lagi.

BRUK

Edgar yang sedang fokus mengobrol dengan clien nya terpaksa berhenti saat tak sengaja menabrak seseorang.

"Heh lo ka-" ucapan orang tersebut seketika berhenti dengan mulut menganga.

"Ini gue lagi mimpi ya," gumam orang tersebut dengan menepuk pelan pipinya.

"Kita lanjut nanti setelah makan siang," ucap Edgar datar kepada clien nya tersebut lalu mematikan sambungan telfonnya.

"Baik pak,"

"*Long time no see, Michele Anabelle,*" bisik Edgar dengan suara seraknya membuat gadis dihadapannya merinding.

Plak

"Lo ngeselin banget sih!!! Kemana aja selama ini hah???!!!! Lo sama Luke tega bener ninggalin gue Gar!!!!" cerocos Bella kemudian menangis.

Edgar terkekeh dan langsung membawa sahabatnya itu kedalam dekapannya, "Kok nangis sih? Lo gak seneng ya ketemu gue?"

Bella melepas pelukannya dan membuang muka, "Gue sebel sama lo berdua! Tega bener lo ninggalin gue Roy," dengus Bella saat Edgar terus menggodanya.

Edgar mengulum bibirnya dan mengelus lembut puncak kepala Bella, "Gue udah disini Bel. Gak pergi lagi,"

"Tinggal Luke yang belum ketemu ini!"

"Luke aman, Bel. Sehat malahan," kekeh Edgar meyakinkan.

Mata Bella menyipit curiga membuat Edgar gelagapan, "Suatu saat nanti lo tau Bel." jelas Edgar sebelum Bella bertanya lebih jauh.

Bella menghela napasnya pasrah

Seorang pemuda berada di gerbang sebuah *Mansion* yang sangat besar. Setelah dibukakan oleh seorang satpam, ia segera memarkirkan mobilnya dan bergegas turun.

Tok! Tok!

CEKLEK

"Maaf cari siapa ya?" tanya seorang maid dengan sopan.

"Aunti Alena bi,"

"Sebentar tuan," setelah maid tersebut pergi, pemuda tersebut langsung duduk di sofa.

"Mau apa lo kesini?" tanya seseorang dengan wajah pongah.

Roy melotot kaget, "Lo??"

"Gue kakaknya Raina!"

"Ja-"

"Oh kamu Roy. Ada apa?" tanya Alena dengan tersenyum hangat.

"Jangan pisahkan saya dengan Raina tante," ujar Roy to the point.

Terlihat Alena menghela napasnya, "Bukan begitu Roy. Tante hanya tidak mau kamu dan Raina saling menyakiti. Anak tante juga sedang dekat dengan seseorang."

"Kenapa tante ijinkan?"

Alena tersenyum kecil, "Maafkan tante. Sejak kejadian beberapa hari lalu, dia sudah memutuskan untuk melupakan kamu." jawab Alena sendu.

"Tante tidak menjelaskan yang lalu-lalu?"

Alena menggeleng, "Dia sudah tidak mempermasalahkan yang dulu sebenarnya. Tetapi memang kejadian kamu dengan wanita itu membuat rasa percayanya untukmu menguar."

Roy meraup wajahnya kasar, "Saya akan berjuang lagi buat Raina te."

Alena membalas dengan senyuman, "Tante dan om tidak akan ikut campur tentang hubungan kalian."

"Cadel!!!"

"Woi Raina!!"

Raina berhenti kala ada yang memanggilnya, "Kenapa?" tanya Raina datar.

Orang yang tadi memanggil berdecak sebal, "Kok lo gak mau nengok waktu gue panggil sih??"

"Nama gue Raina. Kalau lo panggilnya bener, gue pasti noleh," balas Raina datar.

Syea mengernyit saat melihat Raina terasa aneh. Ia mencoba memegang kening Raina namun segera ditepis sang empu, "Gak usah pegang gue!"

"Lo kenapa sih?" tanya Syea tak suka.

"Gue? Gak apa kok! Cuma gue lagi gak *mood* gegara lihat film. Disana ada seorang sahabat yang berusaha jadi orang ketiga di hubungan sahabatnya sendiri." jelas Raina dingin.

"Hah??!!" beo Syea bingung. Tak lama Raina pergi meninggalkannya yang sedang mematung saat menyadari sesuatu.

"Gengsi di gedein. Gue ambil, nyaho lo!" umpat Syea terkekeh geli.

Raina mendengarkan penjelasan dosen dengan *mood* yang jelek. Entah kenapa sejak pertemuannya dengan Syea, dia menjadi unmood seperti sekarang.

"Kau kenapa?" tanya Esly saat menyadari temannya bengong.

"Lagi gak mood aja, kak," jawab Raina seadanya.

Esly mengulurkan sebuah permen tangkai yang disambut Raina dengan kernyitan dahi, "Buat apa?"

"Biar mood kau kembali bagus," jawab Esly dengan cengirannya.

Raina menerima dengan senang hati dan langsung membukanya, "Thanks ya kak,"

"Samasama cantik,"

Benar, mood Raina sedikit membaik setelah memakan permen yang diberikan oleh Esly.

"Kau kenapa Na, daritadi diem aja?" tanya Grisel dengan menyedot *smoothie* mangga nya.

Raina menghela napasnya, banyak sekali yang menilai dirinya sedang kacau, "Aku tidak apa. Hanya tadi sedikit tidak mood saja,"

"Kau yakin? Cerita saja dengan kami," ujar Emma dengan tersenyum.

"Aku bingung harus melakukan apa setelah *mantan* tunanganku kembali,"

Uhuk

Esly tersedak makanannya saat mendengar jawaban dari Raina, "K-kau sudah bertunangan dan jadi mantan?"

"Iya."

"Yang kau permasalahkan apa? Kau takut jatuh cinta dengannya lagi?" pancing Grisel santai.

"Bahkan rasaku untuk dia masih ada sampai sekarang," cicit Raina namun masih terdengar ketiganya.

"Bagus dong, kalau gitu kau bisa kembali menjalin hubungan!" seru Emma santai.

"Tidak semudah itu kakak-kakak semua,"

"Jadi? Kenapa?" tanya Esly sudah terlewat penasaran.

"Dia...,"

Tin! Tin!

Raina langsung mendongak kala mendengar suara mobil yang mengklakson, "Bang Ero yang jemput?" gumamnya

melihat mobil abangnya.

"Iya, ayo!" ajak Ero dan Raina langsung memasuki mobil.

Saat ini mereka berdua sedang menikmati pemandangan Manhattan city dari dalam mobil.

"Ikut abang dulu ya,"

"Kemana?"

"Kantor sayang."

Setelah perbincangan singkat itu, kini keduanya terdiam memikirkan masalah masing-masing yang berkecamuk diotaknya.

Tak lama mobil yang berisi dua manusia berbeda gender tersebut sampai di 'WR Corp'.

"Ngapain abang ajak aku ke kantor?" tanya Raina bingung. Pasalnya ia tak pernah menginjak kaki ke kantor tersebut.

Ero tersenyum misterius membuat Raina was-was. Belum sempat Ero menjawab, sebuah suara sudah mengalihkan perhatian keduanya. Bahkan pegawai yang berlalu-lalang tersentak karena teriakan tersebut.

"HALLO GUYS!!"

Raina terkikik geli, "Kak Luk!!"

"Luke! Don't call me, Luk!" tukas Luke tak terima.

"Ayo kita cuci mata kak," ajak Raina tanpa memperdulikan sanggahan Luke.

Ero tersenyum masam, "Abang ajak kamu kesini, buat bantuin abang. Bukan malah jalan sendiri," gumam Ero menatap kedua adiknya yang sudah menjauh. Beberapa detik kemudia ia mengganti raut wajahnya menjadi dingin dan datar.

Ting!

Lift khusus petinggi sudah berhenti di lantai 38. Lantai khusus tempat CEO dan sekretarisnya. Di lantai itu sangat sepi dan gelap. Penerangan pun hanya seadanya. Ero melangkah dengan tegap tanpa peduli dengan makhluk halus yang berkeliaran di sekitarnya.

"Selamat pagi Pak," sapa sang sekretaris sopan. Ero hanya menanggapi dengan anggukan ringan.

"Dingin banget. Yang jadi ceweknya kudu sabar banget dah," batin sang sekretaris, Anneta.

Sore ini sepulang dari kampus, Edgar berada di sebuah Cafe untuk disidang oleh semua sahabatnya. Ia mengumpat saat mendapatkan pertanyaan konyol dari sahabat laknatnya itu.

"Dateng satu, yang satunya hilang," dumel Oix menatap tajam Edgar.

"Tau deh. Udah kayak ingus. Dateng ngilang mulu," timpal Eve memanasi.

BRAK

"Kemana Raina!" sentak Oix dengan mata menajam.

Edgar mengelus dadanya sabar, "Raina ya dirumahnya lah! Lo kira dia keong, yang kudu gue bawa!" balas Edgar nyolot.

Pletak

Abriel yang sudah jengah langsung menggeplak kepala sahabatnya itu, "Jawab yang bener bego!"

Prok Prok Prok

Edgar berdecak kagum, "Kalimat panjang dalam sejarah pertemanan gue sama lo, Ab!" puji Edgar bangga.

Abriel mendatarkan wajahnya, "Ceritakan semuanya!" perintah si muka rata mutlak. Tidak ada kata bantahan.

Edgar mengalah, ia menceritakan semuanya dari awal mereka menghilang sampai akhirnya di detik ini bisa bertemu dengan mereka semua.

"Wah gue gak nyangka kalau ternyata ortu kalian masih ada. Gue seneng sih dengernya," sahut Iren.

Semua mengangguk, "Kita semua seneng kalau ada sahabatnya juga bahagia Gar. Jangan rahasiakan apapun lagi," timpal Bella dewasa.

Edgar menatap satu persatu temannya, "Oix, Eve, Iren, Bella, Abriel,--ROY SAMA AV MANA??!!!" pekik Edgar menyadari dua orang tidak bergabung.

"Roy di Amrik, kalau Av mana tahu," Oix berkata santai. Ia muak mendengar nama Av ditengah kumpulnya seperti ini.

"Amrik??! Dia kuliah atau kerja dimana??" Edgar penasaran. Pasalnya adiknya juga berada disana.

"Parsons," 7 huruf yang membuat Edgar ingin mati saja.

"Par-sons?" tanya Edgar memastikan.

"Iya Parsons. Sekolah Design terkenal itu. Kenapa sih?" Oix bingung dibuatnya karena Edgar terlihat cemas.

"Adek gue juga kuliah disana," lirih Edgar. Tenggorokannya tercekat mengetahui ini semua.

Mata mereka semua membelalak, "Bagus dong! Siapa tahu CLBK!" seru Iren bahagia. Beda dengan yang lain terlihat menegang.

"Heh bego! Raina itu menghindar dari Roy, kok lo malah bahagia sih sekarang!!" cecar Oix jengkel. Kegoblokan Iren ini melampaui batas.

Iren menyengir polos, "Gue harap mereka segera ketemu terus balikan!!!"

Satu..

Dua..

Tiga..

"IREN!!!!!!!!"

Aku kembali, gak jadi Hiatus..tapi aku slow update aja sih..ini nyuri waktu ditengah kesibukan hehe^^

Ada yang kesel sama Syea gak sih?

Kita doakan semoga Roy kuat berjuang ya..

Diantara kalian pasti punya temen yang bego nya mirip Iren kan hehe

Raina Hubby

18 November 2020

51

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Demi segala rasa, aku rela harus beberapa kali menelan kekecewaan karena penolakan mu
-Sadboy People-

Kaos hitam polos

Hem kotak-kotak warna putih

Celana jeans hitam

Sneakers putih

Rambut berantakan

Malam minggu kali ini, seorang Roysert merasa hatinya berbunga-bunga. Sejak bertemu dengan Alena, dia sudah memutuskan untuk berjuang lagi.

Tekadnya sudah bulat untuk mengambil gadisnya kembali dalam dekapannya. Perjanjian gila 4 tahun lalu membuatnya menelan segala kekecewaan pada dirinya sendiri.

"Anak mama udah ganteng banget, mau kencan ya?" goda Elsa saat melihat sang putra yang baru menuruni tangga.

Dengan senyuman tipis, Roy menghampiri mamanya, "Iya ma. Roy mau kencan sama calon menantu mama," cengir Roy diakhir kalimatnya.

Elsa mengangguk dan tersenyum, "Yau--, oh pantesan masih jam 6 udah ganteng aja. Ternyata gebetannya udah nunggu," gumam Elsa namun masih terdengar.

"Hah? Gebetannya udah nunggu? Maksud mama?" Roy bingung sendiri. Pasalnya dia belum menjemput atau mengirimkan supir pribadinya untuk menjemput *gadisnya.* Malu-maluin sekali kau Roy, sudah putus masih ngaku-ngaku.

"Lah? Itu di ruang tamu udah ada yang nunggu," jawab Elsa santai.

Perasaan Roy sudah kelewat buruk. Dengan segera dia berlari kearah ruangan yang ditunjuk mamanya.

DEG!

Jantungnya terhenyak seakan ingin lepas dari tempatnya, "Lo ngapain kesini?" tanya Roy datar.

Gadis yang sedari tadi bermain ponsel langsung mendongak, "Wah udah ganteng! Tau aja kalau Malsy mau ngajak lo satnight kak!!!" Malsy menampilkan deretan gigi putihnya.

"Yang suruh lo kesini siapa, *parasit*?" tanya Roy datar dengan menekankan kata 'parasit'.

Malsy berpura-pura cemberut membuat Roy bergidik, "Gak ada! Gue inisiatif ajak calon pacar buat malam mingguan. Sekalian latihan buat jadi pacar yang baik," jawab Malsy santai dengan rasa percaya dirinya.

"Pergi! Gue mau ada acara!" usir Roy menunjuk pintu keluar.

"Kak Roy, ayo dinner," rengek Malsy bergelayut.

"LEPAS MALSY!!!" sentak Roy mendorong Malsy hingga terjungkal.

"Hiks, lo jahat kak!!" teriak Malsy dengan menangis.

"Astaga, ada apa ini Roy?" kaget Cakka yang baru saja sampai.

"Pasti papa yang suruh parasit ini kesini kan?" tuduh Roy menatap tajam papanya.

"Heh sembarangan! Papa baru aja pulang udah kamu tuduh!" seru Cakka tak terima. "Yaudah kamu ajak jalan aja, toh kamu udah rapi,"

"GAK!!!"

Setelah mengatakan itu, Roy berlalu dengan perasaan dongkol. Sementara Malsy sudah mencak-mencak ditempatnya, "Brengsek!" umpatnya sebal.

Di belahan bumi lain...

"Kak, invite Raina di grup dong!" pinta Oix sekaligus memerintah.

"Raina gak mau ketemu kalian di grup, sebelum ketemu secara real life," jawab Edgar apa adanya.

"Kenapa harus gitu sih?" tanya Eve tak suka. Ia sangat rindu dengan sahabatnya yang satu itu.

Edgar mengedik, ia juga tak tahu ada apa dengan adiknya. Sejak kuliah ia pisah dengan Raina. Karena Edgar sendiri ingin di Indonesia bersama abangnya yang lain.

"Rayyan! Ini kamu?"

Suara seorang perempuan membuat keempatnya menoleh.

"Ya, lo siapa?" tanya Edgar dingin.

Gadis tersebut merengut sebal karena lelaki kesayangannya melupakannya. Ini tidak bisa dibiarkan!

"Ini aku Jasi!" jelas gadis tersebut dengan nada manja.

Oix mengernyit, "Lo lampir yang waktu ospek tugas di kelas gue kan?"

"Mata lo lampir!" umpat Jasi tak terima.

"Gar!!" seru Bella yang baru datang bersama dengan Abriel.

Edgar mengembangkan senyumnya, "Hai *baby,*" sapa Edgar merangkul pinggang Bella.

Yang lain saling pandang dan tersenyum menggoda.

"Oh ada yang cinlok ceritanya,"

"Jadian diem-diem,"

Bella tersipu-sipu sementara Edgar menunjukkan raut pongah nya.

"Baru jadian sebentar udah sombong," cibir Iren dengan memutar matanya jengah.

"Gue denger ya bogel!" sarkas Edgar dengan melotot.

"Suka-suka lo keong,"

"Sialan lo!" Edgar sudah tak kuasa untuk menahan umpatan nya untuk bogel yang satu ini.

Di kediaman Harison, semuanya tengah sibuk menikmati makan malamnya bersama. Termasuk Lia dan Ramond yang pagi tadi baru saja tiba.

Kedua pasangan itu baru saja melaksanakan *Honeymoon* nya selama sebulan di Maldives. Mereka sudah menikah sekitar 2 bulan lalu.

"Kangen bunda, kangen Raina *hiks...,*"

"Besok kita ke rumah bunda ya," ujar Ramond lembut dengan mengelus puncak kepala Lia sayang.

Lia menatap Ramond dengan mata berkaca-kaca, "Suruh adek pulang, Lia kangen," rengek Lia dengan suara seraknya.

Lia sangat merindukan adik kecilnya. Dia tak pernah menyalahkan Raina atas kematian bundanya yang harus mendonorkan jantungnya untuk Raina. Sudah sangat lama dia tidak bertemu dengan adiknya itu karena kesibukan Raina kejar *akselerasi* agar segera lulus S1 nya.

"Raina kan masih kuliah sayang. Nanti kalau dia cuti, gak lulus-lulus gimana hm?"

"*Hiks...,*"

Ramond memeluk Lia dengan sayang. Keluarganya yang melihat pun turut terharu dengan kebahagiaan keduanya.

"Ayah, Granni, Grandad. Ramond mau bawa Lia keatas dulu ya. Sepertinya dia kelelahan," pamit Ramond menggendong koala istrinya itu.

"Iya Ram, dia sepertinya mengantuk," ujar Venes menyetujui.

Ramond langsung berlalu menuju kamarnya dan menidurkan Lia secara perlahan di ranjangnya, "Aku mengasihimu, Rafelia," Ramond mengecup kening Lia dan ikut merebahkan diri disebelahnya.

"I Love You Too, Ram,"

Klik

Baru saja suara lampu kamar dimatikan, sudah ada aksi lagi

Huek

Lia berlalu kearah wastafel dan memuntahkan seluruh cairan yang berwarna bening. Melihat istrinya lemas, Ramond langsung menyanggah tubuh Lia dan membersihkan mulutnya dengan air dari wastafel.

"Kamu sakit sayang, ke dokter ya?" pinta Ramond memohon.

"Gak mau," Lia menggeleng tegas. Membuat Ramond menghela napas pasrah.

Raina baru saja tiba dirumah setelah makan berdua dengan Marvel. Keduanya menampilkan raut bahagia tak terkira.

Meskipun begitu, tak dapat dibohongi bahwa Raina juga merindukan Roy. Kekasih sahabatnya.

Pada saat turun dari mobil, keningnya berkerut saat melihat seonggok makhluk berdiam diri diatas kap mobilnya. Matanya melotot saat menyadari siapa orang itu.

Saat melintas di depan orang itu, Raina segera berlari mengabaikan Marvel yang masih tertinggal mengunci mobil.

"RAINA!!"

Raina semakin berlari saat menyadari orang itu mengejarnya. Sial! Kenapa pintu utama *Mansion* mendadak sangatlah jauh.

"Hei dengerin penjelasan ku, Rain!!"

DEG!

Dia merindukan panggilan itu.

Meskipun orang itu memanggilnya dengan teriak, tetapi tetap saja dengan penuh kelembutan.

"Kau? Ada apa lagi menganggu kekasihku?" Roy mendesah pelan saat seseorang mencekal tangannya. Dan apa tadi? *Kekasih*?

"Gue mau temuin *tunangan* gue!" Roy menampilkan *smirk* nya saat orang dihadapannya nampak terkejut.

"Fiance?"

"Yes, Raina my girl!" jelas Roy percaya diri.

"Ya silahkan kau menunggunya. Asal kau tahu, dia berkata denganku bahwa sudah memutuskan pertunangan itu sejak pria itu berkhianat." ejek Marvel. Roy menggeram marah ia tak terima dihina bule campuran dihadapannya.

"Terserah apa kata lo! Yang jelas gue bakal tunggu in dia sampai kapanpun!"

Marvel mengedikkan bahu dan berlalu memasuki mobilnya.

Di jendela, Raina mendengar semua percakapan tersebut, "Aku kangen. Tapi aku gak bisa," lirih Raina dengan air mata mengalir.

Raina menyandarkan badannya di tembok dan meluruh.

Jduarr

Hujan deras disertai petir mengguyur kota Manhattan. Sudah beberapa hari ini memang Manhattan selalu hujan deras disertai kilatan petir selalu mampir.

Raina yang masih mengerjakan tugas di tengah malam pun langsung terlonjak karena gemuruh yang sangat keras.

Jduaaarr

"Astaga!!!" dumelnya dengan mengelus dada.

Mata bulatnya melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 00:25 menit. Ia merasa perutnya lapar karena mengerjakan tugas perlu banyak tenaga.

Kaki nya melangkah kearah balkon sebelum ia turun membuat masakan cepat saji di tengah malam. Awan gelap terlihat tanpa adanya bintang. Tak ada tanda bahwa hujan akan berakhir.

Matanya menjelajah ke sekeliling *Mansion* dan hanya mendapati Bodyguard shif malam yang sedang berjaga rumahnya. Tunggu...

BRAK

Raina berlari memasuki kamar dan turun menuju pintu utama untuk melihat kondisi luar. Clinton yang baru saja pulang dari club malam dibuat bingung karena adiknya berlari tanpa menyapanya. Apa adiknya kesurupan? Clinton menggelengkan kepala mengusir pikiran gilanya tersebut.

"RAINA KEMANA HEI!!!"

Suara teriakan Clinton yang menggema membuat seluruh penghuni yang sedang setengah tidur bangun dengan sempurna. Daison yang berada di ruang kerja turut berlari kearah sumber suara.

"Clinton ada apa?" tanya Daison khawatir karena mendengar keponakannya menyebutkan nama sang putri.

Diluar rumah, Raina masih memaksa Bodyguard yang berjaga untuk membuka gerbang.

"Pak buka Pak!!!" Raina menjerit dengan badannya yang basah kuyup.

Bodyguard tersebut mengalah dan membuka gerbangnya lalu mengikuti sang nona keluar dari Mansion.

"Kak Roy bangun kak!!!!!" tangis Raina pecah saat melihat Roy terbujur dengan wajah pucat nya.

"Biar saya bawa tuan muda masuk nona," salah seorang Bodyguard meminta ijin menggendong Roy untuk di cek keadaannya.

Raina menyingkir dan membiarkan Roy dibawa masuk.

Di pintu utama, seluruh keluarganya shock saat melihat seorang Bodyguard menggendong seseorang yang sangat mereka kenal.

"Albert, apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Stela menginterogasi.

"Saya tidak tahu nyonya. Tadi nona muda yang menemukan." jawab Bodyguard tadi sopan.

"Sheila telfon dokter Angela secepatnya!!!" titah Stela dan diangguki Sheila.

"Salah satu dari kalian, tolong gantikan bajunya Roy," perintah Daison.

"Saya saja Uncle," Luke mendekati Roy dan yang lain keluar dari kamarnya.

Setelah 10 menit, Luke keluar karena menunggu dokter yang akan memeriksa sahabatnya.

Raina memasuki kamar tersebut dan meluruhkan air matanya, "Kak Roy bangun kak," lirih Raina memegang kening Roy yang terlipat. Sepertinya Roy sangat kedinginan .

"Kenapa kakak sampai seperti ini?"

Tok Tok

"Dek, keluar dulu ayo biar Bu Dokter nya periksa Roy," Alena merangkul putrinya yang menangis.

Raina keluar dan menuju kearah ruang keluarga sambil menunggu dokter tersebut memeriksa keadaan Roy.

30 menit kemudian Angela turun dan menghampiri keluarga tersebut, "Tuan Roy hanya kelelahan dan banyak pikiran saja. Sudah saya suntik dan obatnya diminum teratur mulai besok pagi setelah makan," tutur Angela dengan tersenyum ramah.

"Makasih dok sudah bantu," ucap Raina dengan mata berkaca-kaca. Setelah itu dia berlari menuju kamar yang dihuni oleh pemilik hatinya.

Raina duduk di samping tempat tidur dan menyandarkan kepalanya di lengan Roy, "Aku memang benci sama kakak. Seorang penghianat memang pantas dibenci. Tetapi, rasa sayangku buat kakak lebih besar daripada benci ku."

Raina tersenyum miris melihat keadaan Roy yang sangat memprihatinkan. Kantung mata menghitam, kulit putihnya terlihat pucat, serta bibir yang kering dan berwarna pucat. Raina mendekatkan wajahnya kearah wajah Roy.

Cup!

Setelah mengecup kening pemuda tersebut, Raina menjauhkan wajahnya dan kembali bersandar di lengan kokoh milik Roy, "Aku mencintaimu kak,"

Di depan kamar tersebut, seluruh keluarganya melihat bagaimana perasaan Raina yang begitu besar terhadap seseorang yang tengah terbaring itu.

"Mereka saling mencintai, tetapi rintangan mereka sangatlah banyak," ujar Alena dengan mata berkaca-kaca.

Daison merangkul bahu istrinya guna menenangkan, "Biarkan mereka menyelesaikan semuanya sendiri, sayang."

"Aku tidak akan melarang cucuku jika memang mereka saling mencintai," timpal Stela menatap sendu kedua orang tersebut.

Cinta sejati bukanlah dia yang selalu ada dalam keadaan bahagia.
Dia yang bisa melewati segala rintangan dan segala halauan, juga disebut cinta sejati.
Yang sudah berakhir, bukan berarti tak dapat bersatu.
Tinggal bagaimana cara mereka kembali merajut tali kasih yang sempat terputus itu.

Nih Edgar muncul, kemarin yang nyari Edgar mulu mana suaranya?

Ada yang DM, kenapa Malsy gak dibikin mati?

Kalau mati, gak seru dong..

Ayo Roy semangat berjuang ya!

Raina Hubby

19 November 2020

52

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Setiap ngeliat kamu seperti ini, aku merasa ada sesuatu yang menghunus jantung ku
-Raina Edeline-

"Adek kok gak siap-siap? Gak kuliah?"

Pagi ini Raina memang sudah ijin kepada teman kelasnya tidak dapat mengikuti perkuliahan dikarenakan ada yang harus ia selesaikan.

"Engga oma. Eum anu...," Raina ragu untuk menceritakan alasannya tidak ngampus pagi ini.

Stela tertawa renyah, "Oma tau kok alasan kamu," goda Stela membuat pipi Raina memerah.

Cup!

Raina yang sedang kelewat malu pun dibuat kaget saat benda kenyal menyentuh pipi bulatnya. Saat menoleh, ia mendapati wajah Clinton sangat dekat dengan wajahnya.

"Ih kakak! Masih bau jigong jangan cium-cium!" ketus Raina mendorong pelan Clinton agar sedikit menjauh.

Mata Clinton melotot mendengar hinaan dari adiknya, "Sembarangan! Gue ganteng gini dibilang bau jigong!" damprat Clinton tak terima.

"Kalian ini berantem terus sih. Kakak adek loh padahal," cecar Jimmy menggeleng.

"Yah meskipun dia adikku, kita tetep seumuran opa," sahut Clinton tak terima.

Memang Raina dan Clinton seumuran. Hanya saja di bulan April lalu, Clinton sudah berusia 20 tahun.

"No opa! Raina masih 19 tahun!" tolak Raina mengibaskan rambutnya hingga mengenai wajah Clinton.

"Heleh. Selisih 5 bulan doang," dengus Clinton jengkel.

Raina makan dengan buru-buru karena dia harus menyelesaikan tujuannya, "Raina ke kamar dulu ya."

Alena dan Daison yang baru saja turun pun bingung, "Mana buntutku?" tanya Daison entah kepada siapa.

"Bucin om," balas Clinton malas.

Di kamar, Raina meletakkan baskom yang tadi sempat diisinya dengan air es. Raina mengelus rambut Roy membuat sang empu menggeliat dan matanya mengerjap pelan.

"Raina," lirih Roy tak yakin.

Raina tersenyum lembut dan meletakkan kain kompresan di dahi Roy, "Kenapa kak?"

"Beneran kamu ini?" tanya Roy dengan suara lemah.

Raina mengangguk singkat, "Aku suapin kakak ya. Jangan sakit lagi," lirih Raina meneteskan air matanya.

Roy mengangkat lemah tangannya guna mengusap air mata yang mengalir dari mata indah itu, "Kakak gak sakit, kakak kuat," canda Roy memaksakan senyumnya.

Raina mulai menyuapi Roy yang berbaring dengan perlahan. Sesekali membersihkan sudut bibirnya yang terkena bubur. Sungguh Raina merasakan hatinya sakit melihat keadaan Roy yang seperti ini.

15 menit Roy selesai dengan kegiatan makannya dan Raina masih terduduk di samping ranjang. Roy masih menggenggam tangan Raina dan tak mau melepasnya.

"Jangan pergi, jangan tinggalin aku lagi," Roy menatap sayu kearah Raina.

Raina yang tidak tega membawa tangan Roy yang masih bertautan kearah bibirnya dan mengecup dalam. "Aku disini kak,"

Roy menepuk samping tempat tidurnya yang kosong mengisyaratkan Raina agar menghampirinya. Setelah itu Roy menggunakan lengannya sebagai bantal agar Raina tertidur dengan posisi berada dalam dekapan Roy.

"Aku mencintaimu, Raina," bisik Roy dengan mengecup pelipis Raina.

"OM CAKKA!!"

Cakka yang sedang mencuci mobil langsung menghentikan aktivitasnya, "Eh ada Malsy," sapa Cakka tersenyum.

Malsy membalas dengan cengiran, "HEH KUMAL!! LO UDAH UNTUNG DIANTERIN, SEKARANG MALAH NINGGAL!!!" Shirley berteriak heboh membuat Elsa langsung keluar.

"Ada apasih kok ribut?" tanya Elsa dengan berkacak pinggang.

"Ini nte, udah minta anterin maksa. Sekarang ninggal!" adu Shirley sebal.

"Kamu ada apa kesini Mal?" kali ini Elsa menanyakan apa tujuan Malsy sampai harus kesini.

"Mau ketemu kak Roy tante," jawab Malsy dengan mengerjap penuh harap.

"Roy sakit." 2 kata itu membuat Malsy langsung berlari memasuki rumah membuat ketiga orang tadi melongo. Sangat tidak sopan pikirnya!

Tak lama Malsy datang dengan wajah murung nya, "Tante kok gak ada Roy nya?"

"Ya emang Roy gak disini. Tante belum selesai ngomong, kamu udah ngacir dulu," Elsa mengangkat tangannya santai.

"Dimana masa depanku tante??" rengek Malsy tak sabaran.

"Lebay," cibir Shirley jengah.

"Di rumah *tunangannya.*" Elsa sengaja memberitahu agar gadis dihadapannya ini tak terlalu banyak berhalu.

"Oh tunangan, masih belum nikah yang penting," Malsy mengedikkan bahunya santai.

"Jangan coba-coba jadi pelakor lo! Udah ditampung gak tau terima kasih!" sarkas Shirley yang terlanjur muak dengan gadis tersebut.

"Saya akan kirim 3 mahasiswa/i dari kelas ini untuk perwakilan acara AFW bulan depan. Untuk itu, saya beri waktu membuat sebuah desain elegan selama 2 minggu,"

Seluruh murid S1 Fashion Design sangat anteng karena mereka sudah merasakan debaran jantungnya menggila sejak dosen tersebut memasuki kelas. Pasalnya 'AFW' termasuk salah satu acara bertaraf internasional yang pastinya akan dihadiri selebritis kelas dunia.

"Maria Guena Angelos, Kio Amigos, dan satu lagi Raina Edeline William. Yang saya panggil tadi harap segera menghadap saya," *sir* Donny menatap sayu persatu muridnya dengan tajam.

Ketiga orang tersebut berjalan dengan langkah menunduk. Mereka bangga jika harus menjadi perwakilan kampus, namun takut jika acara nya sebesar itu.

"Untuk Maria saya minta sebuah desain berwarna *Maroon*, Kio sebagai laki-laki berwarna *Black*, sedangkan untuk Raina saya minta *White*."

"Siap, *sir*."

Hanya kata siap-lah yang dapat mereka ucapkan. Mereka tak memiliki kuasa untuk menolak. Apalagi jika rancangan mereka disukai, pasti akan mendapatkan tiket khusus yang

akan membawa mereka touring bersama model naungan sebuah agency terbesar.

"Untuk mata kuliah pengembangan cukup sampai disini. Sampai bertemu minggu depan."

Setelah Donny keluar dari kelas, mereka langsung menghembuskan napasnya yang sedari tadi ditahan.

"Kantin yuk. Laper nih!" seru Esly mengelus perut ratanya.

"Na ayo," Emma menarik pergelangan tangan Raina yang masih sibuk menulis.

"Iya iya kak Em!" decak Raina malas.

"Kau kenapa diem aja Sel?" tanya Esly saat melihat temannya cemberut.

"Capek aku. Pengen tidur," rengek Grisel dengan mata sayu.

"Kau tidak tidur semalam? Kantung mata mu menghitam," tanya Raina setelah memperhatikan wajah si cerewet.

"Aku ngejar skripsi, gak mau nambah semester lagi," keluh Grisel malas. Skripsi adalah perjuangan mereka-mereka yang berada di tingkat akhir.

Mereka langsung menuju tempat yang sudah dipesan oleh Emma melalui online. Memang sistem di Parsons sebelum ke kantin adalah reservasi meja terlebih dahulu. Sudah ada beberapa makanan yang tertata dengan apik membuat mereka berempat memekik girang.

"Sayang, boleh mama bicara?"

Sore ini Raina berada di perpustakaan rumahnya. Dia mencicil untuk mengerjakan skripsi nya yang kurang sedikit lagi. Namun suara lembut dari mamanya mengalihkan segala atensinya.

"Boleh mama," jawab Raina dengan tersenyum.

Alena berjalan menghampiri si bungsu dan duduk di sebelahnya. Matanya menatap laptop yang masih terbuka serta banyaknya kertas berisi rancangan gaun yang masih berupa gambar.

"Kamu dapat job nak?" tanya Alena dengan mengelus rambut sang putri.

Raina menepuk jidatnya. Karena kesibukannya, ia lupa memberi tahu Alena satu hal, "Aku dipilih *sir* Donny jadi perwakilan 'AFW' ma." curhat Raina dengan antusias. Namun sedetik kemudian bahunya merosot, "Tapi aku takut kalau ikut acara bergengsi gitu mama,"

Alena terkekeh, "Kenapa takut hm? Ini impian kamu kan? Selain bisa memasak, kamu bermimpi bisa merancang seluruh pakaian keluarga kita?"

"Iya deh. Oh ya ma, kak Roy udah pulang?" Raina baru saja mengingat bahwa ada orang lain dirumahnya.

"Sudah tadi dijemput Ante Elsa sama adiknya," balas Alena. "Mama boleh tanya sesuatu?"

"Apa ma?"

"Apa kamu tidak ingin menjalin hubungan kembali dengan Roy?" pancing Alena hati-hati.

Raina menggeleng ragu namun hal itu dapat dilihat jelas oleh Alena.

"Memaafkan lebih baik nak. Tuhan gak mau anaknya saling membenci. Dia seneng lihat anaknya saling mengasihi." tutur Alena lembut.

"Raina kangen sama bang El, sama kak Ed," ucap Raina mengalihkan pembahasan. Jujur dia tidak mau dianggap jadi perebut.

"Sabar sayang. Kedua kakakmu sedang menyelesaikan *study nya.* Nanti kalau sudah mereka akan kembali kesini," tutur Alena memberi wejangan.

Raina memeluk mamanya dengan sayang. Ia beruntung menjadi seorang anak dari ibu yang memiliki kesabaran diatas rata-rata seperti Alena. Meskipun ia harus melewati rintangan yang panjang sebelum ia bertemu sang bidadari tak bersayap nya.

Terimakasih mama
Meskipun aku perlu perjalanan yang panjang untuk bisa bertemu denganmu
Aku tak merasa rugi
Sebab Tuhan memberikanmu dalam hidupku

Gimana rasanya mode private link dan kalian yang bisa baca part ini?

Yang diem doang? Ya gatau hehe..

Aku pengen kenal sama readers ku, tapi kalian malah diem2 doang hehe

Roy manja bgt ya hehe

Udah siap ketemu yang uwu-uwu lagi sebelum nangis bombay?

Sabar ya..

Gak lama lagi kita ketemu yang uwu..

Raina Hubby

21 November 2020

53

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Seberat apapun masalah kalian di masalalu, jika Tuhan memberikan takdir yang sama maka akan tetap terjadi
-Michele Anabelle-

"Aku rindu mama sama papa,"

Terlihat pemuda yang semakin hari semakin tampan di layar ponselnya. Ia juga merindukan pemuda itu, namun ia juga tak bisa meninggalkan putrinya sendiri disini.

"Mama juga merindukanmu nak. Cepat kabari mama kapan kamu akan wisuda. Setelah itu pulang kesini ya,"

Setiap manusia berhak memiliki harapan tinggi. Entah bagaimana akhirnya, yang terpenting berharap dulu.

"Siap mama sayang. Oh ya adek mana?"

"Adik kamu masih ngejar target nge desain baju tuh. Dia mau ikut lomba."

Mereka berdua terus melakukan videocall tanpa sadar bahwa waktu hampir pagi di Amerika.

Sebagian orang menikmati musim dingin dengan bergelung dibalik selimut hangat dan tebalnya. Namun tidak untuk gadis cantik dengan pipi bulatnya tersebut.

Ditengah musim dingin ini, Raina justru memilih berjalan kaki dari 'Park Avenue' menuju 'Grand Central Terminal'. Padahal dia biasanya membawa mobil dan hanya memakan waktu 10 menit untuk sampai ke 'Parsons School of Design'.

Bermodalkan jaket hangatnya, dia menunggu kereta yang akan mengantarnya ke stasiun kecil di depan kampusnya.

Tak berselang lama kereta tujuannya sudah tiba. Dia mencari seat sesuai dengan yang tertulis pada tiketnya. Raina menatap pemandangan di stasiun dengan raut senang. Kota Manhattan memang sangatlah bagus.

"Kata orang bertemu lebih dari tiga kali tandanya jodoh, kalau aku sudah ribuan kali bertemu denganmu. Sebutannya apa? Kekasih sampai surga?"

Suara seseorang yang tidak asing menurutnya membuyarkan lamunan indahnya menikmati kota Manhattan di pagi hari.

"Kok-"

"Kok kakak disini? Bukannya masih sakit? Kenapa naik kereta?" potong orang tersebut seakan mengerti dengan jalan pikiran Raina.

Raina mendengus, "Gak sopan," cicitnya pelan.

Orang tersebut terkekeh lalu mencubit pipi Raina, "Gemesin banget," ucapnya dengan suara merdu.

Raina sudah mengumpat dalam hati mendengar suara itu. Ingin rasanya ia memotong pita suara itu agar tidak selalu mengeluarkan suara yang membuat kesehatan jantungnya tidak baik.

"Jangan cubit-cubit ih!" Raina menepis tangan itu agar tak terus mencubit pipi chubby nya.

"Kamu gemesin. Aku pingin gigit pipi kamu," bisik orang itu tepat di telinganya.

Raina memegang degup jantungnya yang berpacu cepat, "Bunda Avio, kenapa jantung bunda detakannya cepet banget," batin Raina bermonolog.

"Ngelamun hm? Deg-deg an deket sama aku? Perasaanmu masih seperti 4 tahun lalu?" goda orang tersebut dengan raut menjengkelkan saat melihat Raina terus memegang jantungnya.

"A-ap-a sih!" elak Raina dengan raut gugup.

"Raina,"

"Ck dengerin aku sini, gak sopan orang ngomong dibiarin gitu!" tegur orang tersebut.

Raina menghela napasnya dan menoleh. Seketika matanya akan lepas dari cangkang nya saat mendapati raut orang itu tepat tidak sampai sejengkal dari wajahnya. Sontak Raina memejamkan matanya dan menahan nafanya saat wajah orang tersebut semakin dekat.

Cup!

Gadis tersebut merasakan sebuah benda kenyal menyapu keningnya dengan lembut, "Aku gak akan nyentuh ini sebelum kita sah di hadapan Tuhan," ucapnya dengan mengelus lembut bibir merah Cherry Raina.

Raina membuka matanya dan langsung menyembunyikan rona merah dengan merengsek di dada orang tersebut.

"Kak Roy ih! Aku baper!"

Roy tergelak mendengar penuturan gadisnya. Se polos itu ternyata calon *Designer* dunia dalam mengungkapkan perasaannya.

Tak berselang lama kereta yang mereka tumpangi berhenti di stasiun kecil sebrang kampus. Mereka berdua turun dengan Roy masih menggenggam tangan Raina.

Mereka berdua berjalan dengan raut gembira dan senyum menawannya. Mengabaikan seluruh pasang mata murid dikampus yang memperhatikan kebahagiaan keduanya.

Eh itu anak Indes bukan?

Bukannya dia cowoknya Malsyeana?

Iya tapi kok sama.....ah itu Raina anak FD ya?

Cocok banget mereka

"Emang cocok. Itu memang tunangannya dari jaman SMA. Cuma sempet kepisah lama." sambar seseorang mengejutkan mereka yang sedang bergosip.

"Hey Briss! Kau mengagetkan ku!" dengus temannya.

"Maaf hehe. Tapi emang mereka cocok banget kan?" gurau Briss dengan menaik turunkan alisnya.

Semua yang tadi bergosip mengangguk bersama.

Kalian adalah bukti cinta sejati yang tak lekang oleh waktu
Sekalipun jarak dan cobaan ribuan kali menghampiri
Namun kesetiaan kalian berdua tak pernah pudar sedetik pun

Raina terus tersenyum dikelasnya membuat Grisel bergidik, "Kau kenapa Raina? Bahagia sekali?!" seru Grisel menghilangkan rasa takutnya.

"Aku sedang bahagia Sel. Bahagia banget!!!" pekik Raina mengundang Esly dan Emma untuk penasaran.

"Ada apa?"

"Ceritakan cepat!!"

Raina berdecak karena ketiga temannya selalu mendesak untuk bercerita.

"Oke aku akan cerita dengan kalian bertiga. Jangan sampai ada yang tau tapi!"

Mereka bertiga serempak mengangguk.

Raina mulai menceritakan dari awal kejadian saat masih *Homeschooling*, mendapatkan donor darah hingga bertemu Roy, bertunangan hingga dikhianati, pergi menjauh dari hidupnya ke kota orang hingga berakhir bertemu kedua orangtua kandungnya. Semua tak luput dari telinga ketiga gadis tersebut.

Esly berdecak kagum, "Aku tidak menyangka hidupmu di Indonesia begitu berliku,"

"Ya Raina. Tetapi aku mendapat banyak pelajaran dari semua ceritamu itu," timpal Grisel menyetujui.

"Jadi lelaki mu Roy anak Indes?" tanya Emma berbisik.

"Iya, dia lelakiku," jawab Raina tersenyum manis sampai tersipu.

"Kalau nikah undang loh!" seru Esly semangat.

"Sebenarnya aku sempat ingin membuka hati. Namun alangkah lebih baik jika aku bisa berdamai dengan masalalu ku. Untuk apa aku membuka lembaran, disaat cerita lama belum aku akhiri," tutur Raina dewasa.

"Kau memang lebih muda dari kami. Tapi aku tak menyangka kau se dewasa itu Rain," puji Grisel dengan terkekeh, "Terkadang aku masih suka ngambek jika lelaki ku tidak memberi kabar. Namun kau? Ck, aku mengaku kalah darimu!" lanjutnya mengangkat kedua tangannya pertanda menyerah.

"Aku bahagia bisa mengenal kalian bertiga. Terimakasih sudah menjadi kakak, disaat aku masih kekanakan," ucap Raina tulus.

Mereka berempat berpelukan dengan haru. Tak menyangka bisa bersama hingga sekarang. Dari masa ospek kuliah sampai hampir wisuda.

Persahabatan tak akan kenal waktu
Sekali bersama, selamanya akan selalu bersama

Di Indonesia

"Kamu mau wisuda kapan, Edgar?"

Saat ini Edgar bersama dengan seluruh anggota Harison sedang menikmati makan malamnya.

"Semester ini aku sidang akhir ayah, semester depan tinggal wisuda aja," jawab Edgar seadanya.

"Cucu Granni emang semuanya sip!" puji Venes mengacungkan jempolnya.

"Grandad ingin bertemu dengan Elard," ucap Anggara tiba-tiba.

"Kenapa Dad ingin bertemu bocah kencur itu?!" sambar Regara mendengus.

"Kencur gitu ponakan Uncle kalau lupa!" tegur Edgar cengengesan.

Regara mendengus dan melempar sebiji anggur yang ia pegang, "Ya ya terserah. Ck suruh ponakan Uncle yang cantik itu pulang lah!"

"Kalian kapan ada waktu senggang?" tanya Arta ambigu.

"Ya tiap hari kita senggang ayah," ucap Edgar seadanya.

"Minggu depan kita ke Amerika, bisa ikut semua?" tanya Anggara yang paham inti dari pertanyaan anaknya.

"Bisa!!!!" jawab mereka serempak.

"MINGGU DEPAN KITA SEMUA CUSS KE AMERIKA!!!!!!"

Musim dingin ditemani segelas *Hot Chocolate* dan *Roti Panggang* sangatlah nikmat. Apalagi itu disaat kita sedang mengerjakan tugas akhir bagi mahasiswa semester akhir.

Seperti gadis cantik yang satu ini. Matanya memang fokus dengan laptop dihadapannya, tetapi pergerakan tangan lincahnya selalu berhasil menyisir cemilan yang berada disebelahnya.

Ia mengambil kertas yang sudah terisi dengan setengah gambarnya dan mulai mengarsir kembali, "Kelak kalau aku menikah, aku ingin memakai gaun hasil rancanganku sendiri," gumamnya masih dengan mengarsir.

Ting!

Suara ponselnya membuat Raina menghentikan aktivitas menggambarnya.

Roysert Edgalen :
Kok belum tidur hm?

Me:
Aku masih gambar ini

Roysert Edgalen :
Jangan tidur kemaleman sayang

Pipi Raina bersemu membaca pesan tersebut. Padahal itu bukan pertama kalinya Roy memanggil dirinya dengan sebutan 'Sayang'.

Roysert Edgalen :
Kok gak dibales?
Baper ya?
Aku gak niat baperin kamu loh
Aku beneran sayang sama kamu soalnya

"AAAAAAAA RAINA BAPER!!!!!"

"TIDUR DEK!! UDAH MAU PAGI KENAPA MASIH TERIAK!!!!"

Raina mengumpati Luke yang jam segini masih berkeliaran. Karena geram ia keluar kamar guna mencari kakaknya itu.

"Kakak darimana jam segini baru pulang?" tanya Raina dengan mata memicing.

"E-eh k-ka---"

"Halah! Pasti dari *Bar* ya! Jangan main cabe terus kak! Astaga gak baik!!!!" cerocos Raina memotong perkataan Luke.

Mata Luke melebar mendengar kalimat 'main cabe' yang keluar dari bibir adiknya. Tidak tahukah Raina bahwa 21 tahun Luke hidup tidak pernah sekalipun berakhir di ranjang dengan seorang jalang?

"Gue habis balapan! Gue gak pernah namanya main sama cabe!" seloroh Luke tak terima.

Raina manggut-manggut saja. Padahal dalam hatinya ingin sekali mencari bukti yang akurat.

"Lo ngapain belum tidur?" tanya Luke balik.

Raina menepuk keningnya, "Lupa kak belum bales chatnya!"

BRAK

Luke terlonjak karena pintu kamar yang secara tiba-tiba dibanting keras.

"Dasar anakan gorila!"

"AARRRGGGHHHH SAKITTT WOI SIAPA SIH!!!"

"Sini kamu! Berani sekali ngatain Ante Gorila!" marah Alena menarik telinga keponakannya tersebut. Dengan pasrah Luke hanya mengikuti langkah tante nya itu.

Next untuk dapet link chapter selanjutnya silahkan ramaikan chapter ini, karena hanya yang berpartisipasi saja yang akan dapet link nya;)

Silahkan Vote dan komen sebanyak dan seramai2nya agar tetap bisa baca ^^

Uw baper ya hehe..

Ngefeel gak sih bapernya?

Kalau gak , maap ya hehe

Raina Hubby

23 November 2020

54

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Memilih yang terbaik diantara yang baik tidak ada salahnya. Jika memang kita mendapat kesempatan itu
-Rafelia Erliana-

Seorang gadis menyusuri area pemakaman yang terlihat sepi dan sunyi. Bukannya takut, gadis tersebut nampak berjalan dengan santai melewati petak demi petak makam padahal waktu menunjukkan pukul 05 sore.

Setelah menemukan makam yang ia cari, ia segera duduk dan berdoa agar kedua orang yang sangat berjasa dalam hidupnya dapat diberikan ketenangan oleh Tuhan.

SREK

Gadis tersebut menegang kala mendengar suara dari arah belakangnya. Samar-samar ia mendengar langkah kaki mendekat. Dengan gemetar, ia mencoba bangkit.

"AAAAAA....,Mmmmppphhhh,"

Teriakannya tertahan kala ada sebuah tangan yang membekap mulutnya, "Syut ini kakak, jangan takut," lirihan seseorang yang sangat dikenalnya membuat gadis tersebut membuang nafasnya kasar.

"Mmmmmpppphhhh.....," gadis tersebut masih mengode agar orang tersebut segera membuka tangannya.

"Eh sorry. Lo ngapain disini?" tanya orang tersebut.

Gadis tersebut menghirup oksigennya rakus, "Menurut kakak, ngapain aku disini!" sinis gadis tersebut.

"Lo selama ini tinggal dimana? Dan kenapa lo sendiri terus?" tanya orang tersebut.

"Mereka menjauhiku kak. Semua beranggapan kalau aku sekongkol dengan Mom sama Dad!" tukas gadis tersebut.

"Av tinggal sama kakak ya?" pinta orang yang tak lain adalah Kei.

"Enggak kak. Av mau mandiri." tolak Av menatap kakaknya.

"Ikut kakak. Kita cari Raina sama-sama hm?" tawar Kei dengan menggoda.

Av mendongak mendengarkan tawaran menggiurkan itu, "Kakak kuliahnya gimana kalau kita cari Raina? Sedangkan dia ada di Amerika,"

Kei tersenyum tipis, "Edgar di Indonesia dek,"

"Beneran kak? Anterin aku ketemu Kak Edgar plis!!!!" pinta Av memelas.

"Bakal gue anter, asalkan lo mau tinggal sama gue! Lo itu masih tanggung jawab gue, selama lo belom nikah dek!"

balas Kei menatap tajam adiknya.

Av menghela napasnya frustasi. Ia tak punya pilihan selain menyetujui ucapan kakaknya itu, "Oke."

Ting Tong

CEKLEK

"LO???!!! ADA APA LAGI KESINI HAH!!!" kemarahan Edgar membuat seluruh anggota keluarganya panik.

"Gar, ada apa hei!!" Aghni khawatir melihat keponakannya marah seperti monster.

"Gue mau minta maaf,"

"Av juga mau minta maaf kak,"

Edgar dan Aghni menatap kedua orang itu bergantian, "Masuk dulu," ajak Aghni dan berjalan terlebih dahulu.

Sesampainya di ruang tamu, sudah ada Arta beserta Anggara yang menatap Kei dan Av dengan raut datar.

"Ada apa keturunan seorang, ralat bukan seorang melainkan keluarga penghianat datang kemari?" tanya Arta dingin.

Kei mengepalkan tangannya. Dia memang putra seorang penghianat, namun bukan berarti dia juga seorang penghianat, "Saya ingin meminta maaf atas kesalahan seluruh keluarga saya,"

Anggara tertawa remeh, "Apa dengan meminta maaf layaknya pecundang, bisa mengembalikan segala kekacauan yang dibuat oleh keluargamu heh?!" sarkas

Anggara menatap remeh pemuda dihadapannya. Sementara Av sudah berkeringat dingin.

Kei menggenggam tangan adiknya yang terasa dingin, "Saya memang tidak bisa mengembalikan semua yang telah direnggut. Namun saya bisa menjamin bahwa tidak akan ada pengganti William Roosler sejak kematian mereka." balas Kei tenang.

"Oh ada apa gerangan para ekor dari pecundang datang kemari??!" tanya Venes dengan tertawa setan.

"Kamu sahabat putri saya bukan? Apa itu tujuanmu mendekati putri saya?" tukas Arta saat matanya menatap Av.

Av menggeleng tegas, "Saya menyayangi Raina seperti adik saya sendiri. Tidak ada tujuan dibalik itu semua," jawab Av tanpa ragu.

"Kalian minum dulu ini," Aghni menghampiri semuanya dengan membawa beberapa gelas berisi sirup.

"Silahkan," titah Arta mempersilahkan.

Arta berdeham sejenak lalu menatap keduanya, "Kalian bisa ikut kami ke Amerika minggu depan untuk menemui Raina dan semua yang merasa dirugikan oleh keluargamu,"

"Enggak ayah! Apa-apaan harus sama mereka berdua!" tolak Edgar menatap tajam kedua orang tersebut.

"Sudahlah nak. Belajar mengampuni seperti Tuhan mengampunimu selama ini," ujar Arta lembut.

Sudah seminggu ini Raina sibuk dengan ujian tengah semesternya. Setiap hari dia harus tidur larut dan bangun pagi buta.

Selain menyelesaikan hasil rancangan, dia juga harus menyelesaikan skripsi dan belajar untuk ujiannya.

Weekend kali ini dia menikmatinya dengan bersantai sambil menyiram bunga milik oma nya di halaman rumah.

"Lihat kebun ku, penuh dengan bunga," Raina bersenandung kecil dengan terus menyemprot bunganya dengan air dari selang.

Ketika asik bersenandung, tiba-tiba ada yang memeluk dirinya dari belakang. "Eh??!" gadis itu tersentak kaget dan langsung melepaskan pelukan itu.

"Calon istri pagi-pagi gini seneng banget sih," goda Roy dengan mengecup pipi Raina.

"Geli kak,"

Roy terkekeh dan membalik badan Raina lalu memeluknya erat, "Jadi, mau aku nikahin kapan?"

"Kuliah belum lulus udah mikir nikah," ujar Raina dengan mata melotot.

Roy menepuk pelan kepala Raina, "Aku sekarang fokus di S2 kalau kamu lupa," godanya dengan mengecup pucuk hidung gadisnya.

"Pusing gak sih ambil S2 cepet gitu?" tanya Raina masih dalam pelukan Roy.

"Pusing. Tapi mengingat aku mau nikahin kamu, jadi semangat," tutur Roy mantap.

Raina sudah tersipu dibuatnya

Brum Brum

Suara beberapa mobil memasuki *Mansion* membuat keduanya menoleh, "Ada tamu kayaknya," ucap Raina saat melihat ada 3 mobil sudah berhenti.

Tak lama pintu mobil terbuka dan menampilkan banyaknya orang yang keluar.

"AYAH!!!!!" teriak Raina berlari menghampiri Arta yang sedang menurunkan koper.

"Hai little girl, kamu betah banget ya disini?" Arta tergelak melihat wajah gadis yang sudah 17 tahun ia rawat itu.

"Bukan betah ayah. Tugasnya banyak banget!" adu Raina dengan raut tertekuk. Pandangannya beralih ke seluruh anggota keluarganya.

"Granni, Grandad," panggil Raina kemudian memeluk Venes dan Anggara.

"Cucu Granni sehat kan?"

"Oh tentu Granni," jawab Raina pongah.

"Ehem," deheman seseorang membuat Raina menoleh.

"Hai ganteng, mana ceweknya gak diajak nih??!" sapa Raina mengedipkan sebelah matanya.

Erlang mendengus jengkel, "Ada lagi kuliah dia. Gak mau peluk abang hm?"

Raina langsung berlari menghambur ke pelukan abangnya.

"Kalian kok gak bangunin Clar sih!!!"

Semuanya tergelak saat melihat Clar keluar dari mobil dengan rambut layaknya singa.

"Heh Clar! Lo gak mau bangunin gue!!" tegur Edgar dengan wajah marahnya.

GREP

Edgar yang masih setengah bernyawa dibuat kaget, "Eh siapa lo peluk gue!!!" serunya tak terima saat merasakan sepasang lengan mungil memeluknya erat.

Raina menghentakkan kakinya kesal dan memasuki rumah.

"Lah adek gue??!!" Edgar menyadari sesuatu, "ADEK TUNGGUIN KAKAK TAMPANMU INI HEI!!!!"

"Huh! Ayo dikit lagi rancangan ketiga buat AFW selesai, terus tinggal jahit! Semangat!!" serunya mengamati gambarannya sendiri.

Tok Tok

"MASUK!!!" sahut Raina dari kamarnya.

"Raina," seruan seseorang membuatnya menegang.

Suara ini?

Gak mungkin!

Ini pasti mimpi kan?

Raina melirik guna memastikan, "K-kamu Av?" suaranya tercekat saat apa yang dilihatnya benar.

Tanpa diduga, Av bersimpu dihadapan Raina, "Maafin aku Raina. Maaf atas kesalahan 4 tahun lalu. Aku gak bisa berbuat apa-apa disaat keluargaku menyakiti hatimu. Maaf," lirih Av dengan suara bergetar.

"Berdiri Av. Aku bukan Tuhan yang harus kamu sembah seperti ini. Aku nggak pernah marah sama kamu," tutur Raina lembut dan membantu Av untuk berdiri.

Av memeluk Raina dengan sangat erat, "Terimakasih Rain. Aku beruntung memiliki sahabat sepertimu,"

Ting!

Raina sore ini menyibukkan diri dengan memoles hasil akhir gaunnya. Setelah berkutat selama hampir 10 hari, akhirnya gaun tersebut memasuki tahap akhir.

Bang El:
Dek

Me:
Abang!!!!! Kapan pulang sih????

Di seberang sana, El terkikik melihat pesan singkat bersama adiknya.

Bang El:
Abang pulang pas Raina nikah oke!!!

Me:
Hih lama banget abang!!!

Ting!
Ting!
Ting!
Ting!

Raina berdecak kala ponselnya terus berdenting notifikasi dari sebuah *roomchat.* Karena penasaran ia langsung membukanya.

Tim Saling Merindu (9)

Oixie menambahkan Rayyan

Oixie menambahkan Raina

Oixie menambahkan Luke

Oixie Phoebe
Hai salken guys

Michele Anabelle
Aaaaaa gue seneng Oix sekarang beda sama pas SMA!!

Luke Wiranata
Good sore sahabatku semuanya

Abriel Steve
Bego jijik! **@Luke Wiranata**

Joycella Evelyn
Gak boleh kasar **@AbrielSteve**

Raina mengangkat sebelah alisnya merasakan kejanggalan dari chat tersebut. Ah ia menyadari sesuatu...

Raina Edeline
Kalian udah taken ya? **@Abriel Steve @Joycella Evelyn**

Irenia Kaelar
Ketinggalan berita Rain. Udah 2 tahun mereka jadian

Rayyan Edgario
Selamat ya es serut **@Abriel Steve**

Irenia Kaelar
Kenapa kudu es serut?

Rayyan Edgario
Meskipun dia udah cair, tetep aja masih dingin

Abriel Steve
Bacot anjeng!

Michele Anabelle
Kasar!

Raina Edeline
Boleh gue invite orang?

Oixie Phoebe
Mau invite sp lo? **@Raina Edeline**

Raina Edeline
Av guys. Plis kita harus saling memaafkan!!!!

Dibaca oleh Oixie, Michele, Luke, Abriel, Joycella, Irenia, Rayyan, Roysert

Raina Edeline
Yaudah kl ga blh

Raina keluar dari grup

Raina menghela napasnya kasar. Bukan bermaksud kekanakan. Disini yang salah bukan Av, melainkan keluarganya. Kenapa mereka segitunya menghakimi orang?

Bahkan tak segan-segan Raina mengatur mode aplikasi nya agar tak dapat di invite lagi ke grup.

Tuhan saja mengampuni
Lantas, kita yang cuma berstatus sebagai hambar kenapa harus menghakimi?

Udah bosen belum?

Kalau blm aku cepetin end nya karena ini masih sekitar 20 part lagi:)

Wah mereka ketemu akhirnya

Apa Raina akan memaafkan?

Raina Hubby

24 November 2020

55

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Terimakasih untuk beberapa tahun terakhir ini. Aku beruntung mengenal lelaki seperti dirimu
-Michele Anabelle-

Beberapa pasang mata saling menatap dan menyusun rencana. Saat ini mereka berada di sebuah Cafe setelah sebuah hasil diskusi mulai dijalankan.

"Gimana? Udah siap semua?" tanya seorang pemuda dengan menatap kearah luar jendela dengan satu tangan dimasukkan kedalam saku celananya. *Sok cool* bukan?

"Hm, perayaan atas keberhasilannya menjadi *Designer* dunia," jawab salah satunya sembari mengamati ponsel.

"Siapkan semuanya tanpa ada kekurangan," salah satu dari mereka langsung memutuskan sambungan telfonnya.

Siang ini Raina berada di pusat perbelanjaan bersama dengan Av. Ia akan membelikan Av peralatan agar lebih

lama disini.

"Raina udah jangan kebanyakan dong," ujar Av tak enak hati. Pasalnya Raina belanja sangat banyak. Ia takut dianggap matre oleh keluarga sahabatnya itu.

"Kenapa sih Av? Gak ada yang salah aku beliin kamu gini. Lagian itu berkat, aku habis menang kejuaraan *Design.*" jawab Raina santai.

Av meringis mendengar penjelasan Raina. Sekalipun itu uangnya sendiri, tetap saja tidak enak hati.

"Udah ayo," Raina menyeret Av tanpa perasaan membuat kaki mungil Av sulit mengimbangi.

BRUK

Karena fokus menarik tangan Av, Raina tak menyadari didepannya ada orang. "Aduh ma-"

DEG!

Matanya membulat dan hatinya mencelos melihat pemandangan didepannya.

"Kamu?" cicit Raina dengan suara tercekat. Sedangkan orang dihadapannya hanya menatap datar.

"Kenapa?" tanya orang tersebut dingin.

Raina menelan salivanya susah payah, "Cewek baru kakak? Semoga langgeng sampai *nikah* ya," ujar Raina dengan tersenyum paksa, "Ayo Av,"

Av kebingungan melihat interaksi keduanya yang terlihat asing. Bukankah? Ah sudahlah.

Daison sedang bersantai dengan sang istri, Alena. Entah apa yang harus ia lakukan, intinya dia sangat beruntung dengan kebaikan Tuhan selama ini. Dia yang sudah hampir meninggal bersama istrinya yang saat itu tengah mengandung ketiga anaknya, nyatanya masih diberi Tuhan untuk menikmati hidup lebih lama meskipun harus koma selama belasan tahun tanpa ada yang tahu kecuali Dimitri yang saat itu dirawat orang yang menolongnya.

"Aku gak nyangka mas, kita masih bisa selamat setelah kejadian mengerikan itu," ucap Alena bersandar di dada bidang suaminya. Diumur yang hampir menginjak kepala 4, Daison masih seperti papa muda berusia 20 an.

"Iya sayang. Meskipun kita melewati masa kecil putra-putri kita bahkan tidak bisa memberi mereka kasih sayang dengan layak, tetapi Tuhan masih memberi kita kesempatan untuk menebusnya dengan membahagiakan mereka bertiga," balas Daison dengan tersenyum pedih. Kisah cinta tanpa disengaja dengan Alena membawa keduanya dalam sebuah hubungan yang membuat mereka akhirnya bisa bertahan sampai sekarang.

"Mama, papa," keduanya menoleh saat mendengar suara si bungsu. Namun keduanya juga terkejut saat melihat putrinya pulang dengan bercucuran air mata. Mereka menatap kearah Av seolah meminta penjelasan namun hanya dibalas 'nanti saya jelaskan'.

Daison menghampiri putri kecilnya yang sebentar lagi berusia 20 tahun. Tanpa terasa air mata mengalir dari sudut matanya. Dia sebagai seorang ayah yang tidak dapat melihat anaknya tumbuh kembang, tidak bisa mendengar panggilan 'papa' saat anaknya pertama kali bisa berbicara,

tidak bisa merasakan euforia saat anaknya belajar merangkak. Koma selama 15 tahun membuatnya kehilangan semua masa itu. Beruntung sang kakak ipar mau membesarkan kedua anaknya. Jika kalian bertanya, bagaimana dengan Dimitri? Pemuda tampan tersebut dirawat seorang pria paruh baya yang melihat kala Dimitri bayi hampir diculik.

"Kak Roy selingkuh lagi papa," adu Raina dengan menangis. Sebenarnya Daison sendiri ingin tertawa melihat wajah anaknya yang nampak lucu ketika menangis. Namun ia urungkan saat sang istri menatapnya tajam.

"Anak itu apalagi rencananya," desis Alena yang masih bersantai di sofa.

"Yaudah papa carikan gantinya mau?"

Raina tak habis fikir dengan papanya itu. Enteng banget ngomongnya, carikan ganti? Emangnya Roy itu barang di olshop?

"Papa!!!" rengek Raina semakin menangis.

"Mas!" tegur Alena membuat Daison meneguk ludahnya bulat-bulat.

Alena menghampiri putrinya dan tersenyum, "Sini Raina sama mama aja. Jangan sama papa. Kamu juga sini Av, kita ke kamar aja," ajak Alena dengan menggandeng keduanya. Percayalah dia bukan orang yang selalu memendam dendam. Sekalipun Av anak dari penghianat, tak membuat Alena harus membalasnya. Karena ia tahu, memaafkan adalah cara paling mudah berdamai dengan diri sendiri.

"I-iya tante," balas Av canggung.

"Panggil mama aja ya. Kamu udah tante anggap anak sendiri." pinta Alena dengan tersenyum hangat.

"Mama," ucap Av ragu.

Daison menatap ketiganya dengan tersenyum, "Terimakasih atas pelangi yang kau beri untukku Tuhan, setelah belasan tahun kau memberiku hujan yang panjang," gumam Daison.

Tap Tap Tap

Daison menoleh kala mendengar derap langkah memasuki ruangan, "Kei, darimana kamu?" tanya Daison saat melihat pemuda tersebut masuk dengan kaos nya yang lusuh. *Kenapa seperti gelandangan?* batin Daison sadis.

"Habis bantu Edgar ngurus kebun belakang om," balas Kei dengan tersenyum.

"Yaudah mandi dulu sana. Kamu belum makan siang kan?"

"Iya om. Saya mandi dulu," pamit Kei berlalu.

"Kei," sebuah panggilan membuat langkah Kei berhenti.

"Iya om? Om perlu sesuatu?"

"Pangggil saya papa saja. Seperti yang lain. Kamu juga anak papa," pinta Daison tersenyum hangat.

Kei tertegun. Baru ini ia merasakan memiliki seorang ayah yang diidamkan dan baik hati, "Papa?" ujar Kei ragu.

Daison mengangguk seraya tersenyum, "Sana mandi dulu. Udah sore soalnya," titah Daison dan dibalas senyuman oleh Kei.

Selepas Kei pergi, raut wajah Daison berubah menjadi datar dan dingin, "Apa lagi yang direncanakan bocah gemblung itu. Sepertinya hidupnya terlalu banyak rencana. Sudah seperti pembuat kehidupan saja," gumam Daison tak habis pikir.

Sedangkan di kamar

"Av, mama sudah siapkan kamu baju. Gak usah pulang ke Indonesia. Nanti kamu sama kakak kamu, kuliah disini juga," ujar Alena tersenyum.

"T-tapi, kak Kei disana udah semester akhir ma, kasihan kalau harus ngulang," balas Av sungkan.

Alena terkekeh, "Nanti kita pakai program transfer nak. Jadi kakak kamu tinggal lanjut disini ya,"

Mau tak mau Av mengangguk. Alena dan keluarganya terlalu baik kepadanya. Ia jadi malu sendiri dengan sikap kedua orangtua nya selama ini.

Raina sedari tadi hanya rebahan dengan bermain ponselnya. Ia sedang tidak *mood* untuk melakukan aktivitas. Ingatannya kembali pada siang hari tadi. Dimana Roy dengan santainya menunjukkan kemesraan dengan orang yang sangat dikenalnya seakan lupa dengan moment keduanya beberapa waktu lalu.

Gadis tersebut hanya bisa menghela napasnya kasar, "Mungkin lebih baik aku tidak memberimu kesempatan lagi. Karena sekali orang selingkuh, itu akan menjadi penyakit bawaan selamanya," batinnya miris.

Kamu jahat banget Roy, kenapa harus selingkuh sih?

Kedua ortu Raina romantis banget sih, padahal keduanya sudah berumur yakan..

Tapi emang lebih sweet kisahnya Daison sama Alena menurutku, tunggu di Prequel ya^^

Raina Hubby

25 November 2020

56

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Sesekali aku mengerjai mu, tak masalah bukan?
-Unknown-

Hari yang ditunggu oleh Raina akhirnya tiba. Setelah menempuh pendidikan selama 3 tahun, tepat hari ini Raina akan melangsungkan wisuda di Parson School Of Design sebagai wisudawan termuda dengan IPK 3.95

Selama berada di Amerika, ia sama sekali tidak berhubungan dengan sahabatnya dari Indonesia kecuali satu waktu dimana Raina marah karena mereka semua membenci Av.

Raina tak habis pikir dengan mereka yang membenci Av, sedangkan Av tidak pernah dirawat keluarganya sedari kecil.

Ia sudah siap untuk melakukan sambutan kepada seluruh Wisudawan angkatan 19 yang akan menghadiri acara hari ini.

"Mama, kak Ed kemana? Kok gak dateng?" tanya Raina bingung. Pasalnya kakaknya itu sudah berjanji akan datang

ke acara itu demi adiknya. Dimitri juga tak dapat hadir karena ia juga melangsungkan wisuda S2 nya di Jerman. Jadinya sebagian keluarga menghadiri acara disana. Untuk Jimmy, Stela, Sheila, Jason beserta anaknya berencana akan menghadiri wisuda Raina. Sedangkan keluarga Harison beserta Daison menghadiri wisuda Dimitri.

Alena mengedikkan bahu. Putranya yang satu itu memang rada tidak jelas. Terkadang Alena mikir apakah Edgar tertukar ketika di Rumah Sakit dulu?

"Untuk Raina Edeline William, dari jurusan Fashion Design S1 silahkan menuju podium," panggil Rektor dari *Parsons.* Semua hadirin bertepuk tangan saat nama Raina dipanggil.

Raina menaiki podium dengan langkah anggun nya mengenakan kebaya khas Indonesia sebagai salah satu bentuk pengenalan budaya dari negara asalnya berada.

"Selamat pagi menjelang siang untuk seluruh hadirin di tempat ini. Saya Raina Edeline William, seorang mahasiswi dari jurusan Fashion Design perwakilan dari Negara Indonesia mengucapkan selamat atas kelulusan semuanya di angkatan 19 kali ini. Setiap hasil yang kita gapai hingga detik ini tentunya tidaklah mudah. Berbagai rintangan telah menanti dari awal kita menginjakkan kaki di kampus tercinta kita. Namun semuanya menjadi mudah karena kita melakukan budaya tolong menolong dengan sesama. Tentunya yang saya dapatkan hari ini berkat dukungan sahabat saya, teman sekelas saya FD-1B. Semoga setelah ini, kita semua semakin sukses dan bersinar di Ranah Internasional. *God Bless You All.* Thank you juga buat para dosen perwalian, dosen pembimbing semasa skripsi yang sudah sabar membimbing kami semua."

Semuanya bertepuk tangan dan bersorak gembira kala Raina memberikan hormat turun dari podium melewati *Red Carpet* yang menjulang di tengah gedung.

"Selamat sayang. Mama bangga denganmu," ucap Alena memeluk putrinya itu.

"Thankyou mama. Semua berkat mama juga." balas Raina dengan menitikkan air matanya.

"Selamat cucuku yang sudah sebesar ini. Opa bangga denganmu," kali ini Jimmy menghampiri dan memeluk cucunya itu.

"Semua juga karena opa," balasnya dengan menepuk punggung renta kakeknya tersebut.

Acara demi acara terus dilakukan hingga tanpa terasa waktu menunjukkan pukul 3 sore. Orang yang dinantikan oleh Raina juga tak kunjun datang. Gadis itu kecewa karena dihari penting ini, semuanya menjauh.

"Kita maka dulu ya sayang," ajak Stela menggandeng lengan Raina.

"Ayo oma," balas Raina bersemangat.

Ketika akan memasuki mobil, mereka dicegat sekelompok orang berbaju hitam dengan tampang menyeramkan.

"Siapa kalian?" Alena berteriak histeris disamping suaminya. Sejujurnya ia trauma adanya penculikan seperti beberapa tahun silam.

BUGH!

BUGH!

Alena ketakutan kala melihat sang suami sedang bertarung dengan orang-orang tersebut. Stela membelalak kala melihat salah satu dari mereka berada di belakang cucunya.

"PAPA!!!!" teriak Raina ketakutan dan tidak fokus dengan sekitar.

"RAINA AWAS!!!!

BRUK!

Terang

Ramai

Apa maksudnya semua ini?

Raina yang baru tersadar langsung mengerjapkan matanya bingung.

"Sudah sadar, huh?"

"Kak Roy?" panggil Raina masih linglung.

"Yes, *I'm babe,*" jawab Roy dengan seringainya.

"Apasih kak! Lepas!" sentak Raina marah saat kesadarannya telah terkumpul.

Roy terkekeh setan, "Melepaskanmu heh? Kamu banyak bermimpi Raina!" tukas Roy menatap tajam gadis tersebut.

"APA MAKSUD SEMUA INI!!!!" teriak Raina murka, "DIMANA KELUARGAKU!!!!" lanjutnya saat menyadari terakhir kali apa yang terjadi.

Prok Prok Prok

"Kenapa Raina sekarang jadi bar-bar huh?" tanya Roy sengit dan berjalan keluar ruangan. Tak lama kembali dengan menyeret seonggok manusia, "Apa karena dia, kamu jadi bar-bar?" tunjuknya menggunakan dagu.

"Kak Luke," lirih Raina menyadari raut kesal Luke.

"Dasar temen laknat lo setan! Lo kira gue kucing!" umpat Luke kala Roy menyeret kerahnya.

Raina menatap bingung kejadian ini. Merasa janggal. "Sebenarnya ada apa?"

Roy diam dan langsung melepas ikatan di tangan dan kaki Raina, "Ayo sayang," ajaknya seraya mengulurkan tangan.

Sayang?

Apa dia tidak ingat jika menyakiti hati Raina kemarin?

Plak!

Roy membelalak dan memegang pipinya yang ngilu karena tamparan gadisnya, "Cukup mempermainkan ku kak! Lebih baik kakak gak usah tampakin wajah kakak lagi di hadapan Rain!"

"E-enggak gitu Raina," Roy gelagapan. Pasalnya ia takut semua yang sudah disusun rapi menjadi berantakan.

Raina langsung melengos dan keluar ruangan. Seketika ia tertegun melihat pemandangan di depan matanya. Tampak seluruh keluarganya tersenyum kearahnya. Ralat bukan seluruh, karena keluarga Harison masih ada di Jerman.

"KAK EDGAR!!!!"

Edgar yang sedang menyesap *wine* seketika tersedak kala teriakan melengking itu memasuki gendang telinganya, "Hai *Princess,* miss me?" tanya Edgar seraya merentangkan kedua tangannya.

Raina berlari dan menghambur ke pelukan seseorang yang selama ini selalu ada untuknya. Kala dunia menganggapnya kecil tak terlihat, hanya Edgar lah yang selalu menganggapnya berlian. Dia yang selalu menopang kala Raina hampir terjatuh.

Hanya dia!

Maka dari itu, rasa sayang dan cinta Raina untuk Edgar melebihi siapapun. Masih ingat dimana dia dan Edgar harus berjuang ke kota orang dan bekerja menjadi pedagang. Seketika gadis itu merindukan...

"Raina," suara lembut tersebut membuat atensi Raina beralih.

"Bu Ayu?" tanya Raina memastikan dengan mata berkaca-kaca.

Bu Ayu tersenyum hangat menatap kedua orang yang pernah setahun menjadi bagian hidupnya, "Anak ibu sekarang yang satu semakin cantik, yang satunya semakin tampan ya," ujar Bu Ayu.

Raina tersipu dengan pipi merona, sementara Edgar menyugar rambutnya. *Sok* tampan!

"Heh penyu! Gak usah sok ganteng lo!" cibir Luke jengah melihat manusia yang berstatus sebagai adik sekaligus sahabatnya itu.

Edgar menaikkan sebelah alisnya, "Sorry, kenal?"

"Bacot lo!" umpat Luke.

"Kalian ini berantem terus ya!" marah Alena seraya berkacak pinggang.

Bu Ayu terkekeh, "Tidak apa Bu. Namanya anak-anak,"

"Ya ampun. Bu Ayu mari kita nikmati *dinner* nya dulu," ajak Alena dengan tersenyum canggung.

Semua menduduki tempatnya masing-masing. Setelah selesai, mereka mulai memasuki acara inti.

"Selamat malam semuanya. Saya Jimmy selaku tertua di keluarga ini, ingin memberi pengumuman bahwa....," semuanya berdecak kesal kala Jimmy menggantung ucapannya.

"Masih lama opa?" tanya Clinton seraya mendengus.

"Opa kenapa harus di jeda? Udah kayak kaset bajakan aja ada jedanya," cibir Ero dengan raut datar.

"Lo ngelawak bang? Astaga gak nyangka gue. Dengan wajah lempeng, lo bisa ciptakan lelucon," puji Luke sekaligus menghina.

Plak

"Lo jangan ngerusak suasana!" amuk Edgar menggeplak kepala Luke.

"Kur-"

"Kalau kalian tidak diam. Bersiap masuk ruang eksekusi," potong Jason dingin membuat seluruhnya bungkam. "Silahkan dilanjut Dad,"

Jimmy berdeham sejenak, "2 bulan dari sekarang pernikahan antara Edgar dengan Bella, serta Raina dengan Roy akan dilaksanakan secara bersama di Negara ini!" putus Jimmy mutlak.

Mata Raina membelalak, "Opa maaf Raina menolak," ucapan tersebut membuat semuanya menegang.

"Raina kenapa nolak nak?" tanya seseorang yang baru saja masuk membawa bingkisan pertanda lamaran dimulai.

"Maaf om. Saya tidak bisa menjalin hubungan dengan kekasih orang," balas Raina sopan.

Krik

Krik

"Siapa yang lo maksud kekasih orang?"

Raina menoleh dan mendatarkan wajahnya, "Cowok lo." balasnya dingin.

Seketika Syea terkekeh, "Sorry cadel. Dia bukan cowok gue. Semuanya udah diatur dengan apik."

Kening Raina berlipat pertanda bingung. Tiba-tiba ia merasakan sebuah kecupan mendarat di puncak kepalanya. Saat mendongak, pelaku tersebut kembali mengecup namun kali ini di bagian kening.

"Maaf, semua kejadian ini termasuk beberapa hari lalu sudah aku rencana in. Maaf kalau kamu sampai nangis," ucap Roy berjongkok di sebelah Raina.

"Papa kenapa cerita kalau Raina nangis?" mata Raina memelototi Daison yang dibalas dengan mengangkat jari

telunjuk dan jari tengah bersamaan.

"AAAAAA TURUNIN!!!!"

Semua yang berada disana tertawa melihat Raina digendong seperti karung beras seperti itu. *Lucu*

Sesampainya dirumah, Raina langsung membanting pintu mobil dengan sangat keras. Ia sebal karena Roy mengendarai mobil sudah seperti ibu hamil yang takut anak dalam kandungannya sungsang.

"Kok marah hm? Kakak salah apa lagi?" tanya Roy sembari mensejajarkan langkahnya dengan gadis mungil tersebut.

"Lama! Raina ini ngantuk!" cecar Raina tajam.

Roy menunduk dan tersenyum, "Biar bisa lebih lama sama kamu. Kalau aku nyetir nya cepet, kamu pasti langsung tidur pas sampai rumah," balasnya seraya menyelipkan rambut gadisnya ke belakang telinga.

Blush

Pipi Raina seketika memerah membuat Roy semakin gencar untuk menggodanya, "Gadisku *blushing* hm? Padahal dulu enggak,"

"A-apasih enggak," elak Raina gugup.

Cup!

Roy mendaratkan bibirnya di pipi Raina yang semakin memerah, "Sayang kamu," ucap Roy tulus dengan tersenyum lembut.

"Sayang kakak juga," balas Raina dengan menatap mata Roy.

"HAPPY GRADUATION!!!"

Keduanya menoleh kala teriakan dari keluarganya merusak momen romantis tersebut. Mata Raina membola saat melihat Mbak Aya, Ifa, Mas Raden, serta Pak Andi turut hadir memegang kue beserta lilin bertuliskan 'Congratulations' dengan boneka menggunakan gaun mewah.

"Kue nya kenapa gambar gini?" tanya Raina bingung.

"Hai, ini buat *Designer* kesayangan kita dong!" seru Mbak Aya girang.

"Terimakasih,"

"Selamat juga buat Edgar dan Bella yang sebentar lagi mau *married.*" ujar Mbak Aya kala Edgar menghampiri mereka.

Di posisinya, seluruh keluarga tersenyum haru melihat serentet kejadian dalam keluarga mereka. Tidak hanya suka, bahkan keluarga mereka juga mendapatkan duka yang panjang.

Malam ini, *Manhattan City* adalah bukti kebahagiaan masih tersemat dalam kehidupan mereka. Tanpa peduli akan kejadian mendatang yang mungkin membuat mereka jatuh kedalam duka berkepanjangan.

Pengumuman dibaca ya guys harus hubungi kemana, kalau di DM sampai kalian bangkotan gak bakal kebaca karena DM aku lagi gak bisa buat ngirim!!!!

Aaaaahhhhh cece minta maaf kalau kurang *uwu* adegannya hehe..

Gimana tim hujat Syea, masih semangat mau hujat ?

Raina Hubby

26 November 2020

57

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Manusia terlalu suka menyimpulkan hanya berdasarkan dengan apa yang mereka lihat, tanpa mendengar kebenaran lebih dulu
-Renlard Dimitri-

"Kak, anterin Shir dong," pinta Shirley kala melihat kakaknya sedang memangku laptopnya.

"Kemana?"

"Aku mau cari buku 'Kebijakan Dalam Pengelolaan Karya Interior'," jelas Shirley dengan penekanan.

"Gue ganti baju dulu." Roy menutup laptopnya dan melesat menuju kamar. Tak lama pemuda tersebut sudah rapi dengan baju yang lebih rapi.

Sekitar 20 menit perjalanan, mereka sampai di salah satu pusat perbelanjaan. Keduanya berjalan beriringan layaknya sepasang kekasih. Padahal hanya kakak dan adik.

"Nah itu toko buku nya ketemu kak," tunjuk Shirley ke sebuah toko buku ternama. Roy mengikuti langkah adiknya kemana pun.

Mata gadis tersebut menyisir kearah rak berisikan tumpukan buku dengan label 'Interior Design'. Matanya terpaku dengan sebuah buku berjudul 'Berbagai Kebijakan Dalam Kelola Karya Interior'.

"Ini kak bagus!!!" pekik Shirley girang.

Roy memutar matanya malas, "Yaudah ambil,"

Dari kejauhan matanya menatap dua onggok manusia yang membuatnya mengepalkan tangan hingga buku jarinya memutih.

Di *mansion* keluarga William, mereka menikmati sarapan paginya. Kecuali Raina yang masih bersandar di alam mimpinya.

Seorang pemuda memasuki kamar dengan langkah pelan dan mendudukkan dirinya di samping ranjang. Perlahan tangannya menyibak helaian rambut yang menutupi wajah ayu adiknya itu. Ingatannya menarik ke masa 4 tahun lalu dan membuatnya tersenyum kecil.

"Hai nama aku Raina, siapa nama kamu?" tanya gadis berkulit putih susu dengan mata mengerjap polos.

"Gue Dimitri," balas pemuda tersebut singkat, datar, dan dingin.

"Kamu kok cuek banget sih? Maaf ya kalau Raina ganggu," ucap gadis tersebut dengan bibir mengerucut.

Dimitri, teman sekelas Raina juga teman sekelompok semasa ospek. Semuanya sudah diatur dengan apik. Saat itu Dimitri menduduki bangku kuliah semester 4. Pemuda tersebut menahan diri agar tidak mencubit pipi merah dan chubby milik Raina.

"Sana deh lo. Masih pagi udah ngoceh aja kayak beo," titah Dimitri dengan mengibaskan tangannya.

Dengan menghentakkan kakinya, Raina berlalu menuju tempat yang diketahuinya sebagai teman sekelompoknya. Oixie Tiana Phoebe. Gadis yang sudah ia cari latar belakangnya selama ini. Berbahaya atau tidak jika harus bersahabat dengan adiknya.

"Abang??" panggil Raina dengan suara serak. Memastikan apa yang dilihatnya.

Dimitri tersenyum tipis, "Abang bangunin kamu ya?"

Raina bangkit dari tidurnya dan menggeleng. Tangannya terulur menyentuh wajah tampan El. "Raina seneng banget, akhirnya abang pulang,"

El mengangkat badan mungil adiknya yang sudah menjadi sarjana itu ke pangkuannya tanpa beban, "Abang kangen sama adek. Gak nyangka bentar lagi kedua adik abang nikah," gumam El dengan nada sendu.

El sendiri belum kepikiran untuk menikah. Diumur 20 ini, dia masih menikmati waktunya dengan menjadi pembunuh kelas kakap. Baginya menikah untuk ukuran pria hot sepertinya itu di usia 28 tahun. Selagi masih segar bugar, dia ingin terus bertemu dengan raut ketakutan korbannya.

"Kok abang sedih? Kalau sedih, Raina bisa undur kapan-kapan bang," balas Raina kala mendengar gumaman El.

El menggeleng tegas, "Pernikahan kamu harus tetep dilaksanakan. Bareng dengan krucilmu itu,"

"Siapa yang lo maksud krucil bang?" desis Edgar memasuki kamar.

"Lo lah. Mau siapa lagi," balas El santai.

Edgar mengelus dadanya sabar. Punya kakak seperti El haruslah sabar jika tidak ingin nyawa menjadi taruhannya.

"Pergi yuk, ajak kak Bella juga!" seru Raina antusias.

"Boleh," balas Edgar semangat, "Kakak cari kak Bella dulu cantik."

Disinilah mereka berempat, disebuah pusat perbelanjaan berkelas Internasional. Kedatangan mereka membuat seluruh kaum adam maupun hawa menahan nafasnya.

Itu yang cowok mirip malaikat

Hei itu ceweknya yang satu orang Indonesia

Dia pacarnya bule itu

Boleh kenalan gak sih

Celotehan tersebut tak mereka gubris sedikitpun karena fokusnya hanya pada pasangan masing-masing.

Mata Edgar terkesima kala melihat sebuah dress cantik dengan motif bunga, "Bella ikut aku yuk," ajaknya menarik tangan sang gadis.

"E-eh kemana Gar, hei!!" ujar Bella dengan meronta.

"Bang El, Raina!! Aku kesana dulu ya," kedua pasangan itu langsung ngacir membuat Raina mengelus dada.

"Bang El, mau kemana habis ini?" tanya Raina dengan menarik ujung baju kakaknya.

El merangkul bahu adiknya dan menuntunnya, "Kesana yuk, kakak mau beliin Raina sesuatu," ucap El dengan senyum misteriusnya.

"Oke bang."

Raina terus bergelayut pada lengan El layaknya cewek genit yang ganjen ke pacar orang.

Kini Raina berhenti di sebuah kedai Ice Cream *gelatto* yang cukup terkenal di *Manhattan.* Sekalipun cuaca sedang dingin, tak membuatnya urung menghabiskan Ice tersebut dalam porsi jumbo.

"Gak akan habis Rain. Pelan-pelan ah!" tegur El sambil mengelap sudut bibir adiknya.

Raina menyengir dan menampilkan deretan gigi putihnya, "Aaaaaaa,"

"Raina!" suara dingin seseorang membuatnya menoleh.

"Huh kak Roy! Cepet banget sih!" keluh Shirley dengan menghentakkan kakinya.

"Eh kak Roy, kenapa?" tanya Raina bingung. Pasalnya rahang Roy terlihat mengeras.

Roy hanya menatap dingin lalu beralih pada cowok dihadapan Raina, "Jadi lo selingkuhannya!" tukasnya tajam.

El membalasnya dengan tatapan dingin, "Bukan urusan lo!"

Roy mengangguk paham, "Oke. Ayo Shirley kita gak perlu ganggu orang pacaran!"

"Eh kak woi!!!" Shirley terus berteriak agar cengkramannya dilepas.

Selama diperjalanan, Shirley terus menyumpah serapah kakaknya yang ngawur membawa mobil. Demi Tuhan, dia masih ingin menikah di *Menara Eiffel* dan sekarang sikap Roy seakan memaksanya untuk mengakhiri hidup.

"KAK BERHENTI!!!" teriak Shirley panik. Di depan ada truck yang melaju dengan lambat.

"Lo diem bisa gak!" sentak Roy dengan mencengkram erat kemudinya.

"Kakak gak usah lampiasin ke aku! Lagian kakak gak tanya juga siapa cowok tadi asal nuduh dia!" amuk Shirley.

Roy menegang karena melupakan fakta bahwa dia tidak bertanya dan menuduh Raina lebih dahulu. Namun gengsinya sangatlah tinggi.

"Dia aja gak mau jelasin apapun," balas Roy dingin.

Shirley mengedikkan bahu, "Terserah. Asal jangan nyesel!"

"Aunti, dimana Raina sama Edgar?" tanya Rafel yang baru selesai *gym.*

Alena meletakkan *Brownies* yang baru matang ke meja, "Tadi pergi sama El sama Bella juga Fel," jawab Alena.

"Siang Aunti," sapa Erlang menyalimi tangan Alena.

"Siang, Lang. Nih kalian makan," titah Alena menunjuk kue buatannya.

"Bu Alena, ada yang bisa saya bantu?" tawar Bu Ayu.

"Tidak ada Bu. Mana anak-anak?" tanya Alena saat tak melihat Aya, Ifa, dan Raden.

"Di belakang Bu. Mereka sedang berkebun." jawab Bu Ayu ramah.

"Siang semua," sapa Ifa dengan penampilan lusuh.

"Pagi Ifa."

"Kamu mandi dulu sana Fa," titah Bu Ayu mendorong pelan Ifa.

"Siap Bu," balas Ifa memperagakan sikap hormat membuat semuanya terkekeh.

"Mam, mau kemana?" tanya Alena kala melihat Stela dengan dress rapi nya.

"Mau ke *Sena Bakery's* Al, tadi dapet kabar dari karyawan ada kendala," ucap Stela dengan tergesa. "Mama mau berangkat dulu Al. Mari semua."

"Sendirian? Daddy nggak ikut?"

"Daddy mu sedang sibuk urusan kantor." setelah mengatakan itu, Stela tergesa keluar Mansion.

"Raden bosen ya dirumah terus?" tanya Alena sungkan.

Raden tersenyum tipis, "Enggak Ante. Disini rame," balasnya ramah.

"Raina sama Edgar itu kenapa malah pergi sendiri," gerutu Alena sebal.

"Gak apa ante. Mereka juga ingin pergi sama kekasihnya," balas Ifa dengan tersenyum.

Di kediaman *Alesandro,* Roy terus saja memasang wajah murung nya. Membuat Elsa dan Cakka bingung.

"Shirley, apa yang terjadi dengan kakakmu itu?" tanya Cakka penasaran.

"Biasa om. Cemburu," jawab Shirley asal.

"Cemburu sama siapa kak?" kali ini Syea yang bertanya.

"Tadi Raina jalan sama cowok. Ta-"

"Cowok siapa?" sambar Elsa memotong.

"Gak tahu Aunti. Raina gak mau jelasin apapun. Roy juga asal memberi kesimpulan terus marah," celetuk Shirley.

"Ya biarin aja bego nya diteruskan. Kalau udah direbut, papa gak mau ikut bantuin lagi," sindir Cakka dengan memakan buah.

"Roy gak perlu bantuan papa!" setelah mengatakan itu, Roy melenggang santai meninggalkan seluruh keluarganya yang menggeram marah.

"Dasar bego!"

Plak

"Gak usah ngumpat in anak sendiri!"

"Apa salahku, Gusti,"

---

40 Vote+50 komen nanti malam langsung Doble UP!

Aku ngejar ending setelah itu squel langsung publish guys xixi

Kadang kita perlu mendengar lebih dahulu baru kita menyimpulkan sesuatu..

Sifat Roy ini jangan ditiru ya guys;)

Raina Hubby

28 November 2020

58

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Dengarkan dahulu, baru menyimpulkan. Terkadang manusia suka sekali melihat tanpa mendengarkan.
-Shirley Briss-

"Kalian kemana masih jam setengah 7 sudah rapi?" tanya Alena yang sedang menyiapkan sarapan.

Keduanya menyengir gaje, "Eh anu ma,"

"Anu apa? Kemana kalian?" tanya Alena garang.

"Ada apa masih pagi udah ribut aja," timpal Daison yang sudah memakai jas kerja nya.

"Nggak ada Pa. Kami mau pamit dulu," ijin El menyalami tangan kedua orangtua nya.

"Mau kemana?" tanya Daison dengan dahi terlipat.

"Biasa Pa, urusan ABG," balas Raina dengan cengirannya. "Bubay mama papa!!"

Saat ini Oix dkk tengah berada di sebuah Cafe menikmati malam hari yang indah. Ditemani band yang sedang manggung, mereka menikmati *Quality Time* nya.

"Andai masih ada Raina," celetuk Eve dengan mencomot kentang gorengnya.

"Dia lebih pilih Av yang *notabene* nya anak seorang penghianat!" tukas Oix tak terima.

Iren menghela napasnya panjang, "Oix! Bukankah lo sendiri yang selama ini paling bijak diantara kita semua disaat masalah datang? Lo tau kan kalau Av nolak buat kerjasama dengan penghianat itu? Memaafkan gak ada rugi dan gak bikin lo miskin kok," ucap Iren dengan tersenyum hangat.

Oix menunduk dan meneteskan air matanya. Iren sampai tercengang karena yang ia tau, gadis dihadapannya adalah pribadi yang cuek. Apa ia salah bicara?

"Gue cuma takut, Raina disakitin mereka lagi karena kesalahan satu orang. Kalian semua udah kayak adek gue sendiri," lirih Oix dengan air mata yang mengalir.

"Udah gak udah pada cengeng. Semua saling membenahi diri aja," tegur Abriel yang baru saja datang.

Ketiga gadis tersebut berpelukan dan tersenyum membuat hati Abriel menghangat.

Tok! Tok!

CEKLEK

"Non Raina, silahkan masuk," ucap seorang maid yang sangat mengenali calon istri anak majikannya.

"Makasih bibi," balas Raina sopan.

Raina dan El memasuki Mansion tersebut dengan langkah santai.

Sedangkan di kamar nya, Roy sedang berkutat dengan berkas perusahaannya. Ingin rasanya ia menghilangkan kepalanya saat ini juga.

"Tuan Roy, di bawah ada nona Raina ingin bertemu," ucap maid tadi dengan mengetuk pintu.

"Suruh pulang aja bi, saya sedang sibuk," teriak Roy dari kamar.

"Tapi tuan, nona Raina menangis tadi," ucap maid tersebut sengaja membohongi. Karena ia merasa jika tuannya sedang ngambek.

CEKLEK

Roy keluar dari kamar dengan raut datar dan melengos pergi.

"Mau apalagi kamu kesini membawa selingkuhan kamu!" tuding Roy dingin saat sudah berhadapan dengan gadisnya.

Raina melipatkan dahinya, "Mana sih yang kakak maksud selingkuhan itu?" tanya Raina bingung dan sedang dalam mode lemot.

Roy mendengus jengkel, "Sebelahmu,"

El melangkah maju dengan raut datar, "Lo nuduh gue jadi selingkuhan adek gue sendiri?" tanya El tak habis pikir.

Roy terkekeh, "Wow. Kamu punya berapa kakak-kakak an, Raina!" sindirnya menuduh.

"Dia memang kakakku. Anak pertama dari tuan Daison dan nona Alena," balas Raina saat sudah menyadari semuanya.

Roy tercengang mendengar penjelasan gadisnya. Jadi dia salah paham, lagi?

El menatap datar dan melipat kedua tangannya di depan dada, "Masih mau beranggapan gue selingkuhan dari adek *kandung* gue sendiri?" sarkas El sengaja memberi penekanan.

Roy meneguk ludahnya bulat-bulat kala melihat tatapan dari pria yang katanya kakak dari gadisnya. Tetapi dia seperti menyadari satu hal,

"Bukannya lo temen sekelasnya Raina? tanyanya saat sudah mengingat.

"Status teman sekelas hanyalah bualan, nyatanya gue kakaknya," balas El pongah namun tetap datar.

"Sialan, kali ini rencananya siapa lagi," gumam Roy menggerutu.

"Sana kalian berdua berangkat." titah El ambigu.

"Kemana bang?" tanya Raina.

Mata El membola karena Raina tak tahu tujuannya, "Kamu gak mau nikah dek? Sana *fitting* gaun."

Raina nyengir gaje, "Ayo kak Roy," ajaknya lalu menarik tangan *calon suami* nya.

Di butik, Edgar dan Bella sudah mendumel karena kurang dua orang lagi yang belum juga tiba hingga hampir setengah hari ini.

"Adik kamu kemana Gar? Kita dikejar sama pemilik butik nih," omel Bella sungkan. Karena desakan sang pemilik butik makanya dia mengomel.

Edgar mencoba menghubungi Raina namun tak diangkat, "Gak di angkat Bel,"

Tring

Lonceng pertanda ada sebuah pelanggan membuat mereka segera menoleh ke pintu. Bahu keduanya merosot karena nyatanya bukan Raina yang datang.

Tring

Keduanya menghela napasnya bosan karena tetap saja bukan orang yang mereka tunggu.

Tring

Tring

Tring

"Kak Ed, Kak Bel!!" seruan seseorang membuat senyum keduanya merekah.

Dibelakang, Roy hanya geleng-geleng melihat antusias gadisnya untuk persiapan pernikahan. Dia sih santai saja.

"Lama banget lo Roy!" dengus Edgar saat melihat Roy justru berjalan santai dengan tangan yang dimasukkan ke saku celana.

Terlihat Roy mengangkat acuh bahunya lalu merangkul bahu Raina, "Ayo sayang, kita cari pegawai yang sudah siapkan gaun mu." ajak Roy melenggang meninggalkan dua orang yang mendengus jengkel.

Sekitar satu jam mereka berempat mencoba berbagai gaun yang telah dipersiapkan untuk acara mulai dari pemberkatan hingga resepsi.

Kini keempatnya berada di sebuah 'Resto Tradisional Nusantara'. Seorang *waitress* menghampiri dan membawa buku catatan untuk menulis pesanan mereka.

"Saya mau nasi uduk sama es cendol. Kalian mau apa?" tanya Raina sambil membaca buku daftar makanan.

"Aku samakan aja," ucap Roy. "Lo berdua mau apa?"

"Ayam kremes jogja sama es teh," ucap Bella.

"Soto ayam Lamongan sama teh hangat." ujar Edgar mengakhiri.

"Baik, ditunggu ya," segera pelayan tersebut melenggang masuk.

Sambil menunggu masakan datang, Raina menyandarkan kepalanya di bahu Roy, "Capek?" tanya Roy sambil mengecup pelipis gadisnya.

"Enggak," balas Raina sambil menyengir.

Edgar mendengus saat matanya menangkap adegan dihadapannya. Mereka ini tidakkah tau tempat?

"Kenapa kok cemberut?" tanya Bella karena melihat raut masam kekasihnya.

"Mereka kayak gak tau tempat," keluh Edgar mengelus dadanya. Hei kenapa dia harus iri? Bukankah dia dengan Bella bisa melakukan hal *uwu* juga?

Bella terkekeh dan mengacak rambut Edgar gemas, "Biarin ah. Masa gitu aja kamu iri!"

Tak lama *waitress* tadi mengantar seluruh pesanan mereka, "Makasih," ucap Bella.

"Sama-sama."

Mereka makan dengan tenang karena menikmati suasana yang membuat mereka merindukan Indonesia.

Siang ini Av sedang berkutat di dapur membantu Alena membuat masakan karena kata mama nya itu akan ada 'tamu besar' datang ke rumah. Av beranggapan jika tamu itu adalah keluarga Harison yang memang belum sampai.

Ting Tong

Alena yang akan berlalu segera ditahan oleh Av, "Biar Av aja ma," ucap Av dengan tersenyum hangat.

Alena tersenyum dan mengelus rambut Av, "Yaudah, mama lanjutin masaknya ya."

Av berjalan keluar dari dapur, namun saat di ruang tamu ia melihat banyaknya orang yang baru saja datang. Diantara nya...

"Oix?" panggil Av memastikan.

Oix memandangnya datar, "Kenapa?"

Av menggeleng dan tersenyum, "Duduk dulu. Aku buatin minuman."

"Hei, lo Av kan?" tanya seorang gadis dengan rambut *blonde.*

"Iya kak Clar." balas Av. Pasalnya ia tau siapa gadis tersebut.

"Yang lain kemana?" tanya Clar menghampiri Av yang terdiam.

"Yang cowok kerja, Aunti Sheila ke butik, mama Alena lagi masak." jawab Av seadanya.

"Yaudah kita buatin minum buat mereka semua yuk." ajak Clar menggandeng lengan Av.

Brum Brum Brum

Raina, Roy, Edgar, dan Bella memasuki pekarangan Mansion dengan santai dan tak menyadari apapun.

"Gak nyangka kalau sampai detik ini aku masih bisa sama kamu, bahkan kita jadi nikah minggu depan." ujar Roy menyuarakan isi hatinya selama ini. Dia pria dingin yang tak pernah menggubris siapapun. Harus menjatuhkan hatinya untuk gadis cantik yang akan menjadi pemilik hatinya sampai kapanpun.

Raina tersenyum dan tanpa terasa air matanya menetes, "Aku kira bakal kehilangan kakak setelah kejadian itu. Aku sempat merasa hancur saat kakak lebih memilih wanita lain."

Roy menghentikan langkahnya dan membawa Raina kedalam pelukannya, "Situasi yang buat aku harus mengikuti permainan itu. Maaf udah buat kamu ngerasain di

posisi rendah sendirian. Ini semua sudah diatur sama mama Alena dan papa Daison. Supaya kalian semua tidak celaka karena rencana licik penghianat itu," ucap Roy dengan suara serak. Kejadian di lapangan sekolah 5 tahun lalu membuat setengah jiwanya hancur. Ia dengan terpaksa harus melamar Marel yang notabene nya 'perempuan brengsek'.

"Nggak papa kak, semua udah berlalu. Kita udah bersama." balas Raina dengan mengeratkan pelukannya. *Semoga kebersamaan kita selamanya, entah mengapa aku merasa akan kehilangan kakak selamanya.* Tentu saja kalimat itu hanya mampu diucapkan Raina dalam hati.

"CUT!!!"

Plak

Plak

Plak

"SIALAN!! KENAPA LO SEMUA PUKUL GUE!!!" marah Luke tak terima.

"BERISIK!!!!" ketus Roy membuat semuanya tertawa.

Kebahagiaan itu kita sendiri penciptanya
Selagi kita memiliki kesempatan, perbanyak waktu melakukan segala hal
Karena kita sebagai manusia tidak dapat menyelami jalan takdir kedepannya

---

Gak nyangka udah 50k readers aja nih..

Ada yang gak sabar nunggu squel? Tebak dulu squel ini tentang siapa?
Happy kan?

Jelas dong mereka harus bahagia:)

Satu persatu sudah saling memaafkan..

Seperti Tuhan yang mengampuni anaknya..

Kita sebagai manusia, juga tidak diperkenankan dendam kepada sesamanya..

Raina Hubby

29 November 2020

59

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Akhir perjalanan yang rumit dari cinta sejati sesungguhnya adalah bahagia bersama
-Abriel Steve-

Pagi ini, Raina dan Bella sedang berada di ruang *makeup* karena hari ini keduanya akan melangsungkan pemberkatan pernikahan yang pertama dan terakhir seumur hidupnya.

"Jangan terlalu tebal, Madam," pinta Raina kepada seorang MUA lehoy kepercayaan keluarga William.

"Sebenarnya tidak perlu di makeover pun sudah cantik. Namun tidak ada salahnya berpenampilan memukau di hadapan Tuhan. Hanya sekali seumur hidup," kekeuh Madam Asena.

"Sip Madam!"

"Madam, mata saya gatal. Ini juga berat banget bulu matanya," keluh Bella karena tak terbiasa berdandan.

"Aduh cantik, ini biar mata nya terlihat menawan. Coba kamu ada bulu mata tebal, pasti cuma aku kasih mascara," komen Madam Adian.

Bella menghela napasnya kasar. Sungguh, pakai mascara pun dia malas karena gatal. Ini bulu mata?

"Hei, kalian berdua cerewet sekali sih!" decak Clar dari arah pintu.

"Tau deh, sini gue wakil in kalau gak mau!" cengir Iren saat melihat mata Raina melotot.

Raina menatap para sahabatnya dari cermin. Terlihat Iren, Av, Oix, Eve, Clar, Lania yang sudah siap dengan gaun yang sangat indah menjuntai dan rambut yang diatur sangat cantik karena mereka bertugas sebagai *Bridesmaid.* Sedangkan Mbak Aya dan Ifa tertutup dengan hijab dan pakaiannya tertutup karena mereka berdua seorang muslim. Tetap cantik dengan flower crown yang dipakai diatas hijab nya.

"Lo semua cantik deh," celetuk Bella lalu memejamkan mata.

"Ya ya tau lo bakal nikah kak, sok puji kita sekarang," sindir Iren sekenanya.

"Wah anak-anak mama cantiknya," puji Alena saat memasuki ruang makeup.

Bella tersenyum dengan air mata menggenang di pelupuk matanya. Ia senang memiliki calon ibu mertua seperti Alena. Hatinya baik, bersih, udah gitu cantik juga. Sedari kecil ia tak bisa merasakan kasih sayang seorang ibu karena mamanya meninggal seminggu setelah dia lahir.

"Mama juga cantik," ucap Bella tulus dengan suara bergetarnya.

Alena tersenyum dan mengelus tangan anak serta calon menantunya, "Mama seneng lihat kalian bahagia seperti ini. Doa mama akan selalu mengalir untuk kalian."

Sekitar 3 jam kedua calon pengantin di rias, bahkan para MUA yang merias 8 orang *Bridesmaid* sudah selesai terlebih dahulu.

The Parish of Calvary

Beberapa mobil mewah sudah berhenti di pelataran Gereja Katolik tempat diadakannya pemberkatan pernikahan kedua calon pengantin.

Di depan Gereja sudah ada para *Bodyguard* yang berjaga untuk keamanan jalannya acara.

Pemberkatan pertama dilakukan Edgar dan Bella yang berstatus sebagai kakak. Dengan digandeng papanya, Bella melangkah menuju altar pernikahan diikuti Eve, Lania, Iren, dan Mbak Aya dibelakangnya membawa bunga. Disana sudah ada Edgar dan pastor yang menunggu kedatangan pengantin wanita.

Riko selaku papa dari Bella menyerahkan tangan anaknya kepada calon suami anaknya, "Edgar, hari ini papa menyerahkan putri semata wayang papa kepada kamu. Jangan pernah menyakiti hatinya karena papa memberinya kasih sayang sedari kecil. Kamu tau bukan jika Bella tidak memiliki ibu sedari bayi? Jika suatu hari nanti kamu sudah tidak mencintainya, kembalikan dengan cara baik-baik dan

jangan pernah main kekerasan terhadapnya," ujar Pak Riko memberi wejangan.

Edgar menunduk hormat dan menyalami tangan calon mertuanya. Kali ini giliran Pastor yang memimpin jalannya pemberkatan tersebut.

Setelah mengucap janji suci pernikahan, Pastor tersebut mempersilahkan pengantin melakukan *Wedding kiss.* Edgar tersenyum kikuk dan mendekati Bella yang pipinya sudah memerah.

"Ya Tuhan, aku deg-deg an. Dosa gak ya cium Bella di depan orang gini," batinnya bermonolog.

"Silahkan untuk pengantin pria memulai," titah pastor tersebut dengan tersenyum tipis.

Edgar memeluk pinggang Bella dan reflek gadis tersebut mengalungkan tangannya di leher pria yang sekarang berstatus sebagai suaminya. *Ciee Edgar gak jomblo.*

Edgar memejamkan mata dan menempelkan bibir keduanya. Dengan sedikit melumat lembut sebagai simbol bahwa mereka sudah sah di hadapan Tuhan. Tepuk tangan para tamu undangan membuat Edgar melepaskan pagutan tersebut dan mengelap bibir Bella yang sedikit basah.

"I Love You, Bella," ucap Edgar tulus lalu memeluk istrinya.

Di pintu, Raina sudah deg-deg an dan tangannya berkeringat dingin. Dengan digandeng Daison, Raina berjalan kearah altar diikuti Oix, Av, Clar, dan Ifa yang membawa bunga.

Dari kejauhan nampak Roy tersenyum tipis melihat gadisnya menunduk malu. Sesampainya di depan altar, Daison

memberi sedikit wejangan sama seperti yang dilakukan Riko tadi.

Pastor tersebut membawa Alkitab dan menghampiri kedua calon pengantin itu, "Roysert Edgalen Alesandro, bersediakah engkau menerima Raina Edeline William menjadi istrimu? Dalam suka dan duka, dalam kaya dan miskin, dikala sehat dan sakit dan dengan segala kelebihan atau kekurangan. Serta suami dan ayah yang baik dan bertanggung jawab." Ucap pastor tersebut.

"Dihadapan Tuhan. Saya Roysert Edgalen Alesandro dengan niat yang suci hati dan ikhlas memilihmu, Raina Edeline William. Saya berjanji untuk setia kepadamu dalam suka dan duka, dalam kaya dan miskin, dikala sehat dan sakit dan dengan segala kelebihan atau kekurangan. Saya akan selalu mencintai dan menghormatimu sepanjang hidupku. Saya bersedia menjadi ayah yang baik bagi anak-anak kita kelak dan mendidik mereka bersama-sama. Demikian janji saya dihadapan Tuhan." suara mantap Roy membuat semua tamu berdecak kagum.

Semua yang berada disana meneteskan air matanya terutama kedua orang tua pasangan yang sedang melakukan pemberkatan tersebut.

Pastor tersebut beralih menatap Raina "Raina Edeline William, bersediakah engkau menerima Roysert Edgalen Alesandro menjadi suamimu? Dalam suka dan duka, dalam kaya dan miskin, dikala sehat dan sakit dan dengan segala kelebihan atau kekurangan. Kau akan menjadikannya satu-satunya di dalam hidupmu.

Raina meneteskan air matanya, mendengar Pastor tersebut memimpin jalannya pemberkatan. Roy menatap Raina dengan tersenyum meyakinkan.

"Dihadapan Tuhan. Saya Raina Edeline William dengan niat yang suci dan ikhlas hati memilihmu Roysert Edgalen Alesandro menjadi suami saya sehidup semati. Saya berjanji untuk setia kepadamu dalam suka dan duka, dalam kaya dan miskin, dikala sehat dan sakit dan dengan segala kelebihan atau kekuranganmu saya akan selalu mencintai dan menghormatimu sepanjang hidupku. Saya bersedia menjadi ibu yang baik bagi anak-anak kita kelak dan mendidik mereka bersama-sama. Demikian janji saya dihadapan Tuhan." Raina mengucapkan janji tersebut dengan suara mengalun lembut hingga air matanya semakin deras.

"Baik kalian berdua telah sah menjadi sepasang suami istri dihadapan Tuhan. Silahkan untuk kedua mempelai melakukan wedding kiss." jelas Pastor tersebut dengan tersenyum.

Dengan senang hati Roy mendekati gadisnya dan melingkarkan tangannya di pinggang Raina. Sementara gadis tersebut terlihat menunduk malu. Roy mengangkat dagu Raina dan menempelkan bibir keduanya. Melumat lembut sebagai tanda bahwa saat ini dia pria yang akan menjadi tameng untuk hidup gadis tersebut. Roy senang karena melepas ciuman pertamanya untuk gadis yang sekarang menjadi istrinya itu. Termasuk Raina yang menjadikan Roy sebagai pria pertama yang akan memilikinya.

Para tamu bersorak dan bertepuk tangan melihat romantisme adegan di depan mereka.

Acara selanjutnya adalah melepas sepasang burung Merpati sebagai simbol bahwa keduanya akan seperti merpati yang setia kepada pasangannya.

Roy dan Raina saling melempar senyum saat kedua merpati itu diterbangkan. Termasuk Edgar dan Bella.

Kali ini mereka berbalik arah karena akan melempar bunga. Semua tamu sudah berjajar menantikan bunga yang dilempar tersebut.

"Siap?" tanya Roy lantang.

Satu

Dua

Tiga

"MAMA LUKE NIKAH!!!!"

Sheila menutup wajahnya malu dan berbalik arah saat mendengar teriakan anaknya yang badung itu sangat memalukan. Sementara Ero yang berdiri di dekat pintu mendengus saat mendengar antusiasme adiknya meminta nikah. Dia saja masih terpikir untuk membunuh orang, eh adiknya udah ngebet nikah. *Cih!*

"Selamat adik abang, sekarang tanggung jawab abang sudah pindah ke suami kamu." ujar El dengan tersenyum lembut. Matanya beralih menatap Roy, "Jaga adek gue. Sekali lo sakitin, detik itu juga lo tinggal nama,"

Roy tersenyum tipis, "Siap bang!!!"

Raut bahagia terpancar di seluruh keluarga itu. Arta yang melihat kedua anaknya ikut tersenyum haru. Belasan tahun ia merawat mereka, sampai akhirnya mereka bertemu dengan orangtua kandung kembar yang sesungguhnya.

Gimana PAS kalian?

Aku gak update karena takut gada yg baca karena kalian lg ujian hehe..

Happy Wedding:)

Btw ada saran gak Cast yang cocok untuk mereka semua siapa aja? Sebutin nama Cast yang cocok sama siapa yg cocok jadi peran itu ya

Happy kan? Sesuai keinginan kalian kan?

Yang jomblo pas baca chapter ini, bayangin aja jadi Luke ya guys..jangan Duo R atau Edgar Bella

Di cerita ini ga ada adegan ++ !!!

Raina Hubby

Follow ig:
@mariajingga20

@ _mariajingga

Supaya kalian bisa dapat info update semua cerita aku

3 Desember 2020

60

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Meskipun berkorban hati, aku akan turut bahagia jika itu menyangkut kebahagiaanmu
-Marvello Loudewick-

Seminggu setelah resepsi pernikahan digelar, pasangan Raina dan Roy menempati *apartemen* mewah yang dibeli Roy untuk hadiah pernikahan mereka. Roy sengaja tidak membawa ke rumah barunya karena mereka belum menemukan pelayan untuk membantu Raina dalam mengurus rumah.

Roy tersenyum lebar melihat Raina masih terlelap dalam pelukannya karena kelelahan melakukan aktivitas panas sampai hampir subuh tadi. Raina sendiri tak keberatan karena memang itu kewajibannya sebagai istri meskipun ia lelah karena Roy terus saja menggempurnya.

Roy mengecup rambut istrinya seraya memejamkan mata. Ia sangat menyayangi dan mencintai wanita itu. Entah hanya perasaannya saja yang terlalu takut atau apa, ia merasa seperti akan dipisahkan lama dengan istrinya.

Raina meregangkan ototnya sembari mengerjapkan mata, "Mas kok gak bangunin aku sih," keluh Raina kala melihat suaminya tersenyum kearahnya. Memang setelah menikah, Roy meminta Raina agar tidak memanggil kakak. Dia bukan kakaknya!

"Kamu kecapekan, aku gak tega," jawab Roy polos dan kembali mengeratkan pelukannya.

"Minggir mas, aku mau mandi dulu terus masak." Raina menggerakkan badannya hingga terlepas dari kungkungan tubuh kokoh milik Roy serta membawa selimutnya ke kamar mandi menyisakan Roy yang masih terlentang dalam keadaan tubuh polosnya.

Tak berselang lama, wanita itu keluar dengan pakaian santai dan mencepol rambutnya. Matanya melirik suaminya yang bersandar di kepala ranjang sudah berpakaian lengkap.

"Mandi sana mas. Aku masakin dulu." titah Raina sembari mengeringkan rambutnya dengan *Hair Dryer.*

Roy bangkit menghampiri istrinya dan mengecup keningnya, "Iya sayangku," ucap Roy dengan tersenyum dan berlalu memasuki kamar mandi.

Selepas Roy menghilang dibalik pintu, Raina memegang dadanya, "Aku deg-deg an," ucapnya dengan terkikik geli.

Saat ini Raina berkutat dengan peralatan dapur dan bahan masakannya. Ia membuat *Sandwich extra daging+sayur dan susu vanila* karena suaminya itu sangat susah makan sayur. Secara tiba-tiba ada tangan yang melingkar di perut ratanya.

Tanpa menebak pun ia sudah tau siapa pelakunya. Roy mengecup leher dan pipi chubby istrinya, "Selamat pagi

sayang. Masak apa hari ini?" tanya Roy lembut.

"Aku bikin sandwich mas. Gak apa kan? Bahan di kulkas belum lengkap soalnya," balas Raina tak enak hati.

Roy terkekeh dan mengelus rambut Raina dengan sayang, "Ini juga sudah lebih dari cukup untuk gizi kita berdua. Apalagi kalau tambahan gizi dari kamu," goda Roy membuat Raina mendengus. Memang semenjak menikah, suaminya terlihat semakin omes.

"Lepas mas. Aku mau bawa ini ke meja dulu," ucap Raina lembut.

Roy mengangkat seluruh masakan istrinya dan tersenyum, "Aku aja yang bawa."

Raina memandang punggung suaminya seraya mengelus dada, "Pasti ada maunya," batinnya.

Di *Mansion* pribadi Edgar, terjadi keributan antara dua pasangan gesrek tersebut. Sedari bangun tidur, Bella sudah berteriak membuat Edgar terjungkal dari ranjangnya.

"Apasih Bel!" kesal Edgar kala tidur manisnya terusik.

Bella mengeluarkan isakannya, "*Hiks, Hiks....,*"

"Bel kenapa kok nangis?" tanya Edgar gelagapan.

"Baju aku mana, Gar," rengek Bella. Pasalnya disaat ia lupa membawa baju ganti sewaktu mandi, ia berlalu ke lemari pakaian dan hanya menemukan *lingerie* tipis saja.

Edgar menggaruk kepalanya kikuk, "Eum aku lupa taruh Bel." jawabnya seraya tersenyum misterius.

Bella yang melihat tingkah suaminya menjadi was-was, "Mau apa kamu?" sengit Bella saat suaminya mendekat.

Tanpa aba-aba Edgar langsung menggendong Bella dan melemparnya ke kasur, "Kita lanjutin lagi ya sayang," pinta Edgar dengan suara seraknya.

"AAAAAAA EDGAR KAMPRET!!!!"

Saat ini Raina dan Roy berada di pusat perbelanjaan untuk membeli kebutuhan keduanya yang mulai habis persediaannya.

Roy mendorong Trolly belanjanya dengan Raina mengikuti di sebelahnya, "Kita cari apa dulu, yang?"

"Ke tempat daging sama sayur dulu ya mas," balas Raina dengan menatap rak yang berjejer.

Keduanya berjalan menuju ke tempat yang berisi daging dan sayuran. Raina mulai memasukkan daging, ikan, dan sayuran ke dalam Trolly dengan Roy yang setia mengawasi sang istri.

"Roy?" panggilan seseorang membuat keduanya menoleh.

Roy melipatkan dahinya bingung, "Ya?"

"Kamu temenin adik kamu belanja? Wah kamu *suami-able* banget deh," puji wanita tersebut tiba-tiba.

"Saya memang *suami-able* untuk wanita di sebelah saya." balas Roy dengan penekanan.

Wanita tersebut menatap Raina dari ujung kepala sampai ujung kaki, "Seorang pengusaha interior terkenal seleranya

hanya perempuan biasa seperti ini? Aku tak menyangka," ucap wanita tersebut menghina.

"Yang kau maksud biasa ini pemilik hati saya sampai maut memisahkan kita berdua. Dan satu lagi, yang kau maksud biasa ini putri bungsu dari Daison William. Tentu kau tau bukan siapa tuan Daison?" sarkas Roy jengkel.

Terlihat wanita tersebut wajahnya memerah dan menatap sinis Raina lalu berlalu meninggalkan keduanya.

Roy menghembuskan napasnya jengkel, "Ada aja orang yang mengganggu disaat kita sudah bahagia," ucap Roy dengan mengelus rambut istrinya.

"Nggak papa mas. Semua orang berhak menilai apa yang mereka lihat," balas Raina dengan melanjutkan jalannya.

Baru ini bisa lihat kedua pasangan itu secara langsung

Mereka romantis banget ya

Shipper Raina sama Roy nih aku

Semoga mereka selalu langgeng ya

Siang ini Alena tengah bersantai menonton TV karena ingin libur dari butiknya. Matanya menatap ke sekitar *Mansion* karena tak mendapati Av disekitarnya. Untuk El dia tidak perlu mencari karena sudah pasti putra sulungnya itu sedang berada di markas.

"AV!!!" teriak Alena karena tak mendapat gerak-gerik dari pemilik nama.

Tap Tap Tap

"Mama kenapa kok teriak?" tanya Av menuruni tangga.

"Kamu dari mana aja?"

"Aku ngerjain laporan pendapatan butik punya mama. Kan kemarin mama suruh Av buat rekap," balas Av seadanya.

Alena mengelus dadanya, "Mama kira kamu hilang."

Av tertawa. "Nggak ma. Oh ya, dimana kak Kei?"

"Ikut abangmu ke kantor kayaknya tadi pagi," balas Alena, "Oh ya ikut mama yuk!"

"Kemana ma?" tanya Av.

"Ke apartemen Raina. Mama kangen sama dia soalnya." adu Alena dengan cemberut.

"Av ganti baju dulu ya ma."

Sore ini Raina sedang menonton youtube dengan Channel acara memasak. Entah sejak kapan hobby itu ada, yang pasti dia sangat ingin bereksperimen membuat berbagai masakan. Sang suami berada di ruang kerja karena ada telfon dari papa mertuanya.

Ting! Tong!

Bel apartemen membuatnya harus mempause video tersebut agar tak ketinggalan sedikitpun. Raina segera menuju ke pintu guna melihat siapa tamunya. Padahal dia bisa melihat dari layar yang tersambung hingga pintu apartemen.

Betapa terkejutnya saat melihat siapa tamu yang datang, "MAMA!!!!" pekiknya dan menerjang Alena dengan pelukan.

"Dek lepas, mama kecekik!" sarkas Alena membuat Raina menyengir.

Mata Alena celingukan ke dalam apartemen, "Dimana suami kamu?"

"Di ruang kerja ma. Ayo masuk."

"Av kamu ngapain masih diluar?" tanya Raina menyadarkan lamunan gadis itu.

"Apart kamu bagus Rain. Adem pula," puji Av bangga.

"Ini apart nya mas Roy. Bukan apart ku," ralat Raina.

Av mencoba memastikan pendengarannya, "Kamu bilang apa tadi? Mas?" tanya Av sembari cekikikan membuat Raina mendengus.

"Aku buatin minum dulu ya. Mama sama Av duduk dulu sambil nonton TV mungkin,"

Sebelum menuju dapur, Raina mampir ke ruang kerja suaminya. Terlihat sang suami belum menyadari keberadaannya karena terlalu fokus dengan dokumen di hadapannya.

"Mas," panggil Raina membuat atensi sang suami beralih.

"Kenapa sayang? Sini," Roy mengibaskan tangannya agar sang istri mendekat.

Saat berada di hadapan Roy, Raina memekik kaget karena sang suami menariknya hingga terjatuh di pangkuannya, "Aku capek," keluh Roy memeluk istrinya.

Raina menatap wajah suaminya yang terlihat kelelahan lalu mengelus lembut sisi wajahnya, "Istirahat dulu mas. Ayo aku anter ke kamar."

Roy mengangguk dan merangkul bahu istrinya berjalan beriringan menuju kamar. Setelah di kamar, Roy segera membaringkan tubuhnya karena terlihat sedikit pucat.

"Aku keluar dulu ya mas. Mau buatin minum buat mama sama Av." pamit Raina membuat mata yang tadi tertutup langsung terbuka. "Ada mama? Kok gak bilang aku sayang," balas Roy kaget.

Raina mengecup kening suaminya, "Mas tidur aja. Nanti aku bilangin ke mama kok." ucapnya mengelus rambut lebat suaminya. Tak lama terdengar dengkuran halus dari sang suami membuat Raina tersenyum.

"Semoga kita selamanya seperti ini bersama anak-anak kita kelak mas," batin Raina lalu keluar dari kamar untuk menemui mamanya.

Dah baper belum?

Kalian tim nya siapa ?
A. Roy Raina
B. Edgar Bella

Ada yang kangen Luke gak?

Beberapa part menuju ending hehe:)

Mau di ending in, apa dilanjut?

Raina Hubby

04 Desember 2020

61

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Kelak, malaikat kecil itulah yang akan menggantikan tugasku untuk menjagamu
-Unknown-

Beberapa bulan kemudian..

Mansion Harison

Pukul 8 pagi seluruh penghuni rumah termasuk para pelayan disibukkan dengan banyak persiapan untuk menggelar acara 7 bulanan calon anak dari Bella dan Raina yang sengaja dibarengkan.

Tak terkecuali Raina dengan perut besarnya. Bahkan sedari tadi Roy sudah memegang dadanya yang berdetak cepat karena melihat istrinya yang tak mau berhenti.

Lia yang sedang menggendong sang putra dibuat tertawa melihat adiknya itu sudah seperti anakan kelinci. Kesana kemari tanpa kenal lelah.

"Halo ponakan Ante, kamu ganteng banget sih," sapa Raina saat melihat *Rafra Wizart* dalam gendongan Lia.

Bayi berusia 2 bulan itu menggeliat pelan dengan bibir berbunyi.

"Kak, boleh gendong gak sih?" Raina memasang wajah berharapnya.

Lia tersenyum dan menyerahkan Rafra dengan hati-hati, "Boleh dong!"

Raina menggendong Rafra kearah suaminya, "Mas, Rafra ganteng banget ya." puji Raina duduk di sebelah Roy yang sibuk menganyam.

Roy menoleh, "Aku mau deh ngerasain gendong anak kita yang," ucap Roy mengadu.

"Nih coba mas gendong Rafra. Sekalian belajar," kata Raina menyerahkan Rafra ke suaminya.

Roy mengangkat badan Rafra dengan hati-hati, "Halo ganteng. Besok kalau om gak ada, titip adik ya," bisik Roy dengan tersenyum miris.

Raina menyandarkan kepalanya di lengan Roy. "Kamu bisikin Rafra apa mas?"

"Gak ada kok. Aku cuma tiupin dia aja," jawab Roy berbohong.

"HALLO SEMUANYA!!!! GUE KEMBALI YUHU!!!"

Oek..Oek

Raina langsung mengambil alih Rafra yang menangis karena kaget mendengar suara teriakan manusia setengah monyet

tersebut, "Hei sayang syut tidur ya."

Pletak

"Berisik bego! Ada anak kecil tidur!"

Luke mengusap kepalanya yang baru saja dijitak tak berperasaan oleh Roy, "Iya iya! Gue juga gak tau kalau ada orok lagi tidur!" dengusnya jengkel.

Lia datang tergopoh-gopoh dengan memakai daster. "Kenapa Rafra nangis dek?"

"Kak Luke teriak-teriak kak." balas Raina seadanya.

Lia menatap Luke dengan berkacak pinggang. "Lo gak tau seberapa susahnya bikin Rafra tidur!" damprat Lia garang.

Luke menunduk hormat, "Ampun qaqa, hamba tidak tau karena belum pernah menimang orok,"

"Ya makanya kalau gak tau jangan dibikin nangis!" ketus Lia kesal.

"Kalian kenapa ribut aja sih. Tuh Rafra udah nyenyak tidurnya!" tegur Anggara dengan membawa barang banyak.

"Sini aku bantu Grandad." usul Luke sekaligus kabur dari amukan macan betina.

"Bagus. Jauh-jauh lo dari jangkauan gue!" Lia mengibaskan tangannya.

Malam hari ini, Jimmy dan Stela berada di panggung memberikan sambutan untuk para tamu undangan yang hadir di acara 7 bulan kehamilan cucu mereka.

Meskipun hanya di *Mansion,* namun tamu undangan yang hadir tidak main-main. Kolega bisnis 3 keluarga tersebut bahkan banyak yang datang dari luar negri.

"Selamat malam para tamu undangan yang hadir di acara 7 bulan kehamilan cucu saya Raina Edeline William Alesandro dan Michele Anabelle William. Terimakasih atas kehadiran saudara sekalian yang bahkan rela jauh-jauh dari Amerika." Jimmy memandu acara dengan sedikit guyonan.

Sedari tadi Edgar terus memasang wajah bahagianya menyambut calon anaknya yang akan segera lahir. Dia terus saja menempel pada Bella membuat sang istri risih.

"Gar! Jangan nempel terus ah. Kayak lintah aja," dengus Bella risih.

Edgar tak menggubris malah memeluk Bella erat, "Bella diem deh! Kasian debay nya!"

Bella mengalah, ia kembali diam dan membiarkan suami lebay nya bergelayut manja seperti lintah.

Sedangkan Raina duduk di panggung ditemani sang suami yang saat ini sama dengannya mengenakan batik. Mata tajam Roy menatap ke sekeliling, takut ada musuh bisnis atau hal yang tak diinginkan terjadi.

"Kamu jangan banyak gerak. Di dalam ada anak-anak kita," bisik Roy dengan mengulum bibir.

Raina mengelus perut besarnya, "Mau dipanggil apa kamu mas waktu mereka lahir?"

"Aku pingin kita berdua dipanggil ayah bunda." balas Roy ikut mengelus perut istrinya.

"Kalian berdua uwu banget sih!!!!"

Terlihat Iren menyengir lebar mendekati Raina yang sedang duduk, "Hallo ponakan onti, semoga kalau cewek cantiknya kayak onti ya," ucap Iren dengan percaya diri.

"Yang bikin gue sama Raina, mana bisa mirip sama lo siti!" ketus Roy tak terima.

"Pinjemin ke gue 3 bulan aja. Pasti nanti mukanya mirip gue."

"Lo kira anak gue barang!!!" Roy melotot tajam.

Iren mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya bersamaan, "Berjanda Pak ketos. Jangan serius-serius napa. Lo kurang seriusin Raina?" canda Iren membuat Roy melepas sepatunya.

Ero datang membawa salad buah kesukaan adiknya, "Nih abang bawain salad. Biar ponakan abang sehat." katanya sambil menyerahkan salad tersebut.

Roy mengambil salad tersebut dan mulai menyuapi Raina. "Enak mas." Matanya beralih menatap Ero, "Makasih abang."

Ero mengangguk dengan tersenyum tipis.

Tak terasa waktu semakin malam. Para tamu undangan mulai meninggalkan Mansion tersebut dengan senyum yang terpatri dari bibir mereka semua.

Raina banyak sekali mendapatkan hadiah dan ucapan selamat dari kolega bisnis keluarganya meskipun anak dalam kandungannya belum lahir.

Kring..Kring

Roy mengerjapkan mata kala mendengar ponselnya berdering. Matanya melirik jam diatas nakas yang masih menunjukkan pukul 3 pagi. Dengan segera ia bangkit dan mengangkat telfon tersebut agar sang istri tidak terganggu dalam tidurnya.

Pria itu berjalan kearah balkon kamar. Sekitar 10 menit ia kembali masuk dan berjalan kearah lemari mengemasi pakaiannya.

Raina yang merasa dikasur sebelahnya kosong langsung bangkit berdiri. Matanya menangkap seonggok manusia berada di lemari pakaian.

"Mas?" panggil Raina menyadarkan lamunan Roy.

Roy mengerjap pelan, "Kamu kok tumben bangun jam segini?"

Raina membalas dengan cengiran, "Mas ngapain kok beres-beres?"

"Mas baru dapat telfon dari kantor cabang di Amerika ada masalah. Makanya mas mau selesai in semuanya biar bisa cepet pulang." balas Roy dengan tersenyum.

Raina hanya ber"oh" ria saja. Matanya melirik kertas yang dibawa Roy, "Kertas apa itu?"

Roy tersenyum simpul. "Kalau kamu lahiran sebelum mas pulang, baca ini ya. Disitu ada nama anak cowok sama cewek yang udah aku pilih. Kamu bisa pilih buat nama anak kita."

Raina menatap tak suka kearah suaminya, "Apasih mas! Aku kan juga ikut mas pulang!"

Roy menggeleng tak setuju, "Aku pengen kamu lahiran disini. Tolong dengerin aku," pinta Roy menggenggam tangan Raina.

"Jangan lama-lama ya," ucap Raina menatap mata suaminya.

Roy memeluk istrinya erat, "Aku pasti kembali dengan cepat. Maafkan mas kalau sementara waktu harus ninggalin kamu sama anak kita."

Raina membalas pelukan tak kalah erat namun tetap hati-hati agar anaknya tidak tergencet. "Gak papa mas. Terimakasih sudah bisa membagi tanggung jawab rata antara keluarga dan kerjaan." tak terasa air mata Raina mengalir.

Roy memejamkan matanya dan mengecup dalam kening istrinya, "Jaga diri baik-baik. Percayalah, perasaanku gak akan berubah. Masih sama seperti awal kita bertemu di rumah sakit 6 tahun lalu." pandangannya menunduk menatap perut buncit istrinya dan mengecup lamat, "Halo sayang. Sehat selalu di perut bunda. Maaf ayah harus pergi demi nyawa karyawan ayah yang sedang bertarung disana nak. Ayah menyayangi kalian, meskipun ayah tidak bisa melihat kalian."

Cinta mereka itu abadi
Selama ini, mereka terlalu banyak melewati ujian dalam perjalanan cintanya
Hingga tak menyadari bahwa di sekeliling banyak yang memandang tak suka kepada keduanya

---

Dikit lagi end..

Ada kesan pesan gak buat cerita ini?

Oh ya guys, kalau kalian pernah kedapatan baca cerita yg mungkin plagiat dari cerita orang gitu tolong pc ke wa ya 081235901735

Mau aku buat bahan skripsi tentang hukum hak cipta nih, hitung2 bantu kalian yg merasa kecewa karena cerita kalian di plagiat orang lain

Makasih buat yg selalu nongol sama udah masukin cerita cece ke reading list ya

Raina Hubby

05 Desember 2020

62

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Aku ingin terus tidur agar dapat selalu memandang setiap inci paras mu yang selalu meneduhkan hati
-Raina Edeline-

Malam ini Raina terbangun karena ingin dipeluk suaminya. Saat menoleh kesamping, ia baru teringat bahwa sudah sebulan ini Roy belum kembali dari Amerika. Kandungannya saat ini pun sudah memasuki bulan ke 8. Dengan senyum mengembang, ia mengambil ponselnya.

Pada saat membuka kunci ponselnya, ia mendapati sebuah notifikasi pesan dari sang suami. Dengan semangat 45 ia membuka chat tersebut.

Suami ganteng :
2 jam lagi aku pulang sayang, tunggu yaa. Aku naik GI-377 soalnya jet lagi dipakai asisten yang. Loveyou my wife

Senyuman Raina semakin mengembang dengan rona pipi yang terlihat jelas. Ia membalas pesan tersebut.

Me:
Aku tunggu! Aku rindu pingin peluk mas

Suami ganteng :
Ngidam dipeluk orang ganteng ya yang? Bilang sama baby, tunggu sehari ya ayahnya pasti pulang. Sana tidur lagi. Kamu kira aku gak tau disana jam berapa?

"AAAAAAA BAPER!!!!"

Raina membekap mulutnya dengan bantar agar suaranya tak membangunkan orang seisi Mansion.

"Aku menunggumu, mas," gumamnya lalu kembali memasuki alam mimpi.

Dengan senyuman yang menghiasi wajah tampannya, Roy memasuki kabin pesawat. Tak disangka sebentar lagi ia dapat memeluk istri beserta calon anaknya yang akan lahir sebulan lagi.

Setelah duduk di seat, Roy menatap kearah luar jendela pesawat. Setelah pramugari memberi sedikit arahan kepada para penumpang, pesawat perlahan mulai lepas landas.

Roy menyempatkan waktu untuk tidur karena perjalanan antara Amerika-Indonesia memakan waktu 16 jam.

"Saat ini posisi berada diatas tepat laut Jawa, kurang lebih 2 jam kita akan mendarat di Bandara Soekarno Hatta."

Suara pengumuman dari speaker membuat Roy yang tadinya tidur langsung membuka matanya.

Greg

Greg

Suara speaker mulai memberi informasi bahwa ada masalah dengan penerbangan kali ini. Rupanya cuaca langit Indonesia sedang buruk. Selain badai, hujan deras juga memicu masalah di pesawat yang ia naiki.

Roy mulai merekatkan sabuk pengaman dan memakai masker oksigen sesuai yang dianjurkan jika ada sesuatu. Teriakan di dalam pesawat membuatnya pusing, namun tak membuat dirinya panik.

Posisi pesawat saat ini mulai kehilangan kendali setelah melewati badai besar. Roy memejamkan matanya terus menggumamkan doa.

"Tuhan, jaga anak istriku sampai aku kembali."

Byur

Duarrr

Pagi ini Venes tengah bersantai sembari memakan puding buatan sang putri, Alena. Di usianya yang semakin senja, ia sudah tak lagi bekerja mengurus butiknya. Hanya sesekali dalam sebulan ia menengok usaha miliknya itu.

"Mom, enak gak rasanya?" tanya Alena duduk di samping Venes.

"Enak Len. Mom gak nyangka kamu suka masak. Pantesan Raina masakannya enak,"

Alena terkekeh sembari menyalakan televisi nya.

Breaking News:
Pesawat G*a I*******a dengan nomor penerbangan GI-377 hilang kontak di perairan laut Jawa. Kemungkinan pesawat terjatuh karena kondisi cuaca yang buruk akibat badai yang sudah seminggu mengudara di langit Indonesia. Sekian informasi yang dapat kami sampaikan.***

"Wih! Kecelakaan lagi. Cuaca emang gak baik beberapa hari ini," celetuk Luke bergabung dengan kedua wanita berbeda generasi itu.

"Iya Luke. Makanya kamu dirumah aja. Jangan keluyuran!"

Luke menunduk hormat seperti yang dilakukan pelayan kerajaan saat melihat tuan putrinya, "Hamba mengerti Kanjeng Ratu."

Av melintas dengan menunduk dengan terburu-buru membuat ketiganya heran. "Kemana nak?"

"Eh mama, Granni. Aku mau ke butik." ucap Av tergesa-gesa. "Aku pamit dulu ya." ucapnya sambil menyalami kedua wanita tersebut.

Luke melongo, "Lo gak pamit gue?"

"Gak!"

Setelah Av menghilang, Luke berdecak. Kenapa orang di bumi tidak bisa menghargai manusia tampan seperti dirinya?

"Sayang bangun."

"Bangun Raina."

Raina merasa terusik karena suara lembut seseorang yang berstatus sebagai suaminya. Matanya mencoba membuka dengan perlahan.

"Kamu pulang mas, aku kangen tau gak!" adunya dengan bibir mengerucut.

Roy mengulas senyum dengan sangat manis, "Maafin mas kalau nggak bisa tepatin janji sama kamu." kata Roy dengan mundur perlahan.

Raina perlahan mendekati sang suami, "Apa maksudnya mas?"

Roy menggeleng. "Aku pergi dulu. Aku percaya anak kita akan tumbuh menjadi seseorang yang nanti nya akan berguna untuk semua orang."

"Mas mau kemana lagi!!! Mas!!!" Raina mencoba menggapai sang suami.

Nihil

Semakin Raina mendekat, Roy semakin merentangkan jarak dengannya.

"JANGAN PERGI MAS!!!!!"

Raina bangun dengan kondisi keringat yang mengalir deras di wajahnya.

"Dek, hei. Lo kenapa?" Luke mencoba menyadarkan Raina yang sepertinya tengah bermimpi.

"Aku mimpi kak! Roy ninggalin aku *hiks,*"

Luke membawa sang adik kedalam dekapannya, "Lo cuma mimpi Rain. Lo gak doa ya pasti karena ngantuk!" seru Luke bercanda.

"Mimpinya kayak nyata kak," lirih Raina masih dalam dekapan Luke. "Roy belum sampe ya kak?" lanjutnya saat menyadari sesuatu.

Luke meregangkan pelukannya, "Belum kok. Dia pulang kapan?"

"2 hari lalu dia bilang perjalanan pulang. Gak naik jet pribadi sih, katanya dipake asistennya." jawab Raina dengan suara seraknya.

"E-emang Roy naik apa? Mobil?"

"Hih! Mau lewat mana? Nyemplung laut?" balas Raina melotot.

Luke cengengesan, "Ya abisnya masa 2 hari gak sampe-sampe,"

"Amrik Indo berapa jam sih kak?" tanya Raina penasaran. Selama ini ia tidur kalau di pesawat maupun jet.

"16 jam an mungkin." balas Luke dengan mengedikkan bahu. "Emang dia chat gimana ke lo?"

Raina tak menjawab, dia hanya menyerahkan ponselnya yang sudah tertera roomchat nya bersama Roy.

Luke membaca chat tersebut dengan sesekali dengan dahi berkerut

DEG!

"Dek, lo yakin Roy naik ini?" tanya Luke hati-hati.

Raina mengangguk mantap. "Iya dong! Makanya aku nunggu dia!"

Luke memejamkan matanya erat, tak lama air matanya menetes.

"Kak Luke kok nangis?" tanya Raina bingung.

Luke mengambil ponsel Raina dan mengetik sesuatu.

Raina membaca apa yang tadi di ketik oleh kakaknya. Matanya membola membaca isi berita di ponselnya.

"I-ini maksudnya apa kak?"

Raina merampas ponselnya mencoba menghubungi Roy.

"Nomor yang anda tuju berada diluar...-"

Berulang kali ia menelfon namun hasilnya sama.

"ENGGAK KAK GAK MUNGKIN!!!!!"

"DEK CUKUP!!!" Luke berteriak agar sang adik tidak menjambak rambutnya terus.

BRAK

"Ada apa Luke?" tanya Alena tak sabaran.

"R-Roy ikut jadi penumpang di pesawat yang kecelakaan kemarin Ante." jawab Luke dengan suara tercekat.

"R-Roy...,"

"RAINA!!!!!"

Seorang pria menatap sendu kearah wanita yang tengah tertidur diatas brankar nya.

Perlahan ia mendekati ranjang tersebut dan berniat mengelus rambut wanita nya. Namun sayang, semuanya sia-sia karena langsung tembus tanpa bisa menyentuhnya.

"Aku merindukanmu, maaf kita harus berpisah. Aku mencintaimu selalu. Sampai bertemu lagi,"

Setelah itu pria tersebut menghilang bersama dengan cahaya berwarna putih.

"Aku kangen kamu, Roy,"

Doble UP untuk readers kesayanganku

Gimana? Udah aku kabulin keinginan klen nih Roy nya kecelakaan

Segini aja oke

Sengaja aku gantung:)

1 kata untuk cece?

Raina Hubby

05 Desember 2020

63

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Sekalipun berpisah, yang namanya cinta sejati pasti akan bertemu kembali. Entah di ruang waktu yang berbeda atau dalam bentuk yang berbeda
-Eunice Gavrilia-

"Oix, aku mau ketemu Roy,"

Oix yang berada disebelah Raina sebisa mungkin memalingkan wajahnya dan menahan air mata yang berlomba ingin keluar.

Sudah seminggu sejak kabar Roy turut menjadi korban, pihak basarnas berkata tidak bisa menemukan jenazah Roy karena kemungkinan besar sudah hancur setelah ledakan pesawat tersebut.

"Roy, kenapa kamu gak pulang juga," Raina terus meracau membuat Oix muak. Bukannya apa, Raina seakan melupakan kehadiran anak dalam perutnya. Peninggalan satu-satunya dari Roy.

"CUKUP RAINA!!! LO JANGAN PIKIRIN DIRI LO SENDIRI!!! LO LUPA DI PERUT LO ADA CALON ANAK LO SAMA ROY!!!" sentak Oix diambang batas.

Raina menatap takut kearah Oix. Tak biasanya Oix semarah itu padanya. Apa salah jika ia merindukan kehadiran suaminya?

"O-Oix, ke-napa kamu marah?" tanya Raina takut.

"Gue bukan marah! Gue cuma mau lo sadar dan gak mikirin diri lo sendiri! Lo dikasih amanat sama Roy buat jaga peninggalannya dalam bentuk anak dalam rahim lo. Kalau lo stres, siapa yang bakalan jaga anak lo hah???!!"

Raina tercenung. Apa yang dikatakan Oix benar. Ia lupa bahwa dalam rahimnya ada kenangannya bersama Roy.

"Apa petugas bisa temuin jasad kak Roy?"

Oix menggeleng, "Kita semua doa aja. Semoga ada keajaiban, suatu saat nanti dia pulang. Meskipun nggak masuk akal, kita tetep harus terus berdoa." ujar Oix lembut.

Raina mengelus perut besarnya, "Kalian kuat nak. Maafin bunda."

CEKLEK

Seluruh keluarga dan temannya memasuki ruang VVIP itu dengan raut wajah sendu. Bahkan Elsa, mertuanya masih menangis.

"Sayang," Elsa menghampiri Raina dan memeluknya erat. "Kita harus tetep berdoa ya biar Roy bisa ditemukan,"

Raina mengepalkan tangannya kuat agar tak menangis. Sungguh kenapa nasibnya sedari dulu tidak selalu mulus saat bersama Roy. Apa dia tidak berjodoh dengan sang suami?

"Anakku gak punya ayah, ma,"

Mereka yang berada di ruangan itu ikut menahan sesak melihat Raina yang jauh dari kata baik. Bahkan saat ia diusir dari rumah pun tidak sampai seperti ini. Memang kehilangan setengah jiwa sungguh menyakitkan. Apalagi kondisinya sedang hamil tua seperti ini.

Alena tak kuasa. Ia menghampiri putrinya yang sedang rapuh itu lalu memeluknya erat. Tepat saat itu, tangis Raina pecah. Siapapun yang mendengar juga merasakan bagaimana rasanya kehilangan orang yang sangat dicintai.

"Raina sembuh dulu nak. Terus kita ke tempat Roy terakhir ya. Semoga kita disana bisa mendapatkan titik terang." bujuk Alena.

"Kamu jahat Roy, sekarang kamu malah pergi ninggalin aku sama anak kita *hiks,* "

Hari ini, tepat satu bulan setelah perginya Roy yang turut menjadi korban kecelakaan pesawat. Semua keluarga mengenakan pakaian hitam dengan kacamata yang bertengger di hidung mereka.

Rencananya mereka hari ini akan berangkat ke laut tempat terjadinya kecelakaan tersebut. Dengan langkah pelan, Raina memasuki mobil dibantu seluruh abangnya.

Ero tersenyum sendu menatap sang adik yang memasuki mobil sambil memegangi perut. Ingin rasanya ia menangis namun tak mau membuat sang adik semakin bersedih.

Selama perjalanan Raina hanya menatap keluar jendela. Sesekali terdengar isakan kecil yang keluar dari mulutnya. Terbukti dengan tubuhnya yang bergetar.

El membawa adiknya kedalam dekapan hangatnya, mengelus punggung sang adik yang terus bergetar agar tetap kuat menghadapi apapun akhirnya, "Kamu boleh nangis hari ini. Tapi besok, kamu harus selalu tersenyum dan menunjukkan pada dunia. Raina bukan orang yang lemah." bisik El dengan suara seraknya.

Tak lama mobil yang terisi oleh para pemuda keturunan Wiranata dan William itu tiba di pelabuhan Tanjung Priok.

"Bangun," kata Ero menggoyangkan lengan Luke dan Clinton yang masih berada dalam mimpinya.

"Udah sampe ya bang?" tau kan kalau ada pertanyaan bodoh seperti itu, siapa yang bertanya?

"Udah pulang!" ketus Ero keluar dari mobil. "CEPETAN!!!!"

Luke dan Clinton langsung bergegas keluar sebelum dimakan oleh singa jantan dihadapannya.

Raina berjalan menuju kapal dibantu dengan El disebelahnya. Kakinya berat melangkah menuju kapal tersebut. Entah dia merasa ini semua mimpi, tapi inilah kenyataan hidupnya.

"Selamat pagi. Saya yang akan memandu kalian hingga sampai pada titik kordinat jatuhnya pesawat tersebut. Apa ada satu atau dua orang yang memang menjadi bagian dari

korban? Karena kami akan membawa hingga ke tepi nantinya," seorang berpakaian khas basarnas itu bertanya sekaligus memberi arahan.

Semua saling pandang, "Apa tidak bisa 3 orang? Karena ada orang tua dan istri dari korban disini." tawar Alena.

"Baik, mari ikuti kami."

"KAK ROY!!!! KENAPA KAKAK TINGGALIN SHIR SENDIRIAN!!!"

Selain Raina, ada sang adik yang selalu berteriak seperti itu. Terbiasa bersama sedari kecil membuat Shirley tak bisa merelakan kepergian kakaknya dengan mudah.

Raina digandeng dengan Cakka dan Elsa mulai berjalan ke tepi kapal dengan membawa bunga. Sekitar 1 jam, posisi kapal sudah berada lebih jauh dari pelabuhan.

"Untuk korban sudah kami lakukan pencarian, namun tidak ada hasil. Kami berharap kalian seluruh keluarga bisa mengikhlaskan korban."

Raina memegang pagar di kapal itu menatap lurus kearah lautan yang luas itu. Pandangannya kosong tanpa senyuman, "Mas, apa Rain harus ikhlasin kamu? Sakit mas rasanya. Sebentar lagi anak kita lahir mas. Apa kamu gak mau kembali? Anak kita butuh ayah sama bundanya mas hiks,"

Cakka mengeratkan pegangannya pada pembatas kapal, "*Son,* dimanapun kamu berada. Papa yakin semua sudah jalannya. Papa berharap, kamu segera pulang jika memang kamu masih di dunia yang sama. Kasihan istri dan anakmu son." sekuat apapun, Cakka menumpahkan air matanya. Ayah mana yang tak menangis jika anak semata wayangnya harus meninggal tragis seperti ini?

Elsa sudah menangis sesenggukan dengan bertopang lutut, "Nak, cepat kembali jika memang kamu masih hidup. Hati mama sakit, pas dapet kabar kayak gini. Dunia mama hilang nak. Kehilangan anak lebih sakit daripada harus ditikam sahabat sendiri. 9 bulan kamu mama kandung, setelah lahir mama ajarin kamu manggil mama sama papa. Waktu secepet itu buat misahin kamu sama kami semua nak."

"Aku benci keadaan ini mas. Keadaan ini buat aku sama kamu pisah. Bahkan anak kita belum sempat merasakan panggil kamu 'Ayah'. Kamu bilang, pingin gendong anak kita waktu lahir kan? Beberapa hari lagi anak kita lahir mas. Dan sekarang kamu malah pergi? Kenapa takdir se lucu itu ya mas?"

Raina memejamkan matanya dengan mengelus perut besarnya. Ia menggigit bibir bawahnya menahan isakan. Demi apapun, saat ini dadanya terasa sakit karena harus menahan kepedihan ini.

"Aku mencintaimu. Selalu. Dan akan selalu mencintaimu, sampai bertemu lagi di kehidupan selanjutnya mas. Aku berharap di kehidupan selanjutnya, Tuhan masih mengijinkan kita berjodoh sampai tua tanpa harus dipisahkan seperti ini."

Raina, Elsa, dan Cakka menaburkan bunga ke laut lepas itu sebagai tanda penghormatan tempat peristirahatan terakhir 'Roy'.

Roy memang telah pergi dan beristirahat di tempatnya dengan damai. Namun segala kenangan dan kebaikannya selama hidup akan selalu terkenang di tempat khusus dalam hati masing-masing.

Raina kembali ke tempat keluarga dan temannya berkumpul. Mereka semua menunduk dengan tangan

bergandengan. Elsa yang disebelahnya menggenggam erat tangan menantunya itu.

Mata bulatnya menyipit saat melihat bayangan seseorang. Dengan memegang perutnya ia setengah berlari.

"MAS ROY TUNGGU MAS JANGAN PERGI MAS!!!!!"

"RAINA!!!!!"

Luke yang mengetahui lebih dulu langsung berlari mengejar dan memeluk adiknya erat. Tak lama ia merasa bahwa wanita dalam dekapannya itu semakin lemah.

Alena berlari menghampiri anak dan keponakannya itu, "Bawa ke mobil Luke!" titah Alena saat kapal sudah merapat kembali ke pelabuhan.

Luke tanpa keberatan langsung menggendong Raina menuju mobil.

Btw 40 Vote untuk next ya..

Itu yg suka baca doang tanpa ngapa2in, jempolnya putus ya?

Sad gak sih?

Enggak dong

Itu mimpi atau nyata ya?

Ikutin aja kelanjutannya hehe..

Raina Hubby

06 Desember 2020

64

Hallo sahabat Raina
Sebelum membaca sempatkan menekan lalu tiap inline guna meninggalkan saran agar saya lebih bersemangat membuat cerita
.

.

Selamat membaca

Terimakasih sudah menjadi alasan aku untuk kuat sampai detik ini
-Michele Anabelle-

Seluruh keluarga nampak bersuka cita karena istri dari Edgar sudah melahirkan anak pertamanya. Bella sendiri sangat bersyukur karena putranya tumbuh dengan baik di perutnya. Meskipun begitu tetap saja mereka merasakan duka yang mendalam setelah kepergian Roy.

"Makasih *by,* sudah mau menampung Grego selama 9 bulan," kata Edgar sambil mengecup kening Bella.

Bella hanya menanggapi dengan tersenyum tipis karena badannya masih sakit sehabis dokter menjahit kelaminnya pasca melahirkan.

Gregorio Neovoda William, bayi merah berjenis kelamin laki-laki itu wajahnya sangat tampan mewarisi sang ayah. Hanya bibirnya yang tipis mewarisi Bella. Selebihnya milik Edgar semua. Tak adil memang, tapi baby Grego juga perlu pengakuan dengan bukti bukan?

"Sama-sama Gar. Tapi dia mukanya kok mirip kamu banget sih," ucap Bella kesal.

"Ya namanya anak aku Bel. Masa mirip Bang El,"

"Raina gimana Gar? Dia baik-baik aja kan?" tanya Bella khawatir.

"Adikku baik kok. Dia dijaga mama sekarang." balas Edgar berusaha tenang.

"Kamu temenin dia ya kalau waktu lahiran. Kasihan Gar, harusnya Roy ada disini sekarang," cicit Bella menahan isakannya.

Tanpa diketahui, ada seseorang tak kasat mata memperhatikan keduanya dengan sendu.

"Aku akan nemenin istriku dan anakku. Kalian tak perlu khawatir,"

Edgar mengusap tengkuknya merinding, "Aku denger suara Roy."

"Aku cuma ngerasa ada hembusan angin padahal ini ruangan ketutup rapat." balas Bella mengutarakan.

"Aaarrrrrhhhh sakit....,"

"Coba di cek sudah pembukaan berapa sus," titah dokter tersebut sembari menyiapkan peralatan.

Suster itu memasukkan dua jarinya di alat kelamin Raina dan mengeceknya, "Sudah 10 dok."

Dokter tersebut berdiri di depan Raina, "Mulai mengejan ya bu."

Raina menarik napasnya dalam. "Hhhkkkk....,"

"Kamu kuat sayang, tunggu aku ya."

Samar-samar, ia mendengar suara Roy tepat di telinganya.

"Ayo bu kepalanya sudah terlihat...,"

Oek...Oek

"Puji Tuhan, anaknya laki-laki dan sangat tampan bu." dokter tersebut menyerahkan bayi tersebut ke suster untuk segera dibersihkan.

Raina tak menjawab. Ia mengumpulkan tenaga nya yang terkuras dengan keringat masih bercucuran.

"Terimakasih sayang, kamu sudah mau berjuang."

"Bu jangan merem dulu,"

"D-dok, perut saya sakit lagi...,"

"Ayo bu mengejan lagi,"

"Huh...huh...arrrggghhhhh....."

"Aku janji akan bersama dengan istriku ini sampai kapanpun."

Kalimat yang diutarakan Roy masih terngiang di benaknya. Raina masih terus berusaha agar anaknya bisa segera keluar.

"Berjuang sayang.....,"

Oek...Oek

"Wah, bayi nya cantik sekali ibu. Mirip seperti nyonya Raina wajahnya...," kata dokter itu mengulurkan bayi perempuan Raina ke suster yang berjaga.

Senyum tipis terpatri di wajah ayu wanita yang menyandang status sebagai 'Ibu' tersebut.

"Arrrggghhh kok sakit lagi dok...," Raina berteriak mengagetkan sang dokter.

"Astaga, masih ada bayi yang minta keluar bu!!!"

"Aaarrrggghhhh....,"

"Ayo bu mengejan lagi..."

Oek..Oek

Setelah bayi terakhir keluar, Raina memejamkan matanya membuat sang dokter kaget.

"Bu bangun Bu!!!!"

"Sus, tolong panggilkan suaminya!!!"

Suster tersebut berlari keluar. Tak lama ia memasuki ruangan dengan raut sedih, "Maaf sus. Suaminya sudah meninggal kata pihak keluarga...,"

Dokter tersebut mengusahakan agar Raina tetap terjaga. Pendarahan setelah melahirkan anak ketiga membuatnya pingsan.

"Raina...."

Raina yang kebingungan menoleh kesana kemari. "Siapa??"

Terlihat seorang pria berwajah pucat yang sangat dikenalinya menghampiri, "Kamu berhasil. Terimakasih sudah menyelamatkan ketiga anak kita sayang."

"M-mas Roy, ini dimana?"

Roy hanya tersenyum getir, "Kembali sayang. Anak kita membutuhkan mu."

Raina menggeleng tegas, "Kamu juga harus kembali mas...,"

Roy memeluk sang istri, "Aku pasti akan kembali. Tunggu aku ya. Kita akan rawat ketiga anak kita bersama,"

"Kapan mas???? Katanya mas pengen gendong mereka. Tapi kenapa mas pergi???!!!! Raina berteriak sembari terisak.

"Aku janji akan kembali. Tapi, kamu ikuti cahaya itu dulu....," kata Roy sambil mengecup kening wanita yang sangat dicintainya itu.

Raina mengangguk dan berjalan menuju cahaya putih. Sebelum memasukinya, ia menoleh kebelakang dan melihat suaminya mengangguk lalu tersenyum meyakinkan. "Tunggu aku, Raina...,"

"Dok, badan pasien bergetar...,"

Dokter segera memeriksa kondisinya. "Ya Tuhan, ini mujizat. Pasien kembali."

Di depan ruangan operasi, seluruh keluarga menangis saat mendapat kabar jika Raina meninggal setelah melahirkan ketiga anaknya.

Seminggu setelah melahirkan, Bella sudah diperbolehkan pulang oleh pihak rumah sakit. Pagi ini dia menggendong Grego di halaman Mansion.

"Anak mama ganteng banget sih," gumam Bella sembari mengecupi wajah putranya yang tengah tertidur itu.

"Bella, lagi jemur Gre ya?"

Suara Venes membuat Bella tersenyum, "Iya Granni. Biar Gre sehat."

"Gak nyangka udah jadi cicit aja," gumam Venes menatap lurus kedepan.

Bella terkekeh, "Granni mau ke rumah sakit ya?"

"Iya Bel. Kasian kembar gak ada yang jaga. Raina masih koma juga udah seminggu," balas Venes dengan raut sendu.

Bella menyembunyikan air matanya. Ia bingung harus berbuat apa. Ketiga keponakannya belum diberi nama. Bunda nya masih dalam keadaan koma, sedangkan ayahnya meninggal dunia. Sekejam itukah takdir untuk keluarga kecil mereka?

"Tolong kabari Bella ya Granni kalau adek udah sadar." pinta Bella dengan mata memerahnya.

Venes mengelus punggung cucu menantunya itu, "Iya Bel. Granni berangkat dulu ya."

Di rumah sakit, Alena dan Elsa menggendong kedua cucu mereka. Karena cucu laki-laki mereka yang terakhir masih di

inkubator. Keadaannya masih lemah dan perlu perawatan khusus.

Bayi tersebut menangis setelah merayap ke dada Alena, "Kamu haus ya nak?" tanya Alena pada bayi perempuan itu.

Elsa menatap sendu kedua cucunya. Bayi laki-laki dan perempuan itu memerlukan kasih sayang kedua orangtua nya.

"Bantu bunda mu biar cepet bangun ya nak," kata Elsa lirih kepada bayi laki-laki itu.

"Dok, apa pasien boleh dijenguk?" tanya Elsa saat melihat dokter melintas.

"Boleh. Jangan terlalu lama ya."

Alena dan Elsa memasuki ruangan dengan membawa kedua bayi itu.

"Raina bangun nak. Kamu gak mau ngasih ASI ketiga anakmu?" bisik Elsa sambil meletakkan bayi laki-laki itu di dada bundanya.

Bayi itu merangkak mendekati dada Raina lalu menangis. Namun tak membuat Elsa mengangkat bayi tersebut. Setelah itu Alena juga meletakkan bayi perempuan itu di dada putrinya. Bedanya kini bayi tersebut terlelap.

CEKLEK

El dan Ero memasuki ruangan dengan raut datarnya. Matanya melirik kedua bayi berbeda jenis itu yang asik terlentang di dada adiknya.

"Belum ada perubahan ma?" tanya El sembari mengangkat bayi perempuan itu. Ia mengecup gemas pipi gembul itu.

"Dia ketawa tuh," tunjuk Ero saat melihat bayi tersebut tersenyum.

El tersenyum dan semakin mengecupi bayi itu.

"Belum ada nak,"

Ero menghela napasnya kasar. Sampai kapan keluarganya diuji seperti ini?

-----**Tamat-----**

Buat kalian yang mau ikut gabung sama tim kepenulisan ku, bisa pc salah satu admin tertera ya guys...kita bikin cerita bareng nanti.

Sebenernya ini bukan last chapter, tapi aku stop aja karena males nih tiap check yang Vote sama komen itu2 doang..

Langsung cek squel ya Baby aku semua

Aku mewek ngetik ini...

Kisah mereka berdua diuji banget ya dari jaman pacaran bahkan sampai nikah

Raina Hubby

08 Desember 2020

GC Spoiler Of Raina Story

HALLO SEMUA NYEPAM DULU YA..

KARENA ADA YANG MINTA BUAT BIKIN GRUP BUAT PEMBACA RAINA STORY MAKANYA AKU BIKIN

YANG MAU JOIN BISA CHAT 081235901735 sebutin nama + askot nya

ITU GRUP LAMA, TAPI AKU ROMBAK KARENA WAKTU ITU EROR MAKANYA YANG UDAH PERNAH JOIN BISA JOIN LAGI.

NANTI DISANA BAKALAN DAPET BANYAK SPOILER BUAT CERITA INI!!

PENASARAN? JOIN AJA!

Squel

Judul : Good Mommy
Genre : Chicklit

Sudah setahun sejak kepergian suami ku kembali kepada Tuhan, aku benar-benar berubah

Raina yang dulu nya dikenal sebagai gadis manja dan selalu nempel dengan sang kembaran, Edgar. Kini telah menjadi wanita dan ibu yang kuat demi menghidupi ketiga buah cinta nya dengan Roy

Setiap hari Raina harus membawa ketiga anaknya untuk ikut bekerja di kantor, meninggalkannya bersama pengasuh saat sedang meeting adalah kegiatan rutin ku setahun belakangan ini.

Jika kalian berpikir Raina menjadi seorang CEO menggantikan suaminya, maka jawabannya adalah tidak!

Raina hanyalah seorang karyawan dari divisi design

Ikuti kisah Raina bersama Baby G yuk..

Langsung masukan ke reading list kalian agar tidak ketinggalan info!!

QnA with readers

Q : Kok cepet kak?
A : Kalau terlalu lama takutnya pembaca bosen

Q : Dibikin hidup lagi dong Roy nya
A : Bukannya dari awal kalian sendiri yang pingin Roy mati?

Q : Beneran mati gak sih?
A : Di ekstra part gimana loh? Hehe

Q : Kenapa harus sad ending?
A : Karena gak semua jalan hidup sesuai dengan kemauan kita

Bigthanks buat kalian semua

Aku lufff banget sama kalian pembaca setia selama ini:)

Terimakasih buat admin grup juga

Btw yang mau join grup masih bisa loh, langsung send nomor kalian via DM ya

Follow ig aku untuk info terbaru

@mariajingga20
@ _mariajingga

Follow juga akun aku guys jangan sampai kalian ketinggalan secuil info!

Baca sampe squel karena bakal ada Hampers di akhir cerita!

Salam admin Raina Story
Octaviana11

Bincang-Bincang

Hallo semua pembaca lama or pembaca baru ceritaku

Kita ngobrol dikit gak masalah kan?

Apa saja yang kalian dapatkan dari baca cerita ini? Sebutin semua di kolom komentar

Banyak dari kalian yang mengeluh, ngedumel karena tiba-tiba ending yakan hehe^

Baca aja di Squel, langsung cek work aku "Good Mommy" disana ada penjelasan kok meskipun gak semua

Cerita ini ngefeel gak pas kalian baca? Ngerasain apa itu emosi gak? Pengen ngehujat cece juga gak?

Meskipun aku gak bisa bales semua komentar kalian, tapi aku bisa baca dan ngakak sendiri karena di cerita ini aku ngerasa genre nya campur dari part awal ada mistis juga kan wk

Jangan lupa masukin cerita ini ke reading list dan Share ke temen kalian ya...

Big Thanks and Puji Tuhan banget buat antusiasme kalian selama ini

Delsoon

Kategori : Fiksi Remaja

_____

Sebuah hubungan yang dilandasi demi tercapainya sebuah keinginan biasanya tak akan berakhir baik

Seperti Dev & Dyv yang terikat dalam status pernikahan karena misi dari masa lalu hingga membuat keduanya mau tak mau harus hidup bersama

Sampai di akhir misi tersebut, banyaknya kenyataan baru membuat keduanya merasakan kehancuran karena harus berada dalam posisi 'memilih'

Antara kita atau dia

"Kalau memang aku harus mengalah, tidak masalah. Karena posisinya lebih berhak atas kamu, daripada aku."

- Dyvette Aurellia Rosalind -

"Ijinkan aku yang memperjuangkan mu mulai saat ini."

- Devandra Julian Storms-